A Secret Proposal

YUYUN BATALIA

A Secret Proposal

Yuyun Batalia

A Secret Proposal

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

862 halaman

Cetakan pertama September 2020

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Angin malam menembus kulit Jessy yang sudah mengenakan mantel tebal. London di malam hari pada musim salju memang sangat dingin, dan Jessy masih saja keluar dari kediamannya meski ia tahu suhu di luar rumah bisa membuatnya membeku.

Jessy sedang kebingungan dan sedih. Ia membutuhkan uang yang sangat banyak untuk biaya operasi ibunya, tetapi ia tidak memiliki uang itu. Jangankan untuk operasi sang ibu, untuk makan saja ia sudah kesulitan. Jessy tidak memiliki tempat untuk meminjam uang.

Air mata Jessy meluncur. Ia tidak ingin kehilangan satu-satunya keluarga yang ia miliki. Ibunya adalah segalanya yang Jessy miliki di dunia ini.

Jessy berjongkok di tanah yang ia pijaki. Memeluk lututnya sendiri dengan bahu yang bergetar karena tangis. Jika saja keluarganya tidak membuang ia dan ibunya maka saat ini ia pasti memiliki jalan. Namun, sayangnya keluarga sang ayah tidak mau menerima mereka. Terlebih ayahnya yang memiliki istri sah.

Ibu Jessy hanyalah sebuah tempat persinggahan di kala rasa bosan menyapa sang ayah. Atas nama cinta, ibunya yang polos membiarkan pria tidak bertanggung jawab seperti ayahnya menidurinya. Dan berakhir ditinggalkan karena sang ayah tidak pernah menganggap ibunya lebih dari sekedar pelampiasan.

Tidak ada cinta sedikit pun. Yang ada hanya nafsu semu. Setelah bosan, ibunya dicampakan. Tak peduli bahwa ketika sang ibu dicampakan ia telah hadir di rahim wanita yang dimabuk cinta itu.

Ketika sang ibu meminta pertanggung jawaban dari pria yang menghamili ibunya, pria itu malah berbalik menyudutkan sang ibu. Mengatakan bahwa mungkin saja

itu bukan benihnya. Pria itu merenggut keperawanan sang ibu, tapi menolak mengakui bahwa benih yang ada di rahim ibunya. Terlebih keluarga dari sang ayah, mereka mengatakan bahwa ibunya adalah wanita penggoda yang mencari keuntungan semata.

Dihina, direndahkan dan dicampakan sudah cukup membuat ibunya sakit hati. Dan pada akhirnya ibunya memutuskan untuk menghidupi Jessy seorang diri. Ibu Jessy adalah yatim piatu yang dibesarkan di sebuah panti asuhan, tidak memiliki kerabat sama sekali. Mengandalkan kedua tangannya, ibu Jessy berhasil membesarkan Jessy dengan baik.

Jessy menghapus air matanya. Ia tidak boleh menyerah. Bagaimanapun juga ia harus mencari cara agar mendapatkan uang itu. Inilah saatnya untuk dirinya yang berjuang bagi sang ibu. Seperti ibunya yang tidak pernah putus asa, ia juga akan melakukannya.

"Aku harus pergi ke kediaman pria itu." Jessy berdiri. Ia telah memantapkan dirinya. Ia akan mencoba mendatangi kediaman sang ayah untuk mencari pinjaman uang.

Jessy melangkah menuju ke halte bus. Ia menunggu beberapa saat dan bus berhenti di depannya. Jessy masuk ke dalam sana, duduk dengan tangan yang saling menggenggam cemas. Jessy gugup, ini adalah pertama kalinya ia akan menemui sang ayah. Jessy akhirnya melanggar janjinya pada sang ibu yang meminta ia tidak menemui pria yang telah membuatnya hadir. Jessy tidak memiliki pilihan lain, ia akan memohon maaf pada ibunya nanti.

30 menit kemudian bus berhenti. Jessy turun dan berjalan menuju ke sebuah rumah mewah dengan pagar tinggi.

Jessy tidak bisa masuk sembarangan ke dalam kediaman itu. Ia dihentikan oleh seorang penjaga.

"Aku ingin bertemu dengan Mr. McKell." Jessy memberitahukan niat kedatangannya.

"Ada keperluan apa?" tanya penjaga bertubuh kekar yang ada di dalam pos penjaga.

"Aku mengantarkan berkas penting yang Mr. McKell butuhkan." Jessy menunjukan tas yang ia bawa. Ia terpaksa berbohong demi bisa menemui sang ayah. Jessy jelas tahu jika ia mengatakan bahwa ia putri dari Adrian

McKell maka ia akan diusir tanpa diberi kesempatan untuk bertemu.

Penjaga menimbang kata-kata Jessy lalu detik kemudian ia membukakan gerbang. Jessy bernapas lega. Ia melangkah memasuki pelataran kediaman mewah sang ayah.

Setelah berjalan 50 meter, Jessy sampai di depan bangunan megah bergaya eropa. Ia tersenyum miris. Harusnya di sinilah ia berada, bukan di tempat kumuh bersama ibunya.

Jessy semakin membenci ayahnya karena membiarkannya hidup menderita bersama sang ibu.

Melupakan kebenciannya sejenak, Jessy melangkahkan kakinya menuju ke pintu raksasa kediaman itu. Ia membukanya dan terperangah melihat isi kediaman itu. Barang-barang bernilai jual tinggi mengisi ruangan besar di sana. Jessy pikir harga guci besar di dekat tangga mungkin sama dengan gajinya bekerja di toserba selama 10 tahun.

Seorang pelayan mendekati Jessy, membuat Jessy keluar dari lamunannya.

"Nona, ada yang bisa saya bantu?" Pelayan wanita berseragam rapi bertanya pada Jessy dengan ramah.

"Aku ingin mengantarkan berkas pada Mr. McKell," seru Jessy mantap.

"Mari saya antar ke ruangan Tuan McKell."

"Ya, tentu."

Jessy mengikuti ke mana si pelayan membawanya. Ia berhenti sejenak ketika melihat foto keluarga yang terpajang di dinding. Hati Jessy sakit bukan main melihat potret keluarga bahagia itu. Ia juga bagian dari McKell, tapi ia tidak berada di dalam foto itu. Tidak hanya di dalam foto, tapi juga di dalam susunan kerluarga McKell.

"Nona?" Suara pelayan menyadarkan Jessy. Membuat Jessy segera melangkah kembali.

"Silahkan masuk, Nona." Pelayan itu membuka pintu setelah mengetuk tiga kali dan membiarkan Jessy masuk ke dalam sebuah ruangan.

Jessy masuk. Ruangan yang saat ini ia datangi adalah ruang kerja ayahnya. Ia melihat sang ayah duduk dengan kaca mata baca yang bertengger di hidung. Pria itu sedang bekerja.

Jessy mendekat dan berhenti di depan meja kerja ayahnya. Jantungnya berdetak tidak karuan. Ia meremas jarinya menghilangkan rasa gugup dan marah yang menguasai dirinya.

"Aku adalah putri dari Kayonna Scott." Jessy memecah keheningan di tempat itu.

Adrian McKell yang tengah membaca berkas di atas meja berhenti membaca dan menatap Jessy datar.

"Di sini bukan tempatmu. Pergilah." Pria itu bersuara dingin. Ia bahkan tidak ingin bertanya kenapa Jessy mendatanginya.

Jessy tersenyum getir. Pria di depannya memang tidak pantas sama sekali menjadi ayahnya. Jika ia tidak terpaksa maka ia tidak akan pernah menemui sampah seperti Adrian McKell.

"Ibuku sakit. Aku membutuhkan 50.000 dollar untuk biaya pengobatannya." Jessy tahu sangat memalukan meminta pada pria yang bahkan tidak pernah menganggapnya ada, tapi ini semua demi ibunya.

Adrian memandangi Jessy merendahkan. "Jadi, kau sudah diajari oleh ibumu untuk menjadi wanita mata duitan?"

"Ibuku bukan wanita seperti itu!" Jessy menyalak tajam. Ia tidak akan mengizinkan ibunya direndahkan oleh siapapun.

Adrian tertawa sinis. "Kau tidak mengenal wanita itu dengan baik, Nona muda. Dan ya, aku tidak memiliki urusan apapun dengannya. Jadi aku tidak peduli dia hidup atau mati!"

Jantung Jessy seperti ditikam pisau, ia ingin sekali mencengkram mulut pedas Adrian dengan kasar. "Dia adalah wanita yang kau hancurkan masa depannya, Mr. McKell. Jika bukan karena kau maka hidupnya tidak akan semenderita sekarang!"

Adrian menganggap ucapan Jessy sebagai lelucon. Menghancurkan masa depan? Mereka melakukannya suka sama suka, lalu kenapa hanya dia yang disalahkan? Dan lagi, Kayonna menyerahkan tubuhnya dengan sukarela. Adrian tidak pernah melakukan pemaksaan sama sekali.

"Pergilah dari sini. Aku tidak akan mengeluarkan satu sen pun untuk wanita murahan itu."

Air mata Jessy sudah menggenang di pelupuk mata. Sedih bercampur marah ia rasakan bersamaan saat ini. Ia ingin memaki Adrian dengan sangat kasar, tapi ia

membutuhkan bantuan Adrian. Jessy akhirnya berlutut. "Aku mohon, Mr. McKell. Ibuku sangat membutuhkan uang itu."

Jessy mengangkat wajahnya, matanya yang berair tampak memelas. "Jika kau tidak ingin mengeluarkan uang untuk Ibu, maka lakukanlah untukku."

"Untukmu? Memangnya kau siapa bagiku?" Adrian menaikan sebelah alisnya. "Ah, jangan katakan jika kau percaya bahwa aku adalah ayahmu. Ckck, kau ditipu oleh ibumu, Nona. Aku sudah memastikan sendiri bahwa kau bukan putriku." Adrian berkata serius.

"Ibu tidak akan menipuku," sangkal Jessy.

Adrian merasa kasihan pada gadis muda di depannya. Kayonna benar-benar wanita licik yang memanfaatkan seorang anak untuk mendapatkan uang. "Sayangnya Ibumu adalah seorang penipu. Aku heran, bagaimana mungkin wanita itu masih kekurangan uang setelah Daddy memberikannya uang 500.0000 dollar. Ckck, wanita itu tidak pernah berubah. Masih saja memanfaatkan anaknya untuk mendapatkan keuntungan."

Setiap kata yang keluar dari mulut Adrian selalu menyakiti Jessy. Ibunya bukan wanita mata duitan seperti

itu. Dan apa tadi? 500.000 dollar? Ckck, jika ibunya memiliki uang sebanyak itu maka pasti mereka tidak akan hidup dalam kemiskinan. Berpindah-pindah kontrakan karena sering terlambat membayar uang sewa.

"Mr. McKell yang terhormat, berhenti menghina Ibuku!"

"Dia memang hina, Nona. Meski tanpa ucapanku, dia sudah memiliki status hina itu."

Jessy bangkit dari posisi berlututnya. Ia tidak bisa menahan diri lagi. Pria di depannya tidak akan mengeluarkan uang satu sen pun, jadi sudah cukup ia merendahkan dirinya.

"Kau yang hina. Pria tidak bertanggung jawab yang seharusnya tidak mengusik wanita lugu seperti Ibu!" geram Jessy. Matanya menatap Adrian tajam, ia benar-benar muak melihat wajah pria di depannya. "Kesalahan terbesar dalam hidup Ibu adalah bertemu dengan pria bajingan sepertimu. Dasar menjijikan!"

"Lancang!" Suara seorang wanita menginterupsi perdebatan panas Jessy dan Adrian. Wanita paruh baya berambut coklat gelap mendekat ke arah Jessy. Iris

coklatnya menatap Jessy tajam. "Siapa kau hingga berani sekali bicara seperti itu pada suamiku!" bentaknya marah.

Jessy membalas tatapan tajam wanita itu dengan tatapan jijik. Wanita di depannya sama kotornya dengan Adrian McKell. "Aku, Jesslyn Scott, putri suamimu dengan Kayonna Scott."

Wajah istri Adrian berubah mencemooh Jessy. "Ah, rupanya kau putri jalang itu."

"Jaga bicaramu!" sergah Jessy. Mulut-mulut keluarga McKell sama kotornya. Wajar saja mereka menjadi sebuah kelurga.

"Kenapa? Apa aku salah? Wanita yang menggoda pria beristri bukankah dia jalang?"

Jessy tertawa meremehkan. Ia tidak tertekan sama sekali menghadapi Mrs. McKell. "Menggoda suamimu?" Jessy berdecih sinis, "bukan salah ibuku jika suamimu berpaling. Kau wanita yang membuatnya bosan. Berkacalah, apa kekuranganmu. Dan ya, salahkan suamimu yang mata keranjang. Tidak puas dengan satu wanita. Ah, coba kau selidiki lagi, barangkali suamimu memiliki wanita lain di belakangmu."

"Kau!" Mrs. McKell melayangkan tangannya ke arah Jessy, tapi tertahan di udara.

"Jangan coba-coba menyentuhku atau aku akan mematahkan tanganmu!" Jessy menghempaskan tangan Mrs. McKell kasar.

"Datang ke ruanganku segera!" Adrian menghubungi seseorang melalui telepon, kemudian menutupnya setelah selesai bicara.

"Kau tidak perlu repot-repot memanggil penjaga, Mr. McKell. Aku sudah akan pergi. Aku melakukan kesalahan dengan datang padamu. Dan ya, jika menurutmu aku bukan putrimu maka aku juga akan menganggapnya begitu. Aku, Jesslyn Scott tidak memiliki ayah menjijikan sepertimu!" Sorot mata Jessy menatap Adrian jijik. Usai mengatakan itu ia segera pergi keluar dari ruang kerja Adrian sebelum penjaga tiba.

Kata-kata Jessy membuat Adrian sedikit banyak tertikam. Entah kenapa ia merasa sesak.

"Kau hanya membiarkan wanita kurang ajar itu pergi, Adrian?! Kau harus memenjarakannya!"

"Pergilah, Geralda. Aku banyak pekerjaan." Adrian menjawab tak acuh. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya, mengabaikan istrinya sepenuhnya.

Geralda mengepalkan tangannya geram. "Ini semua karena kau, aku harus menerima penghinaan. Sampai kapan kau akan merusak harga diriku, Adrian!"

"Tidak usah bertingkah, Geralda. Aku diam bukan berarti aku tidak tahu sepak terjangmu di luaran sana! Pernikahan kita hanya pernikahan bisnis, tidak usah berlebihan. Atau kau ingin aku membeberkan pada semua orang foto telanjangmu yang sedang tidur bersama dengan salah satu penjaga kediaman ini!"

Ucapan Adrian membuat Geralda terdiam. Meski ketahuan, ia tetap saja merasa tidak bersalah atau menyesal. Ya, Geralda memang wanita yang sangat egois.

"Jika kau berani melakukannya maka aku akan menghancurkan semua bisnismu! Kau harus ingat, keluargakulah yang mendukung bisnismu hingga maju seperti saat ini." Geralda balik mengancam Adrian. Kemudian ia pergi meninggalkan pria yang sudah menjadi suaminya lebih dari 25 tahun.

Adrian menghempaskan semua barang yang ada di atas meja kerjanya. Ia benar-benar muak dengan Geralda. Jika saja ia tidak membutuhkan dukungan keluarga Geralda maka ia pasti akan meninggalkan wanita memuakan itu.

Dua pria berbeda generasi sedang saling bertatapan. Satu dengan tatapan tegas dan satu dengan tatapan tak suka. Mereka adalah sepasang kakek dan cucu dari keluarga Caldwell. Max Caldwell dan cucunya Earth Caldwell.

"Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan menikahi putri dari keluarga McKell itu," tekan Earth jengah. Ini adalah kesekian kalinya sang kakek memintanya untuk menikah dengan wanita yang tidak ia sukai. Earth cukup mengenal nama Aurora McKell si model terkenal yang masuk dalam top model dunia. Namun, Earth tidak tertarik sama sekali pada Aurora

karena ia sudah memiliki pilihan sendiri. Pilihan yang tidak mungkin ia bawa ke keluarga Caldwell karena status kekasihnya yang merupakan seorang janda.

"Sampai kapan kau akan menolak menikah, huh? Usiamu sudah 28 tahun, Earth. Kau cucu tertua di keluarga ini dan sudah seharusnya kau menikah di usiamu ini. Lihat para sepupumu, mereka bahkan sudah memiliki anak. Sedang kau? Kekasih saja kau tidak punya." Max mengocehi cucunya tanpa kenal lelah. Pria berusia 70-an tahun itu ingin sekali melihat cucu tertuanya menikah, tapi tampaknya keinginannya itu terlalu mahal.

"Memangnya kenapa dengan usiaku? Banyak orang lain yang belum menikah. Lagipula jika kakek ingin menggendong anak dari cucu kakek, kakek sudah mendapatkannya dari Lucas dan juga Edward. Kakek tidak perlu terus menekanku untuk menikah dengan alasan seperti itu."

"Kakek sudah lelah dengan alasan-alasanmu, Earth. Kakek beri waktu satu bulan, jika kau tidak membawa calonmu maka kau tidak berhak menolak perjodohan dengan putri Mr. Mckell," putus sang kakek tanpa mau dibantah.

Earth tidak tahan lagi. Ia berdiri dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan ruangan bernuansa emas itu.

"Benar-benar menjengkelkan." Earth mengoceh kesal. Ia meraih acak kunci mobil yang tergantung di dinding kemudian pergi meninggalkan kediaman keluarga besar Caldwell.

Earth mengusap wajahnya gusar. Ke mana ia harus mencari wanita yang mau menikah dengannya tanpa harus mencampuri hidupnya. Wanita yang tidak akan mengusik hubungannya dengan Caroline - kekasihnya.

"Ah, sialan!" Earth memukul setir mobilnya kasar. Jika saja di keluarganya tidak ada aturan bahwa menikahi janda akan kehilangan hak waris maka dirinya tidak akan sefrustasi ini. Namun, sayangnya di keluarga Caldwell menerapkan peraturan yang tidak bisa diubah dari generasi ke generasi. Earth merasa aturan keluarganya sangat konyol, tapi sekonyol apapun aturan itu ia tidak bisa melanggarnya karena tidak ingin kehilangan warisan. Terlebih Earth tidak ingin para sepupunya merasa senang karena memiliki kesempatan untuk mendapatkan apa yang harusnya menjadi miliknya.

Keluarganya tidak sesederhana keluarga pada umumnya. Terlalu banyak permasalahan di dalam keluarga yang tampak harmonis hanya jika di depan orang lain. Di keluarganya ia memiliki satu paman dan satu bibi, dan masing-masing dari mereka memiliki anak laki-laki yang berambisi untuk menjadi pemimpin di Caldwell group. Satu keluarga harusnya saling mendukung, tapi tidak di keluarganya. Baik bibi atau pamannya sama-sama ingin merampas haknya, begitu juga dengan para sepupunya yang begitu menginginkan posisinya.

Belum lagi ada anak dari adik kakeknya yang sama liciknya dengan paman dan bibinya. Di depannya orang-orang itu akan bersikap manis, tapi di belakangnya mereka sedang mencari kesempatan untuk menjatuhkannya ke dasar jurang.

Sejak kecil Earth dididik oleh orangtuanya untuk jadi seorang pemenang. Hal itu tertanam di dalam jiwanya dengan baik dan bersemayam hingga ia dewasa. Meski orangtuanya telah tiada sejak ia berusia 12 tahun, tapi Earth selalu mengingat kata-kata ayahnya. Bahwa akan ada banyak orang yang mencoba mengambil posisinya, dan Earth tidak boleh memberikan kesempatan pada

orang-orang itu. Ia adalah pewaris tahta kerajaan bisnis Caldwell group. Dan orang-orang akan tunduk di bawah kakinya.

Mobil Earth berhenti di sebuah bar. Tempat yang hanya dikhususkan untuk minum alkohol dengan ketenangan tanpa musik bising yang memekakan telinga. Malam ini Earth butuh ketenangan, ia benar-benar lelah dengan kakeknya yang pantang menyerah.

Earth duduk di depan bartender. Memesan sebotol wine lalu menikmatinya ditemani dengan suara musik clasic.

"Segera ke Artemist bar!" Earth memberi perintah pada orang yang ia hubungi lalu meletakan ponselnya di atas meja.

Kali ini Earth tidak bisa menanggapi keinginan kakeknya seperti angin lalu. Pria tua itu terlalu serius untuk ia abaikan perintahnya. Dan Earth juga sudah terlalu jengah dengan perintah kakeknya yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Ia harus segera menemukan wanita yang bisa mengatasi semua masalahnya.

Lima belas menit berlalu. Seorang pria dengan jaket kulit berwarna hitam mendekat ke arah Earth. Pria itu

kemudian duduk di sebelah Earth dan memesan cocktail pada bartender.

"Carikan aku wanita yang bisa aku nikahi kontrak, tapi bukan pelacur atau sejenisnya." Earth mengutarakan langsung maksudnya menghubungi sekertaris sekaligus sahabatnya, Malvis Sergio.

"Berapa waktu yang aku punya?"

"Satu bulan."

"Baiklah. Aku akan mencarikan yang sesuai keinginanmu." Tanpa bertanya Malvis tahu seperti apa wanita yang diinginkan oleh sahabatnya. Wanita yang tidak boleh mengusik kehidupan pribadi sang sahabat. Terutama tentang hubungan Earth dan Caroline.

♥♥♥♥♥

Jessy tidak fokus bekerja seharian ini. Tadi pagi ia baru dihubungi pihak rumah sakit yang mengatakan bahwa besok adalah batas pembayaran terakhir biaya operasi ibunya.

Pikiran Jessy kacau. Ia sudah tidak memiliki harapan lagi. Dari mana ia bisa mendapatkan uang 50.000 dollar dalam waktu singkat.

"Jess! Jessy!" Anneth, sahabat Jessy, membuyarkan lamunan panjang Jessy.

"Ada apa, Anneth?" Jessy menyahut lesu.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau sangat tidak bersemangat hari ini?" Anneth menatap Jessy heran. Hari ini ia seperti tidak mengenal sahabatnya. Biasanya Jessy akan murah senyum, tapi hari ini ia tidak melihat senyuman itu terbit di wajah Jessy.

Jessy menarik napas dalam. Ia memang tidak memberitahu Anneth tentang masalahnya. Bukan karena ia tidak ingin Anneth tahu, tapi karena ia tidak mau Anneth terganggu dengan masalahnya. Anneth adalah sahabat yang begitu peduli padanya. Dan karena kepedulian itu ia tidak ingin membebani Anneth. Setahunya Anneth juga memiliki masalah yang cukup berat. Anneth harus bekerja siang dan malam sepertinya untuk membayar hutang judi ayahnya.

Hidupnya dan hidup Anneth tidak jauh berbeda. Lahir dalam kemiskinan dan memiliki ayah yang tidak bersikap

selayaknya ayah. Ckck, kenapa juga mereka harus hadir dari pria-pria tidak bertanggung jawab seperti ayah mereka.

"Besok adalah hari terakhir pelunasan biaya operasi ibuku. Jika aku tidak bisa membayarnya besok maka ibuku tidak akan tertolong." Jessy akhirnya bicara. Matanya memerah, dadanya terasa sesak. Ia ingin menangis sekencang-kencangnya sekarang.

Wajah heran Anneth berubah jadi terkejut bercampus sedih. "Ya Tuhan, kenapa kau tidak memberitahuku lebih awal."

"Maafkan aku, Anneth. Aku tidak ingin membebanimu. Kau sudah banyak membantuku." Jessy merasa malu pada Anneth. Meski sahabatnya sedang kesusahan, Anneth masih bisa membantunya.

Anneth menggenggam tangan Jessy. "Aku memiliki sedikit tabungan, kau bisa memakainya dulu. Aku tahu itu tidak akan banyak membantumu, tapi setidaknya mengurangi total yang harus kau bayar."

Jessy menggelengkan kepalanya. Air matanya tumpah tak mampu ia tahan lagi. "Tidak, Anneth. Kau juga membutuhkan uang itu. Kau harus membayar hutang

ayahmu yang jatuh tempo." Jessy sudah tidak ingin lagi menyusahkan Anneth. Jika ia menerima uang dari Anneth maka Anneth akan terusir dari kediaman Anneth yang dijaminkan sebagai jaminan hutang ayah Anneth.

"Tidak apa-apa, Jess. Aku bisa meminta tenggang waktu." Anneth meyakinkan Jessy dengan lembut.

Jessy menggeleng lagi. Ada konsekuensi dari permintaan tenggang waktu yang Anneth katakan. Sahabatnya itu akan berakhir babak belur dipukul oleh orang-orang suruhan rentenir tempat ayahnya berhutang. Dan Jessy tidak ingin hal itu terjadi pada Anneth. Cukup satu kali saja ia membuat Anneth babak belur karena memberikannya pinjaman yang seharusnya Anneth bayarkan pada rentenir.

"Aku akan menemukan jalan keluarnya, Anneth. Kau gunakan saja uangmu untuk membayar hutang ayahmu." Jessy menghapus air matanya. Ia tidak boleh cengeng seperti ini. Ia juga tidak boleh putus asa. Pasti akan ada jalan baginya yang mau berusaha.

Anneth memeluk Jessy erat. "Aku berdoa semoga kau mendapatkan uang itu, Jess. Tuhan pasti akan membantumu yang ingin berbakti pada ibumu."

Jessy tidak tahu harus percaya pada Tuhan atau tidak. Ia sudah benar-benar lelah dengan masalah yang menimpanya. Kenapa Tuhan harus memberikannya hidup yang seperti ini? Kenapa Tuhan harus membuat ibunya merasakan sakit setelah semua penderitaan yang ibunya alami? Bukankah Tuhan sangat tidak adil padanya dan juga ibunya.

Ia bukan orang yang tak bertuhan. Akan tetapi, masalah demi masalah yang ia alami membuatnya kecewa pada Tuhan-nya. Ia tidak meminta kehidupan yang bergelimangan harta, ia hanya ingin ibunya tidak sakit lagi. Keinginannya begitu kecil, dan Tuhan yang maha pengasih tidak bisa mengabulkan doanya.

Waktu berlalu, jam kerja Jessy telah habis, dan ia telah meninggalkan toserba tempatnya bekerja. Sekarang ia sedang berdiri di depan sebuah bar. Ia sangat tidak ingin berurusan dengan orang yang akan ia temui ini, tapi setelah berpikir lagi ini adalah jalan satu-satunya.

Menghembuskan napas berat, Jessy kembali melangkah. Ia mendorong pintu kaca bar itu.

"Bisakah aku bertemu dengan Madam Ella?" tanya Jessy pada bartender tempat itu.

"Jessy?" Seorang wanita berusia diakhir 30-an tahun menatap Jessy dengan sebelah alis terangkat. Wanita itu berpenampilan seronok, bibirnya menyala seperti api. Ia mengenakan dress ketat dengan belahan dada rendah. Wanita ini adalah wanita yang Jessy cari, Madam Ella. Pemilik bar sekaligus mucikari terkenal di kalangan atas.

Jessy memiringkan wajahnya. Dan Madam Ella tersenyum ramah, ternyata benar. Dia adalah Jessy, putri dari kenalannya yang berasal dari satu desa dengannya.

"Madam Ella, bisakah kita bicara sebentar?" tanya Jessy ragu-ragu. Dari matanya masih tersirat bahwa ia sangat enggan bertemu dengan Madam Ella.

"Ikut aku." Madam Ella melangkah mendahului Jessy. Ia mengajak Jessy duduk di sebuah sofa panjang yang ada di sudut ruangan.

"Jadi, kenapa kau ingin bertemu denganku?"

"Ibuku sakit, dan aku membutuhkan uang, dan,,," Jessy menggigit bibirnya, ia sangat tidak ingin mengatakan hal selanjutnya yang sudah ia pikirkan sepanjang jalan.

"Dan?" Madam Ella menatap Jessy tenang.

"Dan aku ingin bekerja di sini." Jessy akhirnya mengucapkan kalimat yang berat sekali ia ucapkan.

Madam Ella tertawa mendengar ucapan Jessy. Membuat Jessy bingung apa yang lucu dari kata-katanya.

"Aku yakin ibumu tidak tahu tentang apa yang kau katakan barusan. Jika dia tahu, aku berani bertaruh dia akan terkena serangan jantung." Madam Ella ingat betul bagaimana Kayonna memegang teguh pendirian bahwa ia tidak akan menjual dirinya di ibukota meski kehidupannya sangat sulit. Madam Ella berkali-kali menawarkan agar Kayonna berhenti bekerja serabutan dengan gaji yang sangat kecil, tapi ditolak tegas oleh Kayonna.

Kayonna memegang teguh prinsip bahwa harga dirinya tidak bisa dibeli dengan uang.

"Tolong pinjami aku 50.000 dollar, dan aku akan bekerja sampai hutangku lunas." Jessy tahu bahwa yang ia lakukan saat ini sangat tidak tahu diri, tapi ia sangat membutuhkan uang itu hingga apapun tidak penting lagi.

Madam Ella mencemooh Jessy lewat tatapannya. "Bekerja saja belum dan kau sudah meminta uang yang banyak. Aku bukan bank. Dan aku tidak sebaik yang kau pikirkan. Lagipula berapa lama kau akan bekerja untuk membayar hutang itu."

"Aku tidak peduli berapa lama aku bekerja untuk melunasinya. Aku mohon, aku sangat membutuhkan uang itu." Jessy memelas. Sungguh tak pernah ia pikirkan sebelumnya bahwa ia akan mengemis untuk jadi seorang pelacur.

"Semua orang membutuhkan uang dengan alasan yang berbeda-beda," balas Madam Ella sinis. "Dan maaf saja. Aku tidak bisa memberikanmu pinjaman meski kau menbayarnya dengan tubuhmu."

"Aku masih perawan. Aku dengar perawan memiliki nilai jual yang lebih tinggi." Jessy tidak mau menyerah.

Madam Ella tertawa kecil, tatapan matanya masih saja merendahkan. "Kau paling hanya bisa mendapatkan 10.000 dollar untuk keperawananmu, lalu setelahnya? Kau tidak mahir dalam dunia ini. Pelangganku jelas lebih suka yang berpengalaman. Dengar, Jessy, aku tidak akan menginvestasikan uangku pada sesuatu yang tidak menguntungkanku."

Jessy meremas tangannya, menahan tangis yang hendak jatuh. Bahkan dengan mengambil jalan seperti inipun ia tetap tidak bisa mendapatkan biaya untuk pengobatan ibunya. Dunia benar-benar kejam, bukan?

"Aku mohon, Madam Ella. Bantu aku sekali ini saja." Jessy memohon sekali lagi. Dan jawaban Madam Ella masih sama. Ia tidak akan mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk menyelamatkan ibu Jessy.

"Sebaiknya kau biarkan saja ibumu mati. Dia hanya menyusahkanmu saja."

Tangan Jessy terayun tanpa ia sadari. Mendarat di pipi belapis make up Madam Ella. "Kau bisa menolak memberikan pinjaman, tapi kau tidak bisa mengatakan hal tidak berperikemanusian seperti itu. Aku adalah anaknya, dan dia tidak pernah menyusahkanku sama sekali," marah Jessy.

Mata Madam Ella menyala murka. Berani sekali Jessy menampar wajahnya. "Jalang sialan!" Madam Ella melayangkan tangannya membalas tamparan yang diberikan oleh Jessy.

Pipi pucat Jessy memerah, rasa sakit menjalar di sana, tapi tidak seberapa dibanding dengan perkataan Madam Ella yang begitu menusuk hatinya.

"Pergi dari sini dan jangan pernah kembali lagi!" usir Madam Ella murka.

Jessy bangkit dari duduknya. Ia menatap Madam Ella benci. "Aku harusnya tidak datang ke tempat ini. Apa yang aku harapkan dari wanita yang menjual dirinya demi kepuasan belaka!" Usai menghina Madam Ella, Jessy membalik tubuhnya dan pergi.

Madam Ella menyumpah serapah Jessy. Lucu sekali mendengar kata-kata Jessy barusan padahal wanita itu datang ke tempatnya untuk menjual diri. "Ibu dan anak sama saja. Munafik!"

"*Saya sudah mengirimkan data yang Anda inginkan, Pak.*" Seseorang menghubungi Malvis yang saat ini tengah memperhatikan Jessy yang melangkah putus asa di jalanan.

Malvis memutuskan sambungan telepon yang baru saja ia terima. Pria itu segera membuka surelnya. Memeriksa data yang baru saja dikirimkan oleh orangnya.

Iris coklat terang Malvis memindai data di ponselnya. Membaca baris demi baris, kata demi kata. Senyum Malvis mengembang, ternyata tidak butuh waktu lama

baginya untuk menemukan wanita yang cocok dijadikan istri kontrak sang sahabat.

Malvis menghentikan mobil sport miliknya. Ia mendekat ke arah Jessy yang kini sedang duduk di bangku taman dengan kedua tangan menangkup wajahnya yang basah.

"Aku bisa membantumu." Suara Malvis mengejutkan Jessy. Jessy yakin tadi ia sendirian di taman itu.

Jessy membuka tangan yang menangkup wajahnya. Menghapus air mata yang membasahi pipi lalu mendongak, menatap sosok di depannya. Pria itu berwajah tampan, bola matanya berwarna coklat terang. Pantulan cahaya bulan membuat bola matanya terlihat sangat indah. Bibir pria itu tipis, berwarna merah pucat. Hidungnya mancung kokoh. Alisnya lebat dan hitam. Jessy pikir pria ini sepertinya aktor atau model, ia merasa tidak asing dengan wajah itu. Ya, ia pasti pernah melihat wajah itu di televisi atau majalah mode.

"Aku bisa memberikan kau uang berapa pun yang kau butuhkan." Malvis bersuara lagi.

Jessy menatap Malvis bingung. Dari mana pria ini tahu bahwa dirinya membutuhkan uang.

"Aku tadi berada di bar yang kau datangi, dan aku dengar kau membutuhkan sejumlah uang."

"Jadi, Anda mau membeli tubuhku?" Jessy akhirnya bersuara. Menatap Malvin dengan tatapan malu sekaligus berharap.

"Bukan aku, tapi bosku."

Jessy melihat ke berbagai arah. Ia tidak melihat ada orang lain di sana.

"Ikut denganku. Kau akan bertemu dengannya."

Jessy tampak ragu. Bisa saja pria di depannya adalah seorang penipu berwajah malaikat. Bagaimana jika dirinya dibawa ke perdagangan manusia dan tidak akan bisa menemui ibunya kembali.

"Hilangkan keraguanmu jika kau benar-benar membutuhkan uang itu." Malvis mengerti maksud dari mimik wajah Jessy.

Jessy menelan keraguannya. Ia harus mengambil kesempatan ini apapun resikonya. Yang terpenting baginya adalah uang untuk biaya pengobatan ibunya.

Jessy akhirnya melangkah mengikuti Malvis. Ia berdiri mematung melihat mobil sport Malvis. Mungkin harga

mobil sport itu sama dengan harga gedung flat tempat ia tinggal.

"Masuklah." Malvis membukakan pintu untuk Jessy.

Jessy tersadar. Ia segera masuk ke dalam mobil mewah yang hanya pernah ia lihat di majalah atau televisi. Jessy sungguh mengagumi mobil itu, interior yang mewah dan sangat menawan. Bau wewangian kayu tercium di dalam sana. Sungguh pria maskulin, pikir Jessy.

"Ehm, Tuan, kira-kira bosmu tua atau muda?" Jessy bertanya hati-hati. Jemarinya bertaut gelisah. Ia takut jika yang ia layani nanti adalah pria tua berperut buncit dengan gigi kuning. Jessy sangat tidak suka dengan jenis pria seperti ini. Mengingatkannya pada lelaki mesum yang hampir saja menodainya ketika ia kembali dari bekerja larut malam.

"Kau akan tahu nanti. Memangnya kenapa jika dia tua?" Malvis memiringkan wajahnya, sedikit tersenyum pada Jessy yang berwajah kaku kemudian fokus pada jalanan lagi.

Jessy diam. Sepertinya pria yang akan ia layani memang pria tua.

"Kau akan pilih-pilih pelanggan?" tanya Malvis lagi.

Jessy meneguk ludahnya susah payah. Ia tidak ingin salah bicara dan kehilangan kesempatan mendapatkan uang banyak. Persetan dengan tua atau muda. Toh, ia hanya akan melakukannya satu kali saja.

"Tidak. Aku tidak bermaksud begitu." Jessy membalas gugup.

Malvis tertawa kecil. Wanita di sebelahnya jelas sekali terlihat takut. Malvis pikir Jessy benar-benar naif. Mana mungkin pria muda dan kaya ingin bermain dengan pelacur, mereka pasti lebih memilih menikmati tubuh kekasih mereka atau teman *one night stand.* Sangat menggelikan mengingat wanita ini berniat menjual diri pada mucikari yang pelanggannya yang kebanyakan pria tua.

"Rapikan rambut dan riasanmu. Berikan kesan yang bagus pada bosku dengan begitu kau bisa mendapatkan uang yang lebih banyak dari yang kau inginkan." Malvis tidak mungkin membawa Jessy dengan wajah kacau seperti saat ini.

"Ah, aku lupa memperkenalkan namaku. Aku Malvis." Malvis memiringkan wajahnya lagi, menatap ramah Jessy yang terpana pada sosok di sebelahnya.

"Aku Jesslyn Scott. Anda bisa memanggilku Jessy," balas Jessy.

Malvis tersenyum kecil. "Baiklah, Jessy."

Jessy merasa udara di dalam mobil itu menipis. Bagaimana bisa senyum seseorang bisa memberikan efek seperti ini. Jessy menggelengkan kepalanya, berhenti kagum pada lawan jenisnya yang duduk tepat di sebelahnya. Pria tampan hanya akan membuat wanita berakhir menyedihkan, dan Jessy tidak ingin berakhir mengenaskan seperti itu lagi. Jatuh cinta adalah hal yang sangat Jessy hindari saat ini. Ia tidak mau menderita lebih jauh.

Sudah cukup bagi Jessy melihat bukti bahwa pria hanya akan membuat sengsara. Mr. Mckell, ayah Anneth, Revano dan beberapa pria lain yang ia ketahui hanya menjadikan wanita sebagai pelampiasan dan pemuas nafsu saja. Jessy tidak ingin menjadi salah satu dari wanita bodoh yang mencintai pria dengan segenap jiwa dan raga.

Jessy memilih untuk membuka tas yang ia beli tahun lalu, mengeluarkan sisir dan alat make upnya yang rata-rata hampir habis. Jessy bahkan tidak memiliki cukup uang untuk membeli alat make up yang baru. Ia menyapu

wajahnya dengan bedak, kemudian memoles bibirnya dengan lipstik berwarna merah muda yang senada dengan warna asli bibirnya.

Sambil merapikan rambutnya, Jessy mendengar percakapan Malvis yang baru saja menghubungi seseorang yang diyakini oleh Jessy adalah bos Malvis.

Isi dari percakapan itu sangat singkat. "Aku akan datang sebentar lagi bersama wanita yang kau butuhkan."

Dan setelahnya Malvis memutuskan sambungan telepon itu. Jessy pikir Malvis terlalu santai bicara dengan bosnya. Atau mungkin mereka memang cukup dekat hingga bisa bicara non formal seperti tadi.

Mobil Malvis membelah jalanan kota London. Membawa Jessy sampai di depan sebuah bangunan mewah bergaya Eropa yang bahkan lebih besar dari kediaman keluarga McKell. Jessy tidak bisa membayangkan berapa banyak uang yang digunakan untuk membuat rumah semewah dan semegah seperti yang ada di depannya.

Pilar-pilar besar menyanggah bagian teras kediaman berlantai 2 itu. Lampu-lampu kristal menerangi setiap sudut yang tertangkap oleh mata Jessy. Di malam hari saja

kediaman ini terlihat sangat menawan, bagaimana dengan penampakannya di siang hari? Jessy tergelitik ingin mengetahuinya.

"Turunlah, atau kau mau tetap berada di dalam mobil ini sampai besok pagi?" Suara Malvis membuyarkan kekaguman Jessy akan kediaman itu.

Jessy berdehem kikuk, setelahnya ia segera turun dari mobil. Melangkah memasuki kediaman itu bersama dengan Malvis yang membimbingnya.

Sekali lagi Jessy terkesima pada tempat itu. Bagian dalam bangunan itu lebih mengesankan lagi. Lukisan-lukisan mahal, serta perabotan yang mengkilap menyita perhatiaan Jessy. Lantai marmer yang saat ini Jessy pijaki juga tak luput dari rasa kagumnya. Nampaknya pemilik rumah ini benar-benar penyuka keindahan. Terlihat dari bagaimana menakjubkannya kediaman itu.

Jessy hampir saja terjatuh karena menabrak tubuh Malvis yang berhenti melangkah. Buru-buru gadis itu meminta maaf atas kecerobohannya.

Malvis mengetuk pintu raksasa yang terbuat dari kayu terbaik. Setelah tiga ketukan, Malvis membuka pintu mengkilap itu. Jessy yang berada di belakang Malvis

terlihat kembali ragu. Harga diri Jessy berteriak enggan memasuki ruangan itu, tapi kaki Jessy mengkhianati harga diri Jessy. Jessy butuh uang, dan ia tidak akan bisa dapatkan satu sen pun jika ia mengikuti harga dirinya yang sebentar lagi akan dibeli oleh orang yang berada di dalam ruangan.

Kepala Jessy tertunduk ketika ia memasuki ruangan bernuansa cokelat itu. Ia meremas jemarinya sendiri, mengusir rasa takut yang kini menjebaknya. Jessy takut jika pria yang akan ia layani nanti melakukan tindak kekerasan padanya.

"Jadi ini wanitanya?" Suara bariton itu membuat Jessy terkejut. Dari suaranya Jessy bisa menilai bahwa pria yang akan membelinya tidak setua yang ia pikirkan.

Malvis mendekat ke arah sahabatnya. Membiarkan Jessy sendiri beberapa di depan meja kerja Earth.

"Aku sudah mengirimkan data pribadinya ke emailmu." Malvis kini berdiri tepat di kursi kerja Earth.

"Di mana kau menemukannya?" Earth menilai penampilan Jessy yang sangat sederhana. Yang pasti bukan dari tempat pelacuran, karena Earth tahu bukan

seperti ini penampilan wanita yang hendak menjajakan diri pada pelanggannya.

"Di Ell Bar," jawab Malvis, kemudian ia mendekatkan bibirnya ke telinga Earth. "Dia baru saja berniat menjual dirinya. Dan ya, nilai *plus*-nya dia adalah perawan," bisik Malvis menggoda Earth.

Perawan? Earth masih menatap Jessy menilai. Ternyata masih ada wanita perawan di usia seperti wanita di depannya. Sejujurnya Earth tidak peduli tentang perawan atau tidak, tapi mengetahui Jessy perawan itu cukup bagus untuknya meski ia juga tidak akan menghancurkan keperawanan itu. Artinya Jessy wanita baik-baik, setidaknya sampai malam ini sebelum Jessy mencoba menjual diri pada mucikari di Ell Bar.

"Jessy, angkat kepalamu. Aku yakin ujung sepatumu tidak lebih menarik dari bosku," seru Malvis sembari tertawa geli karena tingkah Jessy yang seperti bandit kecil yang ketahuan mencuri.

Jessy mengumpulkan semua keberaniannya. Mengangkat wajahnya dan melihat ke pria yang tengah duduk di meja kerja sembari merangkum tangan. Manik biru Jessy bertemu dengan manik abu-abu Earth.

Terperangkap di sana tanpa bisa beralih. Pria di depannya berkali lipat lebih tampan dari Malvis. Mungkinkah pria ini keluar dari sebuah lukisan karya tangan terbaik pelukis dunia? Jessy tidak bisa untuk tidak mengagumi pria di depannya. Pria itu mempesona tanpa harus tersenyum padanya. Dan ya, dia bukan pria tua sama sekali. Tidak bergigi kuning atau berperut buncit. Bisa Jessy pastikan bahwa tubuh pria itu pasti seperti para model, atau mungkin lebih indah lagi.

"Kau sudah menjelaskan padanya tentang apa yang harus dia lakukan?" tanya Earth memecah keheningan di ruangan itu.

Malvis menggeleng. "Belum, aku pikir kau sendiri yang ingin menjelaskannya."

"Baguslah. Kau bisa keluar sekarang. Aku akan bicara dengannya empat mata."

"Jangan terlalu kasar padanya, Earth." Malvis menggoda Earth. Ia memegangi bahu sahabatnya sekilas lalu pergi.

"Berhati-hatilah, wajah tampannya tidak menjamin bahwa ia pria lembut." Malvis tidak lupa menakuti Jessy.

Mendengar bisikan Malvis, Jessy tiba-tiba seperti disergap angin yang sangat dingin. Bulu-bulu halus di tubuhnya tiba-tiba berdiri. Mungkinkah pria tampan di depannya akan bermain menggunakan cambuk seperti di film-film biru yang pernah ia tonton semasa sekolah menengah atas?

Setelah Malvis keluar dari ruangannya, Earth memeriksa data yang dikirimkan Malvis melalui ponselnya. Tak ada masalah dengan data diri Jessy. Wanita itu hanya memiliki ibu sedang ayahnya sudah meninggal. Dan dia bekerja sebagai seorang pramuniaga di salah satu toserba miliknya.

Jessy mengamati wajah serius Earth. Ia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu. Jessy diam, menunggu pria di depannya selesai dengan ponselnya.

"Berapa banyak uang yang kau inginkan?" Earth meletakan ponselnya di meja, lalu kembali menatap Jessy.

Jessy meremas jarinya. Ragu untuk menyebutkan jumlah yang ia butuhkan karena ia sendiri berpikir keperawanannya tidak semahal itu. Namun, pada akhirnya ia tetap menjawab, "50.000 dollar, Tuan."

"50.000 dollar?" Earth mengulang ucapan Jessy. Wanita di depannya benar-benar naif atau hanya pura-pura naif? Wanita itu bahkan bisa meminta jutaan dollar padanya.

Jessy mulai gugup lagi. Sepertinya jumlah yang ia sebutkan terlalu besar. "Aku akan melayani Tuan kapanpun Tuan ingin, tapi tolong bayar aku dengan 50.000 dollar." Nada bicara Jessy kini terdengar memohon.

"Kau mengejekku dengan hanya meminta sejumlah uang itu, Nona Jessy."

Jessy mencerna kembali ucapan Earth, dan ia masih tidak mengerti maksud pria itu. Mengejeknya? Ia sedang memohon bukan mengejek.

"Dan ya, aku tidak membayarmu untuk tidur denganku, tapi untuk melakukan pernikahan kontrak denganku."

"Pernikahan kontrak?" Mata polos Jessy mengerjap bingung.

"Ya. Pernikahan kontrak selama 2 tahun."

Jessy diam. Kedatangannya ke tempat ini bukan untuk terikat dalam sebuah pernikahan, ya meskipun itu pernikahan kontrak. Jessy tidak ingin menikah. Bahkan tidak pernah ada dalam otaknya ia memikirkan tentang

pernikahan. Ia hanya datang untuk menjual diri satu kali lalu berhenti.

"Aku akan membayarmu 1 juta dollar untuk satu tahun kontrak."

Mata Jessy nyaris keluar. "B-berapa?" tanyanya terbata.

"Satu juta dollar untuk satu tahun." Earth mengulang meski ia sangat tidak suka mengulangi ucapannya.

Satu juta Dollar? Jessy mengerjap tidak percaya. Dalam mimpi pun ia tidak pernah membayangkan uang sebanyak itu.

"Aku akan memberikanmu uang belanja tiap bulannya, dan uang itu tidak termasuk dari satu juta dollar yang aku janjikan."

Kepala Jessy berdenyut pusing. Setelah mendapatkan satu juta dollar ia masih akan mendapatkan uang bulanan. Demi Tuhan, apa pria di depannya sudah gila? Membayar sebanyak itu untuk pernikahan kontrak dengannya.

"Apa saja persyaratan dari pernikahan kontrak itu?" Pikiran Jessy mengabur karena jumlah uang yang ditawarkan oleh Earth. Persetan dengan pernikahan kontrak, ia akan menjalaninya. Lagipula itu hanya untuk 2 tahun. Lalu setelahnya ia akan hidup dengan uang jutaan

dollar. Ia bisa membuka sebuah rumah makan dengan uang itu, dan lagi ia bisa membiayai pengobatan ibunya sampai selesai.

Earth meraih sebuah berkas. "Baca ini."

Jessy dengan cepat melangkah. Meraih berkas yang Earth berikan. Berkas itu adalah surat perjanjian pernikahan kontrak. Jessy membaca tiap butirnya. Isi dari perjanjian itu sepenuhnya memudahkan Jessy.

Point pertama perjanjian itu adalah bahwa pihak kedua tidak boleh mencampuri urusan pribadi pihak pertama yang tak lain adalah Earth.

Point kedua perjanjian itu adalah pihak kedua tidak boleh jatuh cinta pada pihak pertama.

Point ketiga, pihak kedua tidak perlu melakukan tugas sebagai seorang istri dalam hal ini dimaksudkan melayani di atas ranjang.

Point keempat, pihak kedua harus mengembalikan 2 juta dollar apabila melanggar perjanjian. Dan ia harus siap menghadapi tuntutan dari Earth.

Jessy tidak percaya bahwa ia melakukan pernikahan kontrak dengan nilai jutaan dollar hanya dengan menuruti perjanjian seperti ini. Benar-benar terlalu mudah.

Jessy bukan tipe wanita yang suka mencampuri urusan orang lain. Ia juga tidak akan jatuh cinta pada Earth meski Earth begitu menggoda dan tampan. Dan terakhir, ia akan dengan senang hati menuruti point ketiga karena itu sangat ia inginkan, ya meskipun ia tidak keberatan melayani Earth di ranjang karena bayaran yang fantastis. Dan point ke empat, Jessy jelas tidak akan pernah mengembalikan 2 juta dollar karena ia tidak akan melanggar perjanjian.

Kening Jessy tiba-tiba berkerut. Melihat isi perjanjian itu membuat Jessy berpikiran nakal. "Apakah Tuan gay?" tanya Jessy hati-hati.

Tawa Earth meledak karena pertanyaan konyol Jessy. Bagian mana dirinya yang terlihat seperti pria gay? Bukankah terlalu sia-sia jika kesempurnaan yang ia miliki jika ia ternyata seorang penyuka sesama jenis.

"Kau benar-benar konyol," seru Earth di tengah tawanya.

Jessy menatap Earth heran. Jika pria di depannya tidak gay lalu kenapa membuat perjanjian yang tidak meguntungkannya sama sekali?

"Lalu, apa alasan surat kontrak ini?" tanya Jessy ingin tahu.

Earth berhenti tertawa. Tatapan seriusnya tadi hilang berganti dengan tatapan santai. "Aku hanya tidak ingin dijodohkan dengan wanita pilihan kakekku, wanita itu akan membatasi kehidupanku. Dan satu-satunya cara agar kakekku berhenti mencarikan aku wanita adalah dengan membawa calon sendiri."

Jessy yakin Earth menjawab jujur. Lagipula tidak ada untung bagi Earth untuk membohonginya. Apapun alasan Earth toh bukan urusannya.

"Baiklah. Kapan kita akan menikah?" tanya Jessy. "Bisakah aku mendapatkan bayaran dimuka? Ya setidaknya 50.000 Dollar," sambungnya.

"Kau bisa dapatkan 500.000 Dollar dimuka. Dan kapan kita akan menikah, hal itu akan kau ketahui setelah pertemuan dengan kakekku."

Jessy tidak menangkap hal lain yang Earth bicarakan setelah mendengar uang muka yang akan ia terima. Bukankah Earth sangat murah hati?

"Baiklah."

"Kau akan bertemu dengan pengacaraku bersama dengan Malvis. Setelah kau menandatangani surat perjanjian pernikahan maka kau akan mendapatkan uang

muka. Kau mau cash atau dikirim ke rekeningmu?" tanya Earth.

"Ke rekeningku saja," jawab Jessy cepat.

"Baiklah. Urusan kita selesai. Kau bisa pergi sekarang."

Jessy masih berada di tempatnya. Meski merasa tidak enak ia tetap membuka mulutnya. "Bisakah aku menandatangi perjanjiannya malam ini juga?"

"Oh, Jess. Pengacaraku mungkin sedang menikmati malamnya. Kau bisa menemuinya besok pagi."

"Tapi besok aku bekerja."

"Kau tidak butuh bekerja lagi, Jess. Mulai besok aku yang menjamin hidupmu."

Jessy melongo tidak percaya. Ia dan pria di depannya belum menikah, tapi hidupnya sudah akan dijamin oleh pria ini mulai besok pagi. Jessy benar-benar tidak tahu harus berkata apa lagi. Earth adalah dewa penolongnya.

"Pulanglah. Besok pagi Malvis akan menjemputmu."

Jessy menganggukan kepalanya. "Terima kasih, Tuan. Aku sungguh tidak bisa mengatakan apapun selain terima kasih."

Earth berdeham sebagai jawaban. Lalu Jessy pergi keluar dari ruang kerjanya.

Earth akhirnya bisa bernapas lega. Ia telah menemukan solusi untuk masalah yang memuakan baginya. Dengan menikahi wanita seperti Jessy maka kebebasan hidupnya tidak akan terganggu, terlebih lagi hubungannya dengan Caroline.

Earth tidak peduli berapa banyak ia harus mengeluarkan uang demi tetap bisa bersama Caroline. Baginya uang tidak pernah jadi masalah, berbeda dengan Jessy yang selalu bermasalah dengan uang. Oleh karena itu, Earth yakin Jessy tidak akan melanggar perjanjian karena tidak akan sanggup mengembalikan uang kontrak perjanjian pernikahan.

Earth akan melimpahi Jessy dengan uang dan kemewahan, sebagai gantinya ia akan dapatkan kebahagiaan yang dia inginkan. Bukankah tidak ada yang merugi dalam pernikahan itu?

Jessy menyadari sesuatu ketika ia sudah berada di dalam mobil Malvis. Ia tidak tahu siapa nama dewa penolongnya. Mendengar jutaan Dollar membuat Jessy lupa untuk menanyakan hal penting itu.

"Ehm, Tuan Malvis, aku lupa bertanya tentang siapa nama bosmu." Jessy menatap Malvis polos.

"Kau tidak kenal siapa dia?" tanya Malvis tidak percaya.

Jessy menggelengkan kepalanya. "Aku tidak asing dengan wajahnya. Entah di mana aku melihatnya. Sama seperti kau, aku juga tidak asing dengan wajahmu. Akan tetapi, aku tidak begitu tahu siapa kalian."

Malvis tidak tahu apa saja yang Jessy lakukan selama hidupnya hingga tidak mengenal sosok Earth Caldwell. Terlebih Jessy bekerja di salah satu toserba milik Earth.

"Dia adalah cucu tertua pemilik tempat kau bekerja, Jessy. Dia Earth Caldwell. Dan aku adalah sekertarisnya."

Jessy menutup mulutnya karena terlalu kaget. Matanya membulat, menatap tak percaya Malvis. Astaga, jadi pria yang akan menikah dengannya adalah pemilik toserba tempatnya bekerja. Oh, Jess, bagaimana bisa kau tidak mengenali atasanmu sendiri. Jessy meringis dalam hati.

"Maafkan aku. Aku tidak mengenali kalian." Jessy berkata sungguh-sungguh. Ia tidak bermaksud untuk menghina Earth ataupun Malvis.

"Bukan salahmu, Jess. Selama ini Earth hanya menemui para petinggi. Jadi, wajar saja jika kau tidak mengenalinya."

Meski ucapan Malvis ada benarnya, tapi Jessy tetap saja merasa bodoh. "Meski begitu wajah Pak Earth sering terlihat di layar besar di toserba. Harusnya aku menyadari hal itu." Jessy kini mengingat di mana ia melihat wajah Earth ataupun Malvis. Keduanya sering tampil di layar besar yang ada di toserba tempatnya bekerja.

"Jangan menyalahkan dirimu. Lagipula sekarang kau sudah tahu." Malvis tidak memperpanjang penyesalan Jessy yang menurutnya tidak terlalu penting.

Jessy menghembuskan napas pelan. Mulai sekarang ia akan lebih memperhatikan sekitarnya agar ia tidak mengulangi kesalahan seperti hari ini. Bagaimana bisa ia tidak mengenali pemilik toserba yang telah memberinya makan.

"Tuan Malvis, berhenti di sini saja." Jessy bersuara cepat. Ia harus pergi ke rumah sakit untuk menjaga ibunya.

"Tapi rumahmu masih jauh, Jess."

"Aku tidak pulang ke rumah."

"Kau mau ke rumah sakit?" tanya Malvis.

"Ya. Tidak ada yang menjaga ibuku," balas Jessy.

"Kalau begitu biar aku antar ke rumah sakit."

"Tidak perlu repot, Tuan. Aku bisa naik bus," tolak Jessy yang tidak ingin menyusahkan Malvis.

"Jangan sungkan. Mulai besok kau mungkin harus membiasakan dirimu memberiku perintah ini dan itu." Malvis tersenyum hangat.

Jessy benar-benar tidak ingin merepotkan Malvis, tapi karena Malvis memaksa maka ia tidak boleh menolak lagi. "Baiklah, Tuan. Terima kasih."

"Panggil aku Malvis saja. Cepat atau lambat kau akan menjadi istri dari atasanku. Sangat tidak pantas jika kau memanggilku dengan sebutan 'Tuan'," seru Malvis sembari membelokan setir mobilnya ke arah rumah sakit.

Jessy menelan ludahnya. Mendengar ucapan Malvis membuatnya merasa sedikit tertekan. Ia akan menikah dengan pria yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan. Jessy selalu berpikir rasional, pria kaya hanya untuk wanita kaya. Tidak ada pria kaya yang benar-benar mencintai wanita miskin, jikapun ada pasangan si kaya dan si miskin, maka pasti si kaya hanya ingin mempermainkan si miskin. Seperti ibunya yang dipermainkan oleh Mr.Mckell yang terhormat.

Jessy juga tidak percaya kisah Cinderella. Menurutnya itu hanya sebuah dongeng sebelum tidur. Hanya sebuah kisah fantasi karangan manusia yang berkhayal terlalu tinggi. Sedang dirinya? Dirinya tidak memiliki khayalan setinggi itu.

Akan tetapi, apa yang terjadi padanya saat ini mirip dengan kisah-kisah fantasia itu. Ia bertemu pangeran yang membantunya keluar dari kesusahan. Ya meskipun kenyataannya ia hanya menikah kontrak. Jessy hanya tidak tahu bagaimanakah akhir dari kisah fantasia yang menjadikannya sebagai pemeran utama. Ia harap akan berakhir bahagia untuknya dan juga Earth. Tidak, Jessy tidak berpikir bahwa pernikahan kontraknya akan berubah dengan pernikahan sungguhan, ia hanya menginginkan setelah pernikahan kontrak usai baik dirinya maupun Earth akan hidup bahagia dengan jalan mereka masing-masing.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah sakit, Jessy hanya diam memandangi pemandangan malam kota London melalui jendela mobil Malvis. Hingga akhirnya lamunannya buyar karena mobil Malvis berhenti tepat di depan pintu masuk rumah sakit.

Jessy segera menyandang tasnya. Melepaskan sabuk pengaman yang ia kenakan lalu mengucapkam terima kasih pada Malvis yang sudah berbaik hati mengantarnya.

"Besok pagi aku akan menjemputmu di kediamanmu pukul 09:00 pagi, jadi kau harus sudah siap saat aku datang." Malvis mengingatkan Jessy.

Jessy menganggukan kepalanya paham. Ia akan menulis catatan pengingat agar ia tidak lupa. "Baik, Malvis."

Setelah itu Jessy turun dari mobil Malvis. Ia memastikan mobil Malvis meninggalkan kawasan rumah sakit lalu masuk ke dalam tempat yang dipenuhi oleh penderita berbagai jenis penyakit itu.

Kali ini Jessy datang dengan bahu yang tidak lagi tertumpuk oleh beban. Batu besar yang menimpa bahunya itu telah sirna karena bantuan Earth. Menarik napas dalam, Jessy kemudian tersenyum bahagia. Ia bisa bertemu dengan ibunya tanpa harus memperlihatkan senyuman palsu.

Jessy menaiki lift. Pintu lift terbuka di lantai yang Jessy tuju. Ia melangkah lagi, dan berhenti di depan ruang rawat ibunya. Tangannya membuka pintu dengan sangat ringan, biasanya tangan itu terasa seperti digantungi ratusan kilo batu, tapi saat ini bahkan sehelai benangpun tidak memberatkan tangannya.

Jessy masuk. Tersenyum kemudian menyapa ibunya yang masih terjaga. "Kenapa Ibu belum tidur?" tanya Jessy yang sudah berada di sebelah ranjang ibunya. Ia

mengecup kening sang ibu kemudian duduk di kursi yang ada di dekatnya.

"Ibu belum mengantuk." Kayonna berbohong. Ia bukan belum mengantuk, tapi ia memikirkan putri semata wayangnya. Kayonna sangat merasa tidak berguna karena telah membebani Jessy. Ia tahu seberapa besar kesulitan yang dihadapi oleh putrinya saat ini, dan semua itu karena dirinya. Setiap saat Kayonna berdoa pada Tuhan agar nyawanya segera dicabut. Kayonna bukannya tega ingin meninggalkan putrinya sendirian di dunia yang kejam ini, ia hanya tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa dirinyalah penyebab segala penderitaan putrinya. Kayonna adalah seorang ibu yang ingin melihat anaknya bahagia, bukan malah bekerja siang dan malam hanya untuk mengobati penyakitnya yang tak kunjung sembuh. Dan sekarang ia merasa semakin menyulitkan putrinya dengan biaya operasi.

Kayonna tahu Jessy sangat menyayanginya, tetapi mengumpulkan 50.000 Dollar adalah sesuatu yang mustahil. Kayonna hanya berharap bahwa Jessy akan menyerah meski itu akan menjadi pukulan menyakitkan

bagi Jessy. Ya setidaknya tanpa operasi maka kemungkinan ia hidup menjadi sangat kecil.

Mata sendu Kayonna menatap Jessy lembut. "Ibu sudah merasa bosan di rumah sakit ini, Jess. Sebaiknya kita pulang saja, Ibu bahkan sudah merasa lebih baik sekarang."

Jessy meraih jemari tangan Kayonna. Mengelusnya pelan lalu menciumi tangan yang sudah membesarkannya itu. "Setelah dokter mengatakan Ibu boleh pulang maka kita akan pulang. Jessy juga sudah rindu makan bersama Ibu di rumah kita yang hangat."

"Tubuh ini milik ibu, jadi ibu yang lebih tahu apakah ibu sudah sehat atau belum. Dan ibu merasa sudah sehat, dokter hanya melebih-lebihkan kondisi ibu saja. Kau tahulah, Sayang, jika semua pasien diperbolehkan pulang dengan cepat maka rumah sakit tidak akan memiliki uang untuk menggaji dokter," seru Kayonna meyakinkan Jessy.

Jessy tersenyum kecil. "Bersabarlah. Sebentar lagi Ibu akan pulang ke rumah kita."

Kayonna menyalah artikan ucapan Jessy sebagai bentuk bahwa Jessy telah menyerah terhadap penyakitnya.

Kayonna tidak akan marah atau kecewa pada Jessy, sebaliknya ia bersyukur Jessy telah menyerah.

"Baguslah. Setelah ini ibu akan lebih memperhatikan kesehatan ibu. Minum obat tepat waktu dan istirahat yang cukup, maka engan begitu kanker yang menggerogoti ibu tidak akan berkembang lagi," ujar Kayonna. Ia berharap kata-katanya akan membuat Jessy tidak terlalu menyalahkan diri karena tidak mampu membiayai pengobatannya. Kayonna tahu dibalik senyuman Jessy saat ini pasti terdapat pergulatan batin yang sangat kuat. Bagian dari diri Jessy yang masih ingin berjuang pasti tengah bertengkar dengan rasa menyerah yang menyerang Jessy. Dahulu Kayonna juga pernah merasakannya ketika ia sedang mengandung Jessy. Hidup yang keras membuatnya pernah berpikir untuk meninggalkan Jessy di panti asuhan. Menghidupi dirinya sendiri saja ia sudah kesulitan apalagi ditambah dengan kehadiran Jessy. Terlebih ia akan kesulitan mencari kerja dengan membawa anak. Namun, rasa ingin menyerah itu terhempas oleh sisi keibuannya yang tidak mengizinkannya menyerah. Seberat apapun hidupnya nanti pasti bisa ia lalui demi Jessy. Jessy adalah kekuatannya, bukan kelemahannya. Ia

hanya perlu lebih bekerja keras sedikit. Dengan begitu ia akan mampu menghidupi Jessy.

Jessy tahu bahwa ibunya telah salah berpikir. Ia harus meluruskan pemikiran ibunya, tapi tidak malam ini. Ia masih tidak tahu harus mengatakan dari mana ia mendapatkan uang itu. Tak mungkin baginya untuk mengatakan bahwa ia melakukan pernikahan kontrak, hal itu pasti akan membuat ibunya merasa bersalah.

"Baiklah, sekarang Ibu tidurlah. Aku akan mandi dan mengganti pakaianku."

"Kau sudah makan?" tanya Kayonna khawatir.

Jessy tersenyum lalu menganggukan kepalanya. "Sudah, Bu. Aku tidak akan pernah lupa makan. Ibu, kan, tahu bahwa hal yang paling aku sukai di dunia ini adalah makanan."

Kayonna tertawa geli. "Anak ibu memang tukang makan."

"Terima kasih atas pujiannya, Mrs. Scott." Jessy mengedipkan sebelah matanya lalu segera beranjak ke kamar mandi.

Seperginya Jessy ke kamar mandi, Kayonna kembali menampakan raut sedih dan tak berdaya. Kebersamaannya

dengan Jessy mungkin tidak akan lama lagi. Ia harus memberikan kenangan yang membahagiakan untuk diingat oleh Jessy nantinya.

Air mata Kayonna jatuh. Memikirkan bahwa nanti Jessy akan sendirian setelah kematiannya membuat dadanya terasa sangat sesak. Jika saja pria yang sudah menghamilinya mau mengakui Jessy, maka ia tidak akan sesedih ini. Setidaknya akan ada orang lain yang menjaga Jessy setelah kepergiannya kelak. Akan ada orang lain yang mampu menghibur Jessy dikala sedih.

Napas Kayonna terasa sesak karena menahan isak tangis. Jessy-nya benar-benar malang karena memiliki ibu seperti dirinya.

♥♥♥♥♥

"Aku sudah mendapatkan wanita yang akan menikah kontrak denganku." Earth bicara sembari memeluk pinggang kekasihnya yang tidak tertutupi oleh apapun. Saat ini mereka sedang berada di atas ranjang, beristirahat setelah percintaan panas mereka usai.

Caroline diam. Mendengar Earth mengucapkan tentang kata pernikahan membuatnya merasa sesak. Kenapa harus dengan wanita lain? Kenapa tidak dengannya saja?

"Jangan membicarakan tentang pernikahan itu padaku, Earth. Kau menyakitiku." Caroline bersuara pelan.

Earth mengecup pundak Caroline. Ia tahu bahwa wanitanya ini sangat ingin menikah dengannya, tapi itu tidak mungkin baginya karena status Caroline. Andai saja Caroline bukan janda maka mereka pasti bisa bersama. Earth sejujurnya tidak ingin menyakiti Caroline seperti ini, tapi apa yang bisa ia perbuat? Ia tidak bisa kehilangan kepemimpinannya di Caldwell Group. Jika ia memilih Caroline maka semua kerja keras dan usahanya selama ini hanya akan sia-sia.

"Maafkan aku, Sayang. Aku hanya mencari jalan terbaik untuk kita," seru Earth lembut.

Caroline tak menjawab. Dari dulu Earth hanya mementingkan ambisinya. Earth selalu mengatakan bahwa Earth mencintainya, tapi jika disuruh memilih maka Earth akan memilih ambisi dari pada cinta. Caroline sudah pernah memaksa Earth untuk memilih, dan hasilnya

adalah ia tersakiti karena Earth lebih memilih tenggelam pada ambisinya.

Caroline dan Earth menjalin hubungan ketika mereka masih remaja. Earth adalah cinta pertama Caroline, pria yang mengajarinya apa itu manisnya cinta lalu juga menghanyutkannya pada harapan semu. Harapan yang pada akhirnya membuat Caroline lelah dan memilih untuk berpisah dengan Earth.

Ketika hubungan mereka sudah menginjak 5 tahun, Caroline meminta Earth untuk menikahinya, tapi saat itu Earth sedang sibuk pada study-nya. Bahkan untuk bertemu saja mereka sudah tidak memiliki waktu. Earth jelas menolak permintaan Caroline, ia masih terlalu muda saat itu dan masih banyak hal yang perlu ia gapai.

Caroline kecewa pada Earth. Ia mengancam akan menikah dengan pria lain jika Earth tidak mau menikahinya, tapi jawaban Earth masih sama. Meski pada akhirnya Earth meminta pada Caroline untuk menunggunya 2 atau 3 tahun lagi. Sampai ia benar-benar mendapatkan kepercayaan kakeknya.

Sayangnya Caroline tidak sesabar itu. Caroline membuktikan pada Earth bahwa ada pria lain yang

menginginkannya. Caroline memutuskan hubungannya dengan Earth lalu menikah dengan jaksa muda yang dikenalnya melalui sang ayah yang juga berprofesi sebagai jaksa.

Akan tetapi, pernikahan itu tidak berjalan sesuai dengan yang Caroline bayangkan. Suaminya memang mencintainya, tapi dirinya yang tidak bisa mencintai suaminya karena perasaannya masih tertahan pada Earth. Dan pada akhirnya setelah usia pernikahannya memasuki 2 tahun, Caroline memikirkan untuk berpisah dengan suaminya. Hal itu menjadi kenyataan setelah Caroline kembali bertemu dengan Earth. Mereka masih memiliki perasaan yang sama.

Sayangnya, meski kembali bersama dengan Earth, Caroline tidak bisa mempublikasikan hubungannya dengan Earth. Hal itu dikarenakan Earth meminta agar ia merahasiakan tentang mereka. Jika ada yang tahu Earth berhubungan dengan seorang janda maka media pasti akan menyerangnya. Bagi Earth, nama baiknya adalah segalanya. Ia tidak ingin terlibat dalam skandal apapun.

Jika dulu Caroline tidak bisa menikah dengan Earth karena ambisi Earth, maka sekarang karena statusnya.

Caroline tidak bisa mengeluh terlalu banyak pada Earth, ia hanya bisa menerima posisinya sebagai kekasih rahasia Earth. Ia tidak mau kehilangan Earth lagi.

"Berjanjilah padaku bahwa kau tidak akan jatuh cinta pada wanita itu." Caroline memiringkan wajahnya, menatap mata Earth dengan matanya yang basah.

Earth mengecup kening Caroline dalam. "Aku berjanji, Caroline. Tidak akan ada wanita yang aku cintai selain kau, baik itu dulu, sekarang atau nanti."

Caroline tidak bisa meyakini ucapan Earth. Ia tahu Earth pria setia, tapi siapa yang tahu bagaimana pernikahan kontrak itu akan berjalan. Bisa saja wanita yang Earth nikahi akan melakukan hal licik untuk memiliki Earth selamanya.

Seperti ucapan Malvis, pria itu menjemput Jessy di jam yang sudah dijanjikannya. Dan Jessy, wanita itu sudah siap dengan pakaian terbaik yang ia miliki. Jessy mengenakan pakaian rapi dan sopan, wajahnya ia rias dengan alat make up-nya yang seadanya. Rambutnya tertata rapi. Ia seperti seorang pelamar kerja yang hendak melakukan wawancara di sebuah perusahaan.

Wajah Jessy yang tegang membuat Malvis tergelitik ingin bicara. Jessy hanya akan bertemu pengacara, bukan malaikat maut atau sejenisnya.

"Santai, Jess. Kau tidak perlu setegang ini." Malvis akhirnya bicara.

Jessy menoleh ke arah Malvis yang sedang menyetir. "Apakah sangat terlihat?" tanyanya polos.

"Ya. Bahkan tertulis jelas di jidatmu."

Jessy memegangi jidatnya sekilas, kemudian mengatur napasnya agar ia bisa sedikit tenang. Jessy bukannya takut bertemu pengacara Earth, ia hanya belum siap menerima uang muka yang Earth janjikan. Takut-takut jikalau nanti ia pingsan karena melihat saldo tabungannya yang membengkak hebat.

Mobil Malvis berhenti di depan rumah berlantai dua bergaya modern. Rumah itu memiliki dinding kaca pada bagian depannya. Jessy melongo, akhir-akhir ini ia mengunjungi rumah-rumah mewah yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Ayo, Jess." Malvis turun dari mobilnya.

"Ah, ya." Jessy menyusul. Wanita itu masih takjub pada bangunan di depannya.

"Jess, pengacara Earth ada di dalam, bukan di luar sini." Malvis menggerakan kepalanya mengisyaratkan agar Jessy segera melangkah.

Jessy segera bergerak mengikuti Malvis. Pintu kaca bergeser, kakinya masuk ke dalam bangunan mewah itu.

Ruangan itu di dominasi warna cokelat dan putih. Barang-barang mahal tertata rapi. Beberapa lukisan beraliran kubisme terpajang di dinding. Suasana di tempat itu sangat hening, hanya suara langkah kaki mereka yang terdengar. Sebelum akhirnya seorang wanita mendekati Malvis.

"Pengacara Aresh sudah menunggu di dalam." Andrea, asisten Pengacara Aresh tersenyum menawan pada Malvis. Ia menyambut kedatangan Malvis yang sudah ada di dalam agenda harian atasannya.

Tatapan Andrea berpindah pada Jessy, ia mengerutkan keningnya. Siapa wanita yang bisa berjalan berdampingan dengan Malvis? Meski Malvis bukan seorang pemilik perusahaan tapi Malvis menjadi salah satu bujangan populer di kota London. Tidak sembarang wanita bisa berjalan berdampingan dengan pria yang tidak mudah untuk diabaikan itu.

"Ada masalah dengan wanita di sampingku, Andrea?" Malvis bertanya dengan nada datar.

Andrea buru-buru menggelengkan kepalanya. "Ah, tidak, Pak Malvis. Maafkan saya."

"Jess, ayo." Malvis kembali melangkah lagi, ia melewati Andrea yang sejak dahulu sering memberi sinyal menggoda padanya. Malvis tidak tertarik bermain-main dengan wanita. Bisa dikatakan ia sama seperti Earth, hidupnya tidak berfokus pada wanita. Namun, jika Earth sudah memiliki Caroline, Malvis masih sendiri. Ia belum menemukan wanita yang bisa menggetarkan dadanya.

Jessy mengikuti langkah Malvis lagi. Kali ini ia masuk ke sebuah ruangan yang semua dindingnya adalah kaca. Di belakang meja dengan kayu berkualitas tinggi, seorang pria berkacamata perak duduk di sana.

"Malvis, kau sudah datang." Pria itu berdiri, ia menyambut Malvis yang merupakan sahabatnya. "Jadi ini wanita yang akan menikah dengan Earth?" tanya pria itu.

"Jess, perkenalkan ini Pengacara Aresh. Dia yang akan mengurus kontrakmu dengan Earth." Malvis memperkenalkan Aresh pada Jessy.

Aresh mengulurkan tangannya. "Aresh." Pria itu tersenyum. Lagi-lagi Jessy menemukan pria berwajah tampan dengan senyuman menawan.

"Jessy." Jessy membalas uluran tangan Aresh dengan sopan.

"Silahkan duduk." Aresh mempersilahkan tamunya untuk duduk di sofa.

Malvis duduk begitu juga dengan Jessy. Aresh melangkah kembali menuju ke meja kerjanya. Ia mengambil berkas yang telah ia buat sendiri kemudian membawanya ke Malvis dan Jessy.

"Ini adalah kontrak yang harus kau tanda tangani. Aku yakin kau sudah tahu poin-poin penting perjanjian pernikahan dengan Earth. Namun, kau bisa membacanya lagi sebelum menandatangani. Dan kau bisa mundur jika kau merasa tidak mampu." Aresh menyerahkan berkas itu pada Jessy.

Tidak mampu? Jessy merasa ia sangat mampu menjalankannya. Sementara Aresh sendiri, ia ragu Jessy bisa menjalankan poin-poin itu dengan baik. Seseorang tidak akan bisa melawan pesona Earth. Aresh berani bertaruh, Jessy jelas akan jatuh cinta pada Earth.

Jessy membaca sekali lagi poin-poin kontrak yang akan mengikatnya selama dua tahun. Tidak ada yang berubah, dan Jessy masih pada tekadnya. Ia akan melakukan pernikahan kontrak itu. Ia meraih pulpen di meja kemudian menanda tangani surat kontrak itu.

"Sudah selesai. Bisa aku dapatkan uangnya?" Jessy bertanya tanpa malu. Ia harus segera membayar biaya operasi ibunya. Persetan jika Malvis dan Aresh berpikir bahwa ia wanita matrealistis.

"Bisa, Jess. Segera," jawab Malvis.

"Terima kasih, Malvis."

"Sudah tugasku, Jess."

Malvis memberikan sebuah buku tabungan. "Ini milikmu. Di dalamnya ada 500.000 dollar."

Jessy meraih buku berharga itu. Ia hendak menangis sekarang. Akhirnya ia memiliki uang untuk membayar biaya operasi ibunya.

"Bisakah aku pergi sekarang?" Jessy bertanya lagi. Ia menatap Malvis dan Aresh bergantian.

"Aku akan mengantarmu, Jess."

"Tidak perlu, Malvis. Terima kasih."

"Baiklah. Kau boleh pergi sekarang. Ah, ya, pastikan ponselmu selalu aktif. Earth mungkin akan menghubungimu."

"Baik, Malvis," jawab Jessy. "Kalau begitu aku pergi sekarang, permisi."

"Hati-hati, Jess."

"Ya, Malvis." Jessy meninggalkan ruangan itu segera. Kini hanya tinggal Malvis dan Aresh berdua saja di dalam sana.

"Kau sangat ramah pada wanita itu, Malvis. Sangat terlihat bukan seperti kau biasanya." Aresh menyindir Malvis.

Malvis tersenyum kecil. "Aku menyukai kepribadiannya."

"Wanita yang rela melakukan pernikahan kontrak demi uang?" Aresh sedikit merendahkan Jessy. Ia pikir tak ada yang spesial dari Jessy, wanita itu sama saja dengan penggila uang lainnya.

"Dia melakukan pernikahan itu untuk membayar biaya operasi ibunya, Aresh. Jessy sangat mencintai ibunya. Ia tidak menyerah terhadap situasi yang membelenggunya. Dia wanita yang kuat." Malvis memberikan banyak pujian untuk Jessy. Sebelum menjadikan Jessy sebagai wanita bayaran Earth, ia telah lebih dahulu mencari informasi tentang Jessy.

Wanita itu tidak memiliki kehidupan malam. Waktunya hanya dihabiskan dengan bekerja dan menjaga ibunya di rumah sakit.

Malvis selalu menghargai orang-orang yang rela melakukan apapun demi orangtua karena Malvis tidak sempat melakukannya. Malvis kehilangan kedua orangtuanya ketika ia masih berumur 14 tahun. Ia tidak memiliki uang untuk menyelamatkan orangtuanya yang mengalami kecelakaan. Jika ia diberi kesempatan, ia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang untuk biaya penanganan orangtuanya, tapi sayangnya ia tidak diberi waktu oleh Sang Pencipta.

Aresh kini merasa tidak enak hati. Ia salah berpikir tentang Jessy. Wajar saja wanita itu menandatangani kontrak tanpa ragu. Rupanya ada nyawa yang sedang coba untuk Jessy selamatkan.

♥♥♥♥♥

Jessy telah membayar biaya untuk operasi ibunya. Kini ia hanya tinggal menunggu jadwal operasi ibunya yang akan segera dilakukan dalam waktu dekat. Jessy tidak bisa menutupi raut bahagianya. Ia masuk ke dalam ruang rawat ibunya kemudian menyapa sang ibu dengan hangat.

"Selamat pagi, Bu." Jessy mengecup kening Kayonna.

"Pagi, Sayangku." Kayonna membalas sapaan putri kesayangannya. "Kau tidak bekerja, Jess?"

"Aku sedang libur, Bu." Jessy meraih tangan ibunya. Ia mengecup punggung tangan pucat itu. "Bu, aku sudah membayar biaya operasi ibu."

Kayonna tidak membalas ucapan Jessy. Ia mencerna ucapan putrinya baik-baik. Membayar biaya operasi? Bagaimana bisa putrinya membayar biaya operasi yang tidak sedikit itu.

"Dari mana kau mendapatkan uang untuk biaya operasi ibu, Jess?" Kayonna tidak ingin putrinya melakukan sesuatu yang salah. Ia akan merasa sangat buruk jika putrinya sampai melakukan itu demi dirinya.

"Ibu tenang saja. Aku tidak melakukan sesuatu yang salah untuk mendapatkan uang itu." Jessy menjawab dengan suara tenang. Ia tidak merampok, ia tidak menjual keperawanannya, ia hanya melakukan sebuah pernikahan kontrak selama 2 tahun. Dan Jessy pikir itu bukan sesuatu yang merugikan orang lain atau dirinya sendiri.

Kayonna menatap putrinya dalam, ia mencari setitik kebohongan di mata putrinya, tapi ia tidak menemukan itu yang artinya Jessy mengucapkan sebuah kebenaran.

Kayonna bukan tidak mempercayai Jessy, ia hanya tidak ingin Jessy melakukan sebuah pengorbanan besar demi dirinya.

"Ibu akan berjuang untuk sembuh, Jess. Terima kasih karena tidak menyerah terhadap ibu." Kayonna mengelus punggung tangan Jessy. Bulir bening jatuh dari mata sayunya. Jessy telah berjuang dengan keras demi kesembuhannya, jadi ia tidak boleh mengecewakan putrinya. Ia juga harus berjuang selama operasi.

"Ibu adalah segalanya bagi Jessy. Dan Jessy tidak akan pernah menyerah terhadap apapun tentang Ibu. Jessy sangat menyayangi Ibu." Jessy menghapus air mata Kayonna. Ia mengelus pipi ibunya dengan penuh kasih sayang. Sebagai seorang putri, Jessy telah melakukan segalanya. Ia adalah anak yang berbakti, tidak pernah mementingkan dirinya sendiri. Ia selalu mendahulukan kebutuhan ibunya daripada kebutuhannya sendiri.

Jessy tak akan pernah menyia-nyiakan ibunya seperti Adrian yang sudah membuang ibunya. Ia akan selalu mendekap sang ibu. Mencintainya hingga ia tidak bernyawa lagi.

♥♥♥♥♥

Seharian Jessy menjaga ibunya. Ia keluar sebentar untuk bertemu dengan Anneth. Sahabatnya itu telah menghubunginya tadi siang karena terkejut atas pengunduran dirinya. Jessy sendiri tidak mengirimkan surat pengunduran diri, ia yakin ini pasti perintah dari Earth. Jessy berjanji akan menjelaskan segalanya pada Anneth.

Di sebuah restoran pinggir jalan Anneth sudah menunggu Jessy. Wanita itu tidak habis pikir, kenapa Jessy mengundurkan diri padahal Jessy membutuhkan banyak uang untuk pengobatan ibunya.

"Hi." Jessy menyapa Anneth. Ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Anneth. "Kau datang lebih cepat seperti biasanya." Jessy tersenyum pada Anneth.

"Katakan padaku kenapa kau berhenti, Jess? Kau membutuhkan uang, bukan?"

"Santai, Anneth. Aku akan menjelaskannya padamu. Kita makan saja dulu. Aku yang traktir."

Anneth menggelengkan kepalanya. Ia menuntut agar Jessy mengatakannya sekarang.

"Aku melakukan pernikahan kontrak."

"Apa?!" Suara Anneth terdengar nyaring.

"Anneth, pelankan suaramu." Jessy melihat ke sekeliling. Mereka kini jadi pusat perhatian.

"Kau gila, Jess." Anneth menanggapi emosional. Ia sangat tidak setuju dengan jalan yang diambil oleh sahabatnya.

"Aku tidak punya pilihan lain, Anneth. Ibuku harus diselamatkan. Dan ya, pernikahan kontrak yang akan aku jalani tidak semengerikan seperti yang kau pikirkan." Jessy mencoba menenangkan Anneth. Sebelum Anneth menyela, ia melanjutkan kembali ucapannya. Menjelaskan tentang pernikahan kontrak yang akan ia lakukan dengan Earth.

Anneth tidak tahu harus berkomentar apa. Terlebih ketika ia tahu bahwa pria yang akan menikahi Jessy adalah Earth Caldwell. Anneth sekarang mengasihani Jessy. Ia yakin Jessy akan sangat kesulitan. Tidak akan mudah menjadi istri seorang pebisinis dunia. Keluarga Caldwell mungkin akan menyerang Jessy. Anneth yakin kehidupan orang-orang kaya sangat rumit.

"Kau yakin tidak akan jatuh cinta pada Pak Earth?"

"Ya. Aku yakin."

Anneth tahu Jessy sudah mati rasa karena pengkhianatan kekasih Jessy tiga tahun lalu. Namun, menolak pesona seorang Earth pasti akan sulit Jessy lakukan. Saat ini mungkin Jessy bisa menjawab seyakin itu, tapi kedepannya Anneth ragu. Terlebih Jessy akan hidup bersama dengan Earth di satu atap. Mereka akan bertemu tiap hari. Anneth menjadi semakin ragu.

"Kau tidak perlu mencemaskanku, Anneth. Aku akan mengakhiri kontrak dengan baik. Selama ibuku bisa dioperasi, aku akan melakukan apapun."

"Ya, ya, aku tahu itu, Jess. Aku harap kau bisa melalui semuanya dengan mudah."

Jessy tersenyum sumringah. "Baiklah, sekarang mari kita minum dan makan sepuasnya. Aku benar-benar senang saat ini, Anneth."

"Aku juga ikut senang untukmu, Jess. Mari berpesta." Anneth mengangkat gelasnya yang sudah diisi bir.

Jessy mengangkat gelasnya kemudian mengadunya dengan gelas Anneth pelan. "Untuk kesembuhan Ibu."

"Untuk kesembuhan Ibu."

Keduanya kini menenggak minuman mereka. Setelah itu mereka melanjutkannya dengan memakan paha ayam pedas yang menjadi makanan kesukaan mereka sejak sekolah menengah atas.

Udara dingin melingkupi Jessy. Wanita yang mengenakan dress panjang berwarna putih itu terlihat gugup. Saat ini ia tengah berhadapan dengan Max Caldwell, kakek Earth. Kemarin Jessy dihubungi oleh Earth bahwa malam ini kakek Earth ingin bertemu dengan Jessy. Apa yang Jessy rasakan saat ini lebih menegangkan dari menunggu ibunya di operasi.

Tatapan menilai Max semakin membuat Jessy takut. Apa semua orang berkuasa auranya seperti ini? Selalu mengintimidasi. Jessy merasa sangat kecil sekarang. Bagaimana jika kakek Earth tidak setuju ia memasuki keluarga Caldwell? Akankah ia harus mengembalikan

uang yang sudah ia terima? Ia sudah menggunakan 50.000 dollar untuk membayar biaya operasi ibunya, ditambah lagi beberapa ribu dollar untuk biaya perawatan selama di rumah sakit.

Jessy meremas jemarinya. Bagaimana cara ia mengembalikan uang itu?

"Siapa namamu?" Suara tegas Max akhirnya terdengar di dalam ruangan sunyi itu.

Mengenyahkan kegugupannya, Jessy menjawab pertanyaan Max. "Jesslyn Scott, Pak."

"Kau lulusan kampus di mana?"

Jessy menarik napasnya pelan. "Saya tidak kuliah, Pak."

"Apa pekerjaan orangtuamu?"

"Ayah saya sudah tiada. Ibu saya tidak bekerja lagi. Saya tulang punggung keluarga."

"Di mana kau bekerja?"

"Di salah satu toserba milik Caldwell Group."

Dari tiga pertanyaan terakhir, Max merasa tidak puas dengan calon cucu menantu yang dibawa oleh Earth. Max memilihkan Aurora untuk Earth karena ia mengenal keluarga McKell cukup baik. Terlebih Aurora adalah

wanita berpendidikan tinggi dengan segudang prestasi. Max yakin wanita yang seperti Aurora yang bisa mendukung Earth dengan baik. Entah itu dalam pekerjaan atau hal lainnya.

Dari segi penampilan, Jessy memang lebih memikat dari Aurora, tapi bagi Max wajah saja tidak cukup untuk masuk ke dalam keluarga besar Caldwell.

"Wanita macam apa yang kau bawa ini, Earth?" Max beralih pada cucunya yang sejak tadi hanya diam.

"Ini pilihanku." Earth menjawab singkat.

Max tersenyum sinis. "Kau menolak Aurora McKell hanya untuk gadis yatim ini?"

Jessy sedikit tersentak mendengar nama yang Max sebutkan. Jadi, wanita yang hendak dijodohkan dengan Earth adalah saudari tirinya. Wanita yang hanya berselisih usia darinya tiga bulan. Waw, sebuah kejutan. Jessy tidak tahu bahwa ternyata benang takdir mengikat mereka hingga seperti ini.

"Aku yang akan menikah, Kakek. Jika Kakek sangat menyukai Aurora maka Kakek bisa menikah dengannya."

"Earth!" Suara Max meninggi. Ia sangat tidak suka jawaban asal Earth. Ia hanya memilihkan yang terbaik, tidak tahukah Earth tentang itu.

"Aku hanya akan menikahi Jessy. Jika Kakek tidak setuju maka jangan memaksaku menikah lagi."

Max diam menahan emosinya. Earth adalah cucunya, mengambil 100% sifatnya. Keras dan teguh pendirian adalah wataknya. Tidak peduli apapun, Earth tidak akan berubah pikiran. Max sedikit menyesal menurunkan sifat itu pada cucunya. Kini ia harus menerima meski ia merasa enggan. Earth harus menikah, ia ingin memiliki cicit dari cucu kebanggaannya.

Tatapan Max kembali pada Jessy. Membuat Jessy kembali merasa aura dingin semakin menyelimutinya. Apakah sekarang Max akan mengulitinya? Jessy merasa tatapan Max seperti pisau, sangat tajam.

"Pernikahan kalian akan diadakan dua bulan lagi." Max bicara dengan nada tidak senang.

Earth tersenyum kecil. Ia tahu kali ini ia pasti akan menang dari kakeknya. Satu masalah hidupnya kini telah selesai. Setelah ini Earth tahu akan ada masalah lainnya. Kakeknya pasti akan meminta cicit darinya, tapi itu bukan

masalah untuk saat ini. Ia bisa mencari alasan untuk keinginan kakeknya itu. Mendapatkan anak tentu saja bukan hal yang mudah.

"Aku ingin pernikahanku dan Jessy diadakan secara rahasia. Jessy akan mendapatkan banyak sorotan jika pernikahan kami sampai terendus." Earth tidak ingin merepotkan diri dengan banyak masalah, jadi ia sudah berpikir dengan matang, pernikahannya harus dirahasiakan. Ia hanya ingin memuasakan kakeknya saja, jadi pernikahan itu tidak perlu diadakan besar-besaran.

"Kau lebih mengkhawatirkan wanita ini dari pada nama baik keluargamu sendiri, Earth? Kau memang sangat berbakti."

"Terima kasih atas pujianmu, Kakek." Earth memberikan senyuman singkat. Hanya sekejap mata senyuman itu lenyap, wajah Earth kembali terlihat serius seperti biasanya.

Max ingin sekali memukul kepala cucunya yang selalu membuatnya jengkel. "Aku akan meminta Brandon menyiapkan segalanya."

"Baiklah, aku rasa tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Aku dan Jessy pamit sekarang."

"Cucu tidak sopan!" geram Max.

Earth tidak terlalu peduli pada ocehan kakeknya. "Jessy, ayo." Ia beralih pada Jessy.

Jessy merasa seperti orang idiot sekarang. Ia benar-benar tidak mengerti bagaimana hubungan Earth dan Max. Apakah mereka sangat dekat, atau mungkin sebaliknya. Ia bangkit dari tempat duduknya. "Tuan, saya pamit pulang. Selamat malam," seru Jessy sopan. Ia menundukan kepalanya kemudian pergi bersama Earth yang menunggunya.

Max tidak menjawab. Ia hanya membiarkan Earth dan Jessy pergi.

♥♥♥♥♥

Di dalam mobil, Earth dan Jessy tidak saling bicara. Mereka adalah dua orang asing yang tidak saling mengenal sebelumnya, dan dalam dua bulan lagi akan menjadi sepasang suami istri.

"Mulai besok kau akan pindah ke rumahku. Kepala pelayanku akan mengajarimu beradaptasi dengan keluarga Caldwell." Earth bicara setelah beberapa saat kemudian.

"Baik, Pak."

"Kau cukup memanggilku Earth."

"Baik." Jessy menjawab patuh.

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Mobil sport mewah Earth hanya terus melaju di jalanan kota London. Ia tidak mengantar Jessy pulang melainkan membawa Jessy ke dermaga. Di sana terdapat sebuah kapal pesiar yang sudah menunggu mereka.

Jessy tidak pernah naik kapal pesiar mewah sebelumnya, dan ini adalah pengalaman yang tidak akan pernah ia lupakan. Kehidupan orang-orang kaya memang luar biasa. Sebelumnya Jessy tidak pernah memikirkan tentang hal-hal seperti ini. Mendapatkan uang dari Earth saja sudah cukup baginya, dan kini ia mendapatkan bonus dengan bisa naik kapal pesiar.

Di atas deck lantai 3, seorang wanita yang mengenakan dress hitam dengan rambut bergelombang yang terurai indah sudah menunggu Earth. Wanita itu mengerutkan keningnya kala ia melihat Earth datang bersama dengan seorang wanita. Ia tidak tahu bahwa Earth akan membawa orang lain ke tempat rahasia mereka untuk berkencan. Kini, kapal yang Earth hadiahkan untuknya sudah bukan lagi tempat khusus untuk mereka saja.

"Kau sudah menunggu lama, Sayang?" Earth datang pada wanita yang tidak lain adalah Caroline, mencium wanita itu di depan Jessy tanpa merasa risih sama sekali.

Jessy hanya mematung melihat apa yang ada di depannya. Ia kembali menjadi seperti orang idiot. Kali ini ia menonton adegan yang entah kenapa membuatnya merasa tidak nyaman.

Earth melepaskan ciumannya dari bibir Caroline. "Sayang, dia adalah Jessy. Wanita yang akan menikah denganku selama dua tahun."

Caroline merasa sedikit sakit mendengar ucapan Earth. Seharusnya ia yang menikah dengan Earth, bukan Jessy atau wanita lainnya. Caroline menekan rasa sakitnya, ia melemparkan senyuman pada Jessy. Mengulurkan tangan kemudian menyapa Jessy dengan ramah. "Caroline."

"Jessy." Jessy membalas uluran tangan Caroline.

"Caroline adalah kekasihku," seru Earth. Ia menggenggam tangan Caroline, lalu menatap kekasihnya penuh cinta.

Jessy kini tidak perlu menebak lagi. Ia juga tidak akan bertanya atau mengeluh. Hubungan Earth dan Caroline bukan urusannya. Kini Jessy mengerti isi poin-poin

perjanjian yang ia tanda tangani. Semua untuk menjaga hubungan Earth dan Caroline.

"Karena kau sudah ada di sini, ayo kita makan malam bersama." Caroline memberikan senyuman ramahnya. Wanita ini tidak akan menjadikan Jessy musuh. Ia harus membuat Jessy sadar posisinya tanpa menjadi wanita jahat.

Jessy melirik ke Earth, pria itu tidak mengatakan apapun. Jessy tidak ingin berada di sana dan menjadi perusak suasana. Ia pikir akan lebih baik jika ia tidak ikut makan malam. Namun, melihat Earth yang hanya diam saja membuatnya bingung. Bagaimana jika pria itu tersinggung karena ia tidak ikut makan malam?

"Duduklah, Jess." Caroline bersuara lagi.

Akhirnya Jessy memutuskan untuk ikut makan malam. Ia harus membiasakan dirinya, situasi saat ini pasti akan sering ia hadapi.

Mereka kini makan malam bersama. Jessy tidak pernah melihat wanita seperti Caroline. Ia sempurna, sangat sempurna. Jessy kini merasa bingung kenapa Earth tidak menikahi Caroline saja. Ia yakin kakek Earth tidak akan menolak Caroline. Dari sekali lihat, Jessy bisa menilai jika Caroline bukan wanita sembarangan.

Makan malam usai. Earth meninggalkan Jessy dan Caroline untuk membuat panggilan.

"Aku harap kau bisa menjaga Earth dengan baik, Jess." Caroline memiringkan wajahnya menatap Jessy. Wajahnya selalu terlihat lembut, seperti ia adalah seorang malalikat yang turun ke bumi. "Meski kalian hanya menikah kontrak, tapi aku percayakan Earth padamu ketika ia tidak bersamaku. Aku tahu kau adalah wanita yang baik dan bisa dipercaya." Alih-alih memuji Jessy, Caroline justru ingin membuat Jessy merasa tidak enak hati.

Jessy tidak pernah berpikiran buruk tentang orang lain, tapi ia tahu ucapan Caroline jelas mengandung maksud lain. Tidak mungkin ada wanita yang rela pria yang ia cintai menikah dengan wanita lain. Jessy jelas tahu itu. Ia pernah merasakannya.

"Nona tidak perlu takut, saya tidak akan melanggar batasan saya," jawab Jessy.

Bermimpipun Jessy tidak akan berani untuk memiliki Earth. Ia sadar posisinya, dan sampai akhir ia akan menyadari itu. Menyelesaikan kontrak tanpa masalah adalah apa yang sangat ia inginkan.

Earth masuk setelah selesai menelpon. "Malvis akan mengantarmu, Jess."

"Ah, baik, Pak." Jessy lagi-lagi menjawab seolah ia dan Earth adalah karyawan dan atasan. "Kalau begitu saya permisi."

"Hati-hati, Jess. Aku harap kita bisa akrab," seru Caroline.

"Terima kasih, Nona. Selamat malam." Jessy kemudian meninggalkan kapal pesiar milik Caroline.

Seperginya Jessy, Earth dan Caroline melanjutkan malam itu dengan penuh kehangatan. Caroline mengesampingkan ego-nya, ia tidak bisa terus merasa gelisah karena hal itu mungkin akan mempengaruhi hubungannya dengan Earth. Ia tidak bisa kehilangan Earth lagi karena keegoisannya sendiri.

Sedangkan di tempat lain, saat ini Aurora tengah menghancurkan seisi kamarnya. Ia baru saja menerima kabar dari ayahnya bahwa Earth tidak menerima perjodohan yang sudah diatur oleh ayahnya dan juga kakek Earth.

Aurora sudah menyukai Earth sejak lama, ketika ayahnya mengatakan ia akan dijodohkan dengan Earth ia

merasa begitu senang. Pria yang ia inginkan akhirnya akan jadi miliknya.

Ia pikir Earth tidak akan menolak dirinya. Ia sempurna dalam segala hal, dan sangat cocok disandingkan dengan Earth. Namun, siapa yang sangka jika yang ia pikirkan adalah salah.

Ketika ia dan Earth dijadwalkan untuk makan malam bersama, Earth tidak datang. Ia dibuat menunggu selama satu jam. Aurora tidak menyerah, ditambah ayahnya juga mengatakan bahwa Earth pasti akan menikah dengannya.

“Siapa wanita yang sudah merebut Earth dariku! Siapa!” Aurora meraung murka. Ia meraih barang apa saja yang ada di dekatnya kemudian melemparkannya ke dinding.

Aurora tidak terima. Ia sangat tidak terima dengan penolakan Earth. Pria itu seharusnya jadi miliknya, bukan milik wanita lain.

A Secret Proposal | 7

Hanya dengan membawa tas berukuran kecil, Jessy kini sudah pindah ke kediaman mewah Earth. Mulai hari ini ia akan tinggal di tempat itu meninggalkan kontrakan yang sudah ia tempati bertahun-tahun lamanya.

Kedatangannya telah dinanti oleh kepala pelayan Earth. Wanita itu mendekati Jessy dan memperkenalkan dirinya.

"Saya adalah Clara, kepala pelayan di kediaman ini. Mulai hari ini saya akan membantu Nyonya Muda untuk mempelajari semua tentang keluarga Caldwell." Wanita berusia di penghujung 30-an itu bicara dengan sopan. Wajahnya terlihat datar, tidak ada senyum atau keramahan

yang ditunjukan oleh Clara. Ia bukan tidak menyukai Jessy, tapi memang seperti itulah dirinya.

"Ya. Aku Jessy. Aku akan membutuhkan banyak bimbinganmu." Jessy membalas tak kalah sopan.

"Biar saya bawakan." Clara melirik ke tas Jessy.

"Tidak perlu, terima kasih," tolak Jessy.

"Saya akan menunjukan kamar Anda, mari ikuti saya."

"Baik."

Jessy mengikuti Clara, berjalan di atas lantai mengkilap melewati beberapa ruangan. Kemudian menaiki anak tangga menuju ke lantai dua. Kamar Jessy terletak di sebelah kanan tangga, kini ia masuk ke dalam kamar yang ukurannya berkali-kali lipat dari kamar di kontrakannya. Semua barang di dalam kamar itu juga terlihat sangat bagus. Dominasi warna putih memenuhi ruangan itu.

"Semoga Anda menyukai kamar ini." Clara bicara sembari melirik Jessy.

"Aku menyukainya." Jessy memberi jawaban tanpa sadar.

Siapa yang tidak menyukai kamar semewah ini. Jessy bahkan tidak pernah berpikir bahwa ia akan menempati kamar yang luar biasa ini.

"Mau saya bantu merapikan barang-barang Anda?" tanya Clara.

"Tidak, terima kasih."

"Baiklah, kalau begitu silahkan merapikan barang-barang Anda. Jika Anda membutuhkan saya hubungi saya. Tekan angka 1 pada telepon, itu adalah panggilan untuk saya."

"Ah, baik."

"Saya undur diri." Clara menundukan kepalanya kemudian melangkah pergi.

Jessy mendekati sofa yang ada di depan ranjang. Ia meletakan tas yang ia bawa di sana. Matanya berkeliling menatap seisi kamar. Terdapat cermin besar pada dinding yang menyatu dengan kabinet. Lampu gantung yang berada di tengah ruangan. Sofa dan meja yang berada di dekat jendela, karpet bulu berwarna putih yang terlihat sangat nyaman untuk dijadikan tempat bersantai. Jessy tidak menemukan lemari pakaian, tapi ia menemukan sebuah ruangan tanpa pintu. Ia melangkah ke sana dan melihat apa isinya.

Mata Jessy melebar. Ia seperti berada di dalam sebuah butik berukuran kecil. Ruangan itu diisi dengan berbagai

macam pakaian, sepatu, tas, serta beberapa barang lainnya. Jessy hanya bisa melongo melihat itu semua. Apakah barang-barang yang ada di sana disiapkan untuknya?

Itukah alasan ucapan Malvis kemarin bahwa ia tidak perlu membawa banyak barang. Kaki Jessy mendekati sebuah lemari berukuran besar yang memuat pakaian-pakaian yang menarik perhatiannya.

Jarinya mengambil sebuah gaun berwarna merah maroon. Ia pernah melihat gaun ini di sebuah majalah fashion, dan kini gaun itu menjadi miliknya. Astaga, benar-benar sebuah keberuntungan.

Dari lemari pakaian, Jessy pergi ke lemari sepatu. Di sana ada berbagai jenis sepatu yang semua ukurannya pas di kaki Jessy.

Jessy beralih ke perhiasan yang ada di sana. Ia bukan wanita matrealitis, tapi tak bisa ia pungkiri melihat perhiasan-perhiasan indah itu membuat Jessy merasa ingin memilikinya. Ia menyentuh kalung bergaya sederhana dengan permata berwarna biru. "Sangat indah," puji Jessy.

Setelah melihat semua barang-barang di ruangan tadi, Jessy keluar dari sana. Ia membuka tas yang ia bawa. Nampaknya semua yang ia bawa tidak berguna sama

sekali. Make up sudah ada di meja rias, pakaian juga tidak ia perlukan. Ia membawa tasnya ke dalam ruang pakaian, meletakannya di dalam lemari tanpa mengeluarkan barang apapun selain dompet dan ponsel. Ya, hanya dua benda itu yang tidak ada di kamar itu.

♥♥♥♥♥

Setelah beberapa saat di kamar, kini Jessy berkeliling kediaman Earth ditemani oleh Clara. Jessy akan tinggal di sana, jadi ia harus mengenali setiap sudut rumah itu. Ada tiga bagian yang Jessy sukai dari tempat itu, perpustakaan, rumah kaca, dan dapur.

Jessy suka membaca. Sejak dahulu ia ingin memiliki rumah impian yang memiliki perpustakaan dengan ribuan buku. Ia juga suka tanaman hias, dan terakhir ia suka memasak. Jessy tidak akan bosan berada di kediaman Earth meski ia tidak bekerja, ia bisa membaca, berkebun dan memasak.

Setelah berkeliling, Jessy memutuskan untuk kembali ke perpustakaan. Ia mencari buku tentang usaha kuliner. Sejak remaja Jessy bercita-cita ingin membuka sebuah

rumah makan jika ia memiliki uang. Dan ya, saat ini ia memiliki uang, ia bisa membuka rumah makan impiannya. Saat ini ia perlu belajar tentang mengurus berbagai hal mengenai bisnis kuliner.

Berjam-jam Jessy habiskan membaca. Ia tenggelam dalam bacaannya, rasa ingin tahu yang begitu besar membuatnya menghabiskan satu buku hanya dalam tiga jam. Jessy juga mencatat beberapa hal penting. Ia tidak perlu mengkhawatirkan tentang jam, karena Clara baru akan mengajarinya besok. Hari ini Clara hanya memperkenalkan bagian-bagian kediaman itu saja.

Tanpa Jessy sadari pintu ruangan itu terbuka. Sosok Clara melangkah mendekat ke arah wanita yang masih terfokus pada buku yang ia baca.

"Nyonya, Tuan Muda sudah kembali."

Jessy menghentikan kegiatan membacanya. Ia lupa bahwa saat ini ia berada di kediaman Earth, bukan di perpustakaan nasional.

"Tuan menunggu Anda di meja makan."

"Ah, baik, Clara." Jessy segera bangkit. Ia merapikan kembali buku yang ia ambil dari rak, lalu pergi keluar dari perpustakaan.

Di ruang makan, Earth sudah duduk di kursi pemimpin di meja makan. Pria itu terlihat tegas seperti biasanya.

"Selamat malam, Pak." Jessy menyapa Earth.

Earth menaikan sebelah alisnya. Dan Jessy menyadari bahwa ia telah salah bicara.

"Maksud saya selamat malam, Earth."

"Duduklah." Pria itu bicara tanpa melihat ke arah Jessy.

Jessy segera duduk di kursi di sebelah kanan Earth. Meja makan panjang itu hanya diisi oleh dua orang saja dengan berbagai jenis makanan yang ada di meja.

"Makanlah."

Jessy mengangguk patuh. Ia melihat makanan di atas meja, Jessy merasa bingung, yang mana yang harus ia makan, terlalu banyak pilihan di sana. Kehidupan di kediaman Earth tidak bisa ia bandingkan dengan kehidupannya yang terbilang serba kekurangan. Untuk makan saja terkadang ia hanya makan mie instant dan telur dadar.

"Apa kau tidak berselera?" suara Earth kembali terdengar.

Jessy buru-buru menggelengkan kepalanya. Ia mengambil sepotong steak daging dan memakannya dengan tenang.

Usai makan, Jessy tidak beranjak dari meja makan karena Earth juga belum pergi dari sana meski Earth sudah selesai makan lebih dahulu darinya, tampaknya ada yang ingin pria itu bicarakan padanya.

"Aku akan melakukan perjalanan bisnis selama satu minggu. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa bicara pada Clara." Earth baru bicara setelah memastikan Jessy selesai makan. Pria itu menunggu Jessy hanya untuk memberitahu tentang hal itu. Pernikahan mereka memang pernikahan kontrak, tapi menurut Earth, Jessy berhak tahu ia pergi ke mana agar jika ada keluarganya yang bertanya Jessy bisa menjawab dengan tepat.

"Baik, Earth," jawab Jessy. Jessy memiliki sesuatu yang ingin ia bicarakan pada Earth, tapi ia terlihat sedikit gugup.

Earth melirik Jessy sekilas dan menyadari akan hal itu. "Ada yang ingin kau katakan?" tanyanya.

"Bolehkah aku membuka sebuah rumah makan?" tanya Jessy hati-hati.

"Kau bisa melakukan apapun, Jess. Kecuali berhubungan dengan pria lain selagi menikah denganku," jawab Earth seadanya. "Ada lagi?"

"Terima kasih untuk kamarku."

"Bukan aku yang menyiapkan semuanya. Aku tidak akan mengurusi hal-hal sepele seperti itu, Jess."

Jessy juga tahu akan hal ini. Mana mungkin Earth akan secara khusus memilihkan barang-barang untuknya, tapi tetap saja kamar itu disediakan oleh Earth, jadi ia wajib berterima kasih.

Earth bangkit dari tempat duduknya. "Kau bisa melanjutkan kegiatanmu. Dan ya, jika kau tidak memiliki sesuatu yang penting jangan mendatangiku."

"Baik."

Jessy tentu saja tidak akan mendatangi Earth. Ia bahkan ingin mengurangi pertemuan dengan pria itu sebisa mungkin. Pesona Earth sangat berbahaya baginya, jika ia terus berdekatan dengan Earth, bukan tidak mungkin rencananya menyelesaikan kontrak dengan baik akan gagal.

Berurusan dengan pria tampan saja, Jessy sudah sering menghadapinya. Namun, berurusan dengan pria tampan

dengan aura memikat serta kekuasaan di dalam genggamannya adalah pertama kali bagi Jessy. Ia akan menderita jika ia gagal mengontrol dirinya sendiri.

A Secret Proposal | 8

Sebuah biografi telah berada di tangan Jessy. Wanita itu kini tengah membaca keseluruhan tentang keluarga Caldwell. Di depannya ada Clara yang saat ini menjadi menunggu ia menyelesaikan buku bacaannya.

Urutan pertama yang Jessy baca adalah mengenai Max Caldwell, pria itu berumur 83 tahun. Pendiri dari Caldwell Group yang saat ini sudah berusia 60 tahun. Ya, Max telah memulai usaha ketika pria itu berusia 23 tahun.

Jessy membaca segala sesuatu tentang Max yang terdapat di biografi itu. Kemudian ia beralih ke istri Max yang sudah tiada sejak sepuluh tahun lalu, Sarah Alynne. Disebutkan bahwa Sarah merupakan seorang mantan ratu

kecantikan. Berbagai prestasi telah Sarah dapat. Ia juga putri dari seorang sastrawan terkenal.

Max dan Sarah memiliki tiga orang anak. Anak pertama adalah Abraham Caldwell, ayah Earth Caldwell. Putra kedua adalah Benjamin Caldwell. Dan terakhir mereka memiliki seorang putri yang bernama Auristella Caldwell.

Mata Jessy terus menyusuri isi buku di tangannya. Dari ayah Earth hingga ke bibi Earth telah ia telusuri. Serta menantu, cucu-cucu keluarga Max Caldwell, serta cucu menantu Max Caldwell.

Setelah membaca habis tentang garis keturunan Max Caldwell, di buku itu juga terdapat tentang adik laki-laki Max, Eddison Caldwell, serta anak menantu, cucu dan cucu menantu adik Max.

Dari sana Jessy bisa mengetahui bahwa tak ada orang sembarangan di keluarga itu. Mereka semua berasal dari keluarga terpandang. Entah itu pengusaha, atau petinggi negara. Wajar saja Max tidak menyukainya, ia satu-satunya cucu menantu dengan pendidikan rendah.

Jessy menutup buku biografi itu. Ia meletakannya di meja dan menatap Clara. "Aku sudah menyelesaikan buku ini, Clara."

"Baiklah, sekarang aku akan bertanya padamu." Clara akan menguji Jessy.

"Ya."

Clara menanyakan beberapa pertanyaan, yang dijawab benar oleh Jessy. Setelah merasa puas, Clara memberikan jadwal yang biasa dilakukan oleh keluarga besar Max Caldwell. Setiap satu bulan sekali keluarga itu akan berkumpul untuk makan malam di kediaman Max Caldwell. Kemudian ada acara lainnya, seperti ulang tahun perusahaan, ulang tahun yayasan dan masih banyak lainnya.

Seluruh jadwal itu harus Jessy hapal. Sebentar lagi ia akan menjadi anggota keluarga itu, dan ia wajib hadir dalam setiap pertemuan. Max tidak akan senang jika Jessy absen dalam pertemuan keluarga.

Setelah beberapa jam, Jessy menyelesaikan kegiatan belajarnya hari itu. Ia kembali ke kamar untuk beristirahat. Jessy membuka ponselnya, ia menghubungi Anneth untuk menanyakan bagaimana kabar ibunya. Untuk sementara

waktu ini Anneth yang akan menjaga ibunya, sampai masa cuti sahabatnya itu habis. Jessy tahu Anneth akan menggunakan kesempatan cuti untuk mencari pekerjaan tambahan, jadi ia meminta tolong pada Anneth untuk menjaga ibunya.

"Halo, Anneth." Jessy menyapa sahabatnya yang baru saja menjawab panggilan darinya.

"Halo, Jess. Kau sudah selesai belajar?"

"Ya. Bagaimana keadaan Ibu?"

"Ibu baik-baik saja. Kau ingin bicara dengannya?"

"Ya, Anneth."

"Putriku." Suara hangat Kayonna terdengar dari seberang sana.

"Ibu, maaf aku tidak bisa menjenguk ibu hari ini."

"Tidak apa-apa, Sayang. Ibu tahu kau memiliki pekerjaan penting."

"Bagaimana keadaan Ibu?"

"Ibu merasa lebih baik sekarang. Ibu akan sembuh dalam waktu dekat. Ibu benar-benar merindukan rumah."

Jessy tersenyum bahagia. "Bersabarlah, Bu. Setelah semua pengobatan Ibu selesai, dan dokter

memperbolehkan Ibu pulang, Ibu akan kembali ke rumah."

"Ibu sangat tidak sabar, Sayang."

"Ah, Bu. Apakah Ibu masih ingin kembali ke desa?"

"Ya, Jess. Ibu ingin tinggal di desa, apakah boleh?"

"Tentu saja boleh, Bu. Setelah keluar dari rumah sakit, Jessy akan mengantar Ibu ke desa."

Mendengar ucapan Jessy, mata Kayonna memerah. Ia sudah sangat merindukan desa tempat kelahirannya. Ia terpaksa meninggalkan tempat itu demi kehidupan yang lebih baik, tapi sebaik apapun di luar desa, masih lebih nyaman berada di tempat sendiri.

"Terima kasih, Sayang."

"Apapun untukmu, Bu," balas Jessy, "baiklah, sekarang Ibu istirahatlah lagi."

"Baik, Sayang."

"Anneth, terima kasih sudah menjaga Ibu. Besok aku akan membesuk Ibu." Jessy tak tahu harus mengatakan apa selain terima kasih. Anneth selalu membantunya.

"Kau tidak perlu berterima kasih, Jess. Akulah yang harusnya berterima kasih karena kau sudah memberiku

pekerjaan tambahan. Kau sangat tahu aku membutuhkan banyak uang, bukan?"

Jessy tahu, benar-benar tahu. Ia ingin sekali membantu Anneth, tapi Anneth tidak mau menerima bantuannya. Jessy mengerti betul watak Anneth, sahabatnya itu tidak ingin merepotkan orang lain. Selagi ia bisa memeras keringatnya sendiri maka ia tidak akan meminta bantuan.

"Ah, Jess, kau sudah membaca grup sekolah kita? Akan ada reuni untuk angkatan kita dan angakatan di atas kita pada minggu ini. Kau akan datang?" tanya Anneth.

Jessy mengerutkan keningnya. Reuni sekolah? Ia belum membuka ponsel dari tadi, jadi ia tidak mengetahui tentang hal itu.

"Aku akan datang." Jessy tak memiliki alasan untuk tidak datang dalam reuni itu. Terlebih ia juga ingin melihat teman-teman sekolahnya dahulu.

"Kau yakin, Jess?" Anneth bertanya ragu. *"Revano dan Alyce pasti akan datang ke acara itu."*

"Aku tidak memiliki masalah dengan kehadiran mereka, Anneth." Jessy memberikan jawaban yang jujur.

Di seberang sana Anneth merasa akan lebih baik jika Jessy tidak hadir di acara itu. Waktu memang sudah

berlalu sejak kejadian di mana Jessy menemukan kekasihnya tidur dengan seorang wanita yang tidak lain adalah rival Jessy selama sekolah.

Anneth tahu seberapa besar Jessy terluka oleh Revano, dan ia tidak ingin Jessy bertemu dengan Revano dan Alyce yang saat ini sudah bertunangan. Jessy menjalin hubungan dengan Revano selama tiga tahun, tapi yang terjadi ia dicampakan karena Alyce yang menikamnya dari belakang.

Jessy memang menerima bahwa ia dan Revano tidak berjodoh, tapi Anneth tahu bahwa besar harapan Jessy untuk bersatu dengan Revano. Jessy menganggap Revano pria yang berbeda dari kebanyakan pria lainnya, tapi pada kenyataannya Revano sama saja. Pria brengsek yang menyakiti Jessy.

Dan Alyce, wanita itu tentu saja akan menggunakan kesempatan dengan baik untuk menghina Jessy lagi. Ketika mereka berada di bangku sekolah menengah, Alyce sealu merasa iri pada Jessy. Wanita itu juga sering menghina Jessy yang bukan berasal dari keluarga kaya. Jessy yang tidak ingin mencari masalah tidak pernah membalas perlakuan Alyce. Jessy hanya memiliki satu

keinginan, ia ingin tamat dari sekolah tanpa membuat masalah. Ia bersekolah karena beasiswa, dan jika ia bermasalah, maka beasiswanya akan dicabut.

"Jess, pikirkan lagi. Aku tidak ingin kau terlihat konyol di sana."

"Ayolah, Anneth. Waktu sudah berlalu. Aku tidak sekolah lagi. Siapa yang berani menindasku akan kubalas." Jessy menjawab dengan diakhiri senyuman.

Anneth menghela napas. "Kau memang keras kepala."

Jessy terkekeh pelan. "Baiklah, sudah dulu ya. Sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa besok, Jess."

Jessy menutup panggilan teleponnya. Ia meletakan ponselnya di nakas kemudian kembali duduk di ranjang.

Revano? Jessy tersenyum miris mengingat nama itu. Pria itu memutuskan dirinya dengan alasan karena dirinya terlalu sok suci, tidak ingin berhubungan badan sebelum menikah. Ya, Jessy memang memegang prinsip itu. Ia belajar dari ibunya, ia tidak akan menjadi wanita bodoh yang diperbudak oleh cinta.

Jessy lebih baik kehilangan Revano daripada harus memberikan apa yang Revano inginkan. Dari

pengkhianatan itu saja, Jessy bisa menilai bahwa Revano tidak akan pernah bisa setia seumur hidupnya. Pria yang hanya memikirkan kenikmatan duniawi itu tak akan berhenti sebelum nyawa terpisah dari raga.

Dan Alyce. Rival abadinya di sekolah itu terlihat bangga bisa merebut Revano dari dirinya. Ia bahkan tidak malu terlihat dalam keadaan telanjang. Jessy sedikitpun tidak membenci Alyce karena menggoda Revano, ia malah berterima kasih karena Alyce menunjukan keburukan Revano.

Tidak bisa Jessy pungkiri memang, bahwa Revano telah membuatnya terluka. Ia tidak menyangka pria yang ia cintai setulus hati ternyata hanya memikirkan tentang tidur dengannya di atas ranjang. Jessy berharap banyak pada Revano, tapi harapannya dipatahkan begitu saja. Ia pikir ia bisa hidup bahagia dan menua bersama Revano, tapi kenyataannya tak seindah yang ia bayangkan.

Harapan yang hancur, dan kenangan indah yang berakhir buruk lah yang membuat Jessy begitu terluka.

Sudah dua tahun berlalu, hatinya yang terluka sudah sembuh, tapi untuk percaya lagi pada cinta, Jessy tidak bisa. Banyak pria datang padanya, tapi sebanyak itu juga

Jessy menolaknya. Jessy tidak ingin terluka untuk kedua kalinya lagi. Lebih baik ia menghindar daripada harus merasakan hal yang sama lagi.

Acara reuni itu seperti simalakama untuk Jessy, jika ia tidak hadir ia akan jadi perbincangan. Ia pasti akan disebut menghindari cara itu karena Revano dan Alyce. Dan jika ia hadir, ia masih akan jadi perbincangan karena pergi sendirian tanpa pasangan. Namun, Jessy memilih untuk hadir.

Mungkin Revano akan besar kepala karena ia tidak menjalin hubungan dengan pria lain selepas mereka putus, mungkin juga Alyce akan merasa sangat bahagia melihat ia masih sendiri. Namun, Jessy tidak peduli. Ia baik-baik saja. Ia tidak iri pada hubungan Revano dan Alyce. Dan akan ia tunjukan itu pada semua orang.

Malvis kembali ke dalam restoran setelah ia menerima panggilan dari Jessy. Ia duduk di sebelah Earth dan memberitahukan pada Earth apa yang tadi Jessy sampaikan padanya.

"Besok malam Jessy akan pergi ke acara reuni sekolahnya. Dia menghubungiku untuk memberitahumu tentang itu," seru Malvis.

Earth mengunyah steak yang ada di mulutnya kemudian menelannya. Ia tidak berniat membalas ucapan Malvis karena Malvis hanya berniat untuk memberitahunya. Earth cukup senang bahwa Jessy bukanlah wanita yang akan merecokinya. Jessy bisa saja

menghubunginya karena Jessy memiliki nomor ponselnya, tetapi Jessy lebih memilih menghubungi Malvis. Menjaga jarak adalah hal yang paling penting untuk mereka.

Bukan hanya itu yang membuat Earth merasa tidak salah memilih Jessy sebagai istri kontraknya. Jessy cukup pandai dalam beradaptasi. Selama di dalam perjalanan bisnis, Earth menerima laporan dari Clara yang memberitahukan tentang perkembangan Jessy. Wanita itu telah menghapal seluruh biograpy keluarga Caldwell. Jessy juga sudah mempelajari cara berpakaian, makan, dan tata krama dengan baik.

Earth tidak tahu apapun tentang Jessy selain dari data yang Malvis berikan padanya. Ia tidak sedang mengatakan tata krama Jessy buruk, ia hanya ingin Jessy tidak mendapat cemoohan ketika sedang berkumpul di kediaman kakeknya. Earth cukup tahu bagaimana sikap keluarga besarnya. Jessy akan jadi sasaran empuk keluarganya. Dan Earth tidak ingin hal itu menimpa Jessy.

Ia memang memberikan banyak uang pada Jessy sebagai kompensasi, tapi ia juga cukup punya hati untuk tidak membiarkan Jessy direndahkan, apalagi setelah menjadi istrinya nanti.

♥♥♥♥♥

Malam ini Jessy memilih gaun panjang berwarna hitam yang terbuat dari renda, gaun panjang itu memiliki celah panjang yang menunjukan kakinya yang sempurna. Potongan gaun itu menekankan garis pinggang Jessy yang ramping, serta garis lehernya yang menunjukan tulang selangkanya dengan indah.

Gaun itu tidak terbuka, tapi Jessy telihat sexy dan elegan. Ditambah riasan wajah yang menekankan keindahan mata dan bibirnya, Jessy terlihat sangat menawan. Mungkin malam ini Jessy akan membuat wanita lain merasa iri terhadapnya.

Jessy memiliki fitur wajah yang sempurna begitu juga dengan bentuk wajahnya, tetapi selama ini Jessy tidak pernah menggunakan kecantikan dan tubuhnya dengan benar. Ia berias seadanya, dengan pakaian dengan harga murah. Jessy memang masih terlihat cantik, tapi dengan penampilannya yang seperti itu ia tidak begitu menarik perhatian.

Dan sekarang, ia terlihat seperti seorang putri yang keluar dari negeri dongeng. Ia sempurna dengan penampilannya saat ini.

"Terima kasih sudah membantuku, Clara." Jessy tersenyum hangat pada kepala pelayan Earth yang sudah merias wajahnya dan membantunya memilih pakaian serta aksesoris dan lainnya.

"Sama-sama, Nyonya. Saya rasa Anda sudah hampir terlambat. Sopir sudah menunggu Anda di depan."

"Ah, baiklah. Kalau begitu aku pergi, Clara."

"Ya, hati-hati, Nyonya."

Jessy mulai melangkah dengan anggun. Wajahnya yang sering ia sembunyikan kini terangkat dan terlihat dengan jelas. Jessy diajarkan oleh Clara untuk bersikap sebagaimana mestinya seorang menantu keluarga Caldwell. Harus percaya diri dan tidak mudah ditindas.

Di depan teras kediaman mewah itu, sebuah mobil sedan hitam sudah menunggu Jessy. Sejujurnya Jessy tidak ingin pergi ke acara reuni dengan mobil itu, tetapi ia tidak bisa menolak jika Clara mengatakan bahwa sejak Jessy memasuki kediaman Earth, Jessy akan selalu bepergian dengan mobil yang telah disiapkan.

Dilihat dari sekarang, Jessy yakin ia akan jadi bahan perbincangan teman-temannya. Dahulu ia hanyalah gadis miskin yang bersekolah dengan beasiswa, dan hari ini ia datang ke reuni dengan mobil mewah serta gaun buatan designer terkenal dengan harga yang mahal.

Namun, Jessy tidak memperdulikan itu. Ia hanya ingin datang ke acara reuni itu, tanpa niat untuk memamerkan barang-barang yang ia kenakan.

Dalam waktu dua puluh menit, mobil sedan hitam yang ditumpangi Jessy telah sampai di depan sebuah restoran bintang lima. Reuni diadakan di taman restoran itu.

Di taman restoran yang sudah disulap dengan dekorasi mewah telah diisi oleh banyak orang . Mereka yang hadir di acara itu terlihat mengenakan pakaian dan aksesoris yang mahal. Mereka terlihat seperti sebuah peragaan fashion serta toko perhiasan berjalan. Jika Jessy tidak terikat dengan Earth, maka mungkin ia satu-satunya yang akan mengenakan pakaian murah.

Ketika Jessy melangkah di taman, beberapa pasang mata terperangkap oleh kecantikannya. Tidak ada yang bisa melepaskan tatapan mereka dari Jessy. Saat ia

berjalan masuk lebih jauh, semakin banyak orang yang menjadikannya pusat perhatian.

Dengan dagu sedikit terangkat, Jessy terus melangkah. Wajahnya terlihat sangat tenang. Matanya mencari orang yang ia kenali.

Saat Jessy masih mencari, dua orang yang mengenali Jessy hanya bisa menatap Jessy seperti orang bodoh. Dua orang itu adalah Revano dan Alyce. Meski Jessy nampak sedikit berbeda, tapi mereka bisa meyakini bahwa itu benar-benar Jessy.

Tangan Alyce mencengkram lengan Revano kuat, dari matanya terlihat kebencian dan kecemburuan yang begitu kuat. Ia sudah mengetahui dari panitia reuni bahwa Jessy mengkonfirmasi kehadirannya, oleh karena itu Alyce berdandan secantik mungkin. Ia sangat ingin membuat Jessy terlihat tidak ada apa-apanya ketika mereka berdekatan. Dan apa yang terjadi saat ini sungguh di luar prediksi Alyce. Jessy telah merebut seluruh perhatian orang-orang di sana. Bagaimana mungkin Jessy bisa menjelma bak dewi.

Sedang Revano, matanya terus mengikuti ke mana arah Jessy pergi. "Bagaimana bisa Jessy berubah menjadi secantik itu?" Revano bergumam tanpa sadar.

Alyce yang berada di sebelahnya merasa samar mendengarkan ucapan Revano. Ia mencengkram lengan Revano lebih kuat hingga membuat tunangannya itu meringis kesakitan. "Apakah dia benar-benar sangat cantik, hm?" Tatapan mata Alyce menajam.

Revano segera bersikap seolah ia tidak terpesona pada Jessy. "Apa yang kau bicarakan, Sayang?" Ia berpura-pura tidak mengerti ucapan Alyce.

"Aku mendengar ucapanmu dengan jelas, Revano. Jangan berkilah!"

"Aku tidak mengatakan apapun, Sayang. Kau mungkin salah dengar," Revano masih berkelit.

Alyce diam, ia mungkin salah dengar, matanya kembali kembali melihat ke arah Jessy. "Wanita sialan itu, beraninya dia mencuri perhatian semua orang yang ada di sini," geram Alyce.

"Siapa yang kau maksud, Sayang?" Revano benar-benar aktor yang baik.

"Kau tidak melihat siapa yang baru saja datang?" tanya Alyce dengan nada jutek.

Revano melihat ke arah Jessy sekarang. "Jessy?" serunya seolah tidak peduli. "Jangan kesal seperti itu, Sayang. Di mata ku kau lah yang paling cantik." Mata Revano kembali pada Alyce, ia menatap tunangannya memuja. Pria bermulut manis itu saat ini hanya sedang menyenangkan hati tunangannya, pada kenyataannya saat ini Jessy memang wanita yang paling memikat di acara itu.

Cantik? Revano tidak bisa menjelaskan deskripsi penampilan Jessy saat ini. Jika ada kata yang lebih dari itu maka kata itulah yang pas untuk menggambarkan tentang Jessy. Ia tidak tahu kenapa ia bisa melepaskan Jessy, andai ia tahu Jessy akan menjadi sangat sempurna seperti ini, tentu saja ia tidak akan menyelingkuhi Jessy. Ia kini sangat penasaran bagaimana 'rasa' seorang Jessy.

Alyce tersenyum senang. Revano bahkan tidak terpukau pada kecantikan Jessy. Ckck, Jessy tidak akan mungkin bisa merebut Revano darinya meski penampilan Jessy sudah berubah seperti itu.

"Ayo kita sapa dia. Sebagai kenalan kita harus ramah, bukan?" Alyce tersenyum cantik. Wanita licik ini ingin

menyakiti hati Jessy dengan bermesraan dengan Revano di depan Jessy.

"Baiklah." Revano tentu saja mengiyakan ajakan Alyce. Ia sangat ingin melihat Jessy dari jarak lebih dekat.

Jessy kini tengah berkumpul dengan beberapa temannya di sekolah menengah atas. Tidak semua penghuni sekolah mengucilkannya karena berasal dari keluarga miskin. Ia memiliki cukup banyak teman, tapi juga memiliki cukup banyak orang yang tidak menyukainya.

"Waw, lihat siapa ini." Alyce datang dengan suara terkejut. Wajahnya dihiasi dengan senyuman yang menunjukan keangkuhan. "Aku hampir tidak mengenalimu, Jess. Kau sangat berubah." Tatapan Alyce terlihat mencemooh Jessy.

"Lama tidak berjumpa, Alyce." Jessy menyapa Alyce dengan ramah. Ia tidak terprovokasi dengan cemoohan Alyce. Jessy cukup pintar menempatkan dirinya.

"Kau datang sendirian saja, Jess?" Alyce menggandeng lengan Revano dengan manja. Ia sedang mencoba menunjukan cincin yang melingkar di jari manisnya.

Jessy tersenyum kecil. Alyce sangat kekanakan. Jika ia pikir ia akan menangis setelah melihat cincin di jari manis Alyce maka Alyce salah besar. Seorang Revano tidak pantas untuk ditangisi sama sekali. "Aku senang dengan kesendirianku, Alyce. Oh, ya, omong-omong selamat untuk pertunangan kalian." Ia mengucapkan kalimat itu dengan tulus. Tak ada kecemburuan atau rasa sakit sama sekali.

Alyce tersenyum mengejek. "Kau nyaman dengan kesendirianmu, atau sedang menunggu celah untuk merebut Revano dariku?"

Jessy tertawa kecil. Sebuah tawa yang membuat Revano tak bisa mengedipkan matanya. Betapa cantiknya. Kenapa Jessy terlihat sangat berbeda ketika mereka sudah berpisah?

Kaki Jessy melangkah mendekat ke arah Revano. Matanya menatap lurus ke mata Revano, kemudian beralih pada Alyce yang wajahnya saat ini sudah merah padam. "Ayolah, Alyce. Laki-laki di dunia ini tidak hanya Revano. Berhenti membuat cerita konyol." Ia mengakhiri ucapannya dengan senyuman kemudian mundur lagi.

Suasana di tempat itu menjadi hening sejak Alyce dan Revano mendatangi Jessy. Semua orang menunggu kehebohan apa yang akan terjadi. Dan ya, sekarang semua orang melihat bahwa Jessy tidak lagi mengharapkan Revano.

Alyce merasa terhina, begitu juga dengan Revano yang merasa ia dijadikan lelucon oleh Jessy. Bukan seperti itu harusnya Jessy bereaksi. Alyce sangat ingin melihat wajah muram Jessy, sedang Revano, ia sangat ingin melihat wajah Jessy yang masih mencintainya.

Alyce mendengus. "Jangan mengelak, Jess. Kau berdandan seperti ini karena ingin merebut Revano dariku, bukan? Ckck, jangan bermimpi, Revano hanya mencintaiku."

"Mungkin kau harus menambahkannya sedikit, Revano mencintaimu dan selangkanganmu." Jessy tidak pernah memiliki keberanian seperti ini sebelumnya, dan ia juga tidak berharap untuk membuat masalah seperti ini. Namun, Alyce memulai, jadi ia hanya meladeni saja. Sepertinya menyadarkan Alyce sedikit itu merupakan sebuah kebaikan. "Dan ya, aku tidak akan menggunakan cara

yang sama sepertimu. Tunanganmu tidak cukup istimewa untuk aku ambil kembali."

Amarah Alyce semakin meninggi. Ia dipermalukan oleh Jessy di depan semua orang. Berani-beraninya Jessy melakukan itu padanya. Anak haram itu benar-benar lancang.

"Apa yang sedang kalian ributkan, jangan membahas tentang masalalu." Revano awalnya ingin menyombongkan diri dengan diperebutkan oleh dua wanita cantik di acara ini, tapi sayangnya ia malah dihina oleh Jessy.

"Aku tidak memulainya, aku yakin kau mengenal wanitamu dengan baik, Revano." Jessy memberikan senyuman tipis.

"Anak haram sepertimu berani menghinaku. Ckck, apakah sekarang kau sudah menjadi simpanan kakek-kakek kaya raya hingga memiliki keberanian melawanku!" geram Alyce.

Ucapan Alyce semakin membuat Jessy tergelitik. "Apakah kau punya bukti? Jika kau hanya menggunakan kata-katamu maka itu namanya fitnah, Alyce. Ah, aku lupa kau tidak peduli tentang fitnah atau bukan."

Alyce melepaskan tangannya dari Revano. Ia hendak mendorong Jessy ke dalam kolam renang, tapi sayangnya Jessy sudah memperhitungkannya lebih dahulu. Jessy menghindar dari Alyce, dan yang terjadi sekarang Alyce berakhir di kolam renang.

"Alyce!" Revano segera masuk ke kolam renang. Ia bersikap seperti pejantan tangguh.

Alyce mengutuk dalam hatinya. Wajahnya kini terlihat sangat mengerikan. "Jalang sialan!" raung Alyce.

Revano memeluk Alyce. "Hentikan, Sayang. Berhenti mempermalukan dirimu."

Alyce ingin memaki Jessy lebih jauh lagi, tapi ketika melihat semua orang memandanginya seperti badut, Alyce mengurungkan niatnya. Ia keluar dari kolam renang bersama dengan Revano. Dalam hatinya Alyce tidak akan pernah melepaskan Jessy. Ia pasti akan membalas apa yang sudah Jessy lakukan padanya. Siapapun orang yang ada di belakang Jessy, orang itu tidak akan mampu menyelamatkan Jessy dari kemarahannya.

A Secret Proposal | 10

"Sepertinya aku melewatkan sesuatu yang menarik, Jess." Anneth yang datang terlambat menatap temannya penasaran. Ketika ia masuk ke restoran, ia berpapasan dengan Revano dan Alyce yang basah kuyup.

Jessy menyesap minuman di tangannya. Ia tersenyum kecil kemudian menanggapi ucapan Anneth. "Hanya sebuah pertunjukan."

Anneth merasa sedikit kecewa. "Harusnya aku datang lebih cepat, dengan begitu aku bisa menyaksikan pertunjukan itu, pasti sangat menyenangkan."

"Yeah, seharusnya kau tidak melewatkannya," balas Jessy. Ia sangat yakin Anneth pasti akan merasa sangat

bahagia melihat apa yang terjadi pada Alyce tadi. Bukan rahasia umum, Anneth dan Alyce sering bertengkar.

Jika Jessy diam saja dihina dan direndahkan oleh Alyce, maka berbeda dengan Anneth yang sedikit urakan. Anneth tidak akan segan membalas Alyce meski pada akhirnya ia akan berakhir ditegur oleh guru.

Dahulu hidup Anneth lebih baik dari Jessy. Belum ada orang ketiga yang merusak kebahagiaan Anneth, belum ada wanita yang akhirnya mengambil semua harta orangtuanya. Ya, Anneth pernah merasakan hidup di atas angin sebelum ia dihempaskan ke dasar oleh ayahnya sendiri karena sebuah perselingkuhan.

"Omong-omong, Jess. Kau terlihat sangat luar biasa. Kau benar-benar bersinar malam ini." Anneth melihat penampilan sahabatnya dari bawah hingga atas.

"Clara yang mendandaniku. Kau tahu sendiri aku tidak pandai dalam fashion."

Anneth tahu itu. Jessy adalah wanita yang tidak terlalu peduli pada penampilan. Ia hanya mengenakan pakaian yang membuatnya nyaman, dan yang paling penting berharga murah.

"Apapun itu kau adalah bintangnya malam ini," sahut Anneth.

Jessy hanya tertawa kecil menanggapi pujian temannya.

"Jess, aku pergi sebentar. Sepertinya Ayahku membuat masalah lagi." Anneth menunjukan ponselnya yang menunjukan ada panggilan masuk dari sang ayah.

Jessy menganggukan kepalanya. "Ya, Anneth." Kemudian ia menatap sahabatnya yang kini melangkah menjauh. Jessy menghela napas, merasa simpati pada Anneth yang menjalani hidup dengan keras karena tingkah ayahnya.

"Hi." Seorang pria berdiri di sebelah Jessy.

Jessy mengerutkan keningnya, apakah ia yang disapa oleh pria dengan setelan berwarna abu-abu di sebelahnya.

"Aku, Axton." Pria itu mengenalkan dirinya.

Siapa yang tidak mengenal Axton Cayden, ketua tim basket sekolah yang menjadi pria idaman semua wanita. Jessy sering mendengar Anneth membicarakan tentang Axton. Pria yang dahulu pernah menjadi target Anneth, sebelum akhirnya Anneth mengubah pandangannya terhadap pria.

"Jessy," balas Jessy.

"*Well*, aku pikir aku salah mengenali orang, ternyata kau benar-benar Jesslyn Scott."

Jessy mengerutkan keningnya lagi. Bagaimana bisa seorang Axton mengenal dirinya? Maksud Jessy, ia bukan gadis populer seperti Alyce di sekolahnya, ia lebih banyak di perpustakaan. Menghabiskan waktu dengan buku. Ah, mungkin Axton mengenal dirinya berkat Alyce yang sering mem-bully-nya ketika di sekolah.

"Kau terlihat cantik malam ini, Jess." Axton memberikan pujian. Tidak, tidak hanya hari ini, Axton selalu menilai Jessy sebagai gadis cantik sejak ia pertama melihat Jessy di perpustakaan. Axton bukan tipe kutu buku, jadi ia sangat jarang ke perpustakaan, dan waktu itu ia memiliki sedikit tugas jadi ia memutuskan untuk pergi ke perpustakaan. Namun, siapa yang menyangka ia menemukan seorang gadis cantik yang membaca buku dengan serius.

Sejak hari itu, Axton menyempatkan dirinya untuk mengunjungi perpustakaan hanya untuk melihat Jessy. Ia hanya memandangi dari kejauhan saja, tanpa berani untuk mendekati Jessy. Axton menyukai Jessy, tapi ia tidak pernah mengungkapkan perasaannya. Ia sudah mengamati

Jessy dalam beberapa waktu, dan yang bisa ia simpulkan Jessy tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Katakanlah saat itu Axton hanya seorang pengecut yang hanya berani menjadi pengagum rahasia bahkan hingga mereka lulus sekolah.

"Ah, terima kasih. Kau juga terlihat tampan. Masih seperti dulu." Jessy membalas diakhiri dengan senyuman.

"Uhm, Jess, kau memiliki waktu luang? Aku ingin mengajakmu makan malam denganku."

Jessy sedikit terkejut dengan ajakan Axton. Mungkin Axton sedikit penasaran dengannya. Ketika di sekolah ia sering mendengar gosip tentang Axton yang dekat dengan banyak wanita.

"Maafkan aku, Axton. Aku tidak memiliki waktu luang." Jessy menolak dengan sopan. Ia tidak ingin menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Pengalamannya tentang Revano sudah cukup baginya untuk menghindari kaum pria.

Axton tidak menyerah, ia mungkin akan memiliki kesempatan lain. Wajar bagi Jessy untuk menolaknya karena ajakan yang tiba-tiba. Jessy mungkin berpikir

bahwa ia hanya pria perayu yang tertarik pada kecantikan Jessy semata. "Bisakah aku memiliki nomor ponselmu, Jess?"

"Untuk?" tanya Jessy.

"Aku ingin mengenalmu lebih jauh."

"Maafkan aku, Axton. Aku tidak memberikan nomor ponselku pada sembarang orang. Dan ya, untuk saat ini aku tidak sedang tertarik berhubungan dengan pria mana pun." Jessy memberikan tanggapan tanpa basa-basi.

Dalam dua tahun ia akan terikat kontrak dengan Earth, dan ia tidak boleh berhubungan dengan pria manapun, jadi tidak ada gunanya bagi ia memberi nomor ponsel pada Axton. Pada akhirnya ia juga akan tetap menolak Axton.

"Baiklah. Kalau begitu ini kartu namaku, kau bisa menghubungiku jika kau membutuhkan teman untuk mengobrol." Axton benar-benar tidak ingin menyerah. Ia memberikan kartu namanya pada Jessy. Ia harap suatu hari nanti Jessy akan menghubunginya.

"Baiklah, aku akan melakukannya jika aku membutuhkanmu." Jessy tidak menolak kartu nama itu. Ia menyimpannya di dalam tas tangan yang ia bawa.

"Kalau begitu aku permisi, Jess. Selamat malam."

"Ya, Axton. Selamat malam."

Ketika Axton pergi, Anneth kembali mendekat pada Jessy. Wajahnya kini terlihat kalut meski ia mencoba untuk tetap terlihat tenang. Namun, Jessy mengenal Anneth lebih baik dari siapapun, jadi ia tahu sesuatu yang buruk pasti telah terjadi.

"Ada apa?" tanya Jessy.

"Ayahku di penjara."

"Apa?"

"Ayahku meminjam uang 1 juta dollar pada seseorang, kemudian ia habiskan dalam sebuah perjudian. Aku benar-benar akan gila karena pria itu, Jess. Bagaimana bisa dia berhutang dalam jumlah sebanyak itu. Bagaimana aku bisa membayarnya." Air mata Anneth jatuh begitu saja. Ia sudah tidak tahan lagi, ayahnya membuat masalah yang begitu berat.

Jessy tak tahu harus mengatakan apa. Ayah Anneth sudah sangat keterlaluan. Satu juta dollar dihabiskan hanya untuk sebuah perjudian. Di mana pria itu meletakan otaknya.

Jessy ingin membantu Anneth, tapi ia tidak memiliki uang sebanyak itu. Ia hanya memiliki ratusan ribu dollar,

sisa uang muka yang diberikan oleh Earth. Haruskah ia meminta tolong pada Earth? Jessy merasa itu sangat tidak tahu diri, tapi ia harus mencobanya.

"Tenanglah, Anneth. Aku akan mencoba meminjam pada Earth, mungkin dia bisa membantu."

Anneth menggelengkan kepalanya. "Tidak, Jess. Aku tidak ingin membayar hutang Ayahku lagi. Kali ini aku akan membiarkan pria itu mendekam di penjara. Aku sudah muak mengatasi setiap masalah yang ia timbulkan."

Jessy tahu semuak apapun Anneth pada ayahnya, Anneth tetap akan memikirkan ayahnya. Hanya pria itu keluarga Anneth yang tersisa. Meski Anneth telah sangat kecewa pada ayahnya, Anneth tidak bisa mengabaikan ayahnya begitu saja.

"Kau yakin," tanya Jessy.

Anneth tidak bisa mendapatkan uang sebanyak itu, dan ia tidak ingin merepotkan Jessy. Biarlah ayahnya mendekam di penjara, dengan begitu tidak akan ada masalah yang timbul lagi. Anneth mungkin akan dimaki oleh ayahnya, disebut anak tidak tahu diri, atau anak tidak tahu balas budi. Anneth tidak peduli lagi, ia bisa bunuh diri jika ayahnya terus mencekik lehernya seperti saat ini.

"Aku yakin, Jess," balas Anneth.

"Jika kau berubah pikiran kau bisa menghubungiku, Anneth. Aku akan membantumu semampuku."

Anneth menghapus air matanya. "Kau adalah satu-satunya yang bisa menguatkanku sekarang. Aku beruntung memiliki teman sepertimu, Jess." Kemudian ia tersenyum pada sahabatnya.

Jessy menggenggam tangan Anneth. "Kita sama-sama saling menguatkan, Anneth."

Jessy menghentikan kegiatan membacanya ketika seseorang berjalan mendekat ke arahnya. Ia mengenali wanita berusia 26 tahun yang kini mendekatinya. Dia adalah Lara Caldwell, putri dari paman Earth yang berprofesi sebagai seorang designer.

"Siapa kau? Kenapa kau ada di kediaman Earth?" Nada tidak bersahabat itu tertuju pada Jessy.

Jessy meletakan buku yang ia baca. Ia berdiri, menatap lurus ke mata Lara kemudian memperkenalkan dirinya dengan sopan. "Aku adalah Jessy, calon istri Earth."

Lara mendengus. Wajahnya terlihat mencemooh Jessy. "Jangan konyol. Earth akan menikah dengan Aurora, bukan dirimu."

"Anda bisa bertanya pada Earth secara langsung untuk memastikannya." Jessy tidak ingin membuat keributan dengan Lara.

Lara sudah tahu tentang kebenaran itu, ia tidak perlu memastikannya lagi dengan bertanya pada Earth. Lara mengetahui hal ini dari ayahnya. Lara sangat menyayangi Earth, ia tidak ingin Earth menikah dengan wanita sembarangan. Bagi Lara, yang pantas menjadi istri Earth adalah Aurora, sahabatnya.

"Apa kelebihanmu hingga kau berpikir kau pantas masuk ke dalam keluarga ini?" Lara bertanya dengan nada menghina. "Kau hanya seorang wanita dengan pendidikan rendah, bukan dari keluarga terpandang. Pekerjaanmu tidak bagus. Bagaimana bisa kau dengan lancang mencoba memasuki keluarga Caldwell dengan semua kekuranganmu!"

Jessy sudah terbiasa dihina, ia tidak akan terlalu memikirkannya. Lagipula ia membutuhkan uang, jadi menerima hinaan untuk uang yang ia perlukan bukan

suatu masalah besar. Ia hanya perlu menahannya sedikit saja.

"Kau pasti merayu Earth menggunakan tubuhmu, betapa menjijikannya dirimu. Dasar jalang!" Lara semakin menjadi.

"Cukup, Lara!" Suara tegas itu berasal dari belakang Lara.

Jessy melihat ke arah Earth yang baru masuk ke dalam perpustakaan. Ah, calon suaminya sudah kembali dari perjalanan bisnis.

Lara menatap Earth tajam. "Apa-apaan ini, Earth? Kenapa kau memilih wanita seperti ini dan bukannya Aurora. Aurora jauh lebih segalanya dari pelacur itu!"

"Gunakan bahasa yang baik, Lara. Aku tidak ingin mendengar kau memaki Jessy lagi." Earth memberikan peringatan tajam pada Lara. "Dan tentang pilihanku, itu urusanku. Jangan mencampurinya."

"Earth, kau tahu aku sangat menyayangimu. Dan aku tidak rela kau menikah dengan wanita yang hanya mengincar hartamu." Lara bicara dengan nada putus asa.

"Apa kau pikir aku sebodoh itu, Lara?" Earth menatap sepupunya datar. "Kau pikir seorang wanita bisa

mengambil apa yang sudah menjadi milikku? Kau tidak benar-benar mengenaliku, Lara."

"Apa kelebihan wanita ini hingga kau mau menikahinya? Katakan padaku!" tekan Lara.

"Aku tidak mencari wanita yang sempurna untuk mendampingiku, Lara. Jangan memperpanjang ini lagi. Kau harus bersikap baik pada Jessy karena sebentar lagi dia akan menjadi iparmu."

"Aku tidak sudi memiliki ipar seperti dia." Lara menolak keras. Matanya kini kembali melihat ke Jessy. "Wanita seperti ini tidak cocok sama sekali untuk mendampingimu. Aku tidak tahu apa yang sudah dia lakukan padamu hingga kau mau menikahinya, tapi yang pasti aku tidak akan mengakuinya sebagai istrimu."

Earth mengenal Lara cukup baik. Di antara semua sepupunya, Lara merupakan yang cukup dekat padanya. Namun, ia tidak suka melihat Lara memperlakukan Jessy dengan buruk. Ia tahu Lara mengkhawatirkannya, tapi bukan berarti Lara bisa ikut campur dalam hidupnya.

"Dengar, Lara. Meski kau menolak, aku tetap akan menikahi Jessy. Dan tidak ada satupun orang yang bisa menghalangiku. Jika kau masih ingin kuanggap sebagai

saudaraku, kau harus memperhatikan sikapmu. Ke depannya, Jessy akan jadi istriku, dan aku tidak ingin ada satupun orang menghinanya," tekan Earth.

Lara sangat kesal pada Earth hingga ia tidak bisa berkata-kata. Bagaimana bisa Earth mengatakan hal sekejam itu padanya hanya karena wanita tidak jelas seperti Jessy. Lara semakin tidak menyukai Jessy. Tatapan matanya yang setajam pisau kini terarah kembali pada Jessy. "Kau tidak pantas sama sekali menikah dengan Earth!" Usai mengatakan itu, Lara meninggalkan perpustakaan dengan wajah marah.

Suasana kini menjadi hening. Jessy tidak memiliki sesuatu yang bisa ia katakan. Ia telah membuat Earth dan Lara bersitegang karena ketidakpantasannya bersanding dengan Earth.

"Ucapan Lara mungkin menyakitimu, maafkan dia. Lara adalah gadis yang baik," seru Earth.

"Aku baik-baik saja, Earth." Jessy memberikan balasan seadanya.

"Jika ada yang menghinamu lagi kau bisa memberitahuku, Jess. Aku yang membawamu ke

kediaman ini, jika ada yang merasa keberatan mereka harus bicara padaku."

"Aku akan melakukannya." Jessy hanya memberi jawaban yang Earth inginkan. Pada kenyataannya ia tidak akan mungkin mengadu pada Earth. Ia tidak secengeng itu hingga akan memberitahu Earth bahwa ia telah ditindas. Akan selalu ada konsekuensi dari setiap tindakan yang ia ambil, dan penolakan keluarga Earth merupakan salah satunya. Ia harus bertahan dalam waktu dua tahun menghadapi segala penolakan itu.

Jessy yakin Lara baru permulaan. Akan ada banyak orang yang mengarahkan makian dan hinaan padanya setelah ini, ia hanya harus bersiap. Itulah yang perlu ia lakukan.

"Lanjutkan kegiatanmu. Aku akan pergi menemui Caroline."

"Baik."

Earth melangkah pergi. Jessy hanya memandangi Earth dari belakang. Ia masih tidak mengerti kenapa Earth tidak membawa Caroline masuk ke dalam keluarga Caldwell padahal Caroline berasal dari latar belakang keluarga yang

cukup terpandang. Dengan begitu Earth juga tidak perlu menutupi hubungan keduanya.

Memikirkan tentang itu hanya membuat Jessy menemukan jalan buntu. Ia memutuskan untuk kembali melanjutkan kegiatan membacanya. Jessy masih mengumpulkan banyak informasi mengenai membuka usaha kuliner.

Kemarin ia telah melihat-lihat beberapa tempat yang disewakan. Sampai detik ini ia belum menemukan lokasi yang pas untuk usaha yang ingin ia bangun.

Besok ia masih harus mencari lagi, tapi tentunya setelah ia selesai belajar dengan Clara. Besok ia akan mulai mempelajari tentang seni musik. Clara mengatakan setidaknya Jessy harus menguasai piano atau biola.

Mempelajari sesuatu yang baru merupakan tantangan bagi Jessy. Ia sudah sangat lama ingin mempelajari cara bermain piano, entah kenapa ia suka melihat seseorang bermain piano. Terlihat mengagumkan di matanya. Namun, ia tidak memiliki cukup waktu luang untuk belajar, terlebih ia tidak memiliki uang untuk membeli barang mahal seperti itu. Jadi Jessy hanya mampu berandai-andai saja. Dan siapa yang mengira, Tuhan

begitu baik padanya hingga ia bisa mempelajari apa yang ia inginkan sejak dahulu.

Earth bukan hanya memberikannya materi, tapi Earth juga memberikannya kesempatan untuk merasakan apa yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Mata Jessy berhenti menatap buku di tangannya. Ia teringat apa yang tadi Earth ucapkan pada Lara.

Ke depannya, Jessy akan jadi istriku, dan aku tidak ingin ada satupun orang menghinanya.

Kata-kata itu terdengar sangat manis di telinganya, tanpa sadar membuat Jessy sedikit tersentuh. Meski ia hanya menikah kontrak dengan Earth, tapi Earth memperlakukannya dengan baik. Ia belum mengenal Earth dengan baik, tapi rumor tentang Earth yang dingin dan tidak berperasaan tampaknya tidaklah benar.

Selama bekerja di toserba, Jessy mendengar banyak tentang pemilik toserbanya dari para pegawai yang hobi bergosip. Mereka mengatakan bahwa Earth tidak pernah terlihat bersama wanita, mereka sepakat berpikir bahwa Earth seorang pria yang mengidap penyimpangan seksual.

Jika mengingat itu, Jessy ingin sekali tertawa. Pada kenyataannya gosip itu tidaklah benar. Earth pria normal,

ia memiliki kekasih yang sangat cantik dan pintar. Mungkin selama ini Earth menyembunyikan kisah asmaranya karena sebuah alasan yang tidak perlu diketahui oleh orang lain.

Jessy mungkin bisa mengetahui tentang alasan itu selama ia berada di kediaman Earth, tapi ia tidak terlalu penasaran karena semakin sedikit ia mengetahui tentang kehidupan asmara Earth maka itu semakin baik baginya. Tidak hanya kehidupan asmara, tapi semua yang menyangkut tentang kehidupan pribadi Earth.

Pagi ini Jessy memulai kegiatannya dengan sarapan bersama Earth. Setelah menghabiskan sarapannya, Jessy mengutarakan sesuatu yang ingin ia sampaikan pada Earth.

"Earth, bisakah aku mengemudi sendiri tanpa sopir?" tanya Jessy. Ia merasa tidak nyaman membuat orang lain menunggu dirinya.

"Kau bisa melakukannya."

"Terima kasih."

Earth tidak menjawab. Ia membersihkan bibirnya dengan sapu tangan yang ada di atas meja kemudian meninggalkan Jessy.

Beberapa saat kemudian Jessy juga meninggalkan meja makan, ia pergi ke aula di sana Clara sudah menunggunya dengan seorang wanita yang berpenampilan anggun. Jessy yakin wanita itu adalah guru musiknya. Clara sudah memberitahunya kemarin, bahwa Clara hanya akan mengawasi saja.

"Nyonya, ini adalah Nona Estella, guru musikmu." Clara memperkenalkan Estella pada Jessy.

"Estella." Guru musik Jessy mengulurkan tangannya. Ia tersenyum ramah pada Jessy yang dibalas sama oleh Jessy.

"Jessy."

"Apa yang ingin Anda pelajari terlebih dahulu, Nyonya? Piano atau biola?"

"Piano," jawab Jessy.

"Baiklah, mari kita belajar sampai Anda menjadi pianis yang hebat." Estella memberikan aura yang positif.

"Ya, semoga saja aku tidak membuatmu kesal."

Estella tertawa kecil. "Aku yakin Anda akan mempelajarinya dengan cepat."

Waktu belajar Jessy hanya dua jam saja, dan sekarang waktu itu telah habis. Jessy sudah mengenal semua tentang piano. Ia telah belajar dasar-dasar piano, dan

dalam beberapa pertemuan lagi Jessy yakin jemarinya pasti akan terbiasa dengan tuts-tuts alat musik itu.

"Clara, masih adakah yang harus aku pelajari hari ini?" tanya Jessy.

"Tidak, Nyonya."

"Ah, baiklah, kalau begitu aku akan keluar sebentar."

"Silahkan, Nyonya."

Hari ini Jessy akan kembali melihat tempat yang cocok untuk restorannya. Semalam ia melihat iklan tentang sebuah tempat yang disewakan, dan Jessy merasa tempat itu cocok untuk rumah makan yang ingin ia bangun. Seperti yang ia katakan, ia akan mengemudi sendiri.

Setelah 15 menit perjalanan, Jessy sampai di sebuah bangunan sederhana yang terlihat tidak terawat. Meski begitu Jessy merasa tempat ini sangat cocok untuk restorannya. Ia akan menyulap tempat itu menjadi tempat yang layak untuk didatangi.

Keluar dari mobilnya, Jessy melangkah ke bangunan. Di sana seorang wanita sudah menunggu keberadaan Jessy.

"Nona Jessy?" tanya wanita itu.

"Ya, benar."

"Maia, pemilik tempat ini."

"Oh, aku bertemu dengan pemilik tempat ini langsung. Itu bagus." Jessy terlihat senang.

"Baiklah, ayo aku antar untuk melihat-lihat tempat ini."

"Ya, ayo."

"Tempat ini sebelumnya adalah sebuah restoran yang dibangun oleh ibuku, tapi semenjak ibuku sakit tempat ini jadi tidak terurus. Restoran ditutup karena aku tidak bisa meneruskan usaha ibuku." Maia sedikit bercerita.

"Sayang sekali." Jessy memberikan tanggapan singkat sembari melihat ke kiri dan kanan dengan tetap memperhatikan langkahnya.

"Ya. Memang sangat sayang sekali, apalagi ini adalah peninggalan terakhir ibuku. Namun, ada beberapa orang yang tidak cocok dengan bisnis, dan aku adalah salah satunya. Dari pada tempat ini tidak terpakai dan rusak, aku rasa menyewakannya adalah pilihan yang tepat. Aku bisa melihat kehidupan ibuku lagi di sini."

"Kau melakukan hal yang benar. Aku menyukai tempat ini, aku akan menjaganya dengan baik," balas Jessy. Ia baru melihat sedikit bagian dari tempat itu, tapi ia sudah menyukainya.

Setelah melihat keseluruhan dari tempat itu, Jessy semakin menyukainya. Akhirnya ia benar-benar menemukan tempat yang sesuai dengan keinginannya. Besok Jessy akan kembali bertemu dengan Maia untuk pembayaran uang sewa.

♥♥♥♥♥

Dari restoran, Jessy pergi ke rumah sakit. Ia mengunjungi ibunya yang saat ini sendirian.

"Di mana Anneth, Bu?" tanya Jessy setelah mencium kening ibunya.

"Anneth baru saja pergi. Sepertinya ia memiliki masalah. Semalam Anneth tidak tidur. Ibu melihat ia sangat gelisah," jelas Kayonna.

Jessy tahu alasan dari kegelisahan Anneth. Itu semua pasti menyangkut dengan ayahnya.

"Bu, aku akan menghubungi Anneth sebentar." Jessy meninggalkan ibunya. Ia mencoba menghubungi Anneth, tapi Anneth tidak menjawab panggilannya. Jessy menghela napas gusar. Ia akhirnya berhenti menghubungi

Anneth. Mungkin saat ini Anneth sedang tidak bisa menjawab panggilan darinya.

"Jess?"

Jessy sedikit terkejut ketika sebuah suara memanggilnya. Ia membalik tubuh dan menemukan Axton berada di belakangnya.

"Axton?" Ia mengerutkan keningnya.

"Hari yang indah." Axton tersenyum manis. Benar, hari ini adalah hari yang indah karena ia bisa bertemu dengan Jessy. "Apa yang kau lakukan di sini, Jess? Kau sakit?" tanya Axton.

"Tidak. Ibuku dirawat di sini."

"Oh, maafkan aku."

"Tidak apa-apa," balas Jessy. "Axton, aku harus kembali ke ruang rawat ibuku, aku permisi."

"Jess, tunggu."

Jessy yang hendak melangkah mengurungkan niatnya. Ia melihat ke Axton, menunggu apa yang ingin pria itu katakan.

"Kau punya waktu untuk makan siang denganku?"

"Maaf, Axton. Aku sudah makan siang." Jessy lagi-lagi menolak Axton. "Aku harus segera pergi, senang bertemu

denganmu." Jessy memberikan senyuman tipis kemudian melangkah meninggalkan Axton.

Tak ada yang bisa Axton lakukan untuk mencegah langkah Jessy. Ia menghela napas berat, Jessy terkesan menghindarinya. Mungkin pengkhianatan Revano telah membuat Jessy menjaga jarak dengan lawan jenis.

Axton mengikuti Jessy, ia melihat ke ruangan mana Jessy masuk kemudian ia berbalik pergi. Axton melangkah menuju kantin. Ia memesan minuman dan beberapa roti kemudian kembali ke tempat ibu Jessy dirawat. Axton mengetuk pintu yang kemudian dibuka oleh Jessy.

"Axton?" Jessy tidak mengerti kenapa Axton berada di depannya saat ini.

"Aku ingin memberikan ini padamu." Axton mengangkat tangannya, memperlihatkan apa yang tadi ia beli di kantin.

"Kau tidak perlu repot. Aku bisa membelinya sendiri."

"Siapa, Jess?" Suara Kayonna terdengar dari dalam.

Jessy membuka pintu lebih lebar. "Seorang kenalanku saat sekolah, Bu."

"Ah, silahkan masuk." Kayonna menyapa Axton ramah.

Axton tentu saja menggunakan kesempatan dengan baik. Ia melangkah masuk dan memperkenalkan dirinya. "Halo, Bibi. Saya Axton, teman sekolah Jessy."

"Halo, Axton. Ternyata Jessy memiliki teman sekolah yang tampan."

"Bu?" Jessy mendekati ranjang dan duduk di sebelah ibunya.

Kayonna terkekeh pelan. Ia senang menggoda putrinya. Sudah sangat lama ia tidak melihat Jessy dekat dengan pria lain setelah putus dengan Revano.

"Terima kasih atas pujian Anda, Bibi. Anda juga memiliki putri yang cantik." Axton mengeluarkan pujiannya lagi untuk Jessy. "Aku yakin kecantikan itu Jessy dapatkan dari Bibi."

"Ah, kau manis sekali." Kayonna tersenyum hangat. "Kenapa Jessy tidak pernah bercerita dia memiliki teman yang manis seperti ini?" Tatapan Kayonna berpindah pada Jessy.

"Bu, kami tidak dekat sama sekali," sahut Jessy jujur.

"Aku tidak keberatan jika kita saling mengenal sekarang, Jess." Axton menatap Jessy sungguh-sungguh.

"Kau harus memberinya kesempatan, Jess." Kayonna mendukung Axton.

Jessy tahu ibunya sangat berharap ia memiliki pasangan lagi setelah hubungannya kandas dengan Revano, tapi saat ini Jessy tidak bisa. Terlebih Axton terlalu baik untuknya. Ia tidak ingin berhubungan dengan pria kaya, karena dari pengalaman ibunya hubungan antara si miskin dan si kaya tidak akan pernah berhasil.

"Axton, Ibuku membutuhkan istirahat yang cukup. Bisakah kau pergi sekarang?" Jessy tahu ini tidak sopan, tapi ia tidak ingin ibunya berbicara banyak dengan Axton kemudian meletakan harapan pada Axton.

"Jess." Kayonna bersuara pelan.

Axton menyadari bahwa Jessy tidak nyaman dengan keberadaannya. Ia tidak akan memaksa Jessy untuk menyukainya saat ini. "Ah, tentu, Jess. Maafkan aku datang di waktu yang tidak tepat. Kalau begitu aku pamit. Dan terimalah ini." Axton menyerahkan cemilan yang sudah ia beli tadi.

Jessy tidak menolak pemberian Axton, ia meletakannya di atas meja kemudian menutup pintu lagi.

"Jess, kau sangat kasar," tegur Kayonna.

"Aku tidak ingin memberi harapan, Bu." Jessy duduk kembali di tepi ranjang ibunya.

"Tidak ada salahnya membuka diri, Jess."

"Bukan saatnya, Bu."

"Sampai kapan?"

Jessy tidak ingin berdebat panjang dengan ibunya. "Aku tidak ingin membahas tentang hal ini lagi, Bu."

"Jess, hanya karena sampah menghancurkan hatimu bukan berarti kau tidak bisa memulai sebuah hubungan baru lagi. Ibu tahu kau takut mengalami hal yang sama, tapi jika kau tidak membuka dirimu kau tidak akan pernah menemukan kebahagiaanmu. Ibu tidak ingin kau hidup dalam kesendirian, Jess. Tidak semua pria seperti Revano. Kau mungkin pernah jatuh pada plihan yang salah, tapi saat ini kau memiliki kesempatan untuk memperbaikinya. Dalam hidup akan ada pasang surut, akan ada luka dan sakit, tapi itulah yang akan menguatkanmu." Kayonna menasehati putrinya. Ia sangat berharap Jessy bisa menemukan pria yang bisa menemani Jessy sampai tua. Sebelum ia mati, Kayonna ingin melihat putrinya bahagia. Memiliki keluarga kecil yang hangat. Dengan begitu ia bisa tenang meninggalkan Jessy.

Memang tidak semua pria seperti Revano, tapi ia sudah dipertemukan dengan banyak laki-laki bajingan. Pria yang telah membuatnya ada, ayah Anneth, dan Revano. Dari tiga contoh itu saja sudah menjelaskan padanya bahwa ia dikelilingi oleh pria bajingan.

Jessy tidak ingin berakhir tragis. Lebih baik mencegah daripada ia harus terluka lagi. Memang menyedihkan ketika ia harus kehilangan kepercayaan hanya karena seorang Revano, tapi untuk membangun sebuah kepercayaan lagi itu adalah sesuatu yang sulit untuk Jessy lakukan.

"Ibu ingin melihat kau menikah dan memiliki keluarga, Jess." Kayonna memandangi anaknya sendu.

Jessy merasa sakit melihat tatapan penuh permohonan ibunya. "Mungkin suatu hari Ibu akan melihatnya, tapi yang pasti bukan untuk saat ini." Jessy tidak ingin menjanjikan apapun pada ibunya, karena pada akhirnya tetap ia yang akan menjalani semua itu.

Malam ini Jessy kembali menginjakan kakinya di kediaman keluarga Caldwell. Ia tidak datang sendirian melainkan bersama dengan Max. Ia telah mempersiapkan dirinya untuk pertemuan penting malam ini. Seluruh keluarga besar Caldwell akan ada di pertemuan keluarga ini. Max Caldwell sengaja memerintahkan Jessy untuk hadir di acara itu dengan tujuan untuk memperkenalkan Jessy pada seluruh anggota keluarga.

Penolakan, hanya satu kata itu yang menakutkan bagi Jessy. Ia sudah menghadapi penolakan dari ayahnya sendiri. Meski pernikahannya dan Earth hanya pernikahan kontrak, tetap saja ia merasa takut pada penolakan lainnya.

Luka lamanya akan terbuka kembali. Menarik napas dalam, Jessy mencoba untuk menenangkan dirinya. Tidak peduli seburuk apapun penolakan itu, ia harus bisa bertahan. Semua demi kontrak yang akan ia jalani.

Di dalam ruang makan besar keluarga Caldwell sudah terdapat seluruh anggota keluarga. Mereka membicarakan tentang perkembangan bisnis keluarga serta hal-hal lainnya. Mereka terlihat begitu dekat, tapi yang sebenarnya terjadi saat ini mereka hanya tengah melakukan sandiwara. Masing-masing dari mereka memiliki niat untuk saling menjatuhkan. Terlebih adik Max yang sangat berniat untuk mengambil alih Caldwell Group yang saat ini dipimpin oleh Earth, pria berumur 27 tahun yang baru beberapa tahun terjun ke dunia bisnis.

Pria tua itu merasa jauh lebih mampu menjalankan perusahaan dari pada Earth. Namun, Max jauh lebih mempercayai cucu dari anak tertuanya untuk mengelola perusahaan karena Max tahu kemampuan Earth dengan baik.

Pada awal Earth bekerja, Earth telah menaikan keuntungan 2 kali lipat dan terus meningkat tiap tahunnya. Karena pencapaian itulah Max yakin bahwa di tangan

Earth, perusahaan yang telah ia bangun akan semakin berkembang.

Perbincangan keluarga yang tampak hangat itu terhenti ketika pintu ruangan besar itu terbuka. Earth dengan setelan hitam, serta Jessy dengan gaun berwarna putih masuk ke dalam sana.

Tatapan semua orang kini tertuju pada pasangan yang tampak serasi dipandang mata, tapi mereka semua tahu tentang latar belakang Jessy, yang membuat keserasian itu lenyap.

Earth tidak berbasa-basi pada keluarganya, ia duduk di bangku yang biasa ia duduki, di sebelahnya terdapat bangku kosong yang dipersiapkan untuk Jessy.

"Ah, jadi ini calon cucu menantu tertua keluarga Caldwell." Eddison, adik Max, menatap Jessy dengan senyuman kecil. Ia tampak berbeda dengan Max yang terlihat serius tanpa senyuman sedikitpun.

"Earth, kau harus memperkenalkan calon istrimu pada kami, bukan begitu Ayah?" seru Benjamin, Paman Earth. Ia melihat ke ayahnya untuk mendapatkan dukungan.

"Wanita yang ada di sebelahku adalah Jesllyn Scott, dia akan menjadi istriku." Earth melakukan perkenalan

singkat. Ia merasa tidak perlu memberikan penjelasan panjang lebar pada keluarganya.

"Jadi, dari keluarga mana kau berasal, Nona Jesslyn?" Auristella, Bibi Earth, kini gantian membuka suara.

"Bukankah kalian semua sudah mengetahui latar belakang Jessy? Jangan memberikan pertanyaan yang sudah kalian ketahui jawabannya." Earth menjawab Auris dingin.

Auris tersenyum kecil. "Aku hanya ingin mendengarnya langsung dari calon keponakanku, Sayang." Tatapannya beralih pada Jessy yang terlihat tenang.

"Apa yang kalian ketahui adalah kebenarannya, jadi jangan bertanya lagi," seru Earth acuh tak acuh.

"Baiklah, kalau begitu biarkan Bibi memperkenalkan seluruh anggota keluarga ini pada calon istrimu." Auristella berhenti bertanya, sebaliknya ia mencoba menjatuhkan Jessy dengan cara lain. Ia berdiri dari tempat duduknya dan mendekat pada Eddison.

"Ini adalah adik kakek Earth. Kau bisa memanggilnya Kakek Edd, dia adalah pemilik rumah sakit terbesar di London." Setelah itu Auristella berpindah pada pria yang

duduk di samping Eddison. "Ini adalah Paman Earth, anak sulung Kakek Edd. Kau bisa memanggilnya Paman Richie, dia direktur di rumah sakit Kakek Edd. Dan yang disebelahnya adalah istrinya, kau bisa memanggilnya Bibi Shopia, dia adalah seorang hakim. Yang ini adalah adik Paman Richie, kau bisa memanggilnya Paman Lionel, dia adalah pemilik firma hukum terbesar di kota ini, disebelahnya adalah istrinya Bibi Elza, putri dari mantan presiden tahun lalu. Ini adalah Vania, anak sulung Paman Richie, dia seorang dokter bedah saraf, dan ini adalah suaminya, Kenzie, yang juga berprofesi sebagai dokter. Kemudian ini adalah Aaron, putra kedua Paman Richie, dia pemilik perusahaan otomotif. Lalu, ini adalah Adsell, seorang direktur perusahaan konstruksi, anak pertama Paman Lionel. Di sebelahnya adalah Liora, istrinya, dia adalah seorang arsitek. Kemudian yang ini James, adik Adsell, dia baru saja menyelesaikan gelar sarjananya di kampus terbaik negara ini dengan nilai tertinggi, dan akan segera bergabung di perusahaan Paman Lionel.

Yang ini adalah Kakakku, adik Ayah Earth, kau bisa memanggilnya Paman Ben, di adalah Direktur Bank C. Di sebelahnya adalah istrinya, Bibi Bella. Dia adalah pemilik

sebuah perusahaan perhiasaan. Ini adalah Lucas, anak pertama Paman Ben, dia adalah seorang jaksa. ini adalah istrinya, Vanessa, yang juga seorang jaksa. Dan ini adalah Lara, anak kedua Paman Ben, seorang designer. Dan ini adalah suamiku. Kau bisa memanggilnya Paman Jason, walikota kota ini.

Dan ini adalah putra pertama kami, Edward, seorang pilot. Ini adalah putri kedua kami, Kimmy, dia adalah seorang direktur majalah fashion. Dan ini adalah putra ketiga kami Archer, yang masih mengenyam pendidikan di kampus terbaik negara ini. Dan aku sendiri adalah Auristella, adik bungsu ayah Earth. Kau bisa memanggilku Bibi Auris. Aku adalah ketua yayasan rumah peduli Caldwell." Wanita berambut sebahu itu selesai memperkenalkan keseluruhan orang yang ada di meja makan beserta dengan pekerjaan mereka. Definisi keluarga sempurna memang terletak pada keluarga itu. Mereka kuat di bidang ekonomi dan politik. Tidak ada sampah di dalam keluarga itu.

Jessy mengerti maksud Auristella, bibi Earth itu sedang mencoba mengatakan bahwa kami bukan orang sembarangan, tidak seperti dirimu yang tidak

berpendidikan. Namun, Jessy sudah mengetahuinya lebih awal jadi ia tidak akan merasa rendah diri.

"Karena kita akan menjadi keluarga, maka aku ingin kau mengenal keluarga besar ini dengan baik." Auristella kembali duduk di tempatnya.

"Aku akan mengingatnya dengan baik, Bibi. Terima kasih." Jessy menjawab dengan tenang.

Auristella menjawab dengan senyuman kecil, menyembunyikan kekesalannya melihat Jessy yang tidak terpengaruh sama sekali.

"Ayo mulai makan malam." Max membuka suaranya.

Semua orang yang ada di ruangan itu mengikuti ucapan Max. Mereka menyantap hidangan yang ada di meja, kemudian makan tanpa mengeluarkan suara.

Jessy telah belajar cara makan dengan baik. Jadi, tidak ada kesempatan bagi keluarga Earth untuk menghinanya tentang hal itu. Sebaliknya, ia tidak terlihat seperti wanita yang berasal dari kelas bawah, ia terlihat anggun dengan cara makannya yang sopan dan tertata rapi.

Acara makan malam itu selesai. Earth tidak ingin berada di sana lebih lama lagi. Ia merasa tidak nyaman di tengah kemunafikan keluarganya. Beberapa orang yang

tersenyum padanya saat ini hanya menunjukan sisi lain mereka, sedang sisi lainnya lagi tersembunyi dengan rapi, baru akan ditunjukan ketika berada di belakangnya.

"Kakek, aku akan pulang sekarang." Earth meminta izin pada Max.

"Kita baru saja selesai makan, Earth. Setidaknya tunggulah sebentar lagi, kita jarang berkumpul seperti ini." Benjamin menahan keponakannya.

"Aku memiliki banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan, Paman." Earth memberi alasan untuk tetap meninggalkan tempat itu.

"Kau bisa pergi, Earth." Max tidak ingin menahan Earth. Ia kenal cucunya dengan baik yang tidak tahan dengan drama di dalam keluarga Caldwell.

"Kami permisi." Earth berdiri dari tempat duduknya, ia melangkah dengan wajah datarnya bersama dengan Jessy yang mengikuti dirinya.

Jessy bisa bernapas lega setelah keluar dari ruang makan. Ia pikir orang-orang di dalam sana akan menolaknya, melakukan hal yang sama seperti yang Lara lakukan padanya. Namun, Jessy menyadari bahwa meski tidak ada penolakan bukan berarti orang-orang itu

menerima keberadaannya. Bibi Earth sudah menjelaskan dengan cukup baik bahwa tidak seharusnya ia berada di dalam keluarga itu.

Di dalam ruang makan, semua orang yang berniat menjatuhkan Earth merasa senang karena setidaknya Earth memiliki pasangan sampah yang tidak akan bisa membantu Earth untuk tetap aman di posisinya.

Mereka tidak tahu harus berkata apa. Earth menolak seorang Aurora yang bisa memperkuat posisinya di perusahaan, dan memilih menikah dengan wanita tidak jelas asal-usulnya. Entah mereka harus mengasihani atau mensyukuri pilihan Earth itu.

Namun, pemikiran mereka tidak sama dengan pemikiran seorang Earth. Ia bahkan tidak perlu memiliki istri dari keluarga berpengaruh untuk mempertahankan posisinya. Earth tahu dengan kedua tangannya, ia bisa mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya.

Waktu berlalu begitu cepat. Hari ini Jessy sudah mengenakan gaun pengantin yang beberapa hari lalu baru ia coba. Saat ini ia tengah menunggu di sebuah kamar di kediaman Max Caldwell. Di dekatnya ada seorang pelayan yang ditugaskan untuk bersama Jessy.

Pintu ruangan terbuka, sosok Lara dengan wajah yang masih tidak bersahabat mendekati Jessy. "Keluar!" Ia memberi perintah pada pelayan yang menemani Jessy. Pelayan itu menurut dan segera pergi meninggalkan Lara berdua saja dengan Jessy.

Kaki jenjang Lara mendekat ke arah Jessy, dan berhenti tepat di depan Jessy. "Kau benar-benar wanita tidak tahu malu." Lagi-lagi Lara menghina Jessy. "Bukankah sudah aku katakan bahwa kau tidak pantas sama sekali menjadi istri Earth, dan kau masih keras kepala hingga hari ini."

"Aku tidak akan meninggalkan Earth kecuali dia yang menginginkannya. Pada kenyataannya dia tetap ingin menikah denganku." Jessy menjawab tenang. Wajahnya tidak terlihat kesal sama sekali.

Lara mendengus sinis. "Wanita perayu sepertimu pasti sudah menggunakan cara licik untuk membuat Earth menikahimu. Ini peringatan terakhir dariku, menyingkir dari hidup Earth atau kau akan menderita!"

"Sepertinya kau begitu terobsesi pada hidup sepupumu. Kau memiliki perasaan terhadap Earth, hm?" Jessy merasa Lara bertindak terlalu jauh jika hanya tidak menginginkan ia menjadi istri Earth. Ia wanita, bisa tahu bahwa saat ini ada kecemburuan di mata Lara.

"Apa yang kau bicarakan! Kami adalah saudara, aku tidak mungkin memiliki perasaan menjijikan itu pada Earth." Lara menjawab marah. Ia mengelak dari ucapan

Jessy, pada kenyataannya ia memang memiliki perasaan tidak pantas itu. Earth adalah dunianya. Ia sudah merahasiakaan perasaannya selama bertahun-tahun karena tidak ingin Earth menjauhinya.

Selama ini ia selalu berada dekat dengan Earth, Lara menjadi designer pribadi untuk Earth. Dengan begitu ia bisa menyentuh tubuh Earth tanpa ada orang lain yang merasa curiga terhadapnya.

Lara pikir ia sudah menutupi perasaannya dengan baik, tapi ternyata ia salah. Jessy bisa melihat rahasia yang ia simpan dalam-dalam itu.

Jessy meraih tangan Lara, membawa wanita itu ke depan kaca rias yang ada di sana. "Lihatlah, kecemburuanmu terpancar jelas."

Wajah Lara memerah. "Aku tidak cemburu sama sekali, apalagi terhadap wanita sepertimu!" geramnya.

Jessy terkekeh geli. "Mungkin selama ini kau bisa menutupi perasaanmu dengan baik, tapi percayalah padaku, Lara, hari ini semua orang akan mengetahui rahasiamu jika wajahmu tetap seperti ini."

Lara tidak bisa berkata-kata lagi. Ia sangat membenci wanita di depannya. Wanita itu bukan hanya mengambil

Earth darinya, tapi juga mengetahui perasaannya terhadap Earth.

Beberapa detik setelah diam, Lara kembali membuka mulutnya. "Aku pasti akan membuatmu ditendang dari keluarga Caldwell. Aku pastikan kau kembali ke kubanganmu!" Lara berucap penuh kebencian. Setelah itu ia meninggalkan Jessy.

Jessy tersenyum miris. "Nampaknya akan sulit bagiku untuk bertahan dalam waktu dua tahun."

Pelayan yang menemani Jessy kembali masuk, ia mendekati Jessy dan mengatakan bahwa sudah saatnya Jessy menuju ke aula.

Jessy menegakan tubuhnya. Ia mengambil napas kemudian membuangnya, lalu keluar dari kamar ditemani dengan pelayan. Hari ini Jessy akan resmi menjadi istri kontrak Earth Caldwell.

Sampai di aula, Jessy menjadi pusat perhatian. Keluarga inti Caldwell telah berada di sana ditambah dengan beberapa kerabat dekat keluarga itu. Kecantikan Jessy tidak bisa diragukan lagi, dengan gaun putih yang ia kenakan, ia terlihat seperti sebuah boneka. Sangat indah.

Sejenak mereka lupa tentang asal usul Jessy, hanya mengagumi kecantikan Jessy tanpa penghinaan.

Earth juga mengakui hal itu. Terbukti ia tidak berkedip untuk beberapa saat ketika melihat pengantin wanitanya itu.

"Bukankah dia...," Aurora yang hadir di pesta itu untuk melihat siapa wanita yang sudah merebut Earth darinya menggantung ucapannya. "Anak pelacur yang sudah mendekati Daddy!" Matanya kini menatap Jessy penuh kebencian. Ia tidak akan pernah melupakan wajah putri dari wanita yang sudah menjadi orang ketiga di antara ayah dan ibunya.

"Kau bicara apa, Aurora?" Lara yang berada di dekat Aurora tidak begitu mendengarkan ucapan Aurora karena terhanyut dalam kebencian terhadap Jessy.

"Ah, tidak ada, Lara." Aurora tidak akan mengatakan pada siapapun bahwa ada skandal di dalam keluarganya, terlebih tentang perempuan jalang yang merusak keharmonisan keluarganya. Wanita tidak tahu diri yang mengaku-ngaku dihamili oleh ayahnya.

Aurora tidak tahu tentang kejadian itu sebelumnya karena pada saat kejadian ia masih berada di dalam perut

ibunya, tapi ketika ayah dan ibunya bertengkar semua hal yang ditutupi oleh orangtuanya terkuak. Ia yang penasaran mencari tahu tentang siapa Kayonna Scott, hanya seorang wanita dengan wajah perayu yang mengandalkan wajah dan tubuh untuk merayu pria kaya.

Dan kini putrinya juga melakukan hal yang sama. Aurora yakin Jessy telah menggoda Earth. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Jangan-jangan Jessy juga mengaku telah dihamili oleh Earth.

Dada Aurora bergemuruh. Setelah setelah ibu Jessy merusak kebahagiaan keluarganya, kini giliran anak wanita itu yang merusak kebahagiaannya. Aurora semakin tidak bisa menerima segalanya.

"Lara, apakah wanita itu hamil?"

Lara mengerutkan keningnya. Tidak mengerti apa maksud dari pertanyaan Aurora.

"Aku rasa tidak, ada apa?"

"Mungkin saja dia mengaku dihamili oleh Earth untuk dinikahi oleh Earth. Banyak wanita yang suka menjebak pria di jaman seperti ini."

"Earth tidak sebodoh itu, Aurora." Lara sangat mengenal Earth. Tidak mungkin Earth akan menikahi

Jessy hanya karena sebuah pengakuan palsu. "Apakah kau mengenal wanita itu?" tanya Lara.

"Bagaimana bisa Earth menikahi wanita seperti itu. Apakah dia tidak mencari tahu asal usul wanita itu terlebih dahulu? Mungkin saja ibunya bekas pelacur. Dan ayahnya tidak meninggal melainkan sang ibu tidak tahu siapa pria yang menghamilinya."

Lara terkejut dengan ucapan Aurora. Selama ia mengenal Aurora, ia tidak pernah melihat sahabatnya itu mengeluarkan kata-kata tajam seperti barusan. Aurora selalu menjaga kata-katanya dengan baik.

"Apakah kau mengenalnya?"

"Tidak." Aurora menjawab cepat. "Aku tidak memiliki kenalan seperti dia."

Aurora dan Lara kembali tidak bicara. Mereka menatap ke Jessy bersamaan dengan tatapan yang memancarkan kebencian. Baik Lara maupun Aurora tidak bisa merelakan Earth menikah dengan Jessy. Dilihat dari sudut mana pun, Jessy tidak cocok bersanding dengan Earth.

Acara pernikahan yang digelar tertutup itu selesai dilaksanakan. Kini semua tamu undangan perlahan

meninggalkan aula itu. Earth dan Jessy menerima ucapan selamat atas pernikahan mereka.

Kini giliran Aurora yang mendekati Earth dan Jessy. Dadanya terus saja bergemuruh hebat, ia ingin sekali mencakar wajah Jessy. Jalang sialan yang sudah merusak rencana perjodohannya dengan Earth.

"Selamat untuk pernikahanmu, Earth." Aurora menunjukan wajah bahagia, seolah ia benar-benar tulus mengucapkan kalimat tadi.

Earth menerima ucapan selamat dari Aurora tanpa niat untuk membalas ramah Aurora. Begitulah sikap Earth pada orang-orang yang tidak disukainya. Ia tidak akan membuang waktu dengan berbasa-basi.

Aurora berpindah pada Jessy. Tatapan matanya seperti pedang yang siap membunuh Jessy. Ia mengulurkan tangannya yang dibalas oleh Jessy. Aurora meremas kuat jemari tangan Jessy seolah ia ingin mematahkan jemari ramping itu.

Saat ini Aurora ingin sekali memaki Jessy habis-habisan, mempermalukan Jessy dengan menyebut latar belakang Jessy. Namun, ia tidak ingin merusak nama baik

keluarganya sendiri, Aurora memilih untuk menahan dirinya.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Jalang," desis Aurora sembari memeluk Jessy.

Jessy tersenyum kecil. "Lakukan apapun yang ingin kau lakukan. Aku tidak takut." Ia memberikan jawab yang memprovokasi Aurora.

Jessy merasa senang, pada akhirnya ia bisa membalas rasa sakit hati ibunya pada Aurora.

"Jalang sialan!" geram Aurora.

Jessy tersenyum mengejek Aurora. Wajah marah Aurora membuatnya merasa terhibur. Selama ini keluarga Aurora telah menyakiti ia dan ibunya, kini ia memiliki kesempatan untuk membalas. Dan itu adalah sebuah keberuntungan baginya.

♥♥♥♥♥

Pesta pernikahan usai, Earth membawa Jessy kembali ke kediamannya. Di malam pertama, ia meninggalkan Jessy dan menemui Caroline. Earth sudah berjanji pada Caroline untuk menemani kekasihnya itu malam ini.

Jessy tidak keberatan sama sekali. Ia juga tidak merasa sakit hati karena walau Earth tidak pergi mereka juga tidak akan tidur bersama. Ketika Earth dan Caroline memadu kasih, ia sudah terlelap dengan tenang.

Sudah menjadi tradisi, ketika salah satu anggota keluarga Caldwell menikah maka ia harus tinggal di kediaman Max Caldwell untuk satu bulan. Tidak terkecuali untuk Earth dan Jessy yang pagi ini sudah berada di kediaman kakek mereka.

Jessy tidak tahu jam berapa Earth kembali, tapi ketika jam sarapan tiba, ia sudah menemukan Earth berada di ruang makan dengan seragam lengkap. Setelah itu ia dibawa ke kediaman Max Caldwell.

"Ah, ini dia pengantin baru yang kita tunggu. Selamat datang di keluarga Caldwell, Jesslyn." Auristella menyambut kedatangan Earth dan Jessy. Tidak nya ada

Auris di sana, tapi juga ada Kimmy, dan juga Max Caldwell. Sedang anggota keluarga yang lain sudah beraktivitas di luar rumah.

Earth tidak menanggapi sambutan bibinya. Ia menatap lurus ke kakeknya. "Aku akan pergi ke kantor sekarang."

"Ya. Hati-hati di jalan," sahut Max.

Earth beralih ke Jessy. "Aku pergi, Jess."

"Ah, ya, hati-hati." Jessy melihat Earth pergi. Kini ia tinggal sendirian saja di sana. Jessy menarik napas pelan, menenangkan dirinya. Ia harus bisa menghadapi segalanya, seperti yang Clara katakan, wanita Earth Caldwell tidak boleh mudah digertak.

"Merry, antar Nyonya Jessy ke kamarnya." Max memberi perintah pada pelayannya.

"Biar aku saja yang mengantarnya, Kakek." Kimmy menawarkan dirinya.

"Baiklah."

"Ayo, Sepupu ipar." Kimmy beralih pada Jessy.

"Kakek, saya permisi," pamit Jessy pada Max.

Max masih sulit menerima keberadaan Jessy. Di matanya, Jessy tidak cocok sama sekali menjadi

pendamping Earth. Namun, ia tidak bisa menolak pilihan cucunya.

"Aku masih tidak mengerti kenapa Earth membawa wanita seperti itu masuk ke dalam keluarga ini. Seharusnya Ayah tidak memberikan restu, wanita itu akan membuat keluarga kita menjadi sebuah lelucon." Auristella menatap Jessy yang sudah melangkah menjauh.

"Siapa yang berani menjadikan keluarga Caldwell sebagai lelucon?" Max menyahut ucapan putrinya tidak senang. "Earth berhak menentukan pilihannya sendiri. Siapapun yang menentang pilihannya, itu artinya mereka tidak menghormatiku." Max memberikan putrinya peringatan tegas. Max selalu membela cucu kesayangannya, itulah kenapa semua orang menjadi iri pada Earth. Apapun yang Earth lakukan pasti didukung penuh oleh Max.

Auristella tersenyum dibuat. "Aku hanya mengkhawatirkan keluarga kita, Ayah."

"Tidak usah mengkhawatirkan keluarga ini. Cukup jangan membuat malu keluarga ini saja." Max membalik tubuhnya dan meninggalkan putri bungsunya.

Kedua tangan Auristella mengepal. Ia mengerti maksud dari ucapan ayahnya, hal itu menyangkut dengan kondisi rumah tangganya yang saat ini sedang diambang kehancuran. Berawal dari perselingkuhan suaminya, Auristella mengambil langkah yang sama. Pernikahannya dengan sang suami kini hanya tinggal sebuah kompromi, cinta yang mereka gadang-gadangkan dahulu telah lenyap.

♥♥♥♥♥

Jessy masuk ke dalam kamar Earth. Selama satu bulan ia akan menempati kamar yang sama dengan Earth.

"Jadi, bagaimana perasaanmu setelah masuk ke dalam keluarga Caldwell?" tanya Kimmy sembari duduk di sofa abu-abu di dalam kamar itu. Ia menatap Jessy dengan sedikit senyuman tercetak di wajahnya.

Jessy melirik Kimmy yang tampak elegan dengan dress berwarna putih gading. Ia tidak bisa menilai apakah pertanyaan Kimmy bertujuan untuk merendahkannya atau murni hanya sebuah pertanyaan. Kimmy sulit untuk ditebak seperti Lara yang sulit mengontrol emosi.

"Aku senang masuk dalam keluarga ini." Hanya kalimat itu yang bisa Jessy berikan sebagai jawaban.

Lagi-lagi Kimmy tersenyum kecil. "Aku tidak tahu apa motif kau masuk ke dalam keluarga ini. Namun, jika kau ingin bertahan lama di dalam keluarga ini kau harus benar-benar tangguh. *Well*, sebagai salah satu anggota keluarga ini aku hanya ingin kau tahu bahwa tidak ada yang benar-benar harmonis di keluarga ini. Yang tersenyum padamu belum tentu baik padamu, dan yang tampak mengabaikanmu, bukan berarti mereka membencimu. Pelajari dengan baik setiap karakter orang di dalam keluarga ini. Dengan masuknya kau ke dalam keluarga ini, kau sudah terlibat dalam setiap permasalahan yang ada di sini."

Jessy merenung sejenak. Ia tahu, tidak ada yang sederhana di dalam keluarga Caldwell. Namun, ia tidak ingin terlibat jauh dalam masalah apapun di antara mereka. Ia akan menghindar sebisanya. Bukan bagiannya untuk ikut dalam permasalah di keluarga itu.

"Sejujurnya aku sangat kecewa pada pilihan Earth. Dengan posisinya sebagai putra mahkota Caldwell, aku harap ia bisa menemukan seorang putri. Namun, ternyata

dia hanya membawa dirimu. Akan tetapi, apapun pilihan Earth aku tetap menghormatinya. Selamat datang di keluarga ini. Aku sangat berharap kau bisa membantu Earth dalam setiap permasalahan yang nanti akan timbul." Kimmy bangkit dari tempat duduknya lalu menepuk pundak Jessy kemudian melangkah pergi.

Kimmy Caldwell, wanita yang usianya dibawah Earth itu memang terlihat sedikit cuek. Ia tidak banyak berinterasksi dengan keluarganya. Kimmy tidak ingin terlibat dalam perebutan harta di dalam keluarganya, oleh sebab itu ia hanya menjadi seorang pentonton. Dan tentang hubungannya dengan Earth, Meski ia tidak menunjukan kasih sayangnya pada Earth seperti yang Lara lakukan pada sepupunya itu, tapi percayalah bahwa Kimmy menyayangi Earth. Ia tahu Earth melalui banyak masa sulit untuk sampai ke titik saat ini. Mungkin suatu hari nanti, jika Earth mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuannya, maka ia akan membantu Earth semampunya.

Percakapan sekilas dengan Kimmy memberikan sedikit kesan bagi Jessy. Kimmy berbeda dengan Lara. Wanita itu

terlihat acuh tak acuh dengan sekeliling, tapi ia tidak memiliki motif tersembunyi.

Tak ingin memusingkan ucapan Kimmy, Jessy merapikan barang-barangnya. Ia pergi ke ruangan lain di dalam kamar itu, menyusun barang-barangnya di tempat yang sudah di tempat yang sudah disiapkan oleh pelayan.

Usai merapikan barang-barangnya, Jessy keluar dari kamar. Sebelumnya ia tidak pernah memperhatikan kediaman itu, tapi kali ini ia bisa ia memparhatikan apa yang ada di depannya. Rumah itu sama mewahnya dengan kediaman Earth. Hanya saja, jika kediaman Earth tidak terdapat banyak foto, di rumah itu terlihat memiliki banyak kenangan dengan foto-foto yang terpajang di dinding.

Jessy memperhatikan foto-foto di lorong panjang yang ia lewati. Ia berhenti sejenak ketika ia melihat foto seorang anak laki-laki ditemani dengan pria berumuran 60an tahun. Pria tua itu adalah Max, Jessy bisa mengenalinya meski saat ini Max sudah semakin tua. Tidak terlihat banyak perubahan dari wajah Max puluhan tahun silam dengan saat ini. Namun, siapa anak laki-laki yang berada di sebelah Max.

"Dia adalah Earth ketika berusia 12 tahun." Suara itu milik Max.

Jessy sedikit terkejut. Ia melihat ke arah Max yang berada di depan sebuah pintu. Tampaknya Max baru saja keluar dari ruangan yang ada di belakangnya.

"Apakah kehadiran saya mengganggu Anda?" tanya Jessy gugup.

Max keluar dari ruang kerjanya bukan karena Jessy. "Aku tidak akan terganggu oleh siapapun di kediamanku."

Jessy tahu kini aura mengintimidasi Earth pasti didapatkan dari kakeknya. Mungkin 50 tahun lagi, seperti Max-lah penampilan Earth yang akan datang.

"Jika kau ingin berkeliling rumah ini mintalah pelayan untuk menemanimu." Max lalu meninggalkan Jessy.

"Ya, Kakek," jawab Jessy yang masih didengar oleh Max.

Max Caldwell, pria itu membuat gugup Jessy ketika mereka pertama kali bertemu. Hingga saat ini ia masih merasakan hal yang sama. Entah bagaimana Jessy bisa mengambil hati kakek Earth. Ia hanya ingin bersikap baik pada pria yang sudah membesarkan Earth. Anggap saja itu

sebuah bentuk terima kasihnya pada Earth karena sudah menyelamatkan nyawa ibunya.

Jessy kembali melihat ke foto di dinding. Melihat foto Earth di masa kecil membuat ia mengingat sesuatu. Jadi, anak laki-laki yang ia selamatkan di danau adalah Earth? sungguh dunia benar-benar sempit.

Jessy kini benar-benar tahu apa yang disebut apa yang kau tanam itulah yang kau tuai. Ia pernah menyelamatkan Earth di masa lalu, dan di masa ini Earth menjadi penyelamat untuk hidup ibunya.

Senyum kecil nampak di wajah Jessy. Ia ingat betul ketika ia berhasil membawa Earth ke daratan, ia menobatkan Earth sebagai laki-laki tertampan yang pernah ia lihat. Dan ya, sampai detik ini pun masih sama. Earth kecil menjelma menjadi semakin tampan dan matang.

"Memikirkan pemilik kalung itu lagi?" Malvis masuk ke dalam ruangan Earth tanpa Earth sadari. Ia mendekati sahabatnya yang tampak hanyut dalam lamunan.

Earth masih menatap kalung berliontinkan bentuk hati dengan inisial nama yang tertulis di belakang kalung itu. LV, dua huruf itu masih menjadi misteri bagi Earth. Begitu juga dengan pemilik perhiasan di tangannya itu.

Waktu telah berlalu sudah belasan tahun, tapi Earth masih menyimpan kalung gadis kecil yang telah menyelamatkannya. Ia sudah mengerahkan orang-orangnya untuk mencari gadis itu, tapi tahun-tahun terlewati ia masih tidak menemukan orang yang ia cari. Ia

ingin mengucapkan terima kasih pada pemilik mata biru yang terus membuatnya hidup sampai detik ini.

Saat itu Earth baru kehilangan kedua orangtuanya yang tewas akibat kecelakaan. Ia mengalami luka yang cukup serius di bagian kakinya. Earth yang masih terpukul akibat kematian orangtuanya pergi diam-diam dari kediamannya. Mencari tempat yang tenang untuk menyendiri. Ia berdiri di tepi danau kemudian ia terjatuh, seseorang mendorongnya. Ia yang masih belum pulih tidak bisa berenang ke permukaan.

Earth pikir hari itu adalah hari terakhirnya hidup di dunia. Ia akan bertemu dengan orangtuanya di surga. Berkumpul kembali dengan mereka yang ia cintai.

Akan tetapi, sebuah tangan kecil datang meraih tangannya. Saat itu kesadarannya mulai ditarik oleh kegelapan. Yang ia ingat gadis itu memiliki mata berwarna biru. Tatapan matanya terlihat begitu hangat.

Dan ketika ia terbangun, ia sudah berada di daratan. Sendirian dengan sebuah kalung yang nampaknya terjatuh tanpa disadari oleh sang pemilik. Hanya kalung itu yang membuatnya terhubung dengan sang penyelamat.

Earth tidak akan mungkin pernah melupakan gadis kecil yang terkadang menari-nari di dalam ingatannya. Earth pernah berpikir jika ia menemukan wanita itu, ia ingin menjadikan wanita itu sebagai miliknya. Namun, takdir berkata lain. Hingga ia bertemu dengan Caroline yang sedikit mirip dengan gadis itu, ia tetap tidak menemukannya.

Terobsesi dengan gadis kecil yang namanya tidak ia ketahui itu, Earth menjadikan Caroline miliknya. Setidaknya dengan keberadaan Caroline, ia sedikit merasa hangat.

Earth memakai kembali kalung yang menjadi perhiasan paling berharga baginya itu.

"Apa kau ingin aku memulai kembali pencarian terhadap gadis kecilmu?" tanya Malvis lagi sembari meletakan berkas di meja Earth.

Earth membuka berkas berbahasa Rusia itu. Ia membacanya dari atas hingga ke bawah. Berkas itu berisi tentang kontrak kerjasama dengan perusahaan asal Rusia.

"Tidak perlu," jawab Earth singkat. Ia sudah memutuskan sejak ia kembali lagi bersama dengan Caroline, ia tidak ingin mencari wanita itu lagi. Ia tidak

ingin memikirkan gadis lain selain Caroline. Selama ini ia telah menjadikan Caroline bayangan gadis itu, sangat tidak adil bagi Caroline jika ia terus melakukannya.

Earth ingin mencintai Caroline sebagai Caroline, bukan sebagai gadis bermata biru yang kembali merasuk mimpinya entah kenapa.

"Baiklah," sahut Malvis. "Aku telah membaca penawaran kerjasama dari Luke Corp. Penawarannya sangat menguntungkan untuk kita, tapi ada masalah dengan perusahaan itu. Mereka juga terlibat dalam bisnis gelap. Penjualan narkotika dan perdagangan manusia." Sebelum memberikan kontrak kerjasama pada Earth, Malvis selalu memeriksa lebih dahulu detail tentang perusahaan yang akan jadi mitra Caldwell Group. Earth adalah seorang perfeksionis. Earth tidak ingin ada masalah yang nanti membuatnya menyesal.

Earth melemparkan berkas itu kembali ke meja. "Katakan pada perusahaan itu bahwa aku menolak bekerjasama dengan mereka."

"Baik." Malvis sudah tahu Earth pasti akan mengatakan hal ini, tapi ia tetap baru akan bertindak setelah Earth memberi perintah.

Malvis masih berada di sana, ia duduk di meja kerja Earth. "Jadi, bagaimana malam pertamamu dengan Jessy?"

Earth mendengus pelan. "Apa yang kau harapkan, Malvis? Aku akan menyentuhnya? Konyol sekali."

Malvis terkekeh kecil. "Bukankah dia sangat cantik. Terlebih dia seorang perawan. Bukankah itu sangat menarik."

"Tidak." Earth tidak tertarik sama sekali. Sampai detik ini ia masih menjadi pria setia untuk Caroline dan akan terus seperti itu hingga ada kemungkinan bagi dirinya untuk bersatu dengan Caroline.

"Sayang sekali." Malvis bersuara kecewa.

"Kau sepertinya cukup berminat dengan Malvis. Selama kita berteman kau tidak pernah membicarakan wanita. Dan setelah menemukan Jessy, kau cukup sering membicarakannya. Kau menyukainya, huh?"

Malvis terkekeh kecil. "Aku tidak akan berani menyukai istri bosku sendiri."

"Jika kau menyukainya, kau bisa mendekatinya dua tahun lagi."

Lagi-lagi Malvis terkekeh. "Akan lucu jika aku menikahi wanita yang pernah menjadi istri sahabatku

sendiri. Mungkin kita akan menjadi topik perbincangan paling panas, Earth."

Earth tidak keberatan dengan hal itu. Pernikahannya dengan Jessy hanya sebuah proposal rahasia.

♥♥♥♥♥

Jessy telah berkeliling kediaman Max. Ia juga menemukan kebun, perpustakaan dan tempat-tempat menyenangkan lain di kediaman itu. Di belakang bangunan utama, terdapat sebuah lapangan golf yang luas. Max menyukai permainan golf, jadi memiliki sebuah lapangan golf adalah keharusan bagi kediaman mewah itu.

Kini Jessy hendak kembali ke kamarnya, ia berhenti ketika melihat Max yang duduk di ruang bersantai dengan sebuah buku dengan bahasa Belanda. Nampaknya Max menyukai buku-buku mengenai militer. Jessy melihat banyak buku militer dari berbagai bahasa di perpustakaan milik Max.

Kaki Jessy bergerak kembali, tapi bukan menuju kamar Earth, melainkan ke dapur. Ia berinisiatif ingin

membuatkan Max cemilan dan minuman yang cocok untuk menemani kegiatan membaca Max.

Dapur modern dengan semua peralatan dan perlengkapan memasak yang lengkap. Jessy sudah sangat tergelitik ingin mencoba memasak di sana.

"Apakah ada yang Anda butuhkan, Nyonya?" tanya kepala pelayan kediaman itu.

"Saya ingin membuat cemilan."

"Anda bisa menunggu, nanti saya akan membawakannya ke kamar Anda."

"Ah, tidak perlu. Saya ingin membuat cemilan sendiri."

Kepala pelayan terlihat ragu. Selama ini tidak pernah ada anggota keluarga Caldwell yang memasak di dapur itu kecuali Sarah, istri Max, dan juga ibu Earth. Ia ingin melarang Jessy tapi itu sangat tidak sopan, tapi jika ia memperbolehkan Jessy memasak mungkin Max akan memarahinya karena membiarkan cucu menantu tertua keluarga ini memasak.

"Baiklah, Nyonya. Saya akan menemani Anda."

"Ya, itu tidak apa-apa." Jessy tersenyum lembut.

Jessy mulai mengambil bahan-bahan yang ia butuhkan. Ia akan membuat kue yang cocok untuk Max. Ia bertanya

pada kepala pelayan tentang apakah Max memiliki keluhan penyakit. Ia akan memasak sesuatu yang tidak membahayakan Max. Dan untunglah, Max tidak memiliki keluhan penyakit. Jadi Jessy bisa memasak apapun tanpa mengkhawatirkan kesehatan Max.

Setelah satu jam di dapur, ia telah membuat kue cookies dan juga teh mint untuk Max.

"Aku membuat kue cukup banyak, kau bisa mencicipinya." Jessy bicara pada kepala pelayan yang terus menemaninya.

Kepala pelayan itu tersenyum. "Baik, Nyonya."

"Dan bisakah aku meminta tolong padamu untuk mengantarkan cemilan ini pada Kakek?" tanya Jessy.

"Kenapa Anda tidak membawanya sendiri?"

"Tidak apa-apa. Bisakah?"

"Saya akan mengantarkannya pada Tuan Besar."

Jessy tersenyum lega. "Baguslah. Terima kasih."

"Sama-sama, Nyonya."

Jessy meninggalkan dapur setelah ia melihat kepala pelayan membawa cemilan yang ia buat keluar dari dapur. Jessy tidak bisa membawanya sendiri, ia tidak tahu harus bicara apa pada Max.

Kepala pelayan telah berdiri di sebelah Max. "Tuan, Saya membawakan Anda cemilan dan teh."

"Letakan saja di meja." Max bicara tanpa melihat ke kepala pelayannya. Aroma teh sampai ke hidungnya, sangat segar. Ia berhenti membaca kemudian meraih cangkir teh. Ia mengangkatnya hingga ke depan hidung, menghirup aroma yang begitu menenangkan. Kemudian ia menyesapnya sedikit.

Ia telah mencicipi banyak rasa teh mint, tapi yang satu ini terasa begitu akrab di lidahnya. Seperti buatan istrinya. Sisi emosional Max keluar. Matanya mulai basah.

"Apa yang terjadi, Tuan?" tanya kepala pelayan Max.

"Siapa yang membuat teh ini?"

"Nyonya Jessy."

Max diam sejenak, ia kemudian menyesap teh itu lagi. Air matanya kini benar-benar keluar. Kepala pelayannya dibuat bingung oleh Max. Ia tidak mengerti apa yang salah dengan tuannya.

Dari teh, Max beralih ke kue yang ada di piring. Ia menggigit sedikit kue itu. Lagi-lagi ia merasa Sarah ada di sekitarnya. Bagaimana bisa Jessy membuat masakan yang sama persis dengan masakan mendiang istrinya.

"Panggilkan Nyonya Jessy!" seru Max.

"Baik, Tuan." Kepala pelayan Max pergi menjalankan perintahh, krmudian Jessy datang mendekati Max dengan perasaan cemas. Apakah ada yang salah dengan masakannya?

"Apakah Kakek memanggilku?" tanya Jessy menahan gugup.

Max yang sudah kembali tenang melihat ke arah Jessy sejenak. "Ya. Apa kau yang membuat teh dan kue ini?"

"Benar, Kakek."

"Aku menyukainya. Jika bisa aku ingin kau membuatkan aku teh setiap hari selama di sini. Dan aku ingin mencicipi masakanmu yang lain."

Jessy diam sejenak, mencerna kembali kata-kata Max. Pria tua itu menyukai masakannya. Jessy tidak bisa menahan senyumannya. Syukurlah, ia pikir Max tidak menyukai apa yang ia buat.

"Aku bisa melakukannya, Kakek." Jessy menjawab dengan senang.

"Sekarang duduklah, cicipi kue buatanmu."

"Baik, Kakek." Jessy duduk di sofa, kemudian mengambil kue buatannya.

Setelah itu tidak ada pembicaraan, Jessy mencicipi kue buatannya. Sedang Max kembali melanjutkan bacaannya sembari sesekali menyesap teh mint-nya.

"Kakek menyukai buku militer?" tanya Jessy memberanikan diri.

"Ya," jawab Max. Dahulu pria itu bercita-cita untuk menjadi seorang tentara, tetapi karena tidak mendapatkan restu dari ayahnya, akhirnya ia memendam cita-citanya.

"Pantas saja. Di perpustakaan terdapat banyak buku militer dengan berbagai bahasa," sahut Jessy.

"Apakah kau menguasai bahasa asing?" tanya Max.

Semasa sekolah Jessy pernah bekerja untuk beberapa orang asing. Sedikit banyak ia menguasai beberapa bahasa. "Aku tidak terlalu baik dalam bahasa asing, Kakek." Jessy bukan mengatakan tidak bisa, ia hanya tidak terlalu baik yang artinya ia bisa.

"Baca buku ini." Max menyerahkan buku yang menggunakan bahasa Belanda.

Jessy meraih buku itu, dan ia mulai membacanya. Bahasa Belanda bukan satu-satunya yang ia kuasai. Pengalamannya bekerja dibanyak tempat telah memberikannya pengetahuan tambahan. Untuk Jessy yang

tidak pernah puas belajar, ia sangat senang bisa menguasai berbagai bahasa.

Max mendapatkan kejutan dari cucu menantunya yang ia nilai tidak terlalu pantas untuk bersanding dengan cucu kesayangannya. Wanita muda di depannya mungkin masih memiliki banyak kejutan lainnya.

"Kau mengucapkannya dengan baik dan benar." Max menghentikan Jessy membaca.

"Terima kasih, Kakek."

"Selain bahasa Belanda, bahasa apalagi yang kau kuasai?"

"Jepang, Italia, Mandarin dan Prancis." Jessy menyebutkan bahasa yang ia kuasai.

"Dari mana kau mempelajarinya?"

"Aku belajar di tempatku bekerja paruh waktu, Kakek."

Max bisa menilai bahwa Jessy adalah wanita yang cerdas. Jessy pandai memanfaatkan situasi. Mempelajari banyak hal dari sekitarnya. Hanya sejenak saja, Max bisa mendapatkan nilai lebih dari Jessy.

"Kau bisa bermain catur?" Max mengalihkan pembicaraan.

"Bisa, Kakek."

Ini adalah sesuatu yang bagus untuknya. Ia tidak memiliki teman untuk bermain catur. Selama ini anak dan cucunya terlalu sibuk pada urusan masing-masing. Dan kini ia menemukan Jessy yang bisa ia ajak bermain catur.

Dahulu Max memiliki seorang sahabat yang sangat menyukai catur. Namun, saat ini sahabatnya itu tengah berada di luar negeri. Sudah enam bulan lamanya ia tidak memiliki lawan bermain catur.

"Kalau begitu temani kakek bermain catur."

"Baik, Kakek," balas Jessy disertai dengan senyuman.

Makan malam usai. Jessy kembali ke kamarnya, sedang Earth masih bersama dengan Max. Keduanya kini tengah berada di ruang kerja untuk membahas beberapa hal penting mengenai perusahaan.

"Aku akan pergi ke Paris untuk mengurusi proyek terbaru perusahaan. Setelah satu minggu di sana aku akan pergi ke New York." Earth memberitahu kakeknya.

Max yang tengah membaca berkas menghentikan kegiatannya. "Kau akan membawa Jessy bersamamu?"

"Tidak," jawab Earth singkat. "Aku pergi untuk bekerja bukan berlibur."

"Baiklah."

"Selama aku pergi jangan menekan Jessy. Aku tahu Kakek tidak menyukainya, tapi jangan mempersulitnya."

"Apakah aku terlihat akan mempersulitnya?" Max menaikan sebelah alisnya.

"Mungkin saja Kakek akan melakukannya." Earth menjawab sekenanya.

"Tidak perlu khawatir. Jika aku akan mempersulitnya maka aku tidak akan membiarkan dia masuk ke dalam keluarga ini."

"Itu bagus." Earth menyahut singkat.

Max kembali melanjutkan pekerjaannya. Membaca perincian kontrak kerjasama yang baru didapatkan oleh Earth. Seperti biasanya, Earth tidak akan pernah mengecewakannya jika itu tentang pekerjaan.

"Kau melakukan pekerjaanmu dengan baik." Max meletakan kacamata bacanya ke meja.

"Aku akan pergi ke kamar sekarang. Istirahatlah." Earth bangkit dari sofa. "Selamat malam, Kakek."

"Selamat malam."

Earth kemudian pergi meninggalkan Max, ia kembali ke kamarnya. Setibanya di kamar, Earth melihat Jessy hendak tidur di sofa.

"Kau tidak perlu tidur di sana, Jess." Earth melangkah masuk ke dalam kamar. "Ranjang ini cukup besar untuk kau dan aku tidur di atasnya."

"Tidak apa-apa. Sofa ini cukup nyaman untukku."

"Tidak akan ada yang terjadi antara kau dan aku meski kita tidur di ranjang yang sama, Jess. Kemarilah."

Jessy menarik napas dalam. Dengan berat hati ia pindah ke ranjang mengikuti ucapan Earth. Ia tahu Earth tidak akan menyentuhnya, hanya saja ia tidak nyaman tidur dengan orang lain di ranjang yang sama kecuali ibunya dan Anneth.

"Besok aku akan pergi untuk perjalanan bisnis selama beberapa hari. Kau akan tetap di sini sampai aku kembali," seru Earth.

"Baik."

"Bertindaklah sesuai posisimu. Siapapun yang berlaku tidak sopan padamu jangan memberinya wajah."

"Aku mengerti," jawab Jessy.

Setelah itu tidak ada pembicaraan lagi antara keduanya. Earth pergi ke balkon kamarnya untuk menjawab panggilan telepon dari kekasihnya.

Jessy bisa mendengarkan suara Earth dari dalam sana. Panggilan itu dari Caroline. Jessy meringis pelan. Pasti berat bagi Caroline berada di posisi saat ini. Namun, harus Jessy akui bahwa Caroline merupakan wanita beruntung yang memiliki kekasih setia seperti Earth.

Tidak ingin memikirkan lebih jauh, Jessy menutup matanya. Seperti biasanya, ia tidak akan mengurusi tentang Earth dan Caroline.

Keesokan harinya benar-benar tidak terjadi apapun antara Earth dan Jessy. Mereka hanya tidur di atas ranjang yang sama tanpa sentuhan fisik.

♥♥♥♥♥

Hari-hari berlalu, Jessy menghabiskan waktunya dengan menemani Max. Tanpa ia rencanakan, ia bisa menjadi cukup dekat dengan Max. Semakin ia mengenal Max, rasa gugup yang dahulu sering menghantuinya kini telah lenyap. Ia tidak lagi berpikir bahwa Max sosok yang menakutkan, sebaliknya pria tua itu menjadi teman yang menyenangkan baginya.

Dari Max, Jessy mempelajari tentang bermain golf. Pria itu mengajarinya secara pribadi. Dan kini, Jessy telah cukup mahir bermain golf.

"Tembakan bagus, Jess." Max memberikan Jessy pujian.

Jessy tertawa kecil. "Terima kasih, Kakek. Aku pasti akan mengalahkanmu."

Max berdecih. "Tidak akan semudah itu mengalahkanku, Jess."

"Aku akan bersungguh-sungguh kali ini."

"Ya, tunjukan kemampuan terbaikmu."

Para pelayan yang melihat kedekatan Jessy dan Max merasa senang. Mereka sangat jarang melihat Max tersenyum dan tertawa seperti saat ini. Kehadiran Jessy memberikan warna tersendiri untuk Max.

Beberapa menit berlalu. Jessy tampak lesu. "Lain kali aku pasti akan menang."

Max menepuk pundak Jessy. "Aku tidak akan membiarkanmu, Wanita muda."

"Kakek." Jessy merengek seperti anak kecil.

Max terkekeh geli. "Kau sudah mengalahkan Kakek di catur. Jadi, di golf Kakek tidak akan membiarkanmu."

"Ah, begitu ya." Jessy memicingkan matanya. "Suatu hari nanti aku pasti akan menang."

"Baiklah. Kakek beri kau tiga kesempatan, jika kau tidak bisa mengalahkan Kakek maka kau harus mengikuti kemauan Kakek."

"Jika aku bisa mengalahkan Kakek, aku dapat apa?"

"Kau bisa meminta apapun."

Jessy mendekatkan dirinya pada Max. "Apapun?"

"Ya, apapun."

"Setuju."

"Oke, sekarang ayo kita kembali ke rumah. Tubuh Kakek sangat lengket."

"Benar, aku juga."

Keduanya kembali ke bangunan utama dengan menaiki mobil golf. Dari kejauhan ada sorot mata penuh kebencian yang terarah pada Jessy.

"Jalang itu, bagaimana bisa dia mendekati Kakek?" Pemilik sorot mata itu ialah Lara. Ia tidak bisa membiarkan hal ini. Ia akan membeberkan pada kakeknya tentang asal usul Jessy yang merupakan seorang anak haram.

Lara sudah mencari tahu tentang Jessy lebih banyak. Ia benar-benar berniat untuk mendepak Jessy keluar dari keluarga Caldwell. Orang yang ia sewa menemukan fakta bahwa Jessy adalah anak hasil hubungan terlarang.

Max dan Jessy turun dari mobil dan melangkah masuk ke bangunan utama bersama kemudian berpisah untuk pergi ke kamar masing-masing. Namun, sebelum Jessy mencapai kamar ia telah lebih dahulu dihadang oleh Lara.

"Jadi, kau mendapatkan keahlian merayu dari ibumu?" Lara bersandar di dinding dengan kedua tangan dilipat di atas dada. "Sangat disayangkan Ibumu gagal menjebak pria kaya dengan pura-pura mengandung anaknya."

Jessy mendengus sinis. "Kau tidak perlu membawa-bawa Ibuku, Lara."

Lara terkekeh geli. Ia mendekat ke arah Jessy. Menatap angkuh wanita yang tidak pernah ia anggap sebagai sepupu iparnya. "Kenapa? Apakah kau tidak suka jika aku membahas tentang asal-usulmu, Anak haram?"

Tangan Jessy mengepal kuat. Ia benci ketika orang lain menyebutnya anak haram, tapi ia tidak pernah bisa menyangkal karena sekalipun ia tidak menyebutkan siapa ayahnya. Jessy dilarang keras oleh ibunya untuk

mengatakan siapa ayahnya. Awalnya Jessy tidak mengerti alasannya, tapi ketika ia pernah mengatakannya sekali, ia malah mendapatkan hinaan lebih menyakitkan.

"Aku yakin Earth tidak mengetahui hal ini. Kau menutupi aibmu dengan baik." Lara tersenyum meremehkan.

Jessy tidak tahu sebanyak apa Earth menggali tentang dirinya, tapi tak ada hal yang ingin Jessy sembunyikan dari siapapun. Dan dia tidak mencoba menutupi apapun.

"Kau tamat, Jalang." Lara benar-benar merasa di atas angin. Ia cukup yakin baik Earth maupun Max akan menendang Jessy keluar dari keluarga Caldwell karena asal usul Jessy yang menjijikan.

"Rencanamu untuk menjebak pria kaya akan gagal seperti yang terjadi pada ibumu. Kalian benar-benar menjijikan," hina Lara lagi.

"Jika kau tidak tahu apapun tentang aku dan ibuku lebih baik kau diam saja, Lara. Perhatikan lidahmu dengan seksama, tidak semua orang bisa terima kau hina!" Jessy membalas tajam.

"Kenapa? Apakah aku salah? Bukankah Ibumu memang seperti itu? Seperti seorang pelacur!"

Plak! Tangan Jessy melayang begitu saja ke wajah Lara.

"Beraninya kau!" geram Lara menatap Jessy murka sembari memegangi wajahnya yang terasa panas.

Lara hendak membalas tamparan Jessy, tapi tangannya tertahan di udara. Jessy tidak akan membiarkan siapapun menindasnya.

"Lepaskan tanganku, Jalang!" bentak Lara.

"Ada keributan apa ini?" Suara tegas Max terdengar dari arah belakang Jessy.

Cengkraman tangan Jessy pada tangan Lara terlepas. Lara segera melangkah menuju ke Max yang berdiri dengan wajah tidak senang.

"Kakek! Anak haram itu menamparku." Lara mengadu pada Max seolah-olah ia yang telah ditindas.

"Benar, Jess?"

"Ya, Kakek." Jessy tidak mengelak.

Senyum iblis terlihat di wajah Lara. Kakeknya pasti akan kembali tidak menyukai Jessy. Pasti.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau menampar Lara?" tanya Max lagi.

"Maafkan aku, Kakek." Jessy hanya meminta maaf.

"Kakek, wanita itu tidak pantas menjadi anggota keluarga Caldwell. Aku telah menyelidiki latar belakangnya. Ayahnya bukan sudah meninggal, tapi tidak diketahui siapa ayahnya. Wanita itu lahir di luar nikah. Bukan hanya itu, ibunya adalah wanita penggoda."

"Jangan menyebut ibuku seperti itu!" Jessy sangat tidak suka mendengar ucapan Lara. Tahu apa Lara tentang ibunya? Ibunya bukan wanita penggoda. Ibunya hanya wanita naif yang terbuai bujuk rayu pria.

Max menatap Jessy tidak bisa ditebak. Ia memang tidak mengetahui fakta tentang hal itu, karena Max hanya mempercayai data dari Earth. Ia tidak akan pernah meragukan cucunya. Namun, ia juga cukup yakin dengan ucapan Lara. Cucunya itu tidak akan membawa omong kosong ke kediaman ini.

Jessy merupakan anak di luar nikah. Sebuah aib yang seharusnya tidak berada di keluarga Caldwell. Akan tetapi, Jessy sudah terlanjur masuk ke dalam keluarganya. Ia sudah terlanjur menyukai kepribadian Jessy.

"Hentikan pertikaian ini. Aku tidak ingin melihatnya lagi." Max memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan keinginan Lara. "Jess, kembali ke kamarmu."

"Baik, Kakek." Jessy membalik tubuhnya dan pergi.

"Kakek, kenapa Kakek tidak mengusirnya?" tanya Lara kesal. "Wanita itu akan merusak nama baik keluarga kita."

"Jangan membahas ini lagi, Lara. Dan perbaiki sikapmu terhadap istri sepupumu."

"Kakek!" Lara meninggikan suaranya. Selama ini ia tidak pernah melakukannya karena ia tidak berani pada kakeknya. Namun, karena terlalu kesal ia membentak kakeknya.

Tatapan Max berubah menjadi tajam. "Aku tidak akan mentolerir sikap tidak sopanmu, Lara! Pergi ke ruang keluarga dan berlutut selama tiga jam. Jika kau tidak melakukannya maka jangan pernah berpikir untuk menginjakan kakimu di rumah ini!" tegas Max.

Lara tidak bisa membuka mulutnya lagi. Semua kemarahan ia telan menjadi sebuah pil pahit yang menyuburkan kebenciannya pada Jessy.

Bahkan setelah ia memberitahu kakeknya tentang kebenaran itu, kakeknya malah membela Jessy. Sihir apa sebenarnya yang Jessy gunakan pada Earth dan kakeknya.

Tatapan tidak terima terlihat jelas di mata Lara, tapi ia tidak bisa membantah kakeknya. Ia pergi ke ruang keluarga dan berlutut.

Lara bersumpah, ia pasti akan membalas Jessy berkali lipat.

Dada Jessy terasa tidak enak, sesuatu terasa mengganjal di sana. Jessy memukul dadanya, mencoba menghilangkan debaran di dadanya yang membuatnya tidak nyaman.

Namun, meski sekeras apapun ia mencoba mengusir debar itu, ia tetap tidak bisa menghilangkannya. Hal itu dikarenakan otak Jessy yang tidak berhenti memikirkan apa yang akan terjadi padanya setelah ini.

Baru saja ia bisa mendekati Max, dan sekarang datang Lara yang sangat gigih untuk mengusirnya dari kediaman Earth. Bagaimana jika Max kembali tidak menyukainya. Jessy tidak akan menyalahkan Max jika pria itu tidak

menyukainya lagi, latar belakangnya memang sulit diterima. Bahkan keluarga dari kalangan sederhana pun pasti akan mempermasalahkannya.

Yang saat ini menjadi buah pikirannya adalah bagaimana jika Max mengusirnya dari keluarga Caldwell? Ia tidak akan mungkin bisa mengembalikan uang yang sudah ia pakai untuk pengobatan ibunya dan juga untuk pembelian serta renovasi restoran miliknya.

Kepala Jessy berdenyut nyeri. Ada saja masalah yang muncul dalam hidupnya. Entah kenapa tak ada yang benar-benar berjalan mulus.

Jessy melihat ke arah ponselnya yang ada di meja, ia merenung sejenak lalu kemudian menghubungi Malvis.

"Halo."

"Ada apa, Jess?"

"Ada sedikit masalah. Apakah Earth sibuk?"

"Aku akan berikan ponsel ini padanya."

"Terima kasih, Malvis."

Jessy menunggu untuk beberapa detik sebelum akhirnya suara Earth terdengar.

"Ada apa, Jess?"

"Lara menggali tentang keluargaku, dan dia menemukan fakta bahwa ayahku bukan meninggal, tapi tidak diketahui siapa orangnya. Dan Lara memberitahu Kakek. Maafkan aku." Jessy menjelaskan singkat yang terjadi beberapa saat lalu.

"Apa yang Kakek lakukan padamu? Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Tidak ada. Dia hanya menyuruhku kembali ke kamar."

"Tidak perlu cemas. Apapun yang terjadi kontrak kita tetap akan berjalan selama 2 tahun kecuali jika kau melanggar peraturan."

"Baik."

"Ada lagi?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu aku tutup."

Dan panggilan terputus. Jessy menghela napas berat. Meski Earth mengatakan tidak perlu cemas, tapi ia tetap saja merasa cemas. Kehadirannya di keluarga Caldwell semakin menimbulkan banyak masalah untuk Earth. Ditambah ia mungkin membuat Earth akan melawan Max lagi seperti waktu pertemuannya pertama kali dengan Max.

Merasa sesak di dalam kamarnya, Jessy pergi ke taman belakang kediaman itu. Ia menghirup udara segar, mencoba memperbaiki suasana hatinya.

♥♥♥♥♥

Waktu untuk makan malam telah tiba. Jessy sudah menyiapkan makan malam untuk Max. Ia duduk di tempatnya sembari menunggu Maxx.

"Selamat malam, Kakek." Jessy menyapa Max yang saat ini sudah duduk di kursinya.

"Malam, Jess." Max membalas sapaan Jessy disertai dengan sebuah senyuman hangat.

Rasanya Jessy ingin menangis sekarang. Ia pikir Max tidak akan pernah tersenyum lagi padanya. Ia takut jika Max kembali tidak menyukainya.

"Kenapa diam saja, Jess? Ayo makan." Max bersuara lagi ketika Jessy tidak bergerak.

Jessy terkesiap. Ia tersenyum kemudian menjawab, "ya, Kakek."

Makan malam itu berlalu dengan tenang seolah tidak ada yang terjadi hari ini.

"Maafkan kata-kata Lara." Max bicara setelah mengelap mulutnya. "Dia tidak akan mengulanginya lagi."

Jessy tidak menyangka bahwa Max akan meminta maaf atas perbuatan Lara. Apapun yang ia pikirkan tadi semuanya salah. "Aku mengerti kenapa ia bertindak seperti itu, Kakek. Lara menyayangi Earth dan menginginkan yang terbaik untuk Earth."

"Kau tidak perlu memikirkan banyak hal. Cukup jadi pendamping yang baik untuk Earth maka Kakek akan terus mendukungmu."

Jessy harusnya merasa senang, tapi ia malah merasa ada yang mencubit hatinya. Hubungannya dengan Earth hanya sebuah perjanjian. Dan ia telah membohongi Max yang sudah baik padanya. Bagaimana jika suatu hari nanti Max mengetahui tentang perjanjian pernikahannya dengan Earth, mungkin Max akan sangat kecewa padanya.

"Terima kasih, Kakek."

Max membalas ucapan terima kasih Jessy dengan sebuah senyuman. Pria tua itu benar-benar menyukai Jessy terlepas dari latar belakang Jessy. Biarlah satu kali ini ia menutup mata untuk kesenangannya sendiri.

♥♥♥♥♥

Suara denting piano terdengar di telinga Earth yang baru saja tiba di kediamannya. Ia mengerutkan keningnya, siapa yang memainkan piano di sana? Sudah lama sekali Earth tidak mendengarnya, mungkin sejak kematian neneknya belasan tahun lalu.

Kaki Earth berhenti melangkah ketika ia sampai di aula kediaman kakeknya. Terdapat dua orang yang saat ini tengah duduk di depan piano. Beethoven "Fur Elise" terus mengalun berbaur dengan udara.

Di benak Earth terdapat sebuah pertanyaan besar, bagaimana Jessy bisa mendekati kakeknya hanya dalam waktu kurang dari 1 bulan? Earth sangat mengenal kakeknya, sangat. Pria tua itu bukan orang yang mudah didekati. Dan tidak banyak orang yang berani mendekatinya.

Sebesar apa nyali Jessy hingga bisa memasuki dunia kakeknya. Ada alasan kenapa Earth bisa mengatakan itu. Kakeknya tidak pernah bermain piano dengan siapapun kecuali dengan neneknya. Dan sekarang, Jessy duduk di sebelah kakeknya bermain piano berdua.

Earth terpana pada pemandangan di depannya, ditambah dengan permainan jemari Jessy dan kakeknya begitu sempurna. Sungguh kolaborasi yang pas.

Musik berhenti. Suara tepuk tangan terdengar dari arah belakang Jessy dan Max. "Permainan yang sangat bagus." Earth memuji Jessy dan kakeknya.

"Earth, sejak kapan kau di sana?" Max memiringkan wajahnya menatap sang cucu.

Earth mendekat ke arah kakeknya. "Mungkin sejak bait kedua."

"Kau adalah salah satu orang beruntung yang mendengarkan kolaborasi kami, Earth." Max mengedipkan sebelah matanya. "Ah, benar, kau baru kembali, kau pasti ingin melepas rindu dengan istrimu. Baiklah, kalau begitu kakek akan meninggalkan kalian sekarang." Ia memberikan tatapan menggoda pada Jessy dan Earth bergantian.

"Kau beradaptasi dengan baik, Jess." Earth bicara setelah kakeknya menjauh dari sana.

"Terima kasih."

Setelah itu keduanya beranjak pergi menuju ke kamar mereka. Bukan untuk melepas rindu seperti yang Max

katakan, tapi agar tidak ada yang mencurigai tentang pernikahan mereka.

♥♥♥♥♥

"Kapan kau akan kembali? Aku memiliki seseorang yang bisa mengalahkan kau dalam catur." Max bicara pada seseorang yang ia hubungi.

"Tidak akan ada yang bisa mengalahkanku, Max. Kau tahu aku mantan atlet catur. Siapapun orang yang kau sebut, dia pasti akan kalah." Pria di seberang sana bicara dengan angkuh.

"Kau terlalu percaya diri, Aarav. Aku yakin kali ini kau pasti akan kalah."

"Aku akan kembali bulan depan. Pastikan orang itu tidak akan menangis karena kalah dariku."

"Tidak. Kau yang akan menangis, aku berani bertaruh untuk itu."

"Ah, melihat kau sangat yakin seperti ini membuatku sangat bersemangat. Aku tidak sabar ingin segera kembali."

"Aku juga ingin segera melihat pertandingan kalian. Cucu menantuku pasti akan menang."

"Cucu menantu? Siapa maksudmu?" Aarav mengenal seluruh cucu menantu Max, dan tidak ada yang bisa bermain catur.

"Istri Earth."

Aarav melupakan yang satu ini. Ia sudah diberitahu oleh Max bahwa Earth telah menikah. Sangat disayangkan bagi Aarav, ia tidak memiliki cucu perempuan yang bisa ia jodohkan dengan Earth, jika tidak saat ini Earth pasti sudah menjadi cucu menantunya.

"Apakah dia benar-benar hebat?"

"Tentu saja. Jessy sangat pandai dalam bermain catur. Ah, ada lagi, Jessy akan membuatkanmu makanan yang lezat, jadi kembalilah secepat yang kau bisa."

"Aku semakin penasaran dengan cucu menantumu, Max."

"Kau pasti akan menyukainya." Max bicara dengan yakin.

Earth yang ada di dekat Max mendengarkan seluruh ucapan kakeknya. Pria tua itu benar-benar menyukai Jessy. Bahkan Jessy menjadi topik pembicaraan kakeknya

dengan Aarav, sahabat kakeknya. Selama ini Earth tidak pernah mendengar kakeknya membanggakan orang lain kecuali dirinya.

Sepertinya Jessy benar-benar menjadi idaman kakeknya. Entah apa yang telah dilakukan oleh Jessy, tapi itu baik bagi Earth. Setidaknya kakeknya tidak akan mengucilkan Jessy. Dalam keluarganya, Earth hanya membutuhkan dukungan kakeknya saja.

Kaki Jessy melangkah cepat menuju ke kolam renang. Beberapa saat lalu ia memperhatikan Earth yang sedang berenang dari balkon lantai dua, karena melihat Earth yang tidak kepermukaan setelah menyelam cukup lama Jessy merasa sedikit cemas, mungkin saja Earth tenggelam seperti belasan tahun lalu.

Jessy masuk ke kolam renang, menyelam dan menemukan Earth yang berada di dasar. Jessy mempercepat gerakannya. Ketika ia sudah berada dekat dengan Earth, ia menggapai tangan Earth.

Kelopak mata Earth segera terbuka kala merasakan tangannya digenggam oleh seseorang. Seperti de javu.

Earth merasa ditarik kembali ke belasan tahun lalu, ketika seorang gadis kecil menarik tangannya, membawanya bergerak ke permukaan.

Earth tidak tenggelam, ia hanya menyelam lebih lama saja. Sejak kejadian ia tenggelam di masa kecilnya, ia terus melatih pernapasannya hingga ia bisa bertahan cukup lama di dalam air.

Jessy memeluk tubuh Earth, ia membawa pria itu ke tepi kolam tanpa menyadari bahwa saat ini Earth tengah menatap wajahnya.

Saat ia hendak menaikan tubuh Earth ke tepi kolam, akhirnya Jessy menyadari bahwa Earth tidak kehilangan kesadaran diri

"Kau baik-baik saja?" tanya Jessy dengan tatapan cemas.

Earth tidak menjawab. Ia masih memperhatikan wajah Jessy. Wajah yang kini ia sadari memiliki kemiripan dengan gadis kecil yang telah menyelamatkannya. Bukan hanya itu, warna mata biru tenang Jessy sama persis dengan milik gadis itu.

"Earth? Earth? Kau baik-baik saja, kan?" Jessy bersuara lagi. Ia semakin merasa cemas. "Kau bisa naik,

kan? Kau harus segera dibawa ke rumah sakit." Jessy mencoba menaikan tubuh Earth ke tepi kolam, tapi tubuhnya yang lebih kecil dari Earth membuat ia mengalami sedikit kesulitan.

Earth meraih tangan Jessy. "Aku baik-baik saja."

Jessy memperhatikan Earth seksama. "Kau yakin?"

"Ya."

Jessy menghembuskan napas lega. Untunglah tidak terjadi hal buruk pada Earth.

"Kenapa kau masuk ke dalam kolam renang?" tanya Earth.

"Karena kau tidak keluar setelah beberapa saat menyelam, aku pikir kau tenggelam."

"Tenggelam?"

"Ya."

Earth kembali menatap Jessy seksama. "Aku tidak tenggelam."

"Itu lebih bagus lagi. Maafkan aku karena mengira kau tenggelam," seru Jessy. "Kalau begitu aku naik sekarang." Jessy memegang tepian kolam dengan kedua tangannya dan naik.

"Jess, bantu aku." Earth mengulurkan tangannya pada Jessy.

Jessy meraih tangan Earth, ia menarik tangan pria itu, tapi yang terjadi ia masuk kembali ke dalam kolam renang dalam posisi yang salah. Ia berada di dalam pelukan Earth.

Aku menemukanmu.

Earth tersenyum kecil, sebuah senyuman yang tidak terlihat oleh Jessy yang saat ini masih menutup mata karena terkejut.

Mata Jessy kembali terbuka ketika ia sudah kembali di dalam kolam renang. Iris birunya bertemu dengan manik gelap Earth. Sejenak dunia berhenti pada saat itu juga, Jessy hanya terpana pada wajah tampan Earth yang ia lihat dalam jarak yang sangat dekat.

Ketika sampai di dasar kolam renang, Earth menggunakan kakinya, mendorong kuat untuk naik kembali lagi ke permukaan. Earth tidak akan salah mengenali, Jessy benar-benar gadis kecil yang telah ia cari selama bertahun-tahun.

Keduanya kini mencapai permukaan, mereka menghirup udara kembali. Dan dunia juga kembali berputar.

"Kakiku licin, Jess. Maaf." Earth membual pada Jessy. Nyatanya ia sengaja melakukan itu.

"Tidak apa-apa." Jessy menjawab sedikit kikuk. Entah apa yang salah dengan jantungnya saat ini. Berdebar tidak karuan. Tidak, Jessy tidak ingin ada sesuatu yang berjalan dengan salah pada perasaannya. Jessy pernah jatuh cinta, dan awalnya juga seperti ini. Sebelum semakin jauh, ada baiknya ia segera menyadarkan dirinya. Bukan hanya kontrak yang akan batal, tapi ia juga akan patah hati. Earth memiliki Caroline.

"Apakah ada sesuatu yang salah?" tanya Earth.

Jessy menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku hanya sedikit kedinginan."

"Ah, kalau begitu naiklah."

"Ya."

Earth mengatakan pada Jessy untuk naik, tapi tangannya masih saja memeluk pinggang Jessy.

"Bisakah kau melepaskan tanganmu?"

Earth tersenyum kecil. "Ah, tentu saja, Jess."

Jessy segera berenang menuju ke tangga. Ia bahkan tidak menyadari bahwa saat ini Earth mengenakan kalung milik ibunya yang hilang ketika ia menyelamatkan Earth.

Di dalam kolam renang, Earth tersenyum lagi. "Dia tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik."

Berpindah ke sisi lain kediaman itu, ada Max yang sejak beberapa saat lalu memperhatikan Jessy dan Earth. Lebih tepatnya ketika Jessy masuk ke dalam kolam renang.

Senyum terlihat di wajah Max. Sudah lama ia tidak melihat senyum terbit di wajah cucunya. Ia merasa bahagia, Earth benar-benar telah menemukan wanita yang cocok untuknya. Kehadiran Jessy bukan hanya membuatnya merasakan kembali kehadiran istrinya, tapi juga membuat Earth tersenyum lagi.

♥♥♥♥♥

Jessy kembali ke kamar Earth dalam keadaan basah. Ia segera pergi ke kamar mandi, mengguyur tubuhnya di bawah pancuran. Ia mencoba mengatur kembali detak jantungnya.

"Jangan melakukan kesalahan, Jess. Semuanya ada di tanganmu. Jika kau jatuh cinta, maka hanya kau yang akan menderita." Jessy memperingati dirinya dengan keras. "Kau tidak butuh cinta, Jess. Kau butuh uang. Kau hanya membutuhkan itu."

Setelah beberapa saat berada di dalam kamar mandi, Jessy keluar dari sana dengan bathrobe yang sudah membalut tubuhnya.

"Kau sudah merasa lebih baik, Jess?" Suara tiba-tiba Earth membuat Jessy sedikit terkejut.

"Ah, ya." Jessy menjawab singkat. Ia mencoba menghindari Earth, kakinya mengarah ke ruang pakaian. Ia memakai pakaiannya kemudian keluar dari sana dengan mengenakan dress selutut berwarna biru muda. Langkah Jessy terhalang oleh Earth yang hendak masuk ke dalam ruang ganti.

Jessy mencoba untuk menghindari Earth yang berada satu langkah di depannya. Ketika ia bergerak ke kiri, Earth juga akan ke kiri, ketika ia bergerak ke kanan maka Earth juga akan bergerak ke sana.

Jessy akhirnya mengangkat wajahnya. "Silahkan."

"Terima kasih, Jess." Earth mengucapkan kalimat mungkin sudah tidak terdengar sejak bertahun-tahun lamanya.

Jessy hanya membalas dengan dehaman. Setelah Earth masuk ke dalam ruang pakaian, Jessy keluar dari kamar. Berada dalam satu ruangan dengan Earth sangat tidak baik untuknya. Jessy tahu ia tidak akan bisa menghindar dari Earth selamanya, tapi untuk saat ini ia harus menjauhi Earth.

Kenyataan Earth adalah anak laki-laki yang ia selamatkan membuatnya jadi seperti ini. Ia memang pernah menjadikan Earth sebagai pria fantasinya, tapi itu sudah berhenti ketika ia memiliki Revano. Dan Jessy tidak ingin fantasinya itu terulang lagi. Earth nyata, dan pria itu tidak bisa dijadikan pria fantasinya meski hanya dalam mimpi. Itu terlarang, sangat terlarang.

Earth yang berada di ruang ganti melewati tempat barang-barang bawaan Jessy berada. Katakanlah ia terlalu lancang, Earth ingin memastikan saja bahwa ia memang benar. Pria itu membuka laci dan menemukan dompet Jessy di sana.

Terdapat sebuah foto gadis kecil yang berfoto dengan wanita berusia 30-an. Mungkin itu adalah ibu Jessy, pikir Earth. Dan ya, gadis kecil di dalam sana benar-benar gadis yang ia cari.

"Aku mencarimu bertahun-tahun dan tidak menemukanmu, ketika aku sudah berhenti mencarimu aku menemukanmu." Ia tersenyum lagi. Bagi Earth menemukan Jessy merupakan sebuah keajaiban. Penyelamatnya, wanita yang terus menari-nari dalam ingatannya tanpa henti.

Untuk sejenak Earth melupakan Caroline, otaknya kini hanya dipenuhi oleh Jessy. Wanita yang ingin ia jadikan miliknya setelah ia menemukannya.

"Apakah Kakek mengganti koki rumah ini?" tanya Earth setelah makan malam usai.

"Tidak, kenapa?" Max balik bertanya.

"Rasanya sedikit berbeda."

"Kau menyukainya?" Max bertanya lagi.

"Bukankah rasanya seperti masakan Nenek?"

Max tersenyum kecil. Lihat, bukan hanya dirinya yang mengingat itu tapi juga Earth. "Kau benar."

"Sejak kapan koki rumah ini bisa memasak seperti ini?"

"Sejak beberapa hari lalu." Max menjawab sembari melihat ke arah Jessy.

"Ah, Jess, aku dengar dari Kakek kau pandai memasak. Kau memasak untuk Kakek, kenapa tidak untukku?" Earth beralih ke Jessy. Pria ini berubah 180 derajat. Biasanya ia tidak terlalu ramah seperti ini pada Jessy. Bicara seperlunya saja.

Max mengerutkan keningnya. Kapan ia bicara seperti itu pada Earth? Ah, cucunya benar-benar pandai menggunakan dirinya untuk meminta buatkan makanan pada Jessy.

"Earth, kau sudah mencicipi masakan Jessy." Max menyahuti Earth.

Otak Earth bergerak cepat. "Maksud Kakek yang memasak makan malam ini adalah Jessy?" Ia bertanya seolah tak percaya pada pemikirannya sendiri.

"Tidak hanya malam ini," balas Max.

Kini Earth mengerti kenapa rasa masakan koki rumah itu berbeda, ternyata koki yang memasak adalah Jessy. Kini Earth tahu kenapa kakeknya bisa menyukai Jessy dengan cepat. Itu pasti karena rasa masakan Jessy yang sama persis dengan rasa masakan neneknya. Jadi ini yang dikatakan cinta berawal dari perut naik ke hati.

"Ah, jadi begitu. Wajar saja rasanya berbeda." Earth kini melirik ke Jessy. "Kau memiliki tangan yang terampil Jess."

"Aku masih dalam proses belajar." Jessy merendah.

"Aku dengar kau akan membuka restoran. Kapan pembukaannya?" tanya Earth.

"Satu bulan lagi."

"Kau tidak memintaku datang ke sana?"

"Bisakah?"

"Entahlah, jadwalku padat."

Apa-apaan Earth ini. Setelah bertanya ia malah membuat jawaban seperti itu. Detik selanjutnya Earth terkekeh geli.

"Akan aku usahakan datang, Jess. Mungkin jadwalku hari itu padat, tapi aku akan datang."

"Bagaimana dengan Kakek? Kau tidak mengundang Kakek?" Max ikut-ikutan.

"Aku akan merasa sangat senang jika Kakek mau datang."

"Tentu saja Kakek akan datang. Kakek akan menghubungi relasi Kakek untuk makan di sana."

Kekuatan keluarga Caldwell memang tidak diragukan lagi. Sangat mudah bagi Jessy jika ia ingin mengembangkan bisnisnya melalui koneksi keluarga ini, tapi ia tidak ingin hal seperti itu terjadi. Ia ingin membangun usahanya tanpa uluran tangan orang lain.

"Kakek bisakah tidak usah melakukannya. Orang-orang akan membicarakan tentang restoranku yang didatangi oleh orang-orang penting. Mungkin mereka akan menggali tentangku karena penasaran. Aku takut pernikahanku dengan Earth akan diketahui oleh orang banyak." Jessy mencoba menolak denga cara yang tidak akan menyinggung Max.

"Jessy benar, Kakek. Jangan lakukan itu. Jika banyak orang tahu tentang identitas Jessy maka nyawanya akan dalam bahaya." Earth mengatakan itu bukan untuk beralasan, ia bicara dengan tulus. Ia adalah dewa bisnis, tapi bukan berarti semua orang menyukainya. Ada banyak orang yang ingin mencoba menyakitinya dan orang-orang di sekitarnya. Earth tidak ingin Jessy mengalami hal buruk. Semua demi keselamatan Jessy.

Namun, berbeda dengan pemikiran Jessy. Earth mengatakan itu untuk menjaga hati Caroline. Ah, Jessy

merasa konyol sekarang. Kenapa juga ia harus memikirkan itu?

"Kau benar, Earth. Baiklah, Kakek akan datang sendirian dan tidak akan mencolok." Max sudah berpikir untuk melakukan penyamaran ketika datang ke pembukaan restoran Jessy.

Pembahasan malam itu selesai. Jessy kembali ke kamarnya dan beristirahat. Besok ia akan berada di restoran untuk waktu yang cukup lama. Ia ingin mengurus beberapa hal penting dan melihat hasil renovasi restorannya.

♥♥♥♥♥

"Kau ingin pergi bersamaku, Jess?" tanya Earth usai mereka sarapan bersama.

Jessy pikir Earth akan kembali seperti semula hari ini, tapi ternyata ia salah. Earth masih terus mengajaknya bicara seolah mereka sudah saling mengenal lama.

"Aku akan bawa mobil sendiri."

"Baiklah kalau begitu aku duluan."

"Ah, ya."

Earth melewati Jessy. Ia mundur kembali ke depan Jessy. "Jess, aku merasa dasiku sedikit miring. Bisakah kau merapikannya?"

Jessy melihat ke arah dasi Earth. Dasi itu terlihat rapi.

"Jess?"

"Ah, ya, bisa." Jessy mengangkat tangannya, meraih dari Earth dan menggerakannya sedikit. "Aku rasa sudah pas." Jessy bicara tanpa melihat ke arah Earth. Jarak mereka terlalu dekat, bahkan napas Earth pun bisa dirasakan oleh kulit pipinya.

"Apa, Jess?"

"Sudah pas."

"Hah?"

Jessy akhirnya mengangkat wajahnya. Lagi-lagi matanya bertemu dengan permata abu-abu Earth. "Sudah pas."

"Ah, ya, terima kasih, Jess."

Earth tersenyum, dan efek dari senyuman itu tidak biasa bagi Jessy. Earth pergi setelahnya, ia tidak bertanggung jawab atas jantung Jessy yang berdebar kencang lagi. Jika saja yang melihat senyuman Earth adalah wanita lain, maka mungkin wanita itu akan

melompat kegirangan. Namun, berbeda dengan Jessy yang saat ini diam mematung. Semuanya tidak akan mudah untuk Jessy jika Earth terus seperti ini padanya.

Di dalam mobilnya, Earth tengah memegang dasinya. Ia benar-benar pandai mencari alasan untuk melihat Jessy dalam jarak dekat.

"Mata itu benar-benar indah. Aku menyukainya, tapi Jessy suka memalingkannya dariku." Earth tersenyum lagi.

Sopir Earth melihat senyuman majikannya dari kaca mobil. Ini pertama kalinya ia mendengar Earth menyebutkan nama wanita lain sembari tersenyum selain Caroline. Ia tahu sedikit banyak tentang kekasih dan juga istri kontrak bosnya, tapi ia tidak pernah membicarakannya pada siapapun. Ia tahu bagaimana menempatkan mulut dan telinganya dengan baik.

♥♥♥♥♥

"Ke mana saja kau, Anneth?" Jessy menatap galak sahabatnya yang baru menemuinya setelah hampir dua bulan mereka tidak bertemu.

"Maafkan aku, Jess. Aku benar-benar merasa butuh waktu untuk sendiri." Anneth membalas penuh sesal.

Sebelumnya Anneth sudah memberitahu pada Jessy bahwa ia akan menenangkan diri untuk sementara waktu. Permasalahan yang ia tanggung saat ini begitu berat, jadi ia butuh waktu sendiri.

Jessy kesal pada Anneth karena Anneth tidak mau berbagi beban padanya, padahal ia bisa saja membantu, tapi Anneth lebih keras kepala darinya. Tak akan ada yang bisa mengubah pendirian Anneth kecuali itu kemauan Anneth sendiri.

"Sekarang kau sudah tenang?" tanya Jessy.

"Aku sedikit lebih baik." Anneth memeluk Jessy. "Aku merindukanmu, Jess."

"Aku juga. Aku sangat-sangat merindukanmu."

Mereka berpelukan untuk waktu yang lama. Kemudian mereka berdua duduk di sofa. Jessy menyerahkan sebotol soda pada Anneth. "Bagaimana kabar ayahmu?"

"Dia masih di penjara."

"Berapa lama?"

"Satu tahun."

"Kau baik-baik saja?" tanya Jessy khawatir.

"Aku baik, Jess. Tidak perlu khawatir." Anneth tersenyum lembut. "Ah, bagaimana kabar ibu?"

"Ibu sudah kembali ke desa. Anak Bibi Katie yang merawat ibu selama masa pemulihan."

"Itu bagus. Aku harap Ibu lekas pulih," sahut Anneth.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu? Bagaimana jika kau membantuku mengurus restoran?"

Anneth menggelengkan kepalanya. "Maafkan aku, Jess. Saat ini aku belum ingin kembali bekerja. Kau tahu, aku sudah sangat lelah. Aku ingin menggunakan uang tabunganku untuk istirahat sekitar 1 tahun."

Jessy mengerti Anneth. Sahabatnya itu mengambil pekerjaan dibanyak tempat, jadi sangat wajar jika Anneth ingin beristirahat.

"Baiklah. Jika kau membutuhkanku kau bisa menghubungiku."

Anneth tersenyum lagi. "Aku pasti akan melakukannya."

"Ah, bisakah kau tunggu sebentar di sini. Aku akan membuatkanmu makanan."

"Baiklah, Jess."

Jessy pergi, ia meninggalkan Anneth sendirian di dalam ruangan yang nantinya akan menjadi ruang kerjanya di restoran.

Dering ponsel terdengar. Anneth melihat ke ponselnya, ia sangat tidak ingin menjawab panggilan itu, tapi tangannya segera bergerak tidak sesuai dengan keinginannya.

"Halo."

"Ke mana kau pergi?"

"Aku hanya mengunjungi temanku."

"Kau tidak bisa pergi sesuka hatimu, Lyanneth!" Suara pria di seberang sana terdengar marah.

"Aku bukan tahanan!" geram Anneth.

"Kau memang bukan tahanan, tapi boneka yang sudah aku dapatkan dari ayahmu! Segera kembali atau kau akan tahu akibatnya!"

"Berhenti mengancamku!"

"Aku tidak sedang mengancammu, Anneth. Jika kau tidak kembali sekarang juga, aku akan melenyapkan teman yang kau kunjungi itu!"

Anneth mengepalkan tangannya kuat. "Jika kau berani melakukannya, aku akan membunuhmu!"

"Kau bisa mencobanya, Anneth."

"Bajingan sialan!"

Anneth menutup panggilan itu. Ia ingin berteriak kencang sekarang. Hidupnya benar-benar hancur karena ayahnya. Jika pria yang ia panggil ayah itu tidak menjadikannya jaminan untuk hutang maka saat ini ia pasti tidak akan terjebak dalam penjara Ellard Delano, pria berdarah dingin yang tidak akan segan membunuh orang yang membuatnya tidak senang.

Selama hampir dua bulan ini Anneth berada di kediaman pria itu tanpa bisa keluar dari sana. Anneth benar-benar frustasi, ia ingin keluar dari penjara Ellard, tapi tidak ada satupun orang yang bisa membantunya. Ia bahkan tidak bisa bercerita pada Jessy karena tidak ingin Jessy terlibat dalam permasalahannya. Ellard terlalu berbahaya. Pria itu bukan hanya pembunuh berdarah dingin, ia juga seorang ketua mafia yang ditakuti oleh dunia.

Jessy kembali dengan makanan. Anneth segera berdiri. "Jess, aku baru mendapat kabar dari pengacara ayahku. Aku akan pergi sekarang. Besok aku akan menghubungimu."

"Cicipi dulu makanan ini." Jessy ingin menahan Anneth, tapi jika itu tentang ayah Anneth, ia tidak bisa melakukannya. Pria itu penting bagi Anneth meski pria itu begitu menyusahkan.

Anneth mencicipi sedikit masakan Jessy. "Sangat lezat, Jess." Anneth kemudian mengecup pipi Jessy lalu pergi.

Maafkan aku, Jess. Aku tidak bisa bercerita apapun padamu. Anneth merasa berdosa pada Jessy. Selama ini ia tidak pernah menutupi apapun dari Jessy, tapi kali ini ini ia menutupi sesuatu yang besar. Anneth tidak ingin Jessy dalam bahaya. Tidak apa-apa, ia kuat menjalaninya sendirian. Asalkan orang yang ia cintai baik-baik saja, ia akan bertahan di penjara Ellard.

"Aku menemukan gadis kecil yang menyelamatkanku." Earth bicara pada Malvis yang saat ini meletakan secangkir kopi di mejanya.

Malvis tampak sedikit terkejut. "Ceritakan padaku," serunya penasaran.

"Dia tumbuh menjadi wanita yang cantik. Matanya masih seindah dahulu." Earth membayangkan wajah Jessy.

"Bagaimana kau bisa menemukannya?"

"Dia mencoba menyelamatkan aku lagi."

Malvis tidak mengerti dengan ucapan Earth. Menyelamatkan lagi? Kapan? Malvis menjadi tidak sabar.

Bisakah Earth menjelaskan tanpa membuatnya bertanya-tanya?

"Siapa wanita itu?"

"Jessy."

"Siapa?" Malvis merasa tidak percaya pada apa yang ia dengar.

"Kau tidak salah dengar, Malvis. Gadis kecil yang aku cari adalah Jessy. Sangat menggelikan, aku mencarinya hingga ke berbagai belahan dunia, ternyata dia berada sangat dekat denganku."

"Takdir benar-benar tidak bisa ditebak." Malvis masih tidak menyangka bahwa gadis yang dicari oleh ribuan orang-orangnya di berbagai belahan dunia adalah Jessy, wanita yang ia temukan di Ell bar. "Lalu, apa yang akan kau lakukan pada Jessy?"

Earth diam sejenak. Ia tidak memikirkan tentang hal ini sebelumnya. Dahulu ia berpikir untuk menjadikan penyelamatnya sebagai miliknya, tapi saat ini ia memiliki Caroline. Tidak mungkin baginya untuk memiliki Jessy dan Caroline bersamaan. Ia bukan laki-laki rakus yang menginginkan dua wanita sekaligus.

"Aku memiliki hutang nyawa padanya, dan aku akan membayarnya. Mungkin aku bisa menjadikan Jessy teman atau saudara," jawab Earth.

"Apakah Jessy tahu kau adalah anak laki-laki yang ia selamatkan?"

Earth menggelengkan kepalanya. "Aku rasa dia tidak mengingatku."

"Itu wajar, sudah belasan tahun berlalu," sahut Malvis.

"Aku ingin kau mencari tahu semua tentang Jessy."

"Baik."

Untuk menjadikan Jessy sebagai teman atau saudara, Earth membutuhkan lebih banyak informasi tentang Jessy. Dengan begitu ia bisa lebih mengenal Jessy.

♥♥♥♥♥

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Malvis untuk mengumpulkan semua data tentang Jessy. Malam ini apa yang Earth inginkan itu sudah berada di tangannya.

Earth membaca setiap baris dari laporan Malvis. Earth merasa menyesal karena terlambat menemukan Jessy. Wanita yang telah menyelamatkannya itu telah melewati

banyak kesulitan hidup. Riwayat pekerjaan paruh waktu Jessy hampir menghabiskan selembar kertas laporan itu. Selama ini Jessy sudah bekerja sangat keras untuk menghidupi dirinya dan ibunya.

Lembar demi lembar Earth baca hingga sampai pada tentang kisah asmara Jessy. Selama hidup Jessy hanya pernah menjalin hubungan dengan satu pria, Revano Kendrick. Hubungan itu berlangsung selama tiga tahun dan kandas karena Revano menyelingkuhi Jessy dengan wanita bernama Alyce Blaire.

"Kurang ajar," geram Earth.

Earth membaca lebih lanjut. Alasan dari Revano menyelingkuhi Jessy adalah karena Jessy tidak ingin melakukan seks dengan Revano. Sangat dangkal.

"Kau melakukan hal yang tepat, Jess. Pria seperti itu tidak pantas menyentuhmu." Earth mendengus sinis.

Tangan Earth meremas kertas yang ada di tangannya. Ia telah selesai membaca keseluruhan tentang hidup Jessy. Hanya karena beberapa lembar kertas itu Earth menandai nama Revano Kendrick dan juga Alyce Blaire. Bukan hanya dua nama itu, tapi seluruh keluarga besar Kendrick dan Blaire.

Karena Revano dan Alyce, Jessy mengalami patah hati dan tidak pernah menjalin hubungan dengan pria manapun lagi. Earth tahu Jessy pasti sangat terluka. Dua orang itu, jika mereka berani mengganggu Jessy lagi makan Earth tidak akan segan menghancurkan keduanya.

Pintu kamar terbuka, Jessy dengan wajah lelah memasuki kamar. Jessy berada di restoran hampir seharian ini, ia mengatur banyak hal sesuai dengan keinginannya. Semakin dekat waktu pembukaan restorannya, ia semakin sibuk.

"Kau sudah kembali, Jess." Earth menyimpan berkas di laci nakas kemudian mendekati Jessy yang saat ini meletakan tas di meja.

"Ya."

"Kau sudah makan malam?" tanya Earth.

"Sudah."

"Bagaimana dengan persiapan pembukaan restoranmu? Kau butuh bantuan?"

"Semuanya berjalan lancar. Tidak. Aku bisa mengatasinya," jawab Jessy. "Aku akan mandi sekarang." Jessy menghentikan perbicangannya dengan Earth.

"Ah, ya."

Jessy segera melangkah ke kamar mandi. Sedang Earth, ia meminta pelayan untuk membuatkan minuman untuk Jessy. Earth ingin memperhatikan Jessy dari sekarang, ia akan memastikan Jessy menjalani hidup yang baik. Itu semua adalah bentuk balas budinya pada Jessy.

Setelah beberapa menit, Jessy selesai mandi. Ia segera berpakaian dan menemukan secangkir minuman herbal di nakas.

"Minumlah, Jess. Mungkin itu akan membuatmu sedikit lebih baik." Suara Earth terdengar dari arah belakang Jessy.

Jessy menarik napas dalam-dalam. Kenapa Earth bersikap baik padanya seperiti ini? Bisakah pria itu kembali seperti semula saja? Tidak banyak bicara padanya.

"Jess?" Earth bersuara lagi.

Jessy membalik tubuhnya. "Terima kasih."

"Itu bukan sesuatu yang besar, Jess," balas Earth dengan senyuman hangat. "Minumlah lalu istirahat."

"Ya."

Earth duduk di sofa, ia tidak berencana untuk keluar dari kamarnya. Pria itu membaca beberapa pesan yang masuk ke surelnya.

Jessy yang lelah memutuskan untuk tidur setelah meminum minuman herbal yang dibuat untuknya. Ia terlalu bersemangat membantu orang-orang di restorannya. Sekarang punggung dan tangannya terasa pegal.

Earth melirik Jessy sekilas, penyelamatnya itu telah terlelap. Earth turun dari sofa, melangkah menuju ke ranjang. Ia menarik selimut lalu menutupi tubuh Jessy hingga ke dada.

Matanya kini memperhatikan Jessy yang terlihat tenang. Earth merasa bangga pada Jessy yang sudah bertahan dengan baik menghadapi semua kesulitan. Ke depannya, Earth tidak akan membiarkan Jessy mengalami banyak kesulitan lagi. Jessy memiliki dirinya yang akan selalu siap membantu mengatasi setiap masalah yang datang.

Hari-hari belalu, Earth dan Jessy telah kembali ke kediaman Earth. Selama beberapa hari ini Earth jarang bertemu dengan Jessy karena jadwalnya yang padat. Ia hanya mendengarkan laporan dari Clara tentang Jessy yang juga sedang sibuk. Jessy pergi pagi dan pulang

malam. Wanita itu telah bekerja sangat keras untuk persiapan pembukaan restorannya.

Earth pikir akan lebih baik bagi Jessy untuk diam saja di rumah dan menikmati kekayaannya. Dengan semua uang yang ia miliki Jessy tidak perlu mencari uang lagi. Namun, ia tidak bisa melarang Jessy untuk membuka usaha karena ia tahu Jessy memiliki keinginan untuk memiliki restoran sendiri.

Hari ini Earth kembali dari perjalanan bisnis yang ia lakukan hampir setiap harinya. Ia bisa berada di kota A pada pagi hari dan berpindah ke kota B pada sore hari.

"Jessy belum pulang?" tanya Earth pada Clara yang menyambut kepulangannya.

"Belum, Tuan."

Earth melihat ke jam tangannya. Sudah pukul 8 malam. "Jessy membawa mobil sendiri?" Earth bertanya lagi.

"Ya, Tuan."

Earth berhenti melangkah. "Aku akan menjemput Jessy."

"Baik, Tuan."

Earth tidak melangkah ke kamarnya tapi keluar dari kediaman mewahnya, masuk ke dalam mobil dan melajukan mobil itu.

Di restoran, saat ini Jessy sedang berada di ruangannya, memeriksa beberapa catatan pekerjaan yang belum diselesaikan. Restorannya akan dibuka satu minggu lagi, ia harus memastikan semuanya dengan baik.

Pintu ruangan Jessy terbuka. Sosok tidak asing di mata Jessy mendekat ke meja kerja Jessy.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Jessy menatap pria yang baru masuk ke dalam ruangannya.

Pria itu tersenyum manis. "Aku hanya ingin mengunjungimu."

Jessy melihat ke jam tangannya. "Saat ini bukan jam berkunjung, Revano."

"Ayolah, Jess. Aku hanya ingin melihatmu." Pria itu melewati meja kerja Jessy. "Aku juga tahu kau sangat ingin melihatku." Ia bicara dengan percaya diri.

Jessy mendengus sinis. "Aku tidak ingin melihatmu sama sekali, Revano. Jadi, pergilah!"

Revano terkekeh kecil. "Jangan munafik, Jess. Aku tahu kau merindukanku. Kau masih mencintaiku seperti dahulu."

Jessy tidak ingin membuang-buang waktu dengan pria seperti Revano. "Keluar dari sini!"

Mendapatkan usiran lagi dari Jessy membuat Revano merasa direndahkan. Ia mencengkram dagu Jessy kuat. Matanya terlihat licik. "Aku tidak akan pergi sebelum bersenang-senang denganmu." Pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Jessy, hendak mencium Jessy.

Tangan Jessy bergerak mencari sesuatu yang bisa melepaskan dirinya dari Revano. Ia mendapatkan sesuatu, gunting. Tanpa berpikir panjang Jessy menusukan pisau itu ke punggung Revano.

"Ah!" Revano meraung sakit. Kemeja yang ia kenakan saat ini basah oleh darah.

Tidak cukup sampai di situ, Jessy menendang selangkangan Revano, membuat cengkraman Revano terlepas sepenuhnya dari dirinya.

"Ini adalah peringatan pertama dan terakhir dariku." Kemarahan Jessy mendidih, "Jika kau berani menyentuhku lagi, bukan bahumu saja yang akan aku

tusuk, tapi jantungmu!" Peringatnya tajam sebelum akhirnya ia meninggalkan ruangan.

Jessy memegangi dadanya yang berdebar kencang. Nyaris saja ia mengalami hal yang mengerikan.

"Apa yang terjadi padamu, Jess?"

Suara itu mengejutkan Jessy. Jessy bersandar di dinding dengan kakinya yang terasa lemas. Ia melihat Earth yang kini berdiri di depannya.

"Tanganmu berdarah." Earth melihat ke tangan Jessy yang terdapat noda darah.

Jessy melihat ke tangannya, ia bahkan tidak menyadari bahwa tangannya dibasahi darah. "Aku tidak apa-apa."

"Kau terluka. Ayo kita pergi ke rumah sakit." Earth mendekati Jessy kemudian merangkul Jessy.

Jessy yang ingin segera meninggalkan tempat itu tidak membantah Earth. Ia pergi keluar dari restorannya dan masuk ke mobil Earth.

Jantung Jessy masih berdebar ngeri. Revano benar-benar sudah sinting. Yang ada di otak pria itu hanya selangkangan saja. Ia tidak menyangka bahwa pria yang pernah ia cintai dahulu ternyata lebih bajingan dari yang ia pikirkan.

Mobil Earth bergerak meninggalkan parkiran, tapi sebelum mobil itu benar-benar melaju, Earth melihat seorang pria restoran, dan pria itu adalah Revano, mantan kekasih Jessy.

Apa yang Revano lakukan di sana? Dan apa yang terjadi pada Jessy? Pertanyaan itu berputar di otak Earth.

"Earth, tidak perlu ke rumah sakit. Kembali ke rumah saja." Jessy telah berhasil menenangkan dirinya. Ia juga tidak terluka, jadi tidak perlu ke rumah sakit.

"Kau yakin?" tanya Earth.

"Ya."

"Baiklah." Earth mengikuti ucapan Jessy. Setelahnya tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Sesekali Earth melihat ke arah Jessy yang tampak sedang merenung. Ia ingin sekali bertanya pada Jessy, tapi sepertinya saat ini bukanlah waktu yang tepat.

Mobil Earth sampai di kediaman mereka. Earth dan Jessy masuk ke bangunan itu.

"Terima kasih." Jessy hanya mengatakan itu kemudian berlalu menuju ke kamarnya.

Earth hanya bisa menatap punggung Jessy. "Sebaiknya kau tidak melakukan sesuatu pada Jessy, Revano."

"Kau sudah merasa lebih baik, Jess?" tanya Earth ketika mereka baru hendak memulai sarapan. Semalaman Earth mencemaskan Jessy.

"Aku baik-baik saja," balas Jessy. "Ah, aku lupa, kenapa semalam kau bisa ada di restoran?"

"Aku hanya ingin menjemputmu."

"Maaf telah merepotkanmu."

"Kau tidak melakukannya sama sekali, Jess." Earth yang berinisiatif ingin menjemput Jessy karena hari sudah cukup malam meskipun di London pukul 9 malam orang-orang masih banyak beraktifitas di luar rumah. "Apa yang

terjadi padamu semalam? Aku melihat Revano keluar dari restoranmu."

Jessy menarik napas dalam kemudian menghembuskannya. Ia tidak berniat bercerita pada Earth, tapi karena Earth sudah melihat Revano maka ia tidak bisa menyembunyikannya.

"Darah yang ada di tanganku semalam bukan darahku. Itu darah Revano, aku menusuk bahunya dengan gunting karena dia ingin melecehkanku." Jessy memberikan penjelasan singkat.

Mendengar penjelasan dari Jessy membuat Earth geram. Ternyata Revano benar-benar mencari mati. Pria sialan itu berani menyentuh gadis kecilnya. Lihat apa yang akan ia lakukan setelah ini.

"Mulai hari ini kau akan dijaga oleh pengawal."

"Pengawal?"

"Ya, untuk keselamatanmu. Bukan tidak mungkin akan ada pria-pria cabul lainnya yang mencoba untuk melecehkanmu."

Jessy menggelengkan kepalanya. Ia tidak setuju dengan gagasan Earth. "Tidak. Aku tidak membutuhkannya. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Aku tidak ingin mengambil resiko terjadi hal buruk padamu, Jess."

"Kau tidak bertanggung jawab atas hidupku, Earth."

"Aku suamimu, Jess."

"Suami kontrak. Setelah dua tahun kita tidak akan memiliki hubungan apapun." Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Jessy. Perhatian yang Earth berikan padanya mulai membuat hatinya memberontak.

Earth menatap Jessy tanpa mengatakan apapun. Suami kontrak? Kenapa dua kata itu terdengar seperti sebilah pisau yang menusuk hatinya. Membuat nyeri. Kenapa ia merasakan itu padahal apa yang Jessy katakan memang benar.

"Aku bisa menjaga diriku. Kejadian semalam membuatku lebih waspada. Aku membawa semprotan merica dan alat setrum." Jessy menambahkan. Ia tersadar bahwa mungkin kata-katanya sedikit tajam.

"Kau perlu mempelajari beladiri. Alat-alat itu saja tidak cukup. Aku akan meminta Malvis untuk melatihmu."

"Baik."

Kemudian mereka sarapan dalam hening. Earth masih merasa tidak enak karena ucapan Jessy, sedang Jessy ia

tidak ingin memikirkan apapun. Semakin ia memikirkan tentang apa yang Earth lakukan padanya, ia akan semakin tertarik ke sisi Earth. Ia tidak ingin jatuh cinta lagi pada orang yang salah.

♥♥♥♥♥

Revano dan Alyce sedang makan siang bersama kedua keluarga mereka saat sebelum akhirnya Revano menerima sebuah telepon. Pria itu berdiri dari tempat duduknya menjauh sedikit untuk menjawab panggilan itu.

"Apa?" Revano berteriak tiba-tiba setelah ia mendengarkan ucapan dari orang yang menghubunginya. "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ia memegang dinding di sebelahnya agar tidak ambruk ke lantai. Kakinya terasa sangat lemas.

Semua orang di meja makan kini menatap ke arah Revano. Memandangi pria itu dengan khawatir dan kebingungan. Apa yang telah terjadi hingga wajah Revano tampak seperti mayat hidup.

Revano kembali ke meja makan dengan lesu.

"Apa yang terjadi, Sayang?" tanya Alyce.

Revano tidak menjawab. Pukulan telak yang baru saja ia terima membuatnya seperti tidak memiliki kehidupan lagi.

"Jangan membuat kami cemas, Revano. Katakan apa yang terjadi?" Ayah Revano kini bicara.

"Aku sudah tamat, Ayah, Ibu. Perusahaan kita hampir bangkrut. Semua saham telah terjual. Proyek apapun yang sedang kita tangani dibatalkan," serunya lesu.

"Apa?" Semua orang yang ada di sana tersentak. Kedua orangtua Revano, Kedua orangtua Alyce dan juga Alyce sangat terkejut. Bagaimana hal itu bisa terjadi hanya dalam satu hari. Kemarin perusahan keluarga Revano masih baik-baik saja.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi, Revano?" Billy, ayah Revano menatap putranya seksama. Pria itu nyaris terkena serangan jantung karena pemberitahuan dari Revano. Ia membangun perusahaan itu susah payah dan sekarang perusahaannya terancam bangkrut.

"Aku tidak tahu, Ayah. Saat ini orangku sedang menyelidikinya."

Alyce meraih tangan Revano. "Tenanglah, Sayang. Semua akan baik-baik saja."

"Bagaimana aku bisa tenang! Perusahaanku hancur!" Revano membentak Alyce. Beberapa saat kemudian Revano meminta maaf pada Alyce yang terkejut karena bentakan darinya. "Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bermaksud membentakmu." Ia menatap Alyce penuh sesal.

Alyce mengerti keadaan Revano saat ini jadi ia bisa memaafkan Revano dengan mudah. "Tidak apa-apa. Aku mengerti posisimu saat ini, Sayang."

Revano menarik napas dalam kemudian membuangnya. Otaknya saat ini tidak bisa memikirkan apapun. Siapa orang yang sudah mengarahkan tembakan pada perusahaannya. Selama ini ia tidak pernah mencari masalah dengan orang lain yang lebih berpengaruh dari keluarganya.

"Jangan terlalu memikirkannya, Sayang. Kau memiliki aku sebagai tunanganmu. Ayahku pasti akan membantumu, benarkan, Ayah?" Alyce beralih pada ayahnya.

Sang ayah tersenyum. "Tentu saja, Sayang. Revano adalah tunanganmu, yang sudah ayah anggap sebagai anak sendiri. Ayah pasti akan membantumu, Revano."

"Terima kasih, Ayah." Revano menatap Martin segan. Ia masih cukup beruntung karena memiliki Alyce sebagai

tunangannya yang bisa membantunya mengatasi masalah perusahaan.

Keluarga Alyce masuk ke dalam 10 keluarga terkaya di negara itu, jadi mengeluarkan perusahaannya dari krisis bukanlah hal sulit. Dengan koneksi keluarga Alyce, perusahaannya bisa mendapatkan proyek-proyek baru.

Inilah kenapa Revano tidak ingin melepaskan Alyce meski sejujurnya ia sudah merasa bosan pada Alyce.

♥♥♥♥♥

"Kenapa kau menyerang Kendrick Group?" tanya Malvis pada Earth setelah ia menjalankan tugas dari pria itu dengan baik.

"Pria bajingan itu berani mencoba menyentuh Jessy."

"Revano?" Malvis mengerutkan keningnya.

"Ya. Pria yang hanya berpikir dengan selangkangan itu sudah terlalu lancang. Dia melecehkan Jessy."

Malvis kini mengerti. Ia tahu Earth tidak akan mungkin menyerang orang yang tidak mencari masalah dengannya. Dan ya, itu adalah kemalangan untuk Kendrick Group karena telah berani mengusik Jessy.

"Bagaimana keadaan Jessy sekarang?"

"Dia baik-baik saja."

"Syukurlah kalau begitu."

"Aku ingin kau mengajari Jessy beladiri. Dia tidak ingin dijaga oleh pengawal, jadi satu-satunya cara agar dia aman adalah dengan dia bisa menjaga dirinya sendiri."

Malvis menganggukan kepalanya. "Aku akan melakukan sesuai dengan perintahmu."

Setelah beberapa saat ponsel Malvis berdering. Ia menerima panggilan dari nomor yang tidak ia kenali.

"Halo."

"Ini saya Revano, saya ingin bicara dengan atasan Anda."

Malvis melihat ke arah Earth. "Revano ingin bicara denganmu."

Earth meraih ponsel itu. "Katakan!"

"Kenapa Anda menyerang perusahaan saya? Apakah saya telah menyinggung Anda?" Revano ingin mencaci maki Earth, tapi ia tidak mungkin melakukannya karena Earth merupakan pebisnis berpengaruh di dunia. Pria itu termasuk dalam 5 orang terkaya di dunia. Mana mungkin Revano berani menyinggung pria seperti Earth.

"Aku tidak memiliki alasan untuk melakukan itu. Aku hanya ingin saja."

Rahang Revano jatuh seketika. Apakah Earth bersenang-senang dengan menjatuhkan perusahaannya? Revano ingin sekali menghajar pria itu hingga tidak bernyawa lagi. *"Perusahaan saya bukan sebuah lelucon, Mr.Caldwell. Anda telah menghancurkan perusahaan saya."*

"Aku sedang bosan, jadi aku ingin bersenang-senang." Ia ingin sekali mengatakan bahwa menyentuh Jessy tanpa izin juga bukan sebuah lelucon, tapi ia memilih tidak mengatakannya.

Darah Revano semakin mendidih. *"Bagaimana Anda bisa bersenang-senang dengan perusahaan saya!"*

"Kenapa? Kau keberatan?"

"Bajingan sialan! Kau terlalu angkuh, Mr. Caldwell! Aku pasti akan menghancurkanmu."

Earth tertawa mengejek. "Pria sepertimu ingin menghancurkanku?" Tawanya semakin menjadi. "Bangunlah, dan hapus air liurmu."

Revano tidak bisa berkata-kata lagi, tubuhnya gemetaran karena kemarahan yang saat ini ia rasakan,

semakin banyak ia bicara ia semakin marah karena jawaban dari Earth. Ia menutup panggilan itu kemudian menghempaskan ponselnya ke dinding dengan keras hingga ponselnya hancur berantakan.

Kembali ke perusahaan Earth, pria itu mengembalikan ponsel Malvis pada Malvis. "Jessy sangat sial memiliki hubungan dengan pria seperti Revano," seru Earth.

Malvis sependapat dengan Earth. Ia telah membaca semua berkas tentang kehidupan Jessy, dan menemukan tentang Revano. Pria pengkhianat seperti Revano tidak pantas mendapatkan cinta tulus dari Jessy.

A Secret Proposal | 23

Berita tentang kabar kebangkrutan Kendrick Group sampai ke Jessy. Wanita itu mengetahuinya dari media online yang ia baca saat ini. Ia tidak begitu peduli dengan kehancuran perusahaan milik mantan kekasihnya itu. Apapun yang terjadi pada Revano bukan lagi urusannya.

Jessy meletakan ponselnya yang detik selanjutnya berdering. Jessy meraih kembali ponselnya.

"Halo, Kakek." Jessy menyapa si penelpon yang tidak lain adalah Max Caldwell.

"Apakah kau sibuk, Jess?" tanya Max.

Jessy masih memiliki beberapa pekerjaan lagi, tapi ia bisa meneruskan pekerjaannya nanti. Jika Max sudah

bertanya mungkin ada sesuatu yang penting yang harus ia lakukan.

"Tidak terlalu, Kek. Ada apa?"

"Kakek ingin kau menemani kakek ke butik untuk mengambil pesanan kakek."

"Ah, baiklah. Jessy akan ke rumah Kakek sekarang."

"Tidak perlu, Jess. Kakek sudah di depan restoranmu."

"Jessy akan segera keluar, Kek."

"Baiklah."

Jessy meraih tasnya, meemasukan ponsel ke dalam sana kemudian keluar dari ruangannya.

Jessy menghampiri mobil Max. Sopir membukakan pintu untuknya, ia kemudian masuk ke dalam sana dan duduk di sebelah Max.

"Kakek sudah lama ada di sini?" tanya Jessy.

"Baru saja," jawab Max. "Kau terlihat sedikit kurus, Jess."

Jessy memegang pipinya kemudian melihat ke kedua tangannya. "Benarkah, Kek?" Ia tidak tahu apakah ia mengurus atau tidak, yang pasti ia memang sedikit kurang tidur.

Mobil mulai kembali melaju, sopir mengemudikan mobil tersebut meninggalkan restoran Jessy.

"Ya. Kau harus lebih memperhatikan dirimu, Jess. Namun, kau tetap terlihat cantik seperti biasanya."

Jessy terkekeh kecil. "Kalau yang itu aku tahu pasti, Kek."

"Bagaimana persiapan pembukaan restoranmu? Hanya tersisa 4 hari lagi, kan?"

"Semuanya berjalan lancar, Kek. Aku harap tidak akan ada masalah sampai pembukaan restoran dilaksanakan."

Max bangga pada Jessy yang memilih untuk membuka usaha sendiri daripada menjadi nyonya besar di kediaman Earth. Dengan uang cucunya Jessy bisa memiliki banyak uang, tanpa perlu bersusah payah merintis usaha dari bawah.

"Jika kau membutuhkan bantuan jangan sungkan untuk mengatakannya pada kakek."

Jessy tersenyum manis. "Aku tidak akan sungkan, Kakek. Terima kasih untuk kebaikan Kakek."

"Jess, kau harus lebih sering berkunjung ke rumah. Kakek merasa sangat bosan setelah kau pergi."

"Baiklah, Kakek. Akan aku usahakan."

Max mengelus puncak kepala Jessy. "Kau memang cucu kakek."

Jessy merasa menghangat. Saat kakeknya yang sebenarnya menolak kehadirannya, Max malah menganggapnya cucu.

Sepertinya saat ini Tuhan sedang sangat berbaik hati padanya. Tuhan mengirimkan Earth untuk menyelamatkan ibunya, dan juga Max agar ia bisa merasakan dicintai oleh seorang kakek.

Namun, di sisi lain Jessy merasa berdosa. Ia telah membohongi Max.

Beberapa menit kemudian mobil Max sampai di sebuah pusat perbelanjaan. Keduanya berjalan berdampingan. Sesekali mereka mengobrol sembari tersenyum.

Max sudah cukup tua untuk dikenali oleh banyak orang. Jadi meski ia tidak mengenakan topi atau alat penyamaran lain tidak akan ada banyak orang yang tahu tentang dirinya. Jadi ia bisa berjalan bebas bersama Jessy.

Setelah berjalan beberapa saat, Jessy dan Max sampai di butik tempat biasa Max memesan pakaian. Meski Max memiliki cucu seorang designer yang juga memiliki rumah mode, Max lebih cocok mengenakan pakaian buatan

designer yang sudah bekerja dengannya sejak puluhan tahun lalu bahkan sebelum Lara hadir.

Biasanya Max akan memerintahkan orang untuk mengambil pesanannya, tapi hari ini ia ingin keluar bersama Jessy jadi ia menggunakan pesanannya itu sebagai alasan.

"Selamat datang, Tuan, Nyonya." Manager toko yang mengenali Max segera menyapa Max dan Jessy dengan sopan.

"Aku ingin mengambil pesananku," seru Max.

"Baik, Tuan. Mari saya antar ke ruang tunggu VIP." Manager wanita itu melangkah mendahului Max dan Jessy.

Keduanya menunggu sejenak. Sebelum akhirnya sang manajer kembali dengan pakaian khusus untuk Max yang akan Max kenakan untuk acara pembukaan restoran Jessy nanti.

"Kakek akan mencobanya, Jess. Kau tunggu di sini."

"Ya, Kakek."

Max pergi ke ruang ganti. Jessy kini ditemani oleh manager toko yang cukup penasaran tentang Jessy. Namun, manager itu cukup tahu cara menahan rasa

penasarannya. Ia bersikap sangat tenang, tak terlihat sama sekali bahwa saat ini ia tengah menilai tentang Jessy.

Max keluar dengan setelan barunya. "Bagaimana, Jess?" tanya Max.

Jessy berdiri dan melangkah sampai ke depan Max. Ia membetulkan bagian bahu Max kemudian berkata, "Sangat cocok untuk Kakek. Kakek terlihat lebih muda."

"Benarkah?" tanya Max memastikan.

"Ya, Kakek."

Max kembali ke ruang ganti, kemudian ia keluar dari butik bersama dengan Jessy.

Di sisi lain mall, Alyce menangkap kebersamaan Jessy dengan seorang pria tua yang wajahnya tidak begitu jelas terlihat.

"Ah, jadi kau benar-benar simpanan kakek-kakek kaya. Dasar jalang!" Alyce tersenyum licik. Ia mengeluarkan ponselnya kemudian mengambil beberapa gambar Jessy dan Max.

Alyce mendekati Jessy seperti penguntit. Ia mengambil gambar dari belakang, semakin memperjelas bahwa yang ada di fotonya adalah Jessy. Akan tetapi, ia tidak bisa mendapatkan foto dengan wajah Max yang lebih jelas.

Tidak apa-apa. Wajah pria tua itu tidak begitu penting bagi Alyce. Dengan foto-foto yang ia dapatkan, ia bisa membalas dendam pada Jessy.

Semua orang akan tahu bahwa Jessy adalah simpanan kakek-kakek.

Memikirkannya saja sudah membuat Alyce senang. "Kau tamat, Jessy!"

Setelah mendapatkan banyak foto, Alyce meninggalkan Jessy dan Max. Ia merasa begitu bahagia dengan apa yang ia dapatkan.

Jessy dan Max berhenti melangkah di depan sebuah lorong yang terdapat petunjuk tentang arah toilet.

"Jess, kakek ke toilet sebentar," seru Max.

"Ya, Kek. Aku akan menunggu di sini," balas Jessy.

"Baiklah."

Max pergi. Jessy sedikit menjauh dari sana.

"Jess?" Suara itu menyapa Jessy.

Jessy mengarahkan wajahnya ke si pemilik suara.

"Axton." Dunia benar-benar sempit. Ia bertemu dengan Axton di sana.

"Oh, ternyata benar-benar kau. Sudah lama kita tidak bertemu." Axton selalu bersikap ramah pada Jessy. "Apa

yang kau lakukan di sini, Jess? Membeli sesuatu?" tanya Axton.

"Ya, semacam itulah."

"Karena kita sudah berada di sini, bagaimana jika kita makan bersama?" tawar Axton.

Jessy tidak bisa makan bersama Axton karena saat ini ia pergi dengan Max. Dan meskipun ia tidak pergi dengan Max ia akan tetap menolak ajakan Axton.

"Ayolah, Jess. Aku tidak memiliki niat buruk padamu. Hanya makan bersama saja." Axton bicara lagi.

Jessy merasa sedikit tidak enak. "Maafkan aku, Axton. Mungkin lain kali."

Axton tidak tahu bahwa Jessy segigih ini menolaknya. Sepertinya Jessy benar-benar tidak tertarik padanya.

"Baiklah. Aku akan menagih ucapanmu, Jess." Axton masih menampilkan senyuman meski ia sedikit kecewa. Meski ia tidak bisa mendapatkan Jessy ya setidaknya ia bisa berteman dengan wanita yang ketika remaja pernah ia sukai.

Jessy sedikit menyesali kata-katanya. Ia yakin Axton pasti akan benar-benar menagih ucapannya. "Ya."

"Axton?" Suara yang Jessy dan Axton kenali menginterupsi pembicaraan mereka.

Axton melihat ke samping kemudian ia tersenyum senang. "Kakek Max." Ia memeluk pria tua itu.

"Kemana saja kau, Axton. Kenapa tidak pernah main ke rumah lagi?" tanya Max setelah pelukan mereka terlepas.

"Maafkan aku, Kakek. Aku benar-benar sibuk."

Jessy hanya diam di sana, menyaksikan keakraban Axton dan Max. Lagi-lagi dunia terasa sempit bagi Jessy. Namun, setelah ia pikir lagi Axton berasal dari keluarga kaya raya, bisnis keluarga Cayden sama besarnya dengan keluarga Caldwell, jadi sangat mungkin bagi Axton untuk kenal dengan Max mengingat latar belakang mereka sama.

"Kau selalu saja sibuk. Kakek yakin kau pasti ingin menghindar dari ajakan Kakek untuk bermain catur," cibir Max.

"Tidak seperti itu, Kakek. Aku benar-benar sibuk."

Max terkekeh geli. "Kakek hanya bercanda, Ax." Ia kemudian beralih pada Jessy. "Dan siapa gadis ini?" Ia berpura-pura tidak mengenali Jessy.

"Ah, ini adalah Jessy. Dia temanku." Axton memperkenalkan Jessy pada Max.

"Teman?" Max menggoda Axton.

Axton terkekeh kecil. "Aku sangat ingin mengakuinya sebagai kekasihku, tapi wanita ini tidak menyukaiku, Kakek. Sepertinya aku kurang menarik."

"Apa yang kau katakan, Axton?" Mata Jessy menatap Axton galak.

"Oh, Nona muda. Kau sudah mematahkan hati cucuku."'

Jessy mengalihkan pandangannya pada Axton, ia tidak tahu sandiwara apa lagi yang ingin dimainkan oleh Max.

"Benar, Kakek. Aku sangat patah hati." Axton menampilkan raut sedih. "Jess, kau harus bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab atas apa? Memangnya aku menghamilimu?" cibir Jessy.

"Kau harus menyembuhkan hatiku yang patah."

"Berhenti bicara omong kosong, Axton."

Max terkekeh geli melihat Jessy dan Axton. "Ah, karena kita sudah di sini, bagaimana jika kita makan

bersama. Kau bisa mengajak temanmu, kau tidak keberatan, kan, Nona Muda?"

Jessy menghela napas. Baiklah, Max sepertinya benar-benar ingin mengerjainya.

"Ayolah, Jess. Jangan mematahkan hati Kakekku juga." Axton membujuk Jessy.

"Baiklah."

"Sangat bagus, ayo kita makan." Max melangkah di sebelah Axton.

Sampai di restoran mereka memesan makanan. Sembari menunggu mereka kembali bercerita. Tidak, hanya Max dan Axton karena Jessy lebih banyak diam. Sesekali ia hanya menyahuti godaan dari Max dan Axton.

"Aku akan mengambil gambar kalian berdua. Ayo tersenyum." Max mengeluarkan ponselnya.

Jessy lagi-lagi menghela napas. Ia mengikuti ucapan Max, sedikit tersenyum menghadap ke kamera.

"Kakek, kirimkan fotonya padaku. Akhirnya aku memiliki foto dengan Jessy." Axton terlihata bersemangat.

"Tentu saja, Ax. Kakek sudah mengirimkannya. Periksa pesanmu."

"Sudah masuk, Kek. Bagus sekali. Kami terlihat begitu serasi." Axton mengedipkan matanya pada Jessy.

Jessy menggelengkan kepalanya. Kata-kata orang tentang Axton yang dingin, menyeramkan dan kaku, sangatlah tidak benar. Lihat Axton yang ada di depanya, pria ini nyaris tidak tahu malu.

Max mengirimkan gambar yang ia ambil tadi pada Earth, dengan pesan singkat yang berisi 'Kau harus menjaga istrimu dengan baik. Axton menyukai istrimu'. Max tidak memiliki maksud jahat, ia hanya ingin menggoda cucunya saja. Ia ingin melihat apakah Earth cemburu atau tidak.

Di tempat lain, di dalam sebuah ruang pertemuan yang sangat hening, Earth tengah murka karena pegawainya yang tidak bekerja dengan benar. Pria itu mungkin akan menelan orang hidup-hidup saat ini.

Ia begitu benci dengan orang-orang yang bekerja asal-asalan. Untuk apa perusahaan menghabiskan uang menggaji mereka yang bahkan menyelesaikan laporan saja tidak bisa.

"Perbaiki laporan kalian. Jangan berpikir untuk makan siang jika laporan itu belum selesai!" tegas Earth.

Suasana di dalam sana semakin mencekam saja. Semua orang yang ada di sana merasa udara semakin dingin saja,

inilah kenapa mereka sangat menghindari berada di satu ruangan dengan Earth. Aura pria itu terlalu kuat.

Earth bangkit dari tempat duduknya kemudian pergi meninggalkan ruang pertemuan. Ketika Earth sudah tidak ada di dalam ruangan itu, barulah orang-orang yang ada di sana bisa bernapas lega. Mereka seperti terlepas dari maut.

Earth duduk di kursi kebesarannya. Ia melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Wajahnya masih terlihat marah. Ia menangani banyak proyek besar, dan pegawainya malah membuat kesalahan yang Earth rasa tidak perlu.

"Earth, ponselmu." Malvis menyerahkan ponsel Earth yang ia pegang sejak rapat tadi kembali pada si pemilik.

Earth meraihnya, ia melihat ada sebuah pesan masuk dari kakeknya. Ia segera membukanya, mungkin itu pesan penting mengingat kakeknya sangat jarang mengirim pesan. Jika ada sesuatu kakeknya pasti akan menelponnya.

Wajah Earth semakin merah padam setelah melihat isi pesan yang dikirim kakeknya. "Axton sialan!" geramnya.

"Ada apa?" tanya Malvis sedikit penasaran. Selama ini Earth tidak pernah memiliki masalah dengan Axton, terlebih Axton adalah cucu dari teman kakek Earth.

Keduanya juga saling kenal, meski tidak terlalu dekat tapi bisa Malvis yakinkan bahwa keduanya tidak pernah terlibat pertikaian.

"Bajingan itu mencari masalah denganku. Berani sekali dia merayu Jessy!"

Malvis tersenyum kecil. Ah, jadi ini karena Jessy.

"Apa yang membuatmu tersenyum? Apakah kemarahanku terlihat lucu di matamu?!" Earth menatap Malvis tajam.

"Kenapa kau marah? Kau cemburu?" Malvis mungkin satu-satunya manusia yang tidak takut dengan tatapan tajam Earth.

"Kau bertanya kenapa? Jessy istriku. Bagaimana bisa Axton merayu istriku? Dia sedang mencari masalah denganku!"

Malvis terkekeh geli. Saat ini sahabatnya tengah berperan layaknya ia adalah suami Jessy dalam arti yang sesungguhnya. "Jangan terlalu marah, Earth. Axton tidak akan mungkin berani mencari masalah denganmu. Bukankah kau ingin merahasiakan pernikahanmu dengan Jessy? Jadi wajar saja Axton merayu Jessy, ia pikir Jessy

belum menikah. Dan ya, Axton memiliki mata yang baik. Ia memilih wanita yang tepat."

"Wanita yang tepat kepalamu!" bengis Earth. "Jessy wanita bersuami. Siapapun tidak boleh merayunya."

"Kalau begitu katakan pada dunia bahwa Jessy adalah istrimu."

Mendengar ucapan Malvis, Earth bungkam dengan segala kemarahan yang semakin bertumpuk.

"Tenangkan dirimu. Lalu berpikirlah dengan benar," seru Malvis.

"Keluarlah dari sini. Kau tidak membantu sama sekali."

Malvis menanggapi kekesalan Earth dengan tawa. "Baik, Bos." Ia undur diri, menutup pintu ruangan Earth dengan perlahan.

"Kau masih terperangkap pada cinta pertamamu, Earth. Kau hanya belum menyadarinya." Malvis tersenyum kecil.

Malvis mengenal Earth dengan baik. Ia yakin Earth masih memiliki perasaan terhadap cinta pertamanya, Jessy. Malvis pernah melihat Earth membiarkan Caroline yang diakui Earth sebagai wanita yang ia cintai menikah, tidak sekalipun Earth terlihat marah. Dan kali ini, ia melihat

Earth marah karena Axton mendekati Jessy, wanita yang Earth anggap sebagai teman atau saudara.

Kembali ke Earth, pria itu menutup matanya. Memijit pelipisnya yang berdenyut nyeri. Ia benar-benar benci berada di situasi seperti ini.

"Sialan!" geram Earth. Ia mencoba untuk tenang, tapi ketika ia membayangkan foto yang dikirimkan oleh kakeknya ia merasa semakin kesal. Jessy harusnya tidak tersenyum seperti itu ketika berfoto dengan Axton. Tidakkah Jessy ingat bahwa ia adalah seorang wanita bersuami.

Tak ingin gila karena foto itu, Earth keluar dari ruangannya. Ia mengabaikan Malvis yang memanggilnya.

Earth masuk ke dalam mobilnya. Ia menghubungi Max segera.

"Kakek di mana?"

"Di rumah, ada apa?"

"Jessy?"

"Dia di restorannya. Ada apa? Kau belum menjawab kakek."

"Tidak ada."

Earth segera mematikan panggilan itu. "Segera ke restoran Nyonya Jessy." Ia bicara pada sopirnya.

Beberapa menit kemudian, Earth sampai di restoran Jessy. Di sana terdapat beberapa pegawai yang tengah sibuk melakukan pekerjaan masing-masing.

Seorang pria yang merupakan pegawai tempat itu menghampiri Earth. "Ada yang bisa dibantu, Tuan?"

"Saya ingin bertemu dengan Jessy."

"Mohon tunggu sebentar. Saya akan menyampaikannya pada Bu Jessy," seru pria itu.

"Tidak perlu." Earth melewati pria itu, ia melangkah menuju ke ruang kerja Jessy.

Earth membuka pintu ruangan Jessy. Ia menemukan Jessy tengah berkutat dengan berkas di meja.

"Earth?" Jessy sedikit terkejut melihat kedatangan Earth. Di belakang Earth terdapat pegawai pria yang tadi bicara dengan Earth. Jessy memberikan anggukan kecil, kemudian pegawai itu pergi.

Setelah kejadian ia hampir dilecehkan oleh Revano, Jessy mengatakan pada pegawainya untuk bertanya terlebih dahulu padanya ketika ada orang yang ingin bertemu dengannya.

"Apa yang membawamu ke sini?" Jessy berdiri dari tempat duduknya, ia melangkah mendekati Earth.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak dekat dengan pria manapun selagi kau berstatus istriku?" Earth menatap Jessy marah.

"Apa maksudmu?"

"Jangan biarkan Axton mendekatimu."

Jessy menghela napas pelan. Axton? Ia yakin ini pasti ulah kakeknya. "Aku dan Axton hanya kenalan saat sekolah."

"Aku tidak peduli ada hubungan apa kau dengan Axton, tapi ke depannya aku tidak ingin melihat kau dekat dengan pria mana pun, bukan hanya Axton! Ingat, kau adalah istriku!" tekan Earth.

"Aku ingat dengan jelas setiap ucapanmu, Earth. Pertama, aku tidak akan mencampuri urusan pribadimu. Kedua, aku tidak akan pernah jatuh cinta padamu, dan ketiga, aku tidak akan pernah menjalin kedekatan dengan pria mana pun selagi aku masih menjadi istri kontrakmu. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang akan menyalahi kontrak," balas Jessy sembari menatap lurus ke mata Earth. Wajahnya terlihat begitu serius.

Setelah itu suasana di dalam sana menjadi hening. Earth kini merasa lebih buruk lagi setelah mendengar ucapan Jessy, ia tidak tahu kenapa ia kini merasa tidak senang. Sedang Jessy, ia semakin tidak mengerti dengan tingkah Earth.

Tanpa mengatakan apapun, Earth keluar dari sana. Meninggalkan Jessy yang masih berdiri memandangi pintu. Apa yang salah dengan pria yang telah pergi itu? Jessy menarik napas dalam kemudian membuangnya. Akhir-akhir ini Earth menjadi aneh.

Jessy kembali bekerja. Sedangkan Earth, saat ini pria itu sudah di dalam mobil hendak kembali ke kantor. Tiba-tiba ponselnya berdering. Ia melihat nama si pemanggil kemudian menjawabnya.

"Ya, Sayang."

"Bisakah kau datang malam ini?"

"Ya. Aku akan ke sana setelah menyelesaikan masalah kantor."

"Baiklah. Aku tunggu kedatanganmu, Sayang. Sampai jumpa."

"Hm, sampai jumpa."

Panggilan itu terputus. Earth kembali menyimpan ponselnya.

♥♥♥♥♥

"Sayang, kau mendengarkanku?" Caroline menatap Earth yang tampak melamun.

"Sayang?" Caroline bersuara lagi. Akhir-akhir ini Earth sering mengabaikan dirinya ketika sedang bicara. Apa sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh Earth?

Sementara Earth, pria itu masih merenung. Tubuhnya ada di sana, tapi pikirannya berkelana. Ia memikirkan kata-kata Jessy tadi.

Aku tidak akan pernah jatuh cinta padamu. Kalimat itu terus berputar di kepalanya seperti kaset rusak.

"Sayang?" Caroline kembali bicara, kali ini ia memegang kedua sisi wajah Earth.

"Ya, ada apa?" Earth keluar dari lamunannya.

"Apa yang sedang kau pikirkan? Kenapa akhir-akhir ini kau sering melamun? Aku seperti bicara pada raga tidak bernyawa."

"Maafkan aku, Sayang. Aku sedang ada sedikit masalah di pekerjaan." Earth berbohong. Ini adalah pertama kalinya ia berbohong pada Caroline. Ia tidak mungkin mengatakan pada Caroline bahwa saat ini ia memikirkan Jessy. Itu pasti akan membuat Caroline terluka.

"Ada apa dengan pekerjaanmu?"

"Pegawaiku membuat ulah. Mereka tidak bisa menyelesaikan laporan dengan baik."

Caroline mengecup bibir Earth sekilas kemudian ia tersenyum manis. "Tenangkan dirimu. Semuanya akan berjalan dengan baik sesuai dengan rencanamu."

Earth mengangkat tangannya, mengelus wajah Caroline dengan lembut. "Ya, Sayang."

Malam itu Earth tidak kembali ke kediamannya. Ia memilih tidur di kediaman Caroline. Ia tidak ingin bertemu dengan Jessy dan kembali marah-marah. Ia ingin memperlakukan Jessy dengan baik, bukan malah mengucapkan kata-kata tajam dengan nada tinggi. Sungguh, Earth tidak ingin melakukan itu pada Jessy.

KS merupakan nama yang dipilih Jessy untuk restorannya yang telah dibuka hari ini. Jessy tidak menyangka bahwa hari ini pengunjung restorannya di luar dugaan. Sesekali ia mengamati keadaan di luar dapur, memastikan bahwa pengunjung menikmati setiap hidangan yang ada di restorannya.

Jessy sendiri ikut terjun ke dapur. Ia menemani sang kepala koki, Marquez, memasak menu utama mereka hari ini yaitu cumi-cumi dengan bawang dan saus khas dari resep Jessy. Marquez sendiri merupakan seorang koki dari sebuah restoran yang kini sudah tutup karena krisis keuangan.

Dahulu Jessy merupakan bawahan Marquez, tapi saat ini dunia berputar. Ia yang berada di bawah kendali perintah Jessy. Sepanjang Marquez bekerja dengan Jessy di restoran sebelumnya ia telah menyadari bahwa Jessy memiliki kemampuan yang baik di dapur.

Saat semua orang sudah pulang, Jessy masih berada di restoran. Merapikan semua peralatan dapur kemudian membuat beberapa masakan dari bahan-bahan sisa. Tidak ada yang mengecewakan dari inovasi Jessy. Namun, Jessy terpaksa berhenti bekerja karena Jessy menemukan tempat bekerja lain yang menawarkan gaji lebih besar.

Marquez sangat menyayangkan pilihan Jessy untuk keluar dari restoran, tapi ia juga menyadari bahwa Jessy membutuhkan uang. Ia pernah mendengar dari rekan kerja Jessy yang lain bahwa ibu Jessy memiliki penyakit yang membutuhkan biaya pengobatan yang tidak sedikit.

Kini Marquez merasa kagum pada Jessy karena akhirnya Jessy bisa membuka restoran sendiri seperti yang pernah Jessy katakan padanya.

"Bu, terjadi keributan di luar." Seorang pelayan masuk ke dapur dan memberitahu Jessy.

Jessy melepas apron yang ia kenakan. "Marq, tolong ambil alih pekerjaanku."

"Ya, Jess."

Jessy keluar dari dapur. Ia melihat keributan telah terjadi di sana. Seorang pegawainya terlihat menunduk di depan seorang wanita yang nampak berang.

"Di mana pemilik restoran ini! Bagaimana caranya memilih pegawai yang tidak kompeten!" Wanita itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Tatapannya begitu tajam.

Jessy melangkah dengan tenang. "Selamat pagi, saya Jessy pemilik restoran ini."

Pengunjung yang marah-marah itu kini mengarahkan tatapannya pada Jessy. "Ah, jadi rupanya kau pemilik restoran ini! Bagaimana cara kau merekrut pegawai? Pelayan tidak becus ini sudah menumpahkan minuman ke pakaianku!" desisnya.

Jessy melihat ke dress wanita itu. Terdapat noda di sana. "Saya minta maaf atas kelalaian pelayan saya. Saya akan mengganti pakaian Anda."

"Bu, aku tidak melakukannya. Wanita ini sengaja menabrakku." Marina, pegawai Jessy membela dirinya.

Wanita muda itu tidak melakukan kesalahan karena si pengunjung yang sengaja menabrakan diri padanya.

"Lihat! Lihat bagaimana pelayan ini memutar balikan fakta! Kau sudah merusak pakaian mahalku, sialan!" maki pengunjung itu.

"Nona, mari kita selesaikan masalah ini di ruanganku."

"Tidak! Aku tidak ingin menyelesaikannya di ruanganmu. Aku benar-benar menyesal datang ke restoran ini. Pelayanan yang sangat buruk, dan pegawainya pandai bersilat lidah," bengisnya.

Keributan yang tadinya hanya dilihat oleh beberapa pengunjung saja, kini menjadi pusat perhatian hampir seluruh pengunjung.

"Tunggu dulu." Teman wanita si pengunjung mengamati Jessy seksama. "Bukankah kau wanita ini?" serunya sembari memperhatikan ponselnya.

"Ah, benar. Jadi kau adalah seorang simpanan kakek-kakek," lanjut wanita berambut blonde itu itu.

Jessy mengerutkan keningnya tidak mengerti. Simpanan kakek-kakek? Sejak kapan ia menjadi simpanan kakek-kakek?

Si pengunjung yang tadi marah-marah melihat ke ponsel temannya. Kemudian ia mengalihkan pandangannya dan menatap Jessy kali ini dengan tatapan merendahkan. "Oh, jadi kau seorang wanita simpanan. Cih! Wajar saja kau tidak becus memilih pelayan, kau hanya terlatih memilih kakek-kakek kaya raya untuk menghabiskan seluruh hartanya."

Jessy kini semakin menjadi pusat perhatian. Beberapa pengunjung restorannya adalah teman sekolahnya yang sengaja datang untuk melihat restoran Jessy. Beberapa lainnya murni pengunjung yang tertarik datang karena membaca iklan di media sosial. Kini mereka bertanya-tanya tentang apa yang dibicarakan oleh dua wanita yang berhadapan dengan Jessy.

Karena rasa penasaran itu mereka melakukan pencarian di media sosial. Dan entah bagaimana ceritanya, saat ini Jessy telah menjadi topik pembicaraan paling teratas di sebuah media sosial. Ia yang hanya orang biasa telah menjadi terkenal di media sosial. Bukan hanya foto-foto Jessy dan seorang pria yang berada di sana, tapi juga informasi pribadi tentang Jessy yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Kini tatapan orang-orang pada Jessy menjadi aneh. Berita dengan judul propokatif itu membuat orang-orang di sana berpikir bahwa Jessy mendapatkan banyak uang dari menjadi simpanan pria kaya hingga bisa membuka sebuah restoran. Mereka yang telah mengenal Jessy selama di sekolah mempercayai berita itu karena mereka tahu bagaimana kehidupan Jessy.

Rasa penasaran mereka kini sudah terjawab tentang bagaimana Jessy bisa membuka sebuah restoran. Pada akhirnya Jessy yang cerdas di sekolah menyerah pada takdir dan memilih jalan pintas untuk meraih kekayaan.

"Nona, saya benar-benar minta maaf atas kesalahan yang diperbuat oleh pelayan saya. Saya akan mengganti semua kerugian Anda." Jessy kembali minta maaf. Ia tidak ingin berdebat dengan si pengunjung.

"Kau tidak akan bisa mengganti pakaianku!" balas wanita itu. "Ah, aku lupa kau seorang simpanan. Kau bisa meminta uang pada kakek-kakek itu. Dress yang aku kenakan saat ini adalah buatan seorang designer dunia, kau harus menggantinya 15.000 dollar."

Pelayan Jessy nyaris terkena serangan jantung karena mendengar harga dress sederhana yang dipakai oleh wanita itu. Bagaimana ada bisa pakaian semahal itu?

"Bagaimana saya bisa percaya bahwa baju yang Anda kenakan asli dan bukan tiruan?" Jessy tidak ingin langsung mengganti rugi.

"Jalang sialan! Apa kau kira aku akan menggunakan pakaian tiruan?" Wanita itu semakin marah.

"Jika pakaian Anda memang asli, maka Anda tidak keberatan jika keasliannya diperiksa." Jessy masih wanita yang cerdas. Tatapan Jessy kini berpindah ke sekeliling ruangan. "Apakah di sini ada yang bisa membantuku memeriksa keaslian pakaian Nona ini?"

"Aku bisa membantumu." Seorang wanita yang duduk di dekat jendela mengangkat tangannya.

Jessy melihat ke sumber suara yang tidak asing baginya. "Maaf merepotkan Anda." Jessy bicara sopan pada wanita yang kini sudah berada di dekatnya.

"Nona, kau tidak keberatan aku memeriksa keaslian pakaianmu, bukan?" Wanita yang tidak lain adalah Kimmy itu bicara dengan tenang pada si pengunjung yang membuat keributan.

"Bagaimana aku bisa tahu kau memiliki pengetahuan tentang dunia fashion. Bisa saja kau mengada-ngada." Si pengunjung mencela Kimmy.

Kimmy tersenyum kecil. "Aku adalah Kimmy Caldwell. Cucu dari Max Caldwell, pemilik Caldwell Group. Dan ya, saudara sepupuku adalah Lara Caldwell. Designer muda terbaik kota ini. Kau tidak perlu meragukan kemampuanku. Dan ya, aku juga penggemar pakaian Haute Couture jadi aku akan memastikan tidak ada kesalahan dalam pengecekan keaslian pakaianmu."

Pengunjung itu seketika memucat ketika mendengar ucapan Kimmy. Teman si pengunjung segera mencari nama Kimmy Caldwell, matanya membulat ketika wajah di ponselnya sama dengan wajah yang ada di depannya.

"Dia benar-benar sepupu Lara Caldwell." Wanita berambut blonde itu memberitahu temannya.

Si pengunjung yang tadinya angkuh kini menatap Kimmy sembari tersenyum. "Rupanya saya bertemu dengan salah satu penerus Caldwell Group. Suatu kerhormatan bagi saya." Wanita itu kini menjadi ramah. "Saya hanya terlalu emosi saja, saya tidak akan menuntut ganti rugi. Saya memaafkan kesalahan pelayan restoran

ini." Ia berubah pikiran. Bukan karena takut pada Kimmy, tapi karena pakaian yang ia kenakan benar-benar tiruan. Ia tidak ingin balik dipermalukan di sana.

"Ah, Anda sangat murah hati sekali. Namun, biarkan saya memeriksanya agar pemilik restoran ini tidak merendahkan Anda." Kimmy menyembunyikan maksud aslinya. Ia sudah tahu bahwa pakaian yang dipakai oleh wanita di depannya adalah tiruan. Kimmy ingin memberi pelajaran bagi wanita yang sudah mencoba mengambil keuntungan dari istri sepupunya.

"Saya benar-benar tidak apa-apa, Nona. Saya mengerti bahwa pemilik restoran ini tidak berniat merendahkan saya." Si pengunjung terus menolak.

"Saya harus mengganti rugi pakaian Anda. Sebagai pemilik restoran ini saya bertanggung jawab atas kesalahan karyawan saya." Jessy kini menangkap sesuatu yang ditutupi oleh si pengunjung. Kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Kimmy. "Nona, tolong periksa keasliannya. Saya akan segera menyiapkan uang ganti rugi setelah Anda memeriksanya."

Kali ini keributan itu menjadi sangat menarik untuk ditonton. Semua orang menunggu apakah pakaian yang

dikenakan pengunjung yang menuntut ganti rugi itu asli atau tiruan.

Kimmy tidak memberi ruang bagi si pengunjung untuk berkelit. Ia bergerak ke belakang wanita itu dan memeriksa keasliannya.

"Nona, saya benar-benar tidak ingin menuntut ganti rugi." Si pengunjung kini merasa putus asa. Ia mencoba menghindar dari Kimmy, tapi sayangnya tangan Kimmy sudah lebih dahulu menggenggam tangannya.

"Untuk pakaian seperti ini kau meminta ganti rugi 15.000 dollar? Ckck, itu pemerasan. Pakaian ini bahkan hanya berharga kurang dari 1000 dollar. Kau meminta ganti rugi terlalu banyak, Nona. Dan ya, pakaian ini hanya tiruan." Kimmy melepaskan tangannya dari pergelangan tangan si pengunjung. Ia kembali ke sebelah Jessy.

Wajah si pengunjung kini merah padam. Ia dipermalukan di depan orang banyak. Ia merasa tatapan semua orang tertuju padanya.

"Jadi, Nona, berapa kira-kira aku harus mengganti pakaianmu?" tanya Jessy.

Si pengunjung menatap Jessy marah. "Kau tidak perlu mengganti pakaianku, Jalang. Aku tidak sudi menerima uang dari wanita simpanan sepertimu."

"Siapa yang kau sebut sebagai simpanan?" Suara itu terdengar sedingin es.

Semua tatapan kini terarah pada si pemilik suara, dia adalah Max Caldwell.

"Kakek." Kimmy mendekat pada kakeknya.

Keributan itu kini semakin berbuntut panjang. Mendengar kata 'kakek' membuat beberapa orang yang tidak mengenali Max di sana jadi mengetahui bahwa itu adalah Max Caldwell, orang yang terdaftar dalam lima orang terkaya di dunia. Semuanya kini terdiam.

"Ulangi lagi kata-katamu. Siapa yang kau sebut sebagai simpanan?" Max menatap si pengunjung tajam.

Kini si pengunjung dan temannya merasa seperti awan hitam sedang mengelilingi mereka. Mereka tidak akan berani menyinggung seorang Max Caldwell, karena itu sama saja mereka mengakhiri hidup mereka sendiri.

"Tuan, saya tidak menujukan ucapat itu pada Nona Kimmy. Mohon jangan salah paham." Si pengunjung bicara dengan suara sedikit bergetar.

"Lalu, apakah itu untuk wanita muda ini?" Max menunjuk ke arah Jessy.

"Benar, Tuan. Wanita ini adalah simpanan. Saya tidak asal mengatakannya, ini buktinya." Si pengunjung mengambil ponsel milik temannya dan menunjukannya pada Max.

Max memperhatikan layar ponsel yang memuat fotonya dan Jessy. Max mendengus, seseorang tengah mencari masalah dengan menjadikan ia dan Jessy bahan gosip. Max tidak akan melepaskan orang itu, lihat apa yang akan ia lakukan setelah menemukan orang itu.

"Bagian mana dari foto ini yang menjelaskan bahwa wanita muda ini adalah simpanan?" tanya Max bengis.

"Tuan, semuanya jelas. Wanita ini berasal dari keluarga miskin, tidak mungkin baginya membuka restoran jika bukan menjadi simpanan kakek-kakek kaya." Si pengunjung tidak bisa mengontrol emosinya. Sudah terlanjur seperti ini, maka ia harus terus bicara. Pemilik restoran itu memang seorang simpanan, jadi ia hanya mengatakan kebenarannya saja.

"Berhenti menyebut istriku sebagai simpanan!" Suara tegas itu hampir terdengar oleh semua orang termasuk

Jessy. Si pemilik suara mendekat ke arah Jessy. Ia berdiri tepat di sebelah Jessy dan menggenggam tangan Jessy.

Jessy seperti kehilangan akalnya. Ia kini hanya melihat ke tangan Earth yang merangkum jemarinya. Sesuatu menyusup dalam hatinya. Kenapa? Kenapa Earth melakukannya lagi? Ia pikir setelah tidak bertemu beberapa hari dengan Earth, pria itu kembali seperti semula. Namun, ia salah, Earth semakin membuatnya berharap lebih.

Pembukaan restoran Jessy benar-benar di luar dugaan. Beberapa saat lalu orang-orang dikejutkan dengan berita tentang Jessy adalah seorang simpanan kakek-kakek, dan sekarang semua orang dikejutkan dengan pengakuan Earth tentang Jessy adalah istrinya.

Si pengunjung kini semakin pucat. "T-tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin? Wanita yang kau hina adalah cucu menantuku. Dan pria yang kau sebutkan kakek-kakek itu adalah aku. Berani sekali kau menyebut cucu menantuku sebagai simpanan!" Max ingin sekali menenggelamkan wanita yang telah menghina cucunya ke lautan.

Kaki si pengunjung wanita itu melemas. Ia merasa terkena serangan jantung ringan. Tidak, tidak mungkin. Jelas-jelas wanita yang membayarnya mengatakan Jessy adalah seorang simpanan, bukan istri dari Earth Caldwell, si Dewa bisnis dunia.

Tidak ingin hancur, wanita itu segera berlutut. "Maafkan saya. Saya telah melakukan kesalahan."

Earth mendengus sinis. "Kau meminta maaf begitu mudah setelah menghina istriku. Apakah kau pikir harga diri istriku adalah sesuatu yang bisa kau sentuh!"

Ucapan Earth semakin membuat hati Jessy merasa sakit. Sakit karena ia semakin berharap Earth benar-benar menganggapnya sebagai seorang istri, bukan hanya istri kontrak. Jessy gagal, ia benar-benar gagal untuk tidak jatuh cinta pada Earth. Ia telah berusaha keras, tapi sedikit saja tindakan Earth mampu membuat usahanya jadi sia-sia.

"Tuan, saya benar-benar tidak tahu. Saya minta maaf. Maafkan saya, Tuan. Maafkan saya, Nona." Wanita itu memelas dengan suara putus asa.

"Malvis, seret wanita ini keluar dari restoran istriku." Earth tidak ingin melihat si pengunjung. Ia kini beralih pada Jessy.

"Jess, kau baik-baik saja?" tanya Earth sembari memperhatikan wajah Jessy. Ia melihat air mata Jessy tumpah. Amarahnya semakin membesar. Istrinya menangis karena hinaan dari si pengunjung sialan. Earth tidak akan pernah membiarkan wanita itu. Ia akan membuat wanita itu membayar air mata istrinya.

Jessy ingin menangis hingga puas, tapi ia tidak melakukannya. Ia menghapus air matanya. "Aku baik-baik saja."

"Ayo ke ruanganmu. Kau pasti terkejut dengan kejadian ini." Earth memegangi bahu Jessy, membantu wanitanya melangkah menuju ke ruangannya.

Seperginya Jessy dan Earth, Kimmy mengambil alih tempat itu, ia mengucapkan permintaan maaf atas keributan yang terjadi, dan meminta agar semua pengunjung kembali menikmati makanan mereka.

Kini semua orang yang ada di sana menjadi tahu, bahwa Jessy bukan orang yang bisa disentuh oleh sembarang orang.

Ketika sampai di ruangannya, Jessy melepaskan tangan Earth yang mengenggam tangannya. Jessy benar-benar merasa tidak nyaman dengan genggaman yang membuat dadanya semakin berdebar menyakitkan.

Earth menatap ke Jessy yang kini melangkah menuju ke sofa. Sejenak ia merasa kosong karena tindakan Jessy. Mengenyahkan perasaan tidak enak itu, Earth mengambil segelas air yang ada di meja kerja Jessy.

"Minumlah, Jess." Ia menyerahkan gelas itu pada Jessy.

Jessy meraihnya kemudian meminum air itu hingga habis.

"Apakah kau merasa sedikit lebih baik, Jess?" tanya Earth sembari menatap wajah Jessy yang terlihat datar.

Jessy mengangkat wajahnya menatap Earth seksama. "Bisakah kau bersikap seperti biasa?" tanya Jessy. "Bisakah kau tidak terlalu memperhatikanku? Bisakah kau tidak banyak bicara padaku seperti pertama kau dan aku bertemu?"

"Kenapa? Apakah ada yang salah dengan semua itu?" tanya Earth tidak mengerti. Ia memperlakukan Jessy dengan baik karena Jessy adalah gadis yang pernah menolongnya. Ia melakukan semuanya karena berhutang nyawa pada Jessy. Dan ia rasa, tidak ada yang salah dengan perlakukannya.

Salah! Jessy ingin mengucapkan kata itu dengan lantang. Yang Earth lakukan telah membuatnya terhanyut dalam perlakuan baik pria itu, membuat hatinya berkhianat dan kini menggantungkan harap pada sesuatu yang tidak akan pernah bisa terwujud.

"Aku merasa tidak nyaman. Kau dan aku hanyalah dua orang yang terikat karena sebuah kontrak pernikahan. Selebihnya kita tidak saling mengenal. Aku asing bagimu, dan kau asing bagiku, jadi jangan memperlakukan aku

seperti kau dan aku telah saling mengenal untuk waktu yang lama."

"Bisakah kau berhenti membahas tentang kontrak?" Earth merasa sangat tidak senang ketika Jessy mengatakan tentang kontrak pernikahan mereka. "Dan tentang apa yang aku lakukan, aku melakukan itu karena kau adalah istriku. Selama kau menjadi istriku aku akan bersikap baik padamu. Menikah kontrak bukan berarti aku harus mengabaikanmu. Namun, jika itu benar-benar membuatmu tidak nyaman maka aku akan melakukannya seperti yang kau minta," lanjut Earth dengan tatapan marah. Selanjutnya ia meninggalkan ruangan Jessy dengan wajah sedingin es.

Air mata Jessy kembali jatuh. Ia memukul dadanya yang terasa begitu sesak. Ia tidak pernah bermaksud membuat Earth marah. Namun, mendorong Earth menjauh darinya merupakan sesuatu yang perlu ia lakukan. Tidak ada yang salah dengan perlakukan Earth padanya, kesalahan murni terletak padanya yang terlalu mudah jatuh cinta pada Earth.

Jika Earth terus berbuat baik padanya, ia akan semakin jatuh cinta pada pria itu. Mungkin ia bisa

menyembunyikan perasaannya untuk beberapa saat, tapi ia tidak ingin mengambil resiko dengan hal itu. Bagaimana jika suatu hari ia ketahuan? Ia akan melanggar kontrak pernikahannya dengan Earth.

Di luar ruangan, Earth bertemu dengan Max. "Apa yang terjadi?" Max menatap cucunya yang terlihat marah.

"Kakek temani Jessy. Aku akan mengurus orang-orang yang sudah mencoba mempermalukannya," seru Earth. Ia mungkin akan melakukan hal yang Jessy inginkan. Bersikap seperti mereka tak saling mengenal, tapi Earth tidak akan pernah memaafkan siapapun yang sudah mengusik Jessy.

Ia marah saat ini, benar-benar marah. Ia hanya ingin sedikit lebih dekat pada Jessy, tapi Jessy menolaknya. Bagaimana ia bisa menjadikan Jessy temannya jika Jessy tidak ingin didekati.

"Baiklah. Tunjukan pada mereka, apa balasan karena lancang mengusik keluarga Caldwell," balas Max. Pria tua ini berpikir bahwa alasan kemarahan Earth adalah karena penghinaan terhadap Jessy.

"Kalau begitu aku pergi."

"Ya. Hati-hati."

Earth meninggalkan Max. Ia melangkah menuju ke luar restoran. Malvis yang menunggunya di bagian utama restoran segera mengekorinya dari belakang.

Earth masuk ke dalam mobil. Ia diam untuk beberapa saat, sementara Malvis fokus melajukan mobil.

"Kemana tujuan kita, Earth?"

"Perusahaan," jawab Earth.

Malvis melihat Earth dari kaca spion sekilas. Apa yang telah membuat Earth semarah ini?

Sampai di perusahaan, Earth masih tidak mengatakan apapun. Pria itu mencoba untuk menenangkan dirinya kemudian baru bertindak.

"Hapus semua berita tentang Jessy di media sosial. Lalu cari tahu siapa yang menyebarkan gosip tentang Jessy." Earth akhirnya bicara. "Dan dua wanita yang membuat ulah di restoran Jessy, jangan biarkan mereka hidup dengan tenang."

"Baik," jawab Malvis. Setelahnya ia segera pergi keluar dari ruang kerja Earth.

Di sebuah kediaman mewah bergaya modern, Alyce tengah tersenyum bahagia. Ia adalah orang yang telah membayar dua wanita yang menyebabkan keributan di restoran Jessy. Dan ia juga orang yang telah menyebar luaskan foto-foto Jessy di media sosial. Dengan uang yang Alyce miliki semua menjadi mungkin.

Ia terus meminta pada orang bayarannya agar berita tentang Jessy menjadi topik pembicaraan paling teratas. Alyce memainkan gelas wine di tangannya. "Jessy, Jessy, ini adalah balasan untuk semua keangkuhanmu."

Alyce merayakan kemenangannya terlalu dini. Ia tidak tahu bahwa saat ini hal yang mengerikan tengah mencari jalan menuju ke arahnya.

♥♥♥♥♥

Malvis sudah menemukan seorang hacker yang telah menjadikan Jessy sebagai topik teratas di media sosial. Earth memiliki orang-orang pintar dari berbagai bidang. Ia memiliki tim IT yang bisa melacak peretas manapun di dunia.

Hacker yang dibayar oleh Alyce kini sudah mendapatkan banyak luka di sekujur tubuhnya. Orang-orang Malvis telah memperlakukan hacker itu dengan sangat baik.

Malvis berjongkok sembari memegangi dagu si hakcer, saat ini ia terlihat seperti malaikat pencabut nyawa. "Katakan siapa yang membayarmu?"

"Aku tidak akan mengatakan apapun padamu!"

Malvis tersenyum kecil. Ia meraih pergelangan tangan si hacker kemudiann mematahkannya. Malvis tidak akan mengancam, ia memberikan contoh pada si hacker apa yang akan terjadi jika pria itu tetap tidak ingin bicara.

Jeritan si hacker memenuhi ruangan usang itu. Matanya memerah karena rasa sakit yang menyerang sampai ke otak.

"Kau bisa memegang teguh pendirianmu. Kemudian aku bisa mematahkan semua tulangmu." Malvis meraih tangan si hakcer yang lainnya.

"A-aku akan bicara." Pria itu cukup pengecut. Ia tidak bisa mengorbankan nyawanya untuk Alyce. "Aku dibayar oleh Nona Alyce Blaire."

Detik selanjutnya bunyi 'krak' terdengar disusul dengan suara lolongan si hacker. "Tanganmu terlalu berani. Setelah ini kau tidak akan bisa menyebar gosip yang tidak perlu lagi." Malvis bangkit. Ia berdiri kemudian meninggalkan ruangan pengap itu.

Di tempat lain, dua wanita yang menyebabkan masalah di restoran Jessy juga telah didapatkan. Mereka menyebutkan nama Alyce Blaire sebagai orang yang telah membayar mereka untuk merusak pembukaan restoran Jessy. Karir kedua wanita yang baru terjun ke dunia akting itu berakhir di tangan Earth.

Earth memastikan mereka tidak akan pernah bisa bekerja di mana pun.

Dan untuk Alyce Blaire, Earth akan menghancurkan hidup wanita itu hingga jadi debu. Ia akan membuat Alyce membayar lunas atas segala rasa sakit yang dirasakan oleh Jessy yang disebabkan olehnya.

"Hancurkan bisnis keluarga Blaire hingga tidak tersisa. Siapapun yang mencoba membantu keluarga itu maka mereka akan bernasib sama dengan keluarga Blaire," perintah Earth pada Malvis.

Malvis memberikan jawaban seperti biasanya. Ia akan melakukan tugas dari Earth dengan baik tanpa kesalahan sedikitpun.

Wajah Alyce menjadi pucat, ia baru saja mendengar kabar dari seorang temannya yang datang ke pembukaan restoran Jessy. Ia menggelengkan kepalanya tidak percaya. Bagaimana mungkin Jessy adalah istri seorang Earth Caldwell. Tidak, itu benar-benar tidak masuk akal. Kualifikasi apa yang dimiliki oleh Jessy hingga Jessy bisa masuk ke keluarga Caldwell.

"Kenapa jalang sialan itu sangat beruntung? Kenapa!" geram Alyce. Ia memiliki segalanya, tapi ia tidak pernah bisa mengalahkan Jessy. Untuk mendapatkan Revano ia harus bersikap seperti wanita jalang. Dan sekarang, setelah ia memiliki Revano, ternyata Jessy lagi-lagi membuatnya

jadi pecundang. Jessy mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Revano.

Alyce benci kekalahan. Ia tidak terima seorang seperti Jessy terus-terusan mengalahkannya. Alyce meluapkan kemarahannya dengan melemparkan semua barang di kamarnya ke lantai.

Sementara itu, sang ayah baru saja menerima kabar bahwa saat ini semua proyek yang perusahaannya tangani telah dibatalkan. Para investor telah menarik dana mereka. Perusahaannya kini telah hancur.

Mr. Blaire mencoba menghubungi semua kenalan yang ia miliki, tapi tidak satupun dari mereka yang menjawab panggilan itu. Kolega, bahkan keluarga pria itu telah memalingkan badan.

"Tidak! Ini tidak mungkin terjadi!" Mr. Blaire memegangi kepalanya yang terasa sakit.

Istri Mr. Blaire yang datang membawa secangkir teh hangat mempercepat langkah kakinya ketika melihat suaminya seperti kehilangan pijakan. Ia meletakan cangkir ke meja kemudian memegang tubuh suaminya. "Apa yang terjadi padamu, Suamiku?"

"Perusahaan kita bangkrut. Semuanya sudah selesai." Mr. Blaire menekan jantungnya yang kini seperti ditekan batu berton-ton.

Wajah istri Mr. Blaire pucat. "A-apa? B-bagaimana bisa?" Mrs. Blaire memang tidak bekerja di perusahaan, tapi ia tahu kemarin perusahaan suaminya masih baik-baik saja. Dan sangat tidak mungkin jika perusahaan suaminya hancur hanya dalam satu hari.

"Suamiku! Suamiku!" Mrs. Blaire bersuara panik kala tubuh suaminya merosot ke lantai. "Tolong! Siapapun segera ke sini!" Mrs. Blaire melihat ke sekelilingnya.

Dua pelayan yang kebetulan berada di dekat ruangan kerja Mr. Blaire segera masuk ke dalam ruangan itu.

"Bantu aku membawa Tuan ke mobil," seru Mrs. Blaire pada dua pelayan yang sudah berdiri di dekatnya.

"Bu, apa yang terjadi pada Ayah?" Alyce yang mendengar keributan terjadi menghampiri ibunya yang sudah membawa sang ayah keluar dari ruang kerja ayahnya.

"Ayahmu tiba-tiba tidak sadarkan diri," balas sang ibu. "Perusahan Ayahmu bangkrut.

Langkah kaki Alyce tiba-tiba terhenti. Ia menjadi linglung sejenak.

"Apa yang kau lakukan di sana, Alyce? Ayo ikut ibu ke rumah sakit."

Alyce tersadar. Ia segera menyusul ibunya yang sudah berada beberapa langkah darinya.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah sakit, Alyce tidak bisa memikirkan apapun selain nasib keluarganya. Jika perusahaan ayahnya bangkrut maka ia akan jadi gelandangan. Tidak, Alyce tidak ingin jadi gelandangan. Ia tidak bisa hidup tanpa kekayaan orangtuanya.

Sampai di rumah sakit, dokter segera menangani Mr. Blaire. Di depan ruang ICU, Alyce dan ibunya menunggu dengan cemas.

Beberapa saat kemudian sekertaris Mr. Blaire menghampiri mereka disusul oleh Revano yang diberi kabar oleh Alyce.

"Apa yang terjadi pada Ayah?" tanya Revano pada Alyce.

"Ayah tiba-tiba tidak sadarkan diri. Perusahaan Ayah mengalami kebangkrutan," jelas Alyce.

"A-apa?" Revano bersuara tak percaya.

"Bagaimana hal ini bisa terjadi, Charles?" Ibu Alyce bertanya pada sekertaris suaminya.

"Saya sudah menyelidikinya, Bu. Kebangkrutan perusahaan disebabkan oleh Caldwell Group."

"Apa?" Lagi-lagi Revano terkejut dengan pendengarannya. "Maksudmu ini ulah Earth Caldwell?" Ia memastikan.

"Ya, Pak. Saya tidak tahu apa yang membuat Mr. Earth menyerang Blaire Corp, setahu saya sejauh ini tidak ada masalah yang terjadi antara kedua belah pihak."

Revano mengepalkan tangannya. Bajingan Earth bukan hanya menghancurkan perusahaannya tapi juga perusahaan milik tunangannya. Apakah kali ini alasan pria itu masih sama? Untuk sebuah kesenangan semata? Revano benar-benar marah saat ini. Ia sekali ingin membunuh Earth dengan kedua tangannya.

Sedangkan Alyce, ia terdiam. Wanita itu duduk lemas di atas kursi. Mungkinkan Earth Caldwell telah mengetahui siapa dalang dari gosip dan keributan di restoran Jessy? Alyce semakin pucat, keringat dingin muncul dari pori-pori kulitnya saat memikirkan sangat

mungkin bagi seorang berpengaruh seperti Earth untuk menemukan kebenaran itu.

"Bajingan sialan itu! Apakah dia begitu senang menghancurkan perusahaan orang lain? Kenapa dia mengarahkan pedangnya pada perusahaanku dan Blaire Corp!" geram Revano.

Alyce mengangkat wajahnya mendengar ucapan Revano. "Apakah maksudmu perusahaanmu juga hancur karena Earth Caldwell?" tanya Alyce.

"Benar. Aku lupa memberitahukannya padamu. Aku menghubungi pria sialan itu, dan dia mengatakan bahwa dia menghancurkan perusahaanku untuk bersenang-senang. Bajingan itu benar-benar sombong!"

Tatapan Alyce tiba-tiba berubah menjadi curiga. "Apa yang sudah kau lakukan pada Jessy?"

Revano tidak mengerti kenapa Alyce mempertanyakan tentang hal itu. "Apa yang sedang kau bicarakan, Alyce?"

"Katakan padaku apakah kau melakukan sesuatu pada Jessy!" tekan Alyce, ia kini berdiri menghadap ke Revano.

Revano tidak mungkin mengatakan pada Alyce bahwa beberapa saat lalu ia datang ke restoran Jessy untuk

merayu Jessy. "Aku tidak melakukan apapun pada Jessy. Dan apa hubungan pertanyaanmu dengan masalah ini?"

"Jessy adalah istri Earth Caldwell."

"Kau bercanda." Revano tidak percaya. Tidak mungkin Jessy sudah menikah, Revano meyakini bahwa sampai detik ini Jessy tidak bisa bangkit dari dirinya. Terlebih Jessy tidak pernah terlihat menjalin hubungan dengan siapapun.

"Apakah kau pikir saat ini merupakan situasi yang tepat untuk bercanda?!" desis Alyce.

Revano tiba-tiba diam. Ia tiba-tiba memikirkan beberapa hal. Semua kini jadi masuk akal. Perusahaannya hancur selang beberapa jam dari ia mencoba melecehkan Jessy. Jadi, Jessy benar-benar sudah menikah dengan Earth Caldwell. Dan alasan Earth Caldwell menghancurkan perusahaannya adalah karena apa yang ia lakukan pada Jessy?

Melihat raut wajah Revano yang tampak tidak terima, Alyce seketika menjadi marah. "Kenapa dengan ekspresimu, Revano? Apakah kau tidak rela mantan kekasihmu menikah dengan pria lain!"

"Alyce! bukan saatnya untuk bertengkar." Mrs. Blaire menegur putrinya.

Alyce masih ingin mencecar Revano, tapi ia menahan dirinya karena saat ini bukan waktu yang tepat baginya untuk bertengkar dengan Revano.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Bu?" tanya sekertaris Mr. Blaire pada istri atasannya.

"Kita akan mengambil tindakan setelah suamiku sadar." Mrs. Blaire tidak ingin mengambil langkah yang salah.

"Bu, aku ke toilet sebentar." Alyce meninggalkan tempat itu. Alih-alih ke toilet, ia melangkah menuju ke belakang rumah sakit. Ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Jessy.

"Angkat teleponku, Jalang sialan!" geram Alyce.

Setelah dua kali panggilan, akhirnya Jessy menjawab panggilan dari Alyce.

"Apakah kau sudah puas melihat perusahaan keluargaku hancur!" Alyce menyapa Jessy dengan bentakan kasar.

"Apa yang kau bicarakan? Jika kau menghubungiku untuk membicarakan omong kosong maka aku akan memutuskan panggilan ini."

"Jalang sialan!" geram Alyce. "Tidak usah berpura-pura tidak tahu! Kau, kan, yang sudah menghasut Earth Caldwell untuk menghancurkan perusahaan keluargaku karena aku sudah menyebarkan foto-fotomu di media sosial!"

Jessy tadinya benar-benar tidak tahu apapun, dan sekarang ia menjadi tahu. "Aku tidak ada hubungan apapun dengan yang terjadi padamu dan keluargamu."

Alyce berdecih sinis. "Aku tahu semuanya, Jessy. Kau pasti melakukan ini untuk membalas dendam padaku dan Revano, makanya kau meracuni otak Tuan Earth Caldwell untuk menghancurkan perusahaan Revano dan juga perusahaanku."

Jessy menggelengkan kepalanya. Ia merasa sia-sia saja bicara dengan orang seperti Alyce. Apapun yang ia katakan Alyce tidak akan pernah mempercayainya. "Berpikirlah sesuai keinginanmu. Waktuku terlalu berharga untuk meladenimu." Setelah itu Jessy memutuskan panggilan dari Alyce.

"Pelacur sialan!" raung Alyce murka. Ia menggenggam ponselnya erat. Kebenciannya pada Jessy kian bertambah.

♥♥♥♥♥

Jessy menghubungi Malvis setelah bicara dengan Alyce beberapa saat lalu. Ia tidak meminta Earth melakukan apapun pada keluarga Alyce, meski ia tidak menyukai Alyce, ia tidak pernah ingin menghancurkan kehidupan orang lain.

"Malvis, bisakah aku bicara dengan Earth?" tanya Jessy ketika panggilannya dijawab.

"Tunggu sebentar," jawab Malvis. "Ada apa?" Kini yang terdengar adalah suara Earth.

"Apa yang kau lakukan pada perusahaan keluarga Alyce?"

"Aku menghancurkannya." Earth menjawab seadanya.

"Kenapa kau melakukannya?"

"Jangan berpikir aku melakukannya karena kau. Aku hanya memberikan pelajaran bagi siapa saja yang berani menghina keluarga Caldwell. Keluarga Caldwell bukan keluarga yang bisa direndahkan oleh orang lain."

Jessy terdiam sejenak. Ia berpikir terlalu jauh. Tentu saja Earth tidak akan melakukannya untuknya. Ia benar-benar telah salah mengambil kesimpulan.

"Aku mengerti. Maaf sudah mengganggumu." Jessy memutuskan panggilan itu. Ia tersenyum pahit, jawaban Earth membuatnya tersakiti.

Ia benar-benar merasa tidak mengenali dirinya sendiri sekarang. Kemarin ia tidak ingin Earth melakukan sesuatu untuknya, tapi hari ini ketika ia berpikir Earth melakukan sesuatu untuknya dan ternyata Earth melakukan itu untuk kehormatan keluarga Caldwell, ia malah merasa terluka.

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Alyce. "Bagaimana kau bisa melakukan tindakan yang membuat seluruh keluarga ini menderita, Alyce!" bengis Mr. Blaire. Pria itu baru saja kembali dari menemui Earth. Ia memaksakan dirinya untuk keluar dari rumah sakit demi bicara dengan Earth mengenai perusahaannya. Dan ia benar-benar marah ketika ia mengetahui penyebab kehancuran perusahaannya sendiri adalah karena putri semata wayangnya.

Alyce memegangi wajahnya yang terasa seperti terbakar. Ini adalah pertama kalinya sang ayah menampar

wajahnya. "Ayah, aku benar-benar tidak tahu jika Jessy adalah istri Earth Caldwell."

"Karena ketidak tahuanmu itulah kau membuat kerja keras kakekmu sia-sia. Ayah tidak pernah menyangka bahwa ayah telah membesarkan anak tidak berguna."

"Ayah, ini semua salah Jessy. Dia yang sudah menghasut Earth Caldwell. Jessy membalas dendam karena aku dan Revano bersama."

Plak! Alyce menerima satu tamparan lagi. "Jika kau tidak mencoba merusak reputasi istri Earth Caldwell maka semua ini tidak akan terjadi. Kau yang sudah memulai semuanya," bentak Mr. Blaire. "Sekarang pergi dari sini! Lakukan apa saja yang bisa membuat Earth Caldwell mengembalikan perusahaan ke sedia kala!"

Alyce melihat ke arah ibunya mencoba meminta pertolongan, tapi sang ibu mengabaikannya. Alyce segera pergi dari ruangan itu dengan perasaan marah. Orangtuanya lebih peduli pada perusahaan dari pada dirinya, darah daging mereka.

"Sayang, tenangkan dirimu." Mrs. Blaire memegang tangan suaminya.

Mr. Blaire tidak mungkin bisa tenang dalam kondisi seperti ini. "Ini semua terjadi karena kita terlalu memanjakan Alyce. Lihat apa yang telah dia lakukan pada kita. Alyce menghancurkan semua kerja kerasku dan juga ayahku." Mr. Blaire benar-benar kecewa pada Alyce. Putri yang ia banggakan melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Aku mengerti. Alyce saat ini juga pasti sedang tertekan. Jangan terlalu keras padanya." Mrs. Blaire bicara dengan nada lembut.

Mr. Blaire menepis tangan istrinya. Saat ini ia lebih memikirkan nasib perusahaannya daripada apa yang dirasakan oleh anaknya.

♥♥♥♥♥

Mobil Alyce berhenti di depan pagar kediaman Earth. Seorang penjaga menghampirinya.

"Aku ingin bertemu dengan Tuan Earth Caldwell." Alyce bicara dengan wajah angkuh pada penjaga di sebelah mobilnya.

"Siapa nama Anda?"

"Alyce Blaire."

"Tunggu sebentar, Nona Blaire."

Sang penjaga menghubungi kepala pelayan. Setelah panggilan itu selesai ia kembali ke Alyce. "Tuan Earth menolak bertemu dengan Anda. Silahkan pergi dari sini."

"Biarkan aku masuk. Aku memiliki hal penting yang harus dikatakan padanya!" Alyce memaksa ingin masuk.

"Tuan tidak ingin bertemu dengan Anda, Nona. Silahkan pergi." Penjaga keamanan kembali mengusir Alyce.

Di sebelah mobil Alyce kini terdapat mobil mewah lainnya. Alyce melihat ke arah mobil itu dan ia menemukan Jessy yang mengemudikannya.

Alyce keluar dari mobilnya, ia mengetuk kaca mobil Jessy. "Turun kau, Sialan!" Ia masih lupa posisinya saat ini.

Jessy tidak ingin meladeni Alyce. Ia menekan tombol untuk membuka gerbang raksasa di depannya kemudian masuk melewati pagar itu.

Alyce mengumpat geram. Ia mencoba menyusul Jessy tapi penjaga menahan dirinya.

"Jauhkan tangan kotormu dariku, Sialan!" Alyce menatap tajam si penjaga. Jika tatapan bisa membunuh mungkin si penjaga sudah mati saat ini.

"Silahkan pergi dari sini sebelum saya memanggil polisi karena Anda menyebabkan keributan di sini!" Penjaga itu tidak terpengaruh sama sekali.

"Jessy sialan! Aku pasti akan membalasmu!" geram Alyce. Ia kemudian masuk ke dalam mobilnya dan pergi.

Jessy masuk ke dalam kediamannya. Sekilas ia melihat Earth, tapi kemudian pria itu membalikkan tubuhnya dan masuk ke dalam kamarnya. Earth benar-benar memperlakukan Jessy seperti tidak saling mengenal. Ia mewujudkan keinginan Jessy meski itu sendiri tidak membuat hatinya senang.

♥♥♥♥♥

Alyce kembali mendatangi kediaman Earth, kali ini ia menunggu di pagi hari. Alyce harus bicara pada Earth. Ia harus menyelamatkan perusahaan ayahnya agar ia bisa kembali menikmati hidup mewah.

Ketika mobil Earth keluar, Alyce menghadang mobil itu. Ia nyaris saja tertabrak jika sopir Earth tidak menghentikan mobil tepat waktu.

Earth melihat ke arah Alyce yang saat ini berjalan ke arahnya. Ketukan di kaca terdengar oleh Earth.

"Saya perlu bicara dengan Anda, tolong berikan saya waktu." Alyce bicara dengan sopan.

Earth menurunkan kaca mobilnya. Ia tidak ingin repot keluar dari mobilnya untuk bicara dengan wanita seperti Alyce.

"Tuan, saya ingin meminta maaf atas kesalahan yang telah saya perbuat. Tolong maafkan saya." Alyce menyampaikan maksudnya tanpa berbasa-basi. Ia tidak tulus dengan permintaan maafnya, ia melakukan semua itu demi agar bisa kembali hidup mewah.

Earth mendengus sinis. "Jangan pernah menampakan wajahmu lagi di depanku dan juga Jessy atau aku akan menghancurkan seluruh hidupmu!" Earth menaikan kaca lalu mobilnya kembali melaju.

Alyce membeku di tempatnya karena kalimat Earth yang terdengar menakutkan. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bagaimana bisa ia mengembalikan perusahaan

ayahnya ke sedia kala jika ia saja tidak bisa menemui Earth.

♥♥♥♥♥

Alyce kini menemui Revano. Ia tidak bisa kembali ke kediamannya karena orangtuanya pasti akan terus mencecarnya. Ia ingin menginap di hotel, tapi ia tidak memiliki uang.

Sebentar lagi mobil yang ia kemudikan juga akan disita oleh bank, bagitu juga dengan rumahnya. Ia tidak memiliki tempat pergi lagi selain Revano.

Revano tidak berbeda jauh dari Alyce. Perusahaan pria itu telah benar-benar hancur. Tak ada yang bisa menyelamatkannya lagi. Rumah dan seluruh aset Revano telah disita. Kini pria itu tinggal di sebuah flat kecil yang ia sewa dengan uang yang ia dapatkan dari meminjam pada beberapa kenalannya.

Sedangkan orangtua Revano, mereka telah kembali ke desa mereka yang berada di pinggir pantai.

Revano membuka pintu flatnya ketika suara bel terdengar. Ia mendengus sinis ketika melihat Alyce berdiri

di depannya. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya tidak suka.

"Apakah begitu caramu menyambut tunanganmu?" kesal Alyce.

Revano sudah tidak berminat lagi pada Alyce. Wanita menyebalkan itu tidak berguna lagi untuknya. "Aku tidak ingin melanjutkan pertunangan denganmu lagi. Pergi dari sini!" Revano hendak menutup pintu, tapi Alyce menahannya.

Wajah Alyce merah padam. "Kau tidak bisa mencampakanku begitu saja Revano!" geramnya.

Revano menatap Alyce mencemooh. "Kau sudah tidak berguna lagi bagiku. Aku sudah benar-benar bosan padamu. Menyingkirlah dari hidupku selamanya!"

Tangan Alyce melayang tepat di wajah Revano. Ia menamparnya dengan begitu keras. "Bajingan sialan! Jadi selama ini kau hanya memanfaatkanku saja."

Revano memegang pipinya yang terasa sakit. "Berani sekali kau menamparku, Jalang!" Ia memaki Alyce. Pria bermulut manis itu kini menampakan wajahnya yang sebenarnya pada Alyce. Tangan Revano bergerak mencapai leher Alyce, ia kemudian mencekik wanita itu

hingga Alyce kesulitan bernapas. "Jangan sekali-kali datang padaku jika kau masih ingin hidup!" Revano mencekik lebih kuat lagi lalu kemudian menghempaskan tangannya kasar kemudian segera menutup pintu flatnya.

Alyce mengutuk dan memaki Revano. Ia tidak menyangka bahwa pria yang ia cintai ternyata hanya memanfaatkannya saja. Pria itu kini membuangnya seperti sampah setelah ia tidak berguna.

"Revano sialan! Aku pasti akan membalasmu!" desis Alyce. Wanita itu meninggalkan flat Revano.

"Ini semua karena Jessy sialan. Anak haram itu telah membuat hidupku hancur." Alyce menyalahkan Jessy atas apa yang terjadi padanya. Ia bersumpah, ia akan membalas dendam pada Jessy meski ia harus menjual dirinya pada iblis sekalipun.

Alyce tidak akan membiarkan hidup Jessy bahagia setelah Jessy merenggut semua kebahagiaan yang ia miliki

Pintu ruang kerja Jessy terbuka. Wanita yang saat ini tengah memeriksa laporan pemasukan harian itu menghentikan kegiatannya. Ia melepaskan pena di tangannya ketika melihat Lara mendekat ke arahnya.

Apa yang sedang Lara lakukan di sini?

"Apakah aku mengganggumu, Jess?" tanya Lara sembari melihat ke sekeliling ruangan Jessy yang tertata dengan rapi.

"Ada keperluan apa kau datang ke sini?" Jessy menjawab Lara dengan pertanyaan lainnya.

Lara tersenyum manis. "Aku hanya ingin mengucapkan selamat padamu. Harusnya aku lakukan dua hari lalu

ketika acara pembukaan restoranmu, tapi aku sibuk. Aku baru saja kembali dari Paris hari ini."

Mengucapkan selamat? Apakah Lara sudah bisa menerima kehadirannya? Jessy sedikit ragu.

"Aku tulus mengucapkannya, Jess. Dan ya, aku ingin meminta maaf padamu atas sikap burukku padamu." Lara kembali tersenyum.

Keraguan Jessy terkikis ketika mendengar permintaan maaf dari Lara. Mungkin sepupu Earth ini benar-benar ingin memperbaiki hubungan dengannya.

"Aku terima permintaan maaf darimu," seru Jessy. Akan lebih baik baginya berdamai dengan Lara. Setidaknya ia tidak akan menghadapi hinaan dari wanita itu lagi.

"Terima kasih atas kebesaran hatimu, Jess," sahut Lara. "Ah, benar, aku ke sini juga karena ingin mengundangmu ke acara ulangtahunku besok malam." Lara memberikan undangan pada Jessy.

Jessy mengerutkan keningnya. Ia tidak langsung menerima undangan dari Lara.

"Aku ingin memperbaiki hubunganku denganmu. Aku harap kau bisa datang ke acara ulang tahunku," ujar Lara lagi.

Jessy akhirnya meraih undangan itu. "Aku akan datang."

Lara tampak senang. "Aku menunggu kehadiranmu, Jess."

"Kau ingin minum apa, Lara?" tanya Jessy.

"Ah, tidak perlu, Jess. Aku masih memiliki urusan penting. Aku akan segera pergi," jawab Lara. "Sampai jumpa besok malam, Jess."

"Sampai jumpa, Lara."

♥♥♥♥♥

Jessy pergi ke acara ulang tahun Lara sendirian. Ia mengenakan gaun malam panjang berwarna hitam. Sebelum pergi, Jessy mengatakan pada Clara bahwa ia akan menghadiri acara ulang tahun Lara.

Mobil Jessy sampai di depan kediaman Lara, ia memarkirkan mobilnya di sebelah mobil sport berwarna silver. Jessy keluar dari kendaraannya. Ia merapikan

sedikit bagian bawah gaunnya kemudian melangkah tanpa lupa membawa hadiah yang sudah ia siapkan untuk Lara.

Acara ulang tahun Lara diadakan di tepi kolam renang. Ketika Jessy masuk ke dalam sana ia sudah menemukan banyak orang mengisi tempat itu. Jessy tidak pernah menghadiri acara seperti ini sebelumnya. Pesta ulang tahun Lara merupakan pesta pertama yang ia datangi seumur hidupnya.

"Jess, selamat datang." Lara menyambut Jessy. Ia menghampiri Jessy kemudian memeluk Jessy dengan ramah.

"Selamat ulang tahun, Lara." Jessy menyerahkan hadiah darinya.

Lara menerima hadiah itu. "Seharusnya kau tidak perlu repot membawa hadiah, Jess." Ia kemudian meletakan hadiah dari Jessy ke meja di sebelahnya. Terdapat beberapa kado juga di atas sana.

"Jess, aku tidak bisa menemanimu. Silahkan buat dirimu nyaman. Aku harus menyambut tamu lainnya." Lara menyampaikan ucapannya sembari tersenyum.

"Oh, ya, tidak apa-apa, Lara," balas Jessy. Setelah Lara meninggalkannya karena ada tamu lain yang datang, Jessy

pergi arah yang sepi. Ia tidak mengenali orang-orang yang ada di sana jadi ia tidak memiliki teman bicara.

"Nona, minumannya." Seorang pramusaji menghampiri Jessy dengan membawa nampan berisi beberapa gelas minuman dengan berbagai warna.

Jessy meraih segelas anggur. Ia memiliki tolerasin yang cukup tinggi untuk minumal alkohol. "Terima kasih."

Alunan musik elektrik berbaur dengan udara. Jessy menikmati musik yang dimainkan sembari menenggak minuman di gelasnya. Ia mengamati sekitarnya, jadi beginilah pesta-pesta orang kelas atas. Mewah dan meriah.

Jessy bisa mengenali beberapa orang di pesta itu. Beberapa dari mereka adalah selebritis papan atas, ada juga supermodel yang wajahnya kerap menjadi sampul majalah fashion.

Tiba-tiba Jessy merasa tidak enak. Telapak tangannya berkeringat dingin. Kepalanya terasa pusing. Ia merasa tubuhnya sakit di mana-mana. Jessy merasa gaun yang ia pakai saat ini begitu mencekiknya.

Apa yang salah? Jessy tidak mengerti apa yang terjadi padanya saat ini. Rasa sakit yang ia rasakan begitu tidak

tertahankan. Ia memegangi meja yang ada di sebelahnya dengan kuat.

Dari arah lain, Lara melihat Jessy yang nampak tidak baik-baik saja. Ia meninggalkan tamunya dan mendekati Jessy. "Jess, ada apa denganmu? Tubuhmu berkeringat." Lara memegangi lengan Jessy.

"Aku tidak tahu. Aku merasa sangat panas. Kepalaku juga pusing. Tubuhku sakit." Jessy menjelaskan yang ia rasakan pada Lara.

"Sepertinya kau demam. Ayo istirahat di dalam. Aku akan membawamu ke kamar tamu." Lara membantu Jessy melangkah.

Setiap detik yang Jessy rasakan seperti ia berada di atas api. Ia kepanasan, benar-benar panas.

"Kau ingin aku panggilkan dokter?" tanya Lara.

"T-tidak perlu. A-aku mungkin hanya butuh istirahat." Jessy menjawab susah payah.

"Kau yakin, Jess? Aku akan segera mengabari Earth."

Jessy mendengar ucapan Lara, tapi ia tidak bisa menjawab lagi. Ia begitu kesakitan, sampai-sampai ia tidak bisa membuka mulutnya.

Lara telah membawa Jessy menjauh dari keramaian. Ia menyusuri koridor kediaman mewahnya.

"Lara?" Sebuah suara memanggil Lara dari belakang.

Lara melihat ke belakang, Aurora melangkah mendekat ke arahnya dan Jessy.

"Apa yang terjadi pada sepupu iparmu?" tanya Aurora sembari melihat ke arah Jessy yang semakin berkeringat dingin.

"Kebetulan sekali kau ada di sini, Aurora. Tolong bantu aku bawa Jessy ke kamar di ujung lorong ini. Aku akan mengambil obat demam untuk Jessy." Lara menyerahkan Jessy pada Aurora tanpa persetujuan dari Jessy.

Jessy tidak bisa menolak. Ia hanya ingin cepat sampai ke kamar dan melakukan apapun yang bisa membuatnya merasa lebih baik.

"Baik, Lara."

Aurora kini menggantikan Lara. Ia memegangi bahu Jessy. Membantu Jessy melangkah menuju kamar di ujung lorong.

"Apakah kau kepanasan, Jess?" Aurora menatap Jessy sembari tersenyum. "Itu adalah efek dari obat yang ada di minumanmu." Suaranya terdengar puas.

Jessy memiringkan wajahnya. Ia menatap Aurora tajam. "Ja-di, i-ini ss-semua ulahmu."

Aurora terkekeh kecil. "Aku dan Lara yang merencanakan ini, Jess. Ini adalah hadiah dari kelancanganmu karena telah merebut posisiku."

"Brengsek!" Jessy memaki dengan suara bergetar.

"Ah, selain hadiah ini. Aku dan Lara juga sudah menyiapkan hadiah untuk di dalam kamar. Seorang pria. Bagaimana? Kau suka?" tanya Aurora tanpa rasa berdosa.

Jessy mengepalkan tangannya kuat. Ia telah masuk ke dalam jebakan Lara dan Aurora. Harusnya ia tidak begitu percaya pada Lara. Wanita seperti Lara tidak akan mungkin tulus ingin berbaikan dengannya.

"Dan sekarang, nikmatilah hadiah dari kami." Aurora membuka pintu. Ia mencengkram gaun Jessy dengan kuat. Ketika Aurora hendak mendorong Jessy masuk ke dalam kamar itu, tiba-tiba sebuah tangan melepaskan cengkramanan Aurora dari gaun Jessy. Tubuh Aurora

terdorong masuk ke dalam kamar itu, sedang Jessy masuk ke dalam dekapan orang yang membantunya.

"Maaf aku datang terlambat, Jess."

Jessy mengangkat wajahnya. Air mata meluncur begitu saja. "E-earth." Ia kini terlihat seperti kucing yang begitu lemah.

"Semuanya akan baik-baik saja, Jess. Tenanglah." Earth menggendong Jessy seperti pengantin baru. Ia membawa Jessy keluar dari kediaman Lara.

Di dalam kamar tamu, Aurora meraung histeris ketika tubuhnya diseret paksa oleh pria di dalam sana. Ia mencoba untuk membebaskan dirinya, tapi pria itu tidak melepaskannya. Ia berulang kali mengatakan bahwa pria itu salah orang tapi semuanya sia-sia. Pakaiannya telah dilucuti hingga tidak bersisa.

Pria yang Lara bayar untuk meniduri Jessy, kini telah menyetubuhi Aurora dengan kasar. Tidak hanya itu, tiba-tiba pintu terbuka. Lara dan beberapa orang masuk ke dalam sana.

"Aurora?" Mata Lara terbelalak. Bagaimana bisa Aurora yang ada di sana dalam keadaan telanjang bersama dengan pria bayarannya.

Aurora tak bisa lagi menangis. Tubuhnya sudah kotor disentuh oleh gigolo menjijikan di atasnya.

"Apa yang kau lakukan, Brengsek! Kenapa kau memperkosa sahabatku!" raung Lara. "Kalian semua! Bawa pria ini keluar dari sini!" Lara meminta bantuan pada orang-orang yang tadinya sengaja ia bawa untuk menangkap basah Jessy yang tengah bercinta dengan seorang pria.

Pria itu dibawa keluar dari kamar tanpa mengenakan apapun. Lara segera memeluk Aurora. "Bagaimana kau bisa berakhir di sini, Aurora?" tanya Lara cemas.

Aurora memeluk dirinya kuat. Tidak ada kata-kata yang bisa ia ucapkan. Ia merasa gigolo bayaran Lara masih menggerayangi tubuhnya.

♥♥♥♥♥

Earth membawa Jessy kembali ke kediamannya. Pria itu bergegas menuju ke kamar Jessy. Ia tidak membaringkan Jessy di ranjang, melainkan membawa Jessy ke kamar mandi.

"Ini akan sedikit membantumu." Menyalakan shower, Earth meletakan Jessy di bawahnya. Air dingin mengalir dari atas kepala Jessy. Membasahi seluruh tubuh Jessy.

"E-Earth." Jessy memanggil Earth dengan suara serak. Air dingin tidak membantunya sama sekali. Ia tidak tahan lagi, tubuhnya semakin di luar kendali. "Aku membutuhkan bantuanmu."

Melihat Jessy kesakitan, Earth merasa seperti ditikam pisau. Ia tidak akan pernah memaafkan orang-orang yang sudah menyakiti Jessy-nya.

"Aku akan segera memanggil dokter, Jess. Bersabarlah untuk sebentar saja." Earth membalik tubuhnya, tapi Jessy menahan tangannya.

"Tidak. Aku jangan panggil dokter. Aku membutuhkan bantuanmu. Aku mohon." Jessy memelas. Ia melepaskan pakaian yang saat ini ia kenakan tanpa rasa malu sedikit pun.

Earth tidak bisa mengambil keuntungan dari kondisi Jessy saat ini. Ia bukan pria seperti itu.

"Aku tidak bisa melakukannya, Jess. Maafkan aku."

Jessy semakin merasa sakit sekarang. "Aku mohon, Earth. Aku benar-benar membutuhkan bantuanmu." Ia memohon lagi.

Earth sangat ingin membantu Jessy, tapi bukan dengan cara itu. Ia tahu Jessy mempertahankan kesuciannya dengan baik. Ia tidak ingin merusak itu.

"Aku mohon. Aku mohon." Jessy terisak.

Mendengar permohonan Jessy yang berulang-ulang, Earth kehilangan akalnya. Ia segera memeluk Jessy. Tubuhnya kini ikut basah.

"Tolong aku, Earth." Jessy berharap Earth akan segera menolongnya. Ia berharap sejenak Earth melupakan kesetiaan pria itu terhadap kekasihnya.

"Aku akan membantumu, Jess. Berhentilah memohon. Jangan menangis lagi. Aku akan membantumu." Akhirnya Earth menyerah. "Namun, jangan pernah menyesali apa yang terjadi hari ini."

"Aku tidak akan menyesalinya." Jessy memberikan jawaban pasti. Ia menarik leher Earth kemudian melumat bibir pria itu.

Earth membalas lumatan Jessy lembut dan dalam. Pria itu kembali menggendong Jessy, membawanya keluar

dari kamar mandi. Dengan hati-hati menempatkan Jessy di atas ranjang.

Ia membuka seluruh pakaian yang ia kenakan, kemudian naik ke atas ranjang bergabung dengan Jessy yang telah menanti sentuhannya.

Earth menyusuri setiap inchi tubuh Jessy. Mengatasi panas yang Jessy rasakan karena obat dengan panas yang ia hantarkan melalui sentuhannya. Erangan Jessy semakin membuatnya bergairah. Apa yang Jessy harapkan benar-benar terjadi. Earth telah melupakan kesetiaannya pada Caroline.

Malam itu Earth menembus selaput tipis yang telah Jessy jaga selama hidupnya. Malam itu keduanya menyatu, mengaburkan batas-batas yang mereka buat sendiri.

Earth keluar dari kamar Jessy setelah memastikan Jessy terlelap. Di ruang tamu ada Kimmy yang menunggu Earth.

"Bagaimana keadaan Jessy?" tanya Kimmy dengan wajah cemas.

"Dia sudah baik-baik saja." Earth duduk di sofa.

Kimmy merasa tenang setelah mendengar jawaban dari Earth. Ia benar-benar menyesal karena terlambat mengetahui rencana licik Lara dan Aurora.

Beberapa jam sebelum acara dimulai, Kimmy sempat ke rumah Lara untuk memberikan kado pada sepupunya. Ia tidak sempat untuk menghadiri acara ulang tahun Lara

karena memiliki pekerjaan penting terkait dengan karirnya sebagai pianis.

Kimmy mendengarkan pembicaraan Lara dan Aurora yang ingin menjebak seseorang. Kimmy awalnya tidak begitu peduli karena ia tidak tertarik pada apapun yang ingin Lara lakukan.

Namun, beberapa menit sebelum pesta dimulai, Kimmy merasa tergelitik ingin tahu. Ia menghubungi seseorang di kediaman Lara, meminta daftar tamu yang diundang oleh Lara. Ia terkejut ketika melihat nama Jessy.

Kimmy langsung berpikir bahwa orang yang ingin dijebak oleh Lara dan Aurora adalah Jessy. Tidak ingin terjadi hal buruk pada Jessy, Kimmy segera menghubungi Earth. Beruntung Earth segera menjawab panggilannya dan berhasil menyelamatkan Jessy.

"Terima kasih telah menghubungiku"

"Aku memang harus melakukan itu, Earth," balas Kimmy. "Apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanyanya.

"Aku tidak akan melepaskan siapapun yang sudah menyakiti Jessy."

"Meskipun itu Lara?" tanya Kimmy lagi.

Earth mendengus geram. Lara, kenapa sepupunya terus saja menyerang Jessy padahal Jessy tidak pernah mengganggunya. "Aku tidak bisa menutup mataku atas kesalahan yang dia lakukan pada Jessy. Lara seharusnya sudah siap dengan resiko mengusik Jessy." Earth bersuara dingin. Ia benar-benar kecewa pada Lara. Sebelumnya ia pernah memperingati Lara untuk bersikap baik pada Jessy, tapi Lara mengabaikan peringatannya.

Kimmy menghela napas. Apa yang Lara lakukan pada Jessy akan membuat keluarga besar Caldwell semakin terpecah. Namun, ia tidak simpati pada nasib Lara. Sepupunya itu memang pantas mendapatkan pelajaran.

Kimmy tahu Lara tidak menyukai Jessy, tapi bukan berarti Lara bisa melakukan sesuatu yang mengerikan terhadap Jessy. Lara sudah sangat keterlaluan.

Sedangkan untuk Aurora, ya wanita itu memang pantas diperkosa oleh gigolo bayaran Lara. Kimmy tidak mengerti kenapa wanita itu sulit sekali menerima kenyataan bahwa Earth sudah menikah dengan Jessy.

Seharusnya Aurora bisa berpikir dengan jernih. Semua itu bukan salah Jessy. Meskipun Earth tidak menikah dengan Jessy, Earth tetap akan menolak perjodohan

dengan Aurora yang artinya bahwa Earth tidak menyukai Aurora sama sekali.

Kesalahan terletak pada Aurora, karena wanita itu tidak cukup pantas untuk menjadi pendamping Earth.

"Aku tahu kau bisa mengatasi masalah ini dengan baik. Karena Jessy sudah baik-baik saja maka aku akan pergi." Kimmy bangkit dari tempat duduknya.

"Hati-hati di jalan, Kim."

Kimmy tersenyum lembut pada sepupunya. "Aku tidak akan menabrakan diri ke pembatas jalanan, tenang saja."

Seperginya Kimmy, Earth kembali ke kamar Jessy. Ia melihat ke ponselnya yang menyala di nakas. Sebuah panggilan masuk dari Caroline. Earth melangkah menuju ke balkon kamar Jessy lalu ia menjawab panggilan itu.

"*Apa yang terjadi, Earth? Kenapa kau meninggalkanku tanpa mengatakan apapun?"* tanya Caroline cemas.

"Maafkan aku, Carol. Terjadi sesuatu pada Jessy." Earth menjawab jujur. Ia tidak ingin membohong Carol lagi.

Di seberang sana, Carol merasa terluka. Jadi, kekasihnya meninggalkannya demi wanita lain. Carol

tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi padanya. Hari ini Jessy telah berhasil membuat Earth berlari ke arahnya.

"*Apa yang terjadi pada Jessy*?" Carol menahan amarahnya. Ia harus bersikap tenang agar tidak membuat Earth memiliki alasan untuk menjauh darinya.

"Jessy nyaris menjadi korban jebakan Aurora dan Lara."

"*Apa alasan mereka melakukannya?*" tanya Carol.

"Mereka tidak menyukai Jessy karena menjadi istriku."

Carol diam sejenak. Jika saja ia yang menjadi istri Earth saat ini mungkin ialah yang akan dijebak oleh Lara dan Aurora. Menjadi istri seorang Earth Caldwell memang bukan sesuatu yang mudah, Carol tidak tahu harus merasa beruntung atau tidak untuk hal yang satu ini. "*Lalu bagaimana keadaan Jessy saat ini"?*

"Saat ini Jessy sedang tidur."

"*Aku turut sedih atas apa yang terjadi pada Jessy."*

"Carol, aku akan tutup panggilannya sekarang. Sampai jumpa."

Carol tidak bisa menahan Earth. Ia akhirnya mengucapkan salam, kemudian telepon itu terputus.

Setelah selesai bicara dengan Carol, Earth menghubungi Malvis. Ia ingin karir Aurora hancur total. Nasib Aurora benar-benar buruk sekarang, setelah ia diperkosa, ia juga akan kehilangan pekerjaan yang sangat dibanggakan olehnya. Tidak sampai di situ, Earth ingin Malvis mencari apapun tentang Aurora yang bisa digunakan untuk membuat dunia seperti neraka bagi Aurora. Harga telah menyakiti Jessy sangatlah mahal.

Earth ingin sekali menghancurkan perusahaan keluarga Aurora, tapi ia memikirkan hubungan baik antara kakeknya dan juga kakek Aurora.

Earth kembali masuk ke dalam kamar ketika ia telah selesai memberi perintah pada Malvis. Ia naik ke ranjang, membaringkan tubuhnya lalu memasukan Jessy ke dalam pelukannya.

Apa yang terjadi pada Jessy malam ini membuat Earth merasa begitu bersalah pada Jessy. Andai ia tidak membawa Jessy masuk ke dalam kehidupannya maka Jessy tidak akan mengalami hal buruk seperti tadi.

Earth merasa gagal melindungi wanita yang telah menyelamatkan hidupnya.

Ia membelai rambut Jessy perlahan. “Maafkan aku, Jess. Maaf karena tidak bisa menjagamu dengan baik.”

♥♥♥♥♥

Senyum pahit terlihat di wajah Carol. “Kau bukan wanita yang bisa aku percaya, Jess. Kau telah mencoba merebut perhatian Earth dariku.”

Carol tidak akan membiarkan Earth jatuh ke pelukan Jessy. Ia telah menemani Earth selama bertahun-tahun lamanya, menunggu dengan sabar agar bisa menjadi istri Earth. Semua waktu yang ia habiskan untuk berada di sisi Earth tidak akan menjadi sia-sia.

Pernikahan Earth dan Jessy hanyalah sebuah pernikahan kontak, dan pernikahan itu akan berakhir sebagai mana mestinya. Jika terjadi kesalahan dalam kontrak itu maka Carol akan mengembalikannya ke jalan semula.

Semua orang akan tahu bahwa Jessy dan Earth hanya menjalani pernikahan kontrak demi menutupi hubungan Earth dengannya.

Carol harap ia tidak akan sampai mengambil jalan itu. Semua harus berjalan sesuai dengan rencana yang sudah diatur oleh Earth.

♥♥♥♥♥

Jessy membuka matanya, ia menemukan dirinya berada di dalam pelukan Earth pagi ini. Sebuah pertanyaan muncul di benak Jessy, apakah Earth telah memeluknya sepanjang malam? Inikah alasan kenapa ia bisa tidur dengan nyenyak setelah apa yang terjadi padanya?

Saat memikirkan yang terjadi semalam, Jessy merasa hidupnya akan segera berakhir. Jika ia tidak diselamatkan oleh Earth maka saat ini mungkin ia sudah gila karena diperkosa oleh orang bayaran Lara dan Aurora.

Jessy tidak menyangka bahwa Lara dan Aurora akan begitu jahat padanya. Ia tahu mereka tidak menyukainya, tapi apa yang dilakukan oleh kedua orang itu padanya benar-benar mengerikan.

Pandangan Jessy naik. Ia menatap wajah Earth yang tertidur nyenyak. Ia tidak menyesali permohonannya pada

Earth, sebaliknya ia merasa bersalah karena telah membuat Earth mengkhianati Caroline.

Kini Jessy tidak peduli lagi pada perasaannya yang terus berkembang meski telah ia cegah. Tak ada yang bisa mengatur pada siapa cinta akan berlabuh, dan Jessy telah mengalaminya. Ia bisa menyusun rencana dengan baik, tapi berjalan lancar atau tidak itu tergantung takdir.

Jatuh cinta pada Earth adalah takdirnya. Patah hati juga adalah takdirnya. Jessy tidak ingin melawan takdir lagi, karena semua hanya akan sia-sia. Ia hanya perlu menjalaninya. Sekarang ia hanya perlu menahan perasaannya hingga kontrak usai.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkanku, Earth." Jessy mengelus pelan wajah Earth. *Dan maaf karena aku telah lancang jatuh cinta padamu.*

Pagi ini Jessy kembali sarapan bersama Earth setelah beberapa hari Earth melewatkan sarapan dan memilih langsung berangkat ke perusahaan tanpa bertemu dengan Jessy terlebih dahulu.

Jessy melihat ke arah Earth yang tengah mengunyah sarapan yang ia buatkan sebagai rasa terima kasih karena Earth telah menyelamatkannya. Ia benar-benar bersyukur Earth tidak mengabaikannya sepenuhnya.

“Apakah ada yang salah dengan wajahku, Jess?” tanya Earth.

Jessy menggelengkan kepalanya. “Tidak ada.”

“Kalau begitu sarapanlah. Memperhatikan wajahku tidak akan membuatmu kenyang.”

“Terima kasih karena telah menyelamatkanku.” Jessy mengutarakannya dengan tulus.

“Jika kau benar-benar ingin berterima kasih padaku, maka jangan menolak untuk dijaga oleh penjaga lagi. Hidupmu bisa berada dalam bahaya.” Earth sudah memikirkan ini semalam, jika Jessy menolak maka ia akan memaksa Jessy.

Jessy tidak ingin dijaga oleh siapapun, tapi setelah apa yang terjadi padanya ia memang memerlukan penjagaan. Sesuatu yang lebih buruk mungkin akan terjadi padanya. Ia menyadari sesuatu, menikah dengan Earth sama dengan mencari musuh. Terbukti dua orang telah mengarahkan serangan padanya padahal ia tidak mengusik orang-orang itu sama sekali.

“Baiklah, tapi tolong jangan terlalu mencolok. Aku ingin mereka tidak begitu dekat denganku.”

“Itu bukan masalah,” sahut Earth. “Setelah sarapan aku akan membawamu ke kediaman Kakek.”

“Baik,” balas Jessy.

Earth tidak ingin terlalu banyak bicara pada Jessy karena Jessy tidak nyaman dengan itu. Namun, ia ingin memastikan apa yang Jessy rasakan saat ini.

"Apakah kau sudah merasa lebih baik?" Earth akhirnya bertanya.

"Aku sudah baik-baik saja. Terima kasih karena sudah memperhatikanku."

Earth menatap Jessy seksama. Ia benar-benar sulit mengerti Jessy. Kemarin Jessy tidak menyukai kebaikannya, dan sekarang Jessy mengucapkan terima kasih.

♥♥♥♥♥

Semua anggota keluarga Caldwell pagi ini diharuskan berkumpul di ruang keluarga kediaman Max tanpa terkecuali. Mereka tidak mengerti apa alasan mereka harus berkumpul di sana, tapi mereka tetap datang karena tidak bisa mengabaikan perintah Max.

Kini satu-satunya yang belum datang ke sana adalah Lara.

“Kakak, ada apa? Bisakah kau bicara sekarang?” tanya Eddison.

“Anggota keluarga ini masih belum lengkap,” jawab Max.

Beberapa saat kemudian Lara masuk ke dalam ruangan itu. Lara melangkah dengan tenang seolah ia tidak melakukan apapun kemarin. Ia sudah menebak kenapa semua orang harus berkumpul di sana, dan Lara sudah mempersiapkan dirinya. Ia akan menyalahkan semuanya pada Aurora. Ya, Lara cukup tega untuk menjadikan Aurora satu-satunya otak dari apa yang terjadi semalam.

“Berlutut, Lara!” suara tegas Max terdengar mengerikan.

Tatapan semua orang kini berpindah pada Lara. Jadi alasan mereka berkumpul di tempat itu adalah karena Lara. Entah kesalahan apa yang dilakukan oleh Lara hingga Max menjadi begitu marah seperti saat ini.

“Kakek, aku tidak melakukan kesalahan apapun.” Lara membela dirinya tanpa tahu malu.

“Kau masih berani mengelak, hah! Cepat berlutut!” geram Max.

“Ayah, apa yang telah dilakukan oleh Lara?” Benjamin bertanya pada sang ayah mengenai putrinya.

Max menatap Benjamin tajam. “Bagaimana cara kau membesarkan putrimu hingga dia jadi begitu mengerikan, Ben!”

Ben mengerutkan keningnya tidak mengerti. Ia menatap Lara marah. “Apa yang sudah kau lakukan, Lara?” Ia beralih pada putrinya.

“Aku tidak melakukan apapun, Ayah. Kejadian yang menimpa Jessy tidak ada hubungannya denganku. Aurora yang telah merencanakan segalanya. Aku tidak tahu menahu.” Lara benar-benar menyalahkan Aurora.

Earth mendengus sinis. “Kau terlalu meremehkanku, Lara.”

“Aku benar-benar tidak melakukan apapun, Earth. Aku ingin berbaikan dengan Jessy. Aku tidak tahu jika Aurora memiliki skema mengerikan untuk Jessy.”

Kedua tangan Jessy mengepal karena kebohongan dari Lara. Ia jelas-jelas mendengar dari Aurora bahwa Lara juga ikut merencanakan jebakan itu untuknya. Wanita di depannya itu benar-benar rubah licik.

“Haruskah aku mengerahkan orang-orangku untuk membuktikan kebenaran dari ucapanmu?” Earth menatap Lara dingin.

Wajah Lara menjadi kaku. Ia seharusnya terus mengatakan bahwa Aurora adalah pelakunya, tapi jika Earth menekan Aurora kebenarannya juga pasti akan terungkap. Lara tidak menyangka bahwa Earth tidak mempercayai ucapannya.

Entah apa yang sudah Jessy katakan pada Earth. Ia benar-benar kecewa pada sepupunya yang lebih mempercayai ucapan Jessy.

“Aku mengakuinya, dan aku tidak menyesal. Wanita seperti dia tidak pantas sama sekali masuk ke dalam keluarga ini!”

“Lara!” Kali ini suara Ben yang meninggi. Ia tidak menyangka bahwa putrinya benar-benar idiot. Ben tahu bahwa tidak hanya putrinya yang membenci Jessy, tapi mereka semua cukup pintar untuk menyembunyikannya. Dan putri bodohnya melakukan itu dengan terang-terangan. Sungguh menggali kuburan sendiri.

“Cepat minta maaf pada Jessy!” seru Ben.

"Aku tidak akan meminta maaf." Lara menolak dengan keras.

"Jessy tidak membutuhkan permintaan maaf dari Lara, karena apa yang dilakukan oleh Lara pada Jessy bukan sesuatu yang bisa dimaafkan," seru Earth tajam. "Aku sudah memperingatimu sebelumnya, Lara. Dan kau tetap tidak berlaku baik pada Jessy. Aku bisa saja membuatmu berada di dalam situasi yang sama seperti yang kau lakukan pada Jessy, tapi aku cukup menghargai ikatan darah yang ada di antara kita. Namun, aku tidak bisa menutup mata atas apa yang kau lakukan pada istriku. Mulai saat ini aku tidak akan menganggapmu sebagai saudaraku lagi. Jika kau berani menyentuh Jessy lagi maka aku tidak akan melepaskanmu."

Lara membalas tatapan Earth sama tajamnya. "Kau lebih membela jalang ini dari pada aku, saudaramu sendiri! Kau sangat mengecewakan, Earth!"

"Berhenti memanggil Jessy dengan sebutan itu!" geram Earth. "Untuk semua orang yang ada di sini, aku memberikan peringatan keras bagi kalian. Bagi siapa saja yang berani menyentuh Jessy maka kalian akan berhadapan denganku. Aku tidak akan bersikap lunak

pada orang yang berani menyentuh milikku!" Earth memberikan tatapan serius pada semua orang yang ada di sana.

Jessy terpaku pada wajah Earth. Hatinya merasa sangat hangat. Earth melindunginya dari siapapun, bahkan dari keluarga pria itu sendiri.

Ia tersentuh, begitu dalam. Alangkah sempurnanya jika Earth benar-benar suaminya. Ia pasti akan hidup dengan sangat bahagia.

Semua orang yang ada di ruangan itu tidak menyukai sikap angkuh Earth, tapi mereka jelas tidak akan bodoh membuat masalah dengan Earth secara terang-terangan. Mereka tidak akan pernah melakukan kesalahan seperti yang Lara lakukan. Itu sama saja dengan bunuh diri, terlebih Max sangat mendukung Earth.

"Ayo, pergi dari sini, Jess." Earth menggenggam tangan Jessy. "Kakek, kami pergi." Earth pamit pada Max.

"Kakek, sampai jumpa lagi." Kini Jessy yang bicara pada Max.

"Hati-hati di jalan." Max membiarkan Earth dan Jessy meninggalkan ruangan itu.

Kini ruangan itu kembali sunyi. Max mengarahkan tatapannya pada Lara. Ia terlihat begitu kecewa. Ia pikir Lara akan belajar dari kesalahan setelah ia hukum berlutut selama tiga jam di ruangan ini. Namun, ternyata ia salah. Lara malah semakin mengerikan.

"Ayah, maafkan Lara." Benjamin meminta maaf atas kesalahan putrinya.

Max kini mengalihkan pandangannya pada Benjamin. "Apakah kau melihat ada penyesalan di wajah putrimu?"

Benjamin melirik putrinya, dan Lara benar-benar tidak melakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahan yang telah ia perbuat.

"Aku akan menutup mata jika Lara melakukan hal itu pada orang lain, tapi ia memilih Jessy yang tak lain saudari iparnya. Sebagai keluarga kalian harusnya saling mendukung bukan saling menyerang satu sama lain," seru Max dengan wajah tidak senang.

"Aku tidak akan pernah menganggapnya sebagai saudari iparku!"

Plak! Lara menerima tamparan keras dari ayahnya. "Cukup, Lara! Kau benar-benar membuat ayah kecewa!"

Lara memegangi pipinya. Karena Jessy ia mengalami banyak hal yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Kemarahan dari kakeknya, tamparan dari ayahnya. Sejak kecil Lara dimanjakan, dan sekarang ia dimarahi hanya karena seorang Jessy. Bahkan ayahnya juga tidak membelanya.

“Kalian semua lebih membela anak haram itu daripada aku. Baiklah, terserah kalian, tapi yang pasti aku tidak akan pernah menerimanya!” marah Lara. Setelah itu ia meninggalkan ruang keluarga tanpa peduli panggilan dari ayahnya.

“Kau membesarkan putrimu dengan baik, Ben,” seru Max sembari berlalu meninggalkan ruangan itu.

Satu per satu orang kini pergi. Yang tersisa di sana hanya keluarga Ben.

“Kau terlalu memanjakan putrimu, lihat apa yang sudah dia perbuat!” Benjamin menyalahkan istrinya kemudian pergi.

Istri Benjamin menghela napas. Ia telah melakukan banyak hal untuk Benjamin, tapi Benjamin selalu merasa tidak puas akan apa yang sudah ia perbuat. Dan sekarang putrinya membuat masalah yang tidak perlu. Wanita itu

terkadang merasa sangat lelah, tapi ia terus bertahan karena ia mencintai suaminya.

♥♥♥♥♥

"Bisakah kau menurunkanku di restoran?" tanya Jessy pada Earth yang fokus mengemudi.

"Kau tidak boleh bekerja hari ini. Istirahatlah di rumah, besok kau bisa mengurusi restoranmu lagi." Keputusan Earth tidak bisa diganggu gugat, hari ini Jessy harus mengikuti ucapannya.

Suasana di dalam sana kembali hening. Jessy menatap ke luar jendela, pikirannya terbang pada kejadian semalam. Ia merasa pipinya panas sekarang. Otaknya tidak bisa meninggalkan bayangan betapa menggairahkannya seorang Earth.

Setelah bayangan yang membuat ia tersenyum itu, tiba-tiba Jessy memikirkan sesuatu. Semalam ia dan Earth melakukannya tanpa pengaman.

Bagaimana jika ia hamil? Pikiran itu tiba-tiba membuat Jessy seperti mayat hidup. Ia mulai merasa gelisah.

Tuhan, aku mohon jangan membuat kejadian yang sama terulang kembali, pinta Jessy.

Earth tidak menginginkan anak darinya. Dan ia juga tidak ingin anaknya tumbuh tanpa kasih sayang ayah seperti dirinya. Cukup dirinya saja yang merasakan penderitaan itu, ia tidak ingin ada Jessy kecil lain yang merasakan hal yan sama.

Berhubungan satu kali tidak akan membuatmu hamil, Jess. Hamil tidak semudah itu. Jessy mencoba untuk menenangkan dirinya dengan kata-kata yang positif. Namun, ketika ia mencoba untuk memegang kata-kata itu. Kalimat lain muncul.

Meski hanya satu kali saja kau tetap bisa hamil. Di luar sana banyak wanita yang mengalami itu.

Udara di sekitar Jessy menipis. Demi Tuhan, Jessy bukan tidak menginginkan seorang anak, tapi situasi saat ini tidak memungkinkan baginya untuk memiliki anak apalagi dari Earth.

Sampai di kediamannya, Earth dan Jessy disapa oleh tatapan tajam Geralda yang saat ini berdiri di ruang tamu kediaman Earth. Wanita itu kini melangkah mendekat ke arah Earth dan Jessy.

"Apa yang sudah kau lakukan pada putriku?!" desis Geralda pada Earth.

Earth memasang wajah dingin. Ia tidak peduli sama sekali pada kemarahan Geralda. "Hanya memberinya sedikit pelajaran."

"Kau mempermalukannya, Sialan! Kau menghancurkan masa depan Aurora. Sekarang lebih baik kau perintahkan orang-orangmu untuk menghapus semua

tentang Aurora di jejaring sosial. Atau kau akan menyesal!” ancam Geralda.

Earth tersenyum mengejek. “Jika Anda ingin artikel tentang Aurora beserta foto-foto itu lenyap maka Anda harus berusaha sendiri. Dan ya, aku tidak takut pada ancaman Anda. Aku menunggunya di sini, dan tidak akan pernah pergi ke mana pun.”

Geralda mengepalkan tangannya kuat. Ia ingin sekali mencabik-cabik wajah Earth. Jika ia bisa menghapus semua artikel tentang putrinya maka ia sudah melakukannya dari semalam.

Orang-orangnya telah bekerja keras untuk melenyapkan pemberitaan tentang putrinya, tetapi ketika mereka menghapusnya, artikel lain akan muncul. Tidak hanya satu, tapi ratusan artikel.

Satu-satunya cara agar artikel itu lenyap adalah dengan menemui dalang dibalik semua artikel itu. Dan Geralda sangat terkejut ketika ia tahu bahwa yang melakukannya adalah Earth. Ia tidak tahu kenapa Earth menghancurkan masa depan putrinya setelah pria itu menolak menerima perjodohan dengan putrinya demi seorang putri dari pelacur.

Geralda semakin tidak menyukai Earth. Bagaimana pria itu menolak bisa putrinya yang berharga hanya demi seorang anak haram.

Geralda yang tidak terima putrinya menjadi bahan lelucon segera menemui Earth tanpa peduli apa alasan dari tindakan Earth. Ia tahu Earth adalah orang yang berpengaruh, tetapi keluarganya sendiri bukan keluarga yang bisa direndahkan sesuka hati.

"Kau sudah menolak putriku demi anak pelacur ini, dan sekarang kau merusak masa depan putriku. Apa kesalahan putriku padamu!"

Earth sangat benci ketika ada yang menghina Jessy. "Anda tidak mengenal istriku! Jadi jangan pernah menghinanya!"

Geralda tersenyum sinis. Tatapan matanya terarah pada Jessy, tatapannya terlihat begitu jijik. Dari bagian mana ia tidak mengenal Jessy.

"Bagaimana jika aku katakan aku mengenal jalang ini dengan baik!" Geralda kembali menatap ke arah Earth. "Ibunya telah merayu suamiku. Mencoba mencari peruntungan dengan menjebak suamiku. Dan ya, wanita itu mengaku bahwa anak haram di sampingmu adalah

putrinya dan suamiku. Sungguh menggelikan, suamiku mungkin memang bermain-main dengan pelacur itu, tapi ia tidak mungkin sudi memiliki anak darinya."

Earth tidak mengetahui hal ini sebelumnya. Apa yang ia ketahui dari laporan Malvis hanya seputar tentang kehidupan yang dilalui Jessy. Tidak ada kejelasan tentang siapa ayah Jessy.

"Dan sekarang putrinya yang mencari peruntungan denganmu. Jalang itu menurunkan sifat perayunya pada istrimu. Ibu dan anak ini mencari jalan pintas untuk menjadi kaya, yaitu dengan cara merayu, dan jika tidak berhasil mereka akan membuat jebakan. Untuk saja suamiku tidak terjebak," lanjut Geralda.

Dada Jessy bergemuruh karena mendengar ucapan Geralda. Ibunya bukan pelacur seperti yang Geralda katakan. Jika memang ibunya seperti itu maka saat ini hidup ibunya tidak akan kekurangan. Dan merayu? Kenapa mereka suka sekali memutarbalikan fakta. Adrian McKell yang telah merayu ibunya, menjerat ibunya dengan kata-kata manis, meniduri ibunya lalu meninggalkannya begitu saja.

Kesalahan ibunya adalah tidak pernah tahu bahwa Adrian McKell memiliki istri ketika mereka menjalin hubungan. Ibunya terlalu percaya yang berujung kecewa.

"Berhenti menyebut ibuku seorang pelacur! Dia tidak pernah menjual diri pada siapapun termasuk suamimu. Salahkan saja suamimu yang tidak puas hanya dengan satu wanita! Sudah memiliki istri tapi masih saja merayu wanita lain. Jika bukan karena suamimu, ibuku tidak akan pernah menderita. Bajingan sialan itu telah membuatku ada di dunia ini tapi tidak ingin mengakuiku. Dan jika aku bisa memilih, aku tidak ingin tercipta dari sperma suamimu yang bajingan itu!" balas Jessy tajam.

Geralda berdecih sinis. "Mana mungkin kau akan mengakuinya. Kau dan ibumu sama saja. Kalian satu spesies. Sama-sama pelacur!"

"Cukup!" Suara Earth meninggi.

"Aku belum selesai bicara. Kau harus tahu semuanya, wanita yang kau nikahi ini tidak lebih dari lintah! Dia hanya mengincar hartamu."

Earth tidak ingin mendengar apapun lagi dari Geralda. Ia menggenggam tangan Jessy hangat. "Saya tidak peduli pada apapun yang Anda katakan. Sekarang pergilah dari

sini sebelum orang-orang saya menyeret Anda keluar dari sini!" Ia melangkah melewati Geralda bersama dengan Jessy.

"Kau telah diracuni oleh pelacur itu! Buka matamu! Dia hanya mengincar hartamu!" teriak Geralda. Namun, Earth mengabaikan ucapan Geralda. Ia terus melangkah menuju ke kamar Jessy.

Dua penjaga kediaman Earth mendekati Geralda dan membawa wanita itu keluar dari kediaman Earth.

"Maafkan aku karena telah menyebabkan banyak masalah untukmu." Jessy meminta maaf setelah ia sampai di kamarnya. Ia semakin merasa bersalah pada Earth, semenjak ia masuk ke dalam keluarga Caldwell, ia telah membuat Earth terlibat dalam permasalahannya, dan juga menyebabkan masalah.

Earth berdiri berhadapan dengan Jessy. Ia menatap Jessy lembut. "Kau tidak melakukan kesalahan apapun, Jess."

"Kau seharusnya tidak membawaku masuk ke dalam keluarga ini. Keberadaanku telah membuat kau tidak akur dengan keluargamu. Dan sekarang kau terlibat dalam permasalahanku."

"Aku tidak menyesali apapun, Jess. Tentang keluargaku, sebelum kau ada, keluargaku sudah seperti ini. Dan tentang dirimu, bisakah kau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi?" Earth ingin tahu hal lain yang tidak ia ketahui tentang Jessy.

"Apakah kau akan mempercayaiku?"

"Aku percaya padamu."

Jessy merasa sangat tersentuh. Ketika semua orang tidak mempercayai ucapannya, ada Earth yang mempercayainya. Tidak, bukan hanya Earth tapi Anneth juga. Hanya dua orang itu yang mempercayai ucapannya.

Jessy mulai menceritakan tentang kehidupan ibunya dan tentang bagaimana ia bisa ada di dunia ini.

"Ibuku tidak mungkin berbohong padaku. Pria satu-satunya yang pernah menyentuh Ibu adalah Adrian McKell. Namun, aku benar-benar tidak mengerti kenapa hasil DNA mengatakan bahwa aku bukan putri Adrian McKell."

Earth mendengarkan dengan seksama hingga Jessy selesai bercerita. Ia merasa sangat sakit ketika mendengar bagaimana cara keluarga McKell memperlakukan ibu

Jessy.Earth ingin sekali membalas orang-orang yang sudah menyakiti Jessy.

Earth percaya pada ucapan Jessy. Ibu Jessy adalah wanita baik yang bertemu dengan laki-laki yang salah.

"Aku bisa membantumu mendapatkan pengakuan dari keluarga mereka," seru Earth.

"Bagaimana caranya?"

"Kita lakukan tes DNA ulang. Mungkin terjadi kesalahan pada tes DNA sebelumnya."

Jessy menggelengkan kepalanya. "Aku sudah tidak ingin diakui oleh Mr. Adrian McKell. Memiliki Ibu sudah cukup bagiku."

"Aku tidak ingin ada yang menghina kau dan ibumu, Jess. Mereka semua tidak boleh meragukanmu lagi."

Mata Jessy tiba-tiba basah. Air matanya jatuh ke pipi. Kenapa Earth bersikap begitu baik padanya padahal Earth hanyalah orang asing baginya.

"Jangan menangis, Jess. Aku pasti akan membuat mereka semua membayar apa yang sudah mereka lakukan padamu dan ibumu." Earth menghapus air mata Jessy.

Jessy terkunci pada iris abu-abu Earth yang begitu menenangkan. Pria ini, bisakah Tuhan membuat pria ini

jadi miliknya? Bisakah Tuhan membuat skenario yang indah untuknya? Terlalu rakuskah jika ia ingin memiliki Earth.

"Kenapa kau peduli padaku?" Jessy bertanya pelan.

"Karena aku tidak menganggapmu asing bagiku, Jess." Earth memberikan jawaban jujur.

Jessy tenggelam dalam kata-kata itu. Entah apa arti dirinya bagi Earth, tapi mendengar Earth tidak menganggapnya sebagai orang asing membuat hatinya begitu tenang.

Tak tahu siapa yang memulai, keduanya kini sudah berciuman. Saling melumat, menyalurkan apa yang mereka rasakan melalui sentuhan lembut.

Earth telah menyadari banyak hal ketika ia tidak berada di dekat Jessy. Ia sadar bahwa ia masih menginginkan gadis kecil yang telah menyelamatkannya untuk menjadi miliknya.

Cintanya pada Caroline tidak pernah nyata. Meski ia mencoba meyakini perasaannya terhadap Caroline bukan hanya sekedar pelampiasan, tapi kenyataannya sekeras apapun ia mencoba Caroline baginya masih tetap sama. Ia

menjadikan Caroline miliknya karena wanita itu memiliki kemiripan dengan gadis kecilnya.

Ia sadar bahwa ia akan menyakiti Caroline, tapi ia harus egois untuk kebahagiaannya sendiri. Ia mencintai Jessy sejak pertama kali mereka bertemu. Bukan sebuah obsesi, tapi perasaan yang ingin memiliki dengan sepenuh hati.

Ciuman dalam nan panjang itu kini terlepas. Earth mengusap bibir Jessy yang basah. "Istirahatlah. Aku akan keluar sebentar." Ia bersuara hangat.

"Baiklah," balas Jessy linglung. Ia masih terjebak dalam rasa tidak percaya. Apakah baru saja ia dan Earth berciuman?

Semalam mungkin Earth melakukannya karena iba terhadapnya yang berada di bawah pengaruh obat perangsang, tapi hari ini? Ia dan Earth kembali berciuman dalam kesadaran masing-masing dan tanpa paksaan.

Jessy kini semakin berharap, berharap bahwa semuanya benar-benar akan berakhir indah.

Mungkin ini terdengar jahat, tapi sekali saja Jessy ingin memiliki sesuatu yang bisa membuatnya bahagia meski itu harus menghancurkan kebahagiaan orang lain.

"Aku ingin kau melakukan tes DNA antara Jessy dan Adrian McKell."

Permintaan Earth kali ini membuat Malvis terkejut. "Apakah maksudmu Adrian McKell adalah ayah Jessy?"

"Tes DNA akan memberikan jawaban dari pertanyaanmu. Aku ingin hasilnya dalam waktu dekat ini."

Ucapan Earth sudah memberikan jawaban bagi Malvis. Jessy selalu memberikan kejutan yang tidak bisa ia prediksi. Dari penyelamat Earth, hingga ke putri Adrian McKell. Entah apa lagi kejutan yang nanti akan terungkap tentang Jessy.

“Baiklah. Aku akan memberikan padamu hasilnya dalam waktu dekat ini.”

“Dan tentang Aurora McKell. Aku ingin artikel tentang wanita itu tetap menjadi nomor satu di media sosial. Satu lagi, cari tahu kebusukan Geralda Cartier, aku ingin wanita itu merasakan kehancuran.”

Lagi-lagi Malvis menjawab dengan kata ‘baiklah’. Akhir-akhir ini ia mendapatkan banyak pekerjaan tambahan. Dan semuanya tentang menghancurkan orang lain.

Mencari masalah dengan Earth, memang sangat mengerikan. Siapa yang berani menyentuh gadis kecilnya maka bersiaplah untuk hancur.

“Aku membutuhkan rambut Jessy.” Malvis akan segera menjalankan perintah yang pertama.

“Ikut aku.” Earth bangkit dari sofa kemudian melangkah menuju ke kamar Jessy.

Sampai di depan pintu kamar Jessy, Earth mengetuknya terlebih. “Tunggu di sini,” serunya pada Malvis, lalu ia masuk ke dalam kamar Jessy.

Di dalam kamar Jessy yang sedang duduk di sofa melihat ke arah Earth yang melangkah mendekatinya.

“Malvis membutuhkan rambutmu untuk keperluan tes DNA,” ucap Earth yang kini berdiri di sebelah sofa yang Jessy duduki.

“Ah, begitu. Sebentar.” Jessy mengangkat tangannya. Ia mencabut rambutnya kemudian memberikannya pada Earth. “Ini.”

Tangan Earth meraih helaian rambut yang diberikan oleh Jessy. “Baiklah, lanjutkan istirahatmu.” Earth kemudian meninggalkan Jessy lagi.

Earth memberikan rambut Jessy pada Malvis. “Aku ingin hasil yang akurat.”

“Aku tidak akan mengecewakanmu, Earth.” Malvis memberi jawaban pasti. “Apakah kau memiliki perintah lain?” tanya Malvis.

“Tidak ada.”

“Baiklah, kalau begitu aku pamit pergi.”

Earth hanya membalas dengan dehaman. Ia kembali masuk ke dalam kamar Jessy. Ia kembali melihat Jessy sedang melamun.

“Apa yang mengganggu pikiranmu, Jess?” Earth mendekati Jessy. Ia duduk di sofa kemudian memperhatikan wajah wanita yang ia cintai itu.

“Ah, tidak ada,” balas Jessy. Ia tidak mungkin memberitahu Earth bahwa saat ini ia tengah memikirkan pria itu.

Jika Jessy pikirkan lagi, Earth telah melakukan banyak hal tanpa ia minta. Pria itu memberi pelajaran pada Revano yang telah melecehkannya, menghancurkan Alyce yang telah menyebarkan gosip tentangnya. Merusak kehidupan Aurora yang telah menjebaknya. Memutuskan hubungan dengan Lara karena bersekongkol dengan Aurora. Lalu, Earth mengakuinya sebagai istri di depan banyak orang di restorannya, menyelamatkannya dari kejahatan Lara dan Aurora, membantunya mengatasi efek dari obat perangsang yang ia minum. Membelanya di depan semua anggota Caldwell. Melindunginya dan memberikannya perhatian.

Earth juga mempercayai ucapannya. Membantu ia membuktikan bahwa ia merupakan putri Adrian McKell.

Apakah semua itu Earth lakukan tanpa memiliki perasaan apapun padanya? Rasanya jika hanya ingin melindungi martabat keluarga Caldwell, Earth terlalu berlebihan.

Namun, Jessy tidak bisa menebak apa yang Earth rasakan padanya. Ia hanya bisa meraba-raba di tengah kegelapan. Sikap Earth terkadang memang membingungkan. Seperti sebuah mimpi indah, yang kapan saja bisa lenyap ketika ia tersadar semua hanya mimpi.

Meski begitu, walau hanya mimpi, Jessy ingin merasakannya.

"Kau tidak bekerja?" Jessy mengalihkan pembicaraan.

"Tidak. Aku akan menemanimu di rumah."

"Aku baik-baik saja, Earth. Kau tidak perlu mencemaskanku."

"Aku tidak ingin bekerja dengan pikiran tertuju padamu, Jess," balas Earth jujur.

Jawaban Earth semakin menghanyutkan Jessy. "Apakah kau menyukaiku?" Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Jessy.

Earth ingin menjawab bahwa ia tidak hanya menyukai Jessy, tapi juga mencintai wanita itu. Namun, ia tidak mungkin mengatakannya sekarang karena mungkin Jessy akan berpikir ia sama saja dengan Revano dan Adrian. Terlebih ia memiliki Caroline, Jessy bisa berpikir ia

adalah pria yang rakus, menginginkan dua wanita sekaligus.

Earth tidak ingin Jessy berpikir buruk tentangnya. Ia akan menunjukan cintanya pada Jessy perlahan-lahan. Tanpa paksaan, dan tanpa niat buruk. Ia ingin Jessy melihat perasaannya yang tulus.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?" Earth memberikan pertanyaan sebagai jawaban.

"Karena aku merasa kau terlalu baik padaku."

"Kau tidak menyukainya?" Kini Earth balik bertanya pada Jessy. "Apakah kau semakin tidak nyaman dengan sikapku?"

"Tidak, bukan seperti itu. Maaf jika kata-kataku beberapa waktu lalu membuatmu tersinggung. Aku hanya bingung dengan sikapmu."

"Jika kau benar-benar menyesalinya, maka terima semua itu."

"Aku mungkin bisa menyalah artikan kebaikanmu."

"Kenapa? Kau mulai jatuh cinta padaku?" Earth bertanya spontan.

"Tidak." Jessy memberikan jawaban cepat. Ia tidak mungkin memberi jawaban 'Ya' yang artinya kontrak mereka akan segera berakhir.

Maka, biarkan aku membuatmu jatuh cinta padaku. Earth menatap Jessy dalam. Ia tahu mungkin sulit bagi Jessy untuk membuka hati lagi setelah mengalami pengkhianatan dari Revano. Namun, Earth baru memulai, ia tidak akan menyerah sampai ia mendapatkan hati Jessy.

"Kalau begitu semua baik-baik saja," seru Earth. "Kau hanya perlu menerima kebaikanku."

"Aku sudah menerima banyak kebaikan darimu. Aku tidak tahu harus membayarnya dengan apa," balas Jessy.

"Cukup jadi istri yang baik untukku. Aku ingin pernikahan ini berjalan seperti pernikahan normal lainnya. Apakah bisa?" Earth menggunakan kesempatan ini dengan baik. Jika dihitung, apa yang telah ia lakukan untuk Jessy tidak cukup jika dibandingkan dengan apa yang telah Jessy lakukan untuknya. Jessy menyelamatkan hidupnya, memberinya kesempatan untuk menghirup udara segar lebih lama.

"Jika dengan itu bisa membayar semua hutangku padamu, maka aku akan melakukannya dengan baik."

Jessy sudah jatuh cinta pada Earth, menolak kebaikan Earth juga percuma saja baginya karena itu tidak bisa menghalangi perasaannya yang terus berkembang. Yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah menikmati pernikahannya dengan Earth.

"Jadi, pernikahan normal seperti apa yang kau inginkan?" tanya Jessy.

"Seperti pernikahan pada umumnya, tenang saja aku tidak akan menyentuhmu tanpa izin darimu. Aku hanya ingin kita tidur bersama. Aku ingin kau memasak untukku, menyiapkan semua keperluanku. Aku ingin kau selalu ada di dekatku."

"Itu bukan hal yang sulit."

Earth tersenyum kecil. Berada dekat dengan gadis kecilnya saat ini sudah cukup baginya. Ia merasa sangat tersiksa karena tidak bisa bicara dengan Jessy selama beberapa hari ini.

"Kalau begitu pelayan akan segera memindahkan barang-barangmu." Earth segera bangkit dari tempat duduk. Ia keluar dari kamar Jessy dengan perasaan senang.

Permulaan dari perjuangannya untuk mendapatkan hati Jessy kini telah dimulai.

Ia pernah mendengar tentang cinta bisa tumbuh karena terbiasa. Dan, Earth harap hal itu bisa terjadi pada Jessy. Ia harap dengan kebersamaannya dengan Jessy bisa menumbuhkan perasaan terhadap gadis kecilnya itu.

Earth memiliki cukup banyak waktu untuk membuat Jessy jatuh cinta padanya. Ia sangat percaya pada kemampuannya.

♥♥♥♥♥

Malam tiba, Jessy dan Earth berada di balkon kamar Earth, menikmati malam tenang dengan ditemani teh herbal buatan Jessy.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?" tanya Earth. Ia penasaran akan sesuatu hal.

"Apa?" Jessy meletakan cangkirnya ke meja. Kini ia melihat ke arah Earth.

"Apakah kau masih mencintai Revano?"

Jessy tidak mengerti kenapa Earth tiba-tiba menanyakan itu, tapi ia tidak sungkan untuk menjawabnya.

"Aku tidak mencintainya lagi. Rasa itu habis ketika aku tahu dia telah mengkhianatiku."

“Apakah kau tidak memiliki hubungan dengan pria lain karena masih trauma dengan percintaanmu dan Revano yang kandas di tengah jalan?”

“Aku kehilangan kepercayaan terhadap pria. Aku tidak ingin menjatuhkan pilihan pada orang yang salah lagi.”

Earth memandangi Jessy dalam. Jawaban dari Jessy membuat ia tahu apa yang harus ia lakukan yaitu meyakinkan Jessy bahwa dirinya adalah pria yang tepat untuk Jessy.

Kemudian keduanya diam. Mereka hanya duduk menikmati teh sembari menatap ke langit bertabur bintang.

“Ayo kita masuk, Jess. Udara semakin dingin,” ajak Earth.

Jessy memeluk dirinya sendiri tanpa ia sadari. Udara memang bertambah dingin. “Baiklah, ayo.”

Mereka masuk ke dalam. Melangkah naik ke atas ranjang tanpa merasa canggung.

“Selamat malam, Earth.” Jessy menarik selimut menutupi tubuhnya.

“Selamat malam, Jess,” balas Earth. “Semoga mimpimu indah.”

Jessy hanya membalas dengan senyuman lalu menutup matanya.

Earth belum bisa memejamkan matanya. Saat ini yang ia lakukan adalah memperhatikan wajah tenang Jessy yang sudah terlelap.

Ia semakin merasa menyesal, harusnya ia menemukan Jessy lebih cepat, jadi Jessy tidak perlu merasakan lebih banyak penderitaan.

Namun, takdir tidak bisa ditebak. Meski ia menggunakan seluruh kekuasaannya, ia tidak akan bisa bertemu dengan Jessy takdir belum ingin mempertemukannya dengan Jessy.

Sekarang ia akan menebus ketidak berdayaannya akan takdir. Ia tidak akan pernah melepaskan Jessy.

"Kakek, sejak kapan Kakek ada di sini?" Jessy bertanya pada Max yang saat ini berada di restorannya dengan seorang pria yang seumuran dengan Max.

"Kakek baru saja tiba, Jess." Max membalas diakhiri dengan senyuman. "Duduklah." Max meminta Jessy untuk duduk di sebelahnya.

"Ini adalah teman kakek. Namanya Aarav Cayden." Max memperkenalkan sahabatnya pada Jessy.

Sedikit banyak Jessy mengetahui tentang Aarav. Max telah menceritakan beberapa hal padanya. Seperti pria itu adalah seorang mantan atlet catur ketika masih berusia

belasan tahun. Lalu berhenti menjadi atlet karena menjadi anggota satuan militer. Max selalu bercerita tentang Aarav dengan wajah bahagia, hubungan keduanya tergambar baik dari mimik wajah Max.

"Selamat pagi, Kakek Aarav. Senang berjumpa denganmu." Jessy menyapa Aarav ramah. Ia kini tersenyum manis.

Tak ada reaksi dari Aarav, pria itu hanya menatap wajah Jessy tanpa berkedip.

"Aarav?" Max memanggil temannya.

Aarav tersadar ia melihat ke arah tangan Jessy yang masih tergantung di udara, tidak membiarkan Jessy menunggu lebih lama lagi, Aarav meraih tangan Jessy.

"Senang bertemu denganmu, Jessy. Aku sudah mendengar banyak tentang dirimu. Dan, aku sangat tidak sabar untuk bermain catur denganmu." Aarav memberikan senyuman ramah.

Jessy tersenyum kecil. "Aku juga sudah menantikan itu, Kakek."

Jabat tangan keduanya terlepas. Aarav masih memandangi Jessy. Sekilas ia melihat wajah Jessy mirip dengan wajah mendiang istrinya. Aarav mengabaikan

sejenak perasaannya itu. "Di mana cucumu yang kaku itu menemukan wanita manis ini?" tanyanya pada Max. "Aku rasa dia lebih cocok menjadi cucu menantuku. Jess, jika kau tidak tahan dengan cucu kaku Max, kau bisa menceraikannya dan menikah dengan cucuku."

Max terkekeh geli. "Sayangnya cucu kebanggaanmu tidak bisa menarik perhatian Jessy sama sekali."

Aarav mengernyitkan dahinya. "Apakah mereka sudah bertemu? Cucuku sangat tampan, dia juga pengusaha kaya seperti Earth. Dan nilai lebihnya adalah cucuku tampak seperti manusia hidup. Tidak seperti cucu Max."

Jessy tersenyum kecil mendengar bagaimana Aarav mempromosikan cucunya dan menjelekan cucu Max.

"Mereka tidak hanya sudah bertemu. Mereka satu sekolahan. Cucumu tidak cukup menarik untuk Jessy." Max membalas Aarav.

Jessy mengerutkan keningnya. "Kakek, apakah maksudmu cucu yang kalian bicarakan adalah Axton Cayden?" Jessy bertanya dengan wajah terkejut.

"Ya, benar sekali. Axton adalah cucu kebanggaanku," jawab Aarav.

"Kakek!" Suara yang tidak asing bagi Jessy dan dua pria tua di dekatnya terdengar.

Aarav berdiri, ia merentangkan kedua tangannya. "Cucuku." Pria itu memeluk cucunya yang baru saja tiba.

"Kenapa Kakek tidak memintaku untuk menjemputmu?" Suara Axton terdengar kesal.

"Kakek ingin memberikan kejutan padamu," balas Aarav sembari melepaskan pelukannya.

"Hentikan tingkah memuakan kalian. Ingat kalian sudah tua." Max mencibir Aarav dan Axton.

Aarav berdecih. "Kau iri, ya? Minta cucu kakumu untuk lebih sering memelukmu. Ah, aku lupa kalau cucumu tidak suka melakukan hal seperti itu," ejeknya.

Saat ini Jessy bukan melihat dua pria berumur, tapi lebih ke melihat dua anak kecil yang sedang saling mengejek.

"Jess, bantu kakek." Max mengalihkan pandanganya pada Jessy.

Jessy tersenyum geli. Ia bangkit dari tempat duduknya lalu memeluk Max.

Max memperlihatkan wajah sombongnya. "Kau memang cucu kesayangan kakek."

“Ok, cukup sampai di sini.” Axton menengahi Aarav dan Max. “Hai, Jess.” Axton menyapa Jessy. Ia tidak heran lagi mengapa Jessy bisa berada di sana.

Axton sudah tahu bahwa Jessy adalah istri Earth Caldwell dari acara pembukaan restoran Jessy. Hari itu Axton datang ke restoran Jessy, dan ia menyaksikan semuanya.

Fakta itu membuat Axton mengerti kenapa Jessy tidak ingin menjalin hubungan dengannya, karena Jessy telah menikah dengan Earth Caldwell. Axton tidak tahu alasan kenapa pernikahan Jessy dan Earth dirahasiakan, ia yakin ibu Jessy juga tidak mengetahuinya.

Axton patah hati, keinginannya untuk menjadikan Jessy sebagai miliknya harus ia kubur dalam-dalam. Ia tidak mungkin menggoda istri orang, terlebih istri seorang Earth Caldwell. Axton tidak ingin merusak hubungan baik antara keluarga Cayden dan keluarga Caldwell.

“Hai.” Jessy membalas sapaan Axton. Ia kembali duduk di tempatnya.

“Jadi, kalian benar-benar saling kenal?” tanya Aarav yang juga sudah kembali duduk.

Axton mengisi tempat duduk yang kosong. “Kami berada di sekolah yang sama, Kek.”

“Kenapa kau tidak pernah bercerita bahwa ada wanita secantik ini di sekolahmu?” tanya Aarav.

Axton diam sejenak. Ia memang menceritakan banyak hal pada kakeknya, tapi tentang Jessy. Ia tidak pernah mengatakannya pada siapapun. Ia hanya ingin menyimpan perasaan untuknya sendiri.

“Dan kenapa kau tidak membuatnya menjadi cucu menantu kakek?” Aarav menambah pertanyaannya.

“Jessy tidak menyukaiku, Kek,” jawab Axton jujur.

Aarav kini kembali menatap Jessy. “Kau telah mematahkan hati cucuku, kau sungguh kejam, Jess.”

“Berhenti membuat drama,” cibir Max. “Terima saja kenyataan pesona cucumu tidak lebih baik dari cucu kakuku.”

“Baiklah, baiklah, kau menang.” Aarav membalas tidak rela. “Tapi, Jess, jika kau merasa tertekan menjadi istri Earth, berpisahlah dengannya dan menikahlah dengan Axton.”

“Jangan dengarkan dia, Jess,” sahut Max cepat.

Jessy terkekeh kecil. “Aku tidak akan meminta berpisah dari Earth, Kakek. Meskipun dia dingin di luar, tapi dia hangat di dalam dan penuh perhatian.” Jessy memberikan jawaban yang berasal dari dalam hatinya.

“Kau dengar itu, Aarav?” Max kembali menunjukan wajah sombongnya.

“Kakek, aku pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan untuk kalian.” Jessy pamit pada Max.

“Ah, ya, silahkan, Jess.”

Jessy bangkit dari tempat duduknya, ia meninggalkan ketiga laki-laki yang masih melihat ke arahnya.

Beberapa saat kemudian Jessy kembali bersama dengan pelayan yang membawakan makanan untuk Max, Aarav dan Axton.

“Baunya sangat lezat.” Aarav seketika menjadi lapar.

“Silahkan dinikmati.” Jessy mempersilahkan ketiga pria di dekatnya untuk makan.

Mereka mulai memakan hidangan andalan Jessy. Tak ada pembicaraan, mereka hanya terus makan dan makan.

Hidangan yang Jessy buat telah habis tak bersisa. Suka dan lapar tidak lagi bisa Jessy bedakan.

“Pujian Max untuk kemampuan memasakmu bukan bualan. Kau membuat makanan yang sangat lezat, Jess.” Aarav memberikan pujian pada Jessy.

“Terima kasih, Kakek.”

Sedang Axton, ia merasa semakin menyesal. Harusnya dahulu ia memberanikan diri mendekati Jessy. Mungkin saja saat ini Jessy sudah menjadi miliknya. Jessy benar-benar sempurna. Cerdas dan pintar memasak. Untuk wajah, Jessy sudah cantik dari dulu di mata Axton.

Axton menghela napas pelan. Semua memang salahnya. Untuk ke depannya, ia tidak akan menjadi pengecut lagi.

Pertemuan itu berlanjut untuk beberapa waktu sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan restoran Jessy.

Max kembali ke kediamannya, begitu juga dengan Aarav yang kembali ke rumahnya bersama dengan Axton. Sedangkan Jessy, ia masih di restoran. Wanita itu baru akan pulang ke rumah setelah jam 4 sore.

Di dalam mobilnya, Aarav memikirkan sesuatu karena pertemuannya dengan Jessy.

Semakin ia lihat, Jessy semakin mirip dengan mendiang istrinya. Pikirannya semakin terbang jauh. Mungkin jika anak perempuannya ada

wajahnya akan terlihat seperti Jessy..

Perasaan Aarav menjadi sakit ketika ia memikirkan tentang putrinya yang saat ini entah di mana keberadaannya. Ia bahkan tidak tahu apakah putrinya masih hidup atau tidak.

Sudah hanpir 50 tahun berlalu, tapi ia masih belum menemukan putrinya. Ia telah mencari ke seluruh penjuru dunia, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan putrinya.

Tidak bisa menjaga putrinya dengan baik adalah penyesalan paling besar dalam hidupnya.

Aarav hanya memiliki dua orang anak. Satu putra dan satu putri. Jika saja ia tidak memiliki anak lain, mungkin dahulu Aarav sudah depresi.

Ia telah berjanji pada mendiang istrinya untuk menemukan sang putri, tapi hingga ajal menjemput istrinya satu tahun lalu, ia masih belum bisa memenuhi janjinya.

Aarav kini hanya bisa memegang sebuah harapan, bahwa suatu hari nanti, sebelum ia menghembuskan napas terakhir ia bisa menemukan putri kecilnya, Lareina Valora.

"Kakek, apa yang sedang kau pikirkan?" Axton sudah memperhatikan kakeknya beberapa saat. Sejak masuk ke dalam mobil, kakeknya hanya diam, seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Kakek hanya teringat dengan bibimu. Melihat Jessy membuat kakek memikirkan tentang bibimu. Mungkin dia akan terlihat seperti Jessy ketika berusia 20an tahun." Nada sedih terdengar dari ucapan Aarav.

Axton bisa ikut merasakan kesedihan kakeknya saat ini meski ia tidak pernah bertemu dengan bibinya karena saat itu ia masih belum ada di dunia ini. Ia hanya mendengar cerita dari ayahnya bahwa ia memiliki seorang bibi yang sampai saat ini tidak tahu di mana keberadaannya.

Menurut cerita ayahnya, saat itu bibinya baru berusia satu tahun ketika seseorang menculiknya. Kejadian itu terjadi di kediaman sang kakek, si penculik dengan berani masuk ke dalam rumah. Membawa bibinya pergi tanpa diketahui oleh siapapun.

Awalnya sang kakek berpikir bahwa penculik itu mungkin akan meminta tebusan, tapi hingga saat ini sang penculik tidak pernah menghubungi kakeknya.

Berbagai spekulasi muncul tentang siapa penculik sang bibi, tapi karena kakeknya yang seorang perwira muda saat itu memiliki banyak musuh. Banyak orang yang telah berurusan dengan kakeknya, mungkin salah satu dari mereka lah penculik bibinya.

Namun, setelah ditelusuri selama bertahun-tahun, tidak satu pun dari musuh kakeknya yang memiliki keterkaitan dengan kasus penculikan bibinya.

"Bibi pasti terlihat begitu cantik." Axton tersenyum membayangkan bagaimana wajah bibinya, perpaduan antara nenek dan kakeknya.

"Tentu saja. Kakek yakin saat ini bibimu terlihat seperti nenekmu ketika muda. Wajahnya saat bayi persis sekali dengan wajah nenekmu. Itu mungkin tidak akan berubah sampai sekarang." Aarav mengingat setiap detail wajah putri kecilnya. Hanya warna mata yang diambil darinya, selain itu putrinya mengambil seluruh bagian dari wajah istrinya.

"Benarkah? Ah, kalau begitu tidak akan diragukan lagi. Bibi pasti sangat cantik." Axton sudah mendapatkan gambarannya. Ia mengingat wajah neneknya ketika masih berusia 50an tahun. Orang-orang tidak menyangka jika usia neneknya saat itu usia neneknya sudah 50 tahunan. Ia terlihat jauh lebih muda, seperti berada di akhir 30-an.

"Ya. Sangat cantik. Nah, kakek ingat sesuatu sekarang." Aarav mengalihkan pembicaraan ke topik lain. "Usiamu sudah 26 tahun, apakah kau masih belum berpikir untuk menikah? Kau cucu kakek satu-satunya, tidakkah kau ingin memberikan kakek cicit? Usia kakek sudah tidak muda lagi."

Axton tersenyum hangat. "Aku pasti akan menikah, Kakek. Hanya saja aku ingin menemukan wanita yang tepat. Aku ingin hidup seperti Kakek dan Nenek, seperti Ibu dan Ayah, memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia. Aku ingin menikah dengan wanita yang aku cintai dan mencintaiku."

"Bagaimana jika kakek yang mencarikannya untukmu? Kakek tidak akan memaksa kau menikah dengan pilihan kakek."

"Siapa?"

"Kakek Max memiliki dua cucu wanita. Apakah kau tidak tertarik pada salah satunya?"

"Kakek, ayolah, apa Kakek tidak memiliki calon lain?" keluh Axton. Kakeknya selalu saja membicarakan ingin berbesanan dengan keluarga Max Caldwell.

Dahulu ketika bibinya baru dilahirkan, kakeknya berencana menjodohkan bibinya dengan putra pertama dari Max Caldwell. Namun sayangnya hal itu tidak bisa terlaksana karena bibinya tidak bisa ditemukan hingga saat ini.

"Apa salahnya saling mengenal dua cucu Max terlebih dahulu. Mungkin saja kau akan menyukainya."

Axton menghela napas pelan. "Aku sudah melihat dua cucu Kakek Max, dan aku tidak berpikir salah satu dari mereka cocok denganku. Lara Caldwell, wanita itu terlalu angkuh. Aku tidak bisa menikahi wanita dengan sifat seperti itu. Dan Kimmy Caldwell, aku rasa dia tidak menyukai pria. Wanita itu tidak pernah terdengar memiliki hubungan dengan pria. Di tambah dia selalu menolak pria yang menyatakan cinta padanya. Aku tidak akan membuang waktu dengan mencoba mendekati mereka."

Kini gantian Aarav yang menghela napas. Nampaknya tidak ada jalan baginya untuk benar-benar menjadi besan dengan Max. Ia tidak bisa memaksa Axton untuk menikah dengan salah satu cucu dari Max.

"Baiklah, terserah kau saja. Aku harap kau bisa segera menikah sebelum kakekmu ini lelah menunggu."

Axton kembali tersenyum. "Kakek pasti bisa menungguku. Kakek akan berumur panjang. Kakek akan melihat aku menikah dan memiliki keluarga yang bahagia."

Aarav tersenyum senang. Sedikit kekesalannya lenyap karena ucapan menyenangkan dari cucunya. "Kakek sangat menantikannya."

Axton tidak hanya sekedar bicara. Ia pasti akan menemukan wanita lain yang bisa membalas rasa cintanya. Dan ketika ia menemukannya, ia tidak akan pernah membuang waktu. Ia akan segera menjadikan wanita itu sebagai miliknya.

"Sayang, kenapa tidak memberitahuku jika ingin datang?" Caroline bangkit dari tempat duduknya. Ia melepaskan kuas yang ia pegang. Mengelap tangannya yang kotor karena cat.

"Apakah aku mengganggumu?" tanya Earth.

Caroline tersenyum hangat. Ia memeluk Earth kemudian mencium bibir Earth sekilas.

"Tidak. Kehadiranmu tidak pernah menggangguku," jawabnya lembut.

“Aku datang ke sini karena ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu,” seru Earth. Wajahnya kini terlihat begitu serius.

Caroline mengerutkan keningnya. “Sepertinya itu sangat penting. Duduklah dahulu, aku akan membuatkan minuman untukmu.” Ia kemudian melangkah meninggalkan Earth.

Di dapur galeri miliknya, Caroline merasa dadanya tidak enak. Entah apa yang akan dikatakan oleh Earth, tapi ia memiliki firasat buruk sekarang.

Mencoba untuk mengenyahkan perasaan tidak enak itu, Caroline membuatkan teh lemon untuk Earth. Kemudian ia kembali ke ruang lukisnya.

“Jadi, ada apa?” Caroline meletakan segelas teh ke meja di depan Earth.

“Aku ingin mengakhiri hubungan kita.” Earth bicara tanpa ragu.

Pisau seperti menusuk jatung Caroline saat ini. Ia tidak menyangka bahwa Earth akan benar-benar mengucapkan kalimat itu padanya. Apakah semudah itu Earth jatuh cinta pada Jessy? Bahkan kurang dari 6 bulan.

“Aku tidak melakukan kesalahan apapun, Earth. Apa alasan kau ingin mengakhiri hubungan ini?” Caroline masih mempertahankan raut tenangnya, meski begitu matanya memperlihatkan luka dan amarah yang mendalam.

“Aku yang melakukan kesalahan. Aku jatuh cinta pada Jessy.”

Caroline tersenyum getir. “Kau mungkin keliru, Earth. Kau mungkin hanya penasaran padanya. Aku bisa memberimu waktu untuk menuntaskan rasa penasaranmu itu, setelahnya kembalilah padaku. Dengar, kita tidak mungkin berakhir seperti ini setelah banyak hal yang kita lalui.”

“Aku tidak penasaran padanya, Caroline. Aku benar-benar mencintai Jessy.”

“Lalu, apa yang kau rasakan terhadapku? Bagaimana bisa kau dengan mudahnya berpindah hati?”

“Aku mencintaimu, tapi bukan sebagai dirimu, melainkan sebagai seorang yang mirip dengan gadis kecil yang telah menyelamatkan aku dulu.”

Jawaban Earth semakin membuat Caroline terluka. Ia tidak menyangka bahwa selama ini ia hanya dianggap

sebagai seorang pengganti oleh Earth. Ia tahu tentang Earth yang diselamatkan oleh seorang gadis kecil belasan tahun lalu, yang tidak ia tahu adalah bahwa Earth berhubungan dengannya karena wajahnya yang mirip dengan gadis kecil itu.

"Bagaimana dengan Jessy? Apakah kau benar-benar mencintainya, bukan dianggap sebagai pengganti sepertiku?"

"Jessy adalah gadis kecil yang menyelamatkanku."

Caroline diam tidak percaya. Bagaimana bisa Jessy adalah gadis yang menyelamatkan Earth? Dari sekian kemungkinan, Caroline tidak bisa menerima fakta itu. Kenapa harus Jessy?

"Aku tahu aku telah menyakitimu. Aku benar-benar minta maaf padamu."

"Apakah Jessy yang memintamu meninggalkanku?"

"Tidak. Jessy bahkan tidak tahu bahwa aku mencintainya. Aku ingin menyatakan perasaanku pada Jessy setelah memutuskan hubungan denganmu."

Semakin Caroline mendengarkan ucapan Earth, ia merasa semakin tersakiti. Pria yang ia cintai dengan seluruh hatinya kini mematahkan hatinya.

“Aku tidak menyangka bahwa aku akan kehilanganmu seperti ini, Earth. Bertahun-tahun lamanya aku berada di sisimu, tapi aku tidak cukup berarti bagimu.” Air mata Caroline akhirnya jatuh setelah ia coba tahan.

“Maafkan aku, Caroline.” Earth tidak meminta maaf atas cintanya pada Jessy, ia hanya meminta maaf karena telah menghancurkan hati Caroline.

“Apa gunanya kata maaf itu, Earth? Kau sudah berjanji padaku untuk tidak jatuh cinta pada Jessy, tapi kau tidak menepati janjimu. Aku mempercayakan semua hatiku padamu, tapi kau menghancurkannya jadi debu. Aku berikan seluruh hidupku padamu, tapi kini kau ingin pergi setelah mengambil seluruh hidupku. Kau sangat kejam, Earth.”

“Aku yakin kau bisa menemukan pria yang tepat untukmu, Caroline. Pria yang jauh lebih baik dariku.”

“Aku tidak menginginkan pria lain!” Nada suara Caroline meninggi. “Satu-satunya pria yang aku inginkan hanya kau,” isak Caroline.

Hati Earth merasa sakit melihat Caroline menangis seperti ini, tapi keinginannya untuk memutuskan hubungan dengan Caroline masih tetap sama.

“Aku sudah mengatakan apa yang ingin aku sampaikan. Aku pergi,” seru Earth.

Caroline menghapus air matanya. Ia meraih tangan Earth. “Jangan pergi.”

“Maafkan aku, Caroline.” Earth melepaskan tangan Caroline dari pergelangan tangannya. Ia kemudian melangkah pergi meninggalkan galeri Caroline.

Caroline terduduk di lantai dengan tubuh lemas. Air matanya mengalir deras. Bahunya kini gemetar, hatinya terluka begitu dalam.

Earth benar-benar tidak memberikannya pilihan. Ia tidak bisa merelakan Earth meninggalkannya begitu saja seperti ini. Waktu yang ia habiskan untuk mencintai Earth selama bertahun-tahun kini terasa seperti sesuatu yang sia-sia. Ia bahkan tidak bisa memiliki hati Earth sedikit saja.

“Kenapa kau begitu kejam padaku, Earth? Kau berbalik pergi meninggalkanku untuk seorang wanita yang baru kau temui? Akulah wanita yang telah mengisi hari-harimu, tapi kau memilih Jessy untuk menemani hidupmu. Kenapa kau melakukannya padaku, Earth? Kenapa?” Caroline menangkup wajahnya. Semakin terisak pilu.

Puas dengan menangis, Caroline menghapus air matanya. Kini hanya kemarahan yang terlihat di sorot matanya. "Kau yang mendorongku, Earth. Jangan pernah salahkan aku karena kau sendiri begitu kejam padaku." Caroline bersuara hampa.

Setelah yang Earth lakukan padanya, ia tidak akan membiarkan Earth dan Jessy bersama. Semua orang harus tahu bahwa selama ini ia memiliki hubungan dengan Earth. Semua orang juga harus tahu bahwa pernikahan Earth dan Jessy hanyalah sebatas kontrak senilai 2 juta dollar.

Jessy telah mengambil Earth darinya, dan Caroline tidak akan membiarkan Jessy merasa senang. Semua orang harus melihat siapa Jessy sebenarnya. Seorang wanita yang tidak segan menjual diri demi uang.

♥♥♥♥♥

"Di mana kau, Jess?" Earth menghubungi istrinya.

"*Masih di restoran.*"

"Aku akan menjemputmu."

"*Tidak perlu, aku membawa mobil.*"

"Aku tahu. Sopir yang akan membawa mobilmu, kau pulang bersamaku."

"*Baiklah.*"

"Lima belas menit lagi aku sampai di restoranmu."

"*Ya.*"

"Sampai jumpa, Jess."

"*Sampai jumpa, Earth.*"

Earth kemudian memutuskan sambungan telepon itu. Ia merapikan jas yang ia kenakan kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Kau sudah mau pulang?" tanya Malvis yang kebetulan ingin masuk ke dalam ruangan Earth.

"Ya. Aku akan menjemput Jessy."

"Aku memiliki sesuatu yang ingin aku bicarakan padamu, tapi itu bisa nanti saja."

"Baiklah, kita bicara nanti. Kau bisa datang ke rumahku untuk membicarakannya."

"Ok."

Setelah percakapan singkat itu, Earth meninggalkan ruangannya. Ia kini merasa begitu tenang setelah memutuskan hubungannya dengan Caroline.

Langkah awal untuk memulai sebuah hubungan baru dengan Jessy telah ia lakukan.

Dalam waktu lima belas menit, mobil Earth sampai di restoran Jessy. Ia keluar dari mobilnya dan pergi ke ruangan Jessy. Para pegawai Jessy sudah tahu bahwa Earth adalah suami atasan mereka, jadi tidak ada yang menghentikan Earth untuk menemui istrinya sendiri.

"Jess." Earth mendekat ke meja kerja Jessy.

"Kau sudah sampai." Jessy menutup laporan yang tengah ia baca.

"Kau masih memiliki pekerjaan?" Tatapan Earth terarah pada berkas yang tadi Jessy baca.

"Aku sudah menyelesaikannya. Ayo pulang." Jessy meraih tasnya.

"Ayo."

Earth membuka pintu untuk Jessy. "Silahkan, Jess."

"Terima kasih." Jessy memberikan Earth senyuman manis.

Keduanya kini telah meninggalkan ruangan kerja Jessy. Beberapa orang yang melihat Earth dan Jessy tidak bisa melepaskan pandangan mereka. Pasangan itu nampaknya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Keduanya tampak hebat

ketika mereka bersama. Seperti tidak ada orang lain yang lebih cocok untuk berpasangan dengan mereka.

Jessy yang berpapasan dengan pelayannya memberikan senyuman tenang lalu melewati mereka, hal itu menular pada Earth. Ia ikut memberikan senyuman pada pelayan yang menyapa Jessy. Hal itu mungkin biasa bagi Earth, tapi untuk mereka yang melihat senyuman Earth itu terlihat seperti sebuah keajaiban.

Jadi, seperti itulah senyuman seorang Earth Caldwell. Tak bisa dilupakan. Berbekas. Dan menghipnotis.

Beberapa pengunjung yang melihat senyuman Earth bahkan menjatuhkan sendok di tangan mereka, ada yang lupa menutup mulut. Mungkin terdengar berlebihan, tapi ini tentang seorang Earth, tak ada yang biasa jika menyangkut pria paling diminati itu.

Beberapa dari pengunjung resto merupakan kenalan Earth. Mereka mendapatkan arahan dari Malvis untuk mencoba makan di restoran istri Earth.

Orang-orang yang penasaran seperti apa istri Earth, tentu saja mendatangi restoran Jessy. Beberapa lainnya datang untuk menjaga hubungan baik dengan Earth.

Namun, Jessy tidak mengetahui hal itu. Ia pikir pelanggan yang datang ke restorannya murni datang karena ingin mencoba makanannya. Meski pada akhirnya mereka yang datang karena Earth akan datang lagi karena cita rasa makanan restoran Jessy yang unik.

Kembali pada Jessy dan Earth, keduanya kini telah masuk ke dalam mobil Earth.

"Aku akan membawamu ke sebuah tempat."

"Ke mana?" tanya Jessy.

"Kau akan tahu nanti."

"Baiklah."

Earth mendekatkan tubuhnya ke arah Jessy, Jessy pikir Earth akan menciumnya, tapi pikirannya terlalu cabul. Earth bukan ingin menciumnya melainkan memasangkan *seatbelt* untuknya.

Jessy mengutuk dirinya sendiri. Otaknya benar-benar bermasalah.

Earth mengemudikan mobilnya. Perasaannya semakin membaik saja setelah ia bertemu dengan Jessy.

"Apakah terjadi sesuatu yang baik hari ini?" tanya Jessy yang tergelitik ingin bertanya karena Earth yang tersenyum.

Earth memiringkan wajahnya. “Setiap hari akan menjadi baik mulai hari ini, Jess.”

Jessy mengerutkan alisnya tak mengerti. Namun, ia tidak bertanya lebih jauh lagi. Ia hanya menikmati perjalanannya.

Setelah 45 menit, Earth sampai di sebuah tempat.

“Ayo turun, Jess.” Earth membuka *seatbelt*-nya, disusul oleh Jessy.

Jessy keluar dari mobil. Di depannya terdapat sebuah rumah yang terbuat dari kaca dengan dua lantai.

“Tempat apa ini, Earth?” tanya Jessy.

“Ini rumah milik ibuku.” Earth menggenggam tangan Jessy. “Ayo masuk.”

Jessy memperhatikan tangan Earth yang membungkus tangannya untuk sejenak, kemudian ia mengikuti Earth masuk ke dalam rumah yang berdinding kaca. Jessy sudah mengatakan pada dirinya untuk membiarkan semuanya mengalir seperti air.

Ia tidak ingin banyak berpikir tentang hal-hal yang hanya akan membuat kepala dan hatinya sakit. Mulai saat ini ia akan membiarkan takdir menentukan jalannya.

Suasana di dalam rumah yang sudah lama tidak ditempati itu begitu tenang. Barang-barang tertutupi kain putih. Meski tidak dihuni, tempat itu tetap bersih. Itu karena Earth mempekerjakan orang untuk membersihkan tempat itu tanpa mengubah posisi barang-barang di sana.

Earth tidak ingin kehilangan kenangan tentang orangtuanya. Ia banyak menghabiskan masa kecilnya di tempat ini.

Sebelumnya Earth tidak pernah membawa siapapun jika ia berkunjung ke kediaman itu, dan hari ini ia datang bersama Jessy. Earth ingin memberitahukan kepada orangtuanya, bahwa saat ini wanita yang datang bersamanya adalah wanita yang akan menemaninya hingga tua.

Earth berhenti di depan foto kedua orangtuanya yang terpajang di dinding. "Ini adalah orangtuaku. Abraham Caldwell dan Ellen Caldwell. Kau pasti sudah melihat foto mereka di kediaman Kakek."

Jessy menaikan pandangannya, melihat ke arah yang sama dengan Earth. Di sana terdapat foto seorang pria dan wanita yang tengah tersenyum. Keduanya terlihat begitu bahagia.

“Orangtuamu tampak sangat serasi.” Jessy mengutarakan isi hatinya.

Earth tersenyum kecil. “Ya. Mereka pasangan yang benar-benar serasi.”

Ayah, Ibu, aku membawa menantu kalian ke sini. Doakan agar aku bisa mengobati luka-luka yang telah ia rasakan selama ini, batin Earth.

“Ayo, Jess. Aku akan menunjukan bagian lain dari rumah ini.” Earth kembali melangkah bersama dengan Jessy.

Ia membawa Jessy berkeliling di kediaman itu. Tempat itu memang tidak semewah kediaman Max atau Earth, tapi tempat itu terasa lebih nyaman. Seperti kediaman itu memang dibentuk untuk membuat orang-orang yang menghuninya merasa nyaman dan hangat.

Setelah bagian dalam, kini Earth membawa Jessy ke bagian luar kediaman itu. Di belakang bangunan utama terdapat sebuah danau buatan dengan bangunan kecil di tengah danau. Di sana juga terdapat jembatan penghubung untuk sampai ke bangunan itu.

Earth membawa Jessy ke bangunan di tengah danau buatan.

“Tempat ini seperti di buku dongeng.” Jessy melihat ke teratai yang memenuhi danau. Terlihat begitu indah.

“Kau menyukai tempati ini?” tanya Earth.

“Ya.”

“Aku akan membawamu lagi ke sini kapanpun kau mau.”

Jessy tidak membalas ucapan Earth, ia hanya memanjakan matanya. Mengagumi setiap sisi tempat itu.

“Malam ini kita akan menginap di sini, kau tidak keberatan, kan?” tanya Earth lagi.

“Aku tidak keberatan sama sekali,” balas Jessy.

Setelah itu Earth membiarkan Jessy menikmati kedamaian di sana, sedang ia hanya memperhatikan Jessy yang terlihat tenang.

Tanpa diduga, hujan turun dengan derasnya. Langit hari ini memang tidak cerah jadi tidak mengejutkan jika hujan akan turun.

Earth dan Jessy menunggu di sana hingga hujan berhenti. Namun, setelah setengah jam hujan tidak juga reda. Jessy mulai kedinginan. Ia memeluk dirinya sendiri. Melihat hal itu, Earth melepaskan jas yang ia kenakan kemudian memakaikannya di tubuh Jessy.

Jessy terkejut, ia melihat ke arah Earth.

"Pakailah," seru Earth padanya.

"Terima kasih." Jessy merasa sedikit lebih hangat.

Kini gantian tubuh Earth yang kedinginan, tapi Earth tidak menunjukannya pada Jessy. Ia menahan rasa itu hingga hujan mereda setelah hampir dua jam.

♥♥♥♥♥

Efek dari rasa dingin yang Earth alami beberapa jam lalu membuat dirinya kini menggigil. Ia kedinginan, tapi suhu tubuhnya meningkat.

Jessy tadinya terlelap, tapi ketika ia merasa Earth di sebelahnya bergerak gelisah. Ia membuka mata dan menemukan Earth yang menggigil kedinginan.

Wajah Eartt terlihat pucat, Jessy meletakan telapak tangannya di kening Earth untuk memastikan tebakannya. "Kau demam, Earth." Jessy merasa suhu tubuh Earth sangat panas.

"Aku akan menelpon dokter." Jessy hendak mengeluarkan ponselnya.

"Tidak perlu, Jess." Earth melarang Jessy. "Tolong berikan aku obat penurun panas. Kau bisa mendapatkannya di sebelah ruang keluarga."

"Baiklah, tunggu sebentar. Aku akan segera kembali." Jessy turun dari ranjang. Ia melangkah tergesa-gesa untuk mengambil obat penurun demam. Setelah mendapatkannya, ia kembali ke kamar dan memberikannya pada Earth.

"Apa yang kau rasakan sekarang?" tanya Jessy.

"Aku kedinginan."

"Aku akan mengambilkan selimut lagi untukmu."

"Tidak perlu, Jess." Lagi-lagi Earth melarang Jessy. "Aku membutuhkan bantuanmu. Peluk aku."

Jessy tidak berpikir lagi. Ia segera masuk ke dalam selimut kemudian memeluk Earth. Pria di dalam pelukannya telah membantunya dalam banyak hal, jadi hanya untuk sebuah pelukan ia tak akan berpikir lama.

Earth merasa sedikit hangat. Perlahan tubuhnya mulai tenang. Ia tidak lagi bergerak gelisah.

"Tidurlah, Earth. Aku akan menjagamu," seru Jessy.

Earth mengangkat wajahnya, iris abu-abunya bertemu dengan manik biru Jessy. "Terima kasih, Jess." Ia

kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Jessy, mengecup sekilas bibir Jessy lalu kemudian terlelap.

"Selamat malam, Earth." Jessy mengecup puncak kepala Earth. Ia kemudian ikut terlelap setelah merasa Earth benar-benar tertidur pulas.

A Secret Proposal | 36

Pagi tiba, suhu tubuh Earth sudah normal, tapi wajah pria itu masih terlihat pucat. Jessy telah terjaga lebih dahulu dari Earth yang saat ini masih terlelap.

Jessy mencoba untuk bangkit perlahan tanpa membangunkan Earth. Ia akan membuatkan bubur untuk Earth, lalu setelah itu memberikan obat pada Earth lagi.

“Sebentar lagi, Jess. Aku masih ingin tidur.” Earth mengeratkan pelukannya pada perut Jessy.

“Kau masih belum merasa lebih baik?” tanya Jessy. Ia mengurungkan niatnya untuk pergi ke dapur.

“Sudah lebih baik, tapi kepalaku masih terasa sedikit berat.”

“Mungkin kau akan terserang flu,” sahut Jessy. “Aku akan menghubungi dokter agar kau segera ditangani.”

“Tidak perlu, Jess. Aku hanya butuh istirahat beberapa saat, setelahnya aku akan baik-baik saja.”

“Baiklah, kalau begitu istirahatlah.” Jessy menggerakan tangannya memeluk Earth.

Dengkuran halus terdengar di telinga Jessy, Earth telah kembali terlelap.

Tangan Jessy bergerak naik ke kepala Earth. Ia membelai rambut pria itu dengan lembut. Entah sejak kapan ia mulai menyukai apa yang ia lakukan saat ini. Melihat Earth dari jarak dekat, menyentuh pria itu dengan tangannya.

Dua jam berlalu, Earth kini telah membuka mata, dan ia tidak menemukan Jessy berada di ranjang. Earth turun dari sana, mencari sosok yang telah meninggalkannya sendirian di kamar.

Langkah Earth tertuju pada dapur. Ia yakin Jessy pasti berada di sana. Dan keyakinannya memang tepat, saat ini Jessy tengah mencicipi masakan yang wanita itu buat.

"Pagi, Jess." Earth menyapa Jessy yang baru saja membalikan tubuh dengan wajah puas. Nampaknya masakan wanita itu sesuai dengan keinginannya.

"Hai, pagi. Sejak kapan kau ada di sini?" tanya Jessy disertai dengan senyuman.

"Baru saja."

"Apa kau lapar?" tanya Jessy lagi. "Aku sudah memasak bubur untukmu, sebentar lagi akan matang."

Earth mendekat ke Jessy, kemudian memeluk wanita itu tanpa aba-aba. Jessy sedikit terkejut, tapi ia tidak menolak sentuhan Earth.

"Baunya sangat enak," seru Earth. Yang ia maksud adalah bau tubuh Jessy.

"Oke, sekarang mandilah dulu. Aku akan menyajikan bubumya untukmu." Jessy salah menangkap ucapan Earth.

"Baiklah." Ia melepaskan pelukannya pada tubuh Jessy lalu kembali ke kamar.

Jessy menarik napas pelan kemudian menghembuskannya. Earth selalu bisa membuat jantungnya berdebar kencang.

Menunggu beberapa menit, bubur yang Jessy buat telah siap untuk dihidangkan. Ia memindahkan bubur ke

mangkuk, menyiapkan minuman herbal untuk Earth kemudian membawanya ke meja makan.

Aroma kayu menguar di sekitar Jessy. Ia hapal aroma ini, kepalanya bergerak ke samping dan ia menemukan Earth telah mengenakan pakaian santai, pria itu kini mendekat ke arahnya.

“Makanlah,” seru Jessy.

“Rasanya pasti lezat.” Earth menarik kursi kemudian duduk.

Jessy ikut duduk di sana, ia memperhatikan sejenak Earth yang saat ini tengah menyantap makanan buatannya. “Bagaimana rasanya?” tanya Jessy hati-hati. Ia melihat raut tidak biasa di wajah Earth.

“Dari mana kau belajar membuat bubur ini, Jess?” tanya Earth.

“Ibuku,” balas Jessy. “Dahulu, ketika ibuku sedang mengandung ia menawarkan diri untuk menjadi relawan di sebuah tempat yang sedang terkena bencana alam. Di sana ibu bertemu dengan seorang wanita yang juga menjadi relawan, wanita yang mengajarinya membuat bubur dan beberapa jenis makanan lain,” ungkap Jessy. “Ada apa? Apakah ada sesuatu yang salah dengan rasanya?”

Earth menggelengkan kepalanya. "Aku dan Kakek pernah mengatakan bahwa rasa masakanmu persis seperti masakan Nenekku. Dan bubur ini juga sama. Setiap aku sakit, Nenek selalu memberikan aku bubur seperti ini." Earth hapal setiap rasa masakan dari neneknya yang khas dan lezat.

"Benar-benar sebuah kebetulan." Jessy pikir hal itu hanya sebuah kebetulan.

Earth tidak berpikir sesederhana itu. Ia ingat neneknya sering melakukan kegiatan kemanusiaan. Mungkinkah relawan yang Jessy sebutkan telah mengajari ibunya memasak adalah neneknya.

Itu hanya pemikiran Earth, tapi ia akan memastikannya nanti. Ia akan bertanya pada kakeknya mengenai hal ini.

Earth kembali menyantap bubur di depannya, kemudian menyesap minuman herbal yang membuat kerongkongannya merasa segar.

"Ini obatmu." Jessy meletakan sebutir obat dan secangkir air pada Earth.

"Terima kasih, Jess."

"Sama-sama, Earth."

Earth langsung menelan obat yang diberikan oleh Jessy. Diperhatikan oleh Jessy seperti ini membuat Earth begitu senang.

“Kau tidak bekerja hari ini?” tanya Jessy.

“Aku merasa kepalaku masih sedikit pusing. Jadi aku akan mengambil libur hari ini,” jawab Earth. “Kau tidak keberatan menemaniku di sini, kan?”

Jessy tidak memiliki pekerjaan penting di restorannya. Ia bisa meminta manager restorannya untuk menjaga tempat itu selama ia tidak datang ke sana.

“Aku tidak keberatan,” balas Jessy.

“Baguslah kalau begitu. Nanti malam kita baru akan pulang ke rumah.”

“Baiklah.”

Sarapan usai, Earth meninggalkan meja makan, sedang Jessy kini mulai membereskan tempat itu. Earth mengatakan agar Jessy membiarkannya saja karena ada pelayan yang nanti akan merapikannya, tapi Jessy menolak. Earth tidak bisa memaksa Jessy, jadi ia biarkan saja istrinya melakukan apapun yang ia mau.

Telinga Jessy mendengarkan alunan musik classic, sepertinya Earth yang menyetel musik tersebut.

Usai mencuci piring, Jessy meninggalkan dapur. Ia pergi ke asal suara dan menemukan Earth tengah berdiri di dekat sebuah alat pemutar musik kuno.

"Kemarilah, Jess." Earth mengulurkan tangannya.

"Aku tidak bisa berdansa, Earth." Jessy menolak.

"Aku bisa mengajarinya untukmu." Earth mendekat ke arah Jessy. Ia meminta tangan Jessy lagi, yang akhirnya diberikan oleh Jessy.

"Kau ikuti saja irama musiknya. Percayakan dirimu padaku." Earth bicara dengan nada yang menyenangkan.

"Baiklah. Jika aku menginjak kakimu maka jangan salahkan aku."

Earth terkekeh kecil. "Aku siap menanggung resikonya."

Kemudian dua orang itu mulai bergerak mengikuti musik. Awalnya Jessy masih merasa kaku, tapi setelah ia mempercayakan dirinya pada Earth, ia mulai terbiasa mengikuti gerakan Earth.

Musik terus mengalun indah, Earth dan Jessy masih menari bersama. Keduanya tampak menikmati apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

"Kau bisa mengikuti gerakanku dengan baik, Jess." Earth memulai pembicaraan masih dengan kakinya yang bergerak memimpin Jessy.

Jessy tersenyum manis. "Aku adalah murid yang baik, Earth."

Earth terkekeh kecil. "Aku menyukai kepercayaan dirimu."

"Bukankah istri seorang Earth Caldwell harus percaya diri?"

"Benar. Kau memang pantas jadi istriku, Jess," sahut Earth disertai dengan senyuman.

Ucapan Earth terdengar menyenangkan di telinga Jessy, tapi berakhir menyakitkan di hatinya karena pernikahan yang ia jalani bersama Earth saat ini bukan pernikahan yang sesungguhnya.

Earth merasa ada yang salah dengan ekspresi Jessy, sepertinya tadi ia telah salah bicara.

"Apakah ada yang salah dengan kata-kataku, Jess?" tanya Earth dengan tatapan hangat.

Jessy tersenyum kecil. "Tidak ada. Ucapanmu barusan terdengar sedikit menyenangkan untukku. Memiliki

kesempatan menjadi istri seorang Earth Caldwell adalah keajaiban untukku."

"Kalau begitu jadilah istriku untuk selama-lamanya." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Earth.

Kini Jessy tertawa mendengar ucapan Earth. "Kau harus membayar lebih banyak untuk itu, Earth."

"Aku memberikan diriku sebagai bayarannya."

Jessy kembali tertawa. "Berhenti bercanda, Earth."

"Kenapa? Kau tidak ingin menjadi istriku selamanya?"

"Aku tidak pernah tertarik pada pernikahan sebelumnya. Menikah denganmu merupakan sebuah situasi yang tidak pernah terbayangkan olehku sebelumnya." Jika bukan karena ia membutuhkan uang maka menikah tidak akan masuk dalam daftar keinginannya. Dahulu ia memang ingin menikah, tapi setelah dikhianati oleh Revano ia tidak lagi berniat untuk menikah.

Bagi Jessy, memiliki ibunya saja sudah cukup untuknya. Tidak ada cinta yang benar-benar tulus untuknya kecuali dari sang ibu.

"Tidak semua laki-laki seperti Revano, Jess. Menutup diri hanya karena sampah seperti Revano adalah sesuatu

yang sangat menyedihkan. Kau tidak boleh kehilangan kebahagiaan hanya karena seorang pria cabul itu."

Jessy tersenyum hampa. "Aku tidak hanya membutuhkan cinta, tapi juga orang yang bisa menerima tentang asal-usulku serta ibuku."

"Bagaimana jika ada pria yang bisa memberimu cinta, menerima asal-usulmu, dan juga menerima ibumu?"

Jessy menggelengkan kepalanya. "Tidak akan ada pria yang bisa melakukannya, Earth."

Earth menatap Jessy seksama, ia ingin sekali mengatakan pada Jessy bahwa ialah pria yang bisa memberikan Jessy segalanya. Cinta, perlindungan, dan kebahagiaan. Namun, melihat Jessy yang tidak bisa mempercayai pria membuat ia mengurungkan niatnya. Jika ia melakukannya maka cintanya akan patah sebelum ia benar-benar memperjuangkannya.

Kaki Jessy berhenti melangkah. "Aku harus menghubungi manager restoran dulu." Ia melepaskan tangannya dari tangan Earth.

Namun, ketika ia hendak melangkah, tangannya kembali diraih oleh Earth. Pria itu menyentaknya sedikit membuat tubuhnya bergerak kembali ke depan Earth.

Gerakan Earth tiba-tiba, pria itu menciumnya tanpa memberikan peringatan. Mata Jessy sedikit membesar, ia terkejut dengan tindakan Earth.

Perlahan, Jessy menerima ciuman Earth. Ditemani dengan alunan musik, ciuman mereka semakin dalam. Lidah Earth terus membelai, membelit lidah Jessy.

Merasa sulit bernapas, Jessy mendorong tubuh Earth hingga ciuman mereka terlepas. Jessy mengambil napas, tapi itu tidak berlangsung lama karena Earth kembali menciumnya.

Earth tidak bisa menahan dirinya. Ia ingin terus menikmati bibir Jessy hingga ia merasa puas. Namun, semakin ia menghisap bibir Jessy, bibir itu semakin terasa manis. Tangannya kini menekan tengkuk Jessy, memperdalam ciumannya lagi dan lagi.

Dari arah lain, Malvis yang baru saja tiba disuguhkan dengan kegiatan yang membuatnya merasa seperti sebuah nyamuk sekarang.

Ia ingin pergi diam-diam, tapi mata Jessy sudah lebih dahulu menangkap kehadirannya. Ah, Earth pasti akan memberikan tatapan membunuh padanya sekarang. Ia datang di waktu yang tidak tepat.

“Aku akan menghubungi managerku.” Jessy melepaskan diri dari Earth kemudian pergi meninggalkan ruang tengah kediaman itu.

Earth mengarahkan matanya pada Malvis. Kenapa sahabatnya itu harus datang sekarang. Benar-benar mengganggu kesenangan orang.

Malvis melangkah mendekat pada Earth. “Sepertinya kau sangat menikmati harimu, Earth.”

Earth melangkah menuju ke sofa yang ada di dekat sana. “Dan kau merusaknya.”

Malvis terkekeh pelan. “Aku tidak memiliki niat itu sama sekali.”

“Lupakan!” seru Earth. “Mana berkas-berkas yang harus aku tanda tangani.”

Malvis meletakan tumpukan berkas yang ia bawa ke meja. Semua itu adalah yang harus Earth tanda tangani.

Earth meraih satu berkas, ia membaca setiap lembarnya lalu kemudian membubuhkan tanda tangan berharganya pada tempat yang sudah ditentukan.

“Kemarin aku ingin memberitahukan padamu tentang sesuatu yang disembunyikan oleh Geralda.”

Earth masih menandatangani berkas, tapi ia mendengarkan ucapan Malvis.

"Wanita itu memiliki banyak kesenangan dengan berbagai pria," seru Malvis. "Orang-orang kita telah mendapatkan beberapa gambar dan video kebersamaan Geralda dengan simpanannya."

"Lalu?"

"Saat ini semuanya sudah diposting di media sosial. Dan menjadi pencarian paling teratas setelah Aurora McKell."

"Bagus sekali. Anak dan ibu itu kini menjadi semakin terkenal."

"Aku rasa sebentar lagi Geralda akan mengamuk padamu."

Earth tidak takut sama sekali. "Aku menantikannya."

"Bagaimana dengan kakekmu? Mungkin dia tidak akan menyukai tindakanmu kali ini."

"Kakek akan mengerti atas tindakanku. Lagipula dia kakekku, dia tidak akan membela orang lain."

Malvis merasa ucapan Earth sangat masuk akal, ,selain itu ia juga tahu bahwa Earth adalah cucu kesayangan Max.

Melepaskan seorang kenalan baik tentu tidak akan jadi masalah.

"Apakah kau memiliki hal lain yang ingin diberitahukan?" tanya Earth.

"Tidak ada."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Segera angkat kaki dari sini."

"Aku harus menunggu kau selesai menandatangani berkas-berkas itu dulu."

"Kau bisa datang lagi nanti."

"Perjalanan ke sini memakan waktu cukup lama, Earth. Jangan terlalu kejam," balas Malvis.

Earth menghentikan kegiatannya. Kini ia mengangkat wajahnya menatap Malvis. "Kau sudah mulai berani, ya?"

"Terkadang aku merasa kau ini musuhku." Malvis bangkit dari tempat duduknya. "Aku akan kembali lagi nanti, pastikan kau menandatangani semuanya," tegas Malvis.

Earth menatap punggung Malvis tajam. Bahkan Malvis bisa merasakan rasa panas di punggungnya.

"Dia bertingkah seperti bos sekarang," gerutu Earth.

Tangan Earth kembali meraih pulpen, ia menggores tinta pulpen ke kertas di depannya.

Pekerjaan Earth baru selesai setengah sebelum akhirnya terhenti karena panggilan dari kakeknya.

"Aku akan menjelasakannya pada Kakek nanti malam." Earth sudah tahu apa yang ingin dibicarakan oleh kakeknya.

"*Sebaiknya penjelasanmu masuk akal, Earth.*"

"Ya, Kakek. Sampai jumpa." Earth memutuskan panggilan itu lalu melanjutkan lagi pekerjaannya.

♥♥♥♥♥

Mobil Earth telah sampai di parkiran kediamannya. Ia melihat ke arah samping dan menemukan Jessy tengah terlelap. Mungkin ini efek dari menjaganya semalam jadi Jessy kurang tidur.

Earth menggendong Jessy, ia bergerak dengan perlahan agar tidak membangunkan istrinya.

Di dalam gendongannya, Jessy bergerak, mencari tempat yang nyaman. Earth tersenyum kecil, Jessy kini

terlihat seperti bayi yang ingin berada dekat dengan detak jantung ibunya.

Sampai di kamarnya, Earth meletakan Jessy dengan hati-hati. Ia menyelimuti Jessy kemudian memperhatikan wajah damai Jessy.

"Aku mencintaimu, Jess." Earth memberikan kecupan di kening Jessy lalu meninggalkan kamar itu. Ia masih memiliki janji pada kakeknya untuk memberikan penjelasan.

Seperginya Earth, Jessy membuka mata. Ia kini seperti orang yang tengah kehilangan jiwa. Apakah baru saja ia mendengar Earth mengucapkan 'aku mencintaimu, Jes?'.

Jessy tidak bisa mempercayai pendengarannya, tapi saat ini begitu nyata untuk ia sebut sebagai mimpu.

Jadi, apakah Earth benar-benar mencintainya? Apakah perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan?

Jessy kini tidak bisa kembali melanjutkan tidurnya. Kata-kata Earth terus terngiang di telinganya. Berputar-putar seperti kaset rusak.

A Secret Proposal | 37

Pukul 8 malam, Earth tiba di kediaman Max. Ia pikir hanya ada kakeknya di sana, tapi ternyata ada Elordi McKell, ayah mertua Geralda.

"Selamat malam, Kakek." Earth menyapa Max. Ia mengambil tempat duduk tanpa memberikan sapaan pada Elordi yang menatap Earth dengan tatapan tidak senang.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Geralda dan Aurora?" Elordi segera bertanya. Nada bicaranya tidak bersahabat sama sekali.

Pria ini sudah tidak senang karena Earth menolak dijodohkan dengan cucunya, dan sekarang ia semakin

tidak senang dengan Earth karena Earth mengusik menantu dan cucunya.

“Apakah Anda tidak bertanya pada cucu dan menantu Anda terlebih dahulu sebelum Anda pergi ke sini?” Earth membalas dengan pertanyaan.

“Aku tidak tahu apa yang sudah mereka lakukan, tapi jika kau melakukannya karena seorang Jessy, maka tindakanmu tidak bisa aku tolerir,” tekan Elordi. Pria tua itu berpikir bahwa semua yang terjadi pada Aurora dan Geralda ada kaitannya dengan Jessy. Mungkin saja Jessy meracuni Earth karena ingin membalas dendam.

Earth tersenyum sinis. “Apa yang aku lakukan pada Aurora masih cukup baik. Aku bisa saja mengirim cucumu ke penjara atas apa yang dia lakukan pada istriku! Dan untuk menantumu, dia datang ke rumahku, membuat keributan dan menyebut istriku sebagai pelacur.

Aku tidak peduli istriku siapa bagi kalian, tapi untukku, tidak ada satu pun orang yang boleh menghina istriku, apalagi seorang Geralda. Ckck, menggelikan, dia berani bicara seperti itu sedangkan dirinya sendiri tidak lebih dari seorang pelacur yang melemparkan diri dari satu pria ke

pria lain. Harusnya, sebagai mertua kau memarahi menantumu, bukan datang ke sini."

Elordi mengepalkan tangannya atas kesombongan Earth. Urusan dalam keluarganya adalah urusannya, ia akan mengatasinya tanpa harus diajari oleh pria yang jauh lebih muda darinya. Sebagai tetua keluarga McKell, Elordi tidak akan membiarkan keluarganya menjadi bahan lelucon. Tidak peduli apa yang dilakukan oleh menantu dan cucunya, ia harus menyelamatkan nama baik keluarganya.

Max tidak berkomentar atas ucapan cucunya, saat ini ia menjadi pendengar yang baik, lalu akan bersuara jika memang dibutuhkan. Max tidak bisa menyalahkan Earth atas tindakan Earth. Jika ia berada di posisi Earth, ia juga akan melakukan hal yang sama. Tidak ada yang boleh menghina anggota keluarga Caldwell.

"Wanita ular itu pasti telah meracunimu. Dia memang anak haram yang entah siapa ayahnya. Ibunya merayu putraku dan meminta pertanggung jawaban atas anak yang ada di kandungannya, padahal anak itu bukan anak putraku. Jika kami tidak melakukan tes DNA maka kami pasti akan termakan jebakannya."

Max mengerutkan keningnya ketika mendengar apa yang dibicarakan oleh Elordi. Jadi, ada sesuatu yang tidak ia ketahui tentang hubungan Jessy dan keluarga McKell.

"Benarkah Jessy benar-benar bukan putri dari Adrian McKell?" Earth menatap Elordi curiga.

"Tentu saja benar. Kenapa? Apakah kau tidak percaya ucapanku dan lebih percaya pada ucapan Jessy? Wanita itu pasti telah mengatakan bahwa dirinya merupakan cucuku. Ckck, dia masih terus membuat kebohongan." Elordi mendengus jijik.

"Aku melakukan tes DNA ulang pada Jessy dan putramu."

Wajah Elordi tiba-tiba menjadi kaku. Earth menangkap perubahan itu. Kini ia semakin yakin ada sesuatu yang salah. Mengubah hasil DNA bukan sesuatu yang sulit untuk orang berpengaruh seperti Elordi McKell. Terlebih lawannya hanya seorang Kayonna Scott, gadis yatim piatu yang tidak memiliki kekuasaan apapun.

"Kau melakukannya tanpa persetujuan Adrian. Kau melakukan kejahatan."

Earth terkekeh geli. "Aku bisa melakukan apa pun untuk wanita yang aku cintai. Dan ya, aku sangat tidak

sabar menunggu hasilnya. Aku percaya penuh pada istriku."

Tatapan Elordi kini menajam. Earth benar-benar lancang. "Apapun hasilnya, Jessy tidak akan pernah diterima di keluarga McKell."

"Aku tidak melakukan tes DNA agar istriku diterima oleh keluarga McKell karena cukup baginya diterima dan diakui oleh keluarga Caldwell. Aku hanya ingin menunjukan pada dunia bahwa Ibu Kayonna tidak berbohong pada siapapun. Bahwa Jessy memang putri Adrian McKell. Aku ingin semua orang tahu bahwa istri dan mertuaku telah dianiaya selama bertahun-tahun." Earth menatap tegas Elordi. Meski ia jauh lebih muda dari Elordi ia tidak gentar sedikit pun.

Bibir Elordi bergeta karena marah. Ia telah memalsukan hasil tes DNA agar tidak ada aib di keluarganya. Namun, sekarang Earth mencoba membuka segala yang sudah ia tutupi di masa lalu. Elordi menyesal telah membiarkan Kayonna dan Jessy hidup. Harusnya dahulu ia lenyapkan saja dua wanita itu.

Elordi tidak sudi menerima Kayonna yang berasal dari keluarga miskin. Terlebih saat itu Adrian sudah memiliki

istri. Nama baik yang selalu ia jaga akan hancur karena anak pembangkangnya.

"Ah, ada satu lagi yang ingin aku tanyakan. Apakah kau benar-benar memberikan uang 500.000 dollar pada Ibu Kayonna?" Earth kembali mengeluarkan pertanyaan yang membuat Elordi merasa semakin tidak tenang.

Elordi membual akan hal itu. Ia hanya mengatakan itu agar Adrian membenci Kayonna. Pada kenyataannya ia mengusir Kayonna tanpa memberikan sepeser pun uang. Ia tidak peduli pada hidup Kayonna dan janin yang dikandung Kayonna. Hidup atau mati, itu bukan urusannya.

"Wanita itu mendekati Adrian hanya demi uang. Setelah aku memberinya uang, dia pergi dan tidak pernah kembali lagi."

Earth lagi-lagi tersenyum tidak percaya. Jika Kayonna benar-benar menerima uang itu maka tidak mungkin Jessy akan hidup dalam kesulitan. 500.000 dollar bukan uang yang sedikit.

"Aku tahu kau sangat pintar, Tuan Elordi. Namun, apa yang kau bicarakan tadi membuat aku berpikir bahwa pendapatku tentangmu salah. Kenapa kau harus repot

memberi wanita itu uang padahal kau tahu dengan jelas anak yang dikandungnya bukanlah cucumu? Bukankah kau terlalu baik hati?"

"Aku hanya ingin menutup mulutnya. Dia bisa saja bicara sembarangan pada orang lain."

"Dengan semua kekuasanmu, aku rasa kau tidak perlu menghabiskan uang sebanyak itu hanya untuk menutup mulut Ibu Kayonna. Namun, lain ceritanya jika kau membuat cerita bohong untuk semakin membuat Ibu Kayonna terlihat hina."

"Jangan pernah menuduhku seperti itu!" geram Elordi.

Earth terkekeh kecil. "Melihat kemarahanmu, aku semakin yakin apa yang aku katakan adalah benar."

"Apakah kau memiliki bukti atas kata-katamu?!"

"Aku tidak memerlukan buktinya. Aku selalu percaya pada intuisiku." Earth menjawab dengan percaya diri.

"Cucumu sudah keterlaluan, Max. Aku tidak terima semua ucapannya." Elordi kini beralih ke Max, berharap pria itu akan membelanya.

Max diam-diam menilai tentang percakapan Earth dan Elordi. Apa yang cucunya katakan masuk akal. Dan Max cukup mengenal Elordi. Pria itu tidak mungkin

membiarkan nama baik keluarganya jadi taruhan karena sebuah skandal.

"Kakekk u tidak ada urusannya dengan ini, apa yang aku lakukan murni atas tindakanku sendiri. Jika kau tidak senang kau hanya perlu berurusan denganku." Earth tidak ingin menarik kakeknya dalam permasalahan yang ia buat.

"Kau benar-benar angkuh, Earth. Kau pikir aku akan tinggal diam atas tindakanmu ini?!"

"Lakukan apa pun yang Anda inginkan, Tuan Elordi. Aku akan memberikan semua perhatianku pada Anda. Namun, aku tidak akan terlalu berbaik hati pada orang-orang yang telah membuat istriku menderita."

Jika Elordi ingin membuat masalah dengan Earth, setidaknya ia harus mengumpulkan tiga keluarga kaya untuk menjatuhkan Earth. Dan jika ia tidak bisa melakukannya maka ia hanya bermimpi.

"Aku pasti akan menghancurkan kesombonganmu!" desis Elordi. "Dan untukmu, Max. Aku kecewa karena kau hanya diam saja ketika cucumu menghinaku. Hubungan baik yang terjalin di antara kita cukup sampai di sini saja." Ia beralih pada Max lalu kemudian pergi bahkan tanpa mendengarkan balasan dari Max.

Max sangat menyayangkan hal seperti ini terjadi. Ia dan Elordi sudah saling mengenal cukup lama, meski hubungannya tidak sedekat pada Aarav, tapi ia masih cukup memandang Elordi sebagai teman. Dan sekarang Elordi memutuskan hubungan perteman mereka. Namun, Max tidak bisa menyalahkan Earth. Ia tahu cucunya tidak akan mengambil tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu.

Saat ini yang perlu Max lakukan hanyalah memperingati cucunya agar lebih berhati-hati. Elordi jelas tidak akan menerima penghinaan begitu saja.

“Maafkan aku, Kakek.” Earth meminta maaf pada Max. Ia tidak menyesal membuat Elordi marah, ia meminta maaf karena kakeknya harus ikut disalahkan atas tindakannya.

“Kau melakukan sesuatu yang kau anggap benar. Kakek tidak menyalahkanmu. Selanjutnya kau harus berhati-hati karena mungkin setelah ini kau akan mendapatkan masalah,” balas Max penuh perhatian.

“Aku akan lebih berhati-hati, Kakek. Menganggap musuh lemah bukanlah gayaku.” Earth tidak akan terlena dengan pemikiran seperti itu. Waspada lebih baik daripada ia harus menderita kekalahan.

"Jadi, apakah Jessy benar-benar putri Adrian McKell?" Max ingin memastikannya.

"Hasil tes DNA akan keluar sebentar lagi, Kakek. Namun, aku yakin Jessy benar-benar anak Adrian McKell," balas Earth tanpa keraguan.

"Dunia benar-benar penuh kejutan." Max tidak menyangka bahwa sesuatu seperti ini terjadi di sekitarnya.

"Ah, Kakek, aku ingin menanyakan sesuatu." Earth datang ke kediaman kakeknya bukan hanya untuk memberi penjelasan, tapi juga untuk bertanya tentang kemungkinan Kayonna mengenal neneknya.

"Ada apa?"

"Nenek sering melakukan kegiatan kemanusiaan. Apakah pada sekitar 25 tahunan lalu Nenek pergi ke sebuah desa yang terkena bencana alam?" tanya Earth.

Max menautkan alisnya. Ia mencoba mengingat-ingat. "Kenapa tiba-tiba kau menanyakan itu?"

"Aku hanya ingin memastikan sesuatu," jawab Earth.

"Ayo ikut Kakek. Nenekmu selalu menyimpan foto-foto kegiatan ketika ia melakukan kegiatan kemanusiaan. Mungkin di sana kau bisa mendapatkan jawabannya."

Earth mengikuti Max yang melangkah di depannya. Mereka pergi ke dalam ruang kerja Max. Di dalam sana terdapat banyak album foto yang berjejer rapi.

"Di sini, kau bisa mencarinya di sini." Max memegangi rak yang berisi album foto.

Earth melihat ke tahun-tahun yang tertera di album foto tersebut. Ia mengambil sebuah album yang memuat tentang kegiatan neneknya 25 tahunan lalu.

Earth membuka lembar demi lembar album foto itu, ia bahkan tidak ingin repot untuk ke sofa. Ia berdiri sembari terus melihat ke album itu.

"Ini dia." Earth mendapatkan jawaban yang ia cari.

Di album itu, neneknya tengah berfoto dengan seorang wanita muda yang tengah hamil. Earth pernah melihat foto Kayonna, jadi ia bisa memastikan bahwa neneknya memang pernah bertemu dengan Kayonna.

"Ada apa?" Max berdiri di sebelah Earth. Ia melihat ke album foto.

"Wanita ini adalah Kayonna Scott, ibu Jessy," jawab Earth. "Kemarin Jessy memberitahuku bahwa ibunya belajar memasak dari seorang wanita yang ia temui di desa yang terkena bencana. Aku pikir itu mungkin Nenek

mengingat rasa masakan mereka yang sama. Dan ternyata wanita yang mengajari Ibu Kayonna memasak benar-benar Nenek," jelas Earth.

Max diam. Ia masih terpaku pada foto mendiang istrinya dan juga Kayonna yang tampak tersenyum melihat ke kamera. Semua ini bukan lagi kebetulan melainkan takdir. Jessy memang digariskan untuk menjadi cucu menantu di keluarga Caldwell.

♥♥♥♥♥

Earth kembali ke kediamannya. Ia menemukan Jessy masih terlelap di atas ranjang. Earth mengganti pakaiannya lalu membaringkan tubuhnya di ranjang.

Tangan Earth meraih tubuh Jessy perlahan, ia membawa wanita itu masuk ke dalam pelukannya.

"Kau memang ditakdirkan untukku, Jess. Bahkan Nenekku sudah pernah bertemu denganmu meski itu sebelum kau dilahirkan." Earth tersenyum bahagia.

“Aku akan mengantarmu ke restoran.” Earth meletakan lap mulutnya kembali ke meja. Ia melihat ke arah Jessy yang baru saja meminum susu hangat.

“Restoranku dan kantormu berlainan arah. Aku tidak ingin merepotkanmu,” balas Jessy.

“Kau tidak merepotkan sama sekali, Jess. Mulai hari ini kita akan berangkat kerja bersama. Dan aku akan menjemputmu.”

“Jika kau memaksa maka baiklah,” seru Jessy disertai dengan senyuman.

“Berangkat sekarang?”

Jessy menganggukan kepalanya. “Ya, ayo.”

Keduanya melangkah bersama, keluar dari kediaman mereka dan masuk ke dalam mobil Earth.

“Ke restoran Nyonya Jessy.” Earth bicara pada sopirnya.

“Baik, Tuan,” balas sopir Earth.

“Jessy, lihat ke sini.” Earth meminta istrinya untuk menghadapnya.

Jessy mengikuti mau Earth. Ia sedikit menjadi kaku ketika tangan Earth bergerak ke arah kepalanya.

“Rambutmu sedikit berantakan. Dan sekarang sudah terlihat sempurna.” Earth mengedipkan sebelah matanya.

“Terima kasih atas perhatianmu, Earth.” Jessy membalas dengan nada sopan membuat Earth terkekeh kecil.

“Oh, benar, ada yang ingin aku beritahukan padamu.”

“Tentang apa?” tanya Jessy.

“Kemampuan memasak Ibu Kayonna didapat dari Nenekku.”

Jessy terdiam sejenak. Bukan karena sesuatu yang Earth beritahukan barusan tapi karena Earth memanggil ibunya dengan sebutan ‘ibu Kayonna’.

Bagaimana jika ada pria yang bisa memberimu cinta, menerima asal-usulmu, dan juga menerima ibumu? Jessy tiba-tiba mengingat apa yang Earth tanyakan padanya kemarin. Apakah pria yang Earth maksud adalah dirinya sendiri?

"Semalam aku melihat foto-foto kegiatan nenek 25 tahun lalu, dan aku menemukan foto Ibu Kayonna bersama Nenek," lanjut Earth.

"Sangat kebetulan sekali," sahut Jessy.

"Aku rasa itu bukan kebetulan, Jess. Namun, sebuah takdir. Seperti aku yang dipertemukan denganmu." Earth menatap Jessy lembut.

Jessy selalu merasa hangat ketika Earth memberikannya tatapan seperti saat ini. Earth terlihat seperti seorang malaikat yang khusus dikirimkan oleh Tuhan untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya.

"Benar, mungkin ini adalah takdir." Jessy menyahut pelan diakhiri dengan senyuman.

Selanjutnya mereka mengisi perjalanan itu dengan pembicaraan tentang hal-hal kecil.

Mobil Earth berhenti di depan restoran Jessy. Sopir Earth keluar untuk membukakan pintu bagi Jessy.

"Jess." Earth menahan Jessy yang hendak keluar. "Berikan aku ciuman."

Jessy mendengus pelan, tapi ia melakukan apa yang Earth minta. Ia memberikan Earth ciuman di bibir.

"Sampai jumpa. Hati-hati di jalan," seru Jessy setelah mencium Earth.

"Hm, sampai jumpa."

Mobil Earth kembali melaju. Senyum mengembang di wajah pria itu. Ia tidak pernah sesenang ini hanya karena sebuah ciuman.

Namun, ciuman ini berbeda. Ciuman ini berasal dari Jessy, dunianya. Wanita yang ia cintai dengan sepenuh hati.

Sampai di perusahaannya, Earth membuat para karyawannya menjadi heran dan takut, karena Earth membalas sapaan karyawannya disertai dengan senyuman. Ada alasan kenapa mereka merasa seperti itu karena selama ini Earth tidak pernah membalas sapaan dari karyawannya apalagi tersenyum manis seperti ini.

Entah musibah atau anugrah, senyuman Earth memberikan banyak efek untuk orang lain. Ia membuat orang-orang yang melihatnya kehilangan fokus.

“Apa yang salah denganmu hari ini?” Malvis bertanya pada Earth setelah mereka memasuki lift.

“Apa maksudmu?” Earth bertanya tidak mengerti.

“Senyumanmu membuat karyawan takut.”

“Apakah senyumanku seburuk itu?”

“Bukan senyumanmu yang jadi masalah, tapi siapa yang tersenyum yang jadi masalah. Kau sedang kerasukan setan?”

“Jika aku kerasukan setan, orang pertama yang akan aku cekik adalah kau.”

“Jangan tersenyum. Kau membuat orang lain merasa seperti di ujung kehidupan mereka,” seru Malvis.

“Benar-benar seburuk itu?”

Malvis tidak menjawabi ucapan Earth. Ia sebagai temannya sendiri merasa ngeri melihat senyum Earth. Bukan karena terlihat begitu buruk, tapi karena Earth jarang tersenyum. Dan sekarang Earth tersenyum hampir pada semua orang, bukankah itu menakutkan.

Sampai di ruangannya, Earth mendudukan dirinya di tempat kebesarannya. “Malvis, apakah mencintai terasa semenyenangkan ini?”

“Jangan mengejekku, kau tahu aku tidak pernah jatuh cinta,” balas Malvis. Earth memang salah bertanya pada orang karena Malvis tidak memiliki pengalaman romantis sama sekali.

“Kau harus merasakannya kalau begitu. Rasanya begitu luar biasa.”

“Aku rasa kau sudah jatuh cinta sejak lama, dan kau baru bertingkah seperti ini sekarang. Jadi, siapa sebenarnya yang membuatmu seperti ini, Caroline atau Jessy?” Malvis memicingkan matanya curiga.

“Aku sudah putus dengan Caroline.”

“Hah?” Malvis memberi respon spontan.

“Pendengaranmu masih baik, Malvis. Jangan memaksaku mengirimmu ke rumah sakit untuk pemeriksaan kesehatan.”

“Kapan kau putus dengan Caroline? Kenapa kau tidak menceritakannya padaku?”

“Kenapa aku harus bercerita padamu? Apakah kau harus tahu semua tentang hidupku?” balas Earth .

Malvis kembali berpikir. Benar, kenapa Earth harus bercerita padanya? Tidak semua hal harus Earth beritahukan padanya. Namun, tetap saja harusnya Earth

memberitahunya. Sebagai seorang sahabat mereka harus saling terbuka.

"Aku putus dengan Caroline baru-baru ini. Aku menyadari bahwa aku tidak bisa hanya menjadikan Jessy sebagai teman atau saudara. Aku mencintai Jessy. Dan aku ingin memilikinya selamanya."

"Kau cukup terpuji dengan tidak ingin memiliki keduanya secara bersamaan," sahut Malvis.

"Jessy memiliki pengalaman cinta yang tidak menyenangkan. Dan aku harus meyakinkannya bahwa aku adalah pria yang tepat untuknya. Dan semua itu harus dimulai dari memutuskan hubungan dengan Caroline. Aku harus menunjukan pada Jessy bahwa adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan."

Malvis setuju dengan tindakan Earth. Tidak peduli itu Caroline atau Jessy, Malvis hanya menginginkan yang terbaik untuk Earth. Ia berharap Earth bisa hidup bahagia.

"Aku senang kau mengambil keputusan yang tepat. Sekarang aku sudah cukup mendengarkan kisah cintamu, aku memiliki banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan. Oh, satu lagi, aku ingin mengingatkan padamu bahwa

besok kau harus menghadiri pesta ulang tahun perusahaan Ellard."

"Aku tidak akan lupa, Malvis. Berondongan peluru akan disasarkan Ellard ke rumahku jika aku tidak datang ke acara ulang tahun perusahaannya."

"Bagus jika kau tahu resikonya. Aku tidak suka berada di tengah pertengkaran kalian berdua. Pilihannya hanya kematian." Malvis tidak ingin membayangkan situasi yang baru saja ia bicarakan. "Aku keluar sekarang."

"Ya."

Earth masih seperti orang idiot setelah Malvis keluar dari ruangannya. Efek cinta cukup luar biasa bagi Earth. Mengubah pria dingin sepertinya menjadi hangat. Pria dengan wajah poker yang kini memperlihatkan senyumannya pada banyak orang.

Sementara itu di restoran, saat ini Jessy tengah kedatangan tamu. Ia tidak menyangka seorang Adrian McKell akan datang ke restorannya.

Jessy tidak mengusir pria itu, tapi ia juga tidak menunjukan sikap senang ketika pria itu mendatanginya.

"Apa keperluan Anda datang ke sini, Tuan Adrian?" Jessy bertanya dengan wajah dingin. Terlalu banyak

kekecewaan yang ia rasakan terhadap pria yang telah membuatnya ada ini.

"Aku ingin kau berhenti mengusik Geralda dan Aurora." Adrian tidak berbasa-basi. Entah apakah saat ini ia sedang meminta atau memberi perintah.

Adrian akhirnya mengambil langkah ini setelah pertemuan ayahnya dan Earth tidak membuahkan hasil. Sebagai seorang ayah dan suami, Adrian merasa perlu mengatasi masalah yang terjadi saat ini. Meski Adrian sendiri muak dengan tingkah Geralda. Ia sudah memperingati Geralda, tapi wanita itu terus saja bertingkah menjijikan. Sedang putrinya, ia tidak pernah dikecewakan oleh Aurora, apa yang terjadi pada putrinya saat ini sungguh membuat hatinya terluka. Sebagai seorang ayah, ia merasa sangat marah. Ia ingin sekali memberikan Earth pelajaran karena telah menghancurkan putrinya.

"Sepertinya Anda telah salah datang padaku karena aku tidak tertarik sama sekali untuk mengusik dua wanita yang Anda sebutkan tadi," balas Jessy.

"Tidak usah mengelak. Aku tahu kaulah yang meminta Earth untuk menghancurkan anak dan istriku."

Mendengar ucapan Adrian, Jessy tertawa getir. Seperti itulah pemikiran ayahnya tentang dirinya. Jessy benar-benar tidak percaya bahwa ia hadir karena pria di depannya. “Tidak peduli apa pun yang aku katakan, Anda tidak akan pernah percaya padaku, tapi aku tegaskan sekali lagi aku tidak pernah meminta Earth untuk mengusik anak dan istri Anda. Jika saat ini mereka tengah menderita karena Earth maka temuilah Earth dan katakan padanya untuk berhenti mengusik anak dan istri Anda.”

“Jika kau benar-benar tidak seperti itu, maka minta suamimu untuk berhenti mempermalukan anak dan istriku.”

“Kenapa aku harus repot-repot melakukannya demi dua wanita yang sudah berbuat jahat padaku. Apa pun yang suamiku lakukan pada anak dan istrimu itu akibat dari perbuatan mereka sendiri.” Jessy menatap Adrian acuh tak acuh.

“Apa yang sudah anak dan istriku lakukan hingga dia dipermalukan seperti itu hanya karena dirimu!”

Jessy kini tertawa hingga air mata keluar dari matanya. Ia merasa pertanyaan Adrian benar-benar lucu. “Hanya karena diriku?” tanya Jessy dengan raut wajah yang kini

terlihat marah. Tawanya tadi telah lenyap berganti dengan wajah sinis dan tatapan tajam. “Apakah kau pikir hidupku hanya sebuah lelucon. Mereka bisa menyakitiku sesuka hati tanpa perlu mendapatkan balasan.”

Adrian tidak bisa menjawab ucapan Jessy. Kali ini tatapan Jessy membuat ia merasa seperti sedang dibakar hidup-hidup.

“Anak sialanmu telah mencoba menjebakku, ia memberikan aku obat perangsang lalu membayar laki-laki untuk memperkosaku. Dan atas tindakan keji itu haruskah suamiku diam saja? Membiarkan putrimu hidup seolah ia tidak pernah melakukan kejahatan?! Untuk istrimu, wanita sialan itu terus saja menyebut ibuku pelacur.

Menghinaku sesuka hatinya padahal aku dan ibuku tidak pernah merebut siapa pun dari dia. Kami lah yang menderita karena ulah laki-laki bajingan sepertimu, tapi hanya kami yang disalahkan! Dan untuk hal itu, suamiku membelaku. Melindungi dari wanita seperti Geralda. Lantas, apakah tindakan suamiku salah? Apakah kau pikir aku dan ibuku manusia yang tidak pantas mendapatkan perlindungan sama sekali! Dengar, suamiku tidak sepertimu. Dia tidak akan menutup mata atas apa yang

terjadi padaku dan Ibuku!" seru Jessy tajam. Ia ingin mengeluarkan semua kekesalan dalam hatinya, menumpahkan semua amarah yang ia pendam selama betahun-tahun.

"Earth telah melakukan tes DNA antara kau dan aku, kali ini aku sangat berharap bahwa kau benar-benar bukan ayahku. Pria menjijikan sepertimu tidak pantas sama sekali menjadi ayahku!"

Adrian terhenyak. Setiap kali Jessy bicara seperti itu ia pasti akan merasa sakit hati. Ia tahu jelas Jessy bukan putrinya, tapi entah kenapa ia selalu merasa terluka.

"Sekarang lebih baik Anda pergi dari sini. Aku tidak ingin melihat Anda lagi." Jessy bangkit sofa, melangkah menuju ke meja kerjanya dan duduk di kursi lalu kembali menyibukan diri dengan laporan di depannya.

Adrian belum mendapatkan apa yang ia inginkan, tapi ketika melihat Jessy yang sangat enggan bicara dengannya ia tidak memiliki pilihan lain selain meninggalkan tempat itu. Adrian tidak tahu sama sekali bahwa putrinya melakukan hal yang cukup mengerikan pada Jessy.

Ia tahu Aurora mungkin sakit hati pada Jessy karena Jessy menikah dengan Earth, tapi ia tidak berpikir bahwa anaknya akan mengambil tindakan seperti itu.

Di dalam mobilnya Adrian kini memikirkan tentang Earth yang melakukan tes DNA kembali antara dirinya dan Jessy. Perasaannya kini menjadi tidak enak. Bagaimana jika hasil tes DNA itu mengatakan bahwa Jessy benar-benar putrinya.

Tidak, itu tidak mungkin, hasil tes DNA 25 tahun lalu menjelaskan bahwa Jessy bukan putrinya.

Namun, keraguan kembali menerjang Adrian. Keyakinan Jessy bahwa ia adalah putrinya mengusik kepercayaannya.

"Apa yang harus aku lakukan jika dia benar-benar putriku?" tanya Adrian tanpa ada yang bisa memberikannya jawaban.

Ia telah meragukan Kayonna selama bertahun-tahun. Ia juga telah membuat Kayonna dan Jessy menderita. Membiarkan Kayonna menghidupi Jessy seorang diri. Dan membiarkan Jessy tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah.

Jika Jessy benar-benar putrinya maka ia tidak akan bisa meminta maaf pada Jessy. Kesalahannya terlalu besar. Saat ini Adrian hanya bisa berharap bahwa Jessy bukan putrinya, jadi ia tidak perlu merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Kayonna dan Jessy.

Kembali ke restoran, Jessy kini tengah menangis. Dadanya begitu sesak. Ayah yang seharusnya melindunginya malah mengatakan hal-hal yang menyakitkan.

Benarkah ia putri pria itu? Bagaimana bisa pria itu tidak merasa ada ikatan batin di antara mereka. Dalam tubuhnya mengalir darah yang sama dengan pria itu.

Setelah semua yang terjadi padanya, Jessy tidak ingin lagi mendapatkan pengakuan dari Adrian McKell.

Ia tidak lagi membutuhkan seorang ayah. Memiliki Kayonna saja sudah cukup baginya. Ia tidak butuh laki-laki bajingan seperti Adrian. Ia tidak akan pernah sudi menerima pria itu sebagai ayahnya. Tidak akan pernah!

Gaun berwarna biru tua telah membungkus tubuh sempurna Jessy. Gaun tanpa lengan itu memperlihatkan bagian bahu Jessy dengan baik. Di lehernya terdapat sebuah kalung berbentuk sederhana dengan harga luar biasa. Ia mengenakan antingan yang senada dengan bentuk kalungnya.

Malam ini Jessy mengenakan riasan bold yang membuatnya terlihat semakin seksi dan elegan.

Rambut panjang Jessy dicepol, bagian depannya terlihat rapi. Lehernya yang indah terlihat begitu menggoda.

Setelah memperhatikan dirinya di cermin, Jessy meninggalkan kamarnya. Di bawah Earth sudah menunggunya.

Kaki Jessy menuruni anak tangga. Ia melangkah dengan anggun, persis seperti yang diajarkan oleh Clara. Ia kini terlihat seperti seorang putri dari negeri dongeng. Cantik, menawan dan elegan.

Earth yang baru saja selesai menerima panggilan hendak menjemput Jessy ke kamar, tapi langkahnya terhenti ketika ia melihat Jessy sudah berada di anak tangga terakhir.

Mata Earth tidak berkedip. Ia tidak bisa mengucapkan dengan kata-kata betapa ia memuji kecantikan Jessy. Ini adalah bukan pertama kalinya ia melihat Jessy mengenakan gaun pesta, tapi penampilan Jessy kali ini benar-benar di luar dugaan.

Earth merasa tidak rela membagi kecantikan Jessy pada orang lain. Ia ingin menjadi pria serakah yang menikmatinya sendirian.

“Aku sudah siap, ayo berangkat.” Jessy sudah sampai di depan Earth, tapi Earth tidak menjawab ucapannya, pria itu masih terjebak dalam pesona seorang Jessy. “Apakah

ada yang salah dengan penampilanku? Haruskah aku memperbaikinya?" tanya Jessy.

Earth ingin mengtakan 'ya' tapi ia tidak bisa melakukannya. Ia tahu Jessy menggunakan beberapa waktu untuk merias diri dan memilih baju. Ia tidak ingin membuat Jessy melakukan pekerjaan itu lagi.

"Tidak. Kau terlihat sempurna."

Jessy tersenyum manis. "Terima kasih atas pujianmu, Earth."

"Aku tidak membual."

"Aku tahu," balas Jessy. "Dan ya, kau terlihat tampan seperti biasanya malam ini."

"Hanya seperti biasa?" tanya Earth. Ia sudah memilih pakaian untuknya cukup lama dan Jessy mengatakan seperti biasa? Astaga, ternyata ia hanya membuang-buang waktu saja.

"Kau tampan setiap waktu, Earth. Apapun yang kau kenakan itu tidak bekerja pada wajahmu. Seperti biasanya, kau selalu mengesankan." Jessy memperjelas ucapannya.

Senyum mengembang di wajah Earth. Ia suka mendengar pujian dari Jessy.

"Dan pria mengesankan ini adalah suamimu. Kau harus merasa bangga akan hal itu," ucapnya percaya diri.

Jessy tertawa kecil. "Tentu saja aku bangga."

"Kalau begitu biarkan aku merengkuh pinggangmu. Aku takut banyak pria akan menggodamu." Earth meminta dengan manis.

"Siapa yang berani merayu wanita Earth Caldwell? Ia pasti sudah bosan hidup," sahut Jessy.

"Kau mengenalku dengan baik, Jess." Earth mulai bergerak melangkah bersama dengan Jessy.

"Ah, aku belum memberitahumu kita akan pergi ke mana, bukan?" tanya Earth. Ia hanya mengatakan pada Jessy untuk ikut bersamanya ke sebuah pesta.

"Benar."

"Jadi kita akan pergi ke pesta Ellard Delano."

"Delano?" Jessy mengerutkan keningnya. Nama keluarga itu terdengar tidak asing. "Delano Group?"

"Betul sekali. Kita akan pergi ke acara penerus Delano Group."

"Menjadi istrimu membuatku bertemu dengan banyak orang hebat. Sangat beruntung."

"Keberuntunganmu bukan bertemu mereka, Jess. Namun, bertemu denganku." Earth mengedipkan sebelah matanya.

Jessy tersenyum geli. "Baiklah, aku salah bicara tadi. Ucapanmu yang benar."

"Kembali ke topik. Ellard Delano adalah temanku. Aku dan pria gila itu telah berteman kurang lebih 10 tahun. Sejujurnya orang seperti Ellard adalah orang yang harus aku hindari, tapi sayangnya kami malah cocok berteman. Ellard bukan hanya penerus Delano Group. Dia juga seorang mafia. Bisnis yang sebenarnya ia pegang adalah narkotika dan perdagangan senjata ilegal. Cartel miliknya adalah yang terbesar di dunia. Ia mungkin terlihat sedikit mengerikan, tapi tenang saja dia tidak akan berani menyakitimu." Earth menjelaskan sedikit tentang temannya yang ia kenal ketika masuk ke perguruan tinggi.

Selama bekerja sama dengan perusahaan lain, Earth selalu melihat asal usul mereka. Ia tidak ingin terlibat dengan orang-orang yang memiliki usaha dunia bawah. Namun, pengecualian untuk Ellard, seberapa tercela pria itu, Earth tetap menganggapnya sebagai seorang teman.

Ellard bagi Earth, sama seperti Malvis baginya. Mereka bertiga memiliki hubungan dekat. Beberapa bulan ini Earth jarang bertemu dengan Ellard karena Ellard sedang memiliki banyak kesibukan. Dan dari yang ia tahu, saat ini Ellard memiliki seorang wanita yang ia tawan di rumahnya.

Earth tidak terlalu tahu tentang wanita ini, karena Ellard sama seperti Malvis. Tidak pernah berhubungan dengan wanita. Harus Earth banggakan, bahwa ia dan dua temannya tidak suka bermain perempuan. Ia hanya berhubungan dengan Caroline untuk beberapa tahun. Sedang dua temannya, wanita sepertinya takut mendekati mereka, atau malah sebaliknya.

“Ketika aku memilikimu sebagai seorang suami, maka aku tidak akan takut pada apapun,” sahut Jessy.

Earth senang mendengar Jessy begitu mengandalkannya. Ia akan melindungi Jessy dari segala macam bahaya yang menyerang Jessy.

Di mansion mewah Delano, seorang pria baru saja selesai memastikan bahwa penampilannya telah sempurna.

Pria ini begitu tampan, tampaknya Tuhan menciptakan pria itu dalam suasana hati yang bahagia. Pria itu memiliki rambut kecoklatan, dengan iris hitam legam yang tajam. Auranya begitu misterius dan berbahaya. Ia memiliki bibir tipis berwarna merah muda.

Ia adalah perpaduan antara keseksian, misterius, elegan dan berbahaya. Tidak akan ada satu wanita pun yang bisa menolak pesonanya. Pria ini adalah Ellard Delano, sang penerus Delano Group. Ketua dari Black Eyes Cartel.

Tidak ada orang dari dunia bawah yang tidak mengenal dirinya. Ia adalah pria paling berbahaya, siapa pun tidak akan berani mencari masalah dengannya.

Ia telah melewati banyak kematian ketika memperluas kerajaan bisnisnya. Dan sekarang ia duduk di puncak tertinggi bisnis itu. Ellard tidak mencapai posisinya dengan mudah. Peluh dan darah telah membasahi tubuhnya.

Ellard melangkah menuju ke ruangan lain di kediamannya. Ia membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Di sana terdapat seorang wanita cantik bergaun merah dengan bordiran emas dan dua pelayan yang membantunya menyiapkan diri untuk pesta.

Ellard memerintahkan dua pelayan itu untuk meninggalkan ruangan. Sedang si wanita bergaun merah hanya menatap Ellard dari cermin besar di depannya. Tatapannya terlihat acuh tak acuh.

Kaki Ellard mendekat ke wanita itu. Ia merengkung pinggang wanita di sebelahnya. Pandangannya lurus ke cermin, jatuh pada tatapan sang wanita.

“Bersikap baiklah malam ini. Jangan membuat kesalahan yang tidak perlu. Aku tidak akan pernah melepaskanmu jika kau berani melakukannya!”

Sang wanita tersenyum getir. “Kau memiliki seluruh kelemahanku, jadi tidak usah mengancamku lagi. Jika kau ingin aku jadi anjing pun akan aku lakukan.” Wanita itu sudah terlalu putus asa dengan hidupnya. Ia hanya bisa menjalaninya sampai maut datang menjemputnya.

Ellard mendengus sinis. “Aku tahu kau selalu berpikir tentang cara kabur dariku, Anneth. Jangan menghabiskan tenagamu untuk meminta tolong pada orang-orang yang

datang ke pestaku karena mereka semua tidak akan mau mencari masalah denganku."

Wanita yang tak lain adalah Lyanneth Stark, sahabat Jessy, hanya menatap Ellard dingin. "Kau benar. Aku selalu berpikir untuk kabur darimu. Kau pikir siapa yang tahan berdekatan dengan pria mengerikan sepertimu!" balasnya tanpa rasa takut.

Ellard Delano sangat terkenal di kalangan wanita. Banyak wanita yang ingin menjadi wanita Ellard, beberapa dari mereka bahkan melemparkan diri pada pria itu. Namun, siapa saja yang berani mendekatinya hanya akan berakhir dengan kematian. Ellard tidak suka disentuh oleh wanita. Satu-satunya wanita yang tidak menimbulkan reaksi ketika menyentuhnya hanyalah Anneth.

Meski begitu, Ellard tetap menciptakan ruang imajinasi untuk wanita.

Mendengar ucapan Anneth, amarah Ellard naik ke permukaan. Lyanneth Stark memang pemicu ledakan di dalam diri Ellard. Tangan pria itu bergerak mencengkram dagu Anneth. Kini ia dan Anneth saling berhadapan.

"Sayangnya kau tidak bisa kabur dariku, Anneth. Kau akan bersama dengan pria mengerikan ini seumur

hidupmu." Setelahnya Ellard mencium paksa Anneth. Ia membuat Anneth nyaris kehabisan napas.

Anneth sangat muak menghadapi Ellard, tapi ia tidak bisa pergi dari Ellard karena jika ia berani melakukannya maka ayahnya akan dibunuh oleh Ellard. Untuk Anneth yang sudah menyaksikan sendiri bagaimana Ellard membunuh orang, maka ia percaya Ellard pasti akan membunuh ayahnya tanpa ragu.

Anneth tidak mencoba berontak, karena ia tidak ingin melakukan hal yang sia-sia. Ellard akan selalu mendapatkan apa pun yang ia inginkan bagaimana pun caranya. Anneth pernah mencoba menolak sentuhan Ellard, ia memegang teguh harga dirinya, tapi pada akhirnya ia sendiri yang menyerah karena hampir berakhir dengan kematian.

Percayalah ada pada posisinya saat itu benar-benar mengerikan. Ia dikurung di sebuah ruangan gelap dan pengap tanpa makanan dan minuman. Udara di dalam ruangan itu juga sangat dingin. Anneth pernah merasakan kelaparan dan tidak punya tempat tinggal setelah keuangan ayahnya memburuk, tapi yang ia rasakan waktu itu jauh lebih menyiksa. Ia kelaparan, kehausan dan

kedinginan dalam waktu bersamaan. Ia pikir ia akan segera mati, tapi ternyata untuk mati tidak semudah yang ia bayangkan.

Menyerah, ia meminta minum. Pada akhirnya ia tetap saja kalah dari seorang Ellard Delano.

Anneth sangat membenci Ellard, begitu juga Ellard padanya. Alasan pria itu menjebak ayahnya, serta menahannya di kediaman pria itu adalah karena rasa benci itu.

Dua tahun lalu, ketika ia masih bekerja di sebuah bar, ia tidak sengaja menumpahkan minuman ke jas Ellard. Malapetaka Anneth dimulai dari sana. Ellard mulai muncul di depannya setiap hari. Pria itu akan mengarahkan tatapan padanya, sebuah tatapan yang membuat Anneth merasa tidak nyaman.

Sampai di suatu hari, Ellard ingin membeli Anneth, dan jelas saja ditolak tegas oleh Anneth karena ia bekerja di sana sebagai pelayan, bukan sebagai pelacur yang menjual diri. Setelah hari itu Anneth berhenti bekerja. Ia pindah dari satu bar ke bar lainnya karena Ellard terus saja menemukannya.

Anneth semakin merasa terganggu, hingga akhirnya ia menampar Ellard dengan kuat. Dan ia juga mengatakan paa Ellard bahwa sampai kapan pun ia tidak akan bisa dibeli oleh Ellard.

Namun, saat ini ucapannya hanya tinggal sebuah ucapan. Kini ia telah menjadi salah satu barang Ellard yang berhasil dibeli Ellard dari ayahnya. Anneth tidak menyangka bahwa takdir akan mempermainkannya hingga seperti ini.

Kembali pada Ellard, ia melepaskan ciumannya setelah merasa puas. Ia mengusap bibir Anneth yang sudah dilapisi dengan lipstik berwarna merah tua. "Aku ingin sekali menyetubuhimu di sini, Anneth. Sayangnya waktu sudah tidak memungkinkan lagi."

Anneth terkadang membenci dirinya sendiri yang sudah seperti pelacur untuk Ellard. Ia jijik pada sentuhan Ellard, tapi terkadang ia begitu menyukai ketika pria itu menyentuh setiap bagian tubuhnya.

Akal sehatnya berteriak agar ia tidak menikmati sentuhan Ellard, tapi tubuhnya memberikan reaksi yang lain. Ia bahkan mengerang puas.

Seperti saat ini, hanya dengan ucapan mesum Ellard, ia sudah memikirkan tentang persetubuhan panas antara dirinya dan Ellard. Anneth sering mengutuk dirinya sendiri karena menjadi pemuja nafsu.

Tangan Ellard bergerak ke pinggang Anneth. “Sekarang, bersikaplah seperti seorang wanita Ellard. Sebentar lagi semua orang akan mengenalmu sebagai milikku.”

Ketika Ellard menyebutnya sebagai milik, yang terpikirkan oleh Anneth hanyalah ia sebagai barang Ellard. Tidak lebih seperti mobil, rumah dan aset Ellard lainnya.

Di pintu masuk aula utama mansion Ellard, Earth dan Jessy baru saja tiba. Mereka masuk ke dalam ruangan yang sudah diisi oleh banyak orang.

Pasangan serasi itu melangkah di atas karpet merah. Tangan Earth tidak lepas dari pinggang Jessy, ia mencoba mengatakan pada semua orang bahwa wanita yang saat ini bersamanya adalah miliknya.

Semua orang di sana mengenal Earth Caldwell. Tak ada yang ingin bermasalah dengan Earth, tapi melewatkan keindahan seperti Jessy sulit untuk mereka lakukan. Pada

akhirnya mereka tetap melirik wanita yang diketahui mereka sebagai istri Earth.

Wajah Jessy telah muncul di banyak media sosial. Identitasnya sebagai istri Earth telah diketahui oleh banyak orang. Earth mengetahui tentang hal itu, tapi ia tidak berniat menghapusnya. Di sisi lain ia ingin melindungi Jessy dari musuh-musuhnya, tapi di sisi lain ia juga ingin semua orang tahu bahwa Jessy adalah istinya.

Earth menyadari tatapan banyak pria tertuju pada Jessy, tapi ia tidak bisa menghentikan mereka karena melihat adalah hak semua orang. Selagi mereka tidak menyentuh Jessy, maka itu baik-baik saja, meski kenyatannya ia tetap tidak rela istrinya dipandangi oleh banyak pria.

"Itu adalah Ellard Delano." Earth melihat ke arah Ellard dan Anneth yang baru menuruni tangga.

Jessy ikut melihat ke arah pandangan Earth. Bukan Ellard yang membuatnya terkejut tapi Anneth yang mendampingi Ellard.

Sejak kapan Anneth bersama Ellard? Kenapa Anneth tidak pernah membicarakan apapun padany?

Tatapan Jessy tidak lepas dari Anneth. Sebaiknya sahabatnya itu segera memberinya penjelasan yang memuaskan, jika tidak ia akan benar-benar marah.

Sedangkan Anneth, ia sama terkejutnya dengan Jessy, ia tidak menyangka bahwa Jessy akan datang ke pesta ini.

Anneth kini merutuki dirinya sendiri. Ia benar-benar bodoh. Ellard adalah seorang pebisnis, begitu juga dengan Earth. Kemungkinan mereka saling kenal sangatlah besar. Pikiran Anneth hanya sampai di sana, ia tidak tahu bahwa Ellard berteman baik dengan suami kontrak sahabatnya.

Sekarang Anneth harus memikirkan sesuatu untuk dikatakan pada Jessy.

"Bukankah dia sahabatmu?" Ellard memandangi Jessy dari posisinya saat ini.

"Jangan pernah mencoba untuk menyentuhnya atau aku akan membunuhmu!" desis Anneth.

Ellard tersenyum kecil. "Aku yakin kau masih payah dalam hal membunuh, Anneth."

Anneth benci sekali ejekan Ellard. Ia memang tidak memiliki bakat membunuh, tidak seperti iblis di sebelahnya.

“Aku peringatkan kau, jangan pernah menyentuh sahabatku!” Anneth memberi peringatan lagi.

“Tergantung pada sikapmu, Anneth. Dia akan aman selama kau bersikap baik.”

“Bajingan sialan!” desis Anneth.

Anneth sudah mencegah agar Ellard tidak mengetahui tentang Jessy karena ia tidak ingin Ellard menyakiti Jessy kalau-kalau ia melakukan kesalahan. Namun, bajingan di sebelahnya tetap saja bisa menemukan apa yang ia sembunyikan, dan sekarang pria itu menambahkan Jessy sebagai alat untuk membuatnya patuh.

Sepertinya ia akan benar-benar terkurung selamanya di kediaman Ellard.

Ellard membawa Anneth mendekati Earth dan Jessy. Dua orang itu adalah tamu pertam yang ia sapa.

“Lama tidak berjumpa, Earth.” Ellard memeluk sahabatnya kemudian melepaskannya. Ellard beralih pada Jessy. “Siapa wanita yang kau bawa ini?”

“Aku yakin kau sudah mengetahuinya,” balas Earth.

Earth memang benar, Ellard sudah mengetahui tentang Jessy. Namun, bukan sebagai istri sahabatnya itu melainkan sahabat dari wanita yang kini berada di

sampingnya. Ia baru mengetahui tentang pernikahan Earth dan Jessy baru-baru ini, dan itu bukan dari Earth melainkan dari sebuah artikel yang ia baca di media sosial.

"Aku ingin mendengarnya langsung darimu. Jadi, siapa dia?" Ellard kembali menatap Jessy.

Anneth merasa cemas ketika Ellard terus menatap Jessy. Ia sangat takut Ellard akan menyakiti Jessy.

"Jesslyn Scott, istriku." Earth menjawab pertanyaan Ellard. "Dan, Jess, ini Ellard, temanku."

Ellard mengulurkan tangannya pada Jessy. "Ellard Delano. Senang berkenalan denganmu." Ellard memberikan senyuman yang terlihat kaku di mata Jessy.

"Jessy. Senang berkenalan denganmu juga," balas Jessy.

"Aku tidak perlu memperkenalkan kalian lagi, bukan?" Ellard beralih pada Anneth.

"Tentu saja. Aku mengenal wanita yang bersamamu dengan baik. Betul, kan, Anneth?" Jessy menatap Anneth meminta penjelasan.

"Ya, betul."

"Ah, jadi kalian saling mengenal," seru Earth.

"Lyanneth Stark, sahabatku." Jessy memperkenalkan Anneth pada Earth.

Sebuah kebetulan lainnya. Wanita yang mendampingi Ellard adalah sahabat istrinya. Earth merasa dunia benar-benar sempit. Namun, ini bagus untuknya dan Ellard. Mereka bisa berkumpul tanpa cemas wanita mereka sulit untuk mengakrabkan diri.

"Baiklah, silahkan nikmati pestanya. Aku akan menyapa tamu yang lain," ujar Ellard yang kembali merengkuh pinggang Anneth posesif. Ia seperti seorang pria yang takut wanitanya diambil oleh orang lain. Persis seperti yang Earth lakukan pada Jessy.

"Terima kasih, Ellard." Earth membawa Jessy menuju ke sebuah tempat duduk, sedangkan Ellard membawa Anneth menuju ke beberapa tamu penting lainnya.

"Ada apa?" tanya Earth pada Jessy yang terus melihat ke arah Anneth.

"Ah, tidak ada apa-apa," balas Jessy. Ia melihat Anneth merasa tidak nyaman, tapi mungkin itu hanya perasaannya saja.

"Jika kau merasa tidak nyaman kau bisa bicara padaku, Jess. Kita bisa meninggalkan pesta ini," seru Earth.

"Tidak. Aku merasa baik-baik saja."

"Baiklah kalau begitu." Earth menarik sebuah tempat duduk untuk Jessy. Wanitanya duduk di sana, lalu ia mengambil tempat duduk di sebelah Jessy.

Pandangan Earth tidak lepas dari Jessy seolah Jessy adalah dunianya. Di matanya saat ini hanya ada satu wanita yang ia lihat. Istri cantiknya, Jesslyn Scott.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Jessy merasa malu terus diperhatikan oleh Earth.

"Aku suka melihatmu."

"Sedang menjadi perayu, huh?"

"Aku hanya berkata jujur."

"Bagian mana yang kau sukai? Wajahku? Apakah aku terlihat sangat cantik malam ini?"

"Kau selalu terlihat cantik, Jess. Tidak hanya malam ini."

Jessy terkekeh geli. "Aku tidak percaya kau punya bakat perayu seperti ini."

"Kemampuan ini keluar begitu saja. Sepertinya kau telah memancing naluri perayuku."

"Jadi sekarang kau menyalahkanku?" Jessy menaikan sebelah alisnya.

Seorang pramusaji menginterupsi keduanya. Pria itu membawakan berbagai jenis minuman di nampan.

"Berikan minuman yang tidak mengandung alkohol." Earth tidak ingin mengkonsumsi minuman alkohol. Ia akan menyetir untuk Jessy. Meski ia memiliki toleransi yang baik terhadap alkohol tapi ia tetap berjaga-jaga.

Earth dan Jessy kini menikmati acara perayaan ulang tahun Delano Group yang kini sudah berlangsung.

Setelah acara selesai, Earth tidak langsung membawa Jessy pulang. Ia masih berada di mansion Ellard. Ia mengajak Jessy untuk berbincang-bincang beberapa saat dengan Ellard dan beberapa pebisnis lainnya.

Jessy tidak begitu paham dengan pembicaraan di sana, jadi ia mengatakan pada Earth untuk sedikit menjauh dari mereka. Awalnya Earth tidak ingin membiarkan Jessy, tapi ketika Jessy mengatakan ia akan ditemani oleh Anneth, akhirnya Earth membiarkan Jessy jauh darinya.

Kini Jessy bersama Anneth, mereka duduk berdua di taman mansion Ellard.

"Bisakah kau menjelaskan tentang ini padaku, Anneth?" Jessy menatap sahabatnya menuntut.

“Aku akan menceritakan segalanya padamu.” Anneth kini tidak memiliki pilihan lain, ia terpaksa harus membagi kesedihannya pada Jessy.

Pada akhirnya tidak ada hal yang bisa ia tutupi dari sahabatnya.

Cerita mengalir dari mulut Anneth, tentang bagaimana ia akhirnya bisa bersama dengan Ellard. Ia dijadikan jaminan oleh ayahnya ketika sang ayah meminjam uang pada Ellard. Anneth tidak tahu bagaimana ayahnya bisa mengenal Ellard, tapi ia yakin Ellard lah yang datang pada ayahnya. Iblis seperti Ellard tahu benar bagaimana cara menjebak seseorang.

Ellard jelas tahu bahwa ayahnya tidak akan pernah mungkin bisa mengembalikan uang yang dipinjamnya.

Ia pikir dengan ia menyerahkan diri pada Ellard, pria itu akan membebaskan ayahnya, tapi ternyata ia salah.

Ayahnya masih tetap berada di penjara dengan alasan bahwa ayahnya telah mencuri kokain milik Ellard dan menjualnya tanpa izin.

Anneth hanya menceritakan tentang detail kejadian itu, tapi ia tidak menceritakan bagaimana hari-hari yang ia lalui ketika bersama Ellard. Ia tidak ingin Jessy tahu bahwa ia menerima perlakuan yang sangat tidak menyenangkan. Ellard terkadang memperlakukannya seperti seorang pelacur. Memaksanya melayani pria itu. Menyetubuhinya dengan kasar lalu ditinggal begitu saja.

Tentang bagaimana Ellard akan menghukumnya ketika ia tidak patuh pada pria itu. Anneth tidak ingin Jessy memikirkannya, ia juga tidak ingin Jessy masuk ke dalam permasalahannya dengan Ellard.

"Seperti itulah kenapa akhirnya aku bisa berada di sini," Anneth menyudahi ceritanya.

Wajah Jessy terlihat marah. Ia tidak suka Ellard memperlakukan Anneth seperti barang. "Dia benar-benar jahat!" geram Jessy.

Anneth meraih tangan Jessy. "Aku baik-baik saja. Aku melakukan semua ini karena Ayah melakukan sebuah

kesalahan. Sebagai seorang anak, aku memang sudah sepantasnya membayar apa yang sudah ayahku lakukan."

"Kau tidak pantas membayarnya, Anneth. Hidupmu sudah sangat menderita karena pria yang kau panggil ayah itu. Bagaimana bisa dia menjadikan kau sebagai jaminan. Bagaimanapun kau adalah putrinya!" Jessy lebih marah lagi pada ayah Anneth. Pria itu sama seperti Adrian McKell, tidak pantas sama sekali dipanggil sebagai ayah. Kenapa pria itu tidak berhenti menyusahkan Anneth, dan sekarang membawa Anneth pada kehidupan seorang Ellard.

"Aku tahu kau tidak baik-baik saja, Anneth. Aku tahu kau tidak menyukai situasi saat ini. Dan aku tahu bahwa kau tidak pernah ingin tinggal di tempat ini." Jessy menatap Anneth dengan mata yang menyala. Ia mengenal Anneth dengan baik, saat ini temannya hanya sedang berpura baik-baik saja.

"Aku memang tidak bisa berbohong padamu, Jess." Anneth mendesah pelan. "Namun, setidaknya bersama Ellard hidupku lebih baik. Aku tidak dikejar-kejar oleh depkolektor lagi. Aku tidak harus bekerja seperti orang gila. Dan aku juga tidak harus memusingkan bagaimana

harus melalui hari esok." Anneth menyebutkan hal yang memang cukup baik untuknya, tapi tetap saja Anneth berbohong pada Jessy.

Jika ia disuruh memilih hidup dikejar depkolektor atau bersama Ellard maka ia akan memilih hidup dikejar depkolektor. Ia masih bisa berusaha untuk membayar hutangnya tanpa harus menjadi seorang tahanan yang merangkap menjadi pelacur.

Dan tentang semua depkolektor yang menagih hutang padanya di masa lalu, mereka semua tewas di tangan Ellard. Anneth menyaksikan semuanya. Menyaksikan bagaimana Ellard menembak orang-orang itu tanpa perasaan sedikit pun.

"Aku bisa membantumu mengatasi masalah hutang, Anneth. Untuk hutang-hutang ayahmu aku akan segera mencari jalan keluarnya." Jessy masih keras kepala ingin membantu Anneth.

"Aku tidak ingin melibatkanmu dalam masalahku, Jess. Aku berterima kasih karena kau peduli terhadapku, hanya saja jika kau ingin melihat aku baik-baik saja, aku tidak

ingin kau mencampuri urusanku yang satu ini." Anneth menatap Jessy serius.

Jessy kini menatap Anneth dalam diam. Jika sudah seperti ini ia tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu Anneth meski ia sangat ingin melakukannya.

"Baiklah. Setelah ini kau harus menceritakan semua masalahmu padaku," putus Jessy akhirnya.

"Aku akan melakukannya, Jess." Anneth tersenyum hangat. Ia lega karena Jessy tidak memaksa untuk membantunya. "Omong-omong, Jess, malam ini kau terlihat begitu sempurna." Anneth memuji penampilan Jessy. Barang-barang serta pakaian yang Jessy kenakan memang terlihat begitu cocok untuk Jessy kenakan.

"Kau juga seperti itu, Anneth. Bukankah kita terlilhat seperti dua Cinderella?" Jessy terkekeh pelan.

"Kau benar. Aku tidak menyangka bisa mengenakan banyak pakaian mahal lagi. Kau tahu, ini seperti annugrah di balik musibah." Anneth ikut tertawa bersama Jessy. "Setelah hidup dalam kemiskinan sampai aku merasa bosan, kini kita hidup dengan pria yang masuk dalam 5 orang terkaya di dunia. Bukankah ini sangat bagus."

"Benar sekali. Siapa yang tahu jika nasib kita akan seperti ini."

Jessy dan Anneth mencoba melupakan sejenak apa yang sebenarnya terjadi pada mereka. Tentang Jessy yang hanya istri kontrak, dan tentang Anneth yang hanya jadi salah satu barang Ellard. Mereka saat ini hanya ingin menampilkan kebahagiaan di satu sama lain.

"Omong-omong, Jess, aku membaca berita bahwa Revano dan Alyce jatuh miskin. Kau sudah tahu itu?" Anneth mengalihkan topik pembicaraan.

"Aku tahu. Earth yang membuat dua orang itu jatuh miskin."

"Apa?" Anneth seolah tak percaya pada apa yang ia dengar.

"Aku serius. Revano mencoba melecehkanku, EArth tahu itu, jadi ia memberi pelajaran pada Revano. Dan Alyce, wanita itu membuat gosip bahwa aku simpanan kakek-kakek, jadi akhirnya ia bernasib sama dengan Revano. Bukan hanya Revano, kehancuran Aurora McKell, serta skandal Geralda McKell, itu semua ulah Earth."

Anneth melongo. Ia tidak percaya bahwa Earth akan melindungi Jessy hingga seperti ini. “Aku rasa Earth telah jatuh cinta padamu, Jess.” Anneth mengeluarkan apa yang ia pikirkan.

Mendengar ucapan Anneth, Jessy kembali teringat apa yang Earth ucapkan padanya ketika ia tidur. Ia kembali menanyakan hal yang membuatnya ragu, mungkinkah Earth benar-benar mencintainya?

Bahkan, seorang Anneth pun menarik kesimpulan yang sama dengannya. Bahwa apa yang telah Earth lakukan padanya adalah karena Earth telah jatuh cinta padanya.

“Aku rasa tidak, Anneth. Dia melakukannya untuk menjaga kehormatan keluarga Caldwell, lagipula dia memiliki Caroline.” Jessy menyahuti sesuai dengan isi otaknya.

“Hati bisa saja berubah, Jess. Mungkin saja Earth memiliki perasaan padamu. Dan tentang Caroline, jika memang Earth menyukaimu kau harus membuat dia jadi milikmu. Posisimu saat ini jauh lebih menguntungkan dari Caroline.”

“Aku akan jadi wanita jahat jika aku melakukannya, Anneth.”

“Persetan dengan itu, Jess. Dengar, jika memang Earth melangkah padamu maka jangan tolak ia, jangan mendorongnya pergi menjauh. Biarkan pria itu menyembuhkan luka-lukamu, beri dia kesempatan untuk itu.” Anneth memberikan nasehat untuk temannya. Ia akan merasa sangat senang jika Earth benar-benar memiliki perasaan terhadap Jessy. Itu akan menjadi hal yang baik bagi Jessy, sahabatnya akan hidup dengan bahagia. Tak akan ada yang berani menghina atau merendahkannya lagi.

Dan untuk Jessy, jika hal itu benar-benar terjadi ia tak akan pernah mendorong Earth mundur. Ia mencintai Earth, dan ia sangat ingin Earth membalas perasaannya. Harapannya untuk hidup bahagia mungkin akan menjadi nyata jika Earth memang memiliki perasaan terhadapnya.

Di tempat kumpulan pria, saat ini Earth dan Ellard tengah melirik ke kedua wanita mereka.

“Apakah wanita itu pengganti Caroline?” tanya Ellard.

“Bukan. Dia adalah seseorang yang digantikan oleh Caroline.”

Ellard tidak mengerti maksud Earth. Kali ini ia menjadi lambat padahal ia adalah seorang jenius. Ellard memiliki kepintaran di atas rata-rata. Itulah kenapa ia bisa menjadi

seorang yang sangat berbahaya. Kekuasaan dan kecerdasan memang kombinasi yang sangat pas.

"Dia adalah gadis kecil yang menyelamatkanku."

"Waw, akhirnya kau menemukan wanita itu."

"Dia ada di dekatku, tapi aku tidak pernah menyadarinya."

"Bukan masalah, yang terpenting kau telah menemukannya."

"Dia banyak mengalami penderitaan, harusnya aku menemukannya lebih cepat."

"Kau jadi begitu sentimentil sekarang. Wanita merubahmu menjadi seperti ini." Ellard tahu bahwa Earth tidak peduli pada hal-hal kecil seperti mengurusi hidup orang lain, dan tentang Jessy, wanita ini berbeda. Wanita ini bisa membuat sahabatnya jadi seperti ini. Sangat bukan seperti Earth yang ia kenal.

"Dan wanita itu, di mana kau menemukannya?" Earth beralih pada Anneth. "Setahuku kau alergi wanita, bagaimana kau bisa bersamanya?"

"Dia satu-satunya yang tidak menimbulkan reaksi ketika kami bersentuhan."

"Baguslah. Aku nyaris berpikir bahwa kau adalah gay."

Ellard tidak menyalahkan Earth atas pemikiran itu, sebelum bertemu dengan Anneth ia juga sempat mempertanyakan orientasi seksnya.

"Benar. Setidaknya aku tidak memiliki penyimpangan seksual."

"Ya. Kau memiliki banyak penyimpangan, jadi bagus jika tidak ada tambahan lainnya." Earth memberi jawaban seadanya.

"Benar. Ah, omong-omong kenapa Malvis tidak datang ke pestaku? Apa dia bosan hidup?" tanya Ellard.

"Entahlah, aku tidak tahu. Mungkin dia akan memberikan penjelasannya padamu nanti."

"Kau tidak menyiksanya dengan pekerjaan, kan?"

"Aku cukup menghormatimu di hari ini, Ellard." Earth jelas tidak memberi Malvis pekerjaan, ia juga tidak tahu kenapa Malvis tidak datang hari ini.

Kebersamaan mereka terus berlanjut, sementara itu di lain tempat saat ini Caroline tengah menyiapkan kejutan untuk Earth.

Wanita itu memandangi amplop cokelat di depannya. Ia tersenyum sinis. Besok pagi amplop itu akan sampai di tangan Max Caldwell.

“Kau yang mendorongku melakukan ini, Earth. Semua orang harus tahu bahwa wanita yang kau pilih tidak lebih dari wanita yang menginginkan uang darimu.” Caroline memainkan wine di dalam gelas kemudian menenggaknya.

Wajah wanita itu terlihat begitu penuh dendam dan kesakitan. Dan ia tidak ingin merasakannya sendirian. Sakit itu harus ia bagi pada orang-orang yang telah ambil bagian dalam melukainya.

Setelah amplop cokelat, Caroline juga memiliki kejutan lain untuk Earth. Besok pagi, semua orang akan melihat tubuh telanjang Earth yang tengah bercinta dengan seorang wanita. Caroline menutupi wajahnya, ia masih tidak ingin membuat skandal untuk keluarganya. Namun, jika identitasnya dibutuhkan ia tidak akan segan untuk membukanya.

Caroline sudah sakit hati hingga ke titik ini. Tak akan ia biarkan siapapun bahagia di atas lukanya, apalagi Earth dan Jessy yang sudah menghancurkan warna-warni indah hidupnya.

Caroline telah hancur selama berhari-hari, tapi ia menahan dirinya untuk tidak langsung mengambil keputusan. Ia memikirkannya dengan matang sebelum

membuat tindakan. Orang yang akan ia hadapi adalah Earth Caldwell.

Ia menunggu waktu yang tepat untuk segalanya. Dan ia rasa besok adalah waktunya. Besok adalah hari ulang tahun Max.

Kejutan darinya akan menjadi hadiah untuk Max Caldwell. Caroline akan memukul Jessy dan Earth melalui Max. Ia tahu bahwa seorang Max Caldwell sangat menjaga nama baik keluarga Caldwell. Dan lihat apa yang akan Max lakukan pada Earth setelah semua skandal itu.

Caroline sangat berharap Earth kehilangan segalanya. Semua kekuasaan yang selama ini dicintai oleh Earth melebihi dirinya.

Dan setelah semua itu hilang, Caroline ingin melihat apakah Jessy akan bertahan dengan Earth.

Caroline mengenal Earth dengan baik, pria itu tidak akan melepaskan Jessy. Ia yakin Earth akan memilih Jessy jika Max memberi pilihan tetap berada di keluarga Caldwell tanpa Jessy atau keluar dari keluarga Caldwell dengan Jessy.

Rencana Caroline benar-benar matang untuk hal ini. Dan ia yakin semuanya akan berjalan dengan baik. Meski

ia tidak bisa memiliki Earth, setidaknya ia bisa memisahkan Earth dan Jessy. Dua orang itu tidak boleh bersama. Tidak setelah menghancurkan hatinya hingga tidak berbentuk lagi.

"Apa yang terjadi padamu, Malvis?" Earth menatap datar Malvis yang saat ini terbaring di ranjang rumah sakit. Meski wajahnya terlihat tenang, Earth cukup mengkhawatirkan Malvis.

"Aku mengalami kecelakaan saat hendak pergi ke pesta Ellard." Malvis mengingat kejadian semalam. Saat sebuah mobil besar melaju ke arahnya dengan kecepatan tinggi, beruntung ia hanya menabrak pohon besar di sisi kiri jalan. Ia pikir hari itu akan jadi hari terakhirnya hidup di dunia, tapi syukurlah ia masih diberikan Tuhan kesempatan.

Malvis tidak ingin mati dalam keadaan perjaka. Ia takut akan ditertawakan oleh orang-orang yang mengenalnya.

“Kenapa kau tidak mengabariku semalam.”

“Aku tidak ingin merusak pesta Ellard. Kalian mungkin akan mengkhawatirkanku.”

“Bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi?”

“Aku tidak tahu. Sebuah mobil besar melaju kencang. Jelas sekali jika sopir mobil itu ingin membunuhku. Namun, aku cepat menggerakan kemudi hingga aku hanya menabrak pohon.” Wajah Malvis terlihat sangat marah. Ia ingin membunuh orang saat ini juga.

Wajah Earth menjadi kaku. “Siapa yang berani melakukan itu padamu.”

“Aku tidak tahu,” jawab Malvis. “Semalam aku sudah memerintahkan Lewis untuk memeriksa rekaman CCTV, tapi semua rekaman sudah dihapus. Seseorang sudah merencanakan ini dengan matang.”

Earth mengerutkan keningnya. Mungkinkah kecelakaan Malvis ada hubungannya dengan dirinya? Malvis hanya melakukan apapun yang ia perintahkan, jika perbuatan Malvis menyinggung orang lain maka tentu itu karena dirinya.

“Siapapun orang itu, mungkin dia akan mencoba membunuhku lagi,” tambah Malvis. “Aku akan

memperketat keamanan di sisimu. Mungkin saja tujuan orang ini ingin membunuhku untuk memberi peringatan padamu." Malvis memiliki pemikiran yang sama dengan Earth.

"Perketat keamanan di sekitar Jessy. Kirimkan penjaga elite di kediaman kakek. " Earth tidak memikirkan tentang dirinya saat ini, ia lebih mengkawatirkan orang-orang yang ia sayangi. Orang ini mungkin ingin menyakiti orang-orang di sekitarnya.

"Baik. Aku akan segera menghubungi Lewis." Malvis masih menjalankan pekerjaannya meski saat ini ia mengalami luka dan baru saja selesai di operasi.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Earth.

"Aku baik-baik saja." Malvis mengalami benturan di kepala, dan patah di bagian tulang bahunya, tapi saat ini luka-lukanya sudah ditangani oleh dokter.

Earth menarik napas berat. "Perintahkan Lewis untuk memperketat keamanan di sekitarmu juga. Aku tidak ingin terjadi hal buruk padamu lagi."

Malvis tersenyum. "Kau sangat mencintaiku, ya?"

Earth mendengus. Malvis masih bisa menggodanya setelah mengalami kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya.

Dering ponsel Malvis terdengar di ruangan itu. Malvis meraih ponselnya yang berada tidak jauh darinya.

"Ada apa, Lewis?" tanya Malvis. Yang menghubunginya adalah orang andalan Malvis.

"*Video Tuan Earth tersebar luas di media sosial saat ini. Tim IT tengah menanganinya saat ini tapi kami tidak bisa menghentikan arus penyebarannya yang begitu cepat.*"

"Video apa?"

"*Tuan Earth sedang bercinta dengan seorang wanita.*"

Malvis segera memutuskan panggilan itu. Ia yang tadinya berbaring kini berubah posisi menjadi duduk.

"Apa yang terjadi?" tanya Earth bingung. Ia yakin sesuatu yang besar telah terjadi melihat reaksi Malvis sekarang.

Malvis membuka media sosial miliknya. "Sialan!" geramnya. "Seseorang memasukan video dirimu sedang bercinta di media sosial. Saat ini kau menjadi topik

pencarian teratas." Malvis menyerahkan ponselnya pada Earth.

Earth menggertakan giginya, tatapan membunuh terlihat jelas dari matanya. "Caroline!" geramnya. Ia hanya bisa memikirkan satu nama sebagai dalang dari penyebaran video itu.

Ia tidak pernah bercinta dengan wanita mana pun kecuali Caroline. Ia tidak menyangka jika Caroline merekam kegiatan ranjang mereka secara diam-diam.

"Atasi segera video itu sebelum Jessy melihatnya!" Earth menyerahkan ponsel Malvis Lagi-lagi yang Earth khawatirkan adalah Jessy. Ia tidak ingin Jessy melihat video itu. Saat ini ia tengah berusaha untuk mendapatkan hati Jessy, ia tidak ingin usahanya tidak berhasil karena video yang sekarang tersebar luas di dunia maya.

Earth mengeluarkan ponselnya, ia segera menghubungi Jessy. "Halo, Jess."

"*Ya, ada apa, Earth?*"

"Jangan membuka media sosial apa pun sebelum aku izinkan untuk membukanya."

"*Ada apa? Apakah terjadi sesuatu?*"

“Aku akan memberitahumu nanti, saat ini tolong lakukan yang aku katakan.”

“*Baiklah.*”

“Jangan menjawab panggilan dari nomor yang tidak kau kenali.”

“*Baik.*”

“Aku tutup panggilannya. Sampai jumpa.”

“*Sampai jumpa.*”

Earth cukup lega bahwa Jessy belum melihat apapun saat ini, dan ia berharap Jessy tidak melihatnya sampai ia menjelaskannya pada Jessy dengan mulutnya sendiri.

Setelah menghubungi Jessy, Earth segera menghubungi Caroline. Sedangkan di ranjang, saat ini Malvis tengah sibuk memberikan intstruksi pada Lewis.

Penyebaran video tersebut harus segera diselesaikan. Malvis juga harus mengatasi banyaknya orang yang menghubunginya.

Berita tentang Earth jelas akan membuat banyak media tertarik. Ia harus membungkam media agar tidak membuat pemberitaan tentang Earth.

Kembali ke Earth, saat ini panggilannya telah dijawab oleh Caroline.

“Apa yang sudah kau lakukan, Caroline?!” Earth bertanya dengan nada geram.

“*Aku hanya ingin menunjukan pada dunia tentang kau dan aku.*” Caroline memberikan jawaban dengan nada senang.

“Hubungan kita sudah berakhir!”

“*Maka aku menunjukan bahwa hubungan itu pernah ada.*”

“Kau melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kau lakukan, Carol,” seru Earth berbahaya. “Aku ingin menjaga hubungan tetap baik denganmu, tapi sepertinya kau tidak sependapat denganku.”

“*Seharusnya aku melakukan ini dari dulu, Earth. Dengan begitu aku pasti sudah menikah denganmu sekarang.*”

“Terima kenyataan, Caroline. Hubungan kita sudah berakhir!”

“*Tidak, hanya kau yang mengakhirinya. Aku tidak menerima keputusanmu.*”

“Lakukan apa pun yang kau mau. Aku akan menyelesaikannya dengan caraku.”

Caroline terkekeh geli. "*Kau memiliki banyak musuh, Earth. Aku hanya mengunggah satu video, tapi orang-orang yang tidak menyukaimu, mereka terus mengunggahnya tanpa henti. Kau akan menghabiskan banyak tenaga.*"

Earth juga sudah memikirkan tentang hal ini. Jika hanya Caroline maka itu mudah untuk di atasi. Ia tahu ada orang lain yang mengambil kesempatan ini dengan baik, dan orang itu tentu bukan orang sembarangan.

"Tidak usah memikirkan tentangku. Pikirkan saja dirimu sendiri. Jika kau melakukan sesuatu yang lain maka aku tidak akan terlalu baik hati padamu."

"*Sayangnya aku sudah melakukan hal lain, Earth. Bukankah hari ini hari ulang tahun kakekmu? Aku memberinya sebuah kado.*"

"Kau!" geram Caroline.

Caroline terkekeh geli. "Kau yang memaksaku melakukan semua ini, Earth. Jadi nikmatilah." Setelahnya Caroline memutuskan panggilan itu. Wajahnya yang penuh dendam terlihat puas. Ia sudah memperhitungkan ini sebelumnya, dan hasilnya seperti yang ia pikirkan.

Musuh-musuh Earth menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk menjatuhkan Earth.

Di tempat lain saat ini dua orang pria tua tengah makan bersama di sebuah restoran Jepang. Keduanya terlihat begitu tenang, mereka menghabiskan makanan mereka dengan santai.

"Terima kasih telah membantuku, Gabson." Salah satu dari dua pria itu bicara.

Pria yang bernama Gabson meminum teh yang tadinya dituangkan oleh pria di depannya kemudian meletakan cangkir teh kembali ke meja. "Tidak perlu sungkan. Aku senang kau berlari ke arahku saat kau memiliki masalah, Elordi."

Elordi tersenyum senang. "Seharusnya sejak awal aku memilih teman yang tepat."

"Tidak masalah, Elordi. Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali," ujar Gabson. "Ah, aku mengundang seseorang untuk bergabung dengan kita, sebentar lagi dia akan datang."

Ketika Gabson selesai mengucapkan kalimat itu, pintu ruangan yang bergaya Jepang itu terbuka.

"Eddison?" Elordi mengerutkan keningnya.

"Kalian sudah saling mengenal jadi aku tidak akan memperkenalkan kalian lagi," ujar Gabson.

Elordi tidak mengerti kenapa Gabson mengundang Eddison bergabung dengan mereka. Eddison adalah adik dari Max Caldwell, kakek dari Earth Caldwell yang ingin mereka hancurkan.

"Maaf aku datang terlambat. Aku baru saja kembali dari pekerjaan di luar negeri." Eddison duduk di antara Gabson dan Elordi.

"Tidak apa-apa, Temanku. Aku mengerti kesibukanmu." Gabson menuangkan teh untuk Eddison.

Teman? Lagi-lagi Elordi tidak mengerti. Bagaimana bisa Eddison berteman dengan seseorang yang membenci kakaknya sendiri.

"Tidak perlu cemas, Elordi. Eddison berada di kapal yang sama dengan kita." Gabson tersenyum bijaksana. Pria berusia 80an tahun itu memiliki wajah latin yang terlihat berkarisma meski sudah berumur.

"Aku sudah mendengar banyak dari Gabson tentang yang terjadi padamu, Elordi. Aku turut sedih atas apa yang menimpa cucu dan menantumu." Eddison menyampaikan rasa simpatinya pada Elordi. "Earth memang terlalu

angkuh. Ia tidak menghormatimu sama sekali." Tidak lupa Eddison menumpahkan bensin di api kebencian Elordi pada Earth.

"Cucumu terlalu menganggap dirinya tinggi. Aku pasti akan menjatuhkannya."

"Jika itu membuatmu merasa tenang, maka lakukanlah." Eddison bicara seolah ia bukan keluarga Earth.

"Baiklah, mari kita bahas tentang rencana kita selanjutnya." Gabson mengarahkan pada pokok pembicaraan di pertemuan mereka saat ini.

"Orang-orangku akan mempertahankan video Earth di pencarian teratas sebisa mungkin," seru Gabson. "Setelah ini aku akan menyerang perusahaan Earth, dan aku membutuhkan bantuan kalian." Gabson melirik ke dua rekannya bergantian.

"Aku akan memberikan bantuan apa pun yang kau perlukan, Gab. Kehancuran Earth Caldwell adalah sesuatu yang paling aku inginkan saat ini," balas Elordi.

"Begitu juga denganku, Gab." Eddison menimpali.

"Untuk mengacaukan fokus Earth, kita perlu menyerang orang-orang terdekatnya," Gabson kembali

menyebutkan rencananya. “Semalam orangku sudah menyerang Malvis, tapi pria itu memiliki umur panjang. Dia masih hidup saat ini.”

“Malvis tidak terlalu berarti bagi Earth. Kau bisa menyerang istrinya dan juga Max. Hanya dua orang itu yang penting bagi Earth.” Eddison memberikan masukan.

Jika orang-orang tahu tentang apa yang Eddison katakan, mereka tidak akan percaya bahwa Eddison adalah adik kandung Max. Bagaimana bisa Eddison begitu tega terhadap kakaknya sendiri.

Senyum terlihat di wajah Gabson. “Ah, benar. Earth memiliki seorang istri yang cantik, bukan? Kehilangan seorang istri yang dicintai pasti akan membuat Earth jadi gila. Sangat menyedihkan, setelah kehilangan orangtua, Earth juga akan kehilangan istrinya.” Senyum licik terlihat di wajah Gabson. “Dan untuk Max, aku ingin dia tetap hidup agar bisa melihat kehancuran cucu kesayangannya. Aku ingin dia merasakan apa yang sudah aku rasakan dulu. Max harus menerima banyak kehilangan dalam hidupnya!” Kilat mata Gabson menunjukan kekejaman yang tidak terbayarkan.

Pria ini memiliki dendam yang begitu besar untuk Max. Tidak hanya pada Max, tapi juga pada sahabat Max, Aarav.

Eddison tidak ambil pusing dengan kebencian Gabson pada Max, ia merasa itu adalah hal baik karena kakaknya memiliki musuh yang seimbang. Eddison akan membantu Gabson dengan semua kekuasaannya. Jika Gabson berhasil menghancurkan Earth maka ialah yang akan mengambil alih perusahaan.

Eddison lebih menyayangi perusahaan daripada hubungan darah antara ia dan kakaknya. Ini semua salah kakaknya, harusnya perusahaan itu jatuh ke tangannya, bukan pada Earth. Ialah orang yang telah ikut membantu membangun perusahaan.

Eddison tidak puas hanya mendapat beberapa bagian dari Caldwell Group, ia ingin memiliki segalanya. Ia ingin menjadi orang yang paling berkuasa di Caldwell Group.

Sedangkan Elordi, Max sudah tidak memandang hubungan baik dengannya, jadi ia juga akan melakukan hal yang sama. Ia akan senang melihat Max menderita. Itu semua salah Max karena terlalu memanjakan cucunya, Earth. Dan untuk Jessy yang merupakan cucunya sendiri, Elordi tidak peduli. Jessy memang seharusnya tidak ada

sejak awal, dengan begitu nama baik keluarganya tidak akan hancur seperti saat ini. Kotoran dilemparkan ke wajahnya hanya karena seorang Jessy.

Acara makan siang bersama ketiga orang itu terus berlangsung dengan susunan rencana untuk menghancurkan Earth.

Ada banyak rahasia di antara Gabson dan Eddison, rahasia itulah yang membuat keduanya menjalin persahabatan diam-diam.

Selama bertahun-tahun mereka menunggu dengan sabar. Mencoba mencari celah untuk menghancurkan Earth.

Mereka telah melakukan beberapa hal, tapi rencana mereka gagal. Hingga akhirnya angin segar datang pada mereka lewat unggahan Caroline yang memakai akun palsu.

Gabson merupakan salah satu dari 5 orang berpengaruh di dunia. Tidak sulit baginya untuk berperang dengan Earth, meski begitu ia masih membutuhkan banyak bantuan. Dan bantuan itu datang dari Eddison dan Elordi.

Dengan kekuatan mereka yang digabungkan menjadi satu, mereka cukup bisa membuat Earth kewalahan.

Max membuka amplop cokelat yang baru saja diberikan pelayan padanya. Pengirim dari amplop itu adalah Caroline. Max tidak mengenal Caroline lain selain mantan kekasih cucunya.

"Selamat ulang tahun, Kakek." Max membaca tulisan di amplop itu. Ia mengerutkan keningnya, untuk apa wanita itu mengirimkan ucapan selamat padanya. Dahulu ia cukup mengenal Caroline ketika masih berhubungan dengan Max, tapi mereka tidak cukup dekat karena Max tidak begitu menyukai Caroline.

Tangan Max meraih isi dari amplop itu, isinya hanya sebuah kertas. Ia mengeluarkannya dan membaca bagian atas tulisan di kertas itu. “Surat perjanjian pernikahan.”

Mata Max bergerak turun, ia seperti terkena serangan jantung mendadak ketika membaca surat perjanjian yang memuat nama cucunya dan juga cucu menantu yang ia sayangi.

Max tidak ingin mempercayai apa yang ia lihat saat ini, tapi surat salinan itu membubuhkan tanda tangan asli Earth begitu juga dengan Jessy.

“Apa ini?” Tangan Max gemetar. Ia tidak menyangka bahwa selama ini ia dibohongi oleh dua orang yang ia sayangi.

Bagaimana bisa keduanya begitu tega melakukan sandiwara di depannya?

Max memegangi dadanya yang sakit. Rasa kecewa menjalar di dalam dirinya.

Ia telah menganggap Jessy sebagai seorang wanita yang tulus, tapi ternyata Jessy menikah dengan cucunya hanya karena uang 2 juta dollar. Lalu, apakah yang Jessy lakukan padanya juga hanya karena uang itu? Bukan

karena Jessy benar-benar menyayanginya sebagai seorang kakek?

Kepala Max terasa sakit. Semakin ia pikirkan ia semakin terluka dan kecewa.

Brandon, tangan kanan Max mendatangi Max. Pria berusia 50an tahun yang masih setia mengawal Max ke mana pun itu datang dengan wajah gelisah.

"Tuan, terjadi sesuatu." Brandon merasa tidak ingin memberitahukannya pada Max, ia takut tekanan darah Max akan meninggi.

Max meletakan kertas yang ia baca ke meja. "Ada apa?" tanyanya mencoba untuk terlihat tenang.

"Video Tuan muda beredar di media sosial." Brandon mau tidak mau memberitahukannya pada Max. Ia mencoba untuk berhati-hati dalam memilih kata.

"Video apa?"

Brandon menyerahkan ponselnya pada Max. "Tolong tenanglah, Tuan."

Max tidak bisa berkata-kata lagi sekarang. Ia mendapatkan dua pukulan telak sekarang. Kepala Max semakin berdenyut nyeri. Penglihatannya kini mulai mengabur. Tenaganya kini lenyap entah ke mana.

“Tuan.” Brandon memegangi bahu Max.

Max mencoba mengatur napasnya, tapi semakin ia bernapas ia semakin merasa sesak. Dadanya berdebar tidak menentu.

Kenapa semuanya harus datang di waktu yang tepat. Seperti seseorang tengah menyiapkan kado terbaik untuknya sepanjang ia hidup di dunia ini.

“Tuan, Anda baik-baik saja?” tanya Brandon cemas.

“Aku baik-baik saja, Brandon.” Max tidak akan menjadi seperti saat ini jika ia tidak kuat menanggung banyak masalah. Ia telah kehilangan anak yang ia cintai, telah ditinggalkan oleh istrinya. Masalah seperti ini masih belum cukup untuk membuatnya terkena serangan jantung,

“Apa yang harus saya lakukan sekarang, Tuan?” tanya Brandon menunggu arahan dari Max.

“Biarkan Earth yang menyelesaikan masalah ini. Dia yang melakukan hal ceroboh maka dia juga yang harus menyelesaikannya.” Max berdiri dari tempat duduknya. Ia mencoba untuk melangkah, tapi tenaganya masih belum kembali.

Brandon dengan sigap meraih tangan tuannya. “Biarkan saya membantu Anda, Tuan.”

"Bawa aku ke kamar."

"Baik, Tuan."

Sampai di kamarnya, Max meraih ponsel mencoba untuk menghubungi Earth.

"*Halo, Kakek.*"

"Kau memberikan kejutan ulang tahun yang luar biasa, Earth."

Earth bisa memastikan saat ini kakeknya pasti telah mengetahui tentang video dirinya. "*Maafkan aku, Kakek. Aku akan menyelesaikannya dengan segera.*"

"Malam ini datang ke rumah, bawa Jessy bersamamu."

"*Baik, Kakek.*"

Max menutup panggilan tersebut. "Tinggalkan aku, Brandon. Aku ingin istirahat."

"Baik, Tuan."

♥♥♥♥♥

Jessy merasa heran dengan tatapan para pekerjanya di restoran saat ini. Sejak tadi ada yang menatapnya iba, ada yang langsung memalingkan wajah, dan ada yang

mencoba bersikap biasa saja, tapi tetap terasa kaku bagi Jessy.

Apa yang salah dengannya hari ini? Jessy tidak mengerti sama sekali.

"Marq, kenapa orang-orang hari ini sedikit aneh?" Jessy bertanya pada koki dapurnya.

Marq tidak tahu harus menjawab apa. Ia telah melihat video Earth, dan ia yakin dari sikapnya saat ini Jessy belum tahu apapun.

"Benarkah? Aku tidak merasa seperti itu." Marq tidak bisa memberikan jawaban yang lebih baik lagi.

Jessy mengerutkan keningnya, apa mungkin ini hanya perasaannya saja?

"Mungkin itu hanya perasaanku saja. Aku akan kembali ke ruanganku."

"Ya, Jess."

Jessy segera melangkah meninggalkan dapur dan kembali ke ruangannya. Sesampainya di ruangannya, Jessy mendudukan dirinya di kursi kerjanya.

Ia membuka ponselnya, terdapat banyak panggilan tidak terjawab. Ia sengaja meninggalkan ponselnya

sejenak ketika ia pergi ke dapur, ia tidak menyangka jika akan mendapatkan panggilan sebanyak ini.

Jessy memeriksa dari mana asal panggilan itu. Belasan nomor tidak dikenal, Alyce dan beberapa nomor temannya yang lain.

Jessy tidak mengerti kenapa orang-orang menghubunginya. Sesuatu telah terjadi di luaran sana, dan itu sudah pasti. Ia hanya tidak tahu itu apa. Ia akan mendengarkan penjelasan dari Earth.

Ketika Jessy meletakan ponselnya ke meja, benda canggih itu kembali berdering. Ia memicingkan wajahnya. Alyce? Kenapa lagi wanita itu menghubunginya.

Jessy tidak ingin menjawabnya. Ia mengabaikan panggilan itu. Namun, tampaknya Alyce tidak menyerah. Wanita itu terus menghubunginya.

Jessy merasa gerah, pada akhirnya ia menjawab panggilan itu.

"Apa yang kau inginkan?" Jessy bertanya tanpa basa-basi.

"Aku hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu saat ini? Kau dikhianati dua kali. Jessy, Jessy, nasibmu benar-benar buruk."

"Aku tidak mengerti apa yang sedang kau ucapkan saat ini. Jangan menghubungiku lagi, aku tidak ingin berhubungan dengan orang-orang sepertimu!"

"*Ckck, aku tahu kau sedang menjaga harga dirimu dengan berpura-pura tidak tahu saat ini. Namun, aku hanya ingin memberitahumu, bahwa wanita sepertimu memang pantas dikhianati. Oh, aku ingin mengatakan padamu, tubuh suamimu di video yang sedang tersebar saat ini benar-benar menggairahkan. Sayang sekali tubuh itu tidak jadi milikmu seorang.*" Suara Alyce terdengar begitu senang. Seperti saat ini dendamnya sedikit terbalaskan.

Alyce merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang senang melihat video Earth tersebar. Alyce tahu jelas itu bukan Jessy. Beberapa komentar di artikel yang pernah melihat Jessy langsung juga mengatakan bahwa wanita yang bersama Earth bukanlah Jessy.

"Hidupmu benar-benar menyedihkan, Jessy. Dengan Revano kau dikhianati, dengan Earth, kau juga dikhianati. Tidak ada laki-laki yang benar-benar mencintaimu. Ah, atau mungkin mereka tidak mencintaimu sama sekali."

"Kau sangat terobsesi padaku, Alyce. Dengar, urusi hidupmu sendiri, jangan mengurusi hidupku. Bukankah saat ini hidupmu tidak jauh lebih baik dari hidupku!" Jessy memutuskan sambungan telepon dari Alyce. Ia kemudian memblokir wanita itu agar tidak bisa lagi menghubunginya.

Jessy meletakan kembali ponselnya ke meja. Apa yang Alyce bicarakan padanya terlintas kembali di benaknya.

Tubuh suamimu di video yang sedang tersebar saat ini benar-benar menggairahkan. Ia yakin Alyce tidak akan menghubunginya hanya untuk sebuah omong kosong belaka. Jessy kemudian menghubungkan apa yang dibicarakan oleh Alyce dengan permintaan Earth tadi.

Apakah keduanya berhubungan? Jessy menjadi penasaran sekarang. Namun, ia sudah berjanji pada Earth untuk tidak membuka sosial media.

Menarik napas, Jessy mengenyahkan rasa penasarannya. Nanti ia akan mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

Ia kembali menyibukan dirinya, menulis resep yang ingin ia coba untuk kembangkan di dapurnya.

Setelah satu jam, Jessy akhirnya keluar dari ruangannya. Ia pergi ke dapur dengan selembar kertas yang ada di tangannya.

Langkahnya terhenti saat ia tidak sengaja melewati dua pelayannya yang tengah sibuk bermain ponsel. Bukan, Jessy bukan berhenti untuk menegur karyawannya, tapi karena apa yang tengah ditonton oleh dua karyawannya saat ini. Ia melihat dengan jelas wajah Earth di sana.

Jantung Jessy seperti dicubit kala melihat adegan demi adegan di video itu. Jadi, inilah yang coba Earth sembunyikan darinya.

Jessy menyadari ia tidak memiliki hak untuk marah pada Earth, karena ia sendiri tahu bahwa Earth dan Caroline telah menjalin hubungan jauh sebelum menikah dengannya. Ditambah ia juga hanya istri kontrak Earth, tapi tetap saja ia merasa begitu sakit saat ini. Rasanya bahkan lebih sakit dari ketika ia melihat langsung percintaan Revano dan Alyce.

Tanpa Jessy sadari air matanya jatuh begitu saja. Inilah yang ia takutkan dari mencintai seorang Earth. Ia akan terluka meski Earth tidak berniat sama sekali melukainya. Hal yang terjadi di video adalah hal yang wajar bagi

sepasang kekasih. Ia tidak berhak cemburu sama sekali. Dan hal inilah yang semakin menyiksa Jessy. Bahwa ia tidak memiliki hak apa pun atas Earth.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Tidak kah kalian melihat banyak pengunjung yang datang?" Marquez memarahi dua pelayan yang sedang asyik menonton tubuh telanjang Earth.

Dua pelayan itu menjadi pucat ketika melihat Jessy. "M-maafkan kami, Bu." Keduanya meminta maaf dengan terbata.

Jessy tersadar. Ia segera menghapus air matanya. Ia tidak bisa mengatakan apa pun dan langsung pergi ke dapur.

"Kalian benar-benar keterlaluan." Marq kembali memarahi dua pelayan tadi, ia memberikan tatapan tajam lalu kembali masuk ke dapur.

Marq tidak berani bertanya pada Jessy apakah wanita itu baik-baik saja, karena ia tahu Jessy tidak baik-baik saja. Ia melihat Jessy membatu kemudian menangis tanpa suara. Hal itu pasti sangat menyakitkan bagi Jessy.

Kembali bekerja adalah hal yang satu-satunya bisa dilakukan oleh Marq. Sesekali ia melihat ke arah Jessy

yang saat ini tengah mengambil beberapa bahan untuk membuat masakan. Marq yakin Jessy tidak ingin orang-orang melihatnya sebagai wanita yang lemah.

Tangan Jessy bekerja, tapi otaknya masih terus memutar apa yang tadi ia lihat. Ia mencoba untuk fokus tapi ia tidak bisa. Sesekali air matanya jatuh, membuat kabur penglihatannya. Jessy menyeka air mata itu. Kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya.

Ia bahkan hanya diam saja ketika jari telunjuknya teriris. Rasa sakitnya tak sebanding dengan apa yang ia rasakan saat ini.

"Jess, kaku berdarah." Marq yang sejak tadi memperhatikan Jessy kini sudah berada di sebelah Jessy.

Jessy melihat ke arah jarinya. Darah masih mengalir dari sana.

"Ayo aku obati tanganmu." Pria berusia 30an tahun itu meraih pergelangan tangan Jessy.

Jessy tidak bergerak dari tempatnya. "Aku baik-baik saja, Marq." Ia melepaskan tangan Marq dari pergelangan tangannya kemudian pergi dengan darah yang masih mengalir dari jari telunjuknya.

Marq menatap Jessy simpati, tapi ia tidak dapat melakukan apa pun. Ia hanya chef, dokter sekali pun tidak akan bisa mengobati rasa sakit hati yang saat ini Jessy rasakan.

Kembali ke ruangannya, Jessy mencuci jari tangannya hingga bersih, kemudian segera mengobatinya.

"Apa yang salah denganmu, Jess? Berhenti memikirkannya. Bukankah kau sudah tahu resikonya mencintai milik orang lain?" Jessy memukuli dadanya yang terasa begitu sesak.

Hati Jessy benar-benar hancur saat ini. Namun, ia tidak bisa menyalahkan orang lain atas apa yang menimpa dirinya. Mencintai Earth adalah perbuatannya sendiri. Earth bahkan telah mengatakan padanya untuk tidak jatuh cinta padanya selama pernikahan.

Jessy menangkup kedua tangannya di wajah. Kemudian ia menangis lagi dan lagi hingga perasaan sesak di dadanya menghilang.

A Secret Proposal | 43

Sebisa mungkin Jessy bersikap biasa saja ketika Earth menjemputnya. Ia masih memasang wajah tersenyum seolah tidak mengetahui apa pun. Ia mencoba menyembunyikan rasa sakit yang begitu hebat yang saat ini masih ia rasakan.

“Jess, aku akan membawamu ke rumah Kakek.”

“Kenapa ke rumah Kakek? Bukankah acara ulang tahun Kakek akan diadakan nanti malam?” tanya Jessy.

“Aku akan menjelaskan sesuatu padamu dan Kakek di sana. Acara ulang tahun Kakek hari ini batal diadakan oleh Kakek,” jawab Earth.

Biasanya ulang tahun Max akan diadakan secara kecil-kecilan saja, hanya keluarga Caldwell yang akan hadir di acara itu. Mereka akan makan malam bersama tidak jauh berbeda dengan makam malam yang biasa diadakan tiap bulannya.

Namun, karena kejutan yang diterima oleh Max, pria itu membatalkan acara makan malam. Ia tidak ingin ulang tahunnya dirayakan. Itu seperti ia merayakan apa yang terjadi pada cucunya saat ini.

“Baiklah.” Jessy memberikan tanggapan singkat. Ia mengerti kenapa Max mengambil keputusan seperti itu. Tidak tepat merayakan pesta ulang tahun saat sedang berada dalam masalah seperti ini.

Mobil Earth sampai di kediaman kakeknya. Ia keluar dari sana dan masuk ke dalam bangunan mewah itu bersama dengan Jessy.

“Tuan Max sudah menunggu di ruang kerja.” Brandon memberitahu Earth.

Earth hanya membalas dengan dehaman. Ia melanjutkan langkahnya ke ruang keluarga. Earth sudah siap untuk memberi penjelasan pada kakeknya, ia tahu kakeknya pasti akan kecewa dan marah karena kelalaian

yang telah ia lakukan saat ini. Beruntung semua video yang sudah menyebar telah diselesaikan oleh orang-orangnya ditambah bantuan dari Ellard. Kali ini Earth mendapatkan serangan yang bukan main-main.

Ia tidak bisa memprediksi siapa dalangnya, tapi saat ini orang-orangnya tengah melakukan pencarian. Earth tidak akan melepaskan orang itu jika berhasil ditemukan.

Tangan Earth membuka pintu raksasa di depannya. “Ayo, Jess.” Ia melihat ke belakangnya, tepatnya ke arah Jessy yang mengekorinya.

“Ya.” Jessy masuk ke dalam ruang kerja tanpa ia memiliki firasat apa pun.

“Aku datang, Kakek.” Max memberitahu kedatangannya.

“Duduklah.” Max bicara tanpa melihat ke arah Earth.

Earth duduk di depan Max, begitu juga dengan Jessy. Suasana di dalam sana hening.

“Aku akan memberi penjelasan tentang video yang beredar hari ini.” Earth mulai bicara. “Wanita yang ada di video itu adalah Caroline. Video itu diambil beberapa waktu lalu.”

Earth menarik napas pelan. Ia melihat ke arah Jessy dan kakeknya. “Aku minta maaf atas yang terjadi hari ini.”

“Video apa yang kau maksud Earth?” Jessy berpura-pura tidak tahu.

Bibir Earth terasa berat untuk terbuka, tapi pada akhirnya ia tetap menjawab pertanyaan Jessy. “Video aku dan Caroline berhubungan badan.”

Jessy tidak memberikan tanggapan apapun pada Earth. Mendengar ucapan pria itu tambah membuat hatinya terluka.

“Sejak kapan kau berhubungan kembali dengan Caroline?” tanya Max.

“Lima tahun lalu, Kakek.”

“Dan kau menikahi Jessy, saat kau masih berhubungan dengan Caroline.” Max menatap Earth tegas.

“Kenapa kau meminta maaf padaku? Bukankah seharusnya kau meminta maaf pada Jessy?” seru Max. “Atau Jessy juga telah mengetahui hubunganmu dengan Caroline sebelumnya?” lanjut Max.

“Jessy tidak tahu apa pun, Kakek.”

Max mendengus. Wajahnya terlihat marah. “Sampai kapan kau akan membohongiku, Earth. Tidak usah

melakukan sandiwara lagi di depanku, aku sudah tahu semuanya." Tatapannya kini juga terarah pada Jessy.

Ditatap seperti itu oleh Max membuat Jessy merasa tidak enak. Apa yang sebenarnya sudah diketahui oleh Max?Tidak, tidak mungkin Max mengetahui tentang pernikahan kontraknya dengan Earth.

Begitu juga dengan Earth, ia tidak tahu apa yang suadh diketahui oleh kakeknya. Pikirannya melayang terbang ke ucapan Caroline tadi siang. Mungkinkah kado yang Caroline maskudkan adalah apa yang telah diketahui oleh kakeknya saat ini.

"Aku tidak berharap cucu kesayanganku akan membohongiku seperti ini!" Kekecewaan Max terlihat jelas.

Earth kini semakin yakin bahwa kakeknya mengetahui tentang kontrak itu. Caroline pasti sudah memberitahu kakeknya.

"Kakek, aku tidak bermaksud membohongimu."

"Lalu apa yang kau lakukan jika bukan membohongiku! Kau melakukan pernikahan kontrak dengan Jessy untuk menolak pilihanku! Aku pikir kau tidak akan

mengecewakanku, Earth. Ternyata aku salah, kau tidak berpikir dua kali untuk melakukannya!"

Earth memang tidak berpikir dua kali karena ia yakin ia bisa menyelesaikan kontrak pernikahan tanpa ada orang yang mengetahuinya. Namun, siapa yang tahu bahwa rencananya tidak akan berjalan sesuai rencana. Di pertengahan ia menemukan fakta bahwa Jessy adalah gadis yang telah menyelamatkannya. Jika ia tahu itu lebi cepat, ia tidak akan menjadikan Jessy istri kontraknya, tapi istri yang sesungguhnya.

"Dan kau, Jessy! Aku telah salah menilaimu. Aku pikir kau wanita yang memiliki ketulusan, tapi ternyata kau tidak lebih dari wanita bayaran yang akan melakukan apa saja demi uang." Max mengarahkan tatapannya pada Jessy. Ia sangat kecewa pada Jessy, setelah ia menganggap Jessy sebagai cucunya sendiri, ternyata ia mengetahui fakta bahwa Jessy tidak sebaik yang ia kira.

Jessy ingin menangis sekarang, ia ingin menyangkal tapi tidak bisa karena apa yang Max katakan memang benar. Namun, ia benar-benar sangat menyayangi Max. Ia tidak tahu harus bagaimana mengatakannya pada Max karena ia yakin Max tidak akan mempercayainya.

“Kakek, ini semua salahku. Jessy membutuhkan uang dan aku menawarinya pekerjaan. Kakek, apa yang Jessy lakukan terhadapmu murni karena ia menyayangimu. Jessy benar-benar tulus padamu.” Earth tidak ingin Max meragukan ketulusan Jessy.

“Jika dia benar-benar menyayangiku maka dia tidak akan mungkin bersandiwara di depanku dengan tenang.”

“Kakek, maafkan aku. Aku mengakui kesalahanku, tapi aku benar-benar menyayangimu.” Jessy akhirnya bicara. Ia melihat Max dengan serius, tak ada kebohongan sama sekali dari sana. Ia berharap Max bisa melihat kejujuran itu.

“Aku tidak ingin mendengarkan ucapanmu lagi. Keluar dari sini, Brandon akan memberikan kau uang 2 juta dollar. Dan setelah ini kau tidak ada hubungan apa pun dengan keluarga Caldwell,” seru Max tanpa ragu. Jessy hanya membutuhkan uang, maka ia akan memberikannya. Ia tidak ingin lagi melihat sandiwara Jessy di dalam keluarganya.

“Tidak, Kakek. Jessy tidak akan pergi ke mana pun tanpa izin dariku.” Earth membantah kakeknya.

Max semakin kecewa dengan Earth. “Harusnya sejak awal aku tidak terlalu lunak padamu. Kau melemparkan kotoran ke wajahku, kemudian membohongiku. Dan sekarang kau membantahku. Jika kau tidak membiarkan dia pergi maka kau bisa meninggalkan keluarga Caldwell.”

Jessy kembali berada dalam ketegangan kedua pria di dekatnya. Dan semua itu karena dirinya lagi. “Aku akan pergi, Kakek. Aku benar-benar minta maaf telah membuatmu kecewa.” Jessy tidak ingin membuat masalah semakin runyam. Terlebih ia tidak ingin Max dan Earth bertengkar karena dirinya. Meski sejujurnya ia berat meninggalkan keluarga Caldwell karena perasaannya yang sudah terlanjur menyayangi Max dan Earth.

“Kau mau pergi ke mana, Jess?” Earth meraih tangan Jessy. Ia tidak akan pernah membiarkan Jessy pergi ke mana pun.

“Biarkan akau pergi.” Jessy mencoba melepaskan tangan Earth yang menggengam jemarinya.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi ke mana pun, Jess. Tetap di sini.”

“Biarkan dia pergi, Earth! Aku keluargamu, bukan dia!” tekan Max.

Jessy melepaskan tangan Earth paksa. “Maafkan aku, Kakek. Aku benar-benar tidak bermaksud membohongimu. Terima kasih karena sudah memperlakukanku dengan baik. Dan sekali lagi maafkan aku karena mengecewakanmu.” Jessy menundukan kepalanya kemudian pergi tanpa peduli pada Earth yang memanggil namanya.

Jessy menahan air matanya. Ternyata seberat ini harus meninggalkan orang-orang yang ia sayangi. Hari ini Jessy merasa benar-benar buruk. Hatinya patah, dan sekarang ia harus merasakan kehilangan.

Beberapa meter di depan ruang keluarga, Brandon sudah berdiri menunggu Jessy. Ketika ia melihat Jessy keluar ia segera menghentikan Jessy.

“Nyonya, ini uang 2 juta dollar dari Tuan besar.” Brandon menyerahkan sebuah tas berisi uang tunai pada Jessy.

Jessy melirik tas hitam itu sekilas. “Aku tidak membutuhkan uang ini.” Kemudian ia meninggalkan Brandon.

Awalnya Jessy menikah dengan Earth memang hanya karena uang, tapi bukan berarti ia gila dengan uang. Ia tidak akan menerima sepeser pun uang dari Max yang digunakan agar ia meninggalkan Earth.

Tentang uang yang sudah ia terima dari Earth, ia pasti akan mengembalikannya meski ia harus menyicil seumur hidupnya.

Di dalam ruang keluarga, Earth ingin menyusul Jessy, tapi Max menahannya.

"Tetap di tempatmu, Earth!" Max kembali menunjukan dominasinya sebagai tetua Caldwell. "Jessy lebih memilih uang 2 juta dollar daripada bersamamu, tidak usah mengejar wanita yang hanya menginginkan uang darimu!"

"Jessy tidak seperti itu, Kakek. Dia menerima pernikahan kontrak dariku karena membutuhkan uang untuk biaya operasi ibunya. Jessy bukan tipe wanita yang akan melakukan apapun demi uang jika itu untuk bersenang-senang. Ia hanya memiliki seorang ibu di dunia ini, dan untuk alasan itu ia bisa melakukan apapun demi kesembuhan ibunya." Earth tidak ingin kakeknya salah menilai Jessy. Jika Jessy memang gila uang, maka Jessy pasti akan memanfaatkan semua fasilitas yang ia berikan

pada Jessy. Namun, Jessy tidak melakukannya sama sekali. Bahkan kartu kredit yang ia berikan pada Jessy tidak pernah digunakan.

"Kenyataannya dia tetap pergi meninggalkanmu demi uang!" tekan Max.

Untuk hal ini Earth tidak peduli sama sekali. Ia bahkan akan memberikan seluruh hartanya pada Jessy.

"Apa alasan kau tidak ingin wanita itu pergi. Bukankah kau memiliki hubungan dengan Caroline! Jangan semakin mencoreng nama keluarga ini dengan tingkahmu, Earth."

"Aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Caroline baru-baru ini, Kakek. Aku mencintai Jessy, itu alasan kenapa aku tidak ingin dia pergi dari hidupku."

Max mendengus. "Tidak usah membuat cerita bohong lagi, Earth."

"Aku tidak membohongi Kakek. Alasan Caroline mengunggah video dan memberitahu Kakek tentang pernikahan kontrakku dengan Jessy adalah karena aku memutuskan hubunganku dengannya," balas Earth. Ia tahu mungkin kakeknya tidak akan mempercayainya, tapi ia tetap akan mengatakan yang sebenarnya.

“Kau meninggalkan seorang Caroline demi Jessy, tidak hanya aku, orang lain pun tidak akan mempercayaimu.”

“Caroline mungkin memiliki segala sesuatu yang sempurna, tapi Jessy, dia adalah orang yang telah membuatku hidup sampai saat ini. Aku telah mencari Jessy belasan tahun. Aku mencintai Jessy, bahkan jika itu lebih dari Caroline aku akan tetap meninggalkannya demi Jessy.” Earth masih beradu argumentasi dengan Max.

“Jika kau ingin mempertahankan Jessy maka kau harus meninggalkan keluarga Caldwell.” Max memberi Earth pilihan yang sulit.

Selama ini Earth telah mempertahankan posisinya susah payah, bahkan ia memilih berhubungan rahasia dengan Caroline demi menjaga posisinya, tapi saat ini demi seorang Jessy ia akan meninggalkan segalanya. Ia tahu tidak akan mudah hidup tanpa uang, tapi mungkin akan lebih berat jika ia hidup tanpa Jessy.

Apa gunanya harta yang ia miliki jika ia tidak bahagia sama sekali.

“Maafkan aku, Kakek. Aku memilih Jessy.” Earth meninggalkan Max.

Langkah kaki Earth semakin cepat, ia menyusul Jessy yang sudah keluar dari bangunan utama. Earth berlari menuju ke gerbang kediaman itu. Matanya menangkap sosok Jessy yang saat ini tengah berjalan menuju gerbang yang masih sekitar 50 kaki dari wanitanya itu.

"Jess, berhenti!" Earth masih terus mengikis jarak dia antara ia dan Jessy.

"Jess, berhenti!" Ia memanggil Jessy lagi. Namun, Jessy tetap mengabaikannya. Jessy terus mempercepat langkahnya.

Earth tidak lagi memanggil Jessy. Ketika jaraknya dan Jessy sudah dekat, Earth menangkap tangan Jessy.

"Lepaskan aku!" Jessy bicara memunggungi Earth. Tidak ada nada marah dari kata-katanya, ia bicara dengan suara lelah. Ia benar-benar ingin Earth melepaskannya.

"Kita pergi bersama," balas Earth lembut. "Aku tidak mengizinkanmu pergi sendirian, Jess."

"Biarkan aku pergi, Earth. Tempatku bukan di sini."

"Bawa aku bersamamu," pinta Earth.

"Jangan membuat situasi semakin sulit. Aku tidak ingin membuat perselisihan di keluargamu lagi. Tolong lepaskan aku." Jessy bersuara putus asa. Ia hanya ingin semuanya kembali berjalan dengan baik bagi Earth dan keluarga Caldwell.

Earth melangkah ke depan Jessy. "Aku tidak bisa melepaskanmu, Jess. Tidak akan pernah bisa."

Air mata yang Jessy tahan sejak tadi tiba-tiba jatuh begitu saja. Ia mengangkat wajahnya, menatap Earth yang memberinya tatapan lembut. "Kenapa kau membuat semuanya jadi sulit. Kau memiliki Caroline, melepaskanku bukan sesuatu yang sulit bagimu."

“Kau salah, Jess. Melepaskanmu jauh lebih sulit dari yang kau bayangkan. Aku bisa kehilangan segalanya, tapi tidak denganmu.”

Jessy tidak percaya kata-kata itu akan keluar dari mulut seorang Earth. Seberarti itukah dirinya di hidup Earth?

“Aku mencintaimu, Jess.”

Jessy terdiam mendengar pernyataan cinta Earth yang datang di waktu yang tidak tepat. Dunia kini berhenti berputar, dengan Jessy dan Earth yang saling menatap dengan perasaan yang mendalam.

“Aku mencintaimu, Jess. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi dari hidupku.” Earth kembali mengucapkan pernyataan cinta dengan tulus yang membuat hari Jessy bergetar.

Air mata Jessy mengalir semakin deras. Cintanya benar-benar tidak bertepuk sebelah tangan. Tuhan mengabulkan doanya dengan membuat Earth membalas perasaannya. Akan tetapi, ketika Tuhan memberikan apa yang ia inginkan, Tuhan juga memberikan masalah yang menghalangi kebahagiaannya.

Meskipun Earth mencintainya, tapi Jessy tidak bisa membiarkan Earth meninggalkan keluarga Caldwell

karena dirinya. Jessy segera menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Namun, aku tidak mencintaimu. Aku menikah denganmu hanya karena uang. Jadi, jangan melakukan hal konyol. Dan tentang uangmu, aku pasti akan mengembalikannya." Jessy berbohong pada Earth demi kebaikan pria itu. Tidak ada gunanya cinta jika dengan kebersamaan mereka Earth akan menderita. Ia tidak ingin menarik Earth dalam hidupnya yang menyedihkan.

Kata-kata Jessy membuat hati Earth sedikit terluka. Namun, ia tidak akan mundur hanya karena sebuah penolakan.

"Kau bukan tidak mencintaiku, Jess. Hanya belum saja. Dan aku pasti akan membuat kau jatuh cinta padaku. Beri aku kesempatan untuk itu," seru Earth.

Jika saat ini situasinya tidak begitu rumit, maka Jessy pasti akan merasa bahagia. Ia tidak akan memberikan Earth kesempatan untuk membuatnya jatuh cinta, ia akan langsung mengatakan pada Earth bahkan tanpa pria itu berbuat banyak padanya ia sudah jatuh cinta pada pria berparas menawan itu.

Sayangnya, situasi saat ini kembali membuat Jessy tidak bisa memiliki kebahagiaannya. Akan tetapi, sudah cukup bagi Jessy mengetahui Earth mencintainya.

Bisa dicintai oleh Earth saja merupakan keajaiban baginya.

"Aku sudah mengatakan padamu bahwa aku tidak memiliki kepercayaan terhadap pria lagi. Dan dirimu? Bagaimana aku bisa memberimu kepercayaan setelah kau mengkhianati kekasih yang sudah menemanimu bertahun-tahun, kau tidak ada bedanya dengan Revano." Jessy memberikan balasan yang cukup kejam untuk Earth. Ia tahu kata-katanya akan menyakiti Earth, tapi ia harus melakukannya untuk mendorong Earth pergi menjauh darinya.

Berjalan ke arahnya merupakan sesuatu yang tidak boleh Earth lakukan, karena apa yang ia tawarkan tidak hanya cinta tapi sepaket dengan penderitaan.

Jessy tidak bisa membayangkan Earth hidup tanpa kekuasaan. Orang-orang yang tidak menyukai Earth mungkin akan mengambil kesempatan itu untuk membalas dendam pada Earth. Jessy tidak ingin hal buruk apa pun

menimpa Earth. Menyakitinya saat ini lebih baik daripada kehidupan Earth yang jadi taruhan.

Earth sudah memikirkan tentang hal ini sebelumnya, dan apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Jessy tidak mempercayai perasaannya. Menyamakan ia dengan Revano. Meski begitu Earth tetap tidak akan mundur. Ia akan buktikan pada Jessy bahwa ia tidak sama dengan Revano, bahwa ia layak untuk Jessy percaya.

"Aku tahu kau takut jatuh cinta lagi, tapi aku tidak akan memaksamu untuk menerima perasaanku, Jess. Akan aku buat kau percaya pada cintaku secara perlahan-lahan hingga akhirnya kau akan membalas cintaku. Saat ini aku hanya ingin menunjukannya padamu, dan kau tidak memiliki hak untuk melarangku melakukannya. Tolak aku semampumu, dan aku akan berusaha sekuatku untuk meyakinkanmu bahwa aku adalah pria yang tepat untukmu." Earth mengeluarkan seluruh kesungguhan hatinya.

Jika perlu ia menempel pada Jessy seperti lintah daratan untuk membuat Jessy menyukainya, maka ia akan melakukannya.

“Kau hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Perasaanku sudah mati.”

“Aku tahu itu. Dan aku akan mengembalikan perasaanmu perlahan-lahan. Mengobati setiap lukamu dengan cinta yang aku miliki. Namun, bahkan setelah usahaku kau tidak bisa mencintaiku, maka bersamaku saja sudah cukup. Aku akan memberikanmu cinta sebanyak yang kau mau tanpa kau harus memberikan balasan apa pun padaku.”

Mendengar ucapan Earth, Jessy ingin melemparkan dirinya ke dalam dekapan pria itu dan mengatakan betapa ia mencintai pria itu, tapi kakinya tidak beranjak. Otaknya memerintahkan agar ia tetap teguh pada pendirian. Saat ini menggunakan hati akan menyesatkannya. Ia hanya perlu menggunakan otak, bertindak tanpa perasaan.

Jessy tertawa kecil. “Kata-katamu terdengar manis, tapi bagiku itu tidak menarik sama sekali. Apa gunanya cinta jika kau tidak memiliki apa-apa? Bukankah semua hanya akan sia-sia? Aku hanya melemparkan diri pada seseorang yang dibuang oleh keluarganya. Hidupku sudah menyedihkan, dan aku tidak ingin memiliki pasangan yang sama menyedihkannya denganku.”

Seberapa pun keras Jessy mencoba untuk membuat Earth menyerah dengan kata-kata tajamnya, Earth tidak goyah sama sekali. Ia cukup mengenal Jessy. Wanita itu bukan tipe wanita yang mementikan harta. Saat ini jelas ia melihat Jessy hanya sedang mencari cara untuk membuatnya mundur.

"Maka aku akan mengumpulkan harta sebanyak mungkin. Dan ya, aku tidak dibuang oleh keluargaku, tapi aku memilih pergi untuk memperjuangkan kebahagiaanku."

Jessy tidak tahu bahwa seorang Earth akan begitu keras kepala seperti ini. Semua ucapannya hanya sia-sia. Hanya ia yang merasa sakit ketika mendengar kalimat itu, sedang Earth? Pria itu tampak tidak terpengaruh sama sekali.

"Lakukan apa pun yang kau inginkan. Aku tidak akan pernah mempercayakan hatiku pada siapa pun lagi. Silahkan membuang-buang waktumu dengan berusaha, yang pasti aku sudah memberitahumu bahwa aku tidak akan jatuh cinta padamu."

Earth tersenyum meski sedikit terluka. "Terima kasih karena sudah memberitahuku, tapi ketika aku memutuskan untuk meyakinkanmu aku sudah memikirkan segalanya

dengan baik. Aku tidak keberatan sama sekali menghabiskan waktuku mengejar dirimu meski itu menghabiskan seluruh hidupku sekalipun."

Kesungguhan Earth begitu mengganggu Jessy. Tidak akan mudah baginya membuat Earth menjauh darinya.

Jessy tidak lagi menanggapi Earth. Ia hanya membalik tubuhnya kemudian meninggalkan Earth.

Ia harus benar-benar tega pada Earth, ia yakin ditolak terus-terusan pasti akan membuat Earth menyerah. Pria selalu memiliki harga diri yang tinggi, apalagi untuk seorang Earth. Jelas ia tidak akan membiarkan harga dirinya diinjak terus menerus.

Earth tidak beranjak dari tempatnya, ia tidak mengejar Jessy atau membalikan tubuh. Ia hanya melihat Jessy berlalu meninggalkannya.

"Aku pasti bisa mendapatkan hatimu, Jess. Pasti." Earth selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dengan berusaha keras. Dan untuk Jessy, ia tidak keberatan jika harus lebih bekerja keras lagi.

Ah, omong-omong mulai hari ini ia bukan lagi bagian dari keluarga Caldwell, yang artinya ia pengangguran. Ia

kini memiliki lebih banyak waktu untuk mengejar Jessy. Bukankah ini cukup baik baginya?

♥♥♥♥♥

"Tuan, Nyonya Jessy tidak menerima uang yang Anda berikan." Brandon menyampaikan pada Max. Pria itu kini berada di belakang atasannya yang tengah menyaksikan Earth yang berdiri memandangi kepergian Jessy.

Max sudah mengira Jessy akan menolak uang itu. Meski ia kecewa terhadap Jessy dan Earth yang menikah kontrak, tapi ia yakin bahwa keduanya memiliki perasaan yang sama. Max hanya ingin melihat itu, ia juga ingin memberi sedikit pelajaran bagi keduanya agar di masa depan mereka bisa lebih terbuka satu sama lain.

Tentang hubungan Earth dan Caroline, Max juga sudah memikirkannya sebelumnya. Caroline tidak akan mungkin mengambil tindakan jika posisi wanita itu tidak dalam bahaya. Itu baik mendengar Earth memilih Jessy daripada Caroline. Entah kenapa Max tidak bisa menyukai Caroline.

Satu-satunya yang tidak ia sangka adalah fakta bahwa Jessy adalah gadis yang telah menyelamatkan cucunya.

Max akan mengucapkan terima kasih pada Jessy nanti. Jika tidak ada Jessy maka dahulu ia akan menyaksikan tiga pemakaman sekaligus.

Sejujurnya Max sedikit kecewa karena Earth lebih memilih Jessy daripada keluarga, tapi ia juga cukup senang karena cucunya ternyata lebih mencintai Jessy daripada perusahaan. Yang artinya Earth masih memiliki kehangatan di dalam dirinya. Earth tidak rakus, tidak akan mengorbankan segalanya demi harta.

Max membalik tubuhnya, ia melangkah menuju ke sofa kembali. “Aku akan kembali bekerja mulai besok.”

“Baik, Tuan.”

Selama masa yang tidak ditentukan, Max akan memegang kembali perusahaan sampai ia cukup puas memberi cucunya pelajaran.

♥♥♥♥♥

Malamnya, seluruh anggota Caldwell kecuali Earth yang keluar dari keluarga itu serta Lara yang kini tinggal di luar negeri, telah berkumpul di kediaman Max.

Beberapa dari mereka ingin menjatuhkan Earth, beberapa lainnya ingin menonton saja. Dan untuk Kimmy, ia terbiasa hadir di pertemuan keluarga tanpa tujuan apa pun. Ia ke sana hanya agar bisa memiliki keluarga saja, meski pada kenyataannya ia tetap tidak bisa merasakan apa pun di sana, kecuali kasih sayang kakeknya.

“Kakak, di mana Earth?” Eddison bertanya pada Max. Rubah berbulu domba itu terlihat mengkhawatirkan Earth padahal dirinya adalah salah satu dari orang-orang yang berusaha menjatuhkan Earth.

“Dia tidak akan berani datang ke sini setelah mencoreng nama baik keluarga.” Benjamin menjawabi pertanyaan Eddison.

“Kakak benar. Aku tidak menyangka bahwa Earth akan berbuat bodoh seperti itu. Sebagai seorang penerus Caldwell Group harusnya ia lebih berhati-hati lagi.” Auristella ikut memanaskan suasana. Wajahnya terlihat kesal sekarang, padahal saat ini ia ingin sekali berpesta karena Earth telah melakukan kesalahan yang cukup besar.

Ia tahu ayahnya begitu menjaga citra perusahaan, dan apa yang Earth perbuat jelas membuat nama baik perusahaan jadi perbincangan.

“Ayah, Earth sudah tidak pantas lagi menjadi penerus perusahaan. Ia sudah melemparkan kotoran ke wajah Ayah.” Benjamin memiliki maksud lain dari ucapannya.

“Keponakanku benar, Kakak. Earth sudah memberikan aura negatif pada perusahaan. Sebaiknya kita mengadakan pemilihan untuk pengganti Earth.” Eddison sama seperti Benjamin. Pria berusia 70an tahun itu terlalu berambisi, ia bahkan tidak ingat usia lagi. Seharusnya diumurnya saat ini ia melepaskan segala sesuatu tentang perusahaan dan hidup dengan damai. Menemani cucu bermain dan menikmati sisa hidup yang tinggal sedikit lagi.

“Lalu, siapa yang kalian pikir cocok untuk mengganti posisi Earth? Adakah orang yang bisa bekerja sebaik Earth? Jika ada maka ajukan diri kalian.” Max melihat ke putranya dan juga adiknya, lalu menyapu ke orang-orang yang hadir di sana.

“Kakak, kau bisa mempercayakan posisi Earth pada Benjamin. Dia cukup bisa mengurusi bisnismu.” Eddison mengajukan Benjamin. Bukan tanpa alasan ia melakukan itu, ia tahu bagaimana watak Benjamin, akan sangat mudah menjebak pria itu.

Max melirik putranya acuh tak acuh. “Menghargai istri sendiri saja tidak bisa, bagaimana mungkin bisa menghargai kerja kerasku? Aku tidak akan mempertaruhkan kehidupan jutaan karwayanku pada orang yang hanya bisa menyalahkan orang lain atas ketidakmampuannya.”

Benjamin merasa tertohok. Ia tahu ayahnya memiliki sikap yang tegas, tapi ia tidak tahu bahwa ayahnya akan mempermalukannya di depan semua orang. Seharusnya ayahnya mempercayai kemampuannya, tapi yang terjadi saat ini sang ayah malah meremehkannya. Benjamin kini meragukan apakah ia benar-benar putra kandung ayahnya.

“Lalu, jika tidak pada Benjamin, kau ingin siapa yang mengurus perusahaanmu?” Eddison bertanya lagi. Ia merasa angin segar sedang meniup ke arah dirinya.

Dari semua orang yang ada di sana, hanya dirinya yang memiliki banyak pengalaman.

“Aku akan kembali ke perusahaan.” Ketika Max mengatakan itu. Eddison merasa seperti diterjang badai.

Bahkan Max tidak ingin mempercayakan perusahaan padanya. Kakaknya lebih memilih untuk kembali bekerja

daripada menyerahkan kekuasaan terhadapnya. Eddison semakin sakit hati pada Max.

"Ayah, kau tidak harus melakukannya. Kau memiliki banyak orang yang bisa kau percaya. Earth benar-benar keterlaluan, ia seharusnya membuat Ayah bisa menikmati masa tua, tapi apa yang sudah ia lakukan malah membuat Ayah harus kembali ke perusahaan," oceh Auristella.

"Auris benar, Kakak. Kau tidak perlu melakukannya. Jika kau tidak percaya pada Ben, kau bisa mempercayakannya padaku. Aku sudah membantumu mengurus perusahaan sejak muda." Eddison masih berusaha meski ia sudah merasa sakit hati.

"Kau sudah memiliki banyak pekerjaan. Aku tidak akan merepotkanmu." Max menolak kebaikan hati adiknya.

Max tidak memiliki maksud apapun. Ia benar-benar tidak ingin merepotkan Eddison. Adiknya sudah mengemban banyak tanggung jawab untuk memegang rumah sakit milik Caldwell Group, belum ditambah cabang usaha dari Caldwell Group yang lain. Ia pikir adiknya juga membutuhkan waktu untuk istirahat,

ditambah Max tahu adiknya memiliki penyakit yang tidak memperbolehkan adiknya terlalu stress dan lelah.

Namun, Eddison menangkap hal lain. Ia tidak pernah tahu bahwa kakaknya sangat menyayanginya, yang ia tahu hanyalah sang kakak adalah seseorang yang rakus. Kakaknya tidak ingin ada orang yang bisa melampauinya.

Pertemuan malam itu usai dengan pemberitahuan bahwa Max akan kembali ke perusahaan untuk menggantikan Earth.

Jessy memutuskan untuk tinggal di restoran miliknya. Ia tidak mungkin kembali ke kediaman Earth karena ia sudah memutuskan untuk meninggalkan pria itu.

Di restoran Jessy, ada sebuah kamar yang dahulu ditempati oleh si pemilik restoran sebelumnya yang digunakan untuk ruang istirahat. Dan sekarang Jessy menggunakannya untuk tempat tidurnya.

Sebelumnya Jessy sudah merenovasi kamar itu. Ia sudah berpikir setelah berpisah dari Earth, ia akan tinggal di restoran. Tidak disangka ia akan tinggal di sana lebih cepat dari yang ia bayangkan.

Ia tahu keputusannya untuk tinggal di restoran akan menjadi bahan perbincangan karyawannya, tapi ia tidak ingin memusingkan itu. Selama ia tidak merugikan siapapun maka itu baik-baik saja baginya.

Orang-orang hanya akan membicarakannya sebentar lalu melupakannya begitu saja. Akan ada hal-hal baru yang akan menggantikan yang lama.

Saat ini sudah larut, tapi Jessy belum bisa terlelap. Ia merindukan dekapan hangat Earth ketika ia tidur. Meski ia dan Earth tidur bersama hanya sebentar, tapi kehangatan tubuh Earth telah begitu membekas untuknya.

Jessy menghela napas. Ia mencintai segala sesuatu tentang Earth. Dan kecintaannya itu tidak mungkin bisa hilang seumur hidupnya. Sayang sekali, ia ditakdirkan untuk tidak bisa memiliki apapun yang ia cintai.

Waktu terus berjalan, hingga dini hari tiba, Jessy baru bisa terlelap. Ia harus membiasakan dirinya tanpa Earth. Tak akan ada lagi orang yang memeluknya ketika tertidur. Saat ini mungkin ia masih mencari kehangatan Earth, tapi ia yakin akan ada hari ia bisa terbiasa tanpa Earth.

Pagi tiba, Jessy tidak memiliki pakaian untuk bekerja, jadi ia masih mengenakan pakaian yang sama hari ini.

Setelah ini Jessy akan pergi untuk membeli beberapa pakaian dan barang-barang lain yang ia butuhkan.

"Jess, kau tidak pulang?" Marq menemukan Jessy sudah berada di dapur.

"Aku menginap di sini." Jessy memberikan senyuman manisnya. "Ah, aku memiliki resep baru. Kau bisa mencobanya." Jessy menyerahkan selembar kertas dan sepiring masakan khas Italia pada Marq.

"Aku akan keluar sebentar, Marq. Aku titip restoran padamu."

"Baik, Jess. Hati-hati."

"Ya, terima kasih."

♥♥♥♥♥

Caroline tengah merasa bahagia karena Earth benar-benar kehilangan posisi di perusahaan. Ia telah berhasil menciptakan skandal yang akhirnya merusak citra Earth sebagai pemimpin Caldwell Group.

Meski video-video di media sosial telah diatasi, Caroline tidak merasa sedih. Ia memiliki satu hal lagi yang akan ia unggah ke media sosial. Kali ini unggahannya

akan menyerang Jessy. Semua orang akan tahu bahwa Jessy hanyalah wanita yang akan melakukan apa saja demi uang.

Kemarin ia memukul Earth, kali ini ia memukul Jessy. Earth kehilangan perusahaan karenanya, dan Caroline akan lihat apa yang akan menimpa Jessy setelah kontrak pernikahan itu tersebar di media sosial.

Caroline menghubungi kenalannya, dalam hitungan detik unggahan tentang pernikahan kontrak Jessy dan Earth telah berada di media sosial.

Senyuman iblis terlihat di wajah Caroline. “Setelah merebut milikku, hidupmu tidak akan pernah tenang, Jessy.”

Dalam hitungan jam artikel tentang pernikahan kontrak itu telah menjadi topik pembicaraan teratas. Kali ini semua orang membicarakan tentang Earth dan Jessy. Foto keduanya dimuat di sana. Identitas Jessy juga disebutkan dengan jelas.

Jessy belum mengetahui artikel itu, ia tengah sibuk bekerja di dapur. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk istirahat dan keluar dari dapur.

Lagi-lagi Jessy mendapatkan tatapan aneh dari orang-orang di sekitarnya. Mungkin ini masih ada hubungannya dengan video Earth yang telah tersebar luas.

"Hy, Jess, lama tidak bertemu." Seseorang yang Jessy kenal menyapa Jessy.

Dia adalah Alyce. Jessy sangat muak dengan Alyce, ia sudah memblokir Alyce agar tidak menghubunginya, tapi wanita itu tidak menyerah. Kini Alyce mendatanginya hingga ke restoran.

Jessy mencoba melewati Alyce, tapi Alyce mencengkram pergelangan tangannya. "Jalang ini, masih saja bersikap angkuh setelah wajah aslinya terbongkar." Suara Alyce cukup tinggi hingga beberapa orang yang berada di dekatnya bisa mendengar nada sinis itu.

"Berhenti membuat ulah di restoranku. Pergi sebelum kau diusir dari sini," tegas Jessy.

Plak! Alyce menampar Jessy keras. Jessy yang tidak menyangka akan mendapat serangan tidak bisa melakukan persiapan.

"Apa-apaan ini, Alyce!" geram Jessy.

Alyce tersenyum jijik. "Ini untuk kau yang sudah menghancurkan bisnis keluargaku!" Alyce merasa di atas

awan sekarang. Ia telah mengetahui fakta tentang hubungan Earth dan Jessy, semua hanya sebuah kontrak semata. Ia merasa Jessy tidak pantas bersikap angkuh padanya setelah menjual diri pada Earth.

"Kau tidak belajar dari kesalahanmu, Alyce." Tatapan Jessy begitu tajam.

Alyce tertawa geli. "Kenapa? Kau ingin memberitahu suami kontrakmu bahwa aku telah memukulmu? Bukankah saat ini suami kontrakmu telah kehilangan posisinya di Earth Caldwell. Ckck, apa yang bisa pria itu lakukan tanpa kekuasaan dari nama besar keluarga Caldwell."

Wajah Jessy menjadi kaku. Bagaimana mungkin Alyce tahu tentang pernikahan kontraknya dengan Earth.

"Kau memang sama dengan ibumu, Jess. Menjual diri demi uang. Dasar pelacur!"

Plak! Jessy melayangkan tamparan keras ke wajah Alyce. Ia tidak akan meminta bantuan Earth untuk memberi pelajaran pada Alyce karena dirinya sendiri bisa melakukan itu.

“Kau bisa bicara apapun tentangku, tapi jangan pernah menghina ibuku lagi dengan mulut kotormu atau aku akan merobeknya!”

Alyce menggigil pelan melihat kemarahan di mata Jessy. Alyce mencoba untuk tidak terintimidasi dengan tatapan Jessy.

“Kenapa? Kau tidak terima? Bukankah Ibu adalah seorang jalang yang melemparkan tubuhnya demi mendapatkan suami dari keluarga kaya?”

Jessy tidak main-main dengan kata-katanya, ia memberikan Alyce tamparan lain yang membuat sudut bibir Alyce pecah. Darah merembes dari sana. Rasa sakit terasa cukup menyiksa.

“Berkaca terlebih dahulu sebelum kau bicara. Wanita sepertimu tidak pantas menghina ibuku sama sekali!” tekan Jessy.

“Kalian! Bawa wanita ini keluar dari restoranku. Dan jangan pernah mengizinkan dia masuk ke sini lagi!” Jessy memanggil dua pelayan laki-laki di restorannya.

“Lepaskan aku!” geram Alyce pada dua orang yang saat ini memegangi tangannya.

“Kalian semua, jangan pernah makan di restoran ini lagi. Pemilik tempat ini tidak lebih dari seorang pelacur. Menjual diri demi uang. Wajar saja dia bisa membuka sebuah restoran, rupanya dia menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.” Suara Alyce terdengar jelas ke seluruh pengunjung restoran saat ini.

“Wanita tidak tahu malu. Kau bertingkah layaknya nyonya Caldwell, ternyata kau hanya istri kontrak. Ckck, dasar sampah!” Alyce terus saja menghina Jessy.

Jessy segera pergi ke ruangannya. Ia meraih ponselnya yang ada di meja kerjanya lalu membuka media sosial. Jantungnya seperti terlepas dari tempatnya. Berbagai artikel dari berbagai sumber memuat tentang pernikahan kontraknya dengan Earth.

Badai menerjang Jessy sekali lagi. Kemarin hanya Max yang mengetahui tentang pernikahan kontraknya dengan Earth, tapi kali ini seluruh dunia mengetahuinya.

Hati Jessy begitu sakit melihat berbagai komentar jahat yang diarahkan padanya. Semua komentar itu menghina, menyudutkannya, dan membuat ia terlihat begitu rendah.

Jessy mencoba menahan air matanya. Meski saat ini ia begitu terluka, tapi ia tidak pernah menyesal menikah

kontrak dengan Earth. Dengan uang yang ia dapat, ia bisa menyelamatkan hidup ibunya. Seluruh cemoohan yang ia terima saat ini tidak begitu berarti jika dibandingkan dengan kesempatan yang Tuhan berikan pada ibunya.

Alih-alih memikirkan dirinya sendiri, Jessy justru mengkhawatirkan Earth. Meski semua komentar mengarah padanya, tapi Earth tetap menjadi bagian dari perbincangan orang. Sebelum ini Jessy yakin tidak ada yang berani membicarakan Earth, dan sekarang Earth mulai dibicarakan. Sepertinya berita tentang Earth keluar dari keluarga Caldwell juga telah menyebar dengan cepat.

Lagi-lagi Jessy merasa bersalah. Jika Earth tidak memilih dirinya maka hal-hal seperti ini tidak akan pernah terjadi. Ia memiliki banyak orang yang tidak menyukainya, dan orang-orang itu jelas menunggu saat seperti ini tiba untuk menjatuhkan Earth.

Jessy ingin sekali menghubungi Earth, tapi jika ia melakukannya maka sama saja dengan ia memberi kesempatan pada Earth. Ia kembali menghela napas, wajahnya terlihat sedih. Apa yang terjadi hari ini semakin membuat Jessy bertekad untuk memutuskan hubungan dengan Earth.

Sementara itu di tempat lain, Earth telah mengetahui tentang berita yang saat ini sedang hangat. Ia tersenyum kecil, akhir-akhir ini ia semakin terkenal saja. Tidak pernah ia bayangkan sebelumnya jika ia skandalnya akan diketahui oleh banyak orang.

"Apa yang harus aku lakukan?" Malvis menunggu perintah dari Earth. Pria ini selalu setia mendampingi Earth dalam situasi apapun. Ia bahkan tidak ingin dirawat lebih lama di rumah sakit padahal ia baru saja mengalami kecelakaan. Malvis tidak akan membiarkan Earth melalui semuanya sendirian.

"Hentikan pemberitaan saat ini. Dan ya, bagaimana tentang hacker yang gigih sekali menyebarluaskan skandalku. Apa kalian sudah menemukannya?" tanya Earth dengan tenang.

"Orang-orang kita masih sedang melakukan pencarian. Di mana pun pria itu bersembunyi, kita pasti akan menemukannya." Malvis memberi jawaban dengan penuh keyakinan.

"Bekerjalah lebih cepat lagi. Aku harus menemukan siapa orang yang sudah menunggu saat-saat ini tiba."

"Baik," balas Malvis.

“Dan untuk Caroline, aku ingin kau hancurkan karir ayahnya di kejaksaan. Aku yang memberikan kelancaran bagi posisi ayahnya, maka aku juga yang akan menghancurkan karirnya. Buka kasus-kasus suap yang telah pria itu lakukan.” Earth tidak pernah ingin hal seperti ini terjadi, tapi Caroline memaksanya melakukan ini.

Apa yang telah Caroline lakukan telah membuat ia dan Jessy semakin berjarak. Dan sekarang Earth yakin Jessy pasti sangat terpukul. Ia telah membaca banyak komentar yang diarahkan pada Jessy. Earth sangat marah atas semua komentar itu. Mereka tidak tahu apapun tentang Jessy, tapi berani mengatakan hal-hal kotor tentang istrinya.

Saat ini Earth ingin sekali menemani Jessy, tapi ia masih memiliki beberapa hal penting yang harus ia lakukan. Mungkin malam nanti ia akan datang untuk menemui wanitanya itu.

Ia sudah terlalu rindu pada Jessy. Semalam ia tidur sendirian. Ia merasa kosong. Namun, ia harus bersabar untuk kesendiriannya. Waktu pasti akan membantunya mendapatkan hati Jessy. Meski tidak sekarang, tapi nanti pasti akan terjadi.

“Bagaimana dengan perusahaan?” tanya Earth. Ia sudah mendengar bahwa kakeknya kembali ke perusahaan. Earth sangat menyesal membuat kakeknya harus kembali bekerja, tapi ia tidak bisa melepaskan Jessy demi perusahaan.

“Aku sudah memberikan daftar pekerjaan yang harus ditangani pada Tuan Brandon. Sisanya Tuan Brandon yang akan mengurusnya.”

“Baiklah.” Earth menganggukan kepalanya pelan. “Pastikan penjaga elit kita ditempatkan di sekitar Jessy. Aku tidak ingin terjadi hal buruk padanya.”

“Sudah aku lakukan. Jessy akan aman,” jawab Malvis.

“Sekarang ikut aku memangkas bagian kotor dari perusahaan.” Earth bangkit dari tempat duduknya. Ia memang telah keluar dari keluarga Caldwell, tapi ia tidak bisa menutup mata untuk beberapa masalah yang baru-baru ini muncul di perusahaan.

Hari ini Earth harus pergi ke luar negeri. Ia akan mengurusi direktur perusahaannya yang membawa kabur uang perusahaan.

Orang-orang terlalu berani menciptakan kerugian besar di perusahaannya. Ia tidak akan mengampuni manusia

tidak tahu diri seperti itu. Ia memberi makan orang itu, tapi malah menggigitnya dengan mencoba menghancurkan kestabilan perusahaan.

♥♥♥♥♥

"Bagaimana kabarmu, Jess?" Caroline datang mengunjungi restoran Jessy. Kini ia tersenyum manis pada Jessy.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Jessy membalas pertanyaan Caroline dengan sebuah pertanyaan juga.

"Aku hanya ingin melihat bagaimana keadaanmu sekarang." Caroline tersenyum manis. Wanita itu duduk di sofa tanpa menunggu dipersilahkan oleh Jessy.

"Kau sudah melihat keadaanku sekarang. Jika kau tidak memiliki urusan lain kau bisa pergi. Aku memiliki beberapa hal yang harus aku kerjakan." Jessy tidak ingin memperpanjang pembicaraan dengan Caroline.

Caroline terkekeh geli. "Tingkahmu sekarang sudah seperti seorang Nyonya besar, Jess. Kau ternyata sangat menikmati peran sementaramu. Ah, sayang sekali peran

itu harus berakhir dalam waktu cepat." Caroline mengejek Jessy.

Tujuan Caroline datang ke restorannya terlihat jelas oleh Jessy. Caroline hanya ingin mengolok-oloknya, seperti yang tadi Alyce lakukan padanya.

"Seharusnya kau tidak jatuh dalam peran sementaramu, Jess. Dengan begitu semuanya akan baik-baik saja sekarang. Apa yang sudah kau lakukan telah membuat banyak orang menderita. Dan ya, kau lah yang telah membuat Earth kehilangan segalanya." Caroline mencoba membuat Jessy menjadi semakin lemah dengan meletakan semua kesalahan pada Jessy.

"Jika kau tidak merusak kepercayaanku, jika kau tidak merebut Earth dariku dan jika kau tetap tahu diri, maka semuanya tidak akan terjadi." Tatapan Caroline menjadi tajam. Ia sangat membenci Jessy, wanita di depannya inilah yang sudah merusak kebahagiaannya.

"Aku tidak melakukan semua yang kau ucapkan." Jessy bicara dengan tegas.

Caroline berdecih sinis. "Jika kau tidak melakukannya, maka Earth tidak akan membuangku dari hidupnya demi kau!" geramnya.

Otak Jessy menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Wajahnya mengeras ketika ia sampai pada satu kesimpulan. "Jadi kau yang sudah menyebarkan videomu dan Earth, juga mengunggah surat kontrak pernikahanku dengan Earth!" serunya dengan nada marah.

"Benar."

Jessy tidak percaya Caroline akan menjawab dengan begitu lugas. Bagaimana bisa wanita ini tega pada pria yang ia cintai.

"Kau benar-benar jahat, Caroline. Kau telah membuat Earth berada dalam masalah."

"Memang itu yang aku inginkan." Caroline tersenyum sinis. "Apa kau pikir aku akan biarkan kalian bahagia setelah kalian menghancurkan kebahagiaanku?" Caroline mendengus kasar. "Tidak akan pernah."

Jessy mengerti perasaan Caroline, karena ia pernah berada di posisi Caroline sebelumnya. Namun, ia tidak mengambil tindakan seperti Caroline. Ia melepas Revano, bukan menghancurkan hubungan Ravano dan Alyce.

"Aku senang melihat Earth dikeluarkan dari keluarga Caldwell. Aku senang Earth kehilangan posisinya di

perusahaan. Dan ya, bukan aku yang jahat, tapi kau! Kau telah merebut Earth dariku."

"Aku tidak merebut siapapun! Dan aku juga tidak memiliki perasaan terhadap Earth. Dan perlu kau tahu, saat ini aku tidak tinggal di kediaman Earth lagi. Aku memutuskan berpisah dari pria itu. Sebaiknya kau hentikan semua ini, karena aku dan Earth tidak akan pernah bersama."

Caroline tertawa getir. "Tidak usah membohongiku. Tidak ada wanita yang tidak menyukai Earth. Keputusanmu sudah terlambat Jessy. Kau sudah membuat aku kehilangan Earth. Dan aku tidak akan berhenti sampai aku melihat kalian berdua merasakan hal yang lebih sakit dariku."

"Tindakanmu hanya akan membuat Earth semakin menjauhimu. Jika kau ingin mendapatkan dia kembali, maka hentikan semua ini. Dengar, Caroline, Earth mungkin hanya membutuhkan jeda, dia pasti akan meminta kau kembali padanya karena hubungan kalian yang sudah terjalin lama." Jessy mencoba untuk membujuk Caroline.

Lagi-lagi Caroline tertawa getir. "Hubungan yang terjalin lama itu tidak dihargai oleh Earth hanya karena kau pernah menyelamatkan hidupnya di masa lalu. Ckck, semua yang sudah aku lakukan untuknya tidak berarti sama sekali. Dan itu semua karena kau!"

Jessy terdiam. Bukan karena suara menekan dari Caroline, tapi karena kata-kata Caroline. Sejak kapan Earth tahu bahwa ia yang telah menyelamatkan pria itu?

Ia pikir Earth telah melupakan tentang kejadian yang terjadi belasan tahun lalu, tapi ternyata ia salah. Earth masih mengingatnya sampai saat ini.

Apakah ini alasan Earth selalu bersikap baik padanya? Semua kini menjadi masuk akal untuk Jessy. Perubahan sikap Earth yang drastis tidak mungkin terjadi tanpa sebuah alasan yang jelas.

"Kau adalah penyebab dari semua masalah yang ada saat ini. Dan untuk itu, kau harus menanggung semua akibatnya." Caroline melemparkan tatapan mengerikan. Jika saja bisa, ia ingin sekali melenyapkan Jessy. Wanita ini seharusnya tidak hadir di antara ia dan Earth.

Earth telah menyelesaikan pekerjaannya dengan rapi. Ia berhasil mendapatkan direktur perusahaannya yang mencoba kabur melalui jalur laut.

Dan sekarang ia sudah kembali ke London. Earth langsung pergi ke restoran Jessy. Ia sangat merindukan wanita itu, sangat.

Pintu bagian depan restoran telah dikunci. Earth melihat ke sebuah ruangan yang masih menyala. Sepertinya itu kamar Jessy. Ia mengedarkan pandangannya, senyum kecil muncul di wajah Earth.

Ia memanjat pipa naik ke lantai dua. Kakinya kini sudah mendarat di balkon kamar Jessy.

Tangan Earth meraih pintu balkon, dan pintu itu terkunci. Ia memiringkan kepalanya, ada sebuah jendela. Senyum kemudian terlihat lagi di wajahnya. Ia membuka jendela itu dengan beberapa peralatan yang ia bawa. Jika dilihat seperti ini, Earth sudah sangat cocok untuk menjadi seorang pencuri.

Earth berhasil masuk ke kamar Jessy. Hanya saja ia tidak menemukan keberadaan Jessy di kamar itu. Di mana wanitanya? Belum sempat Earth berpikir panjang, pintu kamar itu sudah terbuka.

Jessy nyaris terkena serangan jantung saat ia melihat Earth di kamarnya. "Apa yang kau lakukan di sini?!" seru Jessy dengan wajah yang kaku.

Earth tersenyum manis. "Mengunjungi istriku."

Jessy menatap Earth acuh tak acuh. "Kontrak itu sudah berakhir."

"Aku rasa dua tahun belum berlalu, Jess."

"Kau jatuh cinta padaku, jadi kontrak itu berakhir," balas Jessy.

"Tidak ada point seperti itu di kontrak Jess. Hanya akan berakhir jika kau jatuh cinta padaku. Itu tidak berlaku padaku."

“Bagaimana bisa seperti itu!” seru Jessy tidak terima.

“Bisa, Jess. Sangat bisa.”

Jessy mendengus kesal. “Aku akan membatalkan kontrak. Aku akan mengganti uangmu.”

“Aku tidak terima. Kontrak hanya akan berakhir jika kau jatuh cinta padaku. Selama kau tidak jatuh cinta padaku maka kau akan menjadi istriku sampai kontrak habis,” seru Earth lalu melangkah menuju ke ranjang lalu duduk di sana.

“Apa yang kau lakukan di ranjangku! Turun!” perintah Jessy.

“Aku akan tidur di sini.” Earth membaringkan tubuhnya di ranjang Jessy. “Ah, nyamannya. Tubuhku benar-benar lelah hari ini. Selamat malam, Istriku.” Earth mengedipkan sebelah matanya kemudian memejamkan mata.

Jessy melangkah dengan kesal. Ia menarik tangan Earth. “Bangun! Bangun dan pergi dari restoranku!”

“Tidak akan.”

“Jangan jadi pria tidak tahu malu, Earth! Cepat pergi!” usir Jessy. Tangannya terus menarik tangan Earth.

Earth tidak menjawab Jessy, ia hanya melakukan satu gerakan, dan tubuh Jessy terjatuh di atasnya. Earth memeluk Jessy erat. “Jika kau ingin tidur di pelukanku, bicara saja, jangan menggunakan cara seperti tadi.”

“Siapa yang ingin dipeluk olehmu! Lepaskan aku!” Jessy meronta.

“Jangan banyak bergerak, Jess. Mungkin kau akan membangunkan sesuatu yang lain.”

“Kau benar-benar cabul!” ketus Jessy.

Earth tertawa kecil. “Aku sangat merindukanmu, Jess.”

“Aku tidak.”

“Kau dengar sesuatu, Jess?” Earth menanyakan sesuatu yang tidak Jessy mengerti. “Suara patah hatiku.”

Jessy mendengus kasar. “Tutup mulutmu, dan tidurlah!”

“Kau dengar sesuatu lagi?” tanya Earth. “Detak jantungku yang berdetak untukmu.”

“Jika kau ingin terus bicara maka tidak usah tidur di sini!”

“Baiklah, aku akan diam. Ayo tidur.” Earth mengecup puncak kepala Jessy.

“Jangan menyentuhku tanpa izin!”

"Kau istriku. Aku bisa melakukannya sesuka hatiku."

"Istri kontrak. Dan di dalam kontrak tidak ada point yang mengatakan kau bisa menyentuhku sesuka hatimu."

"Besok kita bisa memperbaharui kontrak. Aku akan menambahkan point itu." Earth semakin menjadi tidak tahu malu.

"Kau!" geram Jessy.

"Baiklah, apakah kita akan terus bicara?"

"Tidur!"

"Selamat tidur, Jess. Aku mencintaimu."

Jessy tidak bisa membalas ucapan Earth lagi. Pria ini benar-benar ingin menggoyahkan tekadnya.

"Jess, apakah kau baik-baik saja?" Earth belum tidur. Ia bersuara setelah beberapa saat mencoba untuk tidur. Namun, ia sangat mengkhawatirkan Jessy, akhirnya ia bertanya.

"Kenapa aku harus tidak baik-baik saja?"

"Aku yakin kau sudah melihat berita hari ini."

"Aku memang menikah kontrak denganmu, tidak ada yang salah dengan pemberitaan itu."

"Jika kau terluka, katakan padaku. Maaf sudah membuatmu mendapat masalah karena aku." Earth meminta maaf dengan tulus.

Jessy merasa bersalah pada Earth. Harusnya ia yang meminta maaf bukan Earth. "Tidak usah bicara lagi. Tidurlah."

"Ya. Ah, aku ingin memberitahumu sesuatu. Aku baik-baik saja." Earth kembali mengecup puncak kepala Jessy lalu memejamkan matanya lagi.

Earth terlelap, tapi Jessy belum. Jessy memandangi wajah Earth. Mendengar bahwa Earth baik-baik saja itu cukup baginya, meski ia sendiri tahu Earth tidak mungkin baik-baik saja.

♥♥♥♥♥

Jessy terbangun tanpa Earth di sebelahnya. "Apakah dia sudah pergi?" Jessy bicara sendirian.

Pertanyaannya terjawab ketika Earth keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. "Selamat pagi, Jess." Earth menyapa Jessy. Ia terlihat

sangat segar dan menggairahkan. Sungguh pemandangan pagi yang indah.

Alih-alih terpesona, Jessy menunjukan wajah marahnya. “Kenapa kau memakai handukku!” kesal Jessy.

“Bukankah suami istri tidak masalah memakai barang satu sama lain? Atau apakah aku harus melepaskannya?” Earth bersiap untuk melepaskan handuk yang ia kenakan.

“Jangan!” raung Jessy sembari menutup kedua matanya. “Pakai! Pakai saja handuk itu!” serunya cepat. Earth benar-benar sialan, pria itu nyaris membuatnya terkena serangan jantung ringan. Apa Earth ingin merusak harinya dengan terus membayangkan tubuh telanjang pria itu.

Earth tersenyum senang. Ia mendekati Jessy. “Sangat baik hati. Terima kasih, Istriku.”

“Cepat pakai pakaianmu!”

“Malvis belum mengantarkannya. Untuk sementara aku hanya akan memakai handuk.” Earth berbohong pada Jessy, lima belas menit lalu Malvis telah mengantarkan pakaian padanya. Ia begitu menyukai wajah kesal Jessy, terlihat seperti macan betina yang cantik.

“Jangan main-main, Earth!”

Earth tergelak. “Kau sangat galak, Jess.”

“Cepat pakai pakaianmu!” perintah Jessy.

“Baik, Istriku.” Earth hendak melepas handuknya.

“Jangan memakai pakaian di sini, Earth! Sana pergi ke kamar mandi!”

“Apa yang salah?”

“Salah! Cepat pergi!”

“Kenapa harus pergi? Kau tidak ingin melihat tubuhku? Ribuan wanita memuji tubuhku. Kau melihatnya secara langsung, harusnya kau bangga.”

“Dasar mesum!”

Earth semakin bersemangat menggoda Jessy. Ternyata sangat menyenangkan bersama dengan Jessy. “Jess, aku tidak punya pekerjaan. Bagaimana jika aku jadi pelayan di sini?”

“Tidak usah aneh-aneh! Cepat pergi ke kamar mandi!” Jessy akhirnya mendorong tubuh Earth ke kamar mandi.

“Kenapa tidak? Aku tidak ingin meminta bayaran. Aku hanya ingin bekerja saja.” Earth menoleh ke belakang.

“Ini restoranku, aku bebas menentukan siapa yang boleh bekerja dan tidak di sini!”

“Kau sangat kejam, Jess. Aku hanya butuh makan dan tempat tinggal.”

"Aku akan memukul kepalamu jika kau bicara lagi!" Jessy mendorong keras tubuh Earth hingga masuk ke dalam kamar mandi. Ia lekas menutup pintu dan menjauh dari sana.

"Aku baru tahu jika dia sangat menyebalkan," gerutu Jessy.

Beberapa menit kemudian Earth selesai mengganti pakaian.

"Jess, aku lapar. Berikan aku sarapan."

"Kau tidak jatuh miskin, Earth! Beli sarapan sendiri!"

"Kau pelit sekali. Aku hanya minta sarapan."

"Kau banyak sekali maunya!" sebal Jessy. Wanita itu akhirnya pergi menuju ke dapur.

Earth tidak akan menunggu di kamar Jessy dalam waktu lama. Setelah ia menyisiri rambutnya, ia menyusul Jessy ke dapur. Bau wangi tercium ke hidungnya yang tajam.

"Baunya sangat enak." Earth memeluk Jessy dari belakang.

Lagi-lagi Jessy terkejut. "Lama-lama kau akan membuatku terkena serangan jantung. Bisakah kau datang dengan normal tidak seperti pencuri atau hantu!"

“Jadi, kau ingin aku memberitahumu jika aku datang. Apakah seperti ini ‘sayangku, aku datang’ atau ‘istriku, aku di sini’.” Earth meletakan dagunya di bahu Jessy.

“Tidak usah mengatakan hal yang membuatku mual!” ketus Jessy. “Dan jauhkan dagumu dari bahuku. Aku sedang memegang pisau sekarang!”

“Aku tidak akan mengganggu fokusmu. Lanjutkan saja.” Earth tahu maksud Jessy bukan itu. Namun, ia sengaja ingin bermain-main dengan wanitanya.

“Aku akan menusukmu dengan pisau ini sebentar lagi.” Jessy mengangkat pisau yang tengah ia pegang.

Earth mengecup pipi Jessy sekilas lalu melepaskan pelukannya pada tubuh sang istri. “Kau pandai sekali mengancam. Aku merasa kita semakin cocok saja.”

Jessy menarik napas dalam. Earth luar biasa menjengkelkan.

“Jess, hasil DNA akan keluar hari ini. Apa yang harus aku lakukan dengan hasil tes itu?” tanya Earth.

Jessy berhenti bergerak. “Aku tidak menginginkan pengakuan dari siapapun lagi. Buang saja.” Jessy tidak mau menambah skandal lagi. Sudah cukup yang terjadi saat ini.

“Aku tidak bisa melakukannya, Jess. Adrian McKell harus tahu bahwa kau putrinya. Ibu Kayonna harus membersihkan namanya.”

Kata-kata Earth membuat Jessy semakin tersentuh. Earth begitu memikirkan ibunya.

“Lakukan apapun yang menurutmu benar.”

“Baiklah.”

Earth kembali memeluk Jessy. “Aku butuh kekuatan untuk menghadapi hari ini. Biarkan aku mendapatkannya darimu.”

Jessy benar-benar ingin mendukung Earth melalui hari-hari yang berat ini, tapi jika ia melakukannya maka Earth tidak akan bisa kembali ke keluarga Caldwell. Jessy tidak ingin memperburuk hubungan Earth dan kakeknya.

Ia membiarkan Earth memeluknya, tangannya kembali bergerak.

Di belakang Earth dan Jessy, ada Marq dan satu pegawai Jessy yang baru saja masuk ke dalam dapur. Mereka berdua mundur pelan-pelan agar tidak mengganggu Jessy dan Earth.

Sepertinya berita yang beredar tidak benar. Keduanya terlihat saling mencintai.

♥♥♥♥♥

Earth selesai sarapan. Kini ia bersiap untuk pergi. Hari ini ia akan melakukan klarifikasi terhadap video dan juga surat kontraknya yang tengah beredar. Ia tidak bisa menyelesaikan masalah hanya dengan menghapus semua artikel tentang dirinya dan Jessy.

"Aku akan kembali nanti malam. Jangan bekerja terlalu lelah. Ingat, selalu ada aku yang mencintaimu." Earth mengecup puncak kepala Jessy, lalu melepaskan pelukannya dari tubuh Jessy.

"Tidak usah kembali!"

Earth menggelengkan kepalanya. "Aku akan kembali, karena kau tempatku pulang."

"Kau membuatku mual lagi."

"Mungkin itu bukan karena kata-kataku, tapi karena ada calon anak kita di rahimmu."

"Konyol sekali. Aku baru saja datang bulan."

"Ah, kalau begitu kita harus mencoba lagi."

"Siapa yang kau ajak mencoba lagi!"

"Tentu saja kau."

"Aku tidak mau."

"Kalau begitu aku tunggu kau mau."

"Enyah!"

"Baik." Earth mengecup bibir Jessy sekilas kemudian pergi. "Jess, rindukan aku." Earth berhenti tepat di depan pintu.

"Tidak sudi!"

"Aku tahu kau pasti akan merindukanku."

"Cepat pergi!"

"Aku akan segera kembali."

Jessy menghela napas lelah. Tak akan ada habisnya jika ia beradu mulut dengan Earth.

Earth meninggalkan kamar Jessy. Ia tersenyum sembari terus melangkah. Hatinya benar-benar senang. Kebahagiaannya saat ini jauh lebih berharga dari posisinya di perusahaan.

Ia tidak pernah salah memilih Jessy. Ia seperti memiliki dunia ketika bersama Jessy.

Kamera kini tengah mengarah pada Earth yang sedang melakukan klarifikasi. Ia membenarkan bahwa ia menikah kontrak dengan Jessy. Tak ada yang ingin Earth sembunyikan lagi. Ia menjelaskan bahwa ia menjalani pernikahan kontrak itu karena tidak ingin menerima perjodohan dari kakeknya.

"Saya tidak pernah menyesal melakukan pernikahan kontrak dengan Jessy, karena akhirnya saya benar-benar menemukan siapa wanita yang saya cintai. Jesslyn Scott, aku mencintaimu. Dan aku ingin semua orang di dunia ini tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu." Earth melihat ke kamera seolah ia tengah melihat Jessy.

“Tuan Earth, saya ingin menanyakan satu hal lagi. Apakah wanita yang ada di video yang sempat tersebar adalah Nyonya Jessy?” tanya si pembawa acara.

“Wanita itu bukan Jessy. Aku menjalin hubungan dengan seorang wanita sebelum menikah dengan Jessy. Dan saat ini hubunganku dengan wanita itu sudah berakhir.”

“Bisakah Anda menyebutkan siapa wanita itu?”

“Wanita itu hanya masa lalu. Saya tidak ingin menyebutkan namanya.”

Earth tidak akan menyebutkan nama Caroline. Saat ini ia sedang menantang Caroline, jika wanita itu berani maka wanita itu sendiri yang harus menunjukan wajahnya.

Siaran yang dilakukan secara langsung itu ditonton oleh banyak orang, termasuk Caroline. Saat ini wanita itu tengah mencengkram kuat gelas wine di tangannya. Hingga akhirnya bunyi pecahan kaca terdengar. Darah segar mengalir di tangan Caroline.

“Kau berani mengakui perasaanmu terhadap Jessy di depan semua orang tapi kau tidak bisa menyebutkan namaku. Sampai akhir kau tetap tidak ingin orang tahu

tentangku.” Caroline menatap televisi di depannya dengan marah.

♥♥♥♥♥

Earth keluar dari studi tempat siaran tadi berlangsung. Di belakangnya ada Malvis yang mengikuti.

“Bagaimana dengan hasil tes DNA Jessy?” tanya Earth.

“Hasilnya sudah keluar.” Malvis mengeluarkan amplop putih dari balik jasnya. “Ini dia.”

“Hubungi Adrian McKell. Katakan padanya aku akan datang ke kantornya.”

“Baik.”

Earth terus melangkah. Ia tidak perlu membuka hasil tes DNA karena ia yakin hasilnya sama seperti yang Jessy katakan. Di belakangnya, Malvis tengah menghubungi sekertaris Adrian. Setelah selesai, ia kembali mendekati Earth.

“Kemarin Alyce mengacau di restoran Jessy.” Malvis memberitahu Earth kejadian yang menimpa Jessy. Penjaga yang ia tempatkan di sekitar Jessy yang melapor padanya.

“Wanita itu tidak belajar dari kesalahan sama sekali. Haruskah aku melenyapkannya agar dia tidak mengusik wanitaku lagi.” Earth geram. Ia tidak pernah memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh, tapi ketika ia dihadapakan dengan mereka yang telah menyakiti Jessy, ia ingin sekali melenyapkan mereka agar tidak lagi mengusik Jessy.

“Aku akan menyingkirkannya sejauh mungkin dari Jessy.” Malvis memilih untuk melakukan sesuatu yang lain daripada membunuh Alyce. Ia akan mengirim wanita itu ke luar Inggris. Setelah itu takdir yang akan menentukan apakan Alyce akan hidup atau mati.

“Atur sesukamu.”

Malvis menekan tombol lift untuk Earth. Ia masuk ke dalam sana setelah Earth masuk duluan.

“Aku telah mengirimkan orang untuk mengawasi Elordi McKell. Aku rasa pria itu mungkin terlibat dalam beberapa hal yang terjadi saat ini,” ujar Malvis. Earth tidak pernah salah mempekerjakan Malvis sebagai sekertartarisnya. Malvis memiliki pemikiran yang tajam. Otaknya cerdas. Ia bisa mengatasi banyak masalah yang hadir dengan rapi. Jika saja Malvis bekerja di bawah

Ellard, mungkin saat ini Malvis sudah menjadi orang yang mengambil ratusan nyawa.

"Kau selalu bisa diandalkan, Malvis. Ah, satu lagi, aku ingin kau juga mengirim orang untuk mengawasi Kakek Eddison. Aku tahu dia selalu mencoba untuk mengincar posisiku."

"Baik."

Pintu lift terbuka, keduanya keluar dari sana. Mereka melangkah di lobby. Banyak orang yang kini mengarahkan tatapan ke arah mereka. Baik Earth ataupun Malvis tidak ada yang terganggu dengan tatapan itu.

Mobil Earth berada di depan lobi, sopir segera membuka pintu ketika Earth sampai di dekat mobil.

Kendaraan itu melaju menuju ke perusahaan Adrian. Setelah perjalanan selama 15 menit Earth sampai di perusahaan Adrian.

Earth langsung menuju ke ruangan Adrian setelah respsionis menyebutkan di lantai berapa ruangan pemimpin perusahaan itu.

"Selamat pagi, Mr. Caldwell." Sekertaris Adrian menyapa Earth. "Silahkan masuk, Mr. McKell sudah menunggu Anda di dalam."

Earth tidak membalas keramahan wanita dengan pakaian rapi berwajah manis di depannya. Ia segera masuk dengan Malvis yang mengekori dari belakang.

Adrian bangkit dari tempat duduknya. "Silahkan duduk." Ia mempersilahkan Earth untuk duduk.

Earth mendaratkan bokongnya di sofa. "Hasil tes DNA telah keluar. Kau bisa melihatnya." Ia memberikan amplop yang tadi ia terima dari Malvis.

Jantung Adrian berdebar tidak enak. Matanya hanya melihat ke amplop putih di tangan Earth.

"Apa yang kau tunggu, lihatlah."

"Bagaimana aku bisa yakin jika kau tidak mengubah isi dari hasil tes itu," seru Adrian, memalingkan matanya dari amplop menuju ke Earth.

Earth tertawa kecil. "Aku tidak memiliki keuntungan apapun dari itu. Jika kau ragu dengan hasilnya kau bisa melakukan tes lagi."

Adrian masih ragu, ia takut jika hasilnya mengatakan jika Jessy adalah putrinya. Namun, setelah beberapa saat ia mengambil amplop itu dan membukanya dengan perasaan was-was.

Tes DNA itu dilakukan di rumah sakit terbaik di London. Rumah sakit yang terkenal dengan kejujuran dan tidak pernah terlibat dalam masalah apapun. Adrian tahu Earth sengaja memilih rumah sakit itu agar ia tidak meragukan hasilnya.

Mata Adrian membaca baris demi baris. Ia sampai angka yang menyatakan bahwa DNA miliknya dan Jessy memiliki kecocokan 99%.

Adrian tiba-tiba menjadi seperti patung. Tidak mungkin! Tidak mungkin hasilnya seperti ini.

Melihat wajah Adrian yang pucat, Earth bisa memastikan bahwa hasilnya 99% memiliki kecocokan. Senyum kecil terlihat di wajahnya. Ternyata hasil DNA puluhan tahun lalu benar-benar dipalsukan. Tidak usah mencari pelakunya, Earth yakin Elordi yang melakukannya.

"Sekarang kau sudah tahu kebenarannya. Ibu Kayonna tidak pernah memiliki hubungan dengan pria lain. Jadi, mulai saat ini jangan pernah menyebut ia wanita jalang atau sejenisnya. Dan untuk Jessy, dia benar-benar putrimu. Sangat mengherankan seorang ayah bisa tidak memiliki ikatan sama sekali dengan anaknya. Ah, aku ingin

memberitahumu sesuatu yang lain, sepertinya kau telah ditipu oleh ayahmu sendiri." Earth menyunggingkan senyuman kecil.

"Apa maksudmu?" tanya Adrian.

"Aku yakin kau cukup mengenali watak ayahmu. Coba pikirkan lagi, apakah ia benar-benar rela mengeluarkan 500.000 dollar untuk seorang yang bisa dengan mudah ia singkirkan. Dan satu lagi, kau harus memeriksa kembali hasil tes DNA puluhan tahun lalu. Mungkin saja ayahmu yang memalsukannya."

Adrian kini terdiam. Ia tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. Mungkinkan ayahnya benar-benar melakukan hal itu? Jika ia pikir lagi semuanya masuk akal. Ayahnya tidak akan memberikan banyak uang untuk Kayonna. Tidak ada alasan bagi ayahnya untuk melakukan itu setelah hasil tes DNA mengatakan bahwa janin yang dikandung Kayonna bukanlah anaknya.

Dan tentang hasil tes DNA, ada kemungkinan ayahnya memalsukannya. Tidak sulit melakukan itu mengingat ayahnya berteman baik dengan direktur rumah sakit tempat tes itu dilakukan.

Dan alasan ayahnya melakukan itu tentu saja karena ayahnya tidak ingin mengakui Kayonna dan Jessy. Terlebih ayahnya tidak ingin Geralda mengajukan cerai kerarena perselingkuhan yang Adrian lakukan. Saat itu keuangan perusahaan sedang tidak baik, dan dengan bantuan orangtua Geralda, masalah bisa diatasi.

"Urusanku di sini sudah selesai. Jangan melakukan perubahan apapun setelah mengetahui fakta ini, karena Jessy tidak menginginkan seorang ayah lagi. Cukup bagi Jessy memilikiku sebagai satu-satunya pria yang menyayanginya. Dan aku tidak akana pernah menyia-nyiakan Jessy seperti yang telah kau lakukan padanya." Earth bangkit dari tempat duduknya. Tanpa permisi ia keluar dari ruangan Adrian. Meninggalkan Adrian yang masih berperang dengan pemikirannya sendiri.

Adrian mencintai Kayonna. Dahulu ia pernah berdebat dengan ayahnya karena sang ayah mengetahui hubungannya dengan Kayonna yang terjadi ketika ia sudah menikahi Geralda, pilihan ayahnya.

Saat itu Adrian ingin meninggalkan keluarga McKell dan memilih hidup bersama dengan Kayonna. Namun, sang ayah mengancamnya, jika ia berani menemui

Kayonna maka ayahnya akan menghancurkan hidup Kayonna.

Adrian tidak takut pada ancaman ayahnya, ia tetap menemui Kayonna. Hingga akhirnya ia melihat Kayonna bersama seorang pria di atas ranjang. Adrian mencari tahu tentang pria itu, ternyata pria yang bersama Kayonna adalah atasan di tempat Kayonna bekerja yang sudah memiliki istri.

Adrian pikir Kayonna berbeda dari kebanyakan wanita, tapi ternyata Kayonna sama saja. Sejak saat itu ia menghilang dari hidup Kayonna tanpa mengatakan apapun.

Hingga berbulan-bulan kemudian Kayonna datang dalam keadaan hamil besar dan mengaku bahwa janin yang ia kandung adalah benihnya. Adrian yang sudah melihat Kayonna tidur dengan pria lain, ia tidak bisa mempercayai Kayonna begitu saja.

Ayahnya menyarankan agar ia melakukan tes DNA untuk membuktikan ucapan Kayonna. Adrian setuju dengan ayahnya. Ia melakukan tes DNA. Dengan hasil tes itu menyatakan bahwa anak yang dikandung Kayonna bukan anaknya.

Sejak saat itu ia tidak ingin lagi melihat Kayonna. Ia juga mendengar dari ayahnya bahwa Kayonna telah menerima uang 500.000 dollar dari ayahnya agar tidak lagi mengganggu keluarga McKell.

Kembali ke sekarang, Adrian meninggalkan ruangannya sembari membawa hasil tes DNA. Ia akan meminta penjelasan langsung dari ayahnya.

Adrian tidak akan pernah memaafkan ayahnya jika pria itu benar-benar sudah memanipulasi semuanya.

Dalam perjalanan ke kediaman ayahnya, Adrian merasa dadanya begitu sesak. Ia mengingat bagaimana wajah Kayonna ketika meyakinkan dirinya bahwa hasil tes DNA itu tidak benar.

Mobil Adrian sampai di kediaman ayahnya. Ia segera masuk ke sana dengan wajah kaku.

"Di mana Ayah?" tanya Adrian pada kepala pelayan yang menyambut kedatangannya.

"Tuan sedang berada di kebun belakang."

Adrian segera melangkah menuju ke tempat yang disebutkan oleh kepala pelayan tadi.

Di kebun saat ini Elordi tengah menyirami berbagai tanaman. Pria tua itu tampaknya sedang menikmati hari yang cerah ini.

Dari tempatnya ia melihat Adrian yang datang mendekat ke arahnya. Ia melepaskan alat penyiram tanaman kemudian mengelap tangannya yang basah.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Elordi ketika Adrian telah di depannya.

"Jelaskan apa maksud ini, Ayah." Adrian menyerahkan hasil tes DNA pada Elordi.

Elordi meliriknya sekilas. Ia meraihnya kemudian membaca dari atas hingga ke bawah. Wajahnya tidak berubah, masih tenang tampak tidak berdosa sama sekali.

"Apa yang ingin kau minta aku jelaskan?" tanyanya sembari membalik tubuh. Ia meraih gunting pemotong tanaman.

"Kenapa hasilnya berbeda? Apa yang sudah Ayah lakukan pada hasil tes DNA sebelumnya."

"Aku mengubahnya. Wanita yatim piatu itu tidak pantas sama sekali masuk ke dalam keluarga McKell. Sampai mati pun aku tidak akan pernah menerimanya."

Adrian mengepalkan kedua tangannya. “Bagaimana bisa Ayah melakukannya! Kayonna mengandung cucu Ayah.”

“Aku tidak pernah mengharapkan cucu dari wanita itu.”

“Ayah!” suara Adrian meninggi.

“Berhenti mempermasalahkannya, Adrian. Semuanya sudah berlalu.” Elordi masih bicara tanpa rasa bersalah. Pria ini telah membuat Adrian menelantarkan anaknya, tapi dengan mudahnya ia bicara berhenti mempermasalahkannya.

Adrian tidak habis pikir. Ia tahu ayahnya bisa melakukan semua hal, tapi ia tidak menyangka ayahnya akan melakukan hal seperti itu padanya.

“Ayah telah membuatku meragukan Kayonna. Telah membuatku tidak mengakui Jessy. Mereka telah menderita karena ulah Ayah. Bagaimana bisa Ayah melakukan itu semua!” geram Adrian marah.

Elordi memotong ranting tanaman di depannya. “Ayah hanya memotong bagian yang busuk. Dan Ayah tidak akan ragu untuk melakukan itu.”

"Aku tidak akan pernah memaafkan Ayah. Tidak akan pernah," seru Adrian dengan semua kekecewaan dan kemarahan yang ia rasakan.

"Mereka juga tidak akan pernah memaafkanmu. Berhenti memikirkan mereka karena kami lah keluargamu."

Adrian semakin geram. Ayahnya tidak menyesal sama sekali. Ia tidak tahu bahwa ayahnya begitu tidak memiliki hati.

"Aku tidak menyangka bahwa Ayah begitu mengerikan." Adrian membalik tubuhnya kemudian pergi. Tidak ada guna baginya terus bicara dengan ayahnya. Pria itu tidak akan pernah mengerti apa yang ia rasakan sekarang. Ia telah membuat wanita yang ia cintai serta darah dagingnya sendiri menderita. Ia telah membuat dua wanita itu dihina dan direndahkan oleh orang-orang di sekelilingnya.

Adrian tidak tahu bagaimana ia akan meminta maaf pada Kayonna Jessy. Kesalahan yang ia lakukan pada Kayonna dan Jessy sangatlah besar.

A Secret Proposal | 48

Kaki Jessy melangkah tergesa setelah ia menerima telepon dari penjaga ibunya. Ia keluar dari ruangannya dengan wajah kalut. Matanya kini memerah, air mata siap meluncur dari sana.

"Ada apa, Jess?" Sangat kebetulan Earth baru saja tiba di restoran. Ia bergegas melihat Jessy yang terlihat tidak baik-baik saja.

"I-Ibu, I-Ibu sekarang berada di rumah sakit." Jessy menjelaskan terbata. Air matanya kini benar-benar tumpah.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Ayo."

Butuh waktu tiga jam untuk sampai ke rumah sakit yang ada beberapa kilometer dari desa tempat ibu Jessy

tinggal. Earth memilih untuk menggunakan helikopter. Ia menghubungi Malvis untuk menyiapkan segalanya.

Earth mengendarai mobilnya menuju ke tempat helikopternya berada. Ia segera turun bersama Jessy dan naik ke helikopter yang sudah menyala.

"Tenanglah, Jess. Ibu akan baik-baik saja." Earth menggenggam tangan Jessy.

Jessy tidak bisa tenang. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk pada ibunya. Ia tidak ingin kehilangan ibunya.

Earth menarik Jessy ke dalam pelukannya. Ia terus mengucapkan kata-kata yang menenangkan Jessy.

Setelah beberapa saat, helikopter mendarat di landasan helikopter rumah sakit. Jessy dan Earth bergegas turun.

"Ella, bagaimana keadaan Ibu?" tanya Jessy pada sang penjaga ibunya yang berusia 30-an tahun.

Wanita yang berpenampilan khas wanita desa itu menjawab dengan wajah cemas. "Dokter sedang menangani Bibi Kayonna." Ella kemudian menangis. "Maafkan aku, Jessy. Ini semua salahku yang tidak bisa menjaga Bibi dengan baik."

"Bagaimana Ibu bisa jatuh pingsan, Ella? Bukankah kondisinya sudah membaik?" tanya Jessy lagi.

“Seorang wanita bernama Geralda datang ke rumahmu. Wanita itu mengatakan banyak hal tentang dirimu yang menjalani pernikahan kontrak. Setelah itu Bibi Kayonna jatuh pingsan,” jelas Ella.

Tangan Jessy kini mengepal kuat. Geralda! Wanita itu lagi. Wanita sialan itu bahkan mendatangi ibunya. Lihat apa yang akan ia lakukan pada wanita itu setelah memastikan keadaannya baik-baik saja.

Jessy tidak mengerti kenapa Geralda terus saja mencari masalah dengan ibunya padahal selama ini ibunya tidak pernah mengusik keluarga McKell.

Apa hak Geralda untuk menyakiti ibunya setelah semua penderitaan yang terjadi pada ibunya dahulu?

Tidak hanya Jessy yang marah, Earth yang berada di samping Jessy juga merasakan hal yang sama. Sepertinya Geralda tidak belajar dengan baik. Ia perlu memberi wanita itu pelajaran lain agar tidak lagi mengusik mertua dan istrinya.

Seorang dokter keluar dari ruang emergency. “Keluarga Nyonya Kayonna Scott?”

Jessy segera mendekat ke dokter. “Saya putrinya, Dok? Bagaimana keadaan Ibu saya?”

“Sekarang keadaannya sudah stabil. Ibu Anda akan dipindahkan ke ruang rawat.”

“Terima kasih, Dok.” Jessy bisa bernapas lega sekarang.

Setelah Kayonna dipindahkan ke ruang rawat president suite di rumah sakit itu, Jessy dan Earth menjaga Kayonna.

Jessy menggenggam tangan ibunya terus menerus. Apa yang terjadi saat ini juga tidak lepas dari perbuatannya.

Perlahan kelopak mata Kayonna terbuka. “Ibu, kau sudah siuman?” Jessy memperhatikan wajah ibunya baik-baik.

“Putriku.” Kayonna bersuara pelan.

“Aku di sini, Bu.” Jessy mengelus sayang kepala ibunya. “Apa Ibu ingin minum?” tanya Jessy.

“Ya, ibu ingin minum.”

“Ini, Jess.” Earth menyerahkan segelas air pada Jessy.

Jessy hampir lupa bahwa di sana ada Earth yang menemaninya. “Terima kasih.” Jessy meraih gelas dari Earth.

“Ini, Bu, minumlah.” Jessy beralih pada ibunya.

“Bagaimana perasaan Ibu saat ini?” tanya Jessy setelah ibunya selesai minum.

Mata Kayonna menatap Jessy bersalah. “Maafkan Ibu yang tidak berguna ini, Jess.”

“Apa yang Ibu katakan?” Jessy meraih tangan ibunya kembali. “Jangan bicara seperti itu lagi, Jessy tidak suka mendengarnya.”

“Ibu tahu kau melakukan semuanya pasti karena Ibu. Seharusnya kau tidak perlu berkorban seperti itu, Jess. Ibu lebih baik tidak dioperasi daripada harus terus menyusahkanmu.” Hal yang membuat Kayonna jatuh pingsan bukan karena kata-kata Geralda yang merendahkan dan menghina ia serta putrinya, tapi karena ia memikirkan putrinya pasti melakukan pernikahan kontrak untuk membiayai pengobatannya.

Kayonna merasa sangat hancur. Sebagai seorang ibu, seharusnya ia membantu putrinya, bukan terus menjadi beban sang anak.

“Apapun akan aku lakukan demi Ibu karena aku sangat mencintai Ibu. Sehatlah untukku dan jangan dengarkan apa kata orang,” pinta Jessy.

“Terima kasih karena sudah jadi putri Ibu, Nak.” Air mata Kayonna menetes membasahi pipinya. Ia sungguh beruntung memiliki Jessy di dalam hidupnya.

Jessy mengecup punggung tangan Kayonna. “Akulah yang harusnya berterima kasih karena memiliki Ibu yang kuat.”

Earth merasa hangat melihat hubungan yang terjalin antara anak dan ibu di depannya. Ia semakin ingin melindungi dua wanita yang telah mengalami banyak luka itu.

Tatapan mata Kayonna berpindah pada Earth. Sejak tadi ia sudah menyadari keberadaan pria muda berwajah tampan dan berwibawa itu. “Siapa laki-laki ini, Jess?”

Earth menggeser langkahnya, semakin mendekat pada Jessy. “Saya Earth Caldwell, menantu Ibu.” Earth memberikan senyuman manisnya.

Kayonna mengerutkan keningnya. Menantu? Apakah pria ini suami kontrak putrinya?

“Ini Earth, Bu. Pria yang menikah kontrak denganku.” Jessy menjawab pertanyaan Kayonna. Ia seperti mengerti arti dari kebingungan di wajah ibunya.

“Tolong jangan berpikiran buruk tentang putriku. Dia menikah kontrak denganmu karena harus mengobati Ibu. Jessy bukan wanita yang akan melakukan apapun demi uang untuk kesenangan duniawi.” Kayonna

mengucapkannya dengan raut sedih. Ia teringat apa yang diucapkan oleh Geralda beberapa saat lalu.

Wanita itu mencaci, menghina dan merendahkan putrinya. Menyabut putri kesayangannya dengan sebutan pelacur yang telah mencuri calon suami putri wanita itu.

Earth tersenyum hangat pada Kayonna. “Aku tidak pernah menilai buruk Jessy, Bu. Putri Ibu ini wanita terbaik yang pernah aku temui.”

Kayonna menatap Earth dalam beberapa saat. Rasanya ia ingin menangis sekarang. Andai saja Earth suami putrinya dalam arti yang sebenarnya maka ia pasti akan merasa sangat senang.

“Terima kasih, Ibu sangat senang Jessy dipertemukan dengan orang baik sepertimu.”

“Akulah yang harusnya berterima kasih karena bertemu dengan Jessy, Bu.” Earth mengalihkan pandangannya pada Jessy. Melihat istrinya itu dengan penuh cinta. “Hidupku sempurna karena kehadirannya.”

Mendengar ucapan Earth, Kayonna mencoba menjabarkan maksud dari ucapan menantunya. Kata-kata itu hanya diucapkan oleh orang-orang yang memiliki perasaan cinta.

"Bu, istirahatlah. Ibu pasti belum merasa baik." Jessy menghentikan pembicaraan Earth dan ibunya. Ia tidak ingin ibunya memiliki harapan yang besar pada Earth.

"Earth, bisa kah kau tinggalkan kami? Ibu harus istirahat." Jessy kini beralih pada Earth.

"Jess, biarkan Earth di sini jika dia mau lebih lama. Ibu tidak akan terganggu." Kayonna menyahuti ucapan putrinya.

"Aku tidak memiliki pekerjaan, jadi waktuku lebih berguna jika aku berada di sini menemanimu menjaga Ibu." Earth memberikan senyuman terbaiknya pada Jessy.

"Ibu, apakah Ibu ingin merasa pegal? Aku akan memijitkan Ibu." Earth berpindah ke sisi lain ranjang. Kini ia berhadapan dengan Jessy. Tangan Earth meraih tangan Kayonna lalu memijitnya pelan.

Ponsel Jessy berdering, ia melihat layar ponselnya. Sebuah panggilan masuk dari Anneth, "Bu, aku menjawab panggilan ini dulu." Jessy keluar setelah mendapatkan anggukan dari ibunya.

"Bu, aku sekarang tahu kenapa Jessy memiliki wajah yang cantik, ternyata didapatkan dari wajah Ibu." Earth tidak sedang ingin menggombali Kayonna. Ia hanya

mengungkapkan apa yang ia pikirkan. Saat ini ia sedang mencoba untuk mendekati Kayonna.

Ia tidak ingin hanya mengambil hati Jessy, tapi juga hati Kayonna. Ia ingin Kayonna merestui dirinya menjadi suami Jessy.

"Mulutmu manis sekali. Bukankah Jessy jauh lebih cantik dari Ibu?"

"Aku harus jujur, Bu. Jessy memang lebih cantik. Dia yang tercantik dari semua wanita."

Kayonna terkekeh geli mendengar penuturan Earth yang seperti anak kecil. "Kau menyukai Jessy?" Ia memberikan sebuah pertanyaan serius dengan nada santai.

"Tidak, Bu.," jawab Earth. "Aku tidak hanya menyukainya, aku mencintainya. Sangat." Earth menjawab dengan penuh keyakinan. Saat ini ia harus meyakinkan Kayonna bahwa perasaannya terhadap Jessy sesuatu yang nyata.

"Kalau begitu jangan pernah menyerah pada Jessy. Jessy memiliki kehidupan yang sulit. Ia membutuhkan cinta dan perlindungan."

Earth tersenyum lagi. "Aku tidak akan pernah menyerah, Bu."

"Kenapa kau mencintai Jessy? Bukankah di luar sana banyak wanita yang lebih baik dari Jessy? Ibu yakin kau sudah mengetahui tentang Jessy." Kayonna tiba-tiba ingin tahu. Earth bukan orang sembarangan, Earth bisa mendapatkan wanita yang berstatus sosial tinggi sama seperti Earth. Bukan putrinya yang berasal dari kalangan bawah.

"Hati tidak bisa menentukan arah pada siapa ia akan jatuh, Bu. Benar, banyak wanita yang memiliki sesuatu yang lebih baik dari Jessy. Namun, hatiku berlabuh padanya. Aku jatuh cinta pada Jessy sejak pertama aku melihatnya. Si pemilik iris biru yang sudah menyelamatkan hidupku."

Jawaban Earth membuat Kayonna mengulang ingatannya ke masa lalu. Jika hati bisa memilih tempat berlabuh, maka ia tidak akan menjatuhkan pilihan pada Adrian.

Ia ingin jatuh cinta pada pria biasa saja yang tidak memiliki istri, dan tentunya pria itu tidak akan pernah meragukannya.

Kesalahan terbesar dalam hidupnya adalah menjatuhkan hati pada orang yang salah. Kayonna bukan

tidak percaya pada cinta lagi, bukan juga ia masih mencintai Adrian. Alasan Kayonna memilih sendiri sampai saat ini adalah Jessy.

Ia ingin mencurahkan seluruh cintanya untuk Jessy. Jadi ibu sekaligus ayah untuk putri yang lahir dari rahimnya.

"Bu, aku meminta restu dari Ibu. Awal pernikahanku dan Jessy memang dimulai dari kontrak selama dua tahun, tapi aku ingin mengubahnya menjadi seumur hidup. Aku akan menjadikan Jessy duniaku." Earth bicara lagi. Kesungguhan terpancar jelas dari raut wajahnya.

"Jika tujuanmu untuk membahagiakan Jessy, Ibu memberimu restu. Tolong berjuanglah untuknya. Ibu yakin Jessy pasti akan luluh." Kayonna memberikan kepercayaan pada Earth untuk menjaga Jessy. Mungkin ia terlalu mudah percaya, tapi tatapan mata seseorang tidak bisa berbohong. Kayonna melihat cinta di mata Earth ketika Earth menyebutkan nama putrinya.

Earth menggenggam tangan Kayonna hangat. "Terima kasih untuk kepercayaan yang sudah Ibu beri. Aku berjanji tidak akan pernah menyerah pada Jessy. Aku akan terus mengejarnya hingga ia lelah berlari. Aku akan terus

datang padanya sampai ia lelah menolakku. Akan aku berikan seluruh cintaku padanya, agar Jessy tahu bahwa perasaanku terhadapnya tidak akan pernah habis." Earth mendadak jadi puitis, tapi apa yang diucapkan seorang Earth bukan hanya bualan saja. Jika ia berkata seperti itu, maka itulah yang akan terjadi.

Kayonna benar-benar tenang sekarang. Ada Earth yang akan memberi Jessy cinta. Ada Earth yang akan menjaga dan melindungi putrinya. Sekarang Jessy tidak lagi sendirian. Akan ada seorang pria yang berdiri untuk membelanya.

Tuhan memang baik, mendatangkan sosok malaikat berwujud manusia ke dalam hidup putrinya. Mungkin inilah jawaban dari segala doanya tentang kebahagiaan Jessy.

Di luar ruangan, Jessy melihat Earth yang tampak mengasihi ibunya. Jessy semakin luluh. Ia benar-benar ingin menjadi egois sekarang. Ia ingin menarik Earth ke dalam hidupnya. Melewati hari-hari bersama pria yang ia cintai dan mencintainya itu tanpa memikirkan apapun yang akan terjadi nanti.

Jessy tidak pernah mudah menyerah sebelum ini, tapi sejak ia bertemu dengan Earth ia mengalami banyak hal yang membuatnya ingin menyerah.

Ia telah berusaha keras untuk tidak jatuh cinta pada Earth, tapi ia menyerah. Terlalu sulit baginya untuk berjuang melawan perasaannya sendiri.

Dan sekarang, ia sedang berusaha untuk menjauhkan Earth dari hidupnya. Namun, semua yang Earth lakukan padanya membuat ia ingin menyerah. Menjauh dari Earth bukan hal yang mudah, berlari ke arah Earth barulah mudah baginya.

Haruskah ia melakukannya? Menyerah lagi pada usahanya saat ini. Bukankah hanya sia-sia jika ia mencoba menjauhkan Earth darinya, tapi hatinya terus menjerit ingin bersama Earth.

Otak dan hatinya berperang sekarang. Jessy kembali dihadapkan dalam dilema besar.

Wajah Caroline pucat ketika ia menerima telepon dari ibunya bahwa saat ini kejaksaan telah menangkap ayahnya atas beberapa kasus suap yang telah dilakukan sang ayah. Caroline segera pergi ke kediaman orangtuanya untuk menemani sang ibu yang saat ini pasti sedang kalut.

Langkah kakinya tergesa kala ia memasuki kediaman orangtuanya. Di dalam kamar sang ibu kini tengah menangis.

"Bu." Caroline masuk ke kamar, ia mendekati ibunya dan segera memeluk sang ibu.

"Apa yang harus Ibu lakukan, Carol? Bagaimana Ibu bisa hidup tanpa Ayahmu." Eleana terisak dalam pelukan sang putri.

“Tenanglah, Bu. Semuanya pasti akan baik-baik saja. Ayah pasti akan segera dibebaskan. Aku akan menyewa pengacara terhebat untuk membebaskan Ayah dari semua tuntutan.” Caroline mengelus bahu ibunya. Tutur katanya begitu lembut menenangkan.

“Pihak kejaksaan telah memiliki semua bukti yang memberatkan Ayahmu, Carol. Pengacara terhebat sekali pun tidak akan bisa membebaskannya,” lirih Eleana.

Carol menarik napas dalam. Ia tidak tahu bagaimana hal seperti ini bisa terjadi. Ia tahu ayahnya melakukan hal-hal yang melanggar hukum, tapi selama ini Ayahnya selalu melakukannya dengan rapi.

“Carol, segera hubungi Earth. Minta dia untuk membantu Ayahmu.” Eleana hanya memikirkan satu hal ini. Hanya Earth Caldwell yang bisa membantu meringankan segalanya.

Mendengar ucapan sang ibu, Carol jadi memikirkan sesuatu. Mungkinkah semua ini ulah Earth? Namun, Earth sudah kehilangan banyak dukungan dari keluarga Caldwell. Rasanya untuk membongkar kasus ayahnya akan sedikit sulit bagi Earth.

“Aku sudah tidak berhubungan dengan Earth lagi, Bu.”

“Apa?” Eleana melepaskan pelukan dari putrinya. Ia kini menatap Carol kecewa. “Kenapa kau bisa tidak berhubungan lagi dengannya?” Ia telah melihat siaran kemarin pagi, tapi ia pikir itu hanya cara Earth untuk menyelesaikan masalah.

“Earth memutuskan hubungan kami karena dia mencintai istrinya.”

“Ibu sudah mengatakannya padamu, Carol. Kau tidak mendengarkan Ibu dan yakin bahwa Earth tidak akan jatuh cinta pada istri kontraknya. Kau sangat bodoh membiarkan wanita lain memiliki Earth. Seharusnya sejak awal kau menekan Earth untuk menikahimu.” Ibu Caroline kini memarahi Caroline.

Selama ini ia merasa sangat senang karena Caroline berhubungan dengan Earth. Ia telah menceritakan pada banyak kenalannya bahwa putrinya sedang menjalin hubungan dengan seorang pria yang memiliki latar belakang yang bagus.

Eleana juga sudah sabar menanti untuk menjadi bagian dari keluarga Caldwell. Ia telah berkhayal tentang banyak orang yang akan iri padanya karena bisa menjadi besan keluarga terpandang itu.

Dan selama ini Earth juga telah banyak membantu keluarganya. Membelikan ia banyak barang mewah, dan melancarkan karir suaminya.

"Saat ini aku masih terluka, Bu. Jangan menambahnya dengan menyalahkanku." Caroline membalas tidak senang. Ia juga punya perasaan, harusnya saat ini ibunya menguatkannya bukan malah ikut menabur garam di lukanya. "Earth sudah tidak memiliki kekuasaan lagi sekarang. Ia telah dikeluarkan dari keluarga Caldwell, jadi meski meminta tolong padanya ia tetap tidak akan membantu."

Eleana masih merasa tidak puas. Ia merasa sia-sia membesarkan Caroline. "Lalu, bagaimana kau bisa menolong Ayahmu jika kau saja tidak memiliki dukungan kuat di belakangmu!" Eleana kini meremehkan kemampuan putrinya.

Caroline seorang seniman yang hebat. Ia memiliki beberapa kenalan yang merupakan penyuka karya seni nya. Namun, hal ini tidak cukup bagi Eleana. Selama ini Eleana hanya membanggakan Caroline karena memiliki wajah cantik dan tubuh indah, daripada bakat Caroline.

Dengan wajah dan tubuh itulah putrinya berhasil menjalin hubungan dengan Earth.

"Lakukan sesuatu yang berguna, Caroline. Jangan buat Ibu semakin menyesal karena telah merawatmu selama ini." Eleana menunjukan wajah aslinya. Sejak kecil Caroline memang selalu mengikuti kemauan orangtuanya, hingga ia beranjak remaja ia meminta pada orangtuanya untuk membiarkan ia mengambil pendidikan sesuai dengan apa yang ia sukai.

Bagi ayah Caroline, pendidikan Caroline tidak terlalu penting. Pada akhirnya Caroline hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Itulah sebabnya ayah Caroline membiarkan Caroline menjadi seniman, berbeda dengan sang istri yang ingin Caroline menjadi seorang dokter.

"Aku mengerti." Caroline menjawab singkat. Ia kecewa dengan ibunya. Ia datang ke kediaman itu karena mengkhawatirkan ibunya, tapi ternyata yang ia dapatkan adalah ocehan menyakitkan dari sang ibu. Caroline akan menunjukan pada ibunya, bahwa meski tidak ada Earth di sisinya, ia masih bisa membebaskan ayahnya.

Caroline meninggalkan kediaman itu dengan perasaan kecewa. Ia masuk ke dalam mobilnya dan mencengkram

setirnya kuat. Ia menyalahkan Jessy untuk segala sesuatu yang ia terima saat ini.

Setiap detiknya, Caroline semakin membenci Jessy. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia dikalahkan oleh wanita seperti Jessy.

Menyalakan mobilnya, Caroline menginjak pedal gas, dan melajukan kendaraan pribadinya menuju ke seorang kenalan dekatnya. Orang itu adalah pengacara terhebat saat ini.

Sampai di firma hukum milik kenalannya itu, Caroline diantar oleh asisten kenalannya menuju ke ruangan pengacara hebat itu. Ia masuk ke dalam sana yang langsung disambut oleh kenalannya.

"Aku turut sedih atas apa yang menimpa Ayahmu, Carol." Mike, kenalan Carol terlihat simpati.

"Terima kasih, Mike." Carol mendudukan dirinya di sofa. "Mike, bisakah aku meminta bantuanmu untuk membebaskan Ayahku?"

"Aku pasti akan membantumu, Carol. Meski aku tidak bisa membebaskan Ayahmu, setidaknya aku akan meminta keringanan hukuman untuk Ayahmu."

Caroline merasa lega. “Terima kasih, Mike. Aku tahu kau bisa diandalkan.”

Asisten Mike datang dengan dua gelas minuman. Ia meletakannya di meja.

“Raina, kumpulkan semua data tentang kasus Mr. Landon.” Mike memberi arahan pada asistennya.

“Baik, Pak.” Wanita itu kemudian undur diri.

“Minumlah, Carol.”

“Ya, Mike.” Caroline meraih gelas berisi jus jeruk di meja.

Bunyi ponsel Mike menginterupsi keduanya. Mike menjawab panggilan itu tanpa beranjak dari sofa.

Wajahnya berubah seketika. Ia seperti seseorang yang baru saja mengalami tekanan hebat.

“Baik. Aku mengerti.” Mike kemudian menyimpan kembali ponselnya di saku jas. Tatapan pria itu kini beralih ke Carol yang sudah menyadari perubahan mimik muka Mike.

“Carol, maafkan aku. Aku tidak bisa membantumu.” Ia bicara dengan nada menyesal.

“Apa yang terjadi, Mike? Kenapa kau tidak bisa membantuku? Siapa yang baru saja menghubungimu?”

Carol memberikan Mike banyak pertanyaan. Ia yakin Mike tidak bisa membantunya pasti ada hubungan dengan telepon tadi.

"Earth menekanku. Aku benar-benar tidak bisa membantumu kali ini, Carol."

"Apa yang kau takutkan dari dia, Mike? Earth sudah bukan lagi anggota keluarga Caldwell."

"Kau tidak mengerti, Carol. Kau bisa meminta bantuan dari pengacara lain, tapi aku yakin Earth mungkin akan menutup jalanmu juga. Sekarang sebaiknya kau hubungi Earth. Selesaikan permasalahan kalian." Mike juga tidak senang ditekan seperti ini, tapi jika ia melawan Earth maka karirnya akan hancur. Earth tidak hanya memiliki satu atau dua rahasianya, tapi banyak.

Caroline kini semakin kecewa. Mike menambah deretakan kekecewaannya hari ini. "Baiklah, aku mengerti. Aku akan pergi sekarang." Ia bangkit dari sofa kemudian pergi.

Keluar dari gedung firma hukum milik Mike. Carol kembali ke mobilnya. Ia tidak akan menghubungi Earth. Ia masih memiliki beberapa orang yang bisa ia mintai tolong.

Namun, apa yang Caroline pikirkan salah. Beberapa orang yang ia hubungi tidak bisa membantunya sama sekali. Mereka semua mengatakan agar Caroline menghubungi Earth.

Kini Caroline merasa geram. Ia yakin apa yang terjadi pada ayahnya juga ulah Earth. Pria itu pasti sengaja memilih ayahnya untuk membalas tindakannya. Ia tidak berpikir bahwa pengaruh Earth masih sama kuatnya meski pria itu tidak lagi memegang tampuk kekuasaan Caldwell.

Pada akhirnya Caroline masih menghubungi Earth. Ia tidak bisa membiarkan ayahnya mendekam di penjara.

"Bebaskan Ayahku!" Caroline bicara tanpa basa-basi setelah panggilannya dijawab oleh Earth.

"*Kenapa aku harus membebaskannya, Carol?*"

"Lepaskan atau aku akan mengunggah video lain lagi yang memperlihatkan wajahku!"

Earth terkekeh geli mendengar ancaman Caroline. Ia tidak akan terganggu hanya karena video itu. "*Lakukan saja jika kau berani. Kau seharusnya sudah cukup mengenalku, Carol. Ancaman tidak akan mempan bagiku.*"

"Ayahku tidak ada sangkut pautnya dengan hal ini, Earth. Jangan membawanya ke dalam masalah kita!"

"*Sayangnya aku ingin membawanya, Carol.*"

"Haruskah kau seperti ini hanya karena Jessy!" geram Caroline.

"*Bukan Jessy yang memulai, Carol, tapi kau. Bukankah kau yang sudah mengunggah video dan mengirimkan surat pernikahan kontrakku dan Jessy pada Kakek? Aku hanya mengikuti cara kau bermain.*"

"Jika kau tidak memutuskan hubungan denganku maka aku tidak akan mengambil langkah seperti itu!"

"*Tidak ada gunanya bicara denganmu. Lakukan apapun yang kau inginkan, ingat ini baik-baik, setiap langkah yang kau ambil menentukan kehidupan keluargamu. Jika kau berpikir aku tidak mampu tanpa dukungan keluarga Caldwell maka kau salah. Sudah aku buktikan dengan kasus ayahmu.*" Earth tidak ingin kembali memperdebatkan hubungan mereka yang telah kandas. Tak akan ada yang berubah meski Caroline melakukan hal terburuk sekalipun. Ia tetap akan memutuskan hubungan dengan Caroline dan mengejar Jessy.

"Wanita itu benar-benar telah meracuni otakmu!"

"Jika kau mengenalku dengan baik, maka kau pasti tahu tidak akan ada orang yang bisa meracuni pikiranku. Aku rasa tidak ada hal yang perlu dibicarakan lagi. Aku ingatkan kau sekali lagi, Carol. Langkahmu menentukan nasib kau dan keluargamu."

"Aku belum selesai bicara, Earth!" geram Caroline. Akan tetapi, panggilan sudah diputuskan oleh Earth.

"Aku sangat membencimu, Earth!" Caroline meremas ponselnya kuat.

"AKHHHH!!!" Ia berteriak marah. Kini ia tidak memiliki jalan keluar untuk ayahnya.

Mengambil langkah lain juga tidak mungkin baginya. Ia terlalu meremahkan Earth. Jika ia salah mengambil tindakan lagi maka mungkin hal buruk lain akan terjadi.

Lagi-lagi Caroline berteriak. Ia dipaksa oleh Earth untuk menerima kenyataan. Bagaimana bisa Earth begitu tega padanya. Earth memutuskan hubungan saat ia tidak melakukan kesalahan apapun. Dan pria itu bahkan terang-terangan mengucapkan bahwa telah mencintai wanita lain.

Caroline kini menangis. Ia kehilangan orang yang ia cintai. Dan untuk melampiaskan kemarahannya pun ia tidak bisa.

Ayahnya juga sudah masuk penjara karena apa yang telah ia tanam. Ia kini benar-benar dihadapkan dalam situasi yang sulit.

♥♥♥♥♥

"Jess, Ibu menyukai Earth." Kayonna melirik putrinya yang saat ini tengah mengupas buah untuknya.

Saat ini hanya ada Jessy dan Kayonna saja di ruangan itu, sedangkan Earth, pria itu sudah pergi sejak satu jam lalu.

"Dia hanya suami kontrakku, Bu," jawab Jessy dengan tetap fokus pada apa yang ia lakukan.

"Earth mengatakan pada ibu bahwa ia mencintaimu."

"Jessy menimbulkan banyak masalah baginya, Bu. Jika Jessy memaksa bersamanya, maka Earth akan kehilangan semua yang sudah ia miliki selama ini."

"Kau mencintai Earth?"

Jessy diam sejenak. Kayonna kini bisa menilai perasaan putrinya. Jessy mencintai Earth.

"Jika kau mencintainya, raih kebahagiaanmu. Egoislah untuk sekali saja. Kau berhak bahagia, Sayang."

Jessy menarik napas pelan, ibunya bahkan memberikan dukungan agar ia menjadi egois demi kebahagiaannya sendiri.

"Kau sudah melihat televisi?" tanya Kayonna lagi.

"Maksud Ibu?"

"Tadi pagi Ibu melihat siaran, Earth sedang berada di sebuah wawancara. Dan ia mengatakan bahwa ia sangat mencintaimu," seru Kayonna.

Jessy tidak melihat televisi sejak kemarin. Ia juga tidak membuka media sosial. Jessy tidak ingin menemukan artikel-artikel tentang dirinya dan Earth.

Ia ingin menjaga kesehatan mentalnya. Sedikit banyak, hinaan dan makian orang lain berefek untuknya. Ia akan merasa terluka jika dirinya direndahkan begitu saja tanpa orang lain tahu bagaimana hari-hari yang ia lewati. Ia akan sedih ketika orang lain mengomentari hidupnya tanpa mereka tahu kebenarannya.

“Jangan terus mendorong Earth pergi, Jess. Kau tahu, kan, rasanya sangat sakit ketika orang yang kita cintai terus mendorong kita menjauh.” Kayonna menatap anaknya dengan tatapan sendu.

Kayonna tahu rasanya seperti apa didorong menjauh oleh orang yang dicintainya. Dan ia juga tahu Jessy mengalami hal yang sama. Kayonna hanya ingin agar anaknya tidak melakukan hal yang sama seperti yang orang lain lakukan pada mereka.

Jessy selalu berpikir bahwa apa yang ia lakukan pada Earth demi kebaikan Earth, tapi ia tidak pernah secara mendalam menjadikan dirinya di posisi Earth. Kini setelah ia mendengar ucapan ibunya, ia merasa begitu jahat pada Earth.

Lalu, sekarang apa bedanya ia dengan orang-orang yang telah memberikan luka padanya? Ia telah melakukan hal yang sama terhadap Earth. Ia melukai Earth.

Hati Jessy tiba-tiba terasa sakit. Ia harus berhenti sekarang, jika tidak ia akan memberikan Earth lebih banyak luka.

Hari ini Kayonna sudah diperbolehkan untuk pulang setelah dirawat selama beberapa hari. Setelah mengantarkan ibunya ke tempat tinggalnya, Jessy kembali ke London dengan sopir yang dikirimkan oleh Earth.

Jessy ingin sekali membawa ibunya ke London dan tinggal bersamanya, tapi situasi saat ini tidak memungkinkan. Jessy tidak ingin ibunya mendapatkan banyak serangan lain. Tetap tinggal di desa adalah pilihan terbaik untuk ibunya.

Suasana hening di dalam mobil, tiba-tiba pecah oleh suara deringan ponsel Jessy. Sebuah panggilan masuk dari Earth kini tertera di benda canggih milik Jessy.

"Halo." Jessy menjawab panggilan itu.

"*Apa kau sudah di perjalanan pulang?*" tanya Earth.

"Ya."

"*Maaf aku tidak bisa menjemputmu. Aku memiliki beberapa pekerjaan penting yang harus aku selesaikan.*"

"Aku mengerti."

"*Baiklah, hati-hati di jalan. Sampai jumpa nanti malam.*"

"Ya. Kau juga hati-hati."

"*Aku pasti akan hati-hati, Jess. Terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku. Aku mencintaimu.*"

Jessy ingin membalas pernyataan cinta Earth, tapi ia menahannya. Ia ingin mengucapkannya secara langsung pada Earth.

"Aku tutup teleponnya."

Setelah mendapatkan balasan dari Earth, Jessy memutuskan panggilan itu. Ia sudah memikirkannya matang-matang. Bahwa ia akan berhenti mendorong Earth menjauh darinya. Ia ingin menyalurkan perasaannya pada Earth. Memberikan cinta, dan merasakan cinta tanpa harus menyakiti diri sendiri.

Jessy berhenti memikirkan orang lain. Jika Earth mampu meninggalkan segalanya demi bersamanya, maka ia juga bisa mengabaikan semuanya demi bersama Earth. Tidak ada yang salah dengan saling mencintai, bagi mereka yang tak merestui itu hak mereka.

Di tempat lain saat ini Earth tengah menerima kabar bahwa orang yang telah beberapa hari ia cari ditemukan oleh Lewis. Orang itu adalah si hacker yang tempat persembunyiannya berhasil ditemukan tapi sayangnya tempat itu sudah kosong.

Berdasarkan dari data-data yang didapatkan oleh Lewis, pria itu dan beberapa bawahannya mengejar si hcaker, dan akhirnya ia menemukan hacker itu di sebuah kontainer dalam keadaan tidak bernyawa.

"Kita kalah cepat dari si pemakai jasa," seru Malvis usai memberikan laporan pada Earth.

Mendapatkan hacker itu mungkin memang langkah awal untuk menemukan siapa orang yang telah mengusiknya, tapi bagi Earth kematian si hacker tidak berarti apa-apa baginya. Cepat atau lambat orang itu pasti akan menunjukan wajahnya.

Saat ini ia hanya perlu membiarkan waktu berjalan, apakah orang-orangnya menemukan orang itu, atau orang itu keluar sendiri menampakan wajahnya.

"Bagaimana dengan Kakek Edd dan Mr. Elordi?" tanya Earth.

"Sampai hari ini tidak ada yang mencurigakan dari mereka. Mereka melakukan aktivitas seperti biasa," jawab Malvis.

Earth malah merasa aneh jika dua orang itu terlihat sangat tenang. "Terus awasi mereka."

"Baik."

"Ada hal lain lagi yang ingin kau sampaikan, Malvis?" Earth kembali ke Malvis.

"Tidak ada."

"Kalau begitu kau bisa pergi."

"Baik." Malvis segera undur diri. Ia meninggalkan Earth yang saat ini tengah menangani pekerjaan perusahaan yang belum ia selesaikan. Setelah itu ia akan memberikannya pada asisten sang kakek.

Jessy telah sampai di restorannya. Pinggangnya terasa pegal setelah melakukan perjalanan darat selama 3 jam.

"Terima kasih." Jessy mengucapkan kata-kata itu pada sopir Earth."

"Sama-sama, Nyonya."

Jessy kemudian menutup pintu mobil itu dan mulai melangkah. Ketika ia baru ingin masuk ke dalam restorannya, ia dihadang oleh seseorang yang tidak ingin ia lihat lagi.

"Jess, kita perlu bicara." Seseorang itu adalah Revano, pria tidak tahu malu yang masih berani mendatangi Jessy.

"Aku tidak memiliki hal yang ingin aku bicarakan denganmu. Menyingkir dari jalanku!"

Revano mencoba meraih tangan Jessy, tap Jessy segera mundur hingga Revano tidak bisa menyentuhnya.

"Jess, hanya sebentar saja."

Jessy tidak memiliki waktu untuk Revano bahkan jika itu hanya sebentar saja. Ia mengabaikan Revano, kaki Jessy bergerak untuk melewati Revano, tapi pria itu kembali menghadangnya.

"Jess, aku masih mencintaimu. Kembalilah padaku." Revano semakin tidak tahu malu. Apakah pria ini lupa apa

yang sudah ia perbuat pada Jessy di masa lalu? Tidakkah sangat keterlaluan untuk meminta Jessy kembali padanya?

"Aku masih cukup punya otak untuk tidak kembali pada pria sepertimu!" Jessy membalas dengan nada sinis.

"Aku tahu kau masih mencintaiku, Jess. Kau dan Earth hanya menikah kontrak. Perasaanmu padaku tidak akan pernah berubah. Berikan aku kesempatan kedua, aku akan membahagiakanmu."

Jessy ingin mentertawakan Revano, tapi untuk sekedar tertawa saja ia sudah malas. Masih cinta? Revano jelas sudah kehilangan akal.

"Teruslah berkhayal, Revano."

"Jangan bersandiwara lagi, Jess. Aku tahu kau masih marah padaku, dan aku ingin memperbaiki semuanya. Kembalilah padaku, kita akan hidup bahagia bersama."

Jessy sudah tidak sanggup mendengar omong kosong Revano. Ia melangkah ke kiri, tapi Revano sekali lagi menghalanginya, kali ini Revano berhasil menggngam tangannya.

Jessy jengah. Ia menggerakan kakinya, menendang kejantanan Revano hingga genggaman Revano pada

pergelangan tangannya terlepas. Setelah itu Jessy menginjak kaki Revano dengan hak sepatunya yang lancip.

Suara raungan sakit terdengar nyaring dari mulut Revano.

"Tanamkan ini baik-baik di otakmu yang dangkal itu. Aku tidak lagi mencintaimu, pria menjijikan sepertimu tidak berhak mendapratkan kesempatan kedua!" Setelah itu Jessy melewati Revano. Meninggalkan Revano yang kini merasakan sakit menjalar hingga ke ubun-ubunnya.

"Jalang sialan! Bertingkah sok suci padahal kau menjual diri!" geram Revano.

Beberapa hari lalu Revano merasa sangat senang karena mengtahui Jessy hanya menikah kontrak dengan Earth. Rasa percaya dirinya yang berlebihan mengantakan ia pada sebuah kesimpulan bahwa Jessy masih mencintainya.

Ia sudah menunggu hari ini tiba untuk mengajak Jessy kembali padanya. Semenjak pertemuan kembali dengan Jessy, Revano tidak bisa melupakan Jessy. Ia benar-benar tergila-gila pada tubuh Jessy. Revano masih sama, otak cabulnya lebih bekerja dari pada pikiran positif.

Dan sekarang setelah ditolak dan dihina oleh Jessy, ia merasa sangat marah dan balik menghina Jessy. Wanita yang menjual diri seperti Jessy tidak berhak bertingkah sok suci seperti tadi, padahal ia telah berbaik hati ingin mengajak Jessy untuk kembali padanya.

"Aku bisa mendapatkan 100 wanita yang jauh lebih baik dari kau, Jessy! Dasar pelavur!" Revano mengumpat lagi. Ia masih memegangi selangkangannya yang berdenyut nyeri.

Ketika dua wanita yang baru turun dari mobil hendak melangkah ke arah pintu masuk, Revano segera bersikap seolah tidak terjadi apapun. Ia berdiri tegak, memasang tampang yang menurutnya terlihat keren. Revano tidak ingin nilai ketampanannya jatuh di depan wanita.

♥♥♥♥♥

Di kediaman McKell, saat ini Geralda tengah mengamuk. Ia menolak dibawa oleh pihak kejaksaan. Beberapa saat yang lalu, media memberitakan tentang kasus malapraktik, tabrak lari yang mengakibatkan

kematian, dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Geralda.

Tidak hanya itu, bukti-bukti dan hal yang berkaitan dengan kejatahan Geralda telah ada di tangan seorang jaksa. Kali ini Geralda tidak akan bisa menghindar dari hukuman lagi.

Beberapa tahun lalu ia bisa selamat dari hukum karena ayahnya menekan keluarga pasien yang meninggal karena kesalahan Geralda saat operasi, tapi saat ini keluarga pasien itu membuat pernyataan yang mengejutkan. Pernyataan yang menunjukan kejahatan yang dilakukan oleh Geralda, dan perlindungan dari keluarga Geralda.

Geralda juga selamat dari kasus tabrak lari yang ia lakukan karena kekuasaan ayahnya. Sang sopir yang saat itu tidak bersama Geralda, menjadi kambing hitam atas kelalaian Geralda.

Beberapa kejahatan lain yang dilakukan Geralda adalah suap, pembelian ilegal beberapa barang rumah sakit dan melakukan penelitian yang tidak diizinkan oleh negara.

Ayah Geralda sekalipun kini tidak akan bisa menyelamatkan Geralda. Wanita itu akan membusuk di

penjara, membayar mahal atas semua kejahatan yang ia lakukan.

"Lepaskan aku!" Geralda memberontak. "Kalian tidak tahu siapa aku, hah! Lepaskan aku atau kalian akan menyesal!" Geralda berteriak marah. Wajahnya kini terlihat seperti seorang iblis yang tengah mengamuk.

Elordi berjalan tergesa-gesa. Ia baru saja menerima kabar dari pelayan di kediaman putranya bahwa saat ini sang menantu hendak dibawa ke kejaksaan.

Rumah Elordi hanya berjarak 5 km dari kediaman sang putra, jadi ia bisa sampai di sana dengan cepat.

"Apa yang terjadi? Lepaskan menantuku!" Elordi bersuara tegas. Wajahnya juga terlihat marah.

"Ayah, tolong aku." Geralda bersuara segera.

Pemimpin dari tim kejaksaan itu menunjukan surat perintah penangkapan terhadap Geralda.

Wajah Elordi mengeras. Bagaimana bisa kejahatan yang sudah teratasi dengan rapi itu kini terbuka lagi.

"Ayah, aku tidak ingin dipenjara. Tolong aku, Ayah." Geralda memelas.

Pemimpin kejaksaan bicara pada Elordi bahwa ia akan membawa Geralda. Jika ada yang ingin bicarakan maka Elordi bisa membicarakannya di kejaksaan.

Elordi tidak bisa melakukan apapun sekarang. Ia harus berpikir matang untuk membantu Geralda. Akhirnya, ia tidak bisa mencegah Geralda dibawa ke kejaksaan.

“Di mana Tuan Adrian?” tanya Elordi pada seorang pelayan.

“Tuan ada di ruangannya.”

Elordi melangkah menuju ke ruangan Adrian dengan marah. Bagaimana bisa putranya tidak melakukan apapun untuk mencegah pihak kejaksaan membawa Geralda. Setidaknya sang putra harus ada di sisi Geralda, berbicara sedikit untuk Geralda, bukan malah mengurung diri di dalam ruang kerja tidak peduli sama sekali pada Geralda.

Tangan Elordi membuka pintu ruang kerja Adrian dengan marah.

“Apa yang kau lakukan di sini, Adrian! Apa kau tidak mendengar keributan yang sedang terjadi!” bentak Elordi.

“Geralda memang pantas mendapatkan hukuman. Aku tidak akan repot bicara untuk wanita itu.”

“Dia istrimu!”

“Aku tidak pernah menganggapnya istriku! Aku tidak mencintai wanita itu. Jika Ayah sangat peduli padanya, maka lakukan sesuatu untuknya, tidak usah melibatkan aku karena aku tidak sudi membantunya!” Adrian kini benar-benar menjadi pembangkang.

“Kau benar-benar tidak berguna!” geram Elordi. Pria tua itu meninggalkan putranya dengan wajah murka.

Setelah dari kediaman putranya, Elordi mendatangi kediaman orangtua Geralda. Ia harus membicarakan langkah untuk menolong Geralda.

Elordi ingin sekali membunuh orang untuk meredakan amarahnya. Keluarganya kini benar-benar hancur. Cucunya mengalami depresi dan sekarang dirawat di sebuah rumah sakit jiwa untuk penyembuhan. Menantunya kini akan dipenjara. Dan saat ini perusahaannya juga sedang mengalami masalah.

Nama baik keluarganya semakin tercemar dengan banyaknya skandal yang terjadi. Dan semua ini terjadi karena Earth. Elordi yakin sekali hal yang menimpa Geralda hari ini juga ada hubungannya dengan Earth.

Dendam dan kebencian Elordi terhadap Earth semakin membara. Ia tidak akan pernah membiarkan Earth hidup bahagia setelah membuat keluarganya hancur seperti ini.

Sudah pukul 10 malam, tapi Earth belum juga ke restoran Jessy. Pria itu tidak memberi kabar apapun. Jessy merasa sedikit cemas. Biasanya Earth akan menelponnya satu jam sekali meski ia terkadang tidak menjawab panggilan itu.

Rasa kantuk menyerang Jessy. Ia akhirnya memilih untuk tidur. Earth pasti akan baik-baik saja. Mungkin saat ini Earth benar-benar memiliki pekerjaan penting yang membuat pria itu tidak bisa menghubunginya.

Hari semakin larut, Jessy tidur semakin nyenyak. Ia tidak menyadari bahwa saat ini ada beberapa orang yang tengah berkelahi di sekitar restorannya. Orang-orang itu

adalah tiga penjaga yang dikirimkan Malvis untuk menjaga Jessy yang berhadapan dengan tujuh orang berpakaian serba hitam dengan penutup wajah persis seperti ninja.

Enam lawan tiga, sedang satunya tengah memanjat menuju ke balkon kamar Jessy. Pria bertubuh tegap itu berhasil naik, dengan perlahan ia membuka jendela Jessy yang terkunci. Pria itu tampaknya sangat terlatih untuk membobol sebuah bangunan.

Melewati jendela, si pria berhasil masuk ke dalam kamar Jessy. Ia mengeluarkan tali tipis yang bisa digunakan untuk menggantung tubuh orang. Pria itu melangkah mendekat ke arah Jessy. Matanya terus menatap tubuh Jessy di atas ranjang.

Karena udara yang dingin, Jessy membuka matanya. Ia yakin tadi sudah menghidupkan penghangat ruangan, ia juga sudah yakin sudah menutup jendela, lalu dari mana asal udara dingin itu.

Mata Jessy terbelalak saat melihat penyusup di kamarnya. Ia segera bangkit dan bergerak mundur. “Siapa kau?!”

Tatapan pria itu menjadi sinis. “Malaikat pencabut nyawamu,” balas pria itu yang kini bergerak cepat mendekati Jessy.

Jessy sudah cukup mempelajari bela diri dari Malvis. Kini ia mempraktikan apa yang ia pelajari pada orang yang hendak membunuhnya.

Kamar Jessy kini jadi arena tarung. Namun, sekuat apapun ia melawan pria yang tubuhnya tampak seperti seorang yang berasal dari dunia militer itu, Jessy tetap tidak bisa meloloskan diri.

Tubuh Jessy terjerembab ke ranjang. Jessy merasa pinggangnya sangat sakit karena tendangan lawannya. Tidak bisa berlama-lama merasakan sakitnya, Jessy segera bangkit, tapi ia terlambat. Tali tipis tidak berwarna itu telah mencekik lehernya.

Tangan Jessy mencoba meraih benang itu, tapi sia-sia saja. Wajahnya kini memerah. Udara di sekitarnya menipis, ia menjadi sulit bernapas. Tangan dan kaki Jessy terus mencari cara untuk membebaskan dirinya dari cekikan itu. Namun, tidak ada yang berhasil.

Earth... Jessy hanya memikirkan satu nama itu. Ia berharap Earth ada di sini dan menyelamatkannya. Ia

belum mau mati. Ia masih belum mengakui perasaanya pada Earth. Dan ia juga tidak bisa meninggalkan ibunya sendirian.

Jendela kamar Jessy terbuka lebar. Sosok Earth muncul di sana dengan wajah khawatir. Jantungnya seperti akan lepas saat ia melihat Jessy yang terus meronta-ronta kesakitakn.

Tanpa mengatakan apapun, Earth berlari ke arah pria yang ingin membunuh Jessy. Ia menerjang pria itu keras hingga tubuh pria itu menabrak dinding.

Earth segera mendekati Jessy. “Maafkan aku datang terlambat, Jess.” Ia membawa Jessy masuk ke dalam pelukannya.

Jessy ingin menangis kencang sekarang, tapi setetes air mata pun tidak jatuh dari matanya. Ia terlalu takut sekarang.

Earth melihat dari pecahan kaca di dekatnya, si pria yang ingin membunuh Jessy kini hendak menendangnya. Earth menghindar dari serangan itu, ia dengan sigap memberikan serangan balasan yang mengakibatkan lawannya terjerembab di lantai.

Perkelahian hebat terjadi di dalam sana. Jessy bergerak menepi. Ia memegangi lehernya yang masih terasa sakit. Ia pikir hari ini ia benar-benar akan mati mengenaskan.

Suara pukulan dan tendangan, serta benturan ke dinding terus saja terdengar. Earth menghajar lawannya tanpa ampun. Sorot matanya memperlihatkan niat membunuh yang kuat. Ia kembali menendang perut lawannya hingga pria itu kembali menabrak dinding.

Pria itu mengeluarkan pisau. Ia tidak mungkin bisa mengalahkan Earth dengan tangan kosong. Ia bergerak menyerang Earth dengan piasu di tangannya.

Earth berulang kali mengelak, tapi mustahil baginya untuk terus mengelak. Lengannya kini terkena ayunan pisau lawannya, mengakibatkan darah membasahi tubuh Earth.

"Earth!" Jessy merasa lemas seketika melihat Earth terluka dengan matanya sendiri.

"Aku baik-baik saja, Jess. Keluarlah dari sini!" Earth memberi arahan pada Jessy sembari terus menghadapi pria yang terus mengayunkan pisau ke tubuhnya.

Jessy menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan pergi."

"Ikuti ucapanku, Jess. Sekarang!" Suara Earth meninggi.

Jessy tidak ingin pergi, tapi ia juga tidak bisa membuat Earth mencemaskannya. Pada akhirnya Jessy melangkah mendekati pintu.

Pria yang ingin membunuh Jessy, bergerak ke arah Jessy. Ia harus menyelesaikan pekerjaannya tanpa ada kata gagal. Ia menendang perut Earth hingga bergeser beberapa langkah. Pria itu menggunakan kesempatan dengan baik. Ia berlari kearah Jessy dan mengayunkan pisaunya ke arah jantung Jessy.

Namun, gerakan itu dibaca oleh Earth. Pria itu telah lebih dahulu memasang badan untuk Jessy. Pisau yang harusnya menikam Jessy, kini menembus perut Earth.

Mendengar suara robekan kulit yang membuat nyilu, Jessy kehilangan pikiran untuk sejenak, sebelum akhirnya ia sadar dan melihat ke belakang. Lidahnya tidak bisa bergerak untuk sekedar mengucapkan nama Earth. Air mata yang sejak tadi tidak keluar kini tiba-tiba keluar.

Si pembunuh mencabut pisaunya, kemudian melayangkan serangan lagi, tapi kali ini Earth menangkap tangan pria itu. Sakit di perutnya tidak begitu berarti. Ia

mendorong mundur pria itu setelah mematahkan pergelangan tangannya. Pisau terlepas dari tangan si pembunuh, tapi bukan berarti Earth bisa menyelesaikan perkelahian dengan mudah.

Earth masih menghadapi berbagai serangan. Ia juga melakukan serangan balik. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Earth berhasil membuat lawannya tergeletak di lantai tanpa bisa melakukan apapun lagi.

Hanya berselang beberapa saat tubuh Earth ambruk ke lantai.

“Earth!” Jessy berlari ke arah Earth. Ia segera meraih tubuh Earth. “Earth, sadarlah. Tetap buka matamu,” suara Jessy terdengar bergetar.

Jessy meraba-raba tubuh Earth. Ia meraih ponsel Earth dan segera menghubungi ambulance.

“Bertahanlah, Earth. Bertahanlah.” Jessy menutupi luka Earth dengan tangannya. Air matanya mengalir tanpa henti.

“Jess…” Earth bersuara lemah. Ia mengangkat tangannya, menggapai wajah Jessy yang basah.

“Jangan bicara dulu. Tetap buka matamu. Tolong bertahanlah untukku.” Setiap detik yang Jessy lalui seperti

ia sedang melewati bara api. Sangat menyakitkan. Jessy takut, ia takut kehilangan Earth.

Kenapa hidupnya seperti ini? Dua kali ia dihadapkan pada situasi di mana orang yang ia cintai terancam kematian.

"Jangan menangis, Jess. Aku baik-baik saja." Earth tersenyum pada Jessy, tapi senyumannya kini membuat Jessy semakin sedih. Ia tahu tidak ada yang baik-baik saja bagi Earth.

Mata Earth mulai terasa berat. Jessy semakin kalut dan takut. Di mana ambulance, kenapa begitu lama.

"Tetap buka matamu, aku mohon. Aku mohon, Earth," pinta Jessy.

Earth tidak akan menyesal jika ia mati sekarang. Hutangnya terhadap Jessy sudah lunas. Jessy juga akan merasa lebih baik karena tidak ada orang yang akan mengganggunya.

"Jess, aku sangat mencintaimu. Aku harap kau bisa menemukan kebahagiaanmu setelah ini." Earth menatap Jessy tulus.

Jessy semakin terisak. "Jika kau meninggalkanku, tidak akan ada kebahagiaan untukku lagi, Earth. Aku

mencintaimu. Tolong, tolong jangan tinggalkan aku." Jessy meminta lagi untuk kesekian kalinya.

"Aku mencintaimu, Earth. Aku mencintaimu," ulang Jessy.

Earth masih bisa mendengar ucapan Jessy meski kini kegelapan mulai menariknya. Ia ingin membalas ucapan Jessy, tapi untuk sekedar membuka mulut saja ia tidak memiliki tenaga.

Tuhan, izinkan aku membahagiakannya, beri aku kesempatan untuk hidup. Aku mohon, Tuhan. Earth hanya bisa berdoa. Kini ia tidak ingin mati setelah mendengar pernyataan cinta Jessy yang berada di ujung kesadaraannya. Ia ingin membahagiakan Jessy. Ia ingin hidup bersama Jessy, membangun keluarga yang hangat dan penuh cinta.

Kegelapan kini benar-benar menenggelamkan Earth. Isakan Jessy tidak lagi bisa ia dengar, begitu juga dengan permohonan serta pernyataan cinta Jessy yang terus diucapkan oleh Jessy.

"Earth! Buka maatmu!" seru Jessy gemetar.

Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana perasaan Jessy saat ini. Ia ketakutan, sangat kesakitan, dan merasa tak berdaya.

Pintu kamar Jessy terbuka. Orang-orang Earth yang dikirim untuk menjaga Jessy masuk dalam keadaan luka-luka.

"Tuan." Salah satu dari tiga orang yang masuk bersuara terkejut. Mereka segera mendekati Earth dan Jessy.

Jessy mengangkat wajahnya yang basah. Kini ia memiliki sedikit harapan. "Tolong, tolong bantu bawa Earth ke rumah sakit."

Di saat yang pas, mobil ambulance telah tiba di depan restoran Jessy.

Earth segera dibawa ke rumah sakit milik Caldwell Group. Jessy terus menemani pria itu di sepanjang perjalanan. Tangannya tidak lepas menggenggam tangan Earth. Air mata Jessy seperti tidak ada habisnya, terus mengalir.

Mobil ambulance tiba di rumah sakit, tim dokter sudah menunggu kedatangan Earth. Rumah sakit itu mengeluarkan dokter terbaik mereka untuk menangani salah satu dari anggota Caldwell itu.

Jessy mondar mandir menunggu di depan ruang emergency. Suara langkah kaki berlari mendekat ke arah wanita itu.

"Jess, bagaimana keadaan Earth?" Pemilik dari langkah itu adalah Malvis.

Jessy mengangkat wajahnya yang masih basah. "Earth mengalami luka tusukan. Dia kehilangan banyak darah lalu tidak sadarkan diri." Jessy memberikan penjelasan singkat. "Saat ini dokter masih menanganinya." Air mata Jessy meleleh lagi. Dadanya begitu sesak. Ia menyesal meminta Earth datang untuk menyelamatkannya. Jika Earth tidak datang maka saat ini Earth pasti akan baik-baik saja.

Tidak hanya Jessy yang kini merasa bersalah, Malvis juga ikut menyalahkan dirinya sendiri. Ia seharusnya mengantar Earth ke restoran Jessy, dengan begitu ia pasti bisa membantu Earth.

Malvis melihat ke leher Jessy yang terdapat bekas cekikan tali. "Jess, kau harus mendapatkan pertolongan juga."

Jessy menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja." Ia tidak ingin pergi ke mana pun.

Malvis tidak bisa memaksa Jessy meski ia sendiri yakin leher Jessy tidak baik-baik saja. Setidaknya Jessy membutuhkan pereda nyeri.

Tidak lama dari kedatangan Malvis, suara langkah kaki tergesa terdengar lagi. Max Caldwell ditemani dengan asisten pribadinya kini mendekat ke arah Jessy dan Malvis. "Apa yang terjadi pada Earth?" tanya Max pada Malvis.

"Earth terkena tusukan. Ia kehilangan banyak darah saat dilarikan ke rumah sakit," Malvis memberi jawaban yang tadi ia dapatkan dari Jessy.

"Bagaimana dia bisa tertusuk, Malvis? Kau tidak bisa bekerja dengan benar!" Max menyalahkan Malvis. Yang ia tahu, terakhir Earth pergi bersama dengan Malvis saat mengatasi kerusuhan di salah satu tempat pembangunan hotel baru mereka.

"Maafkan saya, Tuan. Ini semua salah saya." Malvis tidak melakukan pembelaan.

Max kemudian tidak bersuara lagi. Ia lebih mencemaskan cucu kesayangannya sekarang. Max nyaris saja terkena serangan jantung saat menerima telepon dari Malvis yang mengabarkan bahwa saat ini Earth dilarikan ke rumah sakit. Max tidak bisa kehilangan lagi. Ia telah

kehilangan orangtua Earth. Ia benar-benar akan ikut mati jika sampai Earth juga meninggalkannya.

Dengan kekuasaannya sebagai pemilik Caldwell Group, Max bisa masuk untuk melihat bagaimana penanganan terhadap Earth. “Ikut bersamaku, Jess.” Max bicara pada Jessy. Ia tahu, tidak hanya dirinya yang mengkhawatirkan Earth saat ini.

“Terima kasih, Kakek.” Jessy mengekori Max. Ia memang sangat ingin masuk untuk bisa melihat Earth.

Max dan Jessy kini berada di lantai atas yang dibatasi oleh kaca. Mata mereka menatap ke satu arah, Earth yang kini terbaring di ranjang.

Beberapa dokter dari berbagai ahli juga ada di sana, mereka bersiaga takut jika sewaktu-waktu mereka dibutuhkan.

Setelah itu beberapa orang lain masuk ke dalam sana. Mereka adalah Eddison Caldwell, Richie Caldwell, dan Vania Caldwell.

“Kakak, maafkan aku baru mendengar kabar tentang Earth.” Eddison menampakan raut menyesal.

“Selamatkan Earth bagaimanapun caranya!” seru Max.

“Paman, tenanglah. Dokter-dokter yang menangani Earth saat ini adalah dokter terbaik di rumah sakit kita. Earth pasti akan berhasil diselamatkan.” Richie mengucapkan dengan tulus. Pria ini memang menginginkan ayahnya berkuasa, tapi ia tidak ingin kehilangan keponakan. Richie masih cukup punya hati, tidak seperti ayahnya yang saat ini malah menginginkan kematian Earth.

Hari ini telah direncanakan oleh ia dan dua rekannya ketika mereka bertemu untuk makan bersama beberapa waktu lalu. Mereka juga sudah membuat agar Earth sibuk mengatasi masalah lain agar tidak bisa menolong Jessy, tapi siapa yang menyangka jika Earth akan datang bertingkah seperti seorang pahlawan.

Apa yang menimpa Earth saat ini tidak masuk dalam rencana ia dan dua rekannya meski pada kenyataannya mereka memang menginginkan kematian Earth. Akan tetapi, mati terlalu mudah bagi Earth. Mereka ingin Earth menderita terlebih dahulu, lalu mati karena sudah tidak sanggup menahan penderitaan.

Beberapa waktu berlalu, dokter telah mengatasi pendarahan Earth. Mereka juga telah menstabilkan kondisi

Earth. Tidak ada organ dalam Earth yang terluka, Earth masih dilindungi oleh Tuhan.

Dokter yang memimpin operasi Earth kini sudah naik ke atas. Ia memberi hormat pada para petinggi di depannya.

"Bagaimana keadaan Earth?" tanya Max pada dokter berusia 30-an tahun di depannya.

"Tuan Earth saat ini sudah stabil. Pendarahannya telah berhasil diatasi. Tidak ada kerusakan terhadap organ dalam tubuhnya. Setelah beberapa hari di rawat, Tuan Earth bisa kembali beraktivitas seperti biasa," jelas dokter pria berambut sebahu itu.

Max merasa sangat lega. Sesak di dadanya kini lenyap. Begitu juga dengan Jessy. Hanya saja mereka beda dalam menyikapi. Max terlihat tenang, sedang Jessy ia menangis lagi.

Jessy tidak bisa mengungkapkan rasa bersyukurnya pada Tuhan karena telah mendengarkan doanya. Ia tidak kehilangan pria yang cintai.

Sekarang Earth telah dipindahkan ke ruang pemulihan. Ia masih belum sadarkan diri karena pengaruh obat bius saat ia menjalani penanganan.

Di dalam ruangan tipe president suite itu, kini hanya ada Max dan Jessy. Eddison dan anak cucunya telah meninggalkan tempat itu untuk kembali bekerja.

Sedangkan Malvis dan asisten Max kini tengah menangani orang-orang yang menyerang restoran Jessy.

Tidak ada pembicaraan antara Jessy dan Max selama hampir satu jam, mereka bedua hanya fokus pada Earth.

“Tidurlah jika kau lelah, Jess.” Max akhirnya bicara. Ia menatap wajah Jessy yang terlihat pucat dan sembab.

“Aku tidak lelah, Kakek,” balas Jessy. “Aku akan menjaga Earth, Kakek beristirahatlah.” Ia malah meminta Max untuk istirahat.

Selang beberapa detik, pintu ruangan itu terbuka. Sosok Auristela dan Benjamin terlihat di sana. Wajah mereka menampakan raut khawatir.

“Ayah, apa yang terjadi pada Earth?” Benjamin bertanya sembari melangkah.

“Keponakanku yang malang.” Auristela berdiri di sebelah ranjang Earth sembari memperhatikan wajah pucat keponakannya. Sejujurnya Auristela tidak begitu peduli dengan keadaan Earth, ia hanya datang untuk memperlihatkan kasih sayangnya yang palsu di depan ayahnya.

“Earth terkena tusukan. Saat ini kondisinya sudah stabil.” Max memberikan penjelasan singkat.

“Bagaimana bisa hal mengerikan itu terjadi pada Earth?” Benjamin sama seperti Auristela, ia datang hanya karena ingin mengambil hati sang ayah. Nasib Earth sendiri tidak penting baginya.

Benjamin dan Auristela memperlihatkan sandiwara terbaik mereka saat ini. Tatapan mereka menunjukan

simpati yang mendalam untuk Earth. Mereka terlihat seperti paman dan bibi yang baik untuk Earth. Sayang sekali hal itu hanyalah sebuah kepalsuan.

Auristela memiringkan wajahnya. Ia sudah menyadari Jessy ada di sana sejak kedatangannya tadi, tapi ia belum mengeluarkan suara apapun pada Jessy.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Auristela menatap Jessy sinis. "Tidak usah bertingkah seperti kau istri Earth yang sebenarnya. Wajah aslimu sudah terlihat jelas. Pergilah dari sini. Kami keluarganya yang akan menjaganya."

"Bibi, maafkan aku," seru Jessy. Ia memang belum sempat meminta maaf pada seluruh anggota keluarga Caldwell atas fakta tentang pernikahan kontraknya dengan Earth.

"Aku tidak membutuhkan permintaan maafmu. Enyah dari sini! Kau sudah menciptakan banyak masalah dalam keluarga Caldwell!" balas Auristela tajam.

"Hentikan! Jangan membuat keributan di sini!" Max bersuara tegas.

Auristela menatap ayahnya tidak mengerti. Kenapa ayahnya menyuruh ia untuk berhenti. Seharusnya saat ini

sang ayah mengusir Jessy, bukan malah membiarkan Jessy berada di sekitaranya.

Jessy sudah membuat banyak keributan di keluarga Caldwell. Lara telah pergi ke luar negeri, dan menolak untuk kembali ke rumah setelah dimarahi oleh Max. Bukan hanya itu, Jessy juga membuat Earth keluar dari keluarga Caldwell.

Meski Auristela senang Earth keluar dari keluarga Caldwell, tapi ia tidak akan menyiakan kesempatan untuk menyalahkan Jessy atas apa yang terjadi saat ini.

"Ayah, kenapa Ayah tidak mengusir dia dari sini! Wanita ini hanya mengincar uang Earth. Dia telah membohongi Ayah dan seluruh anggota keluarga Caldwell dengan wajah polosnya. Dia juga sudah membuat Earth meninggalkan keluarganya hanya karena wanita ini." Auristela tidak terima.

"Auris, sudah cukup. Saat ini Earth sedang tidur, jangan membuat keributan." Benjamin bicara dengan nada bijaksana.

"Kenapa aku yang harus berhenti? Harusnya kau usir wanita ini." Auristela menatap Benjamin marah.

"Kakek, Paman, Bibi, aku benar-benar minta maaf. Aku akan pergi sekarang." Jessy bukan ingin meninggalkan Earth, ia hanya tidak ingin membuat tiga orang di dekatnya bertengkar karena keberadaannya. Terlebih saat ini Earth membutuhkan istirahat. Meski Earth masih berada di bawah pengaruh obat bius, tapi tetap saja Jessy tidak ingin Earth terganggu.

"Tidak usah pergi ke mana pun, Jess. Earth membutuhkanmu." Max menahan Jessy.

"Ayah." Auristela menyela tak setuju.

"Kalian berdua menyingkir dari sini. Jika ingin berkunjung besok pagi saja. Jangan mengganggu Earth!" Max menatap Auristela tegas seperti biasanya.

"Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Ayah." Auristela menggerutu. Ia kemudian meninggalkan tempat itu dengan perasaan kesal.

Ayahnya lebih memilih mengusir ia dan Benjamin dari pada mengusir Jessy. Ayahnya pasti sudah terkena sihir Jessy.

"Kakek, maafkan aku." Jessy meminta maaf lagi.

"Untuk apa kau meminta maaf?"

“Karena aku sudah membuat keluarga Caldwell mengalami banyak masalah.”

“Apa hanya dengan meminta maaf semuanya akan selesai?”

“Aku akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahanku, Kakek. Tapi, aku tidak bisa meninggalkan Earth. Aku mencintainya.” Jessy kini tidak bertindak seperti terakhir kali ia bertemu dengan Max.

Hal seperti inilah yang sebenarnya Max inginkan. Hari itu ia berharap Jessy tidak memilih meninggalkan Earth.

“Sepertinya hampir kehilangan membuat kau menyadari perasaanmu sendiri.” Max melirik Jessy sekilas.

Jessy ingin mengatakan bahwa Max salah. Ia sudah menyadari perasaannya jauh sebelum ini. Hari ini ia meminta seperti itu karena ia ingin memperjuangkan perasaannya terhadap Earth.

“Aku mohon biarkan aku bersama Earth, Kakek,” pinta Jessy.

“Kau tidak memerlukan izinku. Earth memilihmu daripada keluarganya.”

“Kakek, Earth sangat menyayangi Kakek.”

"Tapi dia lebih memilihmu daripada aku kakeknya sendiri."

Jessy tidak mengerti harus bagaimana membalas ucapan Max. "Kakek, berikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku. Aku berjanji tidak akan pernah mengecewakanmu lagi."

"Aku tidak yakin. Mungkin kau akan kembali memilih meninggalkan Earth ketika kau dihadapkan pada sebuah tekanan besar. Earth tidak membutuhkan istri yang lemah." Max jelas akan membiarkan Jessy kembali bersama Earth, tapi ia tidak ingin membuatnya mudah. Ia ingin melihat bagaimana kesungguhan Jessy.

Ia ingin Jessy kuat untuk menghadapi segala macam tekanan jika Jessy benar-benar mencintai Earth.

"Aku tidak akan pernah meninggalkan Earth lagi, Kakek. Apapun yang terjadi aku akan tetap bersama Earth." Jessy mencoba meyakinkan Max dengan kata-katanya.

"Aku butuh bukti, bukan hanya sekedar ucapan."

"Aku akan membuktikannya, Kakek. Tapi, Kakek harus memberiku kesempatan untuk itu," balas Jessy sunguh-sungguh.

“Kau hanya memiliki satu kesempatan terakhir. Jika kau tidak cukup kuat berada di sisi Earth maka kau tidak berhak menjadi anggota keluarga Caldwell.”

Jessy diam. Matanya kini memerah, ada air mata di sana, tapi tidak jatuh. Jessy segera memalingkan wajahnya, menyeka air mata yang hampir tumpah itu.

Ia tersenyum bahagia. “Terima kasih, Kakek. Terima kasih karena mau memberiku kesempatan.”

“Jangan senang dulu, kau masih belum membuktikan apakah kau pantas untuk menjadi istri Earth yang sebenarnya atau tidak.”

Meski Max bicara dengan nada acuh tak acuh tapi itu tidak mengurangi rasa bahagia Jessy. Bisa mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki segalanya saja sudah cukup baginya. Ia tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan itu.

“Aku akan tidur. Kau yang menjaga Earth.” Max bangkir dari tempat duduk di sebelah ranjang Earth lalu melangkah menuju ke ranjang khusus untuk pendamping pasien.

“Baik, Kakek,” jawab Jessy sembari melihat punggung Max yang melewatinya.

Jessy kini duduk di tempat Max duduk tadi. Ia meraih jemari tangan Earth, menggenggamnya hangat. Sejak tadi Jessy ingin melakukan hal ini, tapi ia menahannya karena ada Max di sana.

Detik demi detik berlalu, entah sudah berapa jam ia memandangi wajah Earth. Akhirnya kantuk datang, Jessy menguap, ia meletakkan kepalanya di sebelah tangan Earth kemudian terlelap.

Selang beberapa saat, bulu mata Earth bergoyang. Iris abu-abunya terlihat lalu kemudian lenyap lagi tertutup kelopak matanya. Earth menyesuaikan matanya dengan cahaya lampu di ruangan itu. Setelahnya ia membuka matanya lagi.

Bau disenfektan kini tercium jelas di hidung Earth. Ia menyadari dengan pasti bahwa saat ini ia berada di rumah sakit bukan surga ataupun neraka. Earth merasa sangat bersyukur ia masih diberikan kesempatan hidup oleh Tuhan.

"Jessy." Earth menyebutkan nama wanita yang ia cintai. Hanya ada nama itu di otaknya saat ini. Ia mencemaskan Jessy sekarang. Kondisinya saat ini tidak baik-baik saja, tapi ia lebih mengkhawatirkan Jessy.

Earth hendak menggerakan tubuhnya, saat itu juga ia merasakan ada seseorang di sebelahnya. Ia memiringkan wajahnya, dan menemukan Jessy-nya tengah tertidur dalam posisi duduk.

Perasaan cemasnya kini lenyap. Jessy ada di dekatnya. Jessy masih bersamanya.

Earth membelai pelan kepala Jessy pelan. Gerakan tangannya itu membuat Jessy terjaga.

“Earth, kau sudah sadar?” Mata Jessy terbuka sepenuhnya.

Earth tersenyum pada Jessy. “Aku tidak bisa tidur lama-lama, Jess. Aku ingin segera melihatmu lagi.”

“Apa yang kau rasakan sekarang? Apakah aku harus memanggil dokter?”

Earth meraih tangan Jessy. “Yang aku rasakan saat ini adalah kebahagiaan. Tidak perlu memanggil dokter, aku hanya membutuhkanmu.”

“Kau ingin minum?” Jessy mendengar semua gombalan Earth, tapi ia mengabaikannya sejenak dan menanyakan hal yang penting pada Earth.

“Aku ingin mendengar pernyataan cintamu lagi,” jawab Earth.

“Aku mencintaimu, Earth.” Jessy memberikan apa yang ingin Earth dengar.

Earth merasa duniannya kini benar-benar sempurna. Ia tidak bermimpi tentang pernyataan cinta Jessy.

“Kata-kata itu adalah kalimat terbaik yang pernah aku dengar selama hidupku, Jess.”

“Sekarang jawab aku dengan benar. Apa yang kau rasakan sekarang?”

“Sakit, Jess.”

“Di mana yang sakit? Aku akan memanggil dokter.”

“Tidak. Kau saja bisa mengobati sakitnya. Mendekatlah,” pinta Earth.

Jessy melakukan sesuai ucapan Earth. Ia mencondongkan tubuhnya ke tubuh Earth. Lalu kemudian tubuhnya didekap oleh Earth.

“Ini obat untuk semua sakit yang aku rasakan.” Earth tersenyum lagi. Kebahagiaan benar-benar terpancar di wajahnya.

“Jika itu bisa mengatasi sakitmu, peluk aku selama yang kau mau,” Jessy juga membutuhkan pelukan Earth yang selalu terasa nyaman untuknya. Kini segala

kecemasan, ketakutan dan perasaan menyakitkan lainnya lenyap karena dekapan Earth.

"Kalau begitu tidurlah di sampingku."

"Baiklah." Jessy naik ke atas ranjang. Ia berbaring di sebelah Earth.

Mereka kini saling berpelukan lagi. Jessy sedikit berhati-hati agar tidak menekan luka Earth.

"Terima kasih karena sudah membalas perasaanku, Jess."

"Aku yang harusnya berterima kasih karena dicintai oleh pria sepertimu, Earth."

"Jess, mari perbaiki kontrak kita."

"Bagian mana yang ingin kau perbaiki? Kontrak itu sudah batal. Aku jatuh cinta padamu." Jessy mengangkat wajahnya menatap iris abu-abu prianya.

"Kita ubah menjadi kontrak seumur hidup. Pointnya, kau hanya boleh mencintaiku dan aku hanya boleh mencintaimu."

"Aku tidak pernah keberatan dengan poin kontrak seumur hidup itu. Aku menerimanya," balas Jessy disertai dengan senyuman lembut.

Earth tidak tahan melihat senyuman di bibir Jessy. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Jessy kemudian melumat bibir yang ia rindukan itu.

Keduanya menikmati keintiman mereka. Saling menyalurkan perasaan melalui bibir. Mereka bahkan tidak sadar bahwa saat ini Max menyaksikan apa yang mereka lakukan.

Untuk Earth, saat ini ia hanya sedang berdua saja dengan Jessy. Begitu pun sebaliknya.

Max akhirnya mundur pelan-pelan. Ia kembali ke ranjang dan mengistirahatkan tubuhnya lagi. Ia tidak akan mengganggu Earth dan Jessy yang sedang bermesraan.

Ciuman Earth dan Jessy terlepas saat keduanya merasa membutuhkan oksigen. Tangan Earth mengelus wajah Jessy, tanpa sengaja ia menyentuh bekas cekikan tali di leher Jessy. Earth telah melupakan tentang yang terjadi pada Jessy.

"Apakah ini sudah diobati?" tanya Earth sembari menatap kulit Jessy yang nyaris membiru, terdapat luka lecet di sana.

"Aku baik-baik saja."

Jawaban Jessy bisa Earth artikan bahwa Jessy belum melakukan pengobatan.

“Aku akan memanggil dokter sekarang. Lukamu harus segera diobati, Jess.”

“Besok saja. Aku akan menemui dokter besok.”

“Tidak. Kau harus diobati sekarang.” Earth menekan tombol untuk memanggil dokter.

Hanya selang beberapa detik beberapa dokter datang ke ruanganan itu.

“Berikan pengobatan pada leher istriku.” Earth langsung memberi perintah pada dokter-dokter di sana.

Seorang dokter wanita mendekat ke arah Jessy. “Mari ikut saya, Bu.”

Jessy menghela napas pelan. Ia tidak bisa menolak untuk diperiksa lagi sekarang. Ia segera mengikuti dokter wanita yang tadi bicara padanya.

Sedangkan Earth, pria itu kini diperiksa oleh dokter yang tadi menanganinya. Setelah itu Earth mengusir semua dokter untuk segera meninggalkan kamarnya.

“Kau sudah baik-baik saja sekarang.” Max keluar dari tempat tidur khusus penjaga pasien yang disekat dengan tirai. Cucunya sudah menunjukan sikap tegasnya di depan semua dokter yang datang, itu artinya Earth sudah baik-baik saja.

“Kakek.” Earth terkejut melihat kakeknya di sana.

“Kenapa kau melihatku seperti itu? Aku manusia bukan hantu.” Max mendekati ranjang Earth.

“Sejak kapan Kakek ada di sini?” tanya Earth.

“Yang pasti sebelum kau mengatakan kata-kata yang tidak aku sangka sama sekali keluar dari mulut tajammu.” Max duduk di kursi sebelah ranjang Earth.

Earth mendengus kesal. “Jadi, Kakek menguping.”

“Aku tidak menguping. Kalian yang terlalu keras bicara,” sahut Max santai. “Ah, begitu juga dengan suara bibir kalian.”

“Kakek sangat tidak sopan. Harusnya Kakek menutup teling Kakek.”

“Kenapa aku harus melakukannya?”

“Ah, sudahlah.” Earth tidak ingin memperpanjangnya. Kakeknya pasti akan terus membalas dengan kata-kata yang menyebalkan.

“Kembalilah ke rumah. Keluarga Caldwell tidak bisa kehilanganmu.” Max tidak malu untuk meminta Earth kembali ke keluarganya.

“Aku akan kembali jika Kakek memaafkan aku dan Jessy.”

“Aku memaafkan kalian. Jangan menipuku lagi, sangat menyakitkan ketika aku menggantungkan harap pada kalian tapi kalian ternyata sedang membohongiku.”

Earth kini memperlihatkan wajah menyesalnya. “Kami tidak akan melakukannya lagi, Kakek. Baik aku ataupun Jessy, kami sangat menyayangimu. Kami menyesal sudah membuatmu kecewa.”

Max memegang bahu Earth. “Kakek sangat menyayangi kalian. Harapan Kakek untukmu dan Jessy hanyalah kalian hidup bersama selamanya. Membangun keluarga kecil yang penuh kasih sayang.”

“Kakek tidak membenci Jessy?”

“Kakek sudah terlanjur menyukainya. Tidak ada yang lebih cocok mendampingimu selain Jessy.”

Earth merasa sangat senang sekarang. Kakeknya tidak membenci Jessy. Ia tidak harus memilih lagi sekarang. Ia bisa terus mendampingi kakeknya ditemani oleh Jessy. Hidupnya benar-benar sempurna sekarang.

“Terima kasih karena sudah memaafkan kami.”

Max tidak membalas ucapan Earth. Ia hanya tersenyum bijaksana.

"Sekarang istirahatlah lagi. Ah, Jessy banyak sekali menangis. Ajaklah dia untuk segera istirahat juga setelah ia diobati oleh dokter."

"Baik, Kakek."

"Aku akan pulang sekarang."

"Baik, Kakek."

Max tidak ingin menjadi nyamuk di kamar itu. Ia akan membiarkan cucu-cucunya bermesraan.

Di depan kamar rawat Earth, ada enam penjaga yang ditugaskan untuk menjaga Earth. Malvis yang menempatkan orang-orangnya di sana. Ia tidak ingin ada penyusup yang mencoba untuk melukai Earth maupun Jessy.

♥♥♥♥♥

Pagi telah tiba. Waktu kini menunjukan pukul enam pagi. Earth sudah terjaga, sedang Jessy masih terlelap. Earth mendaratkan kecupan di kepala Jessy. Ia memeluk wanitanya itu penuh kasih sayang.

Satu jam kemudian Jessy terjaga. Yang pertama kali ia lihat adalah wajah tampan Earth yang sedang tersenyum padanya.

"Selamat pagi, Sayang."

Earth memanggil Jessy dengan panggilan 'sayang' untuk pertama kalinya, dan Jessy sangat menyukainya. Terdengar begitu manis.

"Selamat pagi kembali, Sayang." Jessy membalas tak kalah manis. Ia memberikan kecupan singkat di bibir Earth.

"Apakah itu kecupan selamat pagi?" tanya Earth dengan wajah yang masih tersenyum.

"Ya."

"Kalau begitu kau harus memberikannya padaku setiap pagi."

"Aku tidak keberatan sama sekali." Jessy mengedipkan sebelah matanya.

"Istriku sangat manis."

"Tentu saja, Suamiku. Kau harus bangga memiliki istri semanis aku," seru Jessy percaya diri.

"Tentu saja, itu kebanggaanku memilikimu, Sayang." Earth kemudian mengecup kening Jessy.

“Baiklah, sekarang aku harus turun dari ranjang dan membersihkan wajahku. Aku yakin saat ini aku terlihat begitu mengerikan.” Jessy menangis berjam-jam, matanya sudah pasti sembab. Ditambah ia tidak mengenakan make up, wajahnya saat ini pasti terlihat sangat pucat.

“Kau selalu cantik di mataku, Sayang.”

Jessy berdecih pelan. “Aku tidak pernah menyangka bahwa Earth Caldwell sangat berbeda dari yang orang-orang katakan. Kau perayu ulung.”

Earth terkekeh geli. “Aku tidak merayu banyak wanita, Sayang. Kau yang terakhir aku rayu.”

“Sebuah kehormatan bagiku.” Jessy mengecup pipi Earth lalu turun dari ranjang. Ia pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Pintu ruangan terbuka. Malvis masuk ke dalam sana dengan pakaian ganti untuk Jessy. Earth tadi menghubunginya untuk membawakan pakaian Jessy.

“Ini pakaian Jessy.” Malvis meletakan tas belanjaan ke meja. Ia kemudian mendekat ke arah Earth. “Bagaimana keadaanmu?” tanyannya.

“Sudah lebih baik,” balas Earth. “Bagaimana dengan orang-orang yang mencoba membunuh Jessy?”

Kemarahan muncul di mata Earth ketika ia mengingat kejadian semalam. Jika ia datang terlambat maka saat ini hal buruk pasti sudah menimpa Jessy.

"Tidak ada yang bisa didapatkan dari mereka. 6 di antaranya tidak bisa bicara, dan pria yang menusukmu lebih memilih mati daripada membuka mulut. Lewis telah melakukan penyiksaan yang mengerikan, tapi tidak satupun dari mereka yang memberi petunjuk siapa yang telah membayar mereka untuk membunuh Jessy."

Earth mendengus kesal. Ia yakin orang yang memerintahkan untuk membunuh Jessy, sama dengan orang yang ingin membunuh Malvis. Earth tidak bisa menunggu lebih lama. Ia harus segera menemukan orang itu, jika tidak situasi akan semakin buruk.

"Semua ini sudah direncanakan dengan baik. Kerusuhan yang terjadi di pembangunan hotel baru kita pasti ada hubungannya dengan yang terjadi pada Jessy. Orang itu ingin kau sibuk mengurusi masalah lain hingga tidak bisa berada di dekat Jessy. Orang itu juga sudah mengamati Jessy dengan baik hingga ia tahu berapa penjaga yang telah aku tempatkan untuk melindungi Jessy. Lawan kita kali ini jelas bukan orang yang bisa

diremehkan." Malvis memberikan hasil analisanya atas apa yang terjadi pada Jessy. "Haruskah aku menyerahkan kasus ini pada kepolisian?" tanya Malvis.

Earth menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu. Kita bisa menyelesaikan masalah ini sendiri."

"Baik," sahut Malvis. "Apa yang ingin kau lakukan sekarang?" tanya Malvis.

"Segera temukan si pengecut yang tidak berani menampakan diri itu. Semakin lama kita tidak menemukannya, maka semakin banyak hal buruk yang akan terjadi." Earth tidak bisa membuang waktu. Meski tidak ada petunjuk sama sekali, orang-orangnya harus segera menemukan musuhnya yang bersembunyi dalam kegelapan.

"Aku sudah memberi arahan pada Lewis untuk memeriksa setiap detail kejadian, mungkin saja ada yang terlewat," balas Malvis. "Ah, tentang Geralda, wanita itu kini sudah berada di kejaksaan. Aku dengar dari beberapa orang, orangtua Geralda bersama dengan Tuan Elordi telah menemui beberapa orang penting untuk meminta bantuan."

Earth mendengus sinis. Tidak akan ada yang bisa membantu Geralda. Ia sendiri telah menekan orang-orang yang berkemungkinan membantu Geralda. Menjadi orang berkuasa memang sesuatu yang penting. Dengan kekuasaan tidak akan ada yang bisa mengalahkannya, terlebih jika ia memiliki beberapa rahasia dari orang-orang penting. Dan Earth memiliki segalanya saat ini. Kekuasaan, dan 'rahasia besar' dari orang-orang berpengaruh.

Jika ia tidak bisa menyelesaikan dengan uang, maka ia akan menekan dengan rahasia besar itu.

"Aku ingin Geralda dijatuhi hukuman terberat. Lakukan apapun untuk membuat wanita itu membusuk di penjara." Earth bicara dengan penuh kebencian.

"Apa yang terjadi pada Geralda?" Jessy keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar. Ia tidak mendengar banyak percakapan Earth dan Malvis.

"Wanita itu saat ini ditangkap oleh kejaksaan karena kasus malapraktik, pembunuhan dan penyalah gunaan kekuasaan." Earth memberikan jawaban pada wanitanya.

Jessy tidak merasa iba sedikit pun, sebaliknya ia merasa senang karena Geralda tidak akan lagi bisa mengganggu ibunya.

"Apakah kau yang membuat Jessy ditangkap?" tanya Jessy pada Earth.

"Ya. Wanita itu sekarang tidak akan bisa mengusikmu dan Ibu lagi."

Perasaan Jessy menghangat. Earth telah melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai anak Kayonna. Jessy merasa sangat beruntung karena ia memiliki Earth di sisinya.

"Terima kasih karena sudah mengkhawatirkan tentang Ibu, Sayang." Jessy menggenggam jemari Earth. Matanya memancarkan cinta yang begitu besar.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakiti kau dan Ibu, Sayang. Aku akan melindungi kalian semampuku." Earth juga memiliki tatapan yang sama.

Malvis meringis di dalam hati. Ia senang karena akhirnya Earth bisa mendapatkan cintanya, tapi ia juga merasa sedih karena setelah ini ia akan melihat kemesraan itu ketika ia berada di sekitar Jessy dan Earth. Percayalah, untuk Malvis yang tidak pernah berkencan dengan wanita,

itu akan sangat menjengkelkan. Ia seperti tidak ada padahal ia bernyawa dan nyata.

Malvis ingin menghilang sekarang. Menyedihkan sekali berada di antara dua orang yang tengah kasmaran.

"Ehm, Earth, aku akan membeli sarapan sebentar, lalu kembali lagi ke sini untuk membahas tentang beberapa pekerjaan." Malvis setidaknya harus mengisi perut agar memiliki tenaga untuk melihat kemesraan Earth dan Jessy. Ya, ia harus bertahan dari situasi tidak menyengangkan itu.

Earth hanya membalas dengan dehaman. Ia tidak begitu peka pada apa yang dirasakan oleh Malvis saat ini.

"Omong-omong tentang sarapan, kau pasti belum sarapan." Jessy melihat ke atas meja, ada sebuah tas belanjaan dan nampan berisi sarapan.

"Aku ingin sarapan bersamamu." Earth menjawab manis.

"Baiklah, ayo kita sarapan." Jessy melangkah menuju meja, mengambil nampan dan duduk di ranjang bersama Earth. Ia kini melayani Earth seperti raja. Menyuapi Earth makan penuh dengan kasih sayang.

"Kau juga harus makan, Jess." Earth sudah makan berapa suap, tapi Jessy belum memakan apapun.

"Aku akan sarapan setelah kau selesai sarapan," balas Jessy sembari tersenyum.

"Biarkan aku menyuapimu." Earth meraih sendok di tangan Jessy. Menyuapi Jessy makanan.

Jessy tidak menolak. Ia membuka mulut dan memakan apa yang diberikan oleh Earth.

Ada noda di bibir Jessy, ibu jari Earth membersihkan noda itu. Melihat bibir Jessy yang memikat, Earth tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencium Jessy. Pria itu kini melumat bibir Jessy. Membiarkan bubur di tangan Jessy menjadi semakin dingin.

Jessy hampir kehabisan napas, bibirnya kini terasa sedikit nyeri. Earth menghisap bibirnya terlalu bernafsu. Ia bahkan tidak siap untuk serangan mendadak itu.

Jessy melepaskan dirinya dari ciuman Earth. "Earth, kau akan membuatku mati kehabisan napas." Jessy bicara sembari mengatur napasnya.

Earth tetawa kecil. "Maafkan aku, Sayang. Bibirmu terlalu menggoda. Aku benar-benar menyukai rasa manisnya. Aku ingin terus merasakannya hingga puas."

“Kau memiliki waktu seumur hidup untuk merasakannya, Sayang.”

Earth mengelus bibir Jessy yang basah karena saliva mereka yang bercampur jadi satu. “Tapi untukku, menciummu seperti tidak akan ada hari esok.” Ia kembali memberikan tatapan yang membuat Jessy semakin bisa merasakan cinta Earth. “Aku sangat mencintaimu, Sayang.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Sayang,” balas Jessy.

Malvis kini merasa semakin buruk saja. Beberapa saat lalu ia melihat Earth bermesraan dengan Jessy, dan sekarang ditambah Ellard yang datang membawa Anneth.

Malvis sudah bertemu beberapa kali dengan Anneth. Ia tidak menyangka Anneth akan tahan menghadapi pria mengerikan seperti Ellard. Sebagai seorang teman yang bersama Ellard bertahun-tahun lamanya, Malvis sudah terbiasa dengan Ellard, tapi untuk Anneth, ia pikir Anneth memiliki mental baja karena bisa berada di sebelah Ellard. Atau mungkin Anneth terlalu takut untuk mati karena jika ia melakukannya bukan hanya nyawanya yang akan berakhir tapi nyawa orang lain.

Ia sudah mendengar tentang bagaimana Ellard mendapatkan Anneth, tapi tetap saja, jika itu wanita lain, mungkin saat ini wanita itu sudah mati bunuh diri.

Malvis sangat merasa kasihan pada Anneth, tapi ia tidak bisa melakukan apapun untuk membantu wanita itu. Terlebih ia yakin Ellard pasti menyukai Anneth. Selama ia hidup, Anneth adalah wanita pertama yang ada di sekitar Ellard.

Anneth tentu saja sangat spesial bagi Ellard. Selama ini Ellard tidak pernah mengancam orang untuk mendapatkan sesuatu, tapi kali ini hanya untuk membuat Anneth berada di sisinya, Ellard harus menggunakan beberapa trik dan ancaman.

Ellard tidak tahu cara memperlakukan wanita dengan baik, Malvis tidak menyalahkan Ellard untuk hal itu karena ia tahu apa yang pernah terjadi pada Ellard di masa lalu adalah penyebabnya.

"Aku pikir tidak akan ada yang bisa melukaimu, ke mana kemampuan beladirimu, Earth? Kau membuatku malu karena kalah darimu." Ellard mengejek sahabatnya. Ia bahkan tidak repot untuk berbasa-basi bertanya apakah kondisi Earth sekarang sudah lebih baik atau tidak.

Earth mendengus. “Aku manusia, bukan dewa,” balasnya. “Apakah kau datang ke sini hanya untuk mengatakan itu?”

“Tidak. Aku ingin melihat keadaanmu. Tidak buruk, malaikat selalu melindungimu dari maut.”

“Kau sebenarnya temanku atau musuhku!”

Ellard tersenyum tipis. “Tentu saja temanmu.”

“Tapi kau lebih terlihat seperti musuhku,” balas Earth ketus.

“Jadi, kenapa kau bisa tertusuk? Apakah karena kau bertingkah sok pahlawan? Bukankah seorang wanita akhirnya membuatmu lengah?” Ellard mengalihkan pandangannya ke arah Jessy yang saat ini tengah berbincang dengan Anneth.

“Jangan mengejekku. Mungkin suatu hari nanti kau akan rela mati demi wanitamu.” Earth mengikuti arah pandangan Ellard.

Ellard tersenyum kecut. “Aku tidak akan seidiot itu. Nyawaku jauh lebih penting dari sekedar wanita.” Lirikannya berpindah pada Anneth yang kebetulan saat ini juga melihat ke arahnya.

Earth mencibir. "Siapa yang sedang kau coba bohongi? Kau tidak akan bertindak gila jika wanita itu tidak penting bagimu. Apakah kau sependapat denganku, Malvis?" Earth meminta tambahan dari Malvis.

"Aku setuju denganmu, Earth," balas Malvis yang sejak tadi hanya mendengar perdebatan kedua temannya. "Tapi omong-omong bisakah kalian membicarakan tentang wanita? Aku merasa tidak sejalan dengan kalian sekarang."

"Kalau begitu kau bisa menyingkir. Kembali lagi setelah kau sudah memiliki seorang wanita di sisimu." Ellard membalas sekenanya.

"Baiklah, sekarang aku mengerti nilai pertemanan kita." Malvis membuat drama.

"Aku tidak ingin meragukan orientasi seksmu, Malvis, tapi semakin ke sini aku semakin ragu kau menyukai wanita." Earth memicingkan matanya curiga.

"Sialan kau, Earth!" suara Malvis meninggi, membuat Jessy dan Anneth yang sedang bercerita jadi melihat ke arah mereka.

"Aku normal. Bagaimana mungkin aku menyia-nyiakan wajahku yang tampan dengan menyukai kaumku

sendiri. Kau sangat tidak masuk akal!" Malvis membela dirinya.

Ellard terkekeh geli. "Biasanya seseorang yang membela diri seperti ini memang menyembunyikan sesuatu."

"Hentikan, Ellard. Jangan membuat opini sesuka jidatmu." Malvis menatap Ellard kesal. Bukankah hari ini dua sahabatnya benar-benar kompak? Mereka memiliki pasangan masing-masing, lalu mengoloknya karena tidak memiliki pasangan. Apakah pertemanan mereka hanya sedangkal ini?

"Anneth, kau baik-baik saja?" Jessy menyentuh lengan Anneth hingga membuat Anneth tersadar dari menikmati tawa Ellard.

Anneth menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja, Jess." Ia tersenyum seperti biasanya. "Ah, bagaimana kabar Ibu? Aku sudah cukup lama tidak melihat Ibu." Anneth membuka topik perbincangan baru setelah tadi ia membahas tentang apa yang menimpa Jessy.

"Ibu baru-baru ini tidak sadarkan diri, tapi sekarang kondisinya sudah lebih baik. Geralda mendatangi Ibu dan mengacau di sana."

Wajah Anneth menjadi sinis. "Wanita itu benar-benar pengganggu! Kenapa dia suka sekali menindas ibu."

"Sudahlah, sekarang dia tidak akan bisa mengganggu Ibu lagi. Earth telah mengirimnya ke penjara."

"Aku senang mendengarnya. Geralda memang pantas membusuk di penjara. Dia sangat mengerikan."

Jessy berdeham setuju dengan Anneth. Geralda memang mengerikan, ia tidak menyangka bahwa banyak orang lain yang sengsara karena perbuatan wanita itu.

"Jadi sekarang bagaimana hubunganmu dengan Earth?" Anneth juga penasaran tentang hal ini. Ia telah melihat pernyataan cinta Earth, dan rasanya itu tidak terlihat seperti sebuah kepalsuan.

"Aku mencintainya."

"Dan dia?" Anneth menaikan sebelah alisnya.

"Dia memiliki perasaan yang sama denganku."

Anneth merasa sangat senang untuk Jessy. Ia sudah mengatakan bahwa sulit bagi Jessy untuk tidak jatuh cinta pada Earth, itu sangat baik bahwa Jessy tidak berakhir menyedihkan dengan mencintai satu pihak.

"Bagaimana dengan kekasih Earth?"

"Mereka sudah berakhir."

"Aku senang mendengarnya. Kau memang pantas mendapatkan pria seperti Earth. Dia bisa melindungi dan menjagamu dengan baik. Syukurlah, aku bisa tenang sekarang."

"Aku berharap kau juga akan berakhir bahagia, Anneth." Jessy juga ingin Anneth mendapatkan sebuah kebahagiaan. Tidak ada yang tidak mungkin, bukan? Bisa saja Ellard jatuh hati pada Anneth dan mereka memiliki kehidupan romantis yang baik setelahnya.

"Aku menantikan hal itu tiba, Jess." Anneth tersenyum, ia sedang menutupi rasa sakit yang ada di hatinya saat ini.

Bahagia? Mungkin ia tidak akan bisa merasakan kebahagiaan itu. Pria yang ia cintai membencinya, setiap hari ia hanya mendapatkan tatapan dingin dari pria itu.

Entah kapan dan bagaimana, Anneth telah mencintai sosok yang selama ini ia anggap mengerikan. Ia berpikir bahwa ada yang salah dengannya karena memiliki perasaan terhadap orang yang ia benci.

Ia tidak diperlakukan baik, tapi bodohnya ia jatuh cinta pada Ellard. Tidak masuk akal sama sekali. Ia kini merasa seperti seorang yang menderita syndrom stockholm. Benar-benar menyedihkan.

Anneth terkadang membenci dirinya sendiri. Hidupnya sudah menderita, dan ia menambah penderitaan dengan mencintai Ellard yang membencinya.

"Kau diperlakukan dengan baik oleh Ellard, kan?" Jessy memastikannya lagi. Ia takut jika Ellard akan menyakiti Anneth, mengingat bagaimana cara Ellard mendapatkan Anneth bukan dengan cara yang benar.

"Apakah kau melihat banyak bekas luka di tubuh dan wajahku, Jess?" Anneth balik bertanya.

"Tidak," balas Jessy.

"Nah, kau bisa simpulkan sendiri apakah dia memperlakukan aku dengan buruk atau tidak."

"Perlakukan buruk tidak hanya tentang memukul, Anneth."

"Namun, yang aku tahu hanya itu, Jess."

Jessy mengerti maksud Anneth. Perlakuan buruk yang Anneth terima dari ayahnya dan para rentenir yang menagih hutang padanya adalah sebuah kekerasan.

"Baiklah, itu bagus jika Ellard memperlakukanmu dengan baik."

Anneth tersenyum lagi. Untuk kesekian kalinya ia membohongi Jessy. Ellard memang tidak pernah

memukulnya, tapi Ellard selalu mengarahkan kalimat-kalimat tajam yang lebih tajam dari pisau. Kalimat yang akan membuat hatinya terluka. Jika ia bisa memilih, lebih baik ia dipukuli daripada mendapatkan berbagai hinaan dari Ellard.

Kebencian yang Ellard tujukan padanya sering membuat ia merasa tercekik. Anneth mungkin memang telah menyakiti Ellard dengan menolak pria itu, tapi ia rasa apa yang Ellard arahkan padanya terlalu banyak dari sakit yang ia berikan pada pria itu.

Ah, Anneth lupa kata-kata Ellard. Ia akan memberi rasa sakit yang lebih banyak untuk mereka yang telah menyakitinya.

"Ya, ditambah tidak akan ada rentenir yang datang padaku lagi. Hidupku jauh lebih baik sekarang." Ia tidak ingin membuat Jessy mengkhawatirkan dirinya, jadi ia harus membuat Jessy benar-benar yakin dengan kata-katanya.

"Aku bahagia mendengarnya, Anneth," seru Jessy yang kini yakin bahwa Anneth memiliki kehidupan yang baik bersama Ellard.

Ruangan rawat Earth cukup besar, jadi percakapan Anneth dan Jessy tidak bisa didengar oleh tiga pria yang berada beberapa meter dari mereka.

Waktu berlalu, Ellard dan Anneth sudah berada di rumah sakit hampir satu jam. Sekarang Ellard pamit pada Earth karena ia masih memiliki pekerjaan penting.

"Ellard, sesekali biarkan wanitamu menghabiskan waktunya dengan Jessy. Mungkin mereka berdua ingin melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan bersama kita." Earth bicara sebelum Ellard pergi.

"Aku tidak akan melarang jika Anneth ingin pergi dengan wanitamu," balas Ellard. "Sekarang aku pergi, sampai jumpa lagi."

"Ya."

"Sampai jumpa, Jess," seru Anneth pada Jessy.

"Sampai jumpa lagi, Anneth."

Ellard dan Anneth meninggalkan ruang rawat Earth. Mereka melangkah bersebelahan, tapi tidak terlihat akrab.

"Aku akan membiarkanmu pergi bersama Jessy karena permintaan Earth. Ingat baik-baik untuk tidak membuat kesalahan yang akan membuat kau menyesal." Ellard bicara dengan wajah kakunya seperti biasa.

“Aku tahu.” Anneth hanya menyahut singkat. Sudah bagus baginya bisa keluar dari kediaman Ellard. Setidaknya ia tidak akan benar-benar terlihat seperti seorang tahanan.

Earth cukup membantunya. Setelah ini ia harus berterima kasih pada pria itu karena secara tidak langsung telah memberikan ia sedikit kebebasan dari cengkraman Ellard

Anneth memang mencintai Ellard, dan rasa itulah yang membuatnya ingin menjauh dari Ellard. Ia sangat tersiksa ketika berada dekat dengan Ellard.

Ponsel Malvis berdering. Bukan nama seorang wanita yang keluar di layar ponselnya, tapi nama Lewis, asistennya.

"Lewis menghubungiku." Ia memberitahu Earth.

"Angkat di sini saja."

Malvis segera menjawab panggilan itu. "Ada apa?"

"*Tuan Eddison melakukan pertemuan dengan Tuan Elordi dan Tuan Gabson di sebuah restoran makanan Jepang.*"

"Aku ingin tahu apa yang mereka bicarakan." Earth yang menyahuti pemberitahuan Lewis.

"*Ayne akan masuk ke dalam ruang makan mereka dengan kamera pengintai.*" Masuk ke dalam sebagai seorang pelayan bukan hal sulit untuk Ayne, kekasih Lewis.

Wanita berwajah manis itu aku mendapatkan gambar serta percakapan Eddison, Elordi dan Gabson dengan baik.

"Terus awasi mereka." Kini Malvis yang bicara. Ia mematikan sambungan telepon lalu meraih laptop dan menyambungkannya dengan kamera pengintai yang akan dipasang oleh Ayne.

Pertemuan ketiga orang itu cukup mencurigakan untuk Earth. Sebelum ini ia tidak pernah mendengar tentang kedekatan ketiganya. Terutama Eddison dan Gabson, adik kakeknya itu tahu jelas bahwa Gabson tidak memiliki hubungan yang baik dengan kakeknya, lalu bagaimana keduanya bisa saling bertemu dalam hubungan yang tidak baik itu.

Memang hanya Max yang memiliki masalah dengan Gabson, tapi Earth cukup yakin seorang Gabson tidak mungkin mau duduk dan makan bersama dengan adik dari lawannya sendiri, kecuali mereka memiliki sebuah tujuan yang sama.

Otak Earth menghubungkan satu dengan yang lainnya. Ia mencari satu kesamaan dari ketiga orang itu. Dan pikirannya sampai pada satu kesimpulan, tiga orang itu sama-sama tidak menyukai Max Caldwell, kakeknya.

Kejadian di masa lalu membuat Gabson menyalahkan Max atas meninggalnya adik perempuan Gabson yang menyukai Max Caldwell. Adik Gabson memilih bunuh diri setelah mengalami penolakan dari Max. Dan tidak hanya sampai di sana, alasan Max menolak adik Gabson adalah karena ia menyukai seorang wanita yang juga disukai oleh Gabson. Kehilangan adiknya, serta tidak bisa mendapatkan pujaan hatinya membuat Gabson sangat membenci Max.

Mereka tidak hanya menjadi rival di urusan cinta, tapi juga di pekerjaan. Gabson menggunakan segala cara untuk menjatuhkan Max, tapi Max tidak bisa dikalahkan dengan mudah. Meski Max pernah hampir mengalami kebangkrutan karena mengalami banyak kerugian, Max bisa bangkit lagi.

Bukan itu saja, Gabson pernah mencoba menculik istri Max, tapi ia gagal. Sampai detik ini tidak ada orang yang

tahu tentang fakta ini. Dan terakhir Gabson memiliki sebuah rahasia besar yang hanya ia dan Eddison yang tahu.

Dan untuk Eddison, Earth cukup tahu seberapa besar keinginan adik kakeknya itu untuk mengambil posisi sang kakek. Earth sendiri sempat ragu apakah Eddison benar-benar adik kandung kakeknya, tapi tidak ada yang bisa membuat keraguannya jadi nyata. Eddison benar-benar lahir dari satu rahim yang sama dengan kakeknya.

Sedang Elordi, baru-baru ini pria yang sudah menjadi kenalan baik kakeknya itu mendapatkan masalah karena dirinya. Dan Earth ingat bagaimana Elordi memperingati kakeknya. Sudah jelas Elordi mengibarkan bendera perang pada kakeknya.

Layar laptop Earth tadinya hitam kini menampilkan tiga sosok pria tua yang tengah duduk di sebuah ruangan bergaya jepang. Di meja terdapat sebuah teko dengan tiga cangkir teh.

“Apa langkah kita selanjutnya? Earth Caldwell telah menghancurkan nama baik keluargaku. Sekarang keluarga McKell menjadi lelucon di depan banyak orang.” Elordi memulai pembicaraan mereka dengan nada kesal.

Gabson menuangkan teh untuk Eddison dan Elordi dengan wajah tenang, terakhir pria itu menuangkan teh untuk dirinya sendiri. Ia menghirup udara teh yang menenangkan. “Minumlah terlebih dahulu.”

Elordi menahan kemarahannya. Ia meraih cangkir teh, menyeruputnya bersama dengan kedua rekannya.

“Bagaimana keadaan Earth saat ini?” Gabson bertanya pada Eddison.

Eddison meletakan cangkir teh kembali ke tempatnya. “Saat ini kondisinya sudah lebih baik.”

“Itu bagus. Dia belum boleh tewas sebelum melihat orang yang dicintainya mati tepat di depannya.” Gabson memiliki aura yang sangat tenang. Bahkan ketika ia membicarakan tentang dendam, tak terlihat kemarahan di matanya. Pria ini benar-benar mengerikan.

Tangan Earth mengepal ketika ia mendengarkan ucapan Gabson. Kecurigaannya kini semakin jelas, tiga orang inilah yang sudah mencoba untuk membuat ia kehilangan Jessy.

“Bagaimana dengan orang-orang yang dikirim olehmu untuk membunuh Jessy? Apakah mereka benar-benar

tidak akan bicara?" Eddison ingin memastikannya. Ia tidak mau kejahatannya diketahui oleh orang lain.

"Orang-orangku sangat setia, Ell. Kau tidak perlu khawatir." Gabson tersenyum bijaksana.

"Orang-orangmu telah gagal membunuh Jessy, mereka tidak berguna sama sekali." Elordi kembali menunjukan kekesalannya. Jika saat ini Jessy tewas, maka Earth tidak akan memiliki alasan lagi untuk mengusik keluarganya. Semua malapetaka yang terjadi pada keluarga McKell dikarenakan oleh Jessy. Jika Jessy lenyap maka malapetaka itu akan berakhir.

Putranya yang melakukan dosa berhubungan dengan wanita miskin, tapi seluruh keluarganya yang menanggung aib.

Mendengar ucapan Elordi, Earth semakin marah lagi. Jemarinya mengepal kuat, bagaimana bisa seorang kakek begitu tega pada cucunya sendiri. Earth mendengus, Elordi bukan manusia. Tentu saja dia tega, bukankah sejak Jessy belum lahir Elordi telah membuat Jessy menderita. Jadi, membunuh Jessy bukan sesuatu yang aneh jika itu dilakukan oleh Elordi.

Tatapan Earth berpindah pada Jessy yang saat ini tengah duduk di sebelahnya. Wajah Jessy menjadi beku, Earth tidak tahu bagaimana sakitnya perasaan Jessy saat ini.

Earth meraih jemari Jessy. Ia mencoba untuk menguatkan wanitanya.

Jessy sudah mati rasa, tapi tetap saja sangat menyakitkan ketika orang yang memiliki darah yang sama dengannya menginginkan kematiannya. Baiklah, ia memang cucu yang tidak diharapkan ada, tapi ia tetap saja manusia. Hidupnya masih berarti untuk beberapa orang meski tidak ada harganya sama sekali bagi Elordi.

Ia masih memiliki seorang ibu yang harus ia lindungi karena fisik ibunya sendiri masih lemah. Dan ia memiliki seorang suami yang ia cintai. Tentu saja kematiannya akan membuat suaminya sedih. Dan ia juga memiliki sahabat yang sudah melewati banyak kesulitan dengannya. Sahabatnya itu juga akan merasa kehilangan.

Jessy tidak tahu kenapa mudah sekali bagi Elordi untuk melenyapkan nyawa seseorang. Apakah hanya orang-orang yang ia sukai saja yang berhak hidup sedangkan dirinya tidak berhak hidup? Bukan ia yang meminta

kehidupan, ia juga tidak bisa memilih lahir di keluarga mana. Lalu kenapa Elordi meletakan kebencian yang begitu besar padanya.

"Aku akan mematikan laptop jika kau tidak bisa menonton lebih jauh, Jess." Earth menatap wanitanya lembut.

Jessy menggelengkan kepalanya. "Lanjutkan saja. Aku tidak terkejut jika pria tua itu ingin melenyapkanku." Suara Jessy terdengar datar. Ia seperti tidak peduli lagi pada tindakan Elordi.

"Baiklah." Earth tidak melepaskan genggamannya pada tangan Jessy. Ia ingin Jessy tahu bahwa ada ia yang mencintai Jessy.

"Kegagalan bukan akhir segalanya, Elordi. Kita hanya perlu mencoba lagi sampai berhasil." Eddison memberikan jawaban yang tidak kalah mengerikan.

"Bajingan sialan ini!" Earth mengumpat geram. Wajahnya kini menjadi gelap. Eddison memang tidak boleh diberi muka. Berani-beraninya pria tua itu ingin melenyapkan istrinya.

Earth tidak peduli siapa Eddison, pria itu telah mencelakai istrinya maka ia pasti akan memberikan balasan.

"Aku benar-benar muak melihat kesombongan Earth. Kematian Jessy saja tidak cukup untuk membuatnya menderita." Elordi kembali bersuara marah. Memikirkan kembali apa yang telah Earth lakukan pada keluarganya membuat aliran darah naik ke wajahnya hingga wajah pria itu menjadi ungu karena marah.

"Rasa sakitmu pasti akan terbayar, Elordi. Saat ini kau hanya perlu tenang."

Tenang? Bagaimana Elordi bisa tenang setelah semua yang terjadi padanya. Ia bahkan tidak bisa menunjukan wajahnya di depan banyak orang karena malu. Ini semua terjadi karena bajingan Earth.

Namun, Elordi tidak berani menjawab ucapan Gabson seperti itu, karena saat ini ia membutuhkan bantuan dari Gabson.

"Gabson, bisakah kau membantu menantuku?" Salah satu tujuan lain Elordi untuk datang ke makan siang ini adalah untuk meminta bantuan pada Gabson. Saat ini

Gabson sama berpengaruhnya dengan Max Caldwell, jadi seharusnya Gabson bisa membantunya.

“Kau harus menutup mata untuk kasus yang menimpa menantumu, Elordi. Seluruh stasiun televisi telah menyiarkan berita tentangnya. Masyarakat saat ini tengah marah. Akan sangat sulit untuk membebaskannya meski itu menggunakan kekuasaanku.” Gabson merupakan manusia yang rasional, ia tidak akan bertaruh pada sesuatu yang sudah jelas ia ketahui ia tak akan menang.

Terlebih mengeluarkan Geralda bukan hal penting baginya. Elordi memang harus memotong dahan yang busuk agar meminimalisir masalah. “Akan lebih baik jika putramu menceraikannya. Putramu memiliki banyak alasan untuk melakukan itu.”

Elordi tidak pernah berpikir sampai ke sini, meski saat ini Geralda sedang bermasalah, tapi orangtua Geralda masih tetap menginvestasikan sejumlah uang besar untuk perusahaannya. Ia tidak bisa membuang Geralda begitu saja. Itu pasti akan membuat keluarga Geralda marah.

“Jika kau mengkhawatirkan tentang perusahaanmu, maka aku akan menjadi investor untukmu. Aku rasa

dengan itu aku sudah cukup membantumu." Gabson bisa membaca kekhawatiran di wajah Elordi.

Wajah Elordi terlihat sedikit bercahaya, dengan Gabson menjadi investor maka tak ada lagi yang ia butuhkan dari keluarga Geralda.

"Aku akan mendengarkan saranmu. Geralda telah membawa banyak masalah untuk keluargaku." Elordi merasa senang. Setidaknya ada yang bisa ia selamatkan.

Di ruangan rawat, Jessy mendengus, bahkan Elordi akan membuang Geralda. Elordi memang binatang, siapapun yang sudah tidak berguna baginya maka ia akan menyingkirkannya.

Ia kembali melihat layar laptop di depannya. Ia menunggu apa lagi yang akan dilakukan oleh Elordi setelah ini.

"Aku rasa untuk masalah ini sudah selesai. Sekarang mari kita bahas kembali tentang Max dan Earth Caldwell." Gabson mengembalikan kepada topik pertemuan mereka yang selalu sama, tentang kakek dan cucu yang mereka benci.

"Jadi, apa rencanamu selanjutnya? Akan sulit bagi kita untuk menyentuh Jessy, Earth pasti akan meletakan lebih

banyak penjaga untuk menjaga Jessy." Eddison menatap Gabson penasaran.

"Itu mudah." Elordi kini yang bicara. "Kita bisa menggunakan Ibu Jessy untuk membuat Jessy datang pada kita secara sukarela. Setelah itu baru kita lenyapkan dia."

Gabson dan Eddison tersenyum kecil. Gagasan dari Elordi sangat bagus. Mereka bahkan tidak perlu repot untuk berpikir lebih mendalam.

"Dia bukan manusia, dia pasti binatang!" Jessy akhirnya meledak marah. Elordi bahkan ingin menggunakan ibunya untuk memancingnya. Darah Jessy mendidih, ia ingin sekali membunuh Elordi.

Selama ini pria itu telah membuat hidup ibunya kesulitan, dan sekarang pria itu semakin tidak berperasaan.

"Tenanglah, Jess. Aku akan memastikan Ibu aman," seru Earth mencoba untuk menenangkan istrinya. Ia juga sangat marah saat ini hingga ia ingin sekali menghabisi tiga orang itu. Rencana mereka benar-benar mengerikan.

"Tolong lakukan dengan cepat, Earth. Aku tidak ingin terjadi hal buruk pada Ibu." Mata Jessy menyiratkan ketakutan yang besar. Ia tidak ingin ibunya semakin

menderita. Ia jelas tahu ibunya akan melakukan apa saja demi menyelamatkannya.

Dan orang-orang licik itu pasti akan mengancam ibunya dengan menggunakan dirinya.

"Malvis, kirimkan orang untuk membawa Ibu ke kediamanku. Pastikan Ibu aman." Earth beralih pada Malvis yang ada di sebelahnya.

"Baik."

Malvis keluar dari ruang rawat Earth, ia menghubungi orangnya dan memberi perintah sesuai dari yang Earth katakan.

Kembali ke restoran, Gabson, Eddison dan Elordi membahas tentang rincian rencana mereka. Semakin Jessy melihatnya Jessy semakin mati rasa. Ia pasti akan me

ngingat semuanya dengan baik. Tentang bagaimana Elordi merencanakan skema kematiannya.

Earth merasa sangat bersalah pada Jessy. Ini semua karenanya hingga Jessy terseret dalam kebencian yang diarahkan orang-orang padanya. Namun, meski bahaya yang akan ia hadapi cukup besar, Earth tidak ingin melepaskan Jessy agar Jessy aman. Ia bisa menjaga Jessy dengan baik, dan ia pastikan Elordi, Eddison ataupun

Gabson tidak akan pernah bisa menyentuh sehelai rambut Jessy.

Sebaliknya Earth akan membuat ketiganya membayar semua yang sudah mereka lakukan. Earth akan buat seluruh dunia tahu bagaimana busuknya ketiga orang itu.

Saat ini ia hanya perlu merencanakannya dengan matang. Satu per satu harus ia hancurkan. Ia akan mulai dari Gabson. Pria itu merupakan andalan dari Eddison dan Elordi.

Pembicaraan mereka usai. Elordi pergi terlebih dahulu, menyisakan Eddison dan Gabson.

“Aku dengar Aarav telah berhenti melakukan pencarian terhadap putrinya yang kau culik.” Eddison membicarakan tentang hal di masa lalu.

Gabson menyeruput tehnya seteguk kemudian meletakan cangkirnya kembali ke meja. Senyum keji terlihat di wajahnya. “Sekarang pria itu harusnya sudah benar-benar mengerti arti kehilangan.”

“Kau tidak ingin menghabisinya?” tanya Eddison.

“Aku akan memberikan kematian yang menyakitkan untuknya.”

“Itu bagus. Aku ingin melihat ia meregang nyawa.” Eddison kini terlihat seperti iblis.

Earth dan Jessy tidak tahu berapa banyak orang yang ingin dilenyapkan oleh Gabson dan komplotannya.

“Omong-omong tentang putri Aarav, apakah kau benar-benar sudah membunuhnya?” tanya Eddison.

“Aku yakin dia sudah mati. Aku membuangnya ke sungai,” jawab Gabson yakin.

“Aku melihat seseorang yang memiliki kemiripan dengan Kenny.” Eddison mengingat wajah Jessy. Pertama kali ia melihat Jessy, ia sempat terkejut. Sekilas Jessy terlihat seperti Kenny ketika masih muda.

“Kau mungkin masih terobsesi dengan wanita itu, Edd. Aku bisa pastikan padamu, putri Aarav dan Kenny telah benar-benar mati.” Gabson memberi jawaban meyakinkan sekali lagi.

Eddison berdeham pelan. Mungkin Gabson benar. Hal itu terjadi karena ia masih terobsesi pada istri sahabat kakaknya yang merupakan temannya ketika kuliah dahulu.

Sedang Gabson, ia tidak mengenal Kenny, ia mengenal Aarav. Pria itu juga ikut bagian dalam membuat ia kehilangan adik dan wanita yang ia cintai. Oleh karena itu

ia menculik putri Aarav agar Aarav bisa merasakan bagaimana rasanya kehilangan.

Sampai saat ini dendam itu masih ada, Gabson begitu menikmati ketika Aarav tidak berhenti mencari tentang putrinya. Ia senang membuat Aarav yang terkenal menjadi perwira terbaik di dunia militer menjadi tidak berguna untuk keluarganya sendiri.

Ya, Aarav gagal menjaga putrinya. Ia juga gagal menemukan putrinya. Untuk seseorang yang gagal melindungi keluarganya sendiri akan jadi sebuah olokan bagi perwira tinggi seperti Aarav.

Earth mendengus sinis. Rupanya Gabson adalah dalang dari hilangnya putri sahabat kakeknya. Earth tidak akan tinggal diam begitu saja, ia akan memberitahu apa yang ia ketahui saat ini.

Hanya saja Earth sedikit memikirkan tentang kakeknya, perasaan kakeknya tentu akan hancur ketika tahu bahwa adik yang disayanginya merencanakan sebuah skema untuk membuatnya menderita.

Belum selesai Earth berpikir, pintu sudah terbuka. Earth mengalihkan pandangannya ke arah pintu dan melihat kakeknya tengah berjalan mendekat ke arahnya.

Earth segera menutup laptopnya dan menyerahkannya pada Malvis. Ia tidak ingin kakeknya terkejut melihat Eddison bersama Gabson.

“Apa yang terjadi di sini? Kenapa raut wajah kalian terlihat tidak biasa?” Max bertanya sembari melirik Earth dan Jessy.

Meski keduanya sudah mencoba untuk terlihat biasa saja, tapi Max sudah menangkap kejanggalan dari wajah cucu-cucunya.

“Tidak ada apa-apa, Kek.” Earth memilih memberikan jawaban bohong. Ia akan memikirkan cara untuk menyampaikan pada kakeknya dengan cara yang halus.

“Apa lagi yang kalian sembunyikan dariku?” Max mengenal cucunya, kali ini ia yakin ada yang disembunyikan darinya.

Earth terlihat ragu untuk bicara, sedang Jessy, ia tidak tahu harus mengatakan apa. Jessy tahu Max pasti akan merasa sangat sakit ketika saudara sedarahnya malah menginginkan ia menderita, sama seperti ia yang ingin dilenyapkan oleh kakeknya sendiri.

“Kakek, aku tidak ingin menyembunyikan apapun darimu, tapi aku berharap kau bisa menjaga emosimu

dengan baik. Cepat atau lambat kau juga pasti akan mengetahui ini." Earth ingin menyembunyikannya, tapi ia tidak bisa. Kakeknya harus tahu meski itu akan menyakitkan.

Max merasa apa yang akan dibicarakan oleh Earth jauh lebih buruk dari yang terjadi sebelumnya. Cucunya tidak pernah terlihat mengkhawatirkannya seperti ini.

"Aku akan melakukannya." Max menyiapkan mentalnya. Ia telah mengalami banyak hal, jadi ia pasti bisa mengatur emosinya dengan baik.

Earth memberi arahan pada Malvis untuk kembali membuka laptop.

Malvis melakukannya. Ia memutar kembali video yang tersimpan di laptop itu. Kemudian meletakannya di depan Max yang kini duduk di kursi sebelah ranjang Earth.

Raut wajah Max memperlihatkan rasa terkejut ketika ia menyaksikan adiknya bertemu dengan Gabson dan Elordi.

Ia lebih terkejut lagi ketika nama cucunya mulai disebutkan. Max tercenung untuk beberapa saat. Ia tidak heran jika Elordi dan Gabson berniat untuk membuat cucunya menderita, tapi untuk adiknya sendiri, ia tidak

berpikir Eddison akan melakukan hal sekejam itu pada cucunya.

Kenapa? Kenapa Eddison menginginkan cucunya menderita? Apa yang sudah Earth lakukan pada Eddison sehingga adiknya itu membenci Earth?

Max terus menonton, kini ia melirik Jessy sekilas. Ia merasa sangat iba pada Jessy. Ia sendiri sebagai kakek tidak akan tega memerintahkan pembunuhan untuk cucunya sendiri. Ia sudah cukup lama mengenal Elordi, tapi ternyata ia tidak cukup tahu bahwa Elordi adalah seseorang yang mengerikan.

Semakin Max tonton, dada Max semakin ditekan beban berat. Adiknya ternyata bukan hanya menginginkan Earth menderita tapi juga dirinya. Eddison bahkan lebih mengerikan lagi. Ia tidak menyangka adik yang ia sayangi ternyata menyusun rencana jahat untuk menyakitinya dan Earth.

Ini lebih menyedihkan lagi untuknya. Ternyata berpuluh tahun ia hidup, ia tidak begitu mengenal adiknya sendiri. Entah ia yang bodoh atau adiknya yang terlalu pintar bersandiwara hingga ia tidak bisa melihat kebencian di mata adiknya.

Jika saja ia tidak melihat video itu secara langsung, maka ia tidak akan mempercayai jika ada orang yang mengatakan adiknya menginginkan kehancuran dirinya. Ia menilai adiknya terlalu baik. Tak pernah terpikirkan sekalipun olehnya bahwa adiknya memiliki pemikiran mengerikan.

Ia tahu jika adiknya menginginkan posisi Earth, tapi ia tidak sampai berpikir bahwa adiknya akan melakukan apa saja demi posisi itu termasuk membuat ia dan Earth menderita.

Max telah mencoba untuk bersikap sangat adil. Ia memberikan kekuasaan lain yang cukup besar untuk adiknya, tapi siapa yang menyangka jika adiknya benar-benar rakus.

Selanjutnya, Max mengetahui hal yang tidak kalah mengejutkan untuknya. Ternyata dalang dibalik kehilangan putri Aarav adalah Gabson, dan lagi-lagi ia tidak menyangka bahwa adiknya tahu tentang hal ini tapi tidak mengatakan apapun padanya. Max tidak tahu harus bagaimana menunjukan muka pada Aarav.

Dan untuk Gabson, pria itu sangat keterlaluan. Kematian adik Gabson bukan salahnya. Ia hanya menolak

wanita itu karena ia memang tidak memiliki perasaan terhadapnya, dan tentang bunuh diri itu bukan salahnya. Wanita itu yang memilih jalannya sendiri, kenapa harus meletakan kesalahan pada dirinya.

Selain itu tentang istrinya yang disukai oleh Gabson, itu juga bukan kesalahannya jika istrinya memilihnya. Perasaan seseorang memang tidak bisa dipaksakan.

Ia kira Gabson sudah menerima kenyataan itu, tapi ternyata ia salah. Gabson bahkan masih mendendam hingga saat ini. Pria itu telah melakukan banyak hal yang membuat ia dan Aarav menderita.

Setelahnya video itu berakhir. Wajah Max sudah begitu kaku. Terlihat banyak hal yang tak terduga di matanya. Ia marah, sedih dan kecewa pada saat bersamaan.

Karena kebencian Gabson terhadap dirinya, banyak orang yang menderita. Cucunya, orang-orang terdekatnya, begitu juga dengan orang-orang terdekat cucunya.

Salah satunya adalah Jessy. Karena kebencian itu, Gabson, Eddison dan Elordi merencanakan kematian Jessy untuk membuat Earth menderita. Max tidak akan pernah memaafkan ketiga orang itu.

Jika tiga orang itu berpikir akan mudah untuk menghancurkannya, maka mereka salah. Max tidak akan bertahan hingga ke puncak ini jika ia akan hancur, meski harus Max akui ia sangat terluka dengan fakta yang ia ketahui.

Kini ia harus melawan adiknya sendiri. Tidak, bukan ia yang memulai tapi adiknya. Dan jangan salahkan ia jika kali ini ia tidak berperasaan. Eddison sudah melewati batasan.

"Maafkan Kakek. Ini semua salah Kakek hingga kalian harus menanggungnya." Max menatap Earth dan Jessy dengan tatapan bersalah.

"Ini bukan salahmu, Kek. Mereka hanya orang-orang yang dipenuhi rasa sakit hati." Earth tahu benar kakeknya tidak melakukan kesalahan apapun. Gabson dan Eddison mengarahkan kebencian padanya karena mereka tidak bisa menerima kenyataan. Sedangkan Elordi, ialah yang memprovokasi pria itu. Jadi, kakeknya benar-benar tidak bisa disalahkan untuk hal yang terjadi padanya dan Jessy.

"Kebencian mereka pada Kakek diarahkan pada kalian. Itu adalah kesalahan Kakek yang membuat kalian menderita." Ucapan Earth memang benar, tapi tetap saja

bagi Max, jika itu bukan karena dirinya maka Earth dan Jessy tidak akan mendapatkan banyak masalah.

Earth menatap kakeknya menenangkan. “Kami baik-baik saja. Sekarang kita sudah tahu apa rencana mereka, jadi Kakek tidak usah cemas. Saat ini Kakek hanya perlu bersikap seolah tidak tahu apapun. Kita harus merencanakan sesuatu dengan matang untuk mengungkap semua kejahatan mereka. Dan tentang Kakek Eddison, aku tidak bisa bersikap lunak padanya. Kakek Eddison telah mencoba untuk membunuh istriku.”

Max merasa hatinya semakin sakit. Ia tidak pernah berharap keluarganya akan semakin tidak baik seperti ini. Sepertinya ini adalah kegagalannya dalam memberikan keadilan terhadap keluarganya hingga mereka merasa sakit hati.

“Lakukan apapun yang kau rasa benar, Earth. Tidak ada satupun orang yang lolos setelah melakukan kejahatan.” Max tidak akan simpati pada Eddison, adiknya sendiri yang telah memilih jalan itu, maka adiknya pasti sudah mengetahui resiko dari pilihannya sendiri.

Max hanya masih tidak bisa menerima, bahwa ia telah merawat rubah. Ia merasa sangat terkhianati. Ia berikan

yang terbaik untuk adiknya, tapi adiknya malah menginginkan kehancurannya. Sungguh sangat berbakti.

"Baik. Aku perlu bicara dengan Kakek Aarav untuk membicarakan tentang langkah yang akan diambil untuk membuat Gabson, Kakek Eddison dan Elordi membayar kejahatan mereka."

"Aarav akan datang berkunjung sebentar lagi. Ia tadi mengabari Kakek," jawab Max. "Bagaimana dengan Ibu Jessy? Kau harus memastikan ia baik-baik saja. Jika terjadi hal buruk padanya, maka itu adalah salahku."

"Semuanya sudah diatasi, Kakek. Malvis telah mengirim orang-orang untuk membawa Ibu ke kediamanku. Ibu akan aman di sana."

Pandangan Max mengarah pada Jessy. "Maafkan Kakek, Jess. Karena Kakek kau mengalami hal tidak menyenangkan."

Jessy juga tahu ini bukan salah Max. Orang-orang di sana menggunakannya untuk menyakiti Earth. Mereka semua sangat tercela. Dan Elordi, pria itu bahkan tidak punya hati.

Tangan Jessy menggapai tangan Max. Ia melakukan hal yang sama yang tadi Earth lakukan padanya untuk

membuatnya merasa tenang. “Jangan menyalahkan dirimu, Kakek. Ini semua bukan salahmu.”

Max tidak bisa mengurangi rasa bersalahnya. Hidup Jessy sudah menderita dari lahir, dan sekarang Jessy juga harus menghadapi kebencian dari orang-orang yang seharusnya tidak mengarahkan itu pada Jessy.

Jessy bahkan tidak melakukan apapun yang membuat Gabson dan Eddison terluka.

Semakin Max pikirkan, ia semakin tidak bisa memaafkan ketiga orang itu. Ia menyerahkan segalanya pada Earth, ia yakin cucunya akan mengatasi semua masalah dengan baik. Saat ini ia hanya bisa berdoa, tidak akan ada bahaya yang mengintai cucunya.

“Berhati-hatilah mulai saat ini. Tingkatkan penjagaan di sekitarmu. Kakek tidak takut sama sekali pada mereka, Kakek hanya takut kehilangan kalian,” ujar Max mengingatkan.

“Kakek tidak perlu mencemaskan itu. Aku pasti akan melindungi diriku, Jessy dan Kakek dengan baik. Ah, mulai hari ini Kakek akan dijaga oleh lebih banyak orang. Aku juga akan memperketat bagian dapur.” Earth hanya ingin menghindari hal-hal yang tidak ia inginkan.

Ia takut jika sesuatu akan dimasukan ke makanan kakenya. Lebih baik ia berjaga-jaga daripada lengah.

Earth tidak akan menderita kehilangan, sebaliknya Gabson, Eddison dan Elordi lah yang akan menderita.

A Secret Proposal | 57

Aarav datang setengah jam kemudian. Ia membawa bingkisan untuk Earth. Aarav tidak datang sendirian, di sana juga ada Axton yang selalu menemaninya.

"Bagaimana kondisimu sekarang, Earth? Kau baik-baik saja, kan?" Aarav menatap ke perut Earth. Ia mendengar dari Max bahwa Earth mengalami luka tusukan di perut.

Sebagai seorang sahabat Aarav tahu benar apa yang dirasakan oleh Max ketika mendapati Earth berada di rumah sakit sedang bertarung dengan maut. Max pernah kehilangan, dan rasa itu mungkin masih ada sampai saat

ini. Max akan semakin terpuruk jika ia kehilangan Earth juga.

Untuk seseorang yang juga pernah merasakannya, Aarav sangat mengerti perasaan Max. Untunglah saat ini keadaan Earth sudah baik-baik saja. Ia sangat lega mengetahui tentang hal itu.

"Aku sudah jauh lebih baik, Kakek," jawab Earth.

"Bagaimana dengan orang-orang yang melakukan ini padamu? Apakah mereka sudah ditangkap?" tanya Aarav lagi.

"Mereka semua sudah tertangkap dan berakhir mengenaskan, Kakek." Lewis telah melenyapkan orang-orang itu, untuk Lewis hanya kematian yang cocok bagi mereka yang telah mencoba untuk melukai atasannya.

"Aarav, ada sesuatu yang harus kau lihat." Max membuka suaranya. Sesungguhnya ia sangat malu melihat Aarav sekarang. Ia tidak tahu harus meminta maaf dengan apa atas kenyataan bahwa adiknya mengetahui tentang siapa yang telah menculik putri sahabatnya itu.

"Apa?" tanya Aarav. Tidak hanya Aarav yang merasa penasaran karena raut serius Max, Axton juga ingin melihat apa yang ingin ditunjukan oleh Max.

Malvis lagi-lagi menunjukan laptop yang ia pegang, kali ini pada Aarav. Ia memutar video dari awal.

Aarav mengepalkan tangannya kuat. “Eddison, bagaimana ia bisa bergabung dengan Gabson untuk menyakiti cucunya sendiri? Apa ia telah kehilangan akal sehat.” Aarav sama tidak percayanya dengan Max, tapi bukan itu yang ingin Max tunjukan.

Saat memasuki bagian akhir video, wajah Aarav menjadi gelap. “Bajingan sialan!” Air mata terlihat di mata Aarav. “Gabson! Aku akan membunuhmu!” Tubuh Aarav gemetar karena marah.

Gabson adalah dalang dari penculikan anaknya. Dan Gabson juga telah membuang putrinya ke sungai. Dada Aarav terasa sangat sesak membayangkan bagaimana putrinya yang mungil tenggelam di sungai. Air matanya kini menetes. Rasa sakit menguasai tubuhnya.

Aarav hendak melangkah, tapi Max segera menahannya. “Jangan bertindak gegabah. Tenangkan dirimu.”

“Menyingkirlah!” seru Aarav dingin. Matanya menyala merah. Kemarahan saat ini benar-benar telah menguasai dirinya.

“Jangan mengambil tindakan gegabah, Aarav. Aku tahu saat ini kau sangat marah. Tenangkan dirimu terlebih dahulu.” Earth tidak akan membiarkan Aarav pergi dalam keadaan marah saat ini. Ia tahu Aarav pasti akan membunuh Gabson, tapi jika hal itu terjadi maka Aarav akan berurusan dengan hukum. Terlebih kejahatan Gabson akan lenyap begitu saja jika pria itu meninggal. Kasus akan dianggap selesai. Kematian terlalu baik untuk Gabson. Pria itu harus menerima banyak hukuman sebelum mati.

Aarav tidak bisa tenang. Putrinya yang tidak bersalah dibunuh begitu saja. Gadis kecilnya bahkan belum menerima banyak kasih sayang darinya, tapi Gabson telah merenggut putrinya darinya. Ia tidak bisa tenang sebelum ia membunuh Gabson. Pria biadab itu harus mati di tangannya.

“Kakek, aku tahu kau sangat marah sekarang. Aku juga merasakan hal yang sama. Hanya saja jika Kakek membunuh pria bajingan itu, kita tidak bisa melihat ia dihukum atas kesalahannya. Orang-orang harus tahu bahwa ia telah menculik dan membunuh Bibi.” Axton ikut

menenangkan kakeknya meski saat ini ia sendiri begitu marah.

Bagaimana ada orang yang bahkan tega membunuh anak kecil yang tidak bersalah. Bibinya bahkan belum bisa bicara dengan benar saat itu. Axton tidak bisa membayangkan bagaimana jerit tangis dan rasa sakit bibinya kala diculik dan ditenggelamkan di sungai oleh Gabson.

Dada Axton bergemuruh hebat, tapi pria ini tidak bertindak berdasarkan amarah. Ia selalu tenang dalam setiap masalah yang ada di depan matanya. Orang seperti Gabson terlalu ringan hanya dihukum dengan kematian. Axton akan menghancurkan Gabson hingga tidak bersisa. Akan ia renggut segala kebanggaan pria itu.

Mendengar ucapan Axton, Aarav berhenti melangkah. Ia kini terduduk lemas di lantai sembari menangis dalam diam. Hatinya benar-benar menderita kesakitan.

“Apa salah putriku hingga Gabson membunuhnya? Reina bahkan tidak mengenalnya sama sekali. Kenapa! Kenapa ia melakukan itu pada putriku! Kenapa!” Gabson kini meraung. Jemarinya mengepal kuat. Dadanya terasa sangat sesak, udara di sekitarnya menipis.

Orang-orang di sekitarnya tidak dapat memberikan kata-kata untuk menghibur Aarav. Mereka hanya membiarkan Aarav mengeluarkan kemarahannya. Mereka membiarkan Aarav menangis hingga puas. Laki-laki juga bisa menangis, apalagi jika itu menyangkut orang-orang yang dicintainya.

"Lareinaku yang malang. Maafkan, Ayah. Ini semua karena Ayah lalai menjagamu." Aarav terisak pilu. Ia menangis dengan bahunya yang bergetar.

Bertahun-tahun lamanya ia mencari keberadaan putrinya, dan ternyata gadis kecilnya telah tewas. Harapan ia untuk bisa bertemu kembali dengan putrinya telah benar-benar pupus.

"Reina, maafkan Ayah. Maafkan Ayah." Tubuh Aarav kini terasa lemah. Ia seperti kehilangan kekuatannya.

Axton segera merangkul bahu kakeknya. Ia tidak bicara, hanya menguatkan kakeknya saja.

Setelah beberapa saat Aarav sudah mulai sedikit lebih tenang. Kini Axton sudah membawa kakeknya duduk di sofa. Ia memberikan kakeknya air minum.

"Kakek, minumlah ini." Axton menyerahkan segelas air pada kakeknya, tapi sang kakek tidak meminum air itu.

Max berdiri di sebelah Aarav. “Aarav, aku benar-benar minta maaf padamu. Ini semua terjadi karena kau adalah sahabatku. Gabson ingin membalasku dengan cara menghancurkan orang-orang yang dekat denganku.” Ia lagi-lagi meminta maaf. “Dan aku juga meminta maaf untuk Eddison. Aku benar-benar malu mengakuinya sebagai adikku.”

“Aku tidak akan pernah memaafkan Gabson dan juga adikmu, Max. Mereka berdua telah menari-nari di atas lukaku dan istriku. Aku tidak tahu adikmu terlibat atau tidak dengan kematian putriku, tapi yang aku tahu dia menutupi apa yang dilakukan oleh Gabson. Mereka adalah komplotan yang telah membuat putriku kehilangan nyawa. Aku ingin mereka merasakan penderitaan yang aku rasakan. Aku ingin mereka membayar semuanya.” Wajah Aarav kini menjadi tak memiliki belas kasih. Ia tidak peduli apa hubungan Eddison dengan Max. Jika Max menghalanginya, maka artinya Max ingin menjadi lawannya.

“Aku tidak akan menghalangimu, Aarav. Eddison memang adikku, tapi ia harus membayar kesalahan yang telah ia perbuat. Aku tidak ingin adikku semakin menjadi

tidak terkendali. Saat ini ia sudah terlihat seperti monster. Ia harus segera dihentikan agar tidak ada korban lainnya." Max menanggapi dengan bijaksana. Hubungan darahnya dengan Eddison tidak akan membuatnya menutup mata, terlebih Eddison juga ingin mencelakai cucunya. Tak apa jika Eddison tak puas dengannya, tapi menyentuh Earth, itu tidak akan pernah ia maafkan.

"Kakek, aku ingin kau bekerja sama denganku untuk menghancurkan Gabson, Kakek Eddison dan Elordi." Earth bicara dari ranjangnya.

"Katakan rencanamu. Aku akan memberikan apapun yang kau butuhkan untuk menghancurkan mereka semua," seru Aarav dingin.

"Aku hanya ingin Kakek membantuku menghancurkan bisnis Gabson." Tidak mungkin bagi Earth untuk menghancurkan bisnis Gabson dengan dirinya sendirian. Kekuasaan Gabson sama besarnya dengan kekuasaan keluarga Caldwell. Oleh karena itu untuk menghancurkan Gabson setidaknya ia harus bekerja sama dengan tiga keluarga berpengaruh. Ia memiliki Ellard di sisinya, tentu saja sahabatnya itu akan membantunya. Dan ia masih membutuhkan satu lagi. Aarav adalah orang yang tepat

untuk membantunya. “Sedangkan sisanya, biarkan aku yang mengurusnya.”

“Aku akan membantumu. Aku ingin Gabson menderita hingga akhir kematiannya,” balas Aarav.

“Aku tidak akan mengecewakanmu, Kakek. Gabson menginginkan kematian istriku, tentu saja aku tidak akan membiarkan ia mati dengan mudah.” Earth tidak akan segan berubah menjadi iblis untuk membuat Gabson, Eddison dan Elordi membayar semua dosa mereka. “Saat ini bertindaklah seperti biasa. Aku ingin mereka tetap berpikir bahwa kita tidak tahu apapun.”

Aarav mungkin akan bertemu Eddison sesekali karena mereka berada di club kuda yang sama, dan akan sulit baginya untuk bersikap biasa saja dengan komplotan Gabson itu. Namun, ia tidak akan membuat rencana Earth gagal. Ia akan berusaha semampunya untuk menahan diri ketika ia berada di dekat Eddison.

Hubungannya dengan Eddison selama ini cukup baik. Ia kira Eddison telah menerima bahwa Kenny menikah dengannya, tapi ternyata ia salah. Sikap ramah Eddison selama ini padanya ternyata hanya menutupi kebusukan

pria itu. Eddison bahkan masih mencintai Kenny, mendiang istrinya.

Aarav berpikir dengan cepat. Eddison mungkin bersandiwara seperti itu agar bisa menikmati penderitaannya dari jarak dekat. Eddison mungkin mentertawakannya setiap saat. Kenny nyaris gila karena kehilangan putri mereka. Eddison pasti merasa begitu bahagia. Pria itu bersimpati, tapi semuanya hanya kepalsuan. Eddison menikmati setiap rasa sakit yang ia dan Kenny rasakan.

♥♥♥♥♥

Earth dan Jessy kini hanya tinggal berdua di dalam ruangan itu. Earth baru menjelaskan rencana awal tentang menghancurkan bisnis Gabson, dan langkah selanjutnya ia akan memikirkannya lagi.

Earth mengabaikan sejenak pemikirannya. Ia kini menatap ke Jessy yang tengah merapikan cangkir di meja. Wanitanya tampak terlihat kuat, tapi ia yakin saat ini Jessy hanya sedang menyembunyikan kerapuhannya.

Earth turun dari ranjangnya. Ia membawa infus bersamanya. Kemudian memeluk Jessy dari belakang. “\

“Hey, kenapa turun dari ranjang.” Jessy melirik ke samping. Ia menemukan wajah Earth di sebelahnya.

“Aku ingin memelukmu.”

Jessy membalik tubuhnya. “Jangan banyak bergerak, jahitanmu mungkin akan terbuka. Ayo kembali ke ranjang.”

“Jess, tetaplah di sampingku. Jangan pernah pergi ke mana pun.”

“Kenapa aku harus pergi, Sayang? Suamiku di sini, aku akan terus menemanimu.” Jessy menatap Earth lembut.

Perasaan Earth merasa hangat. “Jangan mengkhawatirkan apapun. Aku akan membereskannya secepat mungkin.”

“Aku tahu. Kau pasti akan melakukan yang terbaik.”

“Aku mungkin akan menghancurkan Kakekmu, aku harap kau akan baik-baik saja dengan itu.”

“Hanya darah kami yang sama, tapi sudah sejak lama aku tidak menginginkan pengakuan darinya. Pria jahat itu harus segera dihentikan.”

Adalah sebuah kesialan bagi Jessy bertemu dengan pria-pria yang menghancurkan hatinya seperti Elordi, Adrian dan Revano, tapi ia masih memiliki keberuntungan lain, yaitu ia memiliki Earth di sisinya.

Ketika ia disia-siakan, Earth menunjukan padanya betapa berharga ia bagi Earth. Ketika tidak satupun dari mereka melindunginya, Earth memasang badan untuk menjadi malaikat pelindungnya.

Jessy memang pernah melakukan kebodohan karnea kehilangan kepercayaan akibat pria-pria itu, dan ia harus bersyukur ada Earth yang meyakinkannya, bahwa ia masih memiliki seseorang yang benar-benar mencintainya dengan tulus.

A Secret Proposal | 58

Earth telah diperbolehkan pulang, lebih tepatnya ia memaksa untuk pulang. Tidak ada yang lebih nyaman dari rumahnya, terlebih ia sudah merindukan masakan Jessy. Ia juga tidak bisa bergerak dengan bebas di sana, meski tidak ada yang mengganggu privasinya sama sekali. Intinya ia sangat tidak menyukai berada di rumah sakit.

Kepulangan Earth disambut oleh kakeknya dan juga ibu mertuanya yang kini terlihat lebih segar.

“Selamat datang kembali ke rumah, Earth.” Max memeluk cucunya.

“Terima kasih, Kakek.” Earth membalas pelukan kakeknya.

"Selamat datang, Nak." Kayonna bersuara setelah Max dan Earth tidak lagi saling berpelukan.

"Terima kasih, Bu." Earth memeluk Kayonna.

"Ayo masuklah, Ibu sudah membuatkan sup untukmu. Itu baik proses pemulilhanmu." Kayonna sudah ada di kediaman Earth selama beberapa hari, awalnya ia merasa cangung, tapi setelah mendengar ucapan Earth ia mulai membiasakan dirinya untuk tinggal di sana karena setelah ini ia akan menghabiskan sisa waktunya di kediaman itu.

Kayonna merasa sangat senang karena ia memiliki menantu seperti Earth yang memiliki hati yang baik. Jika itu orang lain, maka mungkin ia tidak akan diajak tinggal bersama dengan anaknya.

Kayonna tidak bermaksud untuk merepotkan Earth dan Jessy, hanya saja tinggal sendirian sangatlah menyedihkan. Ia akan berusaha sebisa mungkin agar tidak menjadi beban untuk anak dan menantunya.

Hari ini ia telah memasak beberapa hidangan. Ia harap Earth akan menyukai masakannya. Dahulu ia pernah bekerja di tempat yang terjadi bencana, jadi sedikit banyak ia tahu makanan apa yang baik untuk Earth saat ini.

"Ah, Ibu benar-benar mengerti aku. Aku sangat lapar sekarang." Earth memegangi perutnya. Ia memang merasa lapar karena tadi ia melewatkan sarapannya di rumah sakit. Earth benar-benar tidak ingin makan makanan rumah sakit lagi.

Mereka berempat kini melangkah menuju ke meja makan. Bau hidangan di sana membuat perut Earth semakin tidak terkendali.

"Selamat makan." Earth menyantap makanannya mendahului tiga orang di dekatnya. Meski ia kelaparan, ia masih makan dengan anggun seperti biasanya. Earth memang pandai mengendalikan dirinya.

Max tersenyum kecil. Kemampuan masak Kayonna benar-benar didapatkan dari istrinya. Semua masakan yang ada di meja makan telah ia cicipi, dan rasanya sama persis.

Beberapa saat kemudian mereka semua selesai menyantap makanan. Max dan Earth telah meninggalkan meja makan, di sana hanya tersisa Jessy dan Kayonna.

"Biarkan aku saja yang merapikan semuanya, Bu." Jessy tidak ingin ibunya banyak bekerja. Saat ini ibunya

masih belum benar-benar sehat. Jadi ia tidak ingin ibunya kelelahan.

"Tidak apa-apa, Jess. Biarkan Ibu membantumu."

"Baiklah, jika itu yang Ibu inginkan." Jessy tidak bisa berkeras. Ia akhirnya membiarkan ibunya membantunya.

"Jess, Ibu merasa sangat senang karena bisa tinggal bersamamu lagi." Kayonna melirik putrinya yang saat ini tengah mencuci piring.

Jessy memang sengaja meminta pada Earth agar Malvis tidak mengatakan alasan kenapa ibunya dibawa ke kediaman Earth. Sebaliknya, ia meminta agar Malvis menyebutkan itu adalah keinginannya agar bisa lebih memperhatikan kesehatan ibunya.

Ia tidak ingin ibunya tahu bahwa Elordi ingin menggunakan ibunya untuk membuatnya menyerahkan diri. Ibunya pasti akan menderita serangan jantung jika mengetahui hal itu. Jessy tidak ingin membahayakan kesehatan ibunya. Akan lebih baik jika ibunya tidak mengetahui apapun.

"Jessy juga merasa senang, Bu. Dengan begini Jessy tidak akan mengkhawatirkan Ibu lagi." Jessy memberikan senyuman manis pada ibunya.

"Ibu janji tidak akan menyusahkanmu dan Earth."

"Apa yang Ibu katakan. Ibu tidak pernah menyusahkan sama sekali." Jessy dengan cepat membantah ucapan ibunya. Sedikit pun tidak pernah ia berpikir bahwa ibunya membebaninya. Ibunya bahkan telah melakukan hal yang lebih besar untuknya. "Saat ini, Ibu fokus pada pemulihan Ibu. Dengan begitu Jessy bisa merasa lebih baik."

"Ibu akan melakukannya. Ibu akan menjaga kondisi Ibu agar cepat pulih."

♥♥♥♥♥

Jessy selesai membersihkan tubuhnya. Ia keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di tubuhnya.

"Kau sudah selesai bicara dengan Kakek?" Jessy mendekat ke arah Earth yang saat ini sudah berada di kamar mereka. Saat ini suaminya itu tengah duduk di sofa sembari memainkan ponselnya.

"Sudah." Earth memberikan jawaban singkat. Matanya terus mengarah ke bahu Jessy yang putih menggoda. Ia bahkan bergairah hanya karena melihat bahu telanjang Jessy.

“Istirahatlah. Kau masih belum pulih.”

Earth meletakan ponselnya ke meja. Ia berdiri lalu mendekat ke arah Jessy. “Ayo kita istirahat bersama. Kau telah menjagaku berhari-hari, kau pasti lelah.”

“Aku tidak membutuhkan istirahat, Sayang. Menjagamu tidak melelahkan sama sekali.”

Earth memeluk pinggang Jessy. “Kalau begitu aku akan membuatmu lelah hingga kau bisa beristirahat bersamaku.” Dengan gerakan cepat, Earth menggendong Jessy.

“Hey, turunkan aku. Kau masih belum boleh mengangkat beban berat.” Jessy takut jika luka Earth akan terbuka lagi.

Earth tersenyum tipis. “Kau bukan beban berat, Sayang.” Ia membawa Jessy ke ranjang kemudian membaringkannya di sana.

“Jess, aku ingin menyentuhmu.” Earth mengutarakan keinginannya.

“Kau tidak perlu meminta izin dariku, Earth. Tubuhku milikmu.”

Earth mendaptkan lampu hijau dari Jessy. Tangannya bergerak membelai wajah Jessy. Matanya menatap Jessy memuja.

Jessy selalu suka tatapan Earth yang seolah menyatakan bahwa ia adalah dunia suaminya. Sangat mengesankan.

"Kau sangat cantik, Jess." Earth memberikan sebuah pujian. "Aku menyukai iris birumu yang tenang." Kemudian ia mengecup kelopak mata Jessy bergantian.

"Aku menyukai hidungmu yang kecil ini." Ia memberikan kecupan di ujung hidung Jessy.

"Dan aku sangat menyukai bibirmu yang seperti anggur. Membuatku selalu tertarik untuk mencicipinya, lalu aku akan mabuk oleh rasa manis bibirmu." Earth kemudian mengecup bibir Jessy.

Jessy tersenyum mendengarkan kata-kata manis Earth. Tangannya bergerak membelai wajah suaminya. "Aku juga menyukai mata abu-abu kelammu yang menenggelamkan. Hidung angkuh ini juga sangat sempurna. Dan bibirmu, aku menyukai caramu menciumku." Jessy mengangkat kepalanya, mencium bibir Earth yang menggoda.

Tidak puas hanya dengan sebuah kecupan, Earth mencium bibir Jessy, ia membelai lidah Jessy. Bermain-main dengan lidah itu sembari memejamkan matanya. Earth sangat menikmatinya. Sedang Jessy, ia menikmati wajah Earth saat ini.

Tangan Earth membuka handuk Jessy, melemparkannya ke lantai. Lidahnya kini bergerak ke leher Jessy, mengecup kemudian menjilatnya. Memberikan sensasi dengatan listrik untuk tubuh kecil Jessy.

Suara desahan lolos dari bibir Jessy. Tangannya memegangi kepala Earth, meremas rambut pria itu mengalihkan sengatan yang ia rasakan.

Lidah Earth terus bergerak turun, jemarinya kini bermain di dada Jessy. Ia meremasnya, kemudian menghisapnya. Kabut gairah semakin menyelimuti Earth. Matanya kini menunjukan seberapa ia menggila karena tubuh Jessy.

Jessy sama terbakarnya dengan Earth. Ia meraih kaos yang Earth pakai kemudian melucutinya. Jemarinya kini memegangi punggung kokoh Earth. Ia terus mencengkram punggung Earth ketika sengatan sampai ke titik sensitifnya.

Earth membuka celananya, membuangnya entah ke mana lalu melanjutkan kegiatannya lagi.

Jarinya kini bermain di milik Jessy. Erangan Jessy kini terdengar semakin jelas di telinganya. Suara Jessy terdengar begitu seksi. Ia ingin mendengarnya lagi dan lagi.

Milik Jessy sudah basah, milik Earth sudah tegang sejak tadi. Earth menjauhkan jarinya dari milik Jessy kemudian menggantikannya dengan milik pria itu.

Sensasi sakit dirasakan oleh Jessy, tapi itu hanya untuk beberapa detik saja, selanjutnya kenikmatan menggantikan rasa sakit itu.

Earth bergerak maju mundur, kedua tangannya mencengkram pinggul Jessy. Ia terus bergerak memuaskan dirinya dan Jessy. Semakin lama gerakan Earth semakin cepat, membuat Jessy ingin meledak karena rasa sakit dan nikmat yang bercampur menjadi satu.

Earth mengerangkan nama Jessy berkali-kali. Ia merasakan kenikmatan yang tiada dua. Perasaannya saat ini sungguh luar biasa.

Dari satu posisi, Earth mengganti ke posisi yang lain. Ia menghujam Jessy lagi dan lagi. Tubuhnya kini terasa

dingin karena keringat. Namun, ia terus bergerak hingga akhirnya gelombang puncak kenikmatan ia semburkan di milik Jessy bersamaan dengan erangannya yang menyebutkan nama Jessy.

Earth menjatuhkan dirinya di atas Jessy, sejenak kemudian ia bangkit dari tubuh Jessy, mengecup kening Jessy dengan lembut.

"Bagaimana, kau sudah lelah sekarang?" Earth menaikan sebelah alisnya menggoda istrinya. "Jika kau tidak lelah, kita bisa mengulangnya satu atau dua kali lagi."

Jessy mencubit perut Earth hingga prianya mengaduh sakit. "Istirahat, ayo istirahat."

Earth tersenyum manis. "Baik, Sayangku. Ayo istirahat." Earth membaringkan tubuhnya di sebelah Jessy.

Ia menarik selimut hingga menutupi dadanya, lalu kemudian tidur sembari memeluk tubuh Jessy.

Begitu juga dengan Jessy yang saat ini sudah terlelap di dalam pelukan Earth. Ia berbohong jika ia tidak merasa lelah, nyatanya permainan Earth membuat tenaganya terkuras. Sangat sepadan dengan nikmat yang telah ia rasakan.

A Secret Proposal | 59

Malam ini Earth dan Jessy mendatangi kediaman Max untuk menghadiri acara makan malam keluarga. Ini merupakan makan malam pertama mereka setelah fakta bahwa Jessy dan Earth telah melakukan pernikahan kontrak.

Semua anggota keluarga Earth yang tidak menyukai Jessy menatap Jessy mencela. Jessy masih berani menampakan wajah di depan mereka, apa tidak cukup Jessy mempermalukan keluarga Caldwell. Sebelumnya keluarga Caldwell tidak pernah menjadi bahan gunjingan orang lain, tapi karena kehadiran Jessy, keluarga Caldwell menjadi perbincangan.

Namun, mereka lebih tidak mengerti lagi pada Max Caldwell, tetua keluarga itu. Bagaimana ia masih bisa mengizinkan Jessy menginjakan kakinya ke rumah itu. Mereka mengerti jika Max membiarkan Earth masuk, pada akhirnya Earth tetap cucu kesayangan Max. Sebesar apapun salah Earth pasti akan dimaafkan, tapi Jessy? Wanita itu jelas tidak bisa dimaafkan begitu saja.

Meski begitu tidak ada yang berani menyuarakan kebencian mereka pada Jessy selagi Earth masih berada di sisi Jessy. Mereka tidak ingin mengulang apa yang telah Lara lakukan.

Earth mengambil tempat duduknya. Di sebelah kirinya ada Jessy, dan di sebelah kanannya ada Max. Di depan Earth ada Eddison yang sedang menyembunyikan wajah sebenarnya.

Semenjak kedatangan Eddison, Max tidak ingin melihat adiknya itu. Ia bahkan sangat enggan bicara dengan Eddison, tapi ia menahan semuanya demi rencana Earth. Max sudah terlalu dikecewakan hingga ia sulit untuk memaafkan Eddison.

"Bagaimana keadaanmu, Earth? Kau tidak memiliki keluhan apapun, kan?" tanya Eddison perhatian.

Jika saja Earth manusia yang mudah dimanipulasi, mungkin saat ini ia akan mengira bahwa Eddison sangat perhatian padanya, sayangnya ia melihat dengan jelas siapa Eddison sehingga ia merasa muak dengan sandiwara adik kakeknya itu.

"Aku jauh lebih baik." Earth memberikan jawaban seperti ia yang biasanya. Singkat dan jelas.

"Baguslah, Kakek senang mendengarnya," balas Eddison.

Earth ingin sekali mentertawakan Eddison, siapa sebenarnya yang sedang ingin pria ini tipu? Kenapa suka sekali bermain peran, apakah tidak lelah memiliki banyak wajah.

"Kenapa tidak membawa Kayonna kemari?" tanya Max. Pria ini sudah sedikit mengenal Kayonna. Ia sempat berbincang dengan Kayonna, sifat tulus Jessy ternyata menurun dari Kayonna. Max melihat ketulusan dari bagaimana Kayonna memperlakukannya dengan baik ketika ia datang ke rumah Earth.

"Ibu ingin sekali datang, Kakek, tapi ibu merasa sedikit tidak enak badan." Jessy tidak berbohong. Kayonna memang merasa tubuhnya sedikit lemah. Jessy sejujurnya

mengkhawatirkan ibunya, tapi ia tidak bisa mengabaikan makan malam ini. Besok ia akan membawa ibunya ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Jessy takut jika sesuatu tidak berjalan dengan baik terkait dengan kesehatan ibunya.

"Semoga Ibumu lekas membaik." Max menjawab dengan simpati.

"Terima kasih, Kakek," balas Jessy.

Kini orang-orang yang ada di sana mengetahui siapa Kayonna, ternyata itu adalah ibu Jessy. Dan sejak kapan orang luar bisa datang ke makan malam khusus keluarga Caldwell itu? Semuanya kini menjadi semakin tidak mengerti. Max bahkan bertindak tidak masuk akal.

Bukankah Max terlalu murah hati pada Jessy? Dan Earth, setelah membawah Jessy ke keluarga ini, pria itu juga mencoba memasukan ibu Jessy untuk bergabung dengan mereka. Sungguh lelucon.

"Baiklah, mari mulai makan malamnya." Max kini beralih ke semua orang yang ada di sana.

Makan malam itu berlangsung, beberapa orang merasa tidak nyaman. Kehadiran Jessy di sana jelas membuat perbedaan dari makan malam rutin sebelum kehadiran

Jessy. Apalagi untuk keluarga Lara, karena Jessy, Lara memilih pergi dari keluarga itu. Seharusnya bukan Lara yang pergi tapi Jessy, sayangnya Max dan Earth sudah dibutakan oleh mantra Jessy. Hal ini membuat mereka semakin tidak menyukai Jessy.

Makan malam usai. Mereka berpindah ke ruang keluarga. Melakukan perbincangana mengenai apa yang mereka lakukan saat ini.

Jessy tidak sendirian, ada Kimmy yang menemaninya. Hanya wanita itu yang mau mendekati Jessy. Sejujurnya Kimmy cukup terkejut mengetahui fakta tentang pernikahan kontrak Jessy dan Earth, tapi saat ini ia merasa senang karena ternyata Earth benar-benar mencintai Jessy. Dan ia lebih senang lagi ketika melihat Jessy dan Earth tetap bersama.

"Aku turut sedih atas apa yang terjadi padamu dan Earth baru-baru ini, Jess. Aku ingin sekali menjenguk Earth di rumah sakit, tapi aku memiliki pekerjaan penting di luar negeri." Kimmy bicara dengan nada menyesal.

Jessy tersenyum kecil. "Terima kasih, Kimmy. Aku sangat mengerti pekerjaanmu."

Perbincangan mereka terus berlanjut ke seputar pekerjaan Jessy. Sementara itu, Earth kini tengah berbincang dengan Eddison dan Max. Eddison tengah menjelaskan sudah berapa persen kemajuan dari penelitian tentang pengobatan baru untuk penyakit kanker.

Earth dan Max mendengarkan dan terus bersikap seperti biasa. Mereka sesekali membalas ucapan Eddison.

"Kakek telah melakukan pekerjaan dengan baik. Penelitian itu pasti akan berhasil tidak lama lagi." Earth memberikan Eddison sedikit pujian.

Eddison tersenyum menanggapi pujian itu. "Kakek bukan apa-apa jika dibandingkan denganmu. Caldwell Group di tanganmu akan semakin maju." Eddison merendah. Nyatanya ia merasa lebih hebat dari Earth sehingga ia yang lebih pantas untuk mengelolah Caldwell Group.

Eddison masih terus bermimpi, suatu hari ia akan segera dibangunkan oleh Earth. Bukan hanya Eddison tidak akan mendapatkan Caldwell Group, tapi Eddison juga akan kehilangan segalanya.

Tatapan Eddison kini beralih ke Jessy. Ia kembali teringat pada Kenny. Apakah hanya ia saja yang merasa

ada kemiripan antara Kenny dan Jessy? Entah bagian mana yang mirip, tapi jika ia lihat perhatikan dengan baik, ia seperti melihat Kenny di sana.

Wajah Eddison kini menampakan sedikit emosi marah, kenapa ia masih memikirkan wanita yang sudah menolaknya itu. Kenny, nama itu seharusnya sudah tidak ada lagi di hatinya. Wanita itu bahkan tidak berhak sama sekali untuk muncul di pikirannya.

Namun, pada kenyataannya Eddison tidak bisa melupakan Kenny. Ia menderita patah hati yang teramat sangat karena Kennya merupakan cinta pertamanya. Ia benar-benar menginginkan Kenny, tapi sayangnya Kenny malah memilih Aarav yang baru dikenal oleh Kenny. Eddison sangat marah, bagaimana ia bisa dikalahkan oleh Aarav. Ia memiliki segalanya yang juga dimiliki oleh Aarav, tapi kenapa Kenny meletkaan pilihan pada Aarav, bukan dirinya yang sudah mengenal Kenny lebih baik.

Kemarahan dan kebencian Eddison makin menjadi ketika Aarav akhirnya menikahi Kenny. Setiap saat ia memikirkan cara untuk membunuh Aarav, atau menculik Kenny, tapi ia tidak berani melakukannya. Hingga akhirnya ada seseorang yang bisa melakukan itu untuknya,

bukan membunuh Aarav atau menculik Kenny, tapi menghancurkan kebahagiaan keduanya.

Eddison tahu sejak awal rencana Gabson yang ingin menculik lalu membunuh putri Aarav dan Kenny. Namun ia tidak mengatakan apapun sama sekali karena itu adalah hal yang ia inginkan.

Ia berharap setelah kehilangan itu Aarav dan Kenny akan menderita, atau mungkin berpisah. Dengan begitu ia bisa memiliki Kenny. Sayangnya, sampai Kenny meninggal karena penyakit kanker, Kenny masih bersama Aarav. Eddison tidak memiliki peluang sama sekali untuk memiliki Kenny.

Eddison terlempar kembali ke kenyataan. Ia segera memalingkan wajahnya dari Jessy. Namun, sebelum itu Earth sudah melihat tatapan marah Eddison. Earth tidak tahu apa yang saat ini dipikirkan oleh adik kakeknya. Entah skema jahat apa lagi yang ada di otak pria tua itu.

♥♥♥♥♥

Setelah dari kediaman Max, Earth membawa Jessy ke kapal pesiar miliknya. Mereka kini melanjutkan makan malam yang lebih nyaman untuk mereka.

Tidak ada makanan berat di sana, hanya ada wine dan makanan penutup.

Jessy menikmati pemandangan malam di tengah laut. Meski udara cukup dingin, tapi ia tetap berdiri menantang angin.

"Jess, aku memiliki sesuatu untukmu." Earth memeluk Jessy dari belakang.

Jessy memiringkan wajahnya. "Apa itu?"

Earth menaikan tangannya, dari sana sebuah kalung terjuntai. "Bukankah ini milikmu?"

"Ternyata kalung ini ada padamu." Jessy menatap liontin kalung milik ibunya itu. "Aku telah mencarinya ke mana-mana."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan padaku bahwa kau gadis kecil yang telah menyelamatkanku?" tanya Earth. Tangannya bergerak memakaikan kalung yang ia simpan setelah ia tahu bahwa kalung itu milik Jessy. Ia sudah menemukan pemiliknya, dan ia perlu mengembalikan kalung itu, jadi ia memilih untuk menyimpannya saja.

“Karena aku pikir mungkin kau tidak mengingatku. Saat itu kau tidak sadarkan diri, jadi mungkin kau tidak akan mengenaliku,” jawab Jessy.

Earth memutar tubuh Jessy, melihat ke arah leher Jessy. Kalung itu tampak sempurna di sana. Ya, Jessy memang pemiliknya.

“Aku mencarimu ke setiap sudut dunia, Jess. Takdir sangat lucu, ketika aku hendak berhenti mencari dirimu, kau datang padaku. Ternyata wanita yang aku cari selama bertahun-tahun berada dekat denganku. Aku sangat bersyukur, aku menemukanmu meski itu sedikit terlambat.”

“Kenapa kau sangat ingin menemukanku?”

“Karena aku jatuh cinta padamu sejak pertama aku melihatmu. Kau seperti malaikat untukku. Wajahmu tidak akan mungkin pernah bisa aku lupakan.” Earth bicara tanpa kepalsuan.

Jessy semakin merasa tersentuh. Ternyata perasaannya tidak pernah bertepuk sebelah tangan sejak dahulu. Mereka saling jatuh cinta di pandangan pertama, hanya saja takdir belum mau menyatukan mereka saat itu. Takdir

mempertemukan mereka dengan orang yang salah, lalu pada akhirnya mereka tetap bersama.

"Kau adalah cinta pertamaku, Jess, dan akan menjadi cinta terakhir untukku. Satu-satunya wanita yang mengisi seluruh ruang di hatiku." Earth bicara lagi. Mulutnya selalu mengucapkan kalimat cinta yang membuat Jessy sangat terharu.

"Aku juga sama sepertimu, Earth. Kau cinta pertamaku, dan akan menjadi cinta terakhirku." Jessy menenggelamkan dirinya di tatapan Earth yang penuh cinta.

Suasana romantis di sekeliling mereka begitu mendukung. Earth mendekatkan wajahnya ke wajah Jessy, kemudian melumat bibir Jessy penuh kelembutan.

Keduanya kini melewati malam itu dengan sangat intim. Di bawah cahaya bulan yang terang mereka memadu kasih. Mencurahkan seluruh rasa cinta yang ada di hati mereka.

Menyalurkan gairah yang kini mengikat mereka. Setiap sentuhan Earth memberikan sensasi tidak biasa di tubuh Jessy, yang membuat Jessy menjadi lupa pada dunia. Ia hanya ingin Earth menyentuhnya lebih dan lebih. Ia ingin

Earth memberikannya sebuah kepuasan batin. Sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelum ia bertemu dengan Earth.

Jessy membawa ibunya ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Seperti yang ia katakan kemarin, ia harus memastikan bahwa kondisi ibunya baik-baik saja.

Setelah serangkaian pemeriksaan, tidak ada yang salah dengan kondisi Kayonna. Jessy akhirnya bisa bernapas lega.

Dengan hasil pemeriksaan yang ada di tangannya, Jessy kini melangkah bersama dengan ibunya di koridor rumah sakit menuju ke parkiran.

"Kayonna." Suara itu menghentikan langkah Kayonna. Wanita yang masih terlihat cantik di usia yang sudah tidak muda lagi itu memiringkan wajahnya dan menemukan

sosok Adrian yang kini menatapnya dengan tatapan bersalah.

"Bu, ayo." Jessy tidak ingin Kayonna berbicara dengan Adrian, lagi pula tidak ada hal yang bisa mereka bicarakan.

Kayonna mengikuti Jessy. Ia melangkah lagi, tanpa peduli pada Adrian. Dahulu Adrian juga melakukan hal yang sama padanya. Membalikan tubuh ketika ia membutuhkan pria itu.

"Kayonna, Jessy, tunggu." Adrian memanggil sembari menyusul putri dan wanita yang sudah ia sakiti.

Adrian kini menghadang langkah Jessy dan Kayonna. Ia datang ke rumah sakit untuk memeriksakan dirinya, ia merasa ada yang salah dengan bagian jantungnya, sebuah kebetulan ia bisa bertemu dengan Jessy dan Kayonna di sini.

Tatapan Jessy begitu tajam. Ia tidak mengerti kenapa Adrian menghalangi langkah mereka. Apakah ini ada hubungannya dengan Geralda? Mungkin saja Adrian ingin marah-marah seperti yang Elordi lakukan padanya.

"Menyingkir dari jalan kami!" Jessy bicara dengan nada sinis. Ia tidak memiliki rasa hormat sama sekali pada pria yang telah membuatnya ada itu.

"Kayonna, Jessy, aku ingin berbicara pada kalian."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, jadi menyingkirlah," balas Jessy cepat.

Adrian tidak menyalahkan Jessy karena bersikap sangat dingin padanya. Ialah yang telah melakukan kesalahan dan pantas mendapatkan semua ini.

"Aku ingin meminta maaf padamu, Kayonna. Maafkan aku karena tidak percaya bahwa Jessy adalah putri kita." Adrian memperlihatkan wajah menyesalnya yang bagi Jessy sudah tidak ada gunanya lagi, begitu juga bagi Kayonna.

Kayonna sudah tidak berharap lagi bahwa Adrian akan mengakui putrinya. Sudah terlalu banyak hal yang ia lalui hanya untuk mendapatkan pengakuan itu.

"Maafkan aku karena meragukanmu. Aku menyesali semuanya, Kayonna. Aku mohon maafkan aku." Adrian meminta maaf meski ia sendiri tahu akan sulit bagi Kayonna untuk memaafkannya, setidaknya ia telah mengakui kesalahannya.

"Tidak ada gunanya membahas masa lalu lagi. Aku dan kau tidak saling mengenal." Kayonna membalas datar.

Adrian pernah mengabaikannya, jadi saat ini ia melakukan hal yang sama.

Hati Adrian menderita kesakitan. Dahulu ia yang mengatakan pada Kayonna untuk bersikap seolah tidak mengenalnya, dan sekarang Kayonna membalasnya. Rupanya rasanya seperti ini, menyakitkan.

"Aku ingin memperbaiki kesalahan yang sudah aku perbuat, Kayonna. Izinkan aku menebus segalanya."

Kayonna tersenyum getir. "Jika kau bisa memutar waktu, maka perbaikilah kesalahanmu. Dan jika kau tidak bisa, maka jangan membuang waktu. Tidak ada kesempatan bagimu. Tak ada yang bisa diperbaiki lagi."

Semakin banyak Kayonna bicara, Adrian semakin tertusuk. Kayonna bersyukur, Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk membalas Adrian.

Jessy melirik ibunya sekilas, ia tidak menyangka ibunya akan mengucapkan kalimat-kalimat tidak berperasaan itu. Selama ini ia pikir ibunya masih mencintai ayahnya, itulah alasan kenapa ibunya tidak menikah lagi meski banyak pria yang datang padanya.

"Jessy, maafkan Ayah. Ayah telah menelantarkanmu." Adrian kini beralih pada Jessy.

Jessy tertawa mengejek. “Aku tidak memiliki ayah sepertimu, Tuan Adrian. Jadi jangan mengaku-ngaku.”

“Kau putriku, Jess. Sekuat apapun kau menyangkalnya, darahku mengalir dalam tubuhmu.”

Tatapan Jessy penuh cemooh. “Darah kita memang mungkin sama, tapi aku menolak untuk mengakui kau sebagai ayahku. Dengar, Tuan Adrian, aku dan ibuku tidak membutuhkan pengakuan darimu lagi.”

Jessy menggenggam tangan ibunya. “Ayo pergi, Bu.”

Kayonna mengikuti langkah Jessy, ia melewati Adrian yang hanya bisa menatap mereka dengan tatapan terluka dan menyesal.

Ini semua memang salahnya, jika ia mempercayai Kayonna maka kejadian seperti ini tidak akan terulang. Sangat wajar jika Kayonna dan Jessy membencinya. Ia telah membuat dua wanita itu menderita.

Adrian tidak bisa memaksa Jessy dan Kayonna untuk memaafkannya, ia akan terus mencoba meminta maaf pada anak dan wanita yang ia cintai hingga mereka memaafkannya atau mungkin ia tidak akan bisa mendapatkan maaf hingga ajal menjemput.

Jessy masuk ke mobil bersama dengan Kayonna. Ia melirik ibunya untuk memastikan sesuatu. "Bu, kau baik-baik saja?"

"Kenapa Ibu harus tidak baik-baik saja? Adrian tidak lagi penting untuk Ibu. Tak ada yang tersisa untuk pria itu, bahkan untuk rasa tersakiti." Kayonna telah lama menghapus perasaannya pada Adrian. Ia tidak akan bodoh terus mencintai pria yang telah mengabaikannya.

Jessy merasa lega mendengarnya. Ia hanya mengkhawatirkan sang ibu. Ia tidak ingin ibunya mengalami tekanan batin yang akan menghambat penyembuhan ibunya.

Setelah dari rumah sakit, Jessy mengantar ibunya pulang, lalu ia pergi ke restoran untuk melihat tempat usahanya itu. Sudah cukup lama ia tidak datang ke sana.

♥♥♥♥♥

"Ada apa denganmu, Anneth?" Jessy menatap Anneth bingung. Ia tidak pernah melihat wajah Anneth sesedih saat ini.

"Aku ingin bercerita padamu, Jess. Aku tidak kuat memendamnya sendirian." Anneth akhirnya sampai pada batas kekuatannya sendiri. Ia datang ke restoran Jessy untuk menceritakan semua masalah yang sedang ia alami saat ini.

"Katakanlah, aku akan mendengarkanmu dengan baik." Jessy duduk sembarii menyerahkan secangkir teh pada Anneth.

"Terima kasih, Jess."

"Sama-sama, Anneth."

Anneth meneguk teh buatan Jessy, lalu ia mulai bercerita dengan cangkir teh yang masih berada di tangannya. Anneth membuka rahasia yang ingin ia sembunyikan dari Jessy. Reaksi Jessy ketika mengetahui semua itu terlihat di wajahnya, Jessy terkejut. Ia marah dan ikut merasa sakit untuk Anneth.

Yang diceritakan dahulu oleh Anneth sangat berbeda dari yang Anneth ceritakan sekarang. Kehidupan Anneth di kediaman Ellard tidak baik-baik saja. Anneth telah melalui banyak penghinaan, pelecehan dan hal tidak menyenangkan lainnya.

"Aku tidak bisa bertahan di sana lagi, Jess. Aku ingin pergi sejauh mungkin dari Ellard." Air mata Anneth kini jatuh. Ia tidak pernah terlihat selemah ini sebelumnya, tapi apa yang terjadi padanya benar-benar menguras emosinya.

Jessy segera memeluk Anneth. Perasaannya saat ini benar-benar tidak baik. Ia ingin sekali menghajar Ellard, meski pada kenyataannya mungkin ia yang akan babak belur karena pria itu. Namun, sebagai sahabat Jessy tentu saja tidak bisa melihat Anneth menderita seperti ini. Diperlakukan layaknya pelacur, barang pajangan, serta seorang tahanan. Jessy tidak tahu seberapa buruknya itu karena ia tidak pernah merasakannya.

"Aku akan membantumu, Anneth. Kau ingin pergi ke mana? Aku akan membelikan tiket untukmu."

"Tidak, Jess. Jangan lakukan apapun untukku. Aku hanya ingin kau mendengar ceritaku. Untuk masalah pergi, aku telah memikirkannya baik-baik. Maaf aku tidak bisa memberitahumu ke mana aku akan pergi, tapi aku berjanji padamu aku akan selalu menghubungimu. Dan aku akan menjaga diriku dengan baik." Anneth memiliki alasan kenapa ia tidak ingin memberitahu Jessy. Ellard pasti akan bertanya dengan Jessy, dan ia tahu bahwa Ellard bisa

melihat Jessy berbohong atau tidak, jadi akan lebih baik bagi Jessy untuk tidak mengetahui ke mana ia akan pergi.

Jessy merasa berat, tapi ia tidak ingin memaksa Anneth. Anneth pasti sudah merencanakannya dengan matang.

"Aku akan menurutimu. Namun, berjanjilah padaku bahwa kau pasti akan menghubungiku."

"Aku berjanji padamu. Aku akan pergi besok. Setelah aku sampai di tempat yang aku tuju aku akan menghubungimu."

Jessy menggenggam tangan Anneth. "Jika nanti kau membutuhkan bantuanku jangan pernah sungkan untuk mengatakannya."

"Aku tidak akan sungkan, Jess." Anneth mungkin tidak akan meminta bantuan Jessy, ia telah mempersiapkan semuanya dengan matang.

"Dan satu lagi, aku ingin memberitahumu bahwa sebentar lagi kau akan memiliki keponakan." Anneth memberitahu Jessy dengan wajah tersenyum.

Jessy mencerna lagi ucapan Anneth, wajahnya kini menjadi tidak percaya. "Kau hamil?" tanyanya.

Anneth menganggukan kepalanya. "Ya, sudah enam minggu."

Perasaan Jessy yang tadinya marah kini berubah menjadi bahagia. “Anneth, aku tidak percaya ini. Ada malaikat kecil di perutmu.” Jessy memegangi perut Anneth yang masih datar.

“Aku juga tidak bisa mempercayainya. Tapi ini benar-benar sebuah keajaiban. Malaikat kecil inilah yang telah membuatku kuat.” Anneth bicara dengan semangat. Dan janinnya itulah yang menjadi alasan ia ingin meninggalkan Ellard meski ia mencintai Ellard. Ia tidak ingin Ellard memerintahkannya untuk menggugurkan janin itu. Anneth tidak akan pernah melakukan hal keji seperti itu, jadi untuk melindungi janinnya ia memutuskan untuk pergi dari Ellard.

Kini setelah mendengar ucapan Anneth, Jessy kembali sedih. Nasib janin Anneth mungkin akan sama seperti dirinya. Ia juga mengerti kenapa Anneth ingin pergi, semua demi melindungi janin tidak berdosa itu.

“Anneth, dengarkan aku baik-baik, kau harus memberitahuku jika kau membutuhkan sesuatu. Jangan membiarkan keponakanku merasa kesulitan. Tidak peduli apapun, aku pasti akan membantumu.” Jessy menatap Anneth dengan serius.

“Aku mengerti, Jess. Aku tidak akan pernah membuat anakku sengsara. Aku pernah merasakan bagaimana sulitnya hidup, jadi aku tidak ingin anakku merasakannya juga.”

Jessy memeluk Anneth, ia benar-benar bahagia untuk kehamilan Anneth. “Kau akan segera menjadi Ibu sebentar lagi, Anneth. Aku benar-benar tidak sabar melihat anakmu lahir.”

Anneth membalas pelukan Jessy. “Aku akan mengabarimu setiap perkembangannya.”

“Aku menunggunya,” balas Jessy antusias.

“Baiklah, kalau begitu aku ingin mengucapkan salam perpisahan padamu. Suatu hari nanti kita pasti akan bertemu lagi.”

“Jaga dirimu dan calon anakmu dengan baik. Jangan lupa menghubungiku. Nikmati kehidupan barumu. Aku berdoa agar kau hidup bahagia, Anneth.”

“Aku juga berdoa agar kau selalu bahagia, Jess.”Anneth melepaskan pelukannya pada tubuh Jessy. “Kalau begitu aku pergi.”

“Ya, hati-hati.”

Anneth tersenyum untuk terakhir kalinya pada Jessy. “Aku akan merindukanmu, Jess.”

“Aku juga akan merindukanmu, Anneth.” Jessy hanya memiliki Anneth sebagai teman baiknya, tapi kini Anneth akan meninggalkannya pergi entah ke mana. Ia tidak bisa mengantar kepergian sahabat seperjuangannya itu. Jessy hanya bisa berdoa, ke mana pun Anneth pergi, Anneth akan dilindungi oleh Tuhan. Ia berharap Anneth akan mendapatkan kebahagiaan sama seperti dirinya.

Anneth wanita yang baik, pria yang bisa mendapatkan Anneth tentu akan menjadi pria yang sangat beruntung.

Malvis telah menyelidiki Gabson, dan ia menemukan banyak hal yang bisa Earth gunakan untuk menjatuhkan pria itu. Gabson merupakan seorang yang menggelapkan barang-barang antik. Gabson juga melakukan pencucian uang. Pembunuhan dan kejahatan serius lainnya.

Selama ini Gabson bisa selamat dari jerat hukum karena ia menyuap petinggi polisi dan juga jaksa agung. Tidak sulit bagi Gabson melakukan itu. Ia memiliki uang yang tidak terhitung jumlahnya. Di dunia ini kebanyakan orang bisa menjual harga dirinya demi uang.

Saat ini Earth tengah menonton video yang melibatkan Gabson di dalamnya. Di sana Gabson terlihat melakukan penembakan terhadap empat orang polisi yang mencoba mengusik dirinya. Orang-orang itu ditenggelamkan di sungai, jasad mereka dimasukan ke sebuah kontainer yang diletakan di dasar sungai itu hingga jasad-jasad itu tidak pernah ditemukan lagi.

Malvis mendapatkan video itu dari menelusuri setiap jejak Gabson. Ia menekan beberapa orang hingga ia mendapatkan rekaman itu.

Selanjutnya Earth melihat ke rekaman lain yang membutktikan Gabson melakukan penggelapan barang-barang antik.

Wajah Earth terlihat begitu puas. Gabson, pria ini berpikir semua kejahatannya tersusun dengan rapi, tapi orang-orangnya telah menemukan banyak kejahatan yang telah ia lakukan.

Dan saat ini keempat polisi yang menghilang masih dalam pencarian. Earth akan mengirimkan video itu ke kepolisian, ia akan melihat siapa yang mencoba melindungi Gabson. Orang itu pasti akan mencoba untuk menutupi kasus Gabson. Jika benar hal itu terjadi, maka

Earth akan mengirimkannya pada media. Ia memiliki banyak kenalan yang bekerja di bidang itu.

Orang-orang mungkin takut menyinggung Gabson, tapi ketika kekuasaannya dan Aarav disatukan, maka orang-orang itu tidak akan memiliki pilihan lain selain mengikuti kemauan mereka. Terjebak dalam perseteruan orang-orang berkuasa memang akan menyulitkan.

"Baiklah. Aku akan menemui Kakek sekarang." Earth bangkit dari tempat duduknya. Setelah itu ia menghubungi Aarav untuk melakukan pertemuan di kediaman Max. Tidak akan ada yang mencurigai pertemuan mereka, karena hal seperti ini sudah sering terjadi.

Di belakang Earth, Malvis mengikuti. Pria itu membawa semua yang telah ia tunjukan pada Earth bersamanya.

Beberapa menit kemudian, Earth sampai di kediaman Max. Di sana sudah ada Aarav dan Axton. Nampaknya Aarav segera berangkat setelah ia menghubunginya.

"Malvis mendapatkan beberapa bukti kejahatan Gabson. Lihatlah." Earth duduk di sofa, ia tidak menyapa terlebih dahulu.

Malvis menyalakan laptop, memutar rekaman pertama dan menunjukannya pada Max, Aarav dan Axton.

Di sebuah jembatan, Gabson menembak empat orang polisi yang kepalanya tertutup kain hitam. Kemudian jasad orang-orang itu ditarik ke sungai.

Selanjutnya, Malvis memutar video lainnya. Tak ada yang berkomentar, mereka hanya menonton video dengan perasaan marah terutama Aarav.

Kini semua tentang Gabson telah mereka dapatkan. Bukti-bukti yang memberatkan akan membuat Gabson mendapatkan hukuman mati atau penjara seumur hidup.

"Apa rencanamu dengan semua ini?" tanya Aarav.

"Aku ingin membuat Gabson merasa tidak tenang hingga ia tidak memiliki kepercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya. Aku akan mengungkapkan secara perlahan kejahatan yang dilakukan oleh Gabson. Aku akan menghancurkan semua kebanggaan yang pria itu miliki." Earth hanya memberitahu apa yang ia inginkan, sedangkan bagaimana ia akan melakukan itu, ia tidak mengatakannya.

Wajah Aarav semakin dingin. Matanya menyiratkan kebencian dan kemarahan yang mendalam. "Aku ingin

Gabson menderita sampai mati." Aarav sendiri telah memikirkan hal-hal yang akan ia lakukan setelah Gabson di penjara.

Ia tidak akan melepaskan pria itu dengan mudah. Aarav akan menyusupkan seorang dokter yang telah melakukan penelitian terhadap sebuah penyakit kanker. Ia akan membuat Aarav menderita penyakit yang mematikan itu.

Apa yang sudah Gabson lakukan pada putrinya telah membaut Aarav menjelma menjadi iblis. Tidak akan pernah Aarav biarkan Gabson hidup tanpa penderitaan.

"Percayakan semua padaku, Kakek. Aku tidak akan membiarkan hidupnya tenang dimulai dari hari ini." Earth menatap Aarav sungguh-sungguh.

Jika Earth mengurusi tentang kejahatan Gabson, maka Axton mengambil alih pekerjaan untuk menghancurkan perusahaan Gabson. Axton akan menghancurkan cintra perusahaan Gabson, perusahaan yang bekerja sama dengan Axton membatalkan semua kontrak kerja sama mereka.

Axton akan menutup jalan perusahaan Gabson dari segala arah. Dengan dukungan Caldwell Group di belakangnya maka tak akan sulit untuk melakukan hal itu.

Setelah itu Axton akan mengambil alih kontrak-kontrak yang akan membuat perusahaan menderita kerugiaan yang besar. Saat hal itu terjadi, Axton akan mengakuisi perusahaan Gabson.

Rencan Earth dan Axton sangat sempurna. Tak akan ada kata gagal untuk mereka. Kali ini tidak akan ada yang bisa menyelamatkan Gabson.

Adapun untuk Elordi, bukan hal sulit menghancurkan bisnis pria itu. Earth akan membuat pria itu kehilangan segalanya. Dan akan ia pastikan Elordi akan berakhir di penjara karena sudah mencoba untuk membunuh Jessy.

Sedangkan untuk Eddison, Earth tidak akan memandang hubungan darah di antara mereka. Eddison juga akan berakhir di penjara. Menjadi komplotan penjahat, dan ikut merencanakan pembunuhan seseorang merupakan kejahatan besar, Eddison pasti akan mendapatkan hukuman berat.

Orang-orang di sana selesai membahas mengenai rencana mereka. Axton bangkit dari tempat duduknya ketika ia melihat sosok wanita yang sudah mengusiknya sejak beberapa hari lalu.

Ia melangkah menyusul wanita bertubuh ideal yang berada beberapa langkah darinya.

“Kimmy, tunggu.” Axton akhirnya memanggil wanita yang tidak lain adalah cucu Max.

Kimmy membalik tubuhnya. Ia melihat ke arah Axton dengan tenang seolah tidak pernah terjadi apapun di antara mereka.

“Ada apa?” tanya Kimmy. Ia wanita yang memang tidak menyukai basa-basi pria.

“Aku ingin membicarakan tentang yang terjadi malam itu.” Axton mengingat malam panjang yang ia lewati dengan Kimmy di sebuah kamar hotel ketika mereka berdua sedang mabuk.

“Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk menganggapnya sebagai cinta satu malam saja?”

Axton ingin melakukan itu, tapi ia tidak bisa. Bayang-bayang wajah Kimmy terus menghantuinya. Rasanya ia mulai gila karena terus memikirkan Kimmy, ditambah ia mulai mencari tahu semua tentang Kimmy.

“Kau telah mengambil keperjakaanku, kau harus bertanggung jawab.” Axton meminta pertanggungjawaban

dari Kimmy seolah ia satu-satunya yang menderita kerugian.

Kimmy menatap Axton tidak percaya. Harusnya dirinyalah yang merasa dirugikan, ia wanita yang kehilangan keperawanan. Sedang Axton? Tidak akan ada yang tahu apakah pria itu perjaka atau bukan.

"Lantas, apa yang kau inginkan dariku? Kau ingin aku menikahimu? Jangan bercanda." Kimmy menanggapi acuh tak acuh.

"Benar. Kau harus menikah denganku," jawab Axton.

Kimmy merasa Axton semakin konyol. "Aku rasa ada yang salah dengan otakmu." Tidak ingin meladeni Axton lagi, Kimmy segera membalik tubuhnya dan melangkah.

Namun, tangannya seketika digenggam oleh Axton, kemudian dalam hitungan detik tubuhnya menabrak tubuh Axton. Kimmy segera mundur satu langkah, sangat tidak nyaman baginya berada dalam jarak dekat dengan Axton.

"Kau tidak bisa pergi sebelum kau bertanggung jawab terhadapku," tekan Axton. Pria ini mencoba menjadi seorang yang manipulatif.

"Berhenti betindak konyol. Akulah yang kehilangan keperawanan, jadi jangan bermain drama."

"Apa menurutmu keperjakaanku tidak penting? Aku sudah menjaganya selama 26 tahun, dan malam itu kau mendorongku ke ranjang, melucuti semua pakaianku begitu saja." Axton bicara tanpa tahu malu.

Kimmy melotot mendengar ucapan vulgar Axton. Ia melihat ke sekeliling dan untungnya tidak ada orang di sana. "Tidak mungkin aku melakukan itu!" sangkal Kimmy. Wanita ini tidak mengingat apapun, yang ia tahu ia terbangun di sebelah Axton tanpa busana, serta rasa nyeri di bagian kewanitaannya.

Saat itu Kimmy ingin meninggalkan Axton begitu saja, tapi sayangnya Axton bangun di saat yang tidak tepat. Kimmy mengatakan dengan jelas bahwa malam itu hanya sebuah cinta satu malam, dan Axton tidak mengatakan apapun. Jadi Kimmy pergi meninggalkan Axton dengan pikiran tak akan ada masalah di kemudian hari.

Ia merutuki kebodohannya, sejak malam itu Kimmy bersumpah ia tidak akan pernah menyentuh alkohol lagi.

"Sayangnya kau benar-benar melakukannya." Axton membuat seolah Kimmy telah melecehkannya. Sebenarnya Axton juga tidak mengingat kejadian malam

itu. Namun, ia menggunakan cara ini untuk menjebak Kimmy agar mau menikah dengannya.

"Persetan, aku tidak akan menikah dengan pria yang tidak aku kenali sama sekali."

"Kita bisa saling mengenal setelah menikah nanti. Dan ya, aku tidak memiliki kekurangan apapun. Aku tampan, mapan dan mempesona. Kau akan jadi wanita beruntung karena menjadi istriku." Axton mempromosikan dirinya sendiri.

Kimmy tahu Axton tampan, mapan dan mempesona, ia harus mengakui itu. Namun, untuk menikah, ia tidak akan mengambil keputusan semudah itu. Ia tidak ingin pernikahannya seperti pernikahan orangtuanya. Cinta yang digadang-gadangkan pupus entah ke mana.

Dengan cinta saja tidak menjamin keutuhan rumah tangga, apalagi untuknya dan Axton yang tidak begitu saling mengenal. Kimmy tidak ingin menikah hanya karena sebuah kompromi. Sampai detik ini ia tidak menjalin hubungan dengan pria mana pun karena ia ingin mendapatkan pria yang bisa terus di sisinya sampai mati. Tidak hanya cinta yang ia butuhkan, tapi juga kesetiaan.

“Aku tidak tertarik sama sekali padamu. Dan aku tidak ingin menikah denganmu.”

“Maka aku akan memberitahu Kakek Max apa yang sudah kau lakukan padaku. Aku menderita kerugian karenamu.”

Seketika kepala Kimmy menjadi pening. Apakah Axton memang semenjengkelkan ini?

“Kau memiliki segalanya, dengan wajahmu dan kekuasaan di tanganmu, kau bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih dariku untuk dijadikan istri. Lagipula istrimu nanti tidak akan tahu jika kau sudah tidak perjaka lagi.”

“Aku tidak menginginkan wanita lain. Aku hanya menginginkanmu.” Tatapan Axton menusuk iris cokelat terang Kimmy.

Jantung Kimmy berdebar karena tatapan Axton. Sepertinya efek dari permintaan konyol Axton berimbas pada jantungnya. Ini tidak bagus, ia harus segera menghindar.

“Sayangnya aku tidak menginginkanmu.” Kimmy membalik tubuhnya lagi lalu kemudian pergi. Ia

melangkah cepat, takut jika Axton akan menangkapnya lagi.

Axton tersenyum kecil. Ia menyukai wajah ketus Kimmy. Entah kenapa ia merasa sangat senang menggoda Kimmy.

"Aku akan memastikan kau akan menikah denganku, Kim." Axton telah menemukan wanita yang tepat untuknya. Wanita yang bisa mengisi kekosongan hatinya setelah ia benar-benar merelakan Jessy.

Axton kini merasa lucu, ia selalu jatuh hati pada seorang wanita yang menjaga jarak dengan pria. Sepertinya perjuangannya kali ini akan berat. Namun, ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama ketika ia memilih untuk menjadi pengagum rahasia Jessy. Kali ini ia akan menjerat Kimmy. Ia akan menjadikan wanita itu miliknya, tak peduli seberapa keras Kimmy menolak, ia pasti bisa membuat Kimmy menerimanya.

Jessy tiba di kediaman Max sebelum jam makan siang. Jadi ia bisa menyiapkan makan siang untuk orang-orang yang saat ini sedang berada di ruang kerja.

Tadinya Aarav dan Axton akan meninggalkan kediaman Max, tapi karena Max meminta Aarav untuk makan siang bersamanya maka Aarav dan Axton tinggal sedikit lebih lama.

Jessy telah selesai menghidangkan masakannya di meja makan. Ia segera kembali ke ruang keluarga untuk memberitahu bahwa makan siang sudah siap.

Setelah itu, Jessy, Earth, Max, Aarav, Axton dan Malvis pergi ke meja makan. Mereka mulai menyantap makanan yang ada di sana.

"Kakek, aku membuat menu baru. Kalian harus mencobanya kemudian memberikanku masukan." Jessy mengambil sendok, lalu menyendokan makanan itu ke piring Max. Kemudian ia beralih ke Aarav. Jessy mencondongkan tubuhnya ke depan, hingga kalungnya terjuntai.

"Silahkan dicoba, Kakek," seru Jessy. "Kalian juga harus mencobanya. Ayo." Jessy meminta pada Axton dan Malvis.

Ketika Jessy hendak memberikan bagian Earth. Aarav membuka mulutnya. "Dari mana kau dapatkan kalung itu, Jess?" Pertanyaan Aarav membuat semua orang kini fokus pada apa yang ada di leher Jessy.

Jessy spontan memegangi kalungnya. "Ah, ini, ini milik Ibuku."

"Bisakah Kakek melihatnya?" Aarav ingin memastikan sesuatu. Ia merasa akrab dengan kalung yang dipakai oleh Jessy.

Jessy tidak begitu memikirkan kenapa Aarav ingin melihat kalungnya. Ia hanya melepaskan kalung itu dan memberikannya pada Aarav, membiarkan pria itu melihatnya.

Jantung Aarav seolah berhenti berdetak. Pupil matanya melebar. Semua orang melihat jelas raut tidak biasa di wajah Aarav.

"Ada apa, Kek?" tanya Axton.

Mata Aarav kini memerah. "Di mana Ibumu?" tanya Aarav.

"Saat ini Ibu ada di kediaman kami," jawab Jessy.

Air mata Aarav tumpah begitu saja. "Axton, antar Kakek ke kediaman Earth."

"Baik, Kakek." Axton berdiri dari tempat duduknya. Ia segera melangkah bersama dengan Aarav yang pergi begitu saja.

Axton tidak begitu tahu apa yang terjadi pada kakeknya, tapi pikirannya mengatakan hal itu ada kaitannya dengan sang bibi.

Max juga menangkap hal yang sama seperti Axton. Jadi ia berdiri dari tempat duduknya. "Ayo kita ke kediamanmu, Earth."

Earth yang penasaran mengiyakan ajakan kakeknya. Ia, Jessy, kakeknya dan Malvis menyusul Aarav.

Di dalam mobil, Aarav menggenggam kalung yang memiliki ukiran inisal putrinya dengan erat. Jantungnya berdebar tidak menentu. Ia ingin segera sampai di rumah Earth untuk memastikan apaah benar ibu Jessy adalah putrinya yang selama ini hilang.

"Kakek, apakah itu kalung milik Bibi?" tanya Axton.

Aarav tidak menjawab. Ia hanya ingin mobil melaju dengan cepat.

Axton kini semakin yakin. Jika ibu Jessy benar-benar putri kakeknya maka itu adalah keajaiban.

Beberapa menit kemudian, mobil Axton sampai di kediaman Earth. Aarav turun dengan tidak sabar. Ia melangkah tergesa memasuki rumah Earth.

"Di mana Ibu Jessy?" tanya Aarav pada pelayan. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar.

"Nyonya Kayonna saat ini sedang ada di kebun belakang."

"Bisa kau tunjukan jalan menuju ke kebun belakang?" seru Axton.

“Mari ikuti saya.” Pelayan itu membimbing Aarav dan Axton menuju ke kebun belakang.

“Itu Nyonya Kayonna.” Sang pelayan menunjuk ke Kayonna yang saat ini tengah menyiram bunga mawar.

Aarav melangkah dengan perasaan campur aduk, tatapannya tidak lepas dari Kayonna. Hatinya menjerit. Putrinya, itu pasti putrinya.

Merasakan keberadaan Aarav dan Axton, Kayonna memiringkan tubuhnya.

Aarav berhenti melangkah. Air matanya mengalir makin deras. Wanita yang ada di depannya benar-benar putrinya. Aarav tidak memerlukan tes DNA untuk memastikannya. Ia melihat Kenny di diri Kayonna.

Kayonna tidak mengenal pria di depannya, tapi ia mengenal pria yang ada di belakang pria tua itu. “Axton?” seru Kayonna.

Axton mendekat ke arah Kayonna. “Selamat siang, Bi.” Axton menyapa Kayonna.

“Selamat siang, Axton,” balas Kayonn disertai dengan senyuman.

“Bibi, perkenalkan ini adalah Kakekku,” seru Axton.

Kayonna kini akhirnya tahu siapa pria yang menangis di depannya. Apa yang salah? Kenapa pria tua ini menangis sembari menatapnya.

"Selamat siang, Tuan. Saya Kayonna, ibu teman Axton." Kayonna memperkenalkan dirinya.

"Putriku." Aarav bersuara serak.

Kayonna mengerutkan keningnya. Putriku? Apakah yang dimaksud kakek Axton adalah dirinya?

"Putriku, syukurlah kau masih hidup." Aarav segera memeluk Kayonna. "Ayah pikir Ayah tidak akan pernah bisa melihatmu lagi." Ia semakin menangis deras. Perasaan Aarav saat ini tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia sangat bersyukur karena putrinya masih hidup. Tuhan benar-benar memberikan ia kesempatan untuk bertemu dengan putrinya sebelum ajal menjemputnya.

Kayonna dibuat semakin tidak mengerti oleh Aarav. Apakah mungkin pria yang tengah memeluknya ini tengah mengalami gangguan pada otaknya? Sesuatu yang sering terjadi pada orang yang sudah berumur pada umumnya.

Kayonna hanya membiarkan Axton terus memeluknya. Ia akan membiarkan Axton untuk sejenak mengakui ia sebagai putrinya. Mungkin itu akan sedikit membantu.

"Maafkan Ayah yang tidak berguna ini. Ayah telah membuatmu banyak mengalami kesulitan." Aarav menyalahkan dirinya.

"Kakek, ada apa ini?" Suara Jessy terdengar dari arah belakang Aarav.

Axton memiringkan wajahnya, menatap Jessy yang kebingungan. Kini ia tahu perasaan akrab yang ia miliki untuk Jessy mungkin ada kaitannya dengan ikatan darah yang ada di antara mereka.

"Aarav, apakah dia Reina?" Max ikut bertanya. Ucapan Max membuat Jessy dan Earth melihat ke Max bersamaan.

Reina? Earth mengingat lagi nama itu, dan ia kini ingat. Reina adalah nama putri Aarav. Ia kini terperanjat, jadi ibu Jessy adalah putri Aarav yang telah lama hilang? Earth tidak bisa berkata-kata, takdir sungguh tidak bisa ditebak.

"Putriku. Putriku. Aku menemukanmu." Aarav tidak mendengar pertanyaan Jessy dan Max. Ia masih hanyut dalam perasaan bersyukurnya.

"Tuan, saya bukan putri Anda. Mungkin saya hanya mirip dengan putri Anda saja." Kayonna akhirnya bicara. Ia rasa ia harus meluruskan kekeliruan yang terjadi.

“Aku tidak mungkin salah mengenali putriku sendiri. Kau putriku. Kau putriku.” Aarav memeluk Kayonna semakin erat.

Kayonna kini merasa tidak nyaman. “Tuan, tolong lepaskan saya.”

“Kakek, tenangkan dirimu.” Axton menyentuh bahu kakeknya. Ia mencoba memberitahu kakeknya bahwa saat ini bibinya merasa tidak nyaman.

Aarav mengerti maksud Axton, ia segera melepaskan Kayonna. “Aku ayahmu. Aku tidak salah mengenali dirimu, Reina.”

“Nama saya Kayonna, bukan Reina.”

“Bukankah kalung ini milikmu?” Aarav mengangkat kalung yang sejak tadi ia pegang.

“Benar, kalung ini milik saya,” jawab Kayonna.

“Inisial dari kalung ini adalah namamu. Lareina Velora. Dan kalung ini diberikan oleh ibumu. Kau putriku. Kau Reinaku.” Aarav menatap putrinya dengan mata yang basah.

Kayonna terdiam. Selama ini ia tidak tahu arti dari dua huruf di liontin kalungnya. Orangtua yang sudah merawatnya sejak kecil juga tidak tahu. Mereka hanya

mengatakan bahwa kalung itu sudah ada pada Kayonna sejak Kayonna ditemukan di tepi sungai.

Sejenak Kayonna mencerna lagi ucapan Aarav. Mungkinkah ia benar-benar putri pria tua di depannya? Kayonna tidak pernah berharap bertemu dengan keluarga kandungnya lagi, ia pikir ia dibuang, jadi ia tidak ingin mencari.

"Kakek, mungkin kalung ini ditemukan oleh Kakek dan Nenekku. Mungkin benar kalung itu milik putrimu, tapi Ibuku, dia bukan putrimu. Orangtua Ibuku sudah meninggal saat ini." Jessy mencoba untuk meluruskan kekeliruan. Baginya hal ini lebih masuk akal daripada ibunya adalah putri Aarav.

"Kita bisa melakukan tes DNA untuk memastikannya." Axton mengusulkan sesuatu yang ada di benaknya.

"Aku tidak ingin melakukan tes DNA." Kayonna menolak usulan Axton. Ia memiliki pengalaman buruk tentang tes DNA, dan ia tidak ingin melakukannya lagi.

"Aku tidak memerlukan tes itu. Aku yakin kau putriku." Aarav tidak memiliki keraguan sama sekali dari kata-katanya.

“Bu, lakukan saja. Biar semuanya menjadi jelas.” Jessy sebenarnya tidak ingin mendesak ibunya, tapi ia rasa hanya tes DNA yang bisa meyakinkan Aarav bahwa ibunya bukan putri pria itu.

Jessy bukan tidak senang dengan pengakuan Aarav, hanya saja hal itu tidak masuk akal baginya.

“Saya tidak membutuhkan orangtua kandung saya lagi.” Kayonna memberikan jawaban yang membuat semua orang tak dapat bicara termasuk Jessy.

Apa maksud ucapan ibunya. Orangtua kandung? Jadi, apakah kakek dan nenek yang ia ketahui selama ini bukan orangtua kandung ibunya.

“Saya baik-baik saja dengan situasi saat ini. Saya tidak ingin tahu siapa keluarga kandung saya,” lanjut Kayonna.

“Bibi jangan bicara seperti itu.” Axton akhirnya menyahuti Kayonna. Ia tahu Kayonna banyak melewati masa sulit, tapi hal itu terjadi bukan karena keinginan kakek dan neneknya.

“Tidak apa-apa. Ayah mengerti kau marah pada Ayah. Jika bukan karena Ayah yang tidak berguna ini mungkin kau tidak akan hidup menderita.” Aarav menerima sikap Kayonna. Semua memang salahnya, jika ia bisa menjaga

Kayonna dengan benar maka ia tidak akan kehilangan Kayonna.

"Saya merasa agak lelah. Saya permisi." Kayonna tidak ingin berada di sana lebih lama lagi. Ia merasa dadanya sesak. Ia meninggalkan kebun itu sembari memegangi dadanya.

Jessy tidak membiarkan ibunya pergi sendirian. Ia segera menyusul sang ibu. Jika apa yang dibicarakan barusan adalah kebenaran, maka saat ini ibunya pasti memiliki pemikiran yang tidak benar. Jessy harus meluruskannya.

"Bu, boleh aku masuk?" tanya Jessy di depan pintu kamar Kayonna.

"Masuk saja."

Jessy masuk ke dalam kamar ibunya setelah mendengar balasan dari ibunya.

"Bu, Ibu baik-baik saja?" tanya Jessy sembari memperhatikan wajah ibunya. Ada jejak air mata di sana. Ibunya baru saja menangis.

"Ibu baik-baik saja." Kayonna mencoba tersenyum.

"Bu, apakah benar Kakek dan Nenek bukan orangtua kandung Ibu?" tanya Jessy.

"Ibu tidak ingin membahas hal ini lagi, Jess." Kayonna tidak ingin membuka luka lama. Ia sudah baik-baik saja sekarang, jadi tidak perlu mengungkit sesuatu yang mungkin akan menyakitinya.

"Bu, jika itu memang benar, maka aku harus memberitahu ibu bahwa Kakek Aarav bukan sengaja membuang Ibu, tapi Ibu diculik saat berusia 1 tahun. Kakek terus mencari Ibu sampai saat ini." Jessy menjelaskan sedikit yang ia ketahui. "Orang yang menculik Ibu adalah musuh Kakek Aarav."

Ucapan Jessy membuat Kayonna terperanjat. Ia yakin putrinya tidak akan berbohong padanya mengenai masalah ini. Jadi, selama ini apa yang ia pikirkan tentang keluarganya adalah kesalahan. Ia bukan dibuang atau tidak diinginkan. Bukan hanya ia yang menderita, tapi keluarganya juga menderita karena kehilangannya.

Air mata Kayonna tumpah lagi. Ternyata ia masih memiliki keluarga. Ternyata mereka terus mencarinya dan tidak pernah melupakannya. Keluarganya mencintainya.

Kayonna bangkit dari ranjang. Ia segera keluar dari kamarnya dan melangkah menuju ke kebun. Max, Earth, Aarav dan Axton masih ada di sana.

"Ayah." Kayonna memanggil Aarav.

Aarav segera membalikkan tubuhnya. Ia melihat Kayonna melangkah ke arahnya kemudian memeluknya erat.

"Ayah," isak Kayonna.

"Putriku." Aarav ikut terisak bersama Kayonna. Ia pikir Kayonna membencinya, ia pikir akan sulit baginya untuk mendengar Kayonna memanggilnya 'ayah'.

"Maafkan, Ayah, Reina. Maafkan Ayah karena tidak menemukanmu lebih cepat," sesal Aarav. "Ayah sangat mencintaimu, Nak."

Kayonna semakin terisak. Ia tidak bisa berkata-kata lagi. Sekarang ia memiliki cinta dari keluarganya. Hidupnya tidak benar-benar semenyedihkan yang ia pikirkan dahulu.

Jessy ikut meneteskan airmata, begitu juga dengan Max dan Axton yang tahu benar bagaimana gilanya Aarav karena kehilangan Jessy. Sedangkan Earth, pria itu tetap menjaga kesan tenangnya. Namun, ia merasa bahagia untuk Aarav dan Kayonna.

Perpisahan yang dibuat sengaja oleh Gabson memang berhasil, tapi Gabson tidak bisa mencegah pertemuan

kembali anak dan ayah itu. Gabson hanya manusia biasa yang tidak bisa melawan takdir.

A Secret Proposal | 63

Earth baru saja menyelesaikan sarapannya bersama Jessy ketika Ellard datang ke kediamannya dengan wajah marah. Ia bahkan tidak menyapa Earth terlebih dahulu dan langsung bicara pada Jessy.

"Katakan padaku di mana Anneth saat ini!" Aura mengerikan Ellard memenuhi ruangan itu.

Jessy merasa dingin menyergapnya, tapi ia tetap tenang, ia tidak akan terintimidasi oleh manusia seperti Ellard. Melihat Ellard hari ini membuat kemarahan Jessy atas sikap pria itu pada Anneth menguar. Ia ingin sekali mencakar wajah rupawan Ellard hingga tidak bisa dikenali

lagi. Tega sekali Ellard memperlakukan Anneth dengan begitu buruknya.

"Ada apa ini?" tanya Earth. Ia tidak pernah melihat tatapan Ellard semengerikan ini.

"Anneth pergi. Sejak kemarin siang wanita itu melarikan diri." Ellard memberi penjelasan singkat dengan suara geram. Ia kembali beralih pada Jessy. "Katakan padaku di mana Anneth sekarang!" Ellard kembali menekan Jessy.

Jessy mendengus sinis. "Aku tidak tahu di mana Anneth, dan jika aku tahu aku juga tidak akan memberitahumu. Syukurlah Anneth memilih pergi. Dia tidak pantas diperlakukan hina olehmu!"

"Jangan main-main denganku! Cepat katakan!" Suara Ellard meninggi. Jika saja Jessy bukan istri Earth mungkin saat ini ia sudah mencekik Jessy.

"Ellard, jangan membentak istriku." Earth masih bersuara tenang, tapi ia memberi peringatan untuk Ellard. Ia bahkan tidak pernah membentak Jessy, jadi ia tidak suka mendengar suara tinggi Ellard yang diarahkan pada istrinya.

“Minta istrimu untuk memberitahu di mana keberadaan Anneth.” Ellard mengalihkan dirinya pada Earth.

“Jess, jika kau mengetahuinya katakan saja.” Earth tahu seberapa penting Anneth untuk Ellard, meski cara Ellard memperlakukan Anneth salah, tapi ia bisa memastikan bahwa Ellard mencintai Anneth.

“Aku tidak tahu di mana Anneth.” Jawaban Jessy masih sama. Ia benar-benar tidak mengetahui keberadaan Anneth. Kemarin Anneth menghubunginya, wanita itu hanya mengatakan bahwa ia telah sampai di tempat yang akan dijadikan oleh sahabatnya itu tempat memulai yang baru. “Bukankah kau memiliki kekuasaan yang besar, harusnya kau bisa menemukan Anneth. Gunakan otak licikmu itu dengan baik,” seru Jessy sinis. Tatapannya pada Ellard terlihat mencela pria itu.

Ellard mungkin akan kehilangan kesabaran menghadapi Jessy. Ia benci ketika ada orang yang berani memprovokasinya. Jessy memang sama seperti Anneth, tipe wanita yang memiliki mulut menyebalkan.

“Jessy sudah mengatakan bahwa ia tidak tahu, maka hal itulah yang sebenarnya. Aku bisa memastikan itu untukmu.” Earth tidak ingin istri dan sahabatnya memiliki

konflik. Ia harus menghindari hal-hal yang akan membuatnya melakukan pilihan sulit.

Ellard tidak tahu harus mempercayai Jessy atau tidak, tapi ia pasti akan mengawasi Jessy. “Jika kau mengetahui sesuatu tentang Anneth kau harus memberitahuku.”

Jessy berdecih. “Aku lebih baik mati daripada melakukannya.”

Jemari tangan Ellard mengepal. Kenapa Jessy tidak bekerja sama saja dengannya? Sangat menjengkelkan.

“Aku akan membantumu mencari Anneth. Dia pasti akan ditemukan.”

Ucapan Earth membuat Jessy merasa tidak senang. Ia sekarang menjadi kesal dengan Earth. Harusnya Earth tidak perlu membantu Ellard, biarkan saja Ellard mencari Anneth hingga ke ujung dunia.

Ellard merasa semakin marah sekarang. Ke mana Anneth pergi? Orang-orangnya bahkan tidak bisa mencari wanita dengan identitas lengkap itu. Ia tidak pernah berpikir jika Anneth akan menipunya seperti ini. Anneth membeli banyak tiket pesawat ke berbagai tujuan, tapi tidak satupun dari tempat itu yang Anneth datangi.

Ia telah menggunakan kekuasaannya untuk mengecek seluruh penerbangan, tapi tidak ada atas nama Anneth. Ellard yakin Anneth pergi dengan jalur laut, hanya jalur itu yang tidak bisa ia lacak.

Aku pasti akan menemukanmu, Anneth. Dan aku pastikan kau akan menyesal setelah meninggalkanku! batin Ellard.

Tanpa mengatakan apapun, Ellard membalik tubuhnya dan pergi. Ia akan mencari Anneth lagi, menelusuri hal-hal kecil yang mungkin akan membawanya pada Anneth.

Earth hanya melihat kepergian sahabatnya, ia tahu saat ini Ellard sedang kacau, merasakan sebuah kehilangan adalah hal terburuk dalam hidup. Earth pernah kehilangan orangtuanya, meski kasus itu tidak sama dengan kasus yang terjadi pada Ellard, tapi pasti rasanya sama buruknya.

“Aku tidak akan pernah mengatakan apapun tentang Anneth.” Jessy bicara dengan nada serius, membuat Earth mengalihkan pandangannya pada Jessy.

“Aku tidak akan pernah memaksamu melakukan hal yang tidak kau inginkan, Sayang. Kau bisa melindungi sahabatmu, dan aku akan membantu sahabatku dengan caraku.” Earth tentu saja tidak akan menyakiti Jessy untuk

membantu Ellard. Ia menyayangi keduanya, jadi sebisa mungkin ia akan mengerti keadaan Jessy dan Ellard. Bukan salah Jessy jika Jessy ingin melindungi Anneth, sama seperti dirinya yang akan membantu Ellard menemukan Anneth.

Saat ini ia bertentangan dengan Jessy, tapi ia tidak akan pernah memaksakan kehendaknya pada Jessy.

"Untuk apalagi sahabatmu mencari Anneth. Apa dia tidak puas menyakiti Anneth," desis Jessy.

Earth meraih tangan Jessy. Ia menggenggamnya lembut. "Ellard memiliki alasan bersikap seperti itu."

"Kenapa? Apakah karena penolakan Anneth? Dengar, Anneth sudah banyak menderita, dan Ellard melengkapi penderitaan itu. Akan lebih bagus bagi Anneth untuk tidak bertemu lagi dengan Ellard."

"Aku mengerti, tapi biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Jangan ikut campur."

"Kau membela sahabatmu itu!"

"Jess, aku kenal Ellard lebih dari siapapun termasuk orangtuanya, Ellard tidak akan keras jika Anneth tidak memprovokasinya." Earth bicara tanpa menambahkan emosi di dalam nada suaranya.

“Jadi maksudmu ini semua salah Anneth?” Jessy tidak menyukai jawaban Earth. Ralat, ia tiadk menyukai keberpihakan Earth pada Ellard.

Earth memegang kedua bahu Jessy. Ia menatap mata Jessy dalam. “Mari berhenti membicarakan Ellard dan Anneth. Aku tidak ingin suasana hatimu rusak karena hal ini.”

Jessy merasa sedikit tenang ketika meresapi tatapan Earth yang hangat. Ia sepertinya terlalu emosi, tidak seharusnya ia bicara pada Earth dengan nada marah.

“Maafkan aku.” Jessy akhirnya meminta maaf.

Earth tersenyum. “Kau tidak melakukan kesalahan apapun. Tidak perlu ada yang dimaafkan.”

Jessy semakin menyesal sekarang. Ia berjanji ke depannya ia tidak akan bicara dengan nada tidak menyenangkan itu lagi pada Earth.

“Sekarang ayo ambil tasmu. Kau akan pergi bekerja, kan?”

“Ya.”

Wajah Gabson merah padam ketika ia mengetahui dari petinggi polisi yang memakan suapnya memberitahu ia bahwa video tentang pembunuhannya terhadap empat orang anggota kepolisian yang menyelidiki tentang bisnis ilegalnya telah sampai di tangan seorang pemimpin sebuah tim kejahatan khusus.

Ia tidak tahu bagaimana video itu bisa ada karena seingatnya ia telah melakukan pekerjaan dengan rapi dan tidak meninggalkan bukti apapun.

Seperti yang Earth duga, Gabson memerintahkan petinggi kepolisian itu untuk menghancukan video itu serta membungkam si penerima pen drive itu.

Meski begitu Gabson tahu masalah tidak akan selesai sampai di sana saja. Ia tidak tahu siapa si pengirim pen drive, dan ia tidak tahu apa yang diinginkan oleh orang itu.

Jika itu orang yang membencinya, maka ada kemungkinan video itu akan digunakan untuk menghancurkannya.

Gabson tidak bisa menebak siapa orang itu, ia memiliki cukup banyak musuh.

“Tuan, apa tindakan yang harus diambil selanjutnya?” Hugo, asisten Gabson siap untuk menjalankan perintah dari atasannya.

“Temukan siapa orang yang mengirim pen drive itu. Apa motifnya, dan apa yang dia inginkan. Dan periksa lagi tempat eksekusi, apakah ada pengkhianat yang telah merekam semua kejadian yang ada di sana.” Gabson hanya memikirkan satu hal saat ini, salah satu dari orangnya yang ia percayakan menjaga tempat eksekusi pasti sudah mengkhianatinya.

“Baik, Tuan.” Hugo menundukan kepalanya. Ia segera menjalankan perintah dan pergi.

Suasana hati Gabson kini menjadi buruk. Jika video itu sampai tersebar ke masyarakat maka tak akan ada yang bisa menyelamatkan dirinya dari hukuman seumur hidup atau hukuman mati.

Si pelaku mengirimkan video itu ke kantor polisi yang artinya jelas si pelaku ingin ia berakhir di penjara, ia masih cukup beruntung memiliki anjing peliharaan di sana. Setidaknya itu akan mencegah beberapa hal yang tidak ia inginkan.

Gabson tersenyum mengejek. Tidak akan semudah itu menghancurkan dirinya. Kalaupun si pelaku mengirimkannya pada media, ia masih bisa membungkam media dengan kekuasaannya.

Gabson masih merasa angkuh, ia percaya tidak akan ada yang bisa melawannya. Orang-orang yang mencari masalah dengannya hanya akan berakhir menyedihkan.

Lihat saja apa yang akan ia lakukan ketika ia menemukan si pelaku. Ia akan memberikan kematian yang paling menyakitkan.

Selang beberapa jam, pria yang masih sibuk mengelola bisnisnya itu menerima panggilan dari putra semata wayangnya yang saat ini menjabat sebagai CEO perusahaan miliknya.

"Ada apa, Keanu?" tanyanya segera setelah menjawab panggilan itu.

"*Ayah, beberapa kesepakatan yang kita dapatkan tiba-tiba dibatalkan begitu saja. Dan beberapa artikel tentang perusahaan saat ini tengah menjadi topik paling atas*." Keanu memberitahu ayahnya dengan nada cemas. Pria ini seorang pebisnis yang hebat, tapi ketika ia dihadapkan

dengan masalah besar yang melibatkan uang dalam jumlah banyak itu membuat ia kalang kabut.

Jika hal seperti ini terus berlanjut maka mereka akan menderita kerugian yang besar. Bukan tidak mungkin perusahaan tidak akan bisa membayar hutang pada bank.

Gabson terkejut mendengar penuturan dari putranya. Ia segera mengambil tablet miliknya, memeriksa apa yang tengah hangat diperbincangkan oleh pengguna dunia maya saat ini.

Pupil mata Gabson melebar. Bibirnya gemetar karena marah. "Bajingan sialan mana yang telah membuat artikel-artikel ini!" geram Gabson.

Di media sosial saat ini beredar artikel yang menjelaskan bahwa bus yang merupakan alat tranportasi masal di negara itu yang berasal dari perusahaan Gabson adalah produk yang tidak layak pakai lagi.

Satu bulan lalu telah terjadi kecelakaan yang membuat puluhan penumpang tewas di tempat. Mereka semua menumpangi bus milik perusahaan Gabson yang memang tidak layak untuk dipergunakan. Namun, untuk meraup keuntungan besar, Gabson terus menggunakan bus itu. Ia tidak ingin membuang uang dengan membeli bus baru. Ia

hanya membuat bus itu seolah baru dengan mesin yang tidak memadai lagi.

Selain itu ada juga artikel lain yang menyebutkan bahwa beberapa karyawan perusahaan Gabson mengalami kebutaan akibat pekerjaan yang dilakukan di perusahaan Gabson, tapi Gabson tidak memberikan tunjangan sama sekali, dan malah mengancam para karyawan itu untuk tutup mulut, sedangkan sisanya Gabson mengurusnya dengan uang.

Dua artikel tidak cukup kuat untuk membuat perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan Gabson mundur begitu saja. Terdapat lima artikel yang menjelaskan secara detail bagaimana sistem kerja perusahaan Gabson yang banyak merugikan orang lain.

Membaca semua artikel dan komentar orang membuat Gabson merasa semakin murka. Ia menghempaskan tabletnya ke lantai. Benda canggih itu kini hancur.

"Bajingan mana yang sedang mencari masalah denganku!" geramnya. Artikel-artikel itu bisa membuat perusahaannya hancur. Ia harus segera melakukan sesuatu agar tidak semakin berlanjut.

Gabson menghubungi tim kuasa hukumnya, serta manager hubungan masyarakat di perusahaannya untuk datang ke kediaman pria itu.

Sedangkan di perusahaannya, Keanu saat ini tengah kepusingan karena teleponnya terus berdering. Orang-orang mempertanyakan artikel yang saat ini beredar, dan beberapa lagi memutuskan kerja sama mereka.

Nama baik perusahaan Gabson tercemar dengan cepat tanpa menunggu apakah artikel itu benar atau tidak.

Rencana Earth dan Axton untuk menghancurkan perusahaan Gabson telah dimulai. Mereka hanya perlu menghitung mundur kehancuran perusahaan Gabson.

Hari-hari berlalu, harga saham Gabson anjlok di bursa pasar saham, sedikit banyak hal itu mempengaruhi dunia bisnis saat ini. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa perusahaan raksasa milik Gabson akan mengalami hal seperti ini.

Para pemegang saham telah menjual saham mereka dengan harga murah, mereka lebih baik menjual saham daripada menderita kerugian yang lebih besar lagi.

Upaya yang dilakukan oleh Gabson untuk menyelamatkan perusahaannya telah gagal. Entah apa yang terjadi, semua orang kini berbalik memunggunginya.

Dan sekarang ia tengah diselidiki oleh kejaksaan mengenai semua artikel yang beredar.

Selama puluhan jam ia di cecar pertanyaan oleh jaksa muda yang tidak menyukainya. Jaksa ini merupakan salah satu putra dari pegawai yang mengalami kebutaan karena standar kerja perusahaan Gabson yang tidak baik.

Saat ini Gabson masih belum ditahan karena tim kuasa hukum Gabson terus mencari jalan untuk membuat agar Gabson tidak di penjara.

Di tempat lain, Aarav dan Max tengah menonton televisi yang memberitakan tentang Gabson yang baru saja selesai menjalani pemeriksaan di kejaksaan. Wajah mereka tampak marah, Gabson tidak akan bisa lolos kali ini.

Gabson harus menerima semua yang telah pria itu lakukan.

Sedangkan Elordi, pria itu kini hampir mengalami kebangkrutan. Gabson yang ia andalkan tidak bisa lagi membantunya.

Bahu Elordi merosot. Ia tidak bisa membiarkan perusahannya hancur seperti ini. Elordi memutar otaknya. Hanya ada satu harapan baginya untuk menyelamatkan perusahaannya. Jessy. Ya, ia harus menemui Jessy. Ia akan meminta pada Jessy untuk bicara pada Earth agar membantu krisis yang tengah dialami oleh perusahaannya.

Bagaimanapun mereka memiliki ikatan darah jadi Jessy pasti akan membantunya.

Elordi mungkin sudah amnesia, ia bahkan tidak berhak untuk bertemu dengan Jessy lagi setelah pria itu ingin menghabisi Jessy. Sekarang ketika ia diambang kehancuran ia mengharapkan bantuan dari Jessy. Sungguh tidak tahu diri.

Bergegas, Elordi mendatangi restoran Jessy. Ia dihadang oleh para penjaga Jessy sehingga Elordi membuat keributan di restoran itu agar Jessy keluar.

Jessy jengah mendengar Elordi yang terus berteriak memanggil namanya. Akhirnya ia keluar dari ruang kerjanya dan menemui Elordi.

Tidak seperti biasanya, saat ini Elordi tersenyum padanya. "Cucuku, kita perlu bicara."

Cucuku? Jessy merasa geli mendengar Elordi mengucapkan kata itu. Ia ingat betul seberapa Elordi tidak ingin mengakui dirinya. Dan sekarang Elordi memanggilnya dengan sebutan itu, pasti ada sesuatu yang diinginkan Elordi darinya.

"Berhenti membuat keributan di sini dan enyahlah!" usir Jessy dengan wajah sinis.

"Cucuku, jangan bersikap kejam pada Kakekmu sendiri." Elordi kini bersikap seolah ia tidak dihormati oleh cucunya sendiri. Semua pengunjung restoran kini melihat ke arah Jessy.

Terkadang kehidupan Jessy melebihi seorang selebritis, ia akan menjadi bahan perbincangan orang-orang setelah mengetahui status Jessy sebagai istri Earth. Terkadang mereka akan memaki Jessy, dan terkadang mereka akan memuji Jessy. Orang-orang itu menjadi munafik karena penyakit hati yang mereka miliki.

"Berhenti memanggilku cucumu. Jangan membuatku jijik." sinis Jessy.

"Tapi kau memang cucuku. Kita memiliki darah yang sama. Kau adalah cucuku. Kau tidak bisa menyangkalnya."

“Katakan saja apa keperluanmu ke sini, tidak perlu mengucapkan kalimat yang membuatku muak.”

“Mari kita bicarakan berdua saja.” Elordi tidak mungkin bicara di depan orang banyak Ia masih ingin menjaga harga dirinya.

“Katakan di sini atau tidak sama sekali,” tegas Jessy.

Elordi menyumpah serapah Jessy, jika ia tidak membutuhkan Jessy maka ia tidak akan repot untuk datang ke tempat ini.

“Kakek ingin kau bicara pada Earth untuk menyelamatkan perusahaan keluarga kita.”

Jessy tertawa. Ia merasa ucapan Elordi sangat lucu. Jadi, kedatangan Elordi ke sini untuk meminta bantuannya. Sangat menggelikan. Pria bajingan itu kini menganggapnya keluarga karena membutuhkannya. “Aku tidak akan repot-repot melakukannya. Adalah bagus jika perusahaanmu hancur. Pria angkuh sepertimu memang lebih pantas tidak memiliki apa-apa, dengan begitu kau tidak akan merendahkan orang lain.”

“Bagaimana kau bisa bicara seperti itu, Jess. Sebagai anggota keluarga McKell kau juga bertanggung jawab untuk melindungi perusahaan keluarga kita.” Elordi terus

bermain drama. Meski saat ini ia sangat geram dengan Jessy ia masih bersikap baik.

Tatapan Jessy mencela Elordi. "Bukankah tes DNA mengatakan aku bukan cucumu? Lalu dari bagian mananya aku adalah cucumu?"

"Hasil tes DNA itu keliru, Jess. Kau cucuku."

"Sayangnya aku menginginkan kakek sepertimu," seru Jessy. Ia kemudian beralih pada dua orang yang menghalangi Elordi untuk mendekatinya. "Seret pria ini, jangan pernah biarkan dia mengotori restoranku." Jessy kemudian berbalik.

"Jess, kau tidak bisa memperlakukan Kakekmu seperti ini! Kau cucu durhaka! Cepat kembali! Jessy!" Elordi berteriak marah, tapi Jessy tidak peduli sama sekali. Ia hanya terus melangkah menuju ke ruangannya.

Sangat bagus baginya jika Elordi mengalami kebangkrutan, maka dengan begitu Elordi tidak akan bisa menyakiti orang lain lagi.

Jessy bukan pendendam, tapi ia tidak akan bisa melupakan perbuatan jahat orang lain padanya, terutama pada ibunya.

♥♥♥♥♥

Video pembunuhan yang dilakukan oleh Gabson kini ditampilkan di seluruh media televisi. Di sana terlihat jelas bagaimana Gabson menembaki empat petugas kepolisian yang terikat dengan posisi berlutut.

Setelah pemberitaan media, satu tim kepolisian datang ke kediaman Gabson untuk menangkap pria itu. Sebelumnya Gabson merencanakan untuk kabur, tapi ia tidak bisa melakukannya karena beberapa petugas kejaksaan dan kepolisian telah ditugaskan untuk memastikan ia tidak melakukan perjalanan ke mana pun.

Saat ini dengan borgol di kedua tangannya, Gabson dibawa ke kantor polisi. Pria licik itu tidak pernah mengira bahwa ia akan ada dalam posisi memalukan seperti saat ini.

Di dampingi kuasa hukumnya, Gabson kembali menjalani pemeriksaan. Kepala tim kejahatan khusus menginterogasi Gabson.

Gabson tidak bisa mengelak sama sekali, semua bukti tersusun rapi. Dan pada akhirnya ia menjadi tersangka untuk beberapa kasus kejahatan.

Orang-orang kini berkumpul di depan kantor polisi, mereka menuntut agar Gabson dihukum dengan berat. Mereka menyerukan bahwa Gabson bukan manusia tapi iblis.

Earth dan Max merasa sangat puas melihat Gabson mengenakan pakaian tahanan. Semua orang yang telah menderita karena Gabson kini bisa merasa lebih baik.

Dan mereka yang telah tewas karena Gabson kini bisa beristirahat dengan tenang. Begitu juga dengan Kenny yang menderita kehilangan sampai wanita itu menghembuskan napas terakhir. Pria yang telah memisahkan Kenny dan Kayonna kini sudah mendapatkan balasannya.

♥♥♥♥♥

Elordi dan Eddison juga telah dibawa ke kantor polisi karena Gabson menyeret dua orang itu dalam kasus perencanaan pembunuhan terhadap Jessy.

Gabson tidak akan hancur sendirian, ia membawa serta dua rekannya.

Eddison sempat meminta bantuan pada Max, tapi Max mengabaikan adiknya. Rasa kecewa yang Max miliki tidak mengizinkan pria itu untuk membantu pria yang lahir dari satu rahim yang sama dengannya.

Kini semua rencana Earth berhasil. Ia telah memastikan orang-orang yang telah mengusik Jessy berakhir di penjara.

Hari ini adalah hari persidangan Gabson, dengan kendaraan dari kantor kepolisian pria itu dibawa menuju ke tempat persidangan. Kedua tangannya saat ini diborgol, dua petugas ditempatkan di sisi kiri dan kanan Gabson untuk mencegah pria itu kabur.

Tanpa dua petugas itu sadari, Gabson tengah membuka borgol di tangannya menggunakan sebuah kunci yang ia dapatkan dari seorang petugas korup yang merupakan salah satu orangnya.

Hari ini Gabson telah merencanakan sesuatu. Ia akan melarikan diri dari penjara. Ia sudah menunggu dengan sabar untuk hari ini.

Sebuah mobil melaju ke arah mobil yang membawa Gabson, kemudian menabrak mobil milik negara itu hingga terguling.

Dua petugas dan sopir mengalami luka serius. Kepala mereka terbentur keras hingga darah mengucur dari sana, serta pecahan kaca menancap di kulit mereka.

Begitu juga dengan Gabson yang mengalami luka, tapi hal ini sudah diprediksi oleh Gabson. Ia mempertaruhkan nyawanya agar bisa kabur dari penjara. Gabson tidak akan terima hidupnya berakhir di sana sedangkan orang-orang yang memenjarakannya hidup bahagia di luar sana.

Gabson kini telah mengetahui siapa orang yang telah menghancurkan bisnisnya dan mengirimnya ke penjara, dan ia bersumpah ia akan membalas mereka semua terutama Earth Caldwell.

Seorang pria berpakaian serba hitam serta menggunakan penutup wajah menghampiri mobil kepolisian yang terbalik. Ia membuka pintu kursi penumpang membantu Gabson keluar dari mobil itu.

"Tuan, Anda baik-baik saja?" tanya pria itu.

Gabson berdiri tegak. Lukanya saat ini bukan apa-apa dibanding dengan kekalahannya dari Earth Caldwell.

“Kau sudah menyiapkan segalanya?” Gabson melangkah menuju ke mobil van di depannya.

“Sudah, Tuan.”

Gabson masuk ke dalam mobil. Ia mengganti pakaian tahan yang ia kenakan dengan pakaian yang telah disiapkan oleh orangnya.

Sementara itu pihak kepolisian kini baru menerima kabar bahwa Gabson melarikan diri. Satuan unit kejahatan khusus turun ke lapangan, mereka memberikan koordinasi bagi petugas yang bertugas mengatur lalu lintas untuk memeriksa mobil van berwarna hitam.

Namun, Gabson tidak akan kabur jika rencananya tidak matang. Ia berhasil lolos dan kini bersembunyi di sebuah rumah yang terletak jauh dari perkotaan. Rumah itu sebelumnya milik seorang peternak yang kemudian dijual lalu orang kepercayaan Gabson membeli tempat itu sebagai tempat persembunyian.

Gabson mengobati luka-luka di tubuhnya. Ia menyeringai iblis. “Earth Caldwell, kau pasti akan menderita.”

“Tuan ini pesanan Anda.” Asisten Gabson memberikan sebuah kotak hitam kecil.

Gabson melepaskan obat yang ia pegang, kemudian meraih kotak yang diberikan oleh asistennya. Wajahnya kini terlihat makin licik. Ia membuka kotak itu, terdapat tiga botol cairan di sana. Dua botol kecil dengan tutup berwarna putih, dan satu botol kecil dengan tutup berwarna hitam.

"Perantaranya juga telah disiapkan," tambah asisten Gabson.

"Kau melakukan pekerjaanmu dengan baik. Kau bisa pergi sekarang."

"Baik, Tuan." Pria bertubuh atletis itu pergi meninggalkan Gabson.

"Earth, mari kita lihat apakah kau bisa mengatasi ini." Sorot mata Gabson menyiratkan dendam yang begitu besar. Selama di penjara ia telah memikirkan banyak cara untuk membalas Earth, dan ini adalah cara terbaik yang ia pikirkan. Tidak akan ada yang bisa menyelamatkan Earth dari kehilangan.

Gabson hanya memberi Earth dua pilihan. Mati atau kehilangan.

Seorang anak perempuan terlihat menangis di depan restoran Jessy. Wajahnya terlihat begitu sedih. Seorang pelayan restoran sudah mendekati anak itu, mencoba untuk menenangkan anak kecil tersebut, tapi anak itu tidak mengatakan apapun. Ia hanya menangis dalam diam.

Mobil Earth berhenti di depan mobil Jessy. Setelah beberapa saat di dalam mobil, Jessy akhirnya keluar. Ia melakukan kegiatan rutin sebelum Earth membiarkan dirinya bekerja. Earth akan memberikannya ciuman di wajah, kemudian mengulanginya lagi sampai Jessy merengek kesal.

Jessy menangkap sosok anak kecil yang menangis di teras restorannya.

"Hai, kenapa kau menangis? Di mana orangtuamu?" tanya Jessy pada anak perempuan dengan wajah sembab itu.

Gadis kecil itu masih menangis, ia mengangkat wajahnya dan menatap Jessy. "La-par," serunya pelan.

"Kau lapar?" tanya Jessy memastikan.

Gadis kecil itu menganggukan kepalanya. Ia memegangi perutnya terlihat sedang kesakitan.

"Ayo ikut aku. Aku memiliki banyak makanan." Jessy mengajak gadis malang itu untuk masuk ke dalam restorannya.

Gadis kecil itu akhirnya beranjak. Ia mengikuti Jessy dengan pandangan takut pada sekitar.

Jessy tidak tahu dari mana gadis kecil itu berasal, tapi ia tidak waspada sama sekali. Apa yang bisa dilakukan oleh gadis kecil yang terlihat rapuh di belakangnya.

"Nah, duduklah di sini. Aku akan mengambilkanmu makanan."

Anak itu menganggukan kepalanya. Jessy keluar dari ruangannya untuk pergi ke dapur. Ia mengambil beberapa jenis sarapan untuk anak kecil yang bernasib malang itu.

Jessy seperti melihat dirinya sendiri kala melihat anak itu. Ia dahulu pernah kelaparan, tapi ia tidak pernah menunjukan keluhan apapun pada ibunya.

Sementara itu di dalam ruangan Jessy, gadis kecil yang Jessy ajak ke dalam sana mendekati gelas air minum yang terisi penuh. Gadis itu memasukan cairan dari botol kecil dengan tutup berwarna putih. Setelah itu ia melihat ke sekeliling, kemudian ia mendekati sebuah vas bunga. Gadis itu meletakan sebuah alat pengintai di sana. Lalu ia

kembali ke tempat duduknya, duduk dengan posisi yang sama seperti terakhir ketika Jessy meninggalkannya.

Jessy kembali ke dalam ruangannya. Wajahnya terlihat sangat lembut. "Nah, ini dia makananmu. Ayo, habiskan." Jessy meletakan makanan yang ia bawa ke meja.

Gadis kecil itu menatap rakus makan yang ada di depannya, tapi ia hanya mengambil satu untuk di makan. "Bisakah aku membawa makanan ini pulang? Aku memiliki Ibu yang sakit di rumah."

"Ah, tentu saja. Kau bisa membawanya bersamamu. Aku akan membungkuskan makanan lain untukmu."

"Terima kasih, Kakak."

Jessy mengelus puncak kepala gadis kecil itu pelan. "Sama-sama, Sayang."

"Kakak, aku akan pulang sekarang. Aku sudah meninggalkan Ibuku sejak semalam. Ibuku pasti lapar."

"Ah, begitu, baiklah." Jessy bangkit dari sofa. Ia mengeluarkan dompetnya dan memberikan beberapa lembar uang pada gadis kecil yang bernasib sama dengannya. "Ini untukmu, semoga bisa membantumu."

"Terima kasih banyak, Kakak."

"Sama-sama, Sayang."

Kemudian gadis kecil itu pergi, Jessy tidak membawa kendaraan jadi ia tidak bisa mengantar gadis kecil itu kembali ke rumahnya. Ia hanya bisa memesankan taksi untuk anak perempuan itu.

Jessy kembali ke ruangannya. Ia duduk di kursi kerjanya kemudian mulai memeriksa beberapa berkas yang ada di mejanya.

Kerongkongan Jessy terasa kering. Ia membuka tutup gelasnya kemudian menyesap air yang sudah disiapkan oleh karyawannya.

Setelah itu Jessy kembali melanjutkan kegiatannya. Tangan Jessy berhenti bergerak. Ia merasa ada yang salah dengan kerongkongannya yang saat ini terasa begitu panas. Lama kelamaan Jessy merasa ia seperti tercekik.

Ia meraih ponselnya, menghubungi Earth.

"*Ada apa, Sayangku? Apakah kau sudah merincukanku.*" Earth menjawab panggilan Jessy dengan godaan khas Earth.

"E-Earth, t-tolong a-aaku."

"*Apa yang terjadi padamu, Sayang?*"

“S-sakit, S-sakit sekali.” Jessy bicara dengan keringat dingin yang membasahi kulitnya. Ia kehilangan tenaganya. Dan sekarang bahkan untuk bicara lagi ia tidak bisa.

“*Aku akan segera ke sana. Jangan memutuskan panggilan ini. Tetaplah bersuara.”*

Jessy tidak menjawab. Ia ingin membuka mulut tapi ia tidak bisa.

“*Sayang! Sayang! Sayang!”* Suara Earth terdengar panik.

Jessy terus merasa kesakitan. Tidak lama kemudian, dua penjaga Jessy masuk ke dalam ruangan Jessy tergesa. Mereka telah menemukan Jessy tergeletak di lantai.

“Nyonya!” Keduanya berlari ke arah Jessy.

“Nyonya, Anda bisa mendengarkanku?” Salah satu dari dua pria itu bertanya pada Jessy, tapi Jessy tidak menjawabnya.

Ia segera mengangkat tubuh Jessy dan membawanya segera ke rumah sakit.

Sementara itu di tempat lain, Gabson tengah tersenyum penuh kemenangan. Apa yang ia rencanakan telah berhasil.

Gabson menghitung memainkan jemarinya di meja. Mengetuk-ngetuknya seolah sedang menghitung mundur kematian Jessy.

Setelah cukup lama, Gabson menggunakan ponsel sekali pakainya kemudian ia menghubungi Earth. Tidak ada jawaban, Gabson menghubungi Earth lagi.

Setelah tiga kali mencoba, panggilannya akhirnya terjawab. "Selamat pagi, Earth." Ia menyapa si pemilik ponsel.

"*Gabson sialan! Apa yang sudah kau lakukan pada istriku!"* geram Earth. Ia sangat yakin bahwa apa yang terjadi pada Jessy ada kaitannya dengan Gabson.

"Tidak perlu repot meminta pertolongan dokter. Racun yang mengalir di tubuh Jessy tidak memiliki penawar. Ah, ada, penawarnya ada padaku."

"Bajingan sialan! Aku akan membunuhu!"

"Aku sangat takut pada ancamanmu, Earth. Jika kau menginginkan penawar untuk istrimu, kau bisa datang padaku. Datang sendirian, kau hanya punya waktu satu jam lagi."

"Aku akan datang padamu! Kirimkan alamatmu padaku!"

"Aku selalu suka keberanianmu. Baiklah, aku menunggumu." Gabson memutuskan panggilan itu kemudian ia mengirimkan pesan berisi alamatnya.

♥♥♥♥♥

Earth tiba di tempat persembunyian Gabson. Di depan sana asisten Gabson telah menunggu, ia menuntun Earth menuju Gabson setelah memastikan Earth datang sendirian.

"Selamat datang di tempatku, Earth." Gabson merentangkan tangannya. Menyambut kedatangan Earth.

"TIdak perlu berbasa-basi, cepat berikan obat penawar itu!" sergah Earth dengan wajah mengerikan. Aura membunuh menguar dari tubuhnya, tatapannya kini setajam belati.

Gabson terkekeh kecil. "Ayolah, kita tidak pernah mengobrol, mari kita bicarakan sesuatu."

"Apa yang kau inginkan dariku!"

"Kematianmu, tapi sebelum itu aku ingin melihat kau menderita terlebih dahulu."

“Bajingan sialan!” geram Earth. “Cepat berikan obat penawar itu padaku atau kau akan menyesal!”

“Khas seorang Earth. Kau sudah berada di posisi terjepit tapi kau masih bisa mengancamku. Ckck, memohonlah padaku maka aku akan memberikan penawarnya padamu.”

Memohon? Earth tidak akan pernah memohon pada Gabson, tapi kali ini ia berada dalam situasi yang tidak baik. Ia harus melakukan apapun untuk menyelamatkan Jessy.

Earth berlutut. “Aku mohon berikan penawar itu padaku.”

Gabson tertawa, tawanya terdengar nyaring. Earth bahkan tidak berpikir dua kali untuk memohon demi istrinya. Seorang wanita memang sangat mempengaruhi hidup pria. Mereka bisa mengacaukannya, dan menjadi kelemahannya.

“Aku akan memberikan obat penawar ini, tapi kau harus meminum racun yang sama dengan Jessy. Hanya satu yang boleh hidup di antara kalian berdua.” Gabson menujukan dua botol kaca kecil di depan Earth.

"Kau memikirkan semuanya dengan baik, Gabson. Sangat mengesankan sekali." Earth mencibir Gabson. "Namun, kali ini mari kita tentukan pilihan masing-masing. Aku akan menunjukan sesuatu padamu." Earth mengeluarkan ponselnya.

Ia menunjukan layar ponselnya yang kini memperlihatkan sosok Keanu yang berada di dalam aquarium raksasa. Keanu terikat di tiang dalam aquarium itu, air naik hingga ke dadanya, dan perlahan-lahan terus naik.

"Bajingan sialan!" Gabson menggeram murka.

"Kau memberikan waktu bagi istriku untuk menghadapi kematian, maka aku melakukan hal yang sama denganmu." Earth jelas tidak akan pergi tanpa melakukan apapun. Jika Gabson mencoba untuk mengambil orang yang ia cintai, maka ia akan melakukan hal yang sama.

"Sekarang, berikan penawar itu atau aku akan membunuh putramu!" Earth mengancam Gabson.

Gabson mengepalkan tangannya. "Kau tidak akan bisa melakukannya, jika kau melakukan itu maka istrimu akan mati."

Earth tersenyum mengejek. “Kalau begitu kau bisa mencobanya. Akan sangat adil jika kita sama-sama kehilangan.”

Gabson merasa sesak napas sekarang. Ia sangat menyayangi Keanu. Putranya itu adalah segalanya bagi hidupnya.

Air terus naik hingga sampai ke mulut Keanu. Wajah Keanu terlihat ketakutan sekarang.

“Berhenti!” seru Gabson. “Perintahkan orang-orangmu untuk berhenti, aku akan menyerahkan penawarnya padamu.”

Earth tersenyum mengejek lagi. Ternyata Gabson masih memiliki sedikit kasih sayang. Menggelikan sekali. Harusnya Gabson tidak memiliki perasaan itu, ia menjadi lelucon sekarang.

“Berikan penawar itu maka orang-orangku akan melepaskan putramu.”

Gabson tidak pernah berpikir Earth akan mengambil tindakan seperti ini. Ia kira rencananya telah sempurna, tapi lagi-lagi ia dikalahkan oleh Earth.

Ia menyerahkan penawar racun pada Earth. “Lepaskan putraku.”

“Aku tidak akan menjilat ucapanku sendiri.” Earth kemudian menghubungi Malvis. Air berhenti tepat di depan hidung Keanu. Selanjutnya Lewis masuk ke dalam aquarium dan melepaskan Keanu.

Detik selanjutnya suara dari pengersas suara terdengar. “Tempat ini telah dikepung.”

“Kau!” Gabson menggeram lagi.

Earth tersenyum penuh kemenangan. “Kau harus kembali ke tempatmu, Gabson.”

Setelah itu tim kepolisian menerobos masuk. Asisten Gabson mengangkat senjatanya. Ia telah lolos dari kejaran polisi ketika penangkapan Gabson, dan sekarang ia tidak ingin berakhir di penjara.

“Turunkan senjatamu!” Pemimpin pasukan memberi perintah pada asisten Gabson.

Asisten Gabson tidak ingin di penjara. Ia segera menyandera Gabson yang berada di dekatnya, menodongkan senjata pada pria itu. “Mundur atau aku bunuh dia.”

Gabson tidak percaya bahwa orang kepercayaannya akan melakukan hal ini padanya.

"Segera mundur atau aku bunuh dia!" Asisten Gabson bersuara lagi.

Earth lagi-lagi tersenyum. Orang kepercayaan Gabson akhirnya mengkhianati Gabson di titik akhir. Gabson kini telah ditinggalkan oleh orang-orangnya.

Asisten Gabson membawa Gabson menuju ke pintu, ia harus melarikan diri. Ia masih memiliki keluarga, dan jika ia dipenjara maka keluarganya akan menderita.

Pria itu membawa Gabson ke bagian belakang bangunan. Terdapat sebuah jalan kecil di sana. Namun, semua polisi telah memiliki arahan masing-masing.

Penembak jitu tim kepolisian berhasil melumpuhkan asisten Gabson. Baik asisten Gabson ataupun Gabson, keduanya kini diringkus kembali oleh polisi.

Sedang Earth, ia segera meninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan istrinya.

♥♥♥♥♥

Racun Gabson memang mematikan, tapi selama ada penawarnya hidup Jessy bisa diselamatkan.

Earth memandangi wajah istrinya yang membiru karena efek racun. Di belakangnya ada keluarga Earth dan Jessy yang ikut menjaga Jessy. Semua orang yang ada di sana sangat bersyukur karena Jessy bisa diselamatkan.

Beberapa jam kemudian mata Jessy terbuka. Pandangannya jatuh pada langit-langit kamar itu. Bau disenfektan yang kuat menyerang indera penciumannya.

Ia pikir ia akan segera mati, tapi ternyata Tuhan masih baik padanya.

"Jess, kau sudah sadar. Syukurlah." Earth memeluk tubuh Jessy. Air matanya menetes karena merasa sangat lega.

Earth mencium dalam puncak kepala Jessy. "Terima kasih telah bertahan untukku, Jess."

Jessy ingin membalas ucapan Earth, tapi tenggorokannya terasa kering.

Ia sudah berjanji pada Earth, bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan pria itu. Dan saat ini Tuhan sudah menginzinkannya untuk menepati janji.

Hari ini merupakan hari ketiga Jessy dirawat di rumah sakit, dan Earth selalu menemaninya.

Kini keduanya sedang berbaring di ranjang hendak tidur.

“Terima kasih untuk semua hal yang sudah kau lakukan demi melindungiku, Earth.” Jessy menatap hangat suaminya. Ia sudah mendengar semua tentang siapa yang telah meracuninya. Dan saat ini orang itu telah mendekam di penjara. Gabson tidak akan pernah bisa lagi meninggalkan tempat itu karena Earth telah meminta bantuan dari seorang komisaris untuk memastikan Gabson tetap berada di penjara selama-lamanya.

Earth membelai wajah Jessy. “Sudah menjadi tugasku untuk melindungimu, Sayang. Aku tidak akan pernah membiarkan hal buruk menimpamu lagi.”

Sekali lagi Jessy benar-benar merasa beruntung karena memiliki Earth. Jika ia tidak bertemu Earth sebelumnya maka ia tidak akan pernah bisa merasakan cinta, kasih sayang, dan perlindungan dari seseorang.

Saat ini semuanya sudah berjalan dengan baik untuk Jessy. Ia memiliki keluarga yang mencintainya. Ibunya juga telah bertemu dengan keluarga kandung yang juga

mencintainya. Jessy tidak perlu lagi mengkhawatirkan sesuatu hal.

Kini ia memiliki segala yang tidak ia miliki ketika ia kecil. Tuhan telah menuliskan akhir yang indah untuknya. Dan ia sangat bersyukur akan hal itu. Terutama tentang hadirnya Earth di dalam hidupnya.

A Secret Proposal | Extra Part 1

Kediaman Aarav kini menjadi ramai, setelah Kayonna tinggal bersamanya ia menjadi tidak kesepian lagi. Jessy dan Earth sering datang berkunjung. Mereka juga sesekali menginap.

Dan sekarang anak sulung Aarav juga mengunjunginya. Ini bukan kunjungan pertama karena setelah Aarav memberitahu bahwa ia telah menemukan Kayonna, anak

sulung Aarav segera terbang ke London untuk bertemu dengan adiknya.

Tidak ada yang bisa menjelaskan kebahagiaan mereka saat ini. Hanya saja kebahagiaan itu memang kurang lengkap karena Kenny, istri Aarav telah meninggal dunia. Kenny bahkan belum melihat wajah Kayonna.

"Kakek, apa yang sedang kau pikirkan?" Jessy mendekati Aarav yang saat ini melihat ke bintang yang paling bersinar.

"Sedang memandangi Nenekmu."

Jessy melihat ke arah yang sama dengan pandangan Aarav. "Kakek pasti sangat merindukan Nenek."

Aarav merangkul bahu Jessy. "Setiap hari Kakek merindukan Nenekmu. Dan untunglah sekarang ada kalian di sini, Kakek merasa lebih baik."

Jessy tersenyum lembut. "Aku yakin saat ini Nenek juga pasti sedang merindukan Kakek."

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Suara Max datang dari arah belakang Jessy dan Aarav.

Malam ini memang acara makan malam untuk keluarga besar Max dan Aarav. Mereka sedang merayakan kondisi Kayonna yang saat ini sudah jauh lebih baik.

Semua anggota Caldwell kini menghormati Jessy, tidak ada lagi yang berani merendahkan Jessy setelah mereka tahu bahwa Jessy adalah cucu kandung Aarav. Kini mereka tampak seperti penjilat yang mencoba untuk akrab dengan Jessy.

"Hanya sedang melihat bintang," jawab Aarav.

"Ah, kau sedang pasti memikirkan Kenny."

"Kau sangat mengenalku dengan baik, Max. Aku terharu sekali."

Max berdecih. "Aku menghabiskan waktu hampir seumur hidup denganmu. Bahkan ketika aku tidak menghafalnya, aku masih akan ingat. Kau melakukan itu tiap kali sedang memikirkan Kenny."

Jessy tertawa kecil. Dua kakeknya selalu seperti ini ketika mereka bertemu. Seperti kucing dan tikus yang tidak pernah akur.

"Kakek, bagaimana kalau kita bermain catur?" tanya Jessy.

"Ide bagus." Aarav langsung bersemangat ketika ia mendengar kata catur. Sedang Max ia mendesah pelan. Ia pasti akan kalah dari kakek dan cucu di sebelahnya.

Namun, Max tetap bermain catur. Ia tidak akan menyerah lebih dahulu.

Di sisi lain tempat itu, saat ini Earth tengah bersama dengan Kayonna. Membantu Kayonna membakar daging. Ia tampak sangat mengasihi Kayonna begitu pun sebaliknya. Sesekali ia akan bicara dan membuat Kayonna tertawa. Earth kini merasakan lagi kasih sayang seorang ibu.

Sementara di bagian lain taman itu, keluarga Caldwell tengah berbincang dengan keluarga anak sulung Aarav. Mereka membahas mengenai banyak hal. Orang-orang kalangan atas memang cocok ketika mereka berbincang bersama.

Sedangkan Axton, sepupu Jessy, saat ini sedang berusaha untuk mendekati Kimmy yang masih saja bersikap acuh tak acuh padanya.

Axton tidak pernah berhenti mengganggu Kimmy. Ia bahkan ikut campur dalam karir Kimmy sebagai pianis. Ia pernah membeli seluruh tiket pertunjukan Kimmy, kemudian ia menonton pertunjukan itu sendirian.

Kimmy tidak mengerti lagi harus melakukan apa. Terkadang ia berpikir Axton sangat menyebalkan, tapi terkadang juga ia berpikir bahwa Axton sangat manis.

“Apa kau tidak punya pekerjaan lain selain mengganggguku?” Kimmy melirik Axton jengah.

Axton tersenyum manis. “Sekarang pekerjaanku hanya memikirkanmu, mendekatimu dan mencintaimu.”

Kimmy menarik napas. “Apa kau sangat mencintaiku? Aku rasa berlebihan jika kau jatuh cinta padaku hanya karena malam itu.”

“Kenyataannya seperti itu.”

“Kenapa kau mencintaiku? Kau bisa mencari wanita yang jauh lebih baik dariku.”

“Cinta tidak butuh alasan, Kimmy. Aku hanya tahu aku mencintaimu. Dan aku akan membuat kau membalas cintaku.”

“Apa penolakanku kurang jelas?”

“Aku hanya sedang berjuang. Tolak aku sekuatmu, dan aku akan berusaha semakin keras.” Axton nyaris sama seperti Earth sekarang. Ia benar-benar memperjuangkan wanita yang ia cintai.

Kimmy tersentuh dengan ucapan Axton. Ia tahu ucapan Axton bukan hanya sekedar kata-kata. Ia telah melihat sendiri bagaimana perjuangan Axton.

"Apa jaminan ketika aku menerimamu kau tidak akan mengkhianatiku?" Kimmy benar-benar trauma dengan pernikahan orangtuanya. Meski saat ini orangtuanya tetap bersama, tapi rumah tangga orangtuanya tidak harmonis lagi. Mereka seperti dua orang asing yang tinggal di bawah satu atap yang sama.

"Aku tidak akan memberikan jaminan apapun, karena aku tidak akan pernah mengkhianatimu." Axton memberikan jawaban yang sangat serius.

"Ayo pergi ke kantor urusan pernikahan besok."

"Apa?"

"Kau ingin menikah denganku, bukan?"

"Kau mau menikah denganku?" Axton balik bertanya. Ia tidak percaya dengan apa yang ia dengar tadi.

"Tidak, aku akan menikah dengean pria lain saja."

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu." Axton menjawab cepat. "Ayo kita pergi ke kantor urusan pernikahan besok."

Kimmy menyukai cara Axton memperjuangkannya. Ia suka cara Axton untuk mendapatkan hatinya. Untuk semua hal itu, Kimmy akan memberi Axton kesempatan. Ia berharap rumah tangganya nanti tidak akan bernasib sama seperti orangtuanya.

♥♥♥♥♥

Jessy dan Earth saling berpelukan. Keduanya kini tengah memandangi keluarga mereka yang sedang memperhatikan Kimmy bermain piano dengan Axton yang menyanyi.

Jessy tidak menyangka bahwa sepupunya memiliki suara yang bagus.

Tubuh mereka bergerak ke kiri dan kanan menikmati suara Axton yang dipadu dengan musik yang Kimmy mainkan.

"Sayang, aku ingin mendengarkan kau bermain piano." Jessy tiba-tiba ingin melihat permainan piano Earth.

Earth menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin kau yang mendengarku bermain piano."

“Tapi aku ingin melihat kau bermain piano di sini.” Jessy memiringkan wajahnya, matanya terlihat begitu memohon.

Melihat wajah memelas itu, Earth tidak tega. “Baiklah, Sayangku. Aku akan bermain piano untukmu.”

Senyum terbit di wajah Jessy. “Terima kasih, Sayangku. Kau yang terbaik.”

Kimmy dan Axton selesai. Earth mendekat ke piano. Sebuah kejutan untuk orang-orang di sana, karena selama mereka mengenal Earth, mereka tidak pernah melihat Earth memainkan piano.

“Aku akan memainkan sebuah lagu untuk wanita yang berdiri di sana. Jess, aku sangat mencintaimu.” Earth mengedipkan sebelah matanya.

Jessy mengirimkan ciuman lewat angin pada Earth. Kemudian denting piano mulai terdengar. Earth memainkan lagu milik romantis milik Ed Sheeran yang berjudul Perfect.

Pandangan Earth tidak pernah beralih dari Jessy. Orang-orang bisa melihat dengan jelas bagaimana cinta terlihat jelas di sana.

Begitupun dengan Jessy yang bisa merasakan cinta Earth lewat tatapan pria itu.

A Secret Proposal | Extra Part 2
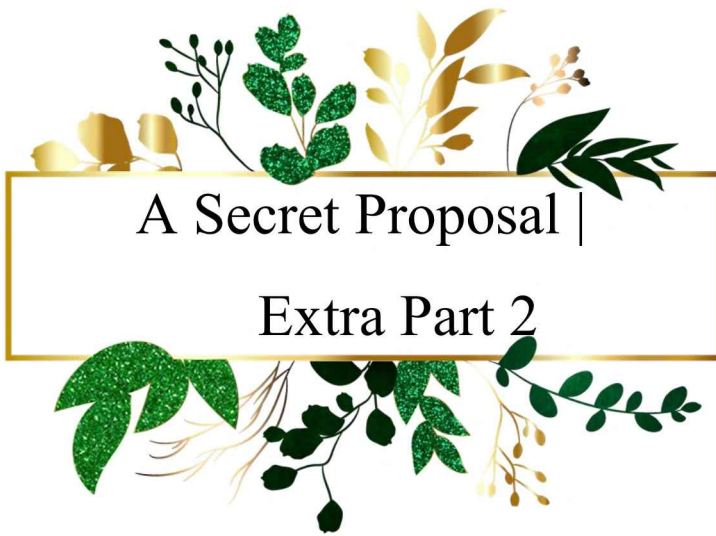
Air mata Jessy menetes. Di tangannya terdapat sebuah alat tes kehamilan yang menunjukan bahwa saat ini ia sedang positif hamil. Ini adalah percobaan kelima yang ia lakukan dan semua hasilnya adalah positif. Jessy hanya ingin meyakinkan dirinya sendiri, bahwa hasil itu tidak berubah.

Jessy tidak menyangka bahwa Tuhan akan memberikan ia keajaiban lainnya, hadirnya seorang malaikat mungil di dalam hidupnya.

Perasaan Jessy saat ini campur aduk. Ia terharu dan bahagia. Dalam hitungan bulan ia dan Earth akan menjadi orangtua.

Jessy memegangi perutnya yang masih datar. "Terima kasihtelah hadir di hidup Ibu, Nak. Ibu akan menjagamu dengan baik. Ibu sangat mencintaimu."

Jessy keluar dari kamar mandi. Ia menyimpan testpack miliknya di tempat yang aman. Jessy ingin memberikan kejutan untuk Earth. Suaminya itu pasti akan sangat bahagia mengetahui berita tentang kehamilannya.

Seperti pagi biasanya, Jessy memasak sarapan untuk Earth. Ia kini memiliki sebuah ide untuk memberikan kejutan pada suaminya.

Setelah selesai masak, Jessy kembali ke kamar. Ia melihat suaminya sudah terjaga. "Pagi, Sayang." Jessy menyapa Earth disertai dengan senyuman manis. Ia mendekati suaminya lalu mengecup pria yang saat ini tengah duduk di tepi ranjang.

Earth menahan pinggang Jessy. Ia memeluk perut wanita itu. Bermanja-manja dengan Jessy di pagi hari memang sudah menjadi kebiasaan Earth.

"Cepatlah mandi. Sarapanmu sudah siap." Jessy mengelus rambut gelap Earth.

"Baiklah, Sayangku." Earth bangkit dari ranjang. Ia mengecup puncak kepala Jessy kemudian melangkah menuju ke kamar mandi.

Jessy menunggu di kamar, setelah Earth selesai mandi dan berpakaian dengan rapi, ia dan Earth pergi ke meja makan untuk sarapan bersama.

Keduanya kini memulai sarapan mereka. Jessy sengaja tidak memberitahu Earth di awal mereka sarapan. Setelah selesai sarapan ia kemudian bicara pada Earth.

"Sayang, aku punya menu baru yang ingin aku tunjukan padamu," seru Jessy. Earth memang sering menjadi yang pertama yang mencicipi masakan buatan Jessy.

Jika Earth tidak rajin berolahraga maka saat ini pasti dirinya sudah mengalami kenaikan berat badan yang tidak terkontrol. Jessy selalu memastikan perutnya tidak kelaparan.

"Di mana? Biar aku mencicipinya." Earth tidak sabar ingin mencoba menu baru Jessy, ia selalu menyukai inovasi masakan istrinya. Karena hal itulah ia jadi kurang menyukai masakan di luar rumah. Ketika ia bekerja, ia selalu makan siang di restoran istrinya. Bukan irit, tapi kini lidahnya memang lebih cocok makanan buatan istrinya.

"Tunggu sebentar." Jessy bangkit dari tempat duduknya. Ia mengambil nampan bulat yang memiliki tutup.

Earth memperhatikan nampan itu, otaknya kini menebak makanan apa yang ada di sana.

"Nah, ini dia. Bukalah." Jessy meletakan nampan di meja depan Earth.

Earth meraih tutup nampan, kemudian ia membukanya. Untuk sejenak ia seperti patung, memperhatikan benda yang ada di nampan.

Setelahnya ia mengalihkan wajahnya menatap Jessy yang saat ini sedang tersenyum. "Kau akan segera menjadi ayah."

Ledakan kebahagiaan memenuhi Earth. Ia segera bangkit dari tempat duduknya dan meraih tubuh istrinya.

Mereka kini sama-sama berdiri. Earth memeluk Jessy erat. Ia mengangkat tubuh Jessy dan berputar-putar di sana.

"Istriku hamil! Aku akan segera mejadi ayah! Aku akan jadi ayah!" Earth bersorak bahagia.

Earth menurunkan Jessy kembali ke lantai. "Sayang, terima kasih karena sudah membuatku sangat bahagia. Aku sangat mencintaimu, Sayang." Earth kembali berputar dengan mengangkat tubuh Jessy.

Jessy sangat bahagia melihat kebahagiaan yang dirasakan oleh Earth. Hidupnya saat ini benar-benar lengkap. Tuhan sangat baik padanya, menyempurnakan kebahagiaannya dengan hadirnya janin yang kini hidup di dalam rahimnya.

Begitu juga dengan Earth yang berterima kasih pada Sang Pencipta yang terus memberinya banyak kebahagiaan. Ia berjanji akan menjaga dengan baik semua pemberian Tuhan padanya.

Earth menghujani Jessy dengan kecupan. Pria itu kini berlutut dan mengecup perut Jessy. Ia memandangi perut datar istrinya. "Sayang, ini Ayah. Ayah tidak sabar ingin bertemu denganmu. Ayah mencintaimu." Kemudian ia mengecup perut Jessy lagi.

Para pelayan yang ada di kediaman Earth, kini menonton Earth dan Jessy, mereka datang karena teriakan Earth. Dan kini mereka ikut bahagia untuk kehamilan nyonya mereka.

“Sayang, kita harus memberi tahu Kakek dan Ibu.” Jessy bicara sembari mengelusi kepala Earth dengan penuh kasih sayang.

“Tentu saja, kita harus memberitahu mereka,” ujar Earth bersemangat. “Aku akan menghubungi mereka segera.”

“Tidak, biar aku saja. Aku ingin membuat kejutan untuk mereka.”

Earth setuju dengan ucapan Jessy. Akhirnya ia membiarkan Jessy menghubungi kakeknya dan kakek Jessy.

Earth terus memeluk Jessy ketika istrinya itu sedang menelpon. Senyum terus saja mengembang di wajahnya.

♥♥♥♥♥

Jessy melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Earth. Berkedok ingin mengajak makan malam, ia

menyerahkan sebuah nampan di meja dengan alasan itu adalah menu baru yang telah ia buat.

Jessy meminta ibunya untuk membuka nampan itu, ia mengatakan pada ibunya untuk mencoba terlebih dahulu.

Kayonna meraih penutup nampan. Tidak ada makanan di sana, melainkan sebuah alat tes kehamilan.

"Kami akan segera menjadi orangtua!" Jessy dan Earth kemudian bicara dengan jelas.

Kayonna berdiri, ia memeluk Jessy. "Selamat atas kehamilanmu putriku. Ibu sangat bahagia untuk kalian." Kayonna memberikan kecupan di kening Jessy.

"Terima kasih, Ibu." Jessy meneteskan air mata karena terharu melihat kebahagiaan di wajah ibunya.

Aarav dan Max sama bahagiannya. Mereka akan segera memiliki cicit dari Max dan Jessy.

"Sayangku, permata hatiku, terima kasih untuk kejutan yang sangat menyenangkan ini. Kakek sangat bahagia untuk kalian." Aarav memeluk Jessy bahagia, lalu beralih ke Earth.

"Terima kasih, Kakek."

Max mendapat giliran terakhir. Ia mengecup puncak kepala Jessy. "Selamat atas kehamilanmu, Sayangku.

Semoga Tuhan selalu melindungimu dan calon anakmu. Kakek sangat bahagia untuk kalian."

"Terima kasih, Kakek." Jessy semakin terharu. Membuat orang-orang yang ia sayangi merasa bahagia benar-benar memberikan kebahagiaan lain untuknya.

Malam itu berlalu dengan sangat menggembirakan. Kini Earth dan Jessy tengah duduk di balkon kamar mereka dengan Earth yang memangku Jessy. Tangannya melingkar di perut Jessy, mengelus-elusnya lembut.

"Sayang, kau lebih menyukai anak perempuan atau anak laki-laki?" tanya Jessy.

"Aku menyukai keduanya. Jika itu laki-laki maka aku akan memiliki diriku versi mini, jika itu perempuan maka aku akan memiliki dirimu versi mini. Kau sendiri lebih menyukai anak laki-laki atau perempuan?" Earth balik bertanya setelah ia memberikan jawaban.

"Aku juga menyukai keduanya. Hanya saja jika aku bisa meminta, aku ingin anak pertama kita laki-laki agar kelak ia bisa menjaga adik-adiknya dengan baik."

"Adik-adik? Kau ingin memiliki anak lebih dari satu?" tanya Earth lagi. Untuk Earth sendiri ia akan sangat senang jika Jessy melahirkan banyak anak untuknya.

Namun, ia tidak ingin memberatkan Jessy, ia tidak tahu seperti apa rasanya melahirkan dan lelahnya merawat bayi.

"Aku tidak memiliki saudara, dan rasanya kurang menyenangkan. Tidak memiliki teman berbagi, tidak memiliki teman bercengkramaan. Aku ingin memiliki setidaknya tiga orang anak." Jessy satu pemikiran dengan Earth. Mungkin inilah yang disebut dengan jodoh. Bahkan mereka satu pemikiran.

"Kalau begitu kita harus lebih bekerja keras. Mari wujudkan keinginanmu." Earth tentu saja akan dengan senang hati mengikuti kemauan Jessy.

A Secret Proposal | Extra Part 3

Kandungan Jessy kini telah memasuki usia 16 minggu, perutnya perlahan sudah membesar. Masa-masa mual sudah berlalu. Kini tubuhnya sudah kembali terasa lebih baik.

Selama kehamilannya Jessy mengalami mual yang buruk. Ia bahkan tidak pergi ke restorannya selama tiga bulan lebih karena tidak bisa mencium bau bawang. Di rumahnya ia juga tidak pergi ke dapur. Dipisahkan dari

apa yang ia sukai membuatnya merasa sedikit sedih, tapi sepertinya itu keinginan anaknya agar ia bisa beristirahat lebih baik lagi.

Tidak hanya mual dan muntah, Jessy juga menginginkan banyak hal yang selalu bisa didapatkan oleh Earth. Pernah ia terbang ke Singapura hanya untuk mencicipi makanan khas dari sana. Meski tubuhnya lemah, ia tetap saja pergi.

Empat minggu lalu Jessy ingin melihat Earth memakai pakaian superhero di tengah keramaian. Dan suami tangguhnya itu melakukan apa yang diinginkan oleh Jessy.

Sekarang setelah usia kehamilannya bertambah, ia tidak memiliki keinginan yang aneh-aneh lagi. Ia juga sudah bisa masuk dapur, melakukan hal yang ia sukai di sana.

"Ah, aku sangat rindu memasak." Jessy seperti bertemu dengan surga ketika ia memasuki dapurnya.

Ia mulai mengambil bahan untuk membuat sarapan. Hari ini ia akan memasak lagi.

Di belakang Jessy, ada Earth yang kini mendekat ke arah wanita itu. Ia memperhatikan istri cantiknya yang kini tengah bermain dengan pisau.

Tubuh Jessy sedikit mengurus, mungkin itu efek dari kehamilannya. Jessy memuntahkan semua yang ia makan, beruntung Jessy memiliki suami seperti Earth yang selalu mendampingi dan menyemangati Jessy.

Tangan Earth melingkar di perut Jessy. "Selamat pagi, Sayangku." Ia mengecup puncak kepala Jessy.

Jessy memiringkan wajahnya. "Selamat pagi, Sayang." Ia mengecup pipi Earth.

"Apakah ada yang bisa aku bantu?" tanya Earth perhatian seperti biasanya. Ia akan menawarkan diri untuk membantu Jessy pada setiap kesempatan.

"Tidak ada. Kau tidak perlu melakukan apapun. Hanya duduk manis di meja makan, lalu kita sarapan."

"Bagaimana jika aku di sini saja menemanimu?"

"Ide bagus."

Earth akhirnya berada di sana sepanjang Jessy memasak. Ia terus memeluk istrinya, menempel seperti parasit.

Masakan Jessy telah matang. Kini mereka berpindah ke meja makan. Menikmati sarapan dengan kebersamaan mereka.

"Earth, aku ingin kembali bekerja, apakah boleh?" tanya Jessy.

Earth sangat tahu istrinya sudah begitu bosan di rumah. Jadi, ia tidak akan mengekang istrinya. "Kau boleh kembali bekerja, Sayang. Hanya saja lebih berhati-hati terhadap sekitarmu. Jangan mudah percaya pada orang lain. Kau mengerti?" Earth tidak ingin kejadian terakhir kali terulang kembali.

"Aku mengerti. Terima kasih telah memberiku izin, aku tidak akan mengecewakanmu." Jessy memperlihatkan raut bahagianya.

Kebahagiaan Jessy menular pada Earth. Kini pria itu ikut merasa bahagia. Earth akan memperketat penjagaan di sekitar Jessy. Bukan ingin menjadikan istrinya tahanan, tapi lebih baik menjaga Jessy agar tetap aman dari pada terjadi hal buruk pada Jessy.

Gabson saat ini memang telah di penjara, tapi orang yang tidak menyukai Earth bukan hanya Gabson, Elordi dan Eddison. Masih banyak orang lain yang ingin membuat ia menderita.

Omong-omong tentang Gabson, pria itu saat ini tengah menderita penyakit kanker langka yang sulit diobati.

Dokter yang bekerja khusus untuk merawat para tahanan yang sakit bukan memberi Gabson obat, tapi semakin memperburuk penyakit pria itu.

Semua yang terjadi pada Gabson adalah perbuatan Aarav. Itulah pembalasan dari Aarav untuk orang yang telah memisahkan ia dan putrinya. Hidup Gabson kini hanya dipenuhi dengan rasa sakit.

Pria yang tadinya memiliki bentuk tubuh yang bagus itu kini menjadi kurus. Orang-orang mungkin tidak akan mengenali Gabson lagi karena perubahan yang terjadi saat ini.

♥♥♥♥♥

Perut Jessy kini semakin membuncit. Tubuhnya yang beberapa bulan lalu mengurus kini sudah berubah. Ia mengalami kenaikan berat badan yang cukup banyak.

Pipinya yang tirus kini menjadi berisi. Wajahnya terlihat lebih bulat. Meski begitu kecantikan yang ia miliki tidak pernah berkurang.

Selama masa kehamilannya, Jessy menghabiskan waktunya ditemani dengan orang-orang yang

menyayanginya. Kakek-kakeknya bergantian datang ke kediamannya, atau ia yang akan mendatangi kediaman kakek-kakeknya.

Seperti saat ini Jessy tengah mendatangi kediaman Max, di sana juga ada Aarav. Mereka bertiga sudah membuat janji hari ini.

Ketiganya kini tengah berjudi, Max tidak ingin bermain catur karena ia pasti akan kalah. Ia juga tidak bisa bermain golf dengan mengajak Jessy yang saat ini sedang hamil besar. Jadilah mereka bermain kartu.

Waktu berlalu, Jessy mengumpulkan banyak uang. Ia memeluk uang-uang itu dengan wajah bahagia. “Aku kaya.” Jessy bersorak senang.

“Jess, kenapa kau tidak mengalah sama sekali pada kakek-kakekmu ini.” Aarav bersuara kesal. Ia kehilangan banyak uang di permainan kali ini.

“Benar, seharusnya kau mengalah saja pada kami.” Max menimpali.

“Kakek, ini sebuah permainan. Kalian harus menerima kenyataan jika kalian kalah.” Jessy membalas disertai dengan senyuman manis.

“Ada apa ini? Apakah kalian tengah menindas istriku?” Earth datang dengan setelan bekerjanya. Pria ini pulang lebih awal untuk ikut bergabung dengan istri dan kakek-kakeknya.

“Jangan sembarangan bicara. Istrimulah yang menindas kami,” sahut Max.

“Betul, Jessy telah merampok kami,” tambah Aarav.

Earth melihat ke kartu yang berserakan di atas karpet. Ah, jadi istrinya memenangkan permainan judi.

“Istriku sangat pandai menghasilkan uang.” Earth mengecup puncak kepala Jessy. Apapun yang istrinya lakukan Earth memang akan selalu memberikan pujian.

Aarav dan Max menghela napas. Sudahlah, mereka tidak perlu mengadu pada Earth, karena Earth jelas akan membela Jessy. Yang perlu mereka lakukan saat ini hanyalah menerima kenyataan bahwa mereka telah kehilangan banyak uang di perjudian kali ini.

“Kakek, ayo kita main lagi.” Jessy masih ingin main.

“Tidak. Kami akan kehilangan lebih banyak uang lagi jika kami bermain.” Max menolak cepat.

“Benar. Jangan menggunakan cara ini untuk memeras kami.” Aarav menatap Jessy sengit.

"Sayang, ayo pergi dari sini. Tidak ada uang yang bisa aku dapatkan lagi." Jessy berdiri dari duduknya dengan susah payah.

Earth terkekeh geli melihat tingkah istrinya. "Ayo, Sayang. Mari kita habiskan uang yang sudah kau dapatkan."

"Ayo." Jessy mengggandeng tangan suaminya. "Kakek, kami pulang dulu. Besok kita main lagi. Siapkan uang yang lebih banyak ya." Jessy mengedipkan matanya.

Aarav dan Earth mendesah pelan. Besok mereka akan kehilangan uang yang lebih banyak lagi.

Seperginya Jessy, Aarav dan Max berbincang. "Bagaimana jika besok kau pura-pura sakit saja. Jadi kita tidak perlu bermain kartu." Aarav mengungkapkan rencana yang ada di otaknya.

"Benar. Sebaiknya aku pura-pura sakit saja. Jessy selalu mengalahkanku. Dia tidak membiarkan aku menang. Ini tidak bagus. Aku tidak pernah kalah sebanyak ini." Max menyetujui usulan Aarav.

"Baiklah, kita sepakat," seru Aarav.

Hari ini mereka berada di kapal yang sama. Besok mereka juga akan menunjukan kekompakan mereka lagi. Sangat memalukan, mereka terus saja kalah dari Jessy.
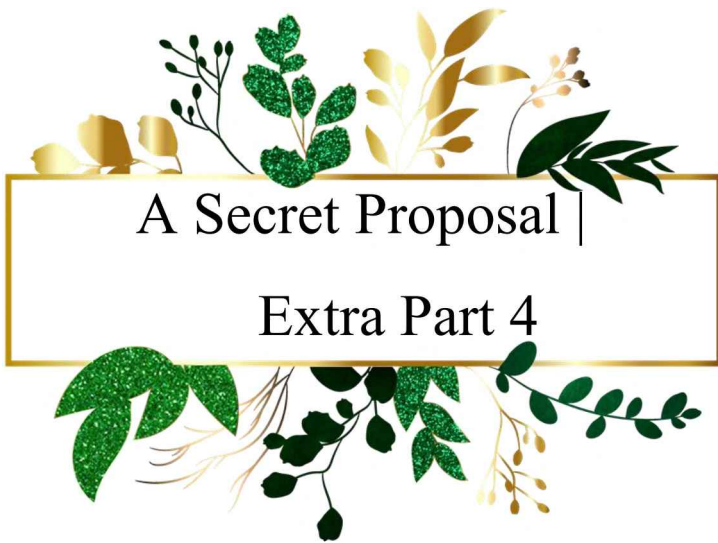
Suara langkah kaki terdengar di sepanjang rumah sakit. Beberapa menit lalu Earth menerima kabar dari ibunya bahwa Jessy akan segera melahirkan.

Earth yang sedang dalam rapat penting terpaksa harus menunda rapat itu. Ia tidak ingin melewatkan proses persalinan istrinya.

Sampai ruang bersalin, Earth segera menghampiri Jessy. “Sayang, aku di sini.” Earth segera menggenggam tangan Jessy.

Jessy yang tadi merasa gelisah kini menjadi tenang ketika suaminya datang menemaninya di sana. Rasa sakit yang ia rasakan saat ini membuat ia kesulitan tersenyum, tapi setelah ada Earth ia merasa jauh lebih baik.

Rasa sakit kini datang lebih sering, Jessy dibuat meringis karenanya. Keringat dingin muncul di pori-pori kulitnya.

Dokter yang bertanggung jawab untuk menangani proses persalinan Jessy memeriksa beberapa kali. Beberapa menit lalu Jessy baru bukaan 5.

Jessy merasakan sesuatu yang meledak di dalam perutnya. Rasa sakit yang luar biasa datang bersamaan dengan itu hingga Jessy sedikit menjerit kesakitan.

Earth tidak tega melihat istrinya mengalami rasa sakit seperti ini, tapi ia tidak bisa melakukan banyak hal. Ia hanya bisa menguatkan Jessy dengan genggaman tangannya.

Dokter datang lagi, ia memeriksa pembukaan Jessy lagi. Pembukaan Jessy kini sudah lengkap. “Nyonya Jessy sudah siap untuk melahirkan,” seru dokter itu.

Tim medis yang sudah dipersiapkan untuk membantu persalinan Jessy kini bersiap. Mereka mengambil posisi masing-masing.

Dokter memberi arahan pada Jessy, apa saja yang harus Jessy lakukan agar bayi keluar dengan mudah. Sebelum ini Jessy sudah mencari di internet tentang bagaimana proses melahirkan dengan normal. Dan ia akan mempraktekannya sekarang.

Jessy mengejan ketika waktunya datang, ia tidak berteriak atau mengangkat bokongnya. Percobaan pertama belum berhasil, Jessy mengumpulkan tenaganya lagi dan mengejan lagi. Masih belum berhasil. Jessy sudah merasa begitu kesakitan, tapi ia tidak menyerah.

Percobaan ketiga dimulai. Jessy mengejan dengan sekuat tenaganya. Ia melihat ke arah perutnya. Lalu detik selanjutnya suara tangis terdengar di dalam ruangan itu.

Perut Jessy merasa kosong sekarang. Tim medis melakuan penjahitan terhadap luka robek Jessy, sedangkan bayinya saat ini tengah dibersihkan.

Earth mengecup puncak kepala Jessy. "Kau telah berjuang dengan hebat, Sayangku. Terima kasih atas perjuanganmu."

Jessy kini bisa tersenyum. “Semua karena kau berada di dekatku. Keberadaanmu selalu membuatku kuat.”

Setelah bayi selesai dibersihkan, bayi itu diberikan pada Earth. Lalu sisanya dokter mengarahkan Earth untuk memeluk bayinya tanpa mengenakan pakaian.

Earth merasa sangat luar biasa. Malaikat kecil yang telah ia tunggu selama sembilan bulan kini telah berada di dalam pelukannya.

Ia bersumpah pada dirinya sendiri, ia akan membanjiri putranya dengan kasih sayang. Ia akan menjaga dan mendidik putranya dengan benar.

Dan untuk Jessy, melihat bagaimana Jessy berjuang untuk melahirkan putranya, ia tidak akan pernah membuat wanitanya itu menangis atau tersakiti. Ia akan semakin memperlakukan Jessy bagai ratu. Jessy telah memberikannya seorang malaikat kecil, dan ia akan memberikan kehidupannya untuk Jessy.

♥♥♥♥♥

Hari ini Jessy keluar dari rumah sakit. Bersama dengan Earth dan putra mereka, Jessy kembali ke kediamannya.

“Selamat datang kembali di rumah, Sayang.” Kayonna menyambut putri tercintanya. Di sana tidak hanya ada Kayonna tapi beberapa anggota keluarga Caldwell lain dan juga paman dan bibi Jessy dari Aarav.

Ucapan selamat lainnya diarahkan pada Jessy. Putra Jessy kini menjadi primadona. Orang-orang ingin memegangnya bergantian.

“Siapa namanya, Jess?” tanya Bibi Jessy dari Aarav.

“Allexio Caldwell.” Jessy memberitahu nama putranya pada bibinya. “Kalian bisa memanggilnya Alle.”

“Alle, selamat datang di keluarga Caldwell, sayangku.” Auristella yang saat ini memegang Alle tampak menyukai cucunya.

Jessy berharap kasih sayang yang ditunjukan oleh anggota keluarga Caldwell pada putranya saat ini bukan sebuah sandiwara. Ia sangat berharap putranya dibanjiri oleh kasih sayang.

♥♥♥♥♥

Earth memperhatikan bayi mungilnya yang saat ini terlelap. Kali ini ia yang bergantian menjaga Alle. Sedang

Jessy sudah terlelap. Earth merasa kasihan pada istrinya yang beberapa hari ini kurang tidur karena menyesuaikan jam tidur Alle.

Usia Alle saat ini sudah memasuki dua bulan. Wajah bayi mungil itu kombinasi Earth dan Jessy. Warna rambutnya diambil dari Jessy, warna matanya diambil dari Earth. Bentuk hidung dan bibirnya diambil dari Earth, tapi bentuk wajahnya milik Jessy.

Alle terlihat sangat tampan. Siapapun yang melihat bayi ini pasti akan jatuh cinta.

"Putraku, tumbulah dengan baik, Nak. Ayah dan Ibu sangat menyayangimu." Earth mengecup kening Alle. Ia membaringkan Alle di sebelah Jessy.

Setelah Alle tidur cukup lelap, Earth juga ikut tidur. Namun, belum satu jam ia tidur, Alle sudah terjaga lagi. Earth sangat peka terhadap suara tangis putranya, jadi ia segera bangun dan kembali menggendong Alle.

Earth cukup telaten mengurusi putranya. Ia bisa membuatkan susu, ia bisa mengganti popok. Ia juga sudah bisa memandikan Alle. Earth mempelajari semua tentang mengurus bayi karena ia tidak ingin membiarkan Jessy mengurus putra mereka sendirian.

Dengan keberadaan Earth, Jessy sangat terbantu. Meski Earth telah cukup lelah bekerja, tapi Earth selalu membantu Jessy dalam banyak hal.

Earth kembali membaringkan Alle di sebelah Jessy, lalu ia ikut tertidur dengan posisi Alle di antara ia dan Jessy.

Ketika Earth tertidur, Jessy membuka matanya. Ia memperhatikan wajah Earth yang terlihat sedikit lelah. Sekali lagi Jessy merasa sangat bersyukur memiliki suami pengertian seperti Earth.

Jika itu pria lain, mungkin mereka tidak ingin repot mengurus anak, karena pendapat dari sebagian pria mengurus anak adalah tugas wanita, berbeda dengan Earth yang ikut mengambil tanggung jawab dalam mengurus Alle.

Tangan Jessy bergerak mengelus kepala suaminya. "Aku sangat mencintaimu, Earth. Terima kasih karena telah menjadi suami yang sempurna untukku."

Samar Earth mendengarkan suara Jessy, tapi ia terlalu mengantuk hingga berpikir mungkin saja itu bagian dari mimpinya. Pria itu kini terlelap, ia bahkan tidak terjaga lagi sampai pagi. Bukan karena tidak mendengar suara

tangis Alle, tapi karena Jessy yang lebih dahulu mendiamkan Alle agar Earth tidak terjaga.

Jessy tidak ingin suaminya kelelahan, pekerjaan di perusahaan sudah cukup menguras tenaga dan pikiran Earth. Ia tidak ingin menambah Earth dengan beban lainnya, meski Jessy sendiri tahu Alle tidak pernah menjadi beban untuk Earth.

Kehidupan Jessy setelah memiliki anak memang banyak berubah, ia tidak memiliki waktu yang banyak untuk dirinya sendiri karena waktunya ia bagi untuk mengurus Alle dan Earth.

Dengan harta yang Jessy miliki, ia bisa menggunakan jasa pengasuh bayi, tapi Jessy tidak ingin putranya diasuh oleh orang lain. Ia ingin membesarkan anak-anaknya dengan kedua tangannya sendiri.

A Secret Proposal | Extra Part 5

Hari ini merupakan hari ulang tahun pernikahan Jessy yang ke empat tahun. Ia dan Earth menitipkan Alle pada Kayonna untuk merayakan perayaan ulang tahun mereka berdua saja.

Earth selalu memberikan Jessy hadiah ketika ulang tahun pernikahan mereka tiba, dan hari ini Earth menghadiahkan sebuah pulau pribadi untuk Jessy.

Tak ada kata berlebihan bagi Earth untuk menyenangkan hati istrinya, meski Jessy sendiri tidak pernah meminta apapun pada Earth.

Dan malam ini Jessy juga memiliki hadiah untuk Earth. Ia akan menyerahkannya nanti setelah mereka selesai makan malam.

Suasana di atas kapal pesiar itu benar-benar tenang. Jessy menyukai kedamaian yang saat ini tercipta. Suara musik klasisk menemani makan malam mereka, membuat suasana semakin romantis.

Makan malam usai. Earth meminta tangan Jessy, ia ingin berdansa dengan istri yang amat sangat ia cintai itu.

Jessy meraih uluran tangan Earth. Ia berdiri dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke tempat yang lebih luas untuk mereka berdansa.

Kedua tangan Jessy memeluk punggung Earth. Ia menempelkan tubuhnya ke tubuh Earth.

"Sayang, terima kasih untuk hari-hari indah yang kita lewati bersama," seru Jessy.

"Akulah yang harus berterima kasih padamu, Sayang. Jika kau tidak memberiku kesempatan untuk bersamamu, maka hidupku tidak akan terasa sempurna seperti saat ini." Earth memiliki segudang kata-kata indah yang ingin ia ucapkan pada Jessy. "Kau memberiku banyak kebahagiaan yang tidak pernah bisa dinilai dengan apapun."

Jessy mengangkat wajahnya. Ia mencium bibir Earth, dalam dan penuh cinta.

Iringan musik terus terdengar, Earth dan Jessy terus berdansa dengan irama pelan. Bibir mereka masih saling menyatu.

Kehidupan rumah tangga Earth dan Jessy memang sempurna. Cinta dan kasih sayang di antara mereka tidak pernah berkurang malah semakin bertambah tiap harinya.

Pekerjaan Earth mengharuskan ia bertemu dengan banyak wanita, tapi tidak sekalipun terlintas di pikirannya untuk menduakan Jessy. Di mata Earth hanya ada satu perempuan yang pantas ia cintai di dunia ini, dan itu hanyalah Jessy.

Sedang Jessy, ia tidak pernah mencurigai Earth. Ia percaya pada Earth sepenuhnya. Ia yakin cinta Earth

padanya tidak akan pernah bisa digoyahkan oleh wanita mana pun.

Ciuman mereka kini terlepas. Jessy menatap suaminya dalam-dalam. "Aku sangat mencintaimu, Earth. Selamat hari ulang tahun pernikahan kita."

Earth tersenyum lembut. "Aku juga sangat mencintaimu, Sayang. Selamat hari pernikahan kita." Earth mendaraatkan kecupan dalam di kening Jessy.

Alunan musik selesai, kini Earth dan Jessy kembali ke meja makan.

"Aku memiliki sesuatu untukmu." Jessy mengeluarkan sebuah kotak kecil. Ia menyodorkannya pada Earth.

Earth meraih kotak itu, ia membukanya segera karena penasaran dengan hadiah yang diberikan oleh Jessy.

Apapun yang Jessy berikan memang selalu membuat Earth terkejut dan gembira.

Seperti tiga tahun lalu, kali ini ia menerima hadiah yang sama lagi. Sebuah test pack dengan hasil positif. Istrinya tengah mengandung lagi.

"Sayang, kau selalu memberiku kejutan yang luar biasa, aku sangat menyukainya." Earth berdiri dari tempat

duduknya dan memeluk Jessy. Membawa istrinya berputar-putar merayakan kehamilan sang istri.

Anggota keluarga kecilnya akan bertambah lagi. Earth tidak bisa berhenti beryukur, hidupnya indah dan sempurna. Ia memiliki istri yang sempurna, anak laki-laki yang penyayng, dan sekarang ia akan memiliki anak lagi.

Berawal dari sebuah kontrak ia dipertemukan dengan Jessy, ia yang membuat persyaratan agar tidak jatuh cinta, tapi ia sendiri yang jatuh cinta. Pada akhirnya jatuh cinta, bukan membatalkan kontrak, tapi memperpanjang kontrak menjadi sehidup semati.

Jessy tidak ingin lagi mempercayai cinta, tapi sekarang ia sangat percaya pada cinta yang dimiliki oleh suaminya. Hidupnya berubah ketika ia mempercayakan hatinya pada Earth. Ia mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Semua berkat sentuhan takdir, cerita kehidupannya diawali dengan hal-hal yang menyakitkan, tapi berakhir dengan kebahagiaan.

♥♥♥♥♥ The End ♥♥♥♥♥